

ISBN: 978-602-96172-8-3



# PROCEEDING

## SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI YOGYAKARTA, 17-18 MEI 2014



**“PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA”**



**ASOSIASI ALUMNI DAN MAHASISWA PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



**ASOSIASI ALUMNI DAN MAHASISWA PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**PROSIDING**

Seminar Nasional dan Temu Alumni

“Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”

**INSTITUSI PENERBIT**

Asosiasi Alumni dan Mahasiswa

Program pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

**KETUA PANITIA**

Samsul Hadi

**EDITOR**

Badrun Kartowagiran

Amat Jaedun

Heri Retnawati

Anggit Prabowo

**LAYOUT**

Rohmat Purwoko

Heru Amrul Muarif

**ALAMAT**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang 55281 Yogyakarta

ISBN: ; 9: /824/; 8394/ : /5

Diterbitkan di Yogyakarta

Oleh Indo Media Pustaka

**SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNY  
PADA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI**

Yogyakarta, 18 Mei 2014

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua. Selamat datang saya ucapkan kepada para hadirin: *keynote speakers*, Asisten Direktur PPs UNY, Ketua dan Sekretaris Prodi S-2 dan S-3 di lingkungan PPs UNY, pemakalah, peserta, dan panitia kegiatan ini.

Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah s.w.t, Tuhan yang Maha Esa, karea atas ijin-Nya pada hari ini kita dapat berkumpul menghadiri acara Seminar Nasional dan Temu Alumni PPs UNY. Acara ini dilaksanakan sebagai kelanjutan dari Reuni Akbar Ikatan Keluarga Alumni (IKA) UNY yang telah dilaksanakan kemarin tanggal 17 Mei 2014.

Bapak/Ibu yang saya hormati, seminar ini dirangkai dalam rangka Dies Natalis UNY ke 50 (UNY Emas). Tidak terasa lembaga tempat kita pernah menuntut ilmu ini telah berusia setengah abad. Tentu telah banyak prestasi yang telah dicapai oleh lembaga ini dan juga oleh para alumninya yang kebanyakan bekerja dalam dunia pendidikan.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa lunturnya nilai-nilai kebangsaan, kepribadian, religiusitas, kesadaran sejarah, nasionalisme, dan karakter bangsa ini membuat kita semua prihatin. Setiap hari kita saksikan di media cetak atau media elektronik berita tentang kasus korupsi, narkoba, tawuran, pelecehan seksual, kriminal, dan tindakan asosial lainnya. Kita harus mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah ini jika tidak ingin bangsa kita terpuruk memasuki jaman jahiliyah kembali.

Tepat kiranya Seminar Nasional dan Temu Alumni PPs UNY mengambil tema “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”. Tema ini menarik untuk dibahas dan ditindaklanjuti dalam mendidikan anak-anak kita dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kita bekerja. Tema ini menjadi lebih menarik lagi karena akan dibahas oleh tiga *keynote speaker* yang sangat berpengalaman dalam bidang masing-masing, yaitu:

1. Dr. Anhar Gonggong (Sejarawan LIPI), yang akan menyampaikan makalah tentang “Nasionalisme: Pengalaman Indonesia”.
2. Dr. Yulianto Hadi, MM. (Dosen AAU, Alumni PPs UNY), yang akan menyajikan materi tentang: “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Generasi Muda”.

Kepada Beliau berdua diucapkan terimakasih atas kesediaannya berpartisipasi dalam acara ini.

Selain ketiga makalah utama yang akan disampaikan oleh ketiga *keynote speaker* tersebut, pada seminar ini juga akan dibahas 30 judul makalah pendamping yang akan dipresentasikan pada sesi paralel. Tentu semua pemikiran yang dituangkan dalam makalah tersebut diharapkan berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa. Agar pemikiran para pemakalah dapat bermanfaat seperti yang diharapkan, masukan dan saran Bapak/Ibu semua sangat diharapkan.

Akhirnya, saya diucapkan selamat berkarya kepada semua peserta seminar dan terima kasih pada panitia penyelenggara atas semua bantuannya, semoga kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'aiaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2014

Direktur,

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya, M.Ed.

## **KATA PENGANTAR KETUA PANITIA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin. Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah s.w.t., Tuhan yang Maha Esa, karena atas segala limpahan karunia-Nya kepada kita semua, maka kita bisa saling bertemu, bertukar ilmu, dan berdiskusi dalam kegiatan seminar nasional dan temu alumni yang dilaksanakan di Program Pascasarjana UNY ini.

Kegiatan seminar nasional dan temu alumni ini merupakan salah satu dari agenda kegiatan Dies Natalis UNY yang ke-50 atau UNY Emas. Panitia seminar nasional ini mengundang tiga pembicara utama, yakni Dr. Anhar Gonggong (Sejarawan LIPI), Dr. Yulianto Hadi, MM. (Dosen AAU, Alumni PPs UNY), dan Bahrul Hayat, Ph.D. (Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI). Mereka akan menyampaikan makalah yang terkait dengan karakter bangsa yang menjadi tema seminar ini. Atas nama panitia, kami menghaturkan terima kasih kepada beliau bertiga atas kesediannya menjadi pembicara utama.

Seminar nasional kali ini diikuti oleh kalangan dosen, guru, peneliti, praktisi, dan pemerhati pendidikan yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Kebanyakan mereka adalah Alumni PPs UNY. Mereka telah menyiapkan 30 makalah pendamping yang siap dibahas pada sesi paralel setelah pembahasan makalah utama pada sesi pleno oleh pembicara utama. Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak/Ibu pemakalah yang telah berpartisipasi pada acara ini.

Pada kesempatan ini, panitia menyampaikan rasa terima kasih yang tak terkira kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab atas dukungannya serta Direktorat PPs UNY, Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed. atas dorongan, dukungan, dan fasilitas yang disediakan. Tak lupa, sebagai ketua, saya memberikan penghargaan yang tinggi kepada seluruh anggota panitia serta para mahasiswa yang telah bekerja keras secara ikhlas demi kelancaran pelaksanaan seminiar ini.

Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya bila dalam penyelenggaraan seminar nasional dan temu alumni ini kami terdapat hal-hal yang kurang berkenan, baik pada waktu pendaftaran, pelaksanaan, maupun pelayanan pasca seminar. Akhir kata, kami

berharap semoga seminar dan temu alumni ini memberikan sumbangan yang signifikan bagi pendidikan dan pembangunan karakter bangsa. Selamat mengikuti seminar.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua,

Samsul Hadi

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| Sambutan Direktur Program Pascasarjana UNY ..... | iv   |
| Kata Pengantar Ketua Panitia .....               | vi   |
| Daftar Isi .....                                 | viii |

### Pemakalah Utama

|   |    |
|---|----|
| 1. Nasionalisme : Pengalaman Indonesia<br><i>Anhar Gonggong</i> .....           | 1  |
| 2. Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter<br><i>Yulianto Hadi</i> ..... | 15 |

### Pemakalah Pendamping

|   |     |
|---|-----|
| 1. Perbandingan Metode Pemilihan Butir Berdasarkan Fungsi Informasi dan<br><i>Efficiency Balanced Information</i> pada Rancangan Tes Adaptif<br><i>Agus Santoso</i> .....   | 43  |
| 2. Penggunaan Logika Fuzzy untuk Pemilihan Butir dalam <i>Computerized Adaptive Test</i><br><i>Haryanto</i> .....   | 55  |
| 3. Integrasi Pendidikan Karakter pada Asesmen Analisis Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa<br><i>Rochmiyati</i> .....   | 74  |
| 4. Analisis Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa<br><i>Jokebet Saludung</i> .....  | 82  |
| 5. Analisis Reliabilitas Inter-rater pada Penilaian Menjahit Celana Anak Prodi PT. Busana Fakultas Teknik<br><i>Emy Budiastuti</i> .....                                    | 96  |
| 6. Kualitas Soal Matematika Seleksi Penerimaan Peserta didik Baru di SMP Kota Makassar Tahun 2013<br><i>Hijriah Enang dan Mansyur</i> .....                                 | 105 |
| 7. Pengembangan Model Evaluasi Kultur Sekolah SMA<br><i>Siswanto</i> .....  | 116 |
| 8. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah.<br><i>Abdulloh Hamid</i> ..... | 128 |
| 9. Model Pendidikan Karakter yang Baik<br>(Studi Lintas Situs Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jawa Timur)<br><i>Muh. Arafik</i> .....                                  | 141 |



|   |     |
|---|-----|
| 10. Implementasi Pendidikan Fenomenologis Sebagai Basis Pendidikan Karakter<br>(Kasus Sekolah Dasar Negeri Sanden 2 Bantul Provinsi Daerah Istimewa<br>Yogyakarta)<br><i>Rahmad Santosa</i> ..... | 153 |
| 11. Implementasi Pendidikan Karakter dalam konteks Praktek Kerja Industri Siswa<br>SMK di Makassar<br><i>Syahrul</i> .....  | 163 |
| 12. Kaji Ulang Implementasi Model Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi dalam<br>Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan<br><i>Amat Jaedun</i> .....  | 174 |
| 13. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar<br><i>Indri Anugraheni</i> .....   | 186 |
| 14. Pengembangan Spiritualitas Pendidikan Sebagai Modal Membangun Watak<br>Bangsa<br><i>Abdul Malik</i> .....   | 197 |
| 15. Penguatan Peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa upaya<br>peningkatan kualitas pendidikan<br><i>Kurotul Aeni</i> .....  | 210 |
| 16. Pendidikan dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia<br><i>Lia Yuliana</i> .....   | 224 |
| 17. Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa<br><i>Rahmi Munfangati</i> .....   | 241 |
| 18. Persepsi Mahasiswa Matematika terhadap Wawasan Kebangsaan<br>(Hasil Pengukuran dengan Penskalaan PCM)<br><i>Sugeng</i> .....  | 249 |
| 19. Peta Kompetensi Siswa dan Solusi Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Atas<br>(SMA) di Provinsi Lampung<br><i>Undang Rosidin</i> .....   | 264 |
| 20. Madrasah (Model Pendidikan Berbasis Karakter)<br><i>Supa'at</i> .....   | 285 |
| 21. Menanamkan Karakter Pro-Lingkungan: <i>Ngerti-Ngerasa-Ngelakoni</i><br>Menggunakan Majalah Kimia<br><i>Eko Yuliyanto, Fitria Silvianti</i> .....  | 305 |
| 22. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Competence,<br>Conscience, dan Compassion Siswa dengan Belajar dari Montessori<br><i>Andri Anugrahana</i> .....                            | 319 |

|   |     |
|---|-----|
| 23. Peran Inovasi Pembelajaran Guru dalam Mempersiapkan Peserta Didik yang Berkarakter dan Kritis untuk Memenuhi Tantangan Pendidikan Abad 21<br><i>Alfi Laila</i> .....                                    | 328 |
| 24. Pengembangan Subject Specific Pedagogy (SSP) IPA untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas V<br><i>Muh. Subhan</i> .....  | 338 |
| 25. Penggunaan Buku Pengayaan Materi Redoks Berbasis Potensi Lokal di Kulon Progo untuk Meningkatkan Karakter Sadar Lingkungan Peserta Didik SMA di Pesisir Pantai Kulon Progo<br><i>Murniningsih</i> ..... | 349 |
| 26. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga<br><i>Fita Sukiyani</i> .....   | 357 |
| 27. Pragmatisme Semu Demokrasi dan Kendala Acuan Pendidikan Karakter: Studi Fenomena Politik Transaksional Pemilu Legislatif 2014 di Lombok Timur<br><i>Khirjan</i> .....                                   | 367 |
| 28. Pengembangan Karakter Konservasi untuk Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mengajar di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (PPG-SM3T)<br><i>Saiful Ridlo</i> .....                   | 380 |
| 29. Tingkat Efektifitas Pelaksanaan Program Talent Scouting FT UNM<br><i>Muhammad Yahya, Zulhaji</i> .....  | 393 |
| 30. Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa FT UNM<br><i>Anas Arfandi</i> .....   | 408 |
| 31. Peningkatan Keteladanan Akhlak Mulia Dan Kompetensi Pendidik dalam Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013<br><i>Asiyah</i> .....   | 421 |

## NASIONALISME : PENGALAMAN INDONESIA \*\*

Oleh : DR. Anhar Gonggong \*\*\*\*

### 1. Pendahuluan : Permasalahan Nasionalisme dan Pendidikan Dewasa Ini

Pertama-tama, penulis berterima kasih kepada panitia penyelenggara seminar dan Temu Alumni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini, sekaligus memberikan apresiasi yang tinggi atas tema yang dipilih-tentukan dalam seminar dan pertemuan ini, yaitu Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Dari tema tersebut, judul makalah yang panitia berikan untuk penulis bawaikan dalam pertemuan ini adalah *Nasionalisme : Pengalaman Indonesia!* Tentu saja tugas yang diberikan kepada penulis ini bukanlah pekerjaan mudah karena dalam judul itu terkandung permasalahan yang pada dirinya mengandung kompleksitas, dan bahkan sensitivitas yang mungkin melahirkan “salah paham”.

Seingat penulis, dialog mengenai permasalahan nasionalisme telah terjadi sejak tahun 1970-an. Dalam periode itu, ada isu dialogis tentang nasionalisme di negara-negara bekas jajahan, antara lain yang dilakukan oleh DR. (Hc.) Soedjatmoko dan Menteri Luar Negeri Singapura, Rajaratnam. Ketika itu, dalam dialog telah digunakan istilah *nasionalisme baru*. Sedang dialog tentang karakter bangsa, seingat penulis kembali “ramai” menjadi bahan seminar sejak awal tahun 2000-an. Seingat penulis, UNY telah melakukannya sejak tiga tahun yang lalu, dan pertemuan kali ini membicarakan karakter bangsa untuk yang kedua kalinya. Tentu saja mendialogkan permasalahan yang dianggap penting adalah sesuatu yang memang perlu sejauh diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna.

Sebelum penulis melanjutkan pembicaraan tentang permasalahan yang ditugaskan itu, terlebih dahulu penulis akan menyinggung latar belakang diadakannya seminar dan pertemuan ini sebagaimana yang tercantum pada leaflet seminar. Salah satu fenomena yang menjadi latar belakang seminar dan pertemuan ini ialah fenomena sosial, khususnya di kalangan generasi muda, yaitu ... lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral *di kalangan generasi muda*. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diwariskan oleh para *founding fathers* telah tercerabut dari akarnya. Generasi muda lupa akan jati diri dan eksistensinya sebagai penerus cita-cita kemerdekaan”.

---

\*\* Judul yang diminta oleh Panitia Seminar Nasional dan Temu Alumni Universitas Negeri Yogyakarta, 17-18 Mei 2014 di Yogyakarta.

\*\*\*\* Dosen Pascasarjana pada Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Tenaga Professional Lemhannas RI.

Pada bagian pendahuluan ini, penulis ingin memberikan beberapa catatan terhadap fenomena sosial generasi muda sebagaimana yang dilihat oleh penyelenggara seminar dan pertemuan ini. Catatan pertama, saya tidak sepenuhnya sepakat dengan fenomena yang negatif, hanya pada generasi muda. Saya tentu tidak menolak bahwa ada generasi muda yang bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa—tentang inipun masih harus disepakati. Tetapi ini sebenarnya justru sebagian dari mereka yang mengatakan dirinya pemimpin dan menjadi bagian dari lembaga-lembaga negara, telah melakukan pelbagai hal yang bertentangan dengan apa yang disebut nilai-nilai luhur itu. Para pejabat, di kementerian, di DPR, di kejaksaan, Kehakiman, dan lain-lain, bahkan di universitas tertentu, amat banyak yang bertingkah laku *anti bangsa dan rakyat*. Mereka yang korup, mereka yang menggunakan kedudukannya untuk kepentingan diri dan keluarganya, pastilah telah mengkhianati janji “kemerdekaan”. Mereka inilah yang saya sebut *Garong Republik!*

Kalaupun memang terjadi kerusakan moral di kalangan generasi muda, maka—setidaknya dalam pandangan saya—tentu ada pelbagai faktor yang tidak berkaitan dengan generasi muda itu sendiri. Yang pertama, kebijakan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan program pengembangan generasi muda. Mungkin itu bersumber dari kementerian-kementerian yang kurang tepat kebijakannya. Yang kedua, lingkungan pendidikan formal tempat mereka menjalani pendidikan. Yang ketiga, lingkungan keluarga yang tidak peduli pendidikan di lingkungan keluarga oleh karena pelbagai situasi yang menyangkut dengan masalah keluarga mereka. Keempat, lingkungan masyarakat yang juga tidak memberi jaminan bagi bangunan moral yang baik. Kelima, kemajuan teknologi yang dapat memakan waktu di luar dari apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan tujuan keberadaan teknologi yang dimaksud.

Walaupun saya memberikan catatan seperti di atas, saya tetap beranggapan bahwa seminar dan temu alumni dengan tema dan topik pembicaraan tentang pendidikan dan nasionalisme ini tetap (akan) mempunyai makna berguna sebagai sumbangan dari alumni UNY bagi hari depan bangsanya. Kita tetap memerlukan pertemuan dialogis untuk mendapatkan buah pikiran jernih agar tujuan hidup bersama di alam kemerdekaan ini akan tetap berlangsung dan berwujud sebagaimana yang kita harapkan.

## **2. Nasionalisme Kebangkitan Pergerakan Nasional : dari Strategi Otot-Fisik ke Strategi Otak-Rasional**

Lahir dan berkembangnya nasionalisme Indonesia memang tidak dapat dilepaskan dari *hasil pendidikan* yang dijalankan oleh pemerintah kolonial, yang dimaksudkan untuk

memenuhi kebutuhan usaha dan administrasi mereka. Dari warga anak negeri jajahan yang telah menempuh jenjang-jenjang pendidikan tertentu, lahirlah kesadaran baru yang bergerak dari kehendak untuk mempertanyakan situasi warga dan negeri mereka yang menderita oleh karena sistem kehidupan bersama yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda, bangsa asing yang menjajah dan menjalankan sistem pemerintahan kolonial sebagaimana yang mereka kehendaki.

Sebenarnya, berdasarkan fakta sejarah, sejak awal bertegaknya VOC sebagai perusahaan besar dari pedagang-pedagang Belanda yang dimaksudkan untuk menjalankan dan menguasai perdagangan di wilayah Timur—tetapi kemudian hanya “berhasil” di Nusantara—memang telah terjadi dan berkembang pelbagai bentuk penentangan terhadap kehendak monopoli perdagangan oleh VOC. Penentangan dan perlawanan itu dilakukan oleh raja-raja, sultan, pangeran, dan/atau tokoh-pemimpin agama di pelbagai daerah di Nusantara. Sebutlah perlawanan Sultan Hasanuddin, raja dari kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan, ada perlawanan Pattimura di Ambon, Sisingamangaraja di Sumatera Utara, di Kalimantan juga terjadi perlawanan, di Jawa ada Pangeran Diponegoro, perang di Aceh yang berlangsung sampai 1905, dan lain-lain perlawanan di wilayah Nusantara. Perang-perlawanan itu sering saya sebut perlawanan dengan *strategi otot-fisik*, dan pada kenyataannya *semua mengalami kekalahan*.

Perlawanan yang berlangsung dalam abad-abad 17, 18, dan 19 itu memang “sepenuhnya” dilakukan dengan kekuatan *fisik-otot* menggunakan senjata tradisional yang dimiliki oleh anak negeri pribumi ketika itu. Ada pedang, keris, klewang, dan juga ada meriam dengan “kapal perang”. Tentu saja peralatan perang yang dimiliki itu tidak sebanding dengan yang dimiliki VOC-militer Belanda. Dan tentu saja, persoalan peralatan perang ini, di samping strategi licik VOC, menyebabkan kekalahan bagi anak negeri pribumi.

Memasuki abad 20, situasi pun berubah dan berkembang menuju pada suatu situasi yang membuka ruang untuk mencipta-kembangkan suatu strategi baru dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda. Hal itu terjadi dengan adanya *warga terdidik* karena mereka mendapatkan pendidikan dengan metode berpikir Belanda/Barat melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dimasukinya. Mereka ini terdiri dari warga anak negeri jajahan dari kerajaan-kerajaan tradisional di Nusantara/Nederlandsch-indie yang menempuh pendidikan formalnya di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan lain-lain. Dalam perkembangannya kemudian, warga anak negeri jajahan ini ada juga yang ke negeri Belanda untuk melanjutkan pendidikannya di negeri kolonial, induk jajahan dari Nederlandsch-indie.

*Warga terdidik-tercerahkan* inilah yang dalam perkembangannya kemudian melahirkan dan mengembangkan *kesadaran baru* untuk mengubah nasib mereka, dari anak negeri jajahan menuju ke bangunan bangsa yang satu-bersatu dan merdeka yang akan menegakkan sebuah republik → Tan Malaka, *naar de Republiek*. Senjata-senjata perlawanan warga terdidik-tercerahkan ini bukanlah senjata yang bertumpu pada kekuatan fisik-otot melainkan senjata yang bertumpu pada kekuatan pikir, kekuatan otak-rasional. *Senjata-senjata perlawanan* yang dimaksud ialah pertama *organisasi*, kedua *ideologi*, ketiga *media massa*, dan keempat *dialog*.

Senjata pertama, *organisasi*, yang diawali dengan pembentukan Boedi Oetomo oleh sembilan orang siswa STOVIA, lembaga pendidikan untuk menciptakan “dokter” (Jawa). Kesembilan orang siswa yang dipimpin oleh Soetomo melakukan ke-(rapat)-an pada 20 Mei 1908. Rapat itu sebenarnya merespon usaha dr. Wahidin Soedirohusodo—seorang pensiunan dokter yang tak pernah letih menyebarkan idenya untuk membentuk lembaga yang akan mengumpulkan dana (*fonds*) bagi anak-anak bangsa Jawa yang akan digunakan untuk membiayai pendidikan anak-anak Jawa tersebut. Setelah terbentuknya Boedi Oetomo—walaupun akhirnya Boedi oetomo “jatuh ke tangan” priyayi bupati dalam kongres mereka di Yogyakarta. Kemudian, lahirlah pelbagai organisasi dengan ideologinya masing-masing. Terbentuk *Indische Partij* yang dipimpin oleh tiga serangkai Douwes Dekker, Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) dengan ideologi *nasionalisme Hindia*. Terbentuk pula Sarekat Islam di Solo yang semula dibentuk oleh pedagang-pedagang batik yang dipimpin oleh Haji Samanhudi. Organisasi ini kemudian menjadi organisasi politik umat Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dalam waktu singkat, Sarekat Islam berhasil menarik warga untuk menjadi anggotanya. Kemudian, terbentuk juga pelbagai organisasi pemuda yang mengatasnamakan tempat asal kelahiran mereka, seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumateranen Bond, Jong Ambon, Jong Islaminten Bond, dll. Organisasi lain yang terbentuk ialah Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dipimpin oleh Ir. Soekarno pada 1927. Sampai 1930-an, terbentuk banyak organisasi dengan sikap perlawanannya masing-masing. *Partai non-kooperasi* yaitu partai yang tidak bersedia bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda, dan *partai kooperasi*, yaitu partai yang bersedia bekerjasama dengan pemerintah kolonial Belanda, termasuk untuk bekerja di lembaga-lembaga pemerintahan kolonial; antara lain menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) yang dibentuk pada 1918.

Senjata perlawanan kedua kaum pergerakan ialah *ideologi*. Organisasi yang dibentuk sejak 1908 itu telah berpegang pada ideologi yang mereka pilih sebagai “penunjuk arah perjuangan” mereka. Ideologi yang mereka yakini menjadi keyakinan bersama untuk melakukan langkah dan program kerja organisasi mereka. Boedi Oetomo “berideologi kebudayaan Jawa”, Indische Partij berideologi nasionalisme Hindia, Sarekat Islam berideologi Islam, dan PNI berideologi nasionalisme (Indonesia). Dalam kaitan dengan adanya macam-macam ideologi yang digunakan sebagai pegangan perlawanan, seperti *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* (Komunis), Ir. Soekarno sebelum membentuk partainya menulis sebuah artikel untuk mengajak ketiga kekuatan ideologis itu untuk membangun persatuan kekuatan mereka untuk melawan kekuatan kaum imperialis-kolonialis. Judul artikel Ir. Soekarno itu ialah *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*, 1926.

Senjata ketiga kaum pergerakan dalam strategi otak-rasional perlawanannya ialah *media massa*. Walaupun usia terbitan media massa—surat kabar, majalah—rata-rata pendek, antara bulanan dan setahunan, namun tetap memiliki kekuatan penyadaran ke massa, masyarakat yang sudah mampu membaca karena sudah mempunyai tingkat pendidikan tertentu. Pada 1928, tercatat  $\pm$  400 media cetak telah diterbitkan. Media massa cetak yang diterbitkan ketika itu, juga mempunyai makna pendidikan kepada masyarakat anak negeri jajahan dalam pengertian yang luas.

Senjata keempat yang digunakan oleh kaum pergerakan ialah *dialog*. Sebagaimana diketahui, anak negeri jajahan yang menempuh pendidikannya di pelbagai kota itu berasal dari bermacam-macam tempat di wilayah kerajaan tradisional Nusantara (Hindia Belanda). Mereka bertemu di lembaga pendidikan yang mereka masuki, tinggal bersama di asrama atau kamar-rumah sewaan, bertemu di rapat internal organisasi mereka atau rapat antar organisasi. Semua tempat pertemuan yang disebutkan di atas menjadi tempat pertemuan-dialogis di antara mereka. Mereka berdialog tentang kenyataan negeri mereka sebagai jajahan, tentang kenyataan diri mereka sebagai anak jajahan yang *kehilangan* eksistensinya sebagai manusia yang memiliki harkat kemanusiaannya. Mereka berada dalam situasi yang “terpecah” sebagai sukubangsa-etnik dengan sistem kehidupan mereka masing-masing dan sebutan penamaan yang berbeda sesuai dengan asal tempat kelahiran mereka. Mereka adalah etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Melayu, Betawi, dan lain sebagainya.

Adanya kenyataan yang demikian, warga anak negeri jajahan itu mempertanyakan kalau *mereka semua* mau disebut dalam sebutan makna satu yang mencakup mereka, *apa sebutan, apa nama yang dapat digunakan?* Hal-hal seperti itulah yang mereka dialogkan.

Kaum pergerakan, diawali dengan melakukan perubahan strategi perlawanan, yaitu dari *strategi otot-fisik* ( abad 17, 18, 19) menjadi *strategi otak-rasional*, dilakukan oleh *anak-anak muda terdidik-tercerahkan*, 1908-1945, telah membuahkan rumusan untuk bangsanya :

#### HASIL RUMUSAN PERGERAKAN NASIONAL

1908-1945

- \* Membangun kesadaran baru untuk mengubah nasib.
- \* Menciptakan kesadaran nasionalisme-membangsa.
- \* Menciptakan persatuan dalam arti menjadi satu-bersatu.
- \* Merumuskan sebutan baru untuk diri sebagai bangsa baru → *Indonesia*.
- \* Menciptakan ideologi pemersatu, *groundslaag, weltanschauung* → Pancasila.
- \* Sepakat untuk menciptakan sistem demokrasi dalam pemerintahan negara.
- \* Sepakat : wilayah negara Republik Indonesia adalah bekas jajahan Hindia Belanda → dari Sabang sampai Merauke.
- \* Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, 17 Agustus 1945.
- \* Membentuk negara merdeka : Republik Indonesia, berbentuk republik (NKRI), 18 Agustus 1945.

### 3. Nasionalisme di Alam Kemerdekaan

#### A. Perang Mempertahankan Kemerdekaan, 1945-1949

Setelah melalui perdebatan tentang kapan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dilakukan, karena “penghalang” untuk melakukannya—dengan menyerah-takluknya Kekaisaran Jepang kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945—telah tiada. Kelompok pemuda yang memang bergerak di bawah tanah selama pemerintahan pendudukan fasis Jepang, mendesak Soekarno dan Hatta untuk segera melaksanakan Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia melalui radio pada saat itu juga, 15 Agustus 1945. Namun, Soekarno dan Hatta menolak desakan itu, sebelum rapat Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI), karena lembaga itu yang “memiliki hak” formalitas untuk memutuskan kapan kemerdekaan itu bisa dilakukan. Terjadi perbedaan sikap di antara pemimpin bangsa dalam situasi kritis itu. Kelompok pemuda mengambil “tindakan ekstrim” dengan menyingkirkan Soekarno-Hatta dari Jakarta ke Rengasdengklok, dengan alasan “untuk berjaga-jaga. Jika nanti terjadi



keributan di Jakarta, Soekarno-Hatta tidak menjadi sasaran tembak pasukan Jepang atau pasukan lainnya.

Konflik itu berhasil diselesaikan oleh Mr. Ahmad Soebardjo dengan menjemput Soekarno-Hatta ke Jakarta dan langsung menuju rumah Laksamana Maeda, kepala perwakilan Angkatan Laut Jepang di Jakarta (sekarang Museum Proklamasi, Jl. Imam Bonjol No. 1). Di rumah laksamana Jepang itulah para pemimpin bangsa berkumpul dan berembuk, “berdebat” tentang hari proklamasi dan naskah/teks proklamasi. Singkatnya, akhirnya, para pemimpin yang berada di rumah Laksamana Maeda itu bersepakat :

- \* Memproklamasikan kemerdekaan pada esok hari, 17 Agustus 1945.
- \* Sepakat bahwa yang menandatangani proklamasi kemerdekaan itu ialah Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta, dengan menggunakan kata-kata : *Atas nama bangsa Indonesia.*

Setelah proklamasi kemerdekaan itu berhasil dilakukan pada 17 Agustus 1945, maka keesokan harinya, 18 Agustus 1945, PPKI bersidang dengan agenda menyatakan dibentuknya sebuah negara berbentuk republik dan kesatuan, dengan memutuskan perangkat yang akan digunakan untuk mengatur jalannya pemerintahan negara yang merdeka, yang ditegakkan oleh bangsa Indonesia yang telah menyatakan kemerdekaannya “kemarin”, 17 Agustus 1945. Rapat PPKI itu memutuskan menyetujui Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara, *Mukadimah*. Kemudian, sepakat secara bulat mengangkat Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Drs. Muhammad Hatta sebagai Wakil Presiden NKRI. Diterima pula rumusan UUD negara yang pertama (kemudian sejak 5 Juli 1959 dikenal dengan sebutan UUD 1945). Dengan demikian, sejak 17 Agustus dan 18 Agustus 1945, kita telah *resmi-formal* menyatakan diri sebagai bangsa merdeka, tidak lagi menjadi dan sebagai bangsa terjajah yang hilang eksistensi dirinya, dan pada saat itu juga sebagai sebuah negara baru yang merdeka dengan nama-sebutan Republik Indonesia, NKRI.

Walaupun kita sudah merumuskan diri sebagai bangsa dan menegakkan sebuah negara, NKRI, bangsa-negara asing, Belanda, yang memang menjadi salah satu bangsa yang menjajah bangsa-negara kita, mencoba *menentang arus sejarah*, yaitu dengan *menolak mengakui kemerdekaan dan kedaulatan* bangsa-negara Indonesia (NKRI). Alasan bodoh para pemegang kekuasaan pemerintah Belanda menolak pengakuannya terhadap kemerdekaan bangsa-negara Indonesia ialah kemerdekaan bangsa-negara Indonesia itu adalah *rekayasa, buatan Jepang*. Isu rekayasa pemerintahan kolonial Belanda itu tidak lebih dari usaha mereka untuk menutupi kehendak imperialis-kolonialistik mereka untuk mengembalikan kuku penjajahan-penindasan mereka terhadap bangsa dan negara kita, yang telah

ditinggalkannya—“tanpa malu dan perlawanan”—ketika pasukan fasisme Jepang menduduki negeri kita. Sehubungan dengan penolakan kerajaan Belanda mengakui kemerdekaan bangsa-negara kita, alasan sebenarnya—paling tidak menurut saya—paling tidak ada dua. Yang *pertama*, Kerajaan/bangsa Belanda merasa kehilangan harga diri/kehormatan karena satu-satunya wilayah jajahannya yang terbesar *hilang* dan “pergi” bersama dengan kemerdekaannya. Jadi ini, lebih bersifat politik-psikologis. Yang *kedua*, dengan kemerdekaan bangsa-negara Indonesia, kerajaan/bangsa Belanda kehilangan negeri yang menjadi ladang ekonomi yang selama ini telah memberikan amat banyak keuntungan ekonomi, baik kepada pemerintah Kerajaan Belanda maupun keuntungan perdagangan kepada pengusaha-pengusaha swasta warga negara mereka.

Akibat dari penolakan Kerajaan Belanda mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia/NKRI itu, terjadilah serangkaian peristiwa tragis. Hal itu disebabkan pemerintah Kerajaan Belanda berusaha merebut dan mengembalikan kekuasaan kolonialisnya melalui *perang pemaksaan* selama 1945-1949. Sebagai bangsa-negara yang telah menyatakan kemerdekaannya, dan dengan sendirinya memiliki pemerintahan negara berdaulat, tentu saja kita berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan segala unsur kekuatannya menghadapi perang yang dipaksakan itu. Secara sengaja saya menggunakan istilah *perang yang dipaksakan*, karena dalam kenyataannya, bangsa-negara Indonesia *dipaksa* oleh pemerintah kolonial Kerajaan Belanda untuk memasuki arena perang. Situasi perang berlangsung pada 1945-1949 itu sepenuhnya karena *sesat pikir* para pemimpin pemerintah kolonial Belanda yang merasa yakin dapat mengembalikan kekuasaan kolonialisnya melalui perang dengan mengerahkan segala kekuatan dan senjata perangnya. Dalam kenyataannya, setelah melalui pelbagai situasi, dugaan, keyakinan pemerintah Kerajaan Belanda ternyata meleset. Pada akhirnya, pemerintah Kerajaan Belanda mengakui kemerdekaan bangsa-negara Indonesia—tetapi yang diakui bukanlah NKRI, melainkan RIS (Republik Indonesia Serikat)—melalui perundingan Konferensi Medja Bundar (KMB) yang ditandatangani pada 27 Desember 1949.

Walau pemerintah kolonial Belanda telah memberikan “pengakuan” kedaulatan terhadap bangsa-negara Indonesia, tampak mereka memberikannya secara “*tak ikhlas*”. Hal ini tampak pada dua ketentuan dalam naskah KMB. *Pertama*, yang diakui pemerintah Belanda adalah RIS, bukan NKRI. Persoalan bentuk negara ini kemudian menjadi *benih* pertentangan di antara kekuatan-kekuatan politik pendukung masing-masing pihak, yaitu pendukung NKRI dan pendukung RIS. *Kedua*, persoalan posisi Irian Barat (sekarang propinsi Papua dan Papua Barat) yang belum diakui pemerintah kolonial Belanda sebagai bagian dari wilayah RIS. Wilayah Irian Barat tetap diberikan kedudukan *status quo* dalam arti tetap di

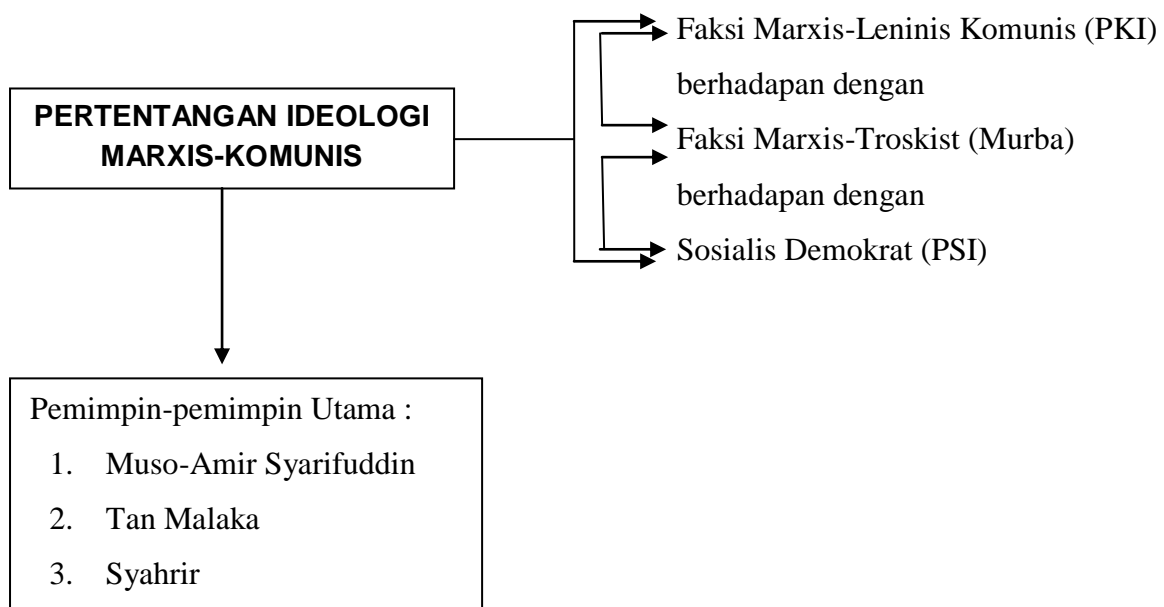
bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Kedua bibit perpecahan yang sengaja ditinggalkan pemerintah kolonial Belanda itu memang memerlukan waktu penanganan untuk menyelesaikannya. Persoalan bentuk negara federal RIS sempat melahirkan “pertentangan” di antara kedua belah pihak, NKRI dan RIS. Akhirnya, dapat diselesaikan dengan dialog formal-konstitusional, antara lain dengan *mosi Natsir* dalam parlemen. Sejak 15 Agustus 1950, bentuk negara Indonesia kembali menjadi negara kesatuan (NKRI) dan pada 17 Agustus 1950, bangsa Indonesia merayakan proklamasi kemerdekaan dalam kerangka NKRI. Lain halnya dengan persoalan posisi wilayah Irian Barat. Langkah penyelesaiannya memerlukan waktu, karena tidak hanya berkaitan dengan situasi internal Indonesia, tidak hanya dalam kaitan dengan sikap imperialistik pemerintah kerajaan Belanda, melainkan juga berkaitan dengan situasi mondial ketika itu, 1945-1962. Ketika itu, dunia berada dalam situasi *Perang Dingin* antara dua kekuatan ideologis dunia, yaitu *blok Barat* yang dipimpin Amerika Serikat bersama Eropa Barat berhadapan dengan *blok Timur* yang dipimpin Unie Sovyet (bubar sejak 1985). Blok Barat berpegang pada ideologi Demokrasi Liberal, kebebasan individual dan pasar bebas; sedangkan Unie Sovyet bersama Eropa Timur menganut *Marxis-Leninis Komunisme*. Setelah melalui kegiatan politik intensif-dinamis, antara lain *Tri Komando Rakyat (Trikor)*, pembebasan Irian Barat pada 19 Desember 1960, maka pada akhirnya, sejak 1962, bendera Merah Putih berkibar di langit wilayah Irian Barat. Dalam penyelesaian masalah Irian Barat ini, jasa Blok Timur-Komunis untuk membantu pemerintah Indonesia memperkuat Angkatan Perangnya sangat besar. Sebaliknya, jasa Blok Barat, terutama Amerika Serikat, sangat besar peranannya untuk menyelesaikan persoalan Irian Barat melalui jalan diplomasi dan melalui PBB.

## **B. Periode Kemerdekaan, 1950-1958**

Ketika Kerajaan Belanda telah mengakui kemerdekaan dan kedaulatan bangsa-negara Indonesia, dan selanjutnya pemerintah republik berhasil mengembalikan bentuk negara dari RIS menjadi NKRI dengan UUD-Sementara 1950, kita memulai pengaturan diri sebagai bangsa-negara merdeka oleh kita sendiri. Artinya, Kerajaan Belanda menjadi sama posisinya dengan kita, masing-masing dengan keberadaan yang mengatur pemerintahannya sendiri. Pada periode itu, nasionalisme kita tidak lagi berhadapan dengan bangsa asing yang menjajahnya, melainkan kini berhadapan dengan situasi yang dihadapi sebuah bangsa-negara yang baru merdeka. Oleh karena itu, nasionalisme harus menerjemahkan *kenyataan riil* yang dihadapinya sendiri; harus dipecahkannya sendiri. Dalam menghadapi kenyataan riil seperti itulah nasionalisme berhadapan dengan kenyataan bahwa usaha untuk mewujudkan cita-cita,

makna kemerdekaan tidaklah semudah, sebagaimana yang dibayangkan ketika memperjuangkan kemerdekaan itu. Untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan itu ternyata harus melalui jalan-jalan terjal untuk mencapai tujuan itu. Di dalamnya, ternyata terdapat setumpuk permasalahan dan persoalan dengan kerumitannya sendiri-sendiri.

Pelbagai peristiwa yang harus dihadapi nasionalisme sebagai akibat betapa pemimpin-pemimpin nasionalis-sekuler dan kelompok nasionalis-Islami saling berhadapan, baik dalam bentuk pemberontakan bersenjata, tetapi juga perbedaan pandangan ketika berdialog dalam lembaga –lembaga negara, termasuk dalam parlemen dan Badan Konstituante. Tampaknya, salah satu faktor yang merumitkan langkah pengaturan pemerintahan dan untuk hidup bersama di alam kemerdekaan ialah permasalahan ideologi. Bahkan di antara faksi-faksi ideologi yang sama telah melahirkan pertentangan, bahkan “perkelahian” berdarah. Hal itu terjadi dalam pemberontakan, peristiwa Madiun, 1948.



Selanjutnya, dalam periode 1949-1965, terjadi pelbagai pemberontakan yang dilakukan oleh Kartosuwiryo yang menggerakkan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Barat. Gerakan ini kemudian menyebar ke Sulawesi Selatan pimpinan Letkol. Abdul Qahhar Mudzakkar, ke Kalimantan Selatan pimpinan Lettu Ibnu Hajar. Setelah berlangsung beberapa tahun dengan segala dampak yang “menyulitkan” kehidupan banyak orang—terutama di daerah-daerah perjuangan gerakan tersebut—DI/TII berhasil dilumpuhkan oleh pasukan TNI. Kartosuwiryo ditangkap pada 1962, demikian pula dengan pimpinan DI/TII (mereka menyebut juga dirinya dengan *Gerakan Rakyat Tertindas*) ditangkap pada 1963. Sedang

Kolonel DI/TII Abdul Qahhar Mudzakkar (dikenal dengan sebutan Pak Kahar) tertembak mati pada 1965.

Pada akhir 1950-an dan awal 1960-an, juga terjadi pergolakan karena pertentangan di antara pimpinan dan perwira “terkemuka” TNI. Hal yang menjadi pertentangan internal TNI-Angkatan Darat yang pada akhirnya melahirkan “pemberontakan” yang diawali dengan deklarasi PERMESTA pada 2 Maret 1957 yang dipimpin oleh Letkol Vence Sumual, Panglima TT VII/Wirabuana di Makassar. Konseptor utama gerakan ini ialah Mayor Saleh Lahade. Selanjutnya, pada 1958 lahir pula gerakan PRRI di Sumatera Barat yang dipimpin oleh Letkol. Ahmad Husein-Dahlan Djambek. Di dalamnya terlibat pula beberapa pemimpin partai Masyumi dan PSI, seperti Mr. Syafruddin Prawiranegara, Muhammad Natsir, dan Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Namun, gerakan-gerakan perlawanan terhadap pemerintah NKRI-Presiden Soekarno itu semuanya dapat diakhiri dengan “menyerahnya” pemimpin mereka; tetapi kemudian mereka mendapatkan abolisi dan amnesti dari pemerintah, Presiden RI.

Kemudian pada akhir 1965, terjadi suatu gerakan yang “meniadakan” pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Soekarno. Gerakan pemberontakan ini oleh pencetusnya—Dewan Revolusi—dinamakan *Gerakan 30 September 1965*. Selama periode Orde Baru, 1966-1998, gerakan ini dikaitkan dengan (rencana) PKI, sehingga selama itu digunakan istilah/sebutan resmi : G 30 S/PKI. Dewan Revolusi sebagai yang melaksanakan gerakan ini dipimpin oleh Letkol. Untung, salah seorang komandan batalyon pada pasukan pengawal presiden : *Cakrabirawa*.

Setelah pelbagai peristiwa yang menyebabkan tuntutan rakyat—dikenal dengan TRITURA : bubarkan PKI, perombakan kabinet, turunkan harga—maka Presiden Soekarno kemudian digantikan oleh Jenderal Soeharto. Jenderal Soeharto menjabat sebagai Pejabat Presiden sejak 1967, dan sejak 1968 sebagai Presiden definitif. Presiden Soeharto memimpin selama periode Orde Baru dengan semboyan : “*menjalankan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen*”. Orde Baru yang dipimpin Presiden Jenderal Soeharto itu (kemudian Jenderal Besar, bintang emas lima), berlangsung selama 32 tahun dan menjalankan pembangunan nasional berdasar sistem pelita—pembangunan lima tahun. Presiden Soeharto didukung oleh TNI-ABRI yang dikaitkan dengan dilaksanakannya konsep Dwifungsi ABRI yang memberi ruang bagi TNI-ABRI untuk menjadi pejabat publik sipil; dan menjadikan Golkar sebagai kekuatan politik pemerintah. Sedang untuk menghimpun kekuatan PNS sebagai pendukung pemerintah, dibentuklah apa yang disebut KORPRI.

Periode berkuasa Jenderal Soeharto dengan Orde Barunya berlangsung “amat lama”, ± 32 tahun, 1967-1998. Orde Baru adalah periode dengan sistem politik *pseudo demokrasi*, walaupun menggunakan istilah Demokrasi Pancasila. Berkaitan dengan pelaksanaan sistem pemerintahan demokrasi selama kita merdeka 69 tahun, maka :

|   |
|---|
| <p style="text-align: center;"><b>SISTEM PEMERINTAHAN DEMOKRASI<br/>SELAMA 69 TAHUN MERDEKA</b></p> |
|---|

- \* Demokrasi Liberal, 1950-1959, multipartai, parlementer.
- \* Demokrasi Terpimpin, 1959-1967, otoritas tertinggi Presiden Ir. Soekarno → Presiden seumur hidup, 1964.
- \* Demokrasi Pancasila, 1968-1998 → Dwifungsi ABRI, Golkar, KORPRI di bawah pimpinan Presiden jenderal Soeharto.
- \* Demokrasi “Reformasi”, 1998-sekarang, multipartai, desentralisasi, pemilu langsung, amandemen UUD’45.

Jika melihat kenyataan yang berkaitan dengan pelaksanaan demokrasi, mungkin tidak salah jika dikatakan bahwa, sampai saat ini—jadi telah berlangsung selama kita merdeka—kita sebenarnya masih berada dalam situasi *transisi mencari demokrasi!*

#### **4. Penutup : Nasionalisme Kini dan Etika Masa Depan**

Apa yang diurai secara singkat di atas tentang perjalanan perumusan nasionalisme sebagai kekuatan pembebas di masa penjajahan kolonialis Belanda, dan selanjutnya di dalam era kemerdekaan, menunjukkan bahwa setelah kemerdekaan, tugas nasionalisme telah selesai bersamaan dengan tercapainya kemerdekaan (politik) pada Agustus 1945. Pandangan yang demikian itu tampak sebagai *sesuatu yang tidak benar*, karena justru dalam alam kemerdekaan—dan ini terbukti dengan apa yang kita hadapi sepanjang perjalanan sebagai bangsa—negara merdeka dalam bentuk setumpuk-beragam persoalan-permasalahan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan belum berhasil diwujudkan—penghadapan nasionalisme dengan peninggalan-peninggalan sistem feodalisme dan pemerintahan kolonialis telah menampakkan kerumitannya, tetapi tidak dapat diabaikan-tinggalkan. Justru nasionalisme harus menjadikannya sebagai sasaran baru untuk mewujudkan masyarakat baru dalam alam kemerdekaan. Anggapan tentang tugas nasionalisme yang tafsir tugas telah selesai itu

berkaitan dengan kesalahan anggapan yang menyatakan bahwa setelah kemerdekaan dicapai, musuh kita tidak jelas-nyata, sebagaimana ketika kita melawan Belanda. Lawan kita selama periode perlawanan menghadapi Belanda kelihatan secara jelas dan pasti yaitu Belanda, penjajah, berkulit putih dengan sistem pemerintahan yang menindas. Setelah kemerdekaan, musuh kita tidak lagi jelas, tidak konkrit; “musuh kita apa dan siapa?” anggapan yang demikian itu *jelas salah!* Karena justru di alam kemerdekaan inilah, kita, pemerintah kita, sebagai bangsa-negara merdeka dengan nasionalisme pada dirinya, harus menciptakan kehidupan yang lebih baik, dalam arti masyarakat yang adil dan makmur. Sekedar menunjukkan contoh konkrit, persoalan kemiskinan yang masih merupakan keadaan nyata membelit sebagian terbanyak warganegara Indonesia—menurut BPS masih sekitar 27 juta orang miskin, dan menurut saya ini adalah jumlah minimal. Keadaan ini akibat dari dua sistem pemerintahan yang dialami rakyat Nusantara/negeri jajahan, yaitu sistem pemerintahan feodalistik dan kapitalis-kolonialistik Belanda. Persoalan kemiskinan ini dianggap oleh Ir. Soekarno sebagai “musuh abadi, sehingga hal ini dikaitkan dengan permasalahan kesejahteraan yang dirumus-katakannya ketika mempidatokan usulan dasar negara yang disampaikannya pada 1 Juni 1945 di depan sidang BPUPKI. Tentang hal ini beliau menyatakan : *kesejahteraan....ialah “tidak akan ada orang miskin di dalam Indonesia merdeka”*. Tentu saja hal ini berkaitan dengan salah satu sila Pancasila : “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Dengan menyebut tentang kenyataan masih adanya warga sesama bangsa kita yang “*belum*” menikmati wujud dari tujuan kemerdekaan, tidaklah berarti bahwa kita menyangkal realita lain, yaitu terwujudnya tujuan kemerdekaan sebagaimana yang terlihat dari pelbagai hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah dan/atau juga yang dilakukan oleh pekerja non-pemerintah, orang-orang swasta. Dalam alam kemerdekaan memang terjadi kenyataan yang kontras, yaitu kenyataan dari hasil pembangunan di satu pihak, dan di lain pihak penampakan adanya kenyataan masih adanya sejumlah warga yang belum menikmati buah kemerdekaan yang telah dicapai ini.

Dengan keterangan tersebut di atas, nasionalisme yang berhasil merumuskan, menyiapkan, dan mencapai kemerdekaan ini tidaklah berarti tugas kebangsaan-kemanusiaan telah selesai dan terlebih lagi, musuh kita bersama tetap nyata di depan kita, yaitu menciptakan masyarakat makmur yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemiskinan, masih adanya rakyat yang sakit tak mampu berobat, anak-anak usia sekolah yang tidak menjalani pendidikannya, dan lain sebagainya. Di tengah situasi yang demikian itu, kenyataan birokrasi pemerintahan yang masih buruk, dan ini merupakan bagian dari

makin menjamurnya korupsi, baik pada tingkat pemerintah pusat maupun pada tingkat pemerintah daerah. Kalau kita mau jujur, terlihat bahwa tidak ada satupun lembaga yang tidak tersentuh oleh perbuatan korupsi itu.

Dengan keadaan tersebut, seharusnya, pemimpin, birokrat, dan para pemuka masyarakat yang dipilih, diangkat oleh masyarakat, rakyat, adalah orang-orang yang bersedia dan selalu mengingat akan apa yang disebut dengan *etika masa depan*. Yang dimaksudkan ialah para pemimpin, penguasa, penentu, dan pengambil kebijakan harus mengingat dan memahami bahwa apa yang kita miliki, apa yang kita nikmati dalam waktu sekarang, *sebenarnya tidak lebih dari pinjaman dari (generasi) masa depan*. Dengan pernyataan terakhir ini, itu berarti bahwa tugas nasionalisme tidaklah pernah berakhir. Ia akan terus berada bersama dengan dinamika manusia dan kemanusiaan kita. Demikianlah catatan saya tentang nasionalisme, dengan mengambil pengalaman-pengalaman bangsa-negara Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Anhar Gonggong & Musa Asy'rie, *Perjalanan Bangsa Berdemokrasi*, Departemen Komunikasi & Informatika, Jakarta, 2005.

Jimly Asshiddiqie, *Gagasan Kedaulatan Rakyat dalam Konstitusi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1994.

Moh. Mahfud MD, *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia : Studi tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.

R.E. Elson, *The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Serambi, 2009.

Richard Robinson, *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2012.

Sri-Edi Swasono & Fauzie Rijal, *Penyunting, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)*, Jakarta, 2002.

Steven Grosby, *Sejarah Nasionalisme Asal usul dan Tanah Air*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

Mohammad Hatta, *Memoir Terbitan Khusus Satu Abad Bung Hatta*, Yayasan Hatta, Jakarta, 2002.

Sukarno, *di bawah Bendera Revolusi*, Yayasan Bung Karno, Jakarta, 2005.



# **PENDIDIKAN SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER**

**Yulianto Hadi**

**yulianto.hadi@yahoo.com**

## **Abstrak**

**Yulianto Hadi:** *Pendidikan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter. Makalah. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.*

Naskah ini untuk menelaah proses pembinaan dan internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembinaan dan pendidikan karakter, serta berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika pemberlakuan nilai-nilai kehidupan. Makalah ini merupakan sebuah kajian yang memotret beberapa peristiwa sebagai bukti adanya persoalan yang kompleks seputar karakter anak bangsa. Kajian membahas pemahaman pendidikan, karakter, nilai-nilai kehidupan, perilaku, dinamika nilai kehidupan, dan proses pembinaan.

Simpulan dari kajian ini adalah; (1) Masih terdapat berbagai persoalan yang melilit bangsa ini dalam upaya menjadikan pendidikan sebagai pembina karakter bangsa. (2) Dinamika karakter dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah proses pembinaan karakter di lembaga pendidikan, perkembangan politik/kebijakan, perkembangan ekonomi, perkembangan sosial dan budaya. (3) Proses pembinaan karakter, penyampaian dan internalisasi nilai-nilai kehidupan kepada siswa dengan proses yang sedemikian rupa sehingga siswa: mendapatkan pengetahuan/pengalaman hidup yang mendasari proses berpikir dan bertindak. Tindakan siswa akan mendapatkan reaksi dari orang lain dan dirinya sendiri, sehingga reaksi tersebut menjadi bahan renungan yang mendalam bagi siswa. Proses renungan akan menumbuhkan dan menghasilkan kesadaran, semakin dalam dan semakin ikhlas kesadaran itu tumbuh maka akan menjadi kesadaran integral dan menjadi sikap utuh yang mantap sesuai dengan tujuan pembinaan dan pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Pendidikan dan Karakter.

## **Pendahuluan**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah memiliki harapan yang besar sekali terhadap seluruh anak bangsa untuk dapat tumbuh dewasa menjadi manusia yang sempurna. Harapan tersebut sekaligus menjadi tugas yang amat besar bagi pemerintah untuk mewujudkannya. Namun pada kenyataannya, pemerintah sulit untuk mewujudkan amanah Undang-Undang tersebut. Pemerintah seakan kewalahan menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin menggila.

Berbagai budaya telah masuk dan menggusur budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang konon sangat luhur. Kondisi ini melanda kaum muda, dan tidak luput para pelajar Indonesia.

Berbagai peristiwa negatif telah menimpa para pelajar. Tewasnya puluhan pelajar akibat tawuran antar pelajar. Merebaknya geng motor yang telah membuat onar dan teror terhadap warga. Perilaku asusila yang dilakukan para pelajar, kurang bersikap komunikatif, egois, senang menyendiri, kurang peka terhadap sosial, dan kurang menghormati orang lain. Dari data yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tercatat bahwa telah terjadi kasus tawuran antar pelajar sebanyak 229 kasus, 19 pelajar meninggal dalam peristiwa sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran, (Suara Pembaruan, 2013: 1). Sisi lain mengenai perilaku negatif juga ditemukan kasus perilaku seks di kalangan pelajar di salah satu kota. Banyak kasus mulai seks bebas hingga pencabulan dan pemerkosaan. Kejahatan seksual yang dilakukan pelajar di lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Komnas Perlindungan Anak menyampaikan selama tahun 2013, ada 1.446 kasus kejahatan seksual terhadap anak-anak, 28 persen dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah.

Belum lama, ramai diberitakan berbagai media bahwa adanya pelecehan seksual di sebuah sekolah ternama di Jakarta. Pada kasus lain masih di lingkungan pendidikan, terjadi sindikat pengedar bocoran jawaban soal UNAS. Lebih menyedihkan lagi, karena pelakunya justru figur yang mestinya dihormati yaitu Pejabat Sekolah. Kejadian-kejadian tersebut cukup ironis dan menyedihkan siapapun bagi pemerhati pendidikan. Kondisi seperti ini perlu disimak dan dikaji lebih mendalam mengapa berbagai peristiwa dan kondisi tersebut terjadi di Indonesia. Tentunya ada berbagai penyebab yang harus terus-menerus dicari dan dicegah, agar tidak semakin memperburuk keadaan bangsa Indonesia. Apa sebabnya, dimana salahnya, siapa yang salah, dan bagaimana seharusnya? Apakah disebabkan karena arah kebijakan pendidikan, kurikulum? Apa karena budaya yang berkembang dari keluarga, lingkungan, *peer group*, masyarakat dan sosial budaya? Atau karena kemajuan teknologi yang lebih pesat dari kemampuan perkembangan karakter.

Persoalan ini memerlukan penanganan yang serius. Kalau pendidikan sangat berpengaruh positif terhadap perilaku siswa, lalu mengapa bisa terjadi kondisi perilaku remaja sering tidak sesuai dengan harapan para orangtua? Bagaimana proses yang terjadi di sekolah, dan seperti apa di lingkungan, apakah ada faktor-faktor lain yang berpengaruh?

Untuk itu dalam naskah ini, penulis mencoba membahas beberapa materi yang terkait. Diantaranya yaitu mengenai pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter, tentang nilai-nilai, tentang perilaku, faktor yang mempengaruhi perubahan nilai dan perilaku. Naskah ini melibatkan pemahaman tentang nilai dan perilaku, karena budaya dan karakter tidak akan terlepas dari persepsi seseorang terhadap nilai dan perilaku sebagai salah satu indikator yang nyata dari apa yang berada dalam pikiran dan nurani seseorang. Dengan beberapa materi tersebut diharapkan dapat menambah wawasan tentang proses terbentuknya sikap dan perilaku, serta bagaimana sekolah mengelola proses pembentukan karakter bagi siswanya.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan dan Karakter**

Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan bahwa erat kaitannya antara pendidikan dengan karakter. Oleh karena itu penulis akan mengawali dengan ulasan sekilas mengenai pengertian pendidikan dan karakter. Dua pengertian inilah yang nantinya akan melatarbelakangi uraian dan pembahasan berikutnya.

#### **a. Pendidikan**

Makna arti kata pendidikan selain dari terminologi menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas ada beberapa pemahaman lainnya, diantaranya yaitu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud RI, 1988), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Menurut Ngalim Purwanto (2007), pengertian Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani, rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sesungguhnya pendidikan tidak hanya dilakukan dan tidak hanya berlaku disekolah saja. Namun juga ditempat lain seperti di keluarga, kelompok, dan masyarakat. Secara alami pendidikan sangat diperlukan bagi setiap manusia tanpa mengenal usia, jenis kelamin, maupun status sosial dalam masyarakat. Edukasi diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam keseimbangan lingkungannya. Berawal dari kebutuhan sekedar menjaga kelangsungan hidup pada lingkungannya, berkembang menjadi

lebih luas lagi yaitu muncul kehendak untuk dapat memanfaatkan lingkungannya secara optimal guna memenuhi kepentingannya yang lebih luas lagi. Sehingga muncul gerakan eksploitasi terhadap lingkungannya, yang berdampak terganggunya keseimbangan lingkungannya. Pada kondisi seperti inilah muncul persoalan baru, yaitu terjadinya perubahan perilaku yang berdampak terhadap perubahan hubungan antar manusia, manusia dengan makhluk lain, dan manusia dengan alam. Setiap eksploitasi pasti akan memunculkan persoalan tersendiri, karena pasti akan terjadi gerakan pemaksaan kehendak meskipun dikemas dalam upaya rekayasa sehalus apapun.

Persoalan-persoalan itulah yang harus dikelola dengan baik, sehingga tidak akan memunculkan permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan. Edukasi yang terkemas dalam konsep pendidikan tidak hanya sebatas dalam konteks mempertahankan kehidupan lagi. Namun sudah masuk dalam ranah rekayasa kehidupan yang berkembang terus-menerus dan menghasilkan teknologi yang selalu lebih moderen dalam semua aspek kehidupan. Dinamika tersebut berpengaruh besar terhadap konsep-konsep pendidikan moderen. Tetapi juga menghasilkan suatu kondisi yang menempatkan pendidikan bagaikan berada pada persimpangan jalan. Dengan pendidikan bangsa ini hendak dibawa kemana? Pertanyaan itulah yang mesti terjawab, dan harus disepakati oleh seluruh elemen bangsa tanpa kecuali. Apakah mungkin kesepakatan seluruh elemen bangsa dapat terwujud?

Setiap saat kehidupan akan berkembang, perilaku akan berubah-ubah, norma akan menjadi dinamis. Kehidupan manusia dari satu zaman ke zaman berikutnya berbeda-beda karena memang adanya perbedaan waktu dan tempat. Manusia tidak dapat meramalkan apa yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, perlu diajarkan kepada generasi muda tentang proses kehidupan. Supaya mereka dapat menemukan kehidupan mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya. Namun orang tua juga memiliki hak untuk mengarahkan generasi penerusnya. Lalu bagaimana sebaiknya agar tidak terjadi persoalan dalam proses estafet kehidupan. Untuk itulah pentingnya dilakukan suatu pendidikan, yang pada perkembangannya terjadi polarisasi pendidikan. Berbagai jenis dan jenjang pendidikan tersebut tentunya membutuhkan dukungan yang sinergi dari seluruh elemen bangsa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya mengenai karakter akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

## **b. Pengertian Karakter**

Banyak yang menyampaikan dan berpendapat bahwa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan dari sisi psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Kadang orang berpendapat bahwa karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa melalui pemikiran ulang, karena sudah tertanam dalam pikiran, dan menjadi kebiasaan. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*", yang berarti watak, sifat, peran, akhlak. Karakter merupakan suatu persepsi diri terhadap sesuatu hal dan persepsi yang sudah terbentuk itulah yang mewarnai pengambilan keputusan untuk menjadi tindakan dan perilaku.

Ada beberapa kata yang juga memiliki pengertian dan pemahaman yang hampir sama dan terkait dengan karakter. Diantaranya adalah tentang kepribadian, yaitu merupakan akumulasi dari sikap seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian juga sering diartikan sebagai gabungan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Dalam konteks perilaku, kepribadian muncul setelah ada pengambilan keputusan untuk bersikap dan menjadi perilaku. Pada akhir proses akumulasi perilaku, seseorang akan dikenal dengan memiliki beberapa tipe kepribadian. Diantaranya yaitu kepribadian yang tegas, dan kepribadian yang luwes. Antara kepribadian dengan karakter saling terkait dan saling mempengaruhi. Kepribadian seseorang yang baik sangat mendukung terbentuknya karakter yang baik dan begitu pula sebaliknya. Karakter adalah sumber dari perilaku sehingga mewarnai semua aktivitas yang dilakukan seseorang. Sedangkan kepribadian adalah produk dari karakter, akumulasi dari karakter dan akumulasi dari perilaku. Kumpulan dari berbagai sikap perilaku seseorang tersebut menjadi kepribadian seseorang itu sendiri.

## **Nilai- Nilai**

Persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, dan makna dari sesuatu hal tersebut bagi seseorang adalah berbeda-beda. Begitu pula mengenai nilai, persepsi orang yang satu dengan yang lainnya sering berbeda. Makna nilai dalam kehidupan bagi setiap orang juga berbeda-beda. Cara seseorang memaknai nilai besar sekali pengaruhnya terhadap perilaku seseorang tersebut. Dibawah ini akan diulas beberapa hal mengenai nilai, diantaranya tentang hakikat nilai, sumber nilai, jenis nilai, dan fungsi nilai.

### **a. Hakikat Nilai**

Sesuatu hal memiliki nilai atau tidak tentunya sangat relatif dan tentatif, sangat tergantung dari siapa yang melihat, merasakan dan meresapi, menikmati dan menghayatinya. Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan atau sesuatu yang baik. Nilai selalu memiliki konotasi positif. Frondizi (1963: 82) menjelaskan bahwa "*...they are independent of goods, goods are valuable things. This independence includes every empirical form, values are a priori qualities. Independence refers not only to objects which exist in the world, but also to our reactions towards good and values. Values as independent qualities do not vary with things.*" Nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori. Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini, melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda.

Banyak macam nilai, tergantung dari mana memandang dan dalam konteks apa, ada beberapa ciri dari setiap nilai. Menurut Bertens (2007: 141), nilai memiliki beberapa ciri, ada nilai subjektif, tetapi juga ada nilai yang dibawa oleh objek itu sendiri atau objektif. Banyak pakar memberikan definisi tentang nilai, pandangan mereka cenderung dipengaruhi oleh profesi yang mereka tekuni atau subjektif. Rahmat Mulyana (2004: 11) berpendapat, "...nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan". Istilah nilai sering dipakai sebagai tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Frank (1987: 229) menyampaikan bahwa nilai adalah suatu kemampuan yang diyakini berada pada benda untuk memuaskan manusia (*the believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Nilai pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah sesuatu kenyataan yang "*tersembunyi*" dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Secara pasti dalam persepsi sentimental tentang sebuah nilai nampak bahwa nilai yang persis sama, sebagai yang dibedakan dengan persepsinya. Semua itu valid dalam setiap kasus yang mungkin melibatkan sebuah persepsi sentimental, dan hilangnya sentimental tidaklah mencabut atau menghilangkan hakikat nilai (Scheler, 1954: 259). Dari sisi fenomenologis, nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda. Nilai merupakan satu jenis objek, yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh rasio. Nilai dimaknai sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada "*sesuatu*" itu. Nilai itu sebenarnya adalah sesuatu kenyataan yang "*tersembunyi*" dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai menjadi

ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai, dan nilai berada secara independen dari si pembuat penilaian itu sendiri (Frondizi, 1963: 118).

Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan, nilai seseorang diukur melalui tindakan (Sjarkawi, 2008: 29). Bagi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok, nilai kehidupan menjadi penting untuk mempelajari perilaku individu dan bahkan perilaku organisasi. Perilaku individu perlu dipelajari karena individu adalah sebagai sumber nilai pertama kali yang dibawa sejak lahir. Dalam kelompok atau organisasi, individu adalah yang menentukan nilai organisasi. Individu-individu masuk dalam kelompok dengan gagasan yang sudah terkonsep sebelumnya dalam diri mereka. Gagasan tersebut terseleksi dalam organisasi menjadi mana yang benar dan mana yang salah, maka teridentifikasi suatu nilai organisasi. Dalam hubungan ini manusia disebut sebagai manusia individual dan manusia organisasional. Dalam kedua posisi manusia itu nilai-nilai menjadi eksis. Dari mana asal-muasal nilai kehidupan yang akhirnya menjadi norma kehidupan dan menjadi budaya masyarakat akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

## **b. Sumber Nilai**

Telah dijelaskan bahwa nilai itu pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada "sesuatu" itu. Nilai sebenarnya adalah sesuatu kenyataan yang "tersembunyi" dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Berarti bahwa sumber nilai adalah "sesuatu" itu sendiri. Scheler (1954: 259) menjelaskan bahwa nilai merupakan kualitas yang memiliki keberadaan secara objektif, tidak tergantung pada sikap dan ada tidaknya subjek, serta keberadaannya bersifat apriori, yang tidak tergantung pada hal-hal empiris. Nilai-nilai berada secara objektif dalam dunia nilai, serta memiliki ketertertarikan satu sama lain secara hierarkis. Nilai kehidupan, ada nilai individu dan ada nilai organisasi. Dalam kedua posisi manusia itu nilai-nilai menjadi eksis, berarti dalam organisasi sumber nilai adalah dari individu perorangan. Nilai-nilai perorangan yang disepakati bersama oleh anggota organisasi akan terformulasikan menjadi nilai-nilai organisasi.

Dalam kehidupan sosial pada umumnya nilai dapat bersumber pada agama, dari keluarga, keyakinan masyarakat itu sendiri, tradisi, atau kelompok sebaya, dan dapat pula bersumber kepada suatu kejadian atau peristiwa dan sejarah. Dengan mengetahui sumber dan sarana yang menanamkan nilai, kita dapat memahami kekuatan nilai pada pribadi seseorang sekaligus kita dapat merancang sarana untuk dapat mengubahnya. Rahmat Mulyana (2004:

24) menjelaskan bahwa nilai dapat diciptakan, dibentuk, dan dikembangkan dari suatu peristiwa, kejadian, sikap perilaku tokoh yang dianggap baik dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi melalui keteladanan dan pendidikan baik formal, nonformal dan informal.

Dari sisi nilai yang bersumber agama, visi dan nilai tidak dapat dipisahkan. Darminta (2006: 15), menyampaikan bahwa wahyu dari Tuhan yang memberi visi mengenai hidup dan diri manusia memberikan pengikat, bahkan landasan hidup. Visi itulah yang memberikan perspektif atau fokus untuk mengatur dan mengarahkan hidup, visi yang memberi nilai tinggi untuk diraih. Fokus atau perspektif dalam hidup merupakan pusat sehingga orang bisa mengatur tata nilai dalam sikap serta perilaku hidup. Kesadaran seperti itulah yang merupakan sumber nilai dalam hidup, arti dan tujuan hidup. Nilai dari agama menurut Sanderson (2000: 518), pada umumnya diasosiasikan dengan suatu dunia yang dipostulatkan oleh manusia mempunyai arti yang suci, sakral, menyimpan keajaiban, supranatural, dan mampu memberikan jawaban atas problem diluar batas kemampuan umatnya.

Nurcholish Madjid (2000: xxi) mengungkapkan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah sebuah fenomena yang kaya sekaligus sangat kompleks. Ia mengandung berbagai dimensi ritual, doktrinal, etika, sosial dan eksperiensial. Menurut Kuntowijoyo (1991: 28) ada dua hal pokok nilai keagamaan dalam Islam, yaitu nilai-nilai internal (ketauhidan/ketuhanan, doktrin syari'at/hukum, moral/etika/akhlak, dan pembentukan pribadi. Nilai keagamaan eksternal merupakan konsekuensi logis dari internalisasi yang meliputi aspek; ibadah, sistem kepercayaan, dan sistem ritual. Nilai agama sesungguhnya datang dari apa yang menjadi ajaran dari agama tersebut. Dari ajaran-ajaran itu tertanam dan terikat menjadi nilai kehidupan bagi manusia penganutnya.

Demikian juga nilai sosial dalam masyarakat, nilai-nilai yang diyakini oleh individu dalam masyarakat berasal dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Jadi nilai bersumber dari masyarakat, kebiasaan dan folkways berkembang menjadi adat dan terpatrit menjadi nilai serta norma yang harus diikuti dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Nilai dapat berasal melalui pengalaman yang didapat seseorang dari orang tuanya atau keluarganya. Sebagaimana dikatakan oleh Keith Patching (2007: 33) pada bukunya yang berjudul *Leadership, Character and Strategy* bahwa karakter individu



dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang didapat dari keluarga tempat individu tersebut hidup dan dibesarkan.

Sejarah juga dapat menjadi sebuah sumber nilai dalam kehidupan, baik kehidupan individu maupun kehidupan kelompok. Suatu peristiwa yang akhirnya melegenda dan dianggap baik, secara historis akan menjadi suatu kajian dan telaahan terhadap makna yang melekat dari peristiwa tersebut. Kejadian menjadi sejarah karena dianggap memiliki makna yang besar. Dari peristiwa tersebut selalu dipetik hikmahnya, ditelusuri nilai-nilai yang melekat. Nilai-nilai tersebut diyakini sangat baik untuk kelangsungan kehidupan maka harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Dari berbagai penjelasan dan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dapat berasal dari berbagai sumber, diantaranya yaitu dari pengalaman pribadi dalam keluarga, dari sosial masyarakat sendiri, dari kelompok organisasi, dari peristiwa besar atau dari sejarah, dan dari agama. Tiap-tiap sumber terformulasikan nilai-nilai dan manusia mengikatkan diri terhadap nilai-nilai yang diterimanya.

### **c. Jenis Nilai**

Kenyataan dalam kehidupan banyak nilai yang ditawarkan ke hadapan masyarakat. Berbagai macam dan jenis nilai, baik yang secara prinsip menyentuh terhadap hakiki kehidupan manusia maupun yang bersifat umum dan tersier. Darminta (2006: 26) menyebutkan ada dua nilai, yaitu nilai instrumental atau sarana yang memungkinkan untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Dan nilai hakiki yaitu yang bernilai pada dirinya dalam kondisi apapun. Untuk hirarki nilai Frondizi (1963: 94) menjelaskan “...*the hirarchy is to be found in the essence itself of the value, it is even applied to those values which we do not know.*” Menurut Scheler (1954: 107) hirarki nilai berada dalam hakikat nilai itu sendiri. Kelebihan suatu nilai atas nilai yang lain harus dipahami dengan preferensi yang merupakan kegiatan khusus kesadaran. Selanjutnya Scheler (1954: 117) menyebutkan tentang kriteria nilai berdasarkan preferensi tersebut menjadi lima. Yaitu keabadian nilai, *divisibility* (sifat dapat dibagi-bagi), dasar nilai, kedalaman kepuasan, dan relatifitas. Dari kriteria tersebut Scheler (1954: 125) menjadikan hirarki nilai-nya diurutkan dari terendah yaitu; nilai kenikmatan/ketidnikmatan, nilai vital, nilai spiritual, dan nilai profan/kekudusan/religius.

Pembagian nilai sebagai tema-tema abstrak yang nominal dapat dipilah ke dalam dua cara, yaitu klasifikasi nilai dan kategorisasi nilai. Klasifikasi nilai, pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hirarkinya. Kategorisasi nilai, pembagian nilai yang didasarkan pada bidang kehidupan manusia seperti pengetahuan,

ekonomi, politik, budaya, agama, dan secara organism yaitu seperti nilai jasmani, nilai ruhani. Budiyono (2007: 79) membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerokhanian. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai kerokhanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

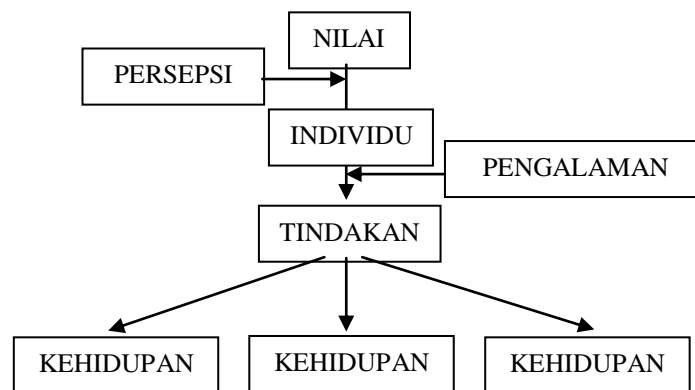
Dilihat dari strukturnya maka nilai dapat diterangkan bahwa jenis-jenis nilai terdiri dari: 1) Kategori nilai dasar yaitu nilai logis, nilai etis, dan nilai estetis; 2) Kategori wilayah kajian yaitu nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya; 3) Klasifikasi nilai, yaitu nilai terminal dan nilai instrumental, nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subyektif dan nilai obyektif; dan 4) Hirarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian, (Mulyana, 2004: 79). Nilai sewaktu-waktu dapat berada pada tema-tema abstrak yang bersifat filosofis, sewaktu-waktu dapat berada dalam wilayah empiris, atau berada pada keyakinan mistis.

#### **d. Fungsi Nilai**

Secara subjektif nilai adalah suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia, mengenai apa yang baik dan apa yang dianggapnya buruk. Yang baik akan dianutnya, sedangkan yang buruk akan dihindarinya. Pengalaman manusia sangat menentukan tumbuhnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena manusia selalu hidup bersama antar sesamanya, maka mau tidak mau harus terjadi interaksi, yang kemudian melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai ini mengatur kehidupan manusia sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini sangat penting bagi pergaulan hidup, oleh karena nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, nilai-nilai tersebut senantiasa diisi dan bersifat dinamis, nilai-nilai merupakan kriteria untuk memilih tujuan hidup yang terwujud dalam perilaku. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat nilai inti yang keberadaannya tidak wajib diikuti oleh semua anggota masyarakat, tetapi anggota masyarakat secara keseluruhan menjunjung tinggi, sehingga nilai tersebut menjadi landasan dasar bagi perilaku sosial.

Nilai merupakan objek sejati bagi tindakan manusia yang bersifat intensional. Dan setiap pengalaman manusia selalu merupakan pengalaman akan nilai. Manusia menangkap dan mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam tindakan-tindakannya, menurut perspektif dan intensionalitas yang ada. Tindakan-tindakan yang mewujudkan nilai-nilai tersebut akan membangun dan membentuk kehidupan person. Dengan demikian, nilai memiliki peranan sebagai yang memberikan arah dan daya tarik bagi manusia untuk membangun dan

membentuk kehidupan person melalui tindakan-tindakannya. Penjelasan-penjelasan dari teori tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar 1.



Gambar1:  
Nilai Sebagai Pengarah Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun dalam kehidupan masyarakat, nilai memiliki fungsi yang bermacam-macam. Nilai adalah sebagai alat kendali atau batasan-batasan tindakan anggota masyarakat untuk memilih peraturan yang diterima atau ditolak dalam suatu pergaulan. Fungsi nilai adalah sebagai norma-norma moral, yaitu merupakan standar-standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan (*frame of reference*) interaksi sosial. Dari segi moral suatu norma lebih menekankan pada kebakuan standar tingkah laku seseorang dalam interaksi sosial. Durkheim (1990: 36) menyampaikan yang intinya adalah dalam masyarakat demokrasi seperti masyarakat sekarang mutlak perlu diajarkan pengendalian secara menyeluruh kepada anak-anak. Karena dalam hal-hal tertentu kendali-kendali konvensional sudah tidak efektif lagi. Kendali-kendali dalam masyarakat yang majemuk semestinya membatasi hasrat dan ambisi manusia. Untuk itu disiplin moral dari nilai-nilai sosial yang memberikan pengaruh untuk mengatur tingkah laku manusia. Karena semua terbuka bagi setiap orang, dorongan terus maju dirangsang dikobarkan melampaui ukuran hingga suatu titik yang nyaris tanpa batas.

Efektif atau tidaknya fungsi norma sosial, sangat tergantung pada kekuatan pengakuan dan besarnya harapan masyarakat terhadap jaminan norma sosial itu sendiri sebagai landasan perilaku dalam usaha mengatasi berbagai gejala dan konflik sosial. Norma-norma sosial diharapkan dapat berfungsi untuk memberikan petunjuk tentang cara untuk mengatasi goncangan-goncangan sosial yang dianggap membahayakan bagi ketenteraman masyarakat. Pada umumnya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dianut itu disadari dan diakui sebagai hal yang sangat penting artinya, sebagai unsur pemersatu suatu kelompok sosial. Petunjuk

tentang cara-cara bertingkah-laku dan berusaha dipertahankan secara konsisten dengan tanggungjawab bersama. Harapan yang hendak dicapai adalah agar kelompoknya sendiri dapat diperhitungkan keberadaannya dan bahkan kalau mungkin sebesar-besarnya bisa menjadi kelompok teladan bagi kelompok-kelompok lain.

Nilai-nilai merupakan ukuran-ukuran di dalam menilai tindakan dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan nilai-nilai sosial ini orang satu dapat memperhitungkan apa yang akan dilakukan oleh orang lain. Eksistensi dari nilai-nilai sosial itu benar-benar mengandung standar norma tertentu untuk mengatur perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain atau dengan sekelompok orang lain dalam masyarakat. Dengan keberlakuan *folkways* adalah sebagai peraturan yang dipatuhi berdasarkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya pada umumnya maka berlaku fungsi kata hati. Nilai-nilai moral itu abstrak sifatnya, akan tetapi ia seolah-olah nyata, dianggap baik, sopan dan santun, sehingga nilai-nilai moral dan budaya itu kemudian dijadikan suatu pedoman bagi masyarakat secara umum dalam setiap bertindak. Keberlakuan norma-norma sosial semacam ini menurut pengertian sosiologis disebut dengan aturan kesusilaan. Seperti hal itulah norma-norma sosial yang ada dan berlaku dalam masyarakat dalam pengertian komunitas.

Nilai-nilai memberi arti atau tujuan dan arah hidup, nilai memberikan arah perjalanan seperti rel kereta api agar tidak lepas dari jalur perjalanan. Nilai mengarahkan tindakan, nilai yang benar-benar melekat pada diri seseorang adalah nilai yang tercermin dari intensitas dan frekuensi tindakan atau perilakunya. Dengan demikian bahwa kecenderungan dalam kehidupan sosial, nilai-nilai berfungsi sebagai: Pedoman untuk berperilaku, Kendali atau batasan bertindak, Standard tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan (*frame of reference*) interaksi sosial, Pembatas subjektivitas pribadi, Pemberi arah untuk membentuk kehidupannya, Pemersatu kelompok sosial, dan sebagai Petunjuk bertingkah-laku. Dari manfaat dan fungsi nilai-nilai tersebut lebih lanjut dalam kehidupan kelompok atau masyarakat sering muncul adanya kriteria-kriteria perilaku. Seperti kriteria baik dan buruknya perilaku bagi kelompok atau masyarakat. Yang selanjutnya akan menjadi kriteria final seperti perilaku yang salah atau benar bagi kelompok atau masyarakat. Hal tersebut merupakan akibat dari aplikasi nilai yang sudah menjadi norma dan menjadi adat masyarakat.

## **Perilaku**

Pada umumnya perilaku diartikan dengan suatu sikap dan tingkah laku seseorang. Arti lainnya yaitu suatu tanggapan atau reaksi individu yang teraktualisasi dalam gerakan badan, sikap dan ucapan. Dari berbagai pengertian tentang perilaku yang disampaikan oleh para

pakar, pada dasarnya hampir mirip. Banyak yang menyampaikan bahwa perilaku merupakan hasil keputusan yang didasarkan dari berbagai pertimbangan pelaku. Pertimbangan-pertimbangan tersebut diantaranya adalah niat, yang berawal dari sikap. Pertimbangan pelaku juga dipengaruhi oleh persepsi subjektif, yakni bagaimana persepsi lingkungannya. Hal tersebut seperti disampaikan Fishbein bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap, perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat ditentukan oleh sikap, sehingga sikap tidak bisa mengarahkan langsung terhadap perilaku, (Zamroni, 1988:161). Secara umum niat seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh dua hal yaitu sesuatu yang datang dari dalam dirinya sendiri yakni sikap, dan sesuatu yang datang dari luar, yakni persepsi tentang pendapat orang lain terhadap dirinya dalam kaitan dengan perilaku tersebut, (Sofian Effendi, 2002: 20). Dengan demikian pemahaman setiap individu terhadap makna nilai akan berpengaruh terhadap sikapnya secara intrinsik. Sedangkan persepsi orang lain sebagai pengaruh ekstrinsik terhadap terjadinya perilaku.

Sikap terkait juga dengan keyakinan dalam proses terjadinya perilaku. Semua keyakinan merupakan produk dari perilaku, keyakinan tercakup dalam perilaku dan merupakan bagian dari perilaku. Perilaku merupakan sebuah konsep yang lebih luas dari keyakinan. Keyakinan merupakan sebuah penyaringan makna yang terkandung dalam perilaku secara keseluruhan, (O'Neil, 2008: 68). Kalau diperhatikan lebih seksama secara empirik proses keyakinan dan perilaku adalah berawal dari perilaku yang melahirkan keyakinan dan menjadikan renungan (berpikir) tentang aplikasi keyakinannya terhadap perilakunya, sehingga menjadi sebuah kesimpulan dan berteori dalam diri untuk (memungkinkan) mengubah perilaku. Sedangkan dari sisi pengetahuan munculnya perilaku adalah dari perilaku melahirkan pengalaman yang menjadi pelajaran dan pengetahuan bagi individu, pengetahuan tersebut memiliki peran yang kuat dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku.

### **Faktor-Faktor yang Berpengaruh**

Dalam kehidupan sosial setiap nilai tidak akan memiliki arti yang konstan sepanjang masa, tetapi nilai akan selalu bersifat dinamis. Nilai akan selalu berubah seiring dengan perkembangan yang terjadi. Makna dari nilai tertentu pada zaman sekarang berbeda dengan makna nilai pada zaman dahulu meskipun objeknya sama. Dengan perubahan persepsi, akan merubah makna nilai sehingga keberlakuan nilai akan berubah pula. Perubahan keberlakuan nilai akan merubah tatanan, dan berpengaruh terhadap norma perilaku dalam masyarakat itu sendiri.

Dinamika nilai yang mempengaruhi dinamika *folkways* dan menjadi *frame of reference* bagi perilaku masyarakat akan terjadi sesuai perkembangan berbagai hal yang menyelubungi kehidupan masyarakat itu sendiri. Waktu perubahan sulit untuk diprediksi, perubahan terjadi baik jangka waktu tahunan, lima tahunan, dekade atau ratusan tahun. Dinamika dan perubahan-perubahan itu tentunya sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kondisi masyarakat itu sendiri. Perubahan-perubahan itu pada umumnya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

**a. Politik dan Kebijakan.**

Perubahan politik pada suatu Negara akan membawa dampak yang sangat signifikan terhadap segala aspek kehidupan rakyatnya. Semakin radikal perubahan politik itu maka akan semakin ekstrim juga dampaknya. Sebagai contoh adalah Revolusi Politik yang terjadi di Prancis, seakan sebagai pembuka pintu perubahan global disegala aspek kehidupan manusia di dunia. Banyak sekali perubahan terjadi, tidak hanya di Eropa melainkan merembet ke seluruh dunia. Perubahan politik dan kebijakan akan juga berdampak terhadap susunan atau struktur sosial masyarakatnya, (Ritzer, 2004: 7). Perubahan struktur sosial berdampak terhadap perubahan perilaku setiap individu.

Setiap perubahan politik akan diikuti oleh adanya perubahan pemberlakuan nilai-nilai. Baik nilai-nilai utama dari ideologi Negara itu maupun nilai-nilai kehidupan pada aspek yang lain. Di Indonesia dinamika perubahan itu nampak sekali terjadi. Yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada era Orde Lama ke era Orde Baru, dan masuk pada era reformasi, yang dominan warna kebijakan politiknya adalah keterbukaan pers dan demokrasi langsung. Beberapa penjelasan tersebut adalah contoh adanya perubahan politik dan kebijakan tentu akan membawa dampak terhadap perubahan perilaku rakyatnya.

**b. Sosial Budaya.**

Nampak atau tidak nampak, disadari atau tidak disadari bahwa kenyataan di dalam kehidupan sosial masyarakat apabila dicermati maka akan didapatkan adanya “kelas-kelas kehidupan”. Sebagaimana dikuatkan teori Marx tentang pembagian kelas dalam masyarakat. Kelas-kelas dimaksud bukanlah suatu kesatuan khusus atau bentuk ikatan sosial bagaikan perusahaan atau kelas sekolahan. Sejarah kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang adalah sejarah perjuangan atau pertentangan kelas, (Giddens, 1987: 16). Dalam konteks ini yang dimaksud “kelas” adalah adanya dua kelas yaitu kaum “*Borjuis*” dan kaum

“*Proletariat*”. Kelas-kelas masyarakat moderen yang dilandaskan pada cara produksi kapitalis ada tiga, yaitu majikan pemilik tenaga kerja, pemilik modal, dan pemilik tanah.

Kelas-kelas atau struktur-struktur tersebut, masing-masing memiliki pranata-pranata kehidupan sendiri-sendiri. Tiap-tiap kelompok atau kelas tersebut memiliki budaya masing-masing, yang tiap-tiap budaya memiliki muatan nilai-nilai yang diberlakukan dan dipertahankan sebagai norma dan etika bahkan sebagai *frame of referance* bagi tindakan setiap individu dalam kelas tersebut. Semua pranata-pranata dan fungsi-fungsi sosial, melalui pengaturannya terhadap perilaku serta pengasuhan kepada generasi yang akan datang tentang sanksi-sanksi yang berlaku serta pola-pola tingkah laku yang disetujui. Maka membuktikan tercapainya kohesi dan kelanjutan dari kebudayaan. Kelas bagaikan alat pengangkut yang terus-menerus dapat mengangkut “penumpang” yang berbeda, tanpa harus mengubah bentuknya sama sekali, (Giddens, 1987: 121). Ini menandakan bahwa budaya yang ada dalam kelas-kelas adalah sebagai pewaris nilai-nilai kehidupan dan membentuk norma perilaku dalam kelas tersebut. Dari pemahaman tersebut membuktikan bahwa perilaku, akan dipengaruhi juga oleh faktor kondisi sosial dan budaya. Dinamika yang kecil hanya akan berpengaruh secara lokal, namun dinamika yang besar tentu akan berpengaruh pada level nasional. Jadi faktor sosial budaya beserta dinamikanya akan sangat mempengaruhi proses perubahan perilaku.

### **c. Ekonomi.**

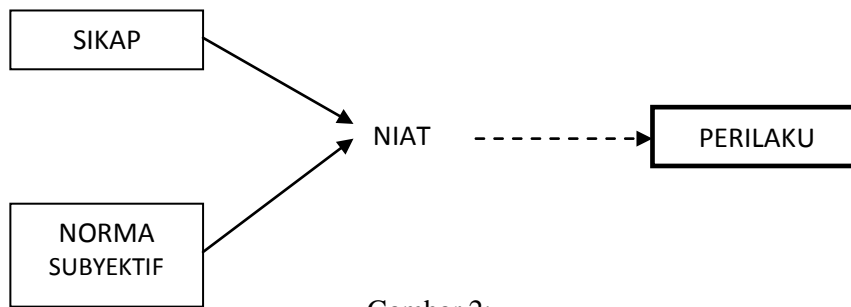
Perubahan ekonomi di Barat pada abad ke-19 dan awal abad-20, revolusi yang terjadi di Prancis sebagai pembuka pintu perubahan global disegala aspek kehidupan manusia di dunia. Banyak sekali perubahan terjadi, tidak hanya di Eropa melainkan merembet ke seluruh dunia. Sisi ekonomi berubah seiring meledaknya revolusi industri besar-besaran yang melahirkan Kapitalisme. Transformasi besar-besaran telah terjadi dari sistem pertanian menuju sistem industri besar-besaran. Para petani berbondong-bondong meninggalkan ladangnya pergi menyambut dan bergabung dengan pabrik-pabrik/industri yang telah disediakan para kaum kapitalis, (Ritzer, 2004: 7). Dalam revolusi yang merembet ke revolusi bidang ekonomi telah berdampak terjadinya perubahan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Perubahan sistem ekonomi tersebut telah membawa perubahan dan pergeseran tatanan nilai kehidupan masyarakat. Pergeseran tata nilai berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakatnya.

## Implementasi Nilai dalam Perilaku

Memahami tentang perilaku dan adanya proses pembinaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka mengingatkan kepada filosofi pendidikan. Pada kenyataannya tidak seluruh pendidikan berdasarkan pada sebuah filosofis pendidikan yang tertata. Berbeda dengan pernyataan-pernyataan intelektual masa lalu bahwa semua praktek merupakan praktek dari teori tertentu. Namun kebanyakan praktek sama sekali tidak didasarkan pada teori apapun juga. Justru kebanyakan praktek semata-mata merupakan perluasan dari praktek utama. Dalam konteks itu kebanyakan orang mempraktekkan praktek dan bukan mempraktekkan teori. Maknanya adalah umumnya orang berperilaku berdasarkan kebiasaan, tatacara, impuls atau dorongan hati, bukan dengan melandaskan perilaku pada keyakinan-keyakinan intelektual yang serius. O'Neill (2008: 49) menyimpulkan bahwa seluruh praktek pendidikan dapat menjadi subjek bagi analisis intelektual dan bisa ditafsirkan dalam peristilahan aturan teoritis. Disisi lain tidak semua praktek pendidikan bersifat teoritis dalam arti bahwa mereka didasari oleh pra anggapan ideologis yang jelas, ataupun dimotivasi oleh niat ideologis secara sadar.

Carl Rogers dalam O'Neill (2008: 49) menyebutkan dalam teori perilaku ada tiga perilaku dasar; perilaku *Konatif* yaitu perilaku yang secara tersirat memiliki tujuan, namun tidak secara sadar bertujuan semacam itu. Perilaku dimaksud sebagaimana perilaku yang dilakukan oleh bayi (perilaku organismik); Perilaku *Volisional* adalah perilaku *konatif* yang disadari, di mana individu benar-benar punya tujuan di benaknya; perilaku *Normatif* adalah perilaku yang diarahkan, secara tersirat ataupun secara gamblang oleh gagasan-gagasan tertentu (konsep-konsep abstrak atau sudut pandang) yang berkaitan dengan apa yang umumnya dianggap baik atau dikehendaki. Teori lain yang disampaikan Fishbein menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari sikap, perilaku erat kaitannya dengan niat. Sedangkan niat ditentukan oleh sikap, sehingga sikap tidak bisa menjelaskan langsung terhadap perilaku, (Zamroni, 1988:161). Teori serupa juga di sadur oleh Sofian Effendi (2002: 20). Niat seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh dua hal yaitu; sesuatu yang datang dari dalam dirinya sendiri yakni sikap; dan sesuatu yang datang dari luar, yakni persepsi tentang pendapat orang lain terhadap dirinya dalam kaitan dengan perilaku yang diperbincangkan. *Teori Fishbein* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (gambar 2):





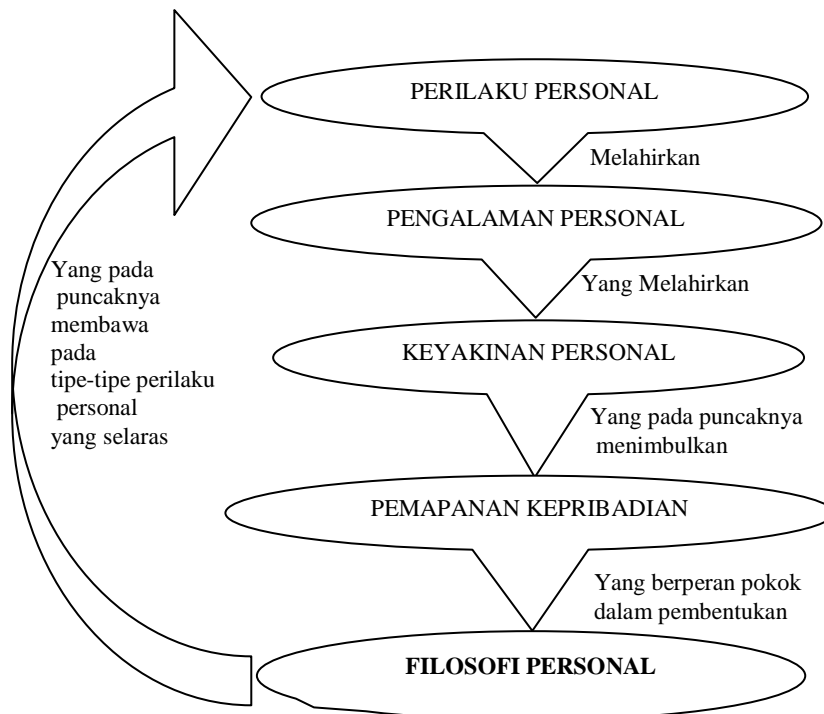
Gambar 2:  
Teori Fishbein Tentang Perilaku  
(Zamroni, 1988:161)

Mengenai terimplementasikannya nilai dalam perilaku manusia dalam pandangan Behavioris yang cenderung mengarah pada eksperimentalis “belajar dengan cara berbuat“. Maka untuk upaya pembinaan terhadap siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pada perilakunya, sebaiknya berawal dari adanya nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Kemudian sampai pada setiap individu melalui pembinaan dan pengalaman, sehingga muncul suatu persepsi dan motivasi dari individu untuk bertindak dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap tindakan yang muncul dalam aspek kehidupan tersebut akhirnya akan kembali mewarnai nilai-nilai dalam masyarakat dan apabila diterima maka akan menjadi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konsep tersebut dapat digambarkan sebagaimana nampak dalam gambar 3.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau organisasi dalam proses pewarisan atau internalisasi terhadap setiap individu dapat melalui pendidikan dan pembinaan yang intensif. Dalam pembinaan terjadi transformasi nilai-nilai kepada setiap siswa, sedangkan siswa selain menerima nilai-nilai mereka juga memiliki pengalaman tersendiri terhadap nilai. Dari proses tersebut dalam individu melahirkan persepsi dan keyakinan, yang dengan dilandasi motivasi-motivasi tertentu maka akan mendorong adanya tindakan dalam setiap aspek kehidupan. Tentunya tindakan individu tersebut disadari atau tidak disadari sudah mengimplementasikan nilai-nilai yang terinternalisasi terdahulu. Nilai-nilai yang muncul dalam tindakannya akan kembali mewarnai nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat atau organisasinya.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau organisasi dalam proses pewarisan atau internalisasi terhadap setiap individu dapat melalui pendidikan dan pembinaan yang intensif. Dalam pembinaan terjadi transformasi nilai-nilai kepada setiap siswa, sedangkan siswa selain menerima nilai-nilai mereka juga memiliki pengalaman tersendiri terhadap nilai. Dari proses tersebut dalam individu melahirkan persepsi dan keyakinan, yang dengan dilandasi motivasi-motivasi tertentu maka akan mendorong adanya tindakan dalam setiap aspek kehidupan.

Tentunya tindakan individu tersebut disadari atau tidak disadari sudah mengimplementasikan nilai-nilai yang terinternalisasi terdahulu. Nilai-nilai yang muncul dalam tindakannya akan kembali mewarnai nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat atau organisasinya.



Gambar 3:  
Landasan Perilaku Bagi Filosofi Personal  
( O'neill, 2008:65)

### Dampak Penanaman Nilai.

Sebelumnya telah diuraikan dengan cukup jelas mengenai berbagai teori yang terkait dengan terbentuknya karakter. Diantaranya telah dijelaskan tentang pendidikan, karakter, nilai, perilaku, faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika nilai dan perilaku. Selanjutnya adalah bagaimana dampak dari proses pembinaan. Dari hasil pembinaan kepada setiap individu, diharapkan nilai-nilai dapat terus tertanam dan berkembang dengan baik dalam jiwa individu tersebut. Nilai dapat terpelihara dengan baik oleh individu apabila individu tersebut memiliki kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai. Kesadaran nilai akan terjaga apabila setiap individu telah mencapai kesadaran integral. Tanpa menyentuh pada tataran kesadaran integral maka proses pembinaan tidak akan dapat tercapai secara optimal.

Tentang teori kesadaran, Wilber membagi kesadaran manusia dalam 4 (empat) *Quadrant*. Yaitu *intentional, behavioural, cultural, and Social*, (Wilber (1997: 5). Tentang

kesadaran integral, Wilber (1997: 1) telah menyampaikan beberapa teori yang berpengaruh terhadap kesadaran integral tersebut. Beberapa teori tersebut antara lain; 1) *Cognitive science*; 2) *Introspectionism*; 3) *Neuropsychology*; 4) *Individual psycho therapy*; 5) *Social psychology*; 6) *Clinical Psychiatry*; 7) *Developmental psychology*; 8) *Psychosomatic medicine*; 9) *Nonordinary states of conciousness*; 10) *Eastern and contemplative traditions*; 11) *Quantum consciousness*.12) *Subtle energies*.

Dari teori-teori tersebut disimpulkan bahwa dari pengalaman indera, pengalaman kejiwaan, dan pengalaman religius akan muncul kesadaran diri. Kesadaran itu berlangsung dari mata secara *fisik (eye of flesh)* menuju mata pikir (*eye of mind*) dan berakhir pada mata hati (*eye of contemplation*). Kesadaran inilah yang dimaksud oleh Wilber sebagai “Kesadaran Integral“, yaitu kesadaran yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia. Setiap upaya penanaman nilai-nilai, apabila “Penerima“ nilai telah mencapai tataran kesadaran integral seperti yang disebut oleh Wilber maka nilai tersebut akan tertanam dan terjaga dengan baik. Sehingga si “Penerima“ nilai tadi akan bertindak dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang telah diterimanya.

### **Pendidikan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter**

Media pembinaan karakter terdiri dari berbagai macam, dapat melalui kehidupan keluarga, kehidupan dalam *peer group*, kehidupan sosial masyarakat, kehidupan di kantor atau organisasi, serta dalam pendidikan. Tentunya penanaman nilai (sebagai dasar perilaku) semua berawal dari keluarga, nilai-nilai yang diyakini seseorang berasal dari pengalaman apa yang diperoleh dari orangtuanya, (Patching, 2007: 32-33). Namun nilai-nilai yang berasal dari keluarga masih sangat terbatas, dan masih perlu banyak lagi yang berasal dari masyarakat maupun dari sumber lain. Internalisasi nilai-nilai yang sifatnya formal dan banyak keteraturan banyak terjadi dalam pendidikan. Kemudian tentang peran pendidikan dalam proses perkembangan anak dan siswa, tentunya banyak yang sepakat bahwa pendidikan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa, perilaku dan kehidupan anak. Pendidikan memiliki peran sangat strategis dalam pola perkembangan moral. Tanpa landasan pendidikan, manusia akan banyak dikendalikan oleh dorongan kebutuhan biologisnya belaka ketika hendak menentukan segala sesuatu.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan moral anak. Pendapat atau teori yang disampaikan oleh Dewey yaitu bahwa sekolah bukan merupakan suatu lembaga yang mempunyai tujuan tersendiri, tetapi sebagai lembaga sosial yang berhubungan dengan masyarakatnya. Sekolah adalah suatu komunitas

yang merupakan bagian dari masyarakatnya. Oleh sebab itu pintu-pintu sekolah terbuka untuk masyarakat. Kurikulum sekolah harus dirancang sesuai minat, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi peserta didik. Dewey menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mendewasakan peserta didik menjadi manusia yang mampu berpartisipasi dalam masyarakat dimana dia berada. Pendidikan berperan untuk memperbaiki kualitas hidup dari masyarakat dimana peserta didik itu berada, (Tilaar, 2008: 106). Pendapat senada juga disampaikan oleh Davit Fott (2009: 7). Dhurkeim menyampaikan bahwa "*Education is the socialization of the younger generation*", (Paul Falconnet, 1923: 529). Pendidikan merupakan media bagi generasi muda untuk sosialisasi. Para orang tua menyediakan sekolah sebagai sarana untuk menjadikan anak-anaknya saling mengenal kehidupan sosial bersama temannya. Di sekolah mereka saling mengenal keterbatasan dari hak kemerdekaannya. Mereka mengenal hak orang lain, mengenal adanya keberlakuan aturan, norma dan budaya.

Pendidikan sebagai wahana pembinaan karakter adalah sangat tepat, pendidikan dapat membantu siswa dalam menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Pendidikan membantu siswa, supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Diharapkan Guru bukan sebagai pengajar semata, melainkan sebagai *role model* dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

Uraian tersebut telah memberikan pemahaman bahwa sangat besar peran pendidikan dalam proses penyampaian norma dan budaya terhadap para anak dan siswa. Nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dan bangsa lebih efektif disampaikan melalui pendidikan. Namun pendidikan bukan merupakan media tunggal, masih ada media lainnya dalam usaha pewarisan dan pembentukan karakter. Selain melalui media kelompok besar, pewarisan nilai juga melalui keluarga, kelompok bermain, *peer group*, organisasi dan lain-lainnya. Disadari atau tidak maka setiap hari secara langsung dan tidak langsung terus-menerus terjadi proses pembelajaran yang mewariskan nilai kehidupan terhadap generasi penerus. Untuk itu semuanya harus konsisten dan ketat dalam pembinaan karakter melalui pembelajaran di dunia pendidikan, maupun media lainnya. Kemudian tentang dinamika yang menyebabkan terjadinya proses perubahan perilaku dan budaya masyarakat atau individu akan dijelaskan lebih lanjut.

### a. Proses Dinamika Umum

Nampak atau tidak nampak, disadari atau tidak disadari bahwa kenyataan di dalam kehidupan sosial masyarakat apabila dicermati maka akan didapatkan adanya “kelas-kelas kehidupan“. Sebagaimana dikuatkan dengan teori Karl Marx tentang pembagian kelas dalam masyarakat. Kelas-kelas dimaksud bukanlah suatu kesatuan khusus atau bentuk ikatan sosial bagaikan perusahaan atau kelas universitas. Kelas tidak memiliki identitas khusus yang diakui umum. Sejarah kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang adalah sejarah perjuangan atau pertentangan kelas. Dalam kelas-kelas masyarakat tersebut, terdapat hubungan antar kelas sosial. Penggolongan kelas berdasarkan konsep “sosial“, sehingga terbentuk struktur sosial. Kelas atau struktur tersebut, masing-masing memiliki pranata kehidupan sendiri-sendiri. Tiap-tiap kelompok atau kelas tersebut memiliki budaya masing-masing, yang tiap-tiap budaya memiliki muatan nilai-nilai yang diberlakukan dan dipertahankan sebagai norma dan etika bahkan sebagai *frame of reference* bagi tindakan setiap individu dalam kelas tersebut.



Gambar 4:

Dinamika Perubahan Struktur dan Kultur Sosial

Semua pranata dan fungsi sosial, menjadi pengatur terhadap perilaku serta pengasuhan kepada generasi muda tentang sanksi-sanksi yang berlaku serta pola-pola tingkah laku yang disetujui. Maka membuktikan tercapainya kohesi dan kelanjutan dari kebudayaan. Kelas bagaikan alat pengangkut yang terus-menerus dapat mengangkut “penumpang“ yang berbeda, tanpa harus mengubah bentuknya sama sekali, (Giddens, 1987: 121). Ini menandakan bahwa budaya yang ada dalam kelas-kelas adalah sebagai pewaris nilai-nilai kehidupan dalam kelas tersebut. Namun kultur yang ada dalam setiap struktur sosial dapat berubah sesuai dengan perkembangan persepsi anggotanya terhadap budaya itu dihadapkan

kepada tuntutan “dinamika” yang muncul. Namun struktur sosial itu sendiri juga dapat berubah terlebih dahulu, apabila terjadi perubahan persepsi dari masyarakatnya. Sebagaimana disampaikan oleh Freire (2007: 79) bahwa perubahan persepsi dapat terjadi sebelum proses transformasi sosial, transformasi sosial oleh masyarakat akan merubah struktur sosial. Demikian seterusnya bahwa setiap terjadi perubahan struktur sosial akan membawa perubahan kultur sosial, perubahan budaya akan berdampak perubahan pemberlakuan nilai-nilai dalam pranata-pranata kehidupan baru. Proses terjadinya dinamika perubahan struktur dan kultur sosial tersebut dapat digambarkan sebagaimana pada gambar 4. Dari sisi lain tentang perubahan nilai dalam strata sosial diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Perubahan tingkat pendidikan cenderung akan berdampak terhadap perubahan status sosial yang cenderung akan merubah kebiasaan hidup seseorang. Dengan demikian akan membawa dampak perubahan atau pergeseran nilai-nilai kehidupan yang diberlakukannya.

#### **b. Proses Dinamika Individu**

Sebagaimana yang terjadi dalam proses dinamika kultur sosial, maka setiap individu juga mengalami proses perubahan. Ada perbedaan proses antara proses dinamika kultur sosial dengan dinamika individu. Selanjutnya proses individu akan mempengaruhi proses kultur sosial. Sebelumnya telah diuraikan mengenai perilaku individu dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses terjadinya perilaku. Perilaku sebagai hasil pembinaan, akan melekat pada diri individu dan akan mengalami dinamika selaras dengan besar kecilnya pengaruh yang masuk. Beberapa hal yang mempengaruhi dinamika perilaku selain faktor eksternal juga dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pembinaan itu sendiri. Dalam konteks ini, ada faktor individu yang dibina dan dari sisi pelaku pembina. Untuk itu harus ada paduan antara sisi individu yang harus tersentuh sisi nurani, fikir dan jiwanya, dengan pembina yang harus dapat melakukan pembinaan hingga benar-benar menyentuh pada kesadaran integral dari individu.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembinaan karakter tidak akan memiliki dampak yang optimal apabila prosesnya tidak dapat menyentuh pada nurani terdalam dari siswa. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal harus dilakukan pembinaan yang memperhatikan langkah-langkah proses internalisasi. Sehingga kesadaran integral dari siswa akan dapat tercapai secara optimal. Persoalannya adalah bagaimana untuk dapat mencapai tataran kesadaran integral tersebut. Mengingat berbagai metode telah dilaksanakan dan dicoba diterapkan kepada para siswa. Untuk dapat mencapai kesadaran integral harus

memperhatikan beberapa pentahapan seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya, yaitu teori Wilber. Kesadaran nilai akan terjaga apabila setiap individu telah mencapai kesadaran integral. Tanpa menyentuh pada tataran kesadaran integral maka proses pembinaan tidak akan dapat tercapai secara optimal. Tahapannya yaitu pembinaan yang berawal dari pengalaman indera, pembekalan pengalaman kejiwaan, dan pengalaman religius hingga memunculkan kesadaran diri. Kesadaran itu berlangsung dari mata secara fisik (*eye of flesh*) menuju mata pikir (*eye of mind*) dan berakhir pada mata hati (*eye of contemplation*). Kesadaran inilah yang dimaksud oleh Wilber sebagai “Kesadaran Integral“, yaitu kesadaran yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia.

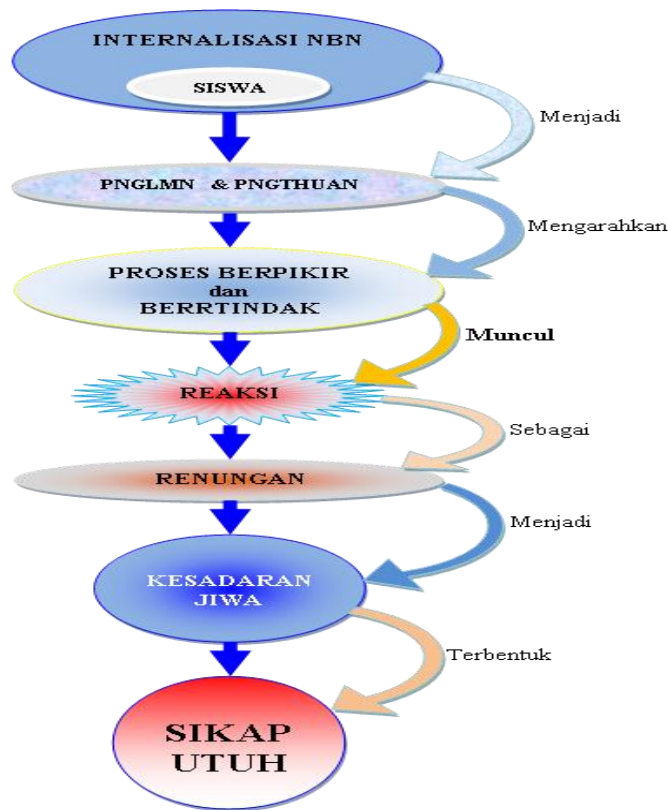
Pada penelitian yang pernah dilakukan dan terbukti bahwa hasil pembinaan dapat melekat pada diri siswa hingga mereka tua dan meninggal. Pembinaan tersebut telah menerapkan suatu pola yang relatif ketat dari setiap tahapan. Pembinaan dilaksanakan secara optimal dan penuh perhatian dari setiap tahapannya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- 1) Memutuskan dan menyepakati terlebih dahulu nilai-nilai, sikap dan perilaku serta ucapan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini seluruh personel yang terkait dalam proses pembinaan harus betul-betul faham dan menguasainya.
- 2) Pola kehidupan yang telah terformulasikan menjadi pedoman hidup disosialisasikan ke berbagai pihak yang akan terkait dan terlibat.
- 3) Memulai internalisasi nilai-nilai kehidupan yang diinginkan kepada siswa, dengan memperhatikan **penciptaan kondisi tertentu** sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.
- 4) Nilai-nilai kehidupan tertanam dalam diri siswa dan menjadi pengalaman hidup dan pengetahuan bagi siswa.
- 5) Pengalaman hidup dan pengetahuan tersebut akan mengarahkan proses berpikir dan bertindak.
- 6) Tindakan siswa yang mempraktekkan hasil pembinaan akan memunculkan suatu reaksi, yang berasal dari dirinya sendiri dan dari orang lain. Reaksi yang muncul dapat berupa reaksi positif maupun reaksi negatif.
- 7) Reaksi yang timbul tersebut akan menjadi renungan mendalam bagi siswa. Pada tahap ini siswa harus diberi kesempatan untuk merenung dan mengoreksi tindakan dan perilakunya.
- 8) Renungan yang mendalam dan introspeksinya akan menjadi kesadaran jiwa bagi siswa peserta didik.

- 9) Kesadaran jiwa yang muncul secara ikhlas dan telah melalui berbagai tahapan tersebut akan membentuk sikap utuh dari siswa, dan menjadi perilaku yang mantap sesuai dengan tujuan pembinaan internalisasi.

Secara praktis tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 5 Untuk dapat berhasil dengan optimal maka tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan dengan ketat dan terus-menerus. Penciptaan kondisi yang tepat dalam proses pembinaan memiliki peran yang tinggi dalam meraih keberhasilan. Maka seluruh pihak agar selalu mendukung sesuai peran masing-masing tanpa mengurangi tension pembinaan. Sehingga dari pembinaan itu memiliki dampak yang sangat dalam bagi diri alumni. Bahkan merasuk betul kedalam jiwa, tertanam dalam diri para siswa, tidak akan luntur dan tidak akan hilang selama-lamanya, sepanjang hayat mereka menjadi sikap hidupnya. Kedalaman dampak tersebut disebabkan karena telah mencapai pada tataran kesadaran integral. Yaitu kesadaran yang melibatkan seluruh fungsi indra dan mental manusia. Kesadaran siswa diperoleh dengan kesadaran langsung dari mata secara fisik (eye of flesh) menjadi mata pikir (eye of mind) bagi setiap tindakan, dan berakhir pada mata hati (eye of contemplation). Kesadaran integral tersebut yang menyebabkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri para siswa tidak akan luntur dan tidak akan hilang selama-lamanya dan mereka senantiasa menjaga sikap perilakunya. Namun setiap hari berbagai aspek kehidupan di lingkungannya aktif mempengaruhi. Sehingga sangat memungkinkan terjadinya dinamika perilaku dan sikap bagi alumni siswa. Untuk itu perlu adanya refresh setiap periode tertentu sesuai kebutuhan.





Gambar 5:  
Proses Terbentuknya Kesadaran Integral Siswa

Memperhatikan uraian proses pembinaan tersebut maka pendidikan karakter bangsa Indonesia perlu dikaji ulang secara lebih mendalam. Nilai apa yang disepakati oleh bangsa Indonesia dari ribuan budaya dan kultur yang ada di negara ini. Nilai-nilai kebangsaan harus diformulasikan terlebih dahulu dan menjadi kebutuhan bersama seluruh elemen bangsa tanpa kecuali. Nilai-nilai kehidupan yang telah diformulasikan hendaknya disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada rakyat secara umum, Kemudian semua harus sepakat dengan pola pembinaan yang tersebut di atas atau dengan pola lain namun tetap harus memperhatikan langkah-langkahnya

## Kesimpulan

Dari berbagai uraian yang dipaparkan telah mengungkap berbagai hal yang sangat terkait dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembinaan karakter bangsa. Meskipun pemerintah melalui pendidikan telah berusaha dengan berbagai cara untuk terus-menerus melakukan peningkatan kualitas sekolah namun masih sering dijumpai terjadinya tindakan dan perilaku yang menyimpang. Perilaku dan tindakan yang negatif tidak hanya dilakukan oleh siswa dan remaja saja, namun juga dilakukan oleh kaum dewasa. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak persoalan-persoalan dalam pendidikan yang belum dapat diselesaikan. Sehingga persoalan tersebut menjadi permasalahan yang semakin kompleks dan sulit untuk dinormalisasi. Saat ini belum terformulasikan adanya bentuk sikap, bentuk perilaku tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan berbuat. Belum tersusunnya suatu formulasi nilai-nilai bangsa dan konsepsi yang aplikatif dalam proses pembinaan karakter dan perilaku. Model pembinaan yang dilaksanakan belum dapat menyentuh nurani dan puncak kesadaran setiap individu.

Khususnya persoalan dan permasalahan yang terkait dengan karakter generasi penerus, terungkap bahwa persoalan-persoalan tersebut tidak hanya menjadi persoalan pendidikan saja. Tetapi juga menjadi persoalan lintas departemen atau lembaga dan kelompok. Pada tingkat pelaksanaan pendidikan, khususnya mengenai pembinaan karakter, sikap dan perilaku harus memperhatikan berbagai hal yang mempengaruhi dinamika keberlakuan nilai-nilai kehidupan di lingkungan masyarakat dan nasional. Faktor yang mempengaruhi dinamika sikap dan perilaku diantaranya adalah proses pelaksanaan internalisasi awal pendidikan, politik dan kebijakan, perkembangan ekonomi, dan perkembangan sosial budaya. Proses pelaksanaan pembinaan hendaknya juga dapat menyentuh nurani dan jiwa yang paling dalam, yaitu harus mencapai kesadaran integral dari siswa.

Untuk dapat mencapai tataran kesadaran integral, perlu memperhatikan beberapa hal dan beberapa tahapan pembinaan, yang antara lain; penentuan formulasi nilai-nilai kehidupan yang harus disampaikan; penentuan bentuk sikap perilaku dan tindakan yang akan diajarkan; sosialisasi menyeluruh terhadap formulasi nilai kehidupan dan bentuk sikap perilaku dan tindakan yang akan diajarkan; penciptaan kondisi dalam proses pembinaan; penyampaian dan internalisasi nilai-nilai kehidupan kepada siswa dengan proses yang sedemikian rupa sehingga siswa: mendapatkan pengetahuan/pengalaman hidup, pengetahuan dan pengalaman tersebut mendasari proses berpikir dan bertindak siswa, tindakan siswa akan mendapatkn reaksi dari orang lain dan dirinya sendiri, sehingga reaksi tersebut akan menjadi bahan renungan yang mendalam bagi siswa, proses renungan akan menumbuhkan dan menghasilkan kesadaran, semakin dalam dan semakin ikhlas kesadaran itu tumbuh maka akan menjadi kesadaran integral dan menjadi sikap utuh yang mantap sesuai dengan tujuan pembinaan dan pendidikan karakter. Tugas selanjutnya adalah pemerintah harus dapat mengelola dan mengendalikan dengan baik terhadap seluruh faktor-faktor yang akan mempengaruhi dinamika nilai-nilai kehidupan.

Apabila proses pengelolaan dan pengendalian berbagai faktor yang mempengaruhi dapat dilakukan dengan baik, dan proses pembinaan/pendidikan karakter dilaksanakan hingga

menyentuh dan mencapai tataran kesadaran integral maka diyakini nilai-nilai kehidupan itu akan tertanam dalam diri siswa hingga jangka waktu yang sangat lama. Kalau kondisi tersebut tercapai maka akan dapat membentuk dan mengkondisikan suatu sikap, perilaku dan tindakan seluruh elemen bangsa yang sesuai dengan harapan bangsa. Dengan demikian bangsa ini akan hanya terdapat tindakan yang positif, dinamis dan budaya yang benar-benar luhur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai kepribadian dan keunggulan bangsa Indonesia*. Bandung: Alfa Beta.
- Darminta, JSJ. (2006). *Praxis pendidikan nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral. Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Judul asli: *Moral Education*: 1961). Jakarta: Erlangga.
- Falconnet, Paul. (1923). *The Pedagogical Work of Emile Durkheim*. (*American Journal of Sociology*). Chicago: The University of Chicago Press.
- Fott, David. (2009). *John Dewey and the Mutual Influence of Democracy and Education*. Cambridge University Press.
- Fishben. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior, an Introduction to Theory and Research*. Philipines: Addison-Wesley.
- Frank G. (1987). *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Terjemahan Indonesia), Yogyakarta: Kanisius.
- Fronidizi, R. (1963). *What Is Value*. Illinois, US: Open Courtb Publishing Company.
- Fronidizi, R. (2007). *Pengantar filsafat nilai (what is value penterjemah Cuk Ananta Wijaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2007) *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cetakan VI).
- Giddens, A. & Held, David. (1987). *Classes, Power, and Conflict*. Jakarta: Rajawali press (edisi Indonesia).
- Giddens, A. & Turner, J. (2008). *Social theory today*. Polity Press 1987 (edisi Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (2000). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Ngalim Purwanto. (1990). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurcholish Majid. (2000). Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Paramadina.
- Patching, K. (2007). Leadership, Character and Strategy. New York: Palgrave Macmillan.
- Ritzer, G & Goodman, DJ. (2009). Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Scheler, M. (1954). Der Formalismus In Der Ethik Und Die Materiale Wertethik. Germany: Francke Verlag Bern.
- Scheler, M. (1954). The Nature of Sympathy. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Tilaar. (2007). Mengindonesia, Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wilber, K. (1997). An Integral Theory of Consciousness (Journal of Consciousness Studies). Imprint Academic.
- Zamroni. (1988). Pengantar Pengembangan Teori Sosial. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- <http://www.suarapembaruan.com/home>, Rabu, 20 November 2013 | 17:20.
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/12/13/064537054/Kejahatan-Seksual-Pelajar-Kian-Mengkhawatirkan>, Jum'at, 13 Desember 2013 | 05:59 WIB

**PERBANDINGAN METODE PEMILIHAN BUTIR BERDASARKAN  
FUNGSI INFORMASI DAN *EFFICIENCY BALANCED INFORMATION*  
PADA RANCANGAN TES ADAPTIF**

Oleh Agus Santoso

Jurusan Statistika FMIPA Universitas Terbuka

e-mail:aguss@ut.ac.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performa hasil estimasi dan kebermanfaatan bank soal dari penerapan metode pemilihan butir soal berdasarkan fungsi informasi dan *efficiency balanced information* (EBI) pada rancangan tes adaptif. Rancangan tes adaptif yang dikembangkan berdasarkan *setting* penyelenggaraan ujian akhir semester Universitas Terbuka (UT).

Penelitian ini dilakukan melalui studi simulasi. Sebanyak 900 butir soal digunakan sebagai bank soal untuk keperluan simulasi yang dibangkitkan berdasarkan kriteria spesifikasi butir soal yang ideal menggunakan model *Item Response Theory* 3 parameter. Dua metode pemilihan butir soal yang diterapkan yaitu Informasi Maksimum dan EBI Maksimum, yang juga dirancang agar memenuhi keseimbangan isi. Hal ini untuk menjamin bahwa rancangan tes adaptif yang dihasilkan sesuai dengan pembelajaran moduler yang diterapkan UT, artinya keterwakilan butir soal setiap modul secara proporsional dan sesuai kisi-kisi terpenuhi. Aturan pemberhentian tes menggunakan ketepatan pengukuran sama, yaitu sebesar 0,3.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rancangan tes adaptif dengan metode EBI maksimum menghasilkan performa hasil estimasi kemampuan peserta yang lebih akurat dibandingkan metode Informasi Maksimum. Hal ini ditunjukkan oleh nilai bias dan simpangan baku pengukuran yang lebih kecil dibandingkan metode Informasi Maksimum. Kelebihan lain dari penerapan metode EBI Maksimum adalah kebermanfaatan bank soal lebih optimal karena butir-butir soal dengan tingkat daya pembeda rendah juga dimunculkan khususnya pada awal tes. Sedangkan metode Informasi Maksimum walaupun lebih efisien dari sisi panjang tes namun kebermanfaatan bank soal kurang optimal.

Kata Kunci: tes adaptif, informasi maksimum, EBI

**PENDAHULUAN**

Sejak sistem tes adaptif mulai diperkenalkan oleh Lord pada tahun 1980-an, kajian terkait komponen-komponen pada rancangan tes adaptif khususnya penerapan metode pemilihan butir soal menjadi topik yang menarik bagi para peneliti. Lord (1980) menyarankan menggunakan metode Informasi Maksimum untuk memilih butir soal pada rancangan tes adaptif. Berdasarkan metode ini, butir soal yang memberikan informasi maksimum atau yang mengurangi kesalahan pengukuran pada tingkat kemampuan tertentu

akan terpilih dan diberikan kepada peserta tes. Pada penyelenggaraan tes pilihan ganda dengan model *item response theory* (IRT) 3 parameter, butir soal ke- $i$  yang memaksimumkan fungsi berikut

$$I_i(\hat{\theta}_j) = \frac{D^2 a_i^2 (1-c_i)}{\left[ (c_i + \exp(D a_i (\hat{\theta}_j - b_i))) (1 + \exp(-D a_i (\hat{\theta}_j - b_i))) \right]^2} \quad (1)$$

akan dipilih untuk diberikan kepada peserta tes. Dimana  $a_i$ ,  $b_i$ , dan  $c_i$  masing-masing adalah daya pembeda, tingkat kesukaran, dan faktor tebakan butir ke- $i$ , dan  $\hat{\theta}_j$  adalah estimasi tingkat kemampuan ke- $j$ , serta  $D$  adalah konstanta yang nilainya sebesar 1,702. Metode Informasi Maksimum merupakan metode yang paling populer dan sering digunakan pada rancangan tes adaptif karena menghasilkan informasi tes paling maksimum untuk setiap individu peserta tes sehingga menghasilkan penyelenggaraan tes yang efektif. Namun demikian, penerapan metode ini sering kurang akurat dalam mengestimasi tingkat kemampuan peserta pada awal tes serta kurang optimal dalam memanfaatkan bank soal, karena butir soal dengan daya pembeda tinggi lebih sering dipilih, sedangkan butir soal dengan daya pembeda rendah sangat jarang terpilih. Beberapa metode pemilihan butir pada rancangan tes adaptif yang telah dikaji dan diteliti, serta disarankan untuk digunakan dalam rangka mengatasi kelemahan metode Informasi Maksimum, antara lain: metode *Global Information* (Chang dan Ying, 1996), *Interval Information* (Veerkamp dan Berger, 1997), *A stratification with/without b-blocking* (Chang dan Ying, 1999), *Gradual Maximum Information Ratio* (Han, 2009), *Efficiency Balanced Information* (Han, 2010). Berdasarkan metode *Efficiency Balanced Information* (EBI) Maksimum, butir soal yang memiliki nilai EBI terbesar akan dipilih dan diberikan kepada peserta tes.

$$EBI_i(\hat{\theta}_j) = \left( 1 + \frac{1}{I_i(\theta_i^*)} \right) \int_{\theta_j - 2\varepsilon_j}^{\theta_j + 2\varepsilon_j} I_i(\theta) d\theta \quad (2)$$

$$\text{dimana} \quad \theta_i^* = b_i + \frac{1}{D a_i} \ln \left( \frac{1 + \sqrt{1 + 8 c_i}}{2} \right)$$

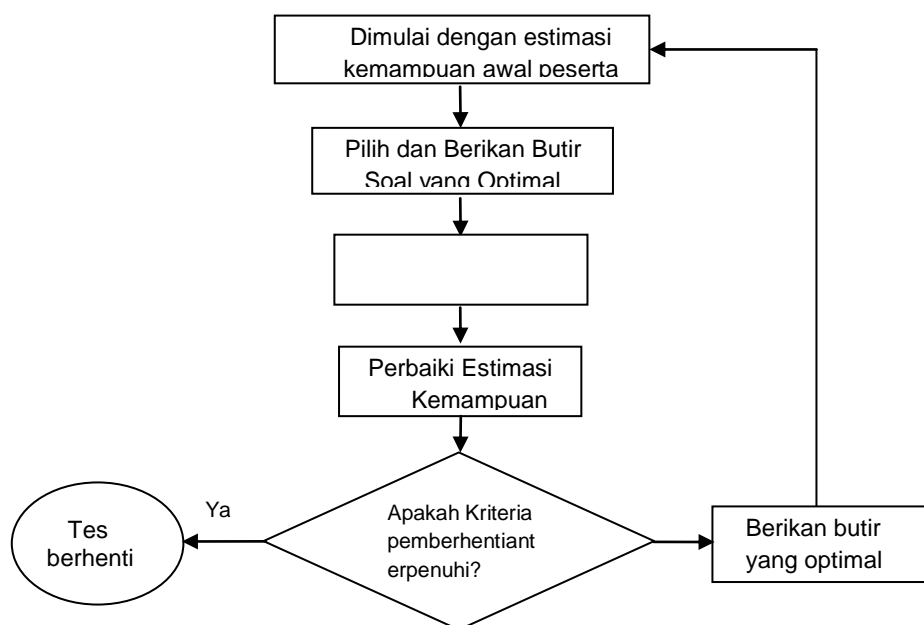
$I_i(\theta_i^*)$  = fungsi informasi butir pada saat tingkat kemampuan (theta) yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran butir.

Dalam prosedur EBI, estimasi tingkat kemampuan disesuaikan dengan tingkat kesukaran butir dan di set pada  $\pm 2\varepsilon$  atau  $\pm 2$  *standard error of estimation* (SEE) dari estimasi kemampuan setelah butir ke- $j$  diberikan kepada peserta tes.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performa hasil estimasi tingkat kemampuan peserta tes dan kebermanfaatan bank soal pada rancangan tes adaptif dengan metode Informasi Maksimum dan EBI Maksimum. Manfaat penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai performa hasil estimasi dari penerapan metode informasi maksimum dan EBI pada rancangan tes adaptif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui studi simulasi. Bank soal untuk keperluan simulasi diperoleh melalui data bangkitan menggunakan software WinGen versi 2 (Han dan Hambleton, 2007). Butir-butir soal dibentuk berdasarkan model IRT 3 parameter dengan spesifikasi parameter, yaitu daya pembeda dari 0,70 sampai 2,0, tingkat kesukaran bersebaran normal dengan mean = 0 dan variansi = 1, serta faktor tebakan dari 0 sampai 0,25. Sebanyak 100 butir soal bangkitan dibentuk untuk setiap modul/materi, sehingga untuk memenuhi 9 modul/materi dalam satu matakuliah maka dibangkitkan sebanyak 900 butir soal yang dijadikan sebagai bank soal. Algoritma rancangan tes adaptif yang dibangun pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Algoritma Tes Adaptif

Berdasarkan gambar 1, tes adaptif dimulai dengan mengestimasi tingkat kemampuan awal peserta pada rentang tingkat kemampuan sedang (-0,5 sampai +0,5). Selanjutnya komputer memilih dan menyajikan atau memberikan butir soal yang optimal dengan estimasi tingkat kemampuan awal peserta tersebut. Setelah memperoleh jawaban peserta terhadap butir soal yang diberikan, selanjutnya komputer menskor jawaban dengan benar atau salah, kemudian memutuskan apakah tes dilanjutkan ataukah tidak. Dua langkah untuk proses melanjutkan tes adaptif, yaitu memperbaiki atau mengestimasi tingkat kemampuan peserta dan memilih butir soal berikutnya. Estimasi tingkat kemampuan menggunakan metode Kemungkinan Maksimum (Hambleton dan Swaminathan, 1985; Embretson dan Rouse, 2000), dikombinasi dengan metode *step-size* (Dodd, 1990) berukuran 0,5 untuk mengestimasi tingkat kemampuan peserta ketika pola respon belum berpola. Setelah kemampuan peserta diestimasi kembali, kemudian komputer mesti memilih butir soal berikutnya. Dua metode yang digunakan untuk memilih butir soal berikutnya, yaitu metode Informasi butir soal Maksimum dan metode EBI Maksimum. Di samping menerapkan metode Informasi Maksimum dan EBI Maksimum untuk memilih butir soal yang akan diberikan kepada peserta, rancangan tes adaptif juga di-*settings* sesuai dengan pembelajaran modular yang diterapkan Universitas Terbuka (UT), yaitu butir-butir soal yang dipilih dan diberikan harusurut modul/materi sehingga keterwakilan butir soal setiap modul secara proporsional dan sesuai kisi-kisi terpenuhi serta kriteria tes standar juga terpenuhi. Butir soal pertama dipilih dari modul pertama, setelah sejumlah tertentu dari modul pertama secara proporsional berdasarkan kisi-kisi, maka soal berikutnya dipilih dari modul kedua, begitu seterusnya sampai butir soal dari modul terakhir dipilih dan dimunculkan. Jika kriteria pemberhentian telah dipenuhi maka tes akan diberhentikan, namun jika belum terpenuhi maka tes akan dilanjutkan dengan memunculkan butir soal dari modul pertama lagi dan seterusnya secara berurutan sampai kriteria pemberhentian terpenuhi dan tes diberhentikan. Panjang tes ditentukan sebanyak separoh dari panjang tes perangkat tes konvensional baik menggunakan *paper and test* maupun ujian *online*. Hal ini merujuk hasil penelitian Santoso (2010) yang menyimpulkan bahwa dengan panjang tes 50% dari panjang tes konvensional, rancangan tes adaptif sudah mencapai reliabilitas yang setara. Sedangkan kriteria pemberhentian tes menggunakan ketepatan pengukuran sama (*equal measurement precision*) sebesar 0,3. Pada penelitian ini diasumsikan panjang tes dari perangkat tes suatu matakuliah adalah 35 butir soal, sehingga pada rancangan tes adaptif diset panjang tes sebanyak 50% yaitu 18 butir soal yang harus dipilih dari modul/materi 1 sebanyak 1 butir soal, modul 2 sebanyak 2 butir soal, modul 3 sebanyak 3 butir soal, modul 4 sebanyak 2 butir soal, modul 5



sebanyak 4 butir, modul 6 sebanyak 2 butir, modul 7 dan 8 masing-masing sebanyak 1 butir soal, dan modul 9 sebanyak 2 butir soal. Tingkat kemampuan peserta ( $\theta$ ) yang disimulasikan pada 31 titik dengan rentang tingkat kemampuan dari -3,0 sampai +3,0. Setiap titik tingkat kemampuan diulang sebanyak 100 kali. Simulasi dilakukan menggunakan program SAS versi 9. Selanjutnya evaluasi penerapan kedua metode pemilihan butir soal dilakukan terhadap panjang tes atau banyaknya butir soal yang diperlukan, performa hasil estimasi dengan tiga kriteria, yaitu: korelasi, bias, dan kesalahan baku pengukuran (*Standard Error of Measurement* = SEM). Korelasi adalah hubungan tingkat kemampuan sesungguhnya (*true theta*,  $\theta$ ) dengan rata-rata estimasi tingkat kemampuan ( $\theta$  estimasi,  $\hat{\theta}$ ). Semakin besar korelasi semakin dekat rata-rata estimasi tingkat kemampuan terhadap tingkat kemampuan sesungguhnya. Bias adalah selisih antara estimasi tingkat kemampuan dengan kemampuan sesungguhnya, sedangkan SEM mengindikasikan kesalahan acak pada pengestimasian tingkat kemampuan tertentu. Kesalahan ini juga menggambarkan presisi dari pengestimasian kemampuan. Evaluasi proporsi penggunaan butir soal terhadap karakteristik butir berdasarkan metode fungsi informasi dan EBI untuk mengetahui kebermanfaatan bank soal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ringkasan statistik parameter dari 900 butir soal dalam bank soal bangkitan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Parameter Butir Soal pada Bank Soal Bangkitan

| Parameter             | Mean  | Std-deviasi | Min.   | Maks. |
|-----------------------|-------|-------------|--------|-------|
| Daya pembeda (a)      | 1,337 | 0,370       | 0,701  | 1,996 |
| Tingkat kesukaran (b) | 0,019 | 1,041       | -3,122 | 3,142 |
| Faktor Tebakan (c)    | 0,123 | 0,073       | 0      | 0,25  |

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 900 butir soal dalam bank soal data bangkitan sudah sesuai dengan kriteria parameter butir soal yang cukup ideal, yaitu daya pembeda butir merentang dari 0,70 sampai 2,0; tingkat kesukaran butir menyebar secara normal baku, dan faktor tebakan merentang dari 0,0 sampai 0,25. Nilai maksimum faktor tebakan sesuai

banyaknya option/pilihan pada perangkat tes *paper and test* maupun ujian *online* UT yaitu sebanyak 4, sehingga peluang menebak benar adalah 0,25.

### **Panjang Tes**

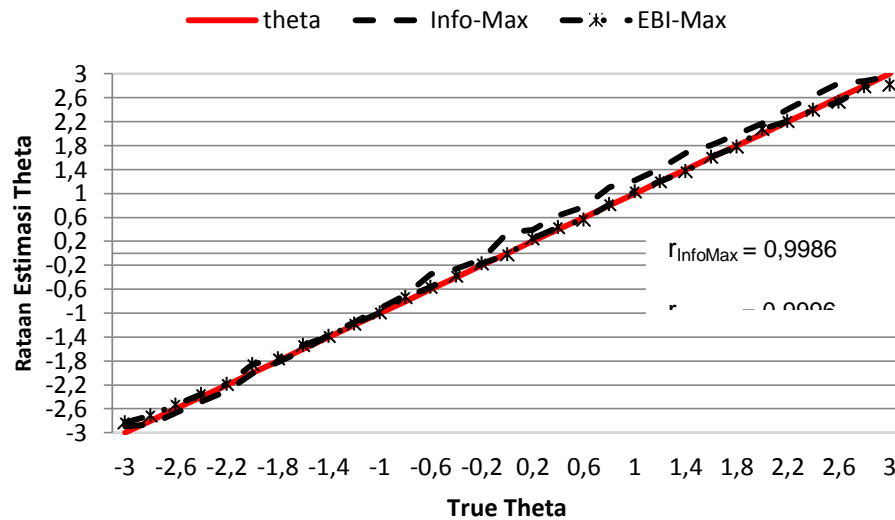
Panjang tes atau banyaknya butir soal yang diperlukan untuk rancangan tes adaptif dengan metode Informasi Maksimum secara rata-rata sebanyak 18 butir soal. Untuk tingkat kemampuan ekstrim rendah (-3 sampai -2,4) banyaknya butir soal yang diperlukan rata-rata sebanyak 20 sampai 22 butir soal, sedangkan untuk metode EBI Maksimum memerlukan butir soal rata-rata sebanyak 26 butir soal atau secara rata rata untuk tiap tingkat kemampuan rata-rata sebanyak 24 sampai 32 butir soal. Dengan demikian dari sisi panjang tes metode Informasi Maksimum lebih efisien dibandingkan metode EBI Maksimum.

### **Performa Estimasi Tingkat Kemampuan**

Performa hasil estimasi tingkat kemampuan dapat dilihat melalui nilai korelasi, bias, dan kesalahan baku pengukuran. Hubungan antara *true theta* dengan rata-rata estimasi theta dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 2 berikut.

Tabel 2. Estimasi Tingkat Kemampuan Metode Info Maks dan EBI Maks.

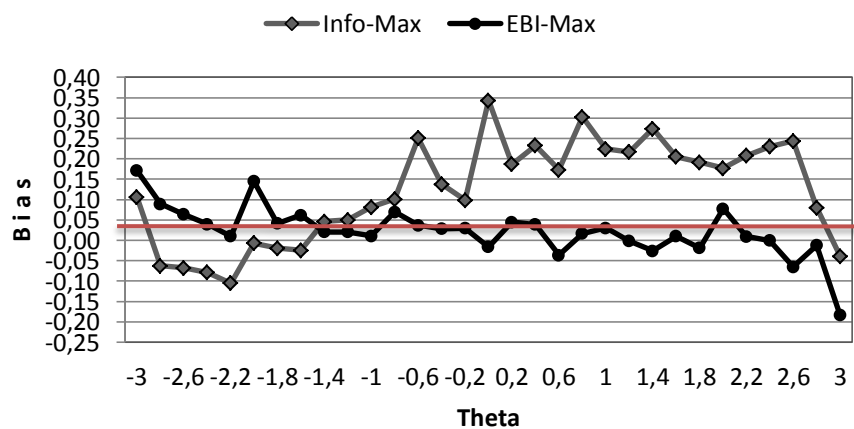
| Theta | Info Max | EBI Max |
|-------|----------|---------|
| -3    | -2.8942  | -2.8292 |
| -2.8  | -2.8627  | -2.7109 |
| -2.6  | -2.6680  | -2.5364 |
| -2.4  | -2.4792  | -2.3604 |
| -2.2  | -2.3052  | -2.1899 |
| -2    | -2.0068  | -1.8553 |
| -1.8  | -1.8192  | -1.7587 |
| -1.6  | -1.6246  | -1.5380 |
| -1.4  | -1.3540  | -1.3796 |
| -1.2  | -1.1498  | -1.1794 |
| -1    | -0.9185  | -0.9893 |
| -0.8  | -0.6989  | -0.7303 |
| -0.6  | -0.3488  | -0.5628 |
| -0.4  | -0.2619  | -0.3718 |
| -0.2  | -0.1014  | -0.1703 |
| 0     | 0.3435   | -0.0158 |
| 0.2   | 0.3866   | 0.2446  |
| 0.4   | 0.6324   | 0.4389  |
| 0.6   | 0.7732   | 0.5637  |
| 0.8   | 1.1027   | 0.8169  |
| 1     | 1.2244   | 1.0301  |
| 1.2   | 1.4169   | 1.1983  |
| 1.4   | 1.6738   | 1.3744  |
| 1.6   | 1.8054   | 1.6098  |
| 1.8   | 1.9914   | 1.7814  |
| 2     | 2.1773   | 2.0776  |
| 2.2   | 2.4079   | 2.2098  |
| 2.4   | 2.6302   | 2.3996  |
| 2.6   | 2.8437   | 2.5348  |
| 2.8   | 2.8804   | 2.7877  |
| 3     | 2.9608   | 2.8163  |



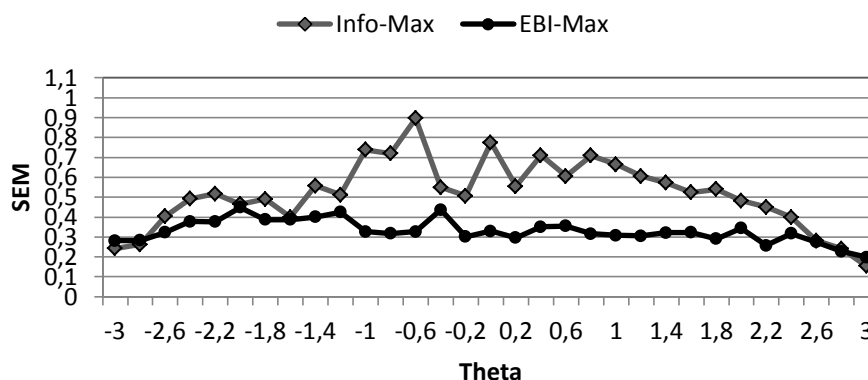
Gambar 2. Korelasi *True Theta* dan Rataan Estimasi Theta

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 terlihat bahwa hubungan antara *true theta* dengan rata-rata estimasi theta dari penerapan metode EBI Maksimum lebih dekat dibandingkan metode Informasi Maksimum. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai korelasi untuk metode EBI Maksimum sebesar 0,9996 yang sedikit lebih besar dibandingkan metode Informasi Maksimum sebesar 0,9986.

Bias dan kesalahan baku pengukuran dari penerapan metode Informasi Maksimum dan EBI Maksimum dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 berikut.



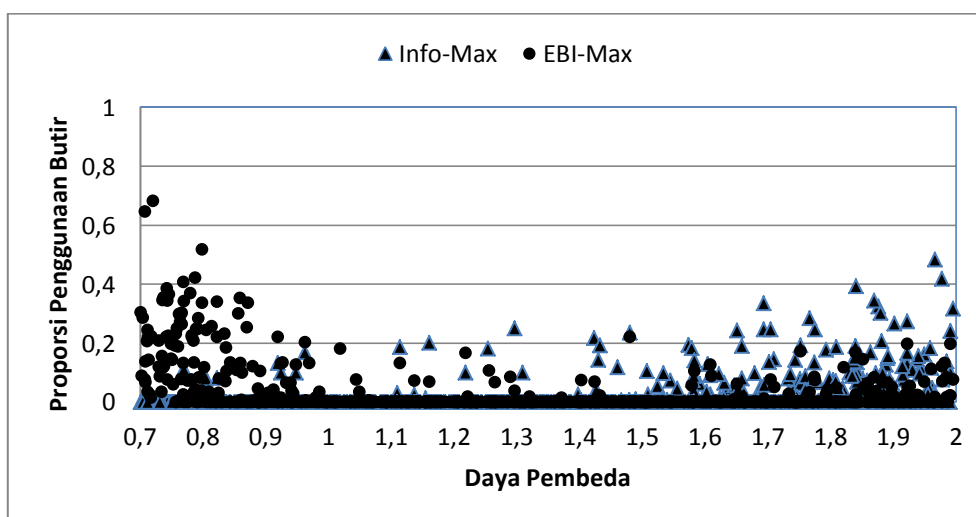
Gambar 3. Bias Info Maks dan EBI Maks.



Gambar 4. SEM Info Maks dan EBI Maks.

Berdasarkan gambar 3 dan 4 dapat dilihat bahwa bias dan kesalahan baku pengukuran (*standard error of measurement* = SEM) rancangan tes adaptif menggunakan metode EBI Maksimum lebih rendah dibandingkan metode Informasi Maksimum. Ini berarti metode EBI Maksimum lebih akurat dibandingkan metode Informasi Maksimum. Berdasarkan kriteria korelasi, bias, dan SEM maka penerapan metode pemilihan butir soal pada rancangan tes adaptif menggunakan EBI Maksimum lebih baik dibandingkan metode Informasi Maksimum.

Frekuensi atau proporsi butir soal yang digunakan disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Proporsi Penggunaan Butir Soal

Berdasarkan gambar 5 terlihat bahwa berdasarkan daya pembeda butir proporsi penggunaan butir soal berbeda untuk dua metode pemilihan butir soal. Butir-butir soal

dengan tingkat daya pembeda butir tinggi lebih sering terpilih untuk metode pemilihan butir menggunakan Informasi Maksimum, sedangkan untuk metode EBI menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu butir-butir soal dengan daya pembeda rendah lebih sering terpilih dibandingkan butir-butir soal dengan daya pembeda tinggi. Hasil simulasi juga menunjukkan bahwa pada pemilihan butir dengan metode Informasi Maksimum, butir-butir soal dengan daya pembeda tinggi lebih sering dimunculkan pada awal tes sedangkan butir-butir soal dengan daya pembeda rendah dimunculkan pada akhir-akhir tes. Selanjutnya metode EBI Maksimum menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu butir-butir soal dengan daya pembeda rendah lebih sering dimunculkan pada awal tes sedangkan butir-butir soal dengan daya pembeda tinggi lebih sering dimunculkan di akhir tes. Dengan demikian metode EBI Maksimum lebih memanfaatkan bank soal dibandingkan metode Informasi Maksimum yang jarang memanfaatkan butir-butir soal dengan daya pembeda rendah. Hal ini karena jika butir soal dengan daya pembeda rendah jarang atau bahkan tidak pernah digunakan maka biaya pemeliharaan butir soal dan biaya pengembangan butir soal bukanlah murah. Dengan ditemukannya metode alternatif yaitu metode EBI ini, maka pertanyaan apakah butir soal pertama dalam rancangan tes adaptif yang dipilih harus yang memiliki daya pembeda butir tinggi (Veerkamp dan Berger, 1997; Kit dan Chang, 2001) bukanlah suatu keharusan, walaupun hal ini tentu juga masih sangat tergantung kepada kebijakan di masing-masing lembaga pengujian untuk menerapkan metode yang mana yang paling sesuai pada rancangan tes adaptifnya.

Metode Informasi Maksimum menghasilkan panjang tes lebih sedikit dibandingkan metode EBI Maksimum. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari metode Informasi Maksimum yang memilih butir soal dengan nilai fungsi informasi yang tertinggi. Nilai Informasi butir soal tertinggi akan diperoleh dari butir soal dengan tingkat daya pembeda yang tinggi. Semakin sering butir-butir soal dengan daya pembeda butir yang tinggi terpilih dan diberikan pada awal tes semakin sedikit jumlah butir soal yang diperlukan untuk sampai tes diberhentikan. Dan karena metode Informasi Maksimum sangat dipengaruhi oleh nilai daya pembeda, maka butir soal yang dipilih sangat dipengaruhi oleh daya pembeda butir tanpa menghiraukan apakah butir soal itu sesuai ataukah tidak dengan tingkat estimasi kemampuan setiap individu peserta tes khususnya di awal tes, akibatnya penerapan metode Informasi Maksimum kurang akurat dalam mengestimasi kemampuan peserta khususnya di awal tes. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai bias dan SEM yang cukup besar jika dibandingkan dengan bias dan SEM yang dihasilkan dari metode EBI Maksimum.

Selanjutnya dari sisifrekuensi atau proporsi butir soal yang dipilih dipengaruhi tingkat daya pembeda butir dan tidak dipengaruhi oleh tingkat kesukaran butir dan faktor tebakan. Berdasarkan metode Informasi Maksimum, butir-butir soal dengan tingkat daya pembeda tinggi lebih sering dipilih pada awal tes dan butir soal dengan daya pembeda rendah jarang dipilih, sedangkan berdasarkan metode EBI Maksimum butir-butir soal dengan daya pembeda rendah sering dipilih di awal tes dan butir-butir soal dengan daya pembeda tinggi dipilih di akhir. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode EBI lebih mengoptimalkan kebermanfaatan bank soal dibandingkan metode Informasi Maksimum. Hal ini juga merupakan konsekuensi logis dari metode Informasi Maksimum yang sangat dipengaruhi oleh tingkat daya pembeda butir berakibat kurang optimalnya kebermanfaatan bank soal, karena butir-butir soal dengan daya pembeda rendah jarang terpilih untuk diberikan kepada peserta tes. Hal sebaliknya terjadi pada penerapan metode EBI Maksimum. Berdasarkan metode ini butir soal dengan daya pembeda rendah akan terpilih di awal tes dengan tingkat kemampuan setiap individu peserta tes disesuaikan dengan tingkat kesukaran butir soal dan butir-butir soal dengan daya pembeda tinggi akan terpilih di akhir tes. Dengan demikian, penerapan metode EBI Maksimum akan menghasilkan estimasi tingkat kemampuan yang akurat dan menjamin kebermanfaatan bank soal. Hasil penelitian simulasi ini juga sejalan dengan hasil penelitian Han (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Han adalah pada algoritma rancangan tes adaptif, bank soal, dan software simulasi yang digunakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Performa estimasi tingkat kemampuan berdasarkan metode EBI Maksimum lebih baik dibandingkan metode Informasi Maksimum. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi antara tingkat kemampuan sesungguhnya dengan estimasi tingkat kemampuan yang lebih tinggi, nilai bias dan SEM yang lebih kecil untuk metode EBI Maksimum dibandingkan Informasi Maksimum. Walaupun metode Informasi Maksimum lebih efisien, namun kebermanfaatan bank soal kurang optimal, sedangkan metode EBI Maksimum di samping menghasilkan performa lebih baik, kebermanfaatan butir soal pada bank soal juga lebih optimal. Berdasarkan hasil penelitian simulasi ini, apabila UT akan mengembangkan tes adaptif kedalam sistem ujian *online* UT maka disarankan menerapkan metode EBI Maksimum, karena di samping menghasilkan performa hasil estimasi yang akurat, kebermanfaatan bank soal juga lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang, H.H., & Ying, Z. (1996). A global information approach to computerized adaptive testing. *Applied Psychological Measurement*, 20, 213 – 229.
- Chang, H.H., & Ying, Z. (1999). Alpha-stratified multistage computerized adaptive testing. *Applied Psychological Measurement*, 23, 211 – 222.
- Dodd, B.G. (1990). The effect of item selection procedure and stepsize on computerized adaptive attitude measurement using the rating scale model. *Applied Psychological Measurement*, 4, 355 – 366.
- Embretson, S.E. & Rouse, S.P. (2000). *Item response theory for psychologists*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Hambleton, R.K. & Swaminathan, H. (1985). *Item response theory: Principles and applications*, Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.
- Han, K.T. (2012). An efficiency balanced information criterion for item selection in computerized adaptive testing. *Journal of Educational Measurement*, 3, 225 – 246.
- Han, K.T., & Hambleton, R.K. (2007). *User's manual for WinGen: Windows software that generates IRT model parameters and item responses*. Amherst, MA: University of Massachusetts.
- Kit, T.H., & Chang, H.-H. (2001). Item selection in computerized adaptive testing : Should more discriminating item be used first? *Journal of Educational Measurement*, 3, 249 – 266.
- Lord, F.M. (1980). *Applications of item response theory to practical testing problems*. Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum Associates.
- Santoso, A. (2010). Pengembangan Computerized Adaptive Testing untuk Mengukur Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Terbuka. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 14, Nomor 1, 2010. Yogyakarta.
- Veerkamp, W.J.J. & Berger, M.P.F. (1997). Some new item selection criterion for adaptive testing. *Journal of Educational and Behavioral Statistics*, 2, 203 – 226.



## **Penggunaan Logika *Fuzzy* untuk Pemilihan Butir Dalam *Computerized Adaptive Test***

Oleh Dr. Haryanto, M.Pd., M.T.

haryanto.ftuny@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem pemilihan butir tes menggunakan logika *fuzzy*, adalah untuk pemilihan butir tes yang tepat dengan aspek kemampuan peserta tes. Model sistem pemilihan butir tes tersebut diperlukan untuk membantu proses evaluasi pembelajaran yang lebih bermakna, agar pengambilan keputusan hasil evaluasi belajar dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian dengan pendekatan *Research and Development* (R & D) ini, menerapkan sistem *computerized adaptive test* (CAT) dengan logika *fuzzy*, dalam sistem pengujian hasil belajar peserta didik dalam konteks yang sebenarnya. Materi tes yang digunakan adalah Matematika dengan pokok bahasan notasi sigma, barisan dan deret. Materi tes dikaji dan dikemas berdasar kompetensi yang terdapat pada silabi dan sekuensial materi, serta dianalisis dan dibuat berdasar pada domain kognitif dari *taxonomi* Bloom yang selanjutnyadijadikan basis data *bank* soal. Pengujian dilakukan kepada siswa sekolah menengah atas (SMA) kelas XII. Sistem inferensi dengan algoritma logika *fuzzy*, memerlukan butir-butir tes dengan parameter utama tingkat kesulitan butir. Parameter tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) tingkat kesulitan butir mudah, sedang, dan sulit. Melalui logika *fuzzy* butir-butir tes untuk peserta didik dipilihmelalui program CAT berdasar respon benar-salah jawaban peserta. Melalui pengukuran dengan program CAT, data yang diperoleh di analisis secara deskriptif kuantitatif, yang meliputi: logika *fuzzy* untuk pemilihan butir-butir tes, dan Likelihood untuk analisis estimasi kemampuan peserta tes.

Hasil penelitian diperoleh: 1.a) Logika *fuzzy* di dalam program CAT dapat memilih butir-butir tes berdasar benar-salah respon jawaban peserta tes. 1.b) Program CAT mampu melakukan: administrasi basis data *bank* soal, mengemas butir-butir tes secara otomatis berdasar hasil inferensi *fuzzy*, mengemas jumlah butir-butir tes yang sesuai dengan kemampuan peserta tes, dan menyimpan hasil tes baik secara individu maupun kelompok. 2) Kumpulan butir-butir tes hasil kerja program CAT yang dilakukan dengan logika *fuzzy*, dapat mengestimasi kemampuan peserta didik dengan baik. Kesimpulan temuan penelitianbahwa kinerja sistem pengujian hasil belajar menggunakan logika *fuzzy* mampu memilih butir tes yang tepat dan melakukan estimasi kemampuan hasil belajar peserta tes dengan baik.

Kata kunci: *Computerized Adaptive Test*, Logika *Fuzzy*, tesitem, *Item Bank*.

## A. Pendahuluan

Upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran melalui penilaian berbasis ICT, telah di mulai. Menurut Chee & Wong (2003) dan Towndrow & Vallence (2004), penggunaan ICT untuk keperluan tes ditujukan untuk efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dan penyelenggaraan tes. Era ICT melalui *Computerized Base Test* (CBT), untuk mengolah urutan tampilan butir-butir soal ujian dan menerima respons jawaban dari peserta (Chee & Wong. 2003; Towndrow & Vallence. 2004) agar diperoleh hasil belajar yang menggambarkan karakter kemampuan peserta didik lebih akurat.

Program yang digunakan oleh lembaga/instansi penyelenggara pengujian berbasis komputer, berdasar observasi, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Proses acak pengambilan butir test dari *bank* soal, memunculkan problematika ketidaksesuaian antara tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta tes. Di sisi lain, pengambilan butir tes dari *bank* soal secara berurut menurut teori pengukuran mengurangi validitas hasil tes, karena butir-butir tes mudah untuk dihafalkan.

Perkembangan terkini, teknologi komputer sangat membantu untuk keperluan tersebut di atas (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991). Peningkatan kualitas tes dimaksudkan untuk kesesuaian butir tes terhadap kemampuan peserta tes atau sering disebut dengan istilah "*Computerized Adaptive Test/CAT*". Disebut *computerized* (terkomputerisasi) karena dalam pelaksanaan pengujian tidak lagi menggunakan "kertas dan pensil". *Adaptive*, bahwa tingkat kesulitan butir-butir tes yang muncul didasarkan pada hasil analisis dengan algoritma dalam sebuah program, agar sesuai dengan karakter kemampuan peserta. Kesesuaian butir soal didasarkan pada respons jawaban peserta tes.

Teori evolusi komputasi untuk mendukung kebutuhan manusia terus-menerus diupayakan. Salah satu perkembangan tersebut untuk kepentingan tes adalah komputasi yang didasarkan dengan algoritma "*Artificial Intelligence (AI)*" atau kecerdasan buatan (Luger, 2005). Teori ini menggambarkan upaya membuat mesin komputer dapat "belajar" sehingga dapat bekerja dengan "kecerdasannya" seperti yang dimiliki manusia. Logika *fuzzy* merupakan salah satu dari cabang AI (Terano, Asai, & Sugeno, 1987; Zimmermann, 1991). Terkait dengan permasalahan pengujian hasil pembelajaran, komputer diprogram dengan logika *fuzzy* untuk memilih butir-butir tes yang tepat dengan kemampuan peserta tes melalui respons jawaban yang diberikan.

Logika *fuzzy* banyak digunakan untuk keperluan pengambilan keputusan terhadap suatu permasalahan yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Yan, Ryan, & Power, 1994). Penerapan dalam pengujian hasil belajar adalah untuk memilih tingkat kesulitan butir-butir tes yang tepat dengan kemampuan peserta tes, agar diperoleh hasil keputusan berupa penilaian kemampuan hasil belajar yang benar.

Rumusan dari permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah logika *fuzzy* dalam sistem pengujian hasil belajar dapat memilih butir-butir tes yang sesuai dengan kemampuan peserta tes. 2) Bagaimanakah ketepatan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui pengujian dengan logika *fuzzy*.

Tujuan yang diharapkan adalah untuk menghasilkan: 1) Diperoleh informasi mengenai penggunaan logika *fuzzy* untuk sistem pengujian hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta tes. 2) Diperoleh hasil tes yang lebih akurat melalui kemasan butir-butir soal yang tepat.

Manfaat yang dapat diambil adalah: 1) Secara teoritis, diperoleh pengetahuan baru mengenai logika *fuzzy* sebagai model sistem inferensi untuk pengujian adaptif terkomputerisasi. 2) Secara metodologis, hasil penelitian ini memberi sumbangan pemikiran mengenai alternatif rancangan model pengujian berbasis komputer dengan pendekatan teknik kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), yaitu logika *fuzzy*. 3) Secara praktis, model pengujian (*testing*) dengan menerapkan teknik *artificial intelligence*, dapat menambah wawasan dan kajian lebih lanjut bahwa model sistem inferensi logika *fuzzy* dapat digunakan untuk pemilihan butir-butir tes dalam proses pengujian.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Research and Development*.

Terdapat dua tahap dalam proses pelaksanaan, yaitu: tahap pengembangan produk dan tahap implementasi produk (Pressman (1997) dan Rolston (1988)). Untuk menerapkan produk mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1983), termasuk di dalamnya prosedur untuk pengembangan produk melengkapi model Pressman (1997) dan Rolston (1988).

Penelitian dilakukan di: (a) Laboratorium Komputer Pendidikan Teknik Elektro FT UNY, untuk proses pengembangan/*development* produk program CAT. (b) SMA Negeri 6 Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai tempat untuk

implementasi/*research* produk program CAT. (c) Waktu penelitian, dilakukan pada bulan Juli 20012 sampai dengan September 20012.

Subjek yang digunakan dalam penelitian untuk uji coba meliputi: (a) Guru Matematika, untuk proses penggalan informasi dan identifikasi kebutuhan sistem yang diperlukan dalam program CAT. (b) Siswa kelas XII IPA, untuk uji fungsionalitas dan unjuk kerja produk program CAT.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan evaluatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif, untuk menguji kelayakan produk *software* dalam memilih butir-butir tes yang tepat. Teknik analisis deskriptif evaluatif dilakukan untuk menentukan kelayakan, kemampuan dan efektivitas kerja produk dalam fungsinya mendeskripsikan kemampuan siswa.

### C. Model Logika *Fuzzy* dalam Sistem Pengujian Kemampuan Hasil Belajar

Hambleton, Swaminathan, & Rogers (1991) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengujian adaptif terkomputerisasi merupakan “*would be to give every examinee a test that is “tailored” or adapted, to the examinee’s ability level*”. Dikatakan juga bahwa tes dengan panjang butir yang telah *fixed*, tidak efisien jika diberikan kepada semua peserta tes. Hal itu disebabkan untuk peserta dengan kemampuan yang beragam mestinya cukup diberikan hanya dengan beberapa soal yang sesuai dengan levelnya. Ia mengatakan bahwa tes dapat dipendekkan tanpa kehilangan pengujian yang presisi, jika butir tes disiapkan (*administered*) sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta tes. Untuk itu, tentunya memerlukan informasi yang lengkap tentang karakter kemampuan peserta tes, sehingga masing-masing peserta tes akan memperoleh satu set soal yang sesuai dengan kemampuannya (*administered a unique set of items*).

Masters & Keeves (1999) menyebutkan bahwa di dalam tes adaptif, butir tes dipilih dari *bank* soal berdasar pada aturan (*rule*) pemilihan butir tes yang ditetapkan sebelumnya. Komputer dengan kemampuannya yang *programmable* mempunyai kemudahan yang tinggi untuk digunakan dalam proses pengujian yang adaptif (*adaptive testing*).

Pengertian adaptif dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi, keperluan, dan keadaan tertentu. Kemampuan yang dimaksud diprogramkan kepada perangkat keras komputer melalui logika *fuzzy*. Kemampuan tersebut adalah kemampuan komputer untuk memilih butir-butir tes yang sesuai dengan karakter kemampuan

peserta tes (*the examinee's ability*), yang dianalisis dengan logika *fuzzy* berdasar respons jawaban peserta pada butir tes sebelumnya.

Penelitian ini, menggunakan komputer untuk pengujian dengan pendekatan teknik kecerdasan logika *Fuzzy*, yang berorientasi pada: (a) *item bank*, (b) *item selection*, (c) estimasi kemampuan, (d) pengaturan tingkat kesulitan butir tes, (e) kemudahan layanan pengujian, (f) kemudahan perakitan butir tes ("*tailor*"), (g) penilaian hasil tes.

Model pengujian secara modern dengan IRT dibedakan berdasarkan jumlah parameter butir tes, yaitu model satu parameter (*Rasch model*), dua parameter, dan tiga parameter (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991). Van der Linden & Hambleton (1997), menyebutkan parameter-parameter tersebut adalah kesulitan item, daya beda item, dan tebakan. Model IRT untuk butir tes dikotomi dua parameter (kesulitan item, daya beda item) adalah sebagai berikut (van der Linden & Hambleton (1997); Hambleton, Swaminathan, & Rogers (1991); Lord (1980)):

$$P_i(\theta) = \int_{-\infty}^{a_i(\theta-b_i)} \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-z^2/2} dz \quad \text{atau} \quad P_i(\theta) = \frac{e^{Da_i(\theta-b_i)}}{1 + e^{Da_i(\theta-b_i)}} \quad i = \text{butir tes ke } 1, 2, 3, \dots, n$$

$P_i(\theta)$  : probabilitas peserta dengan kemampuan  $\theta$  untuk menjawab butir ke- $i$  dengan benar.

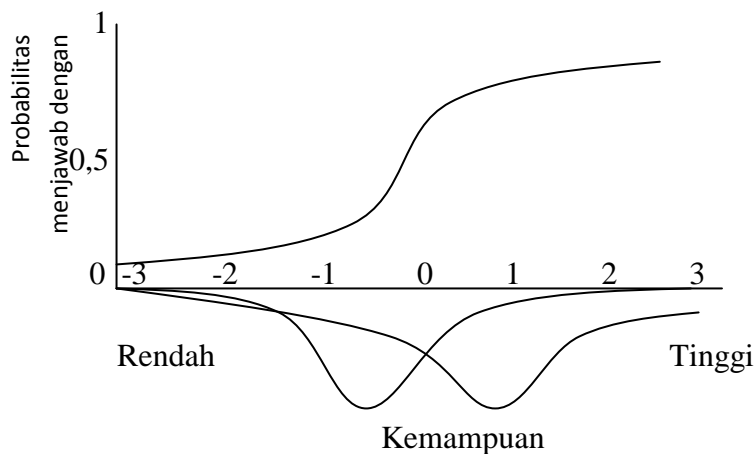
$\theta$  : tingkat kemampuan peserta uji

$n$  : banyaknya butir tes

$e$  : nilai transcendental yang besarnya 2,718

$b_i$  : tingkat kesulitan butir

$a_i$  : daya beda butir



Gambar 1:  
Kurva Karakteristik Butir dan Distribusi Kemampuan  
(Diadopsi dari Hambleton, Swaminathan, dan Rogers (1991))

Gambar 1 menunjukkan karakteristik kurva dan distribusi kemampuan dari dua kelompok, yaitu kelompok berkemampuan rendah dan kemampuan tinggi. Dari gambar terlihat bahwa kelompok dengan kemampuan tinggi memiliki probabilitas yang lebih besar untuk menjawab butir soal dengan benar dibandingkan kelompok dengan kemampuan rendah. Dengan demikian karakteristik butir tidak bergantung pada kelompok.

Asumsi model Rasch didasarkan pada persyaratan objektivitas spesifik (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991). Asumsi ke-: (1) adanya *unique ordering (unidimensionality)* menurut kemampuan orang dan kesulitan butir tes. (2) sebagai implikasi dari asumsi ke-1, yaitu *local independence*, nilai kemungkinan orang menjawab benar suatu butir tes tidak bergantung pada jawaban butir tes lainnya. (3) juga implikasi asumsi ke-1, yaitu *equality of discrimination*, rasio gangguan yang direpresentasikan oleh kemiringan (*slope*) maksimal kurva karakteristik butir diasumsikan sama untuk semua butir tes. (4) *unidimensionality* sekumpulan butir tes dalam suatu perangkat uji hanya mengukur satu dimensi. (5) perilaku menebak yang acak (*random guessing behavior*). Model Rasch mensyaratkan bahwa untuk setiap butir tes, nilai kemungkinan jawaban benar secara asimptotik cenderung nol sejalan dengan tingkat kemampuan orang yang menurun. (6) bila kemampuan orang meningkat, nilai kemungkinan jawaban benar terhadap suatu tes mendekati satu (kebalikan asumsi ke-empat).

Sistem logika *fuzzy* merupakan salah satu cabang ilmu komputer yang mempelajari mengenai kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*). Prinsip dasar sistem cerdas (Luger,

(2005);Nilsson, (1980)) adalah membuat komputer melalui teknik pemrograman tertentu agar mampu berpikir, mengambil keputusan yang tepat dan bertindak, dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh manusia.

Pemilihan logika *fuzzy* digunakan sebagai pendekatan dalam analisis butir tes, karena logika *fuzzy* cocok dan sesuai untuk solusi permasalahan yang memetakan nilai-nilai kualitatif mengenai kemampuan kognitif seseorang (rendah, sedang, dan tinggi) ke dalam nilai-nilai kuantitatif. Dalam penelitian ini kualifikasi butir tes diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesulitan butir tes yaitu: mudah, sedang, dan sulit. Klasifikasi tingkat kesulitan butir yang baik telah ditetapkan 0,3 hingga 0,8. Di samping itu, juga didasarkan pada tingkat daya beda butir tes, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi dengan nilai 0,3 hingga 0,8. Tingkat kesulitan butir, daya beda butir, dan respons jawaban peserta tes melalui algoritma logika *fuzzy* digunakan sebagai dasar inferensi (pengambilan keputusan) untuk menentukan butir tes yang tepat diberikan kepada peserta tes.

Kemampuan logika *fuzzy* dalam menggambarkan kemampuan siswa menggunakan penalaran monoton. Melalui penalaran monoton, akan diperoleh tingkat kepastian mengenai kemampuan siswa berdasarkan respons yang diberikan selama proses pengujian. Faktor kepastian ini merupakan satu kesatuan logika *fuzzy* dalam rangka menggambarkan kemampuan siswa. Jika ada 2 daerah *fuzzy* direlasikan dengan implikasi sederhana, yaitu:

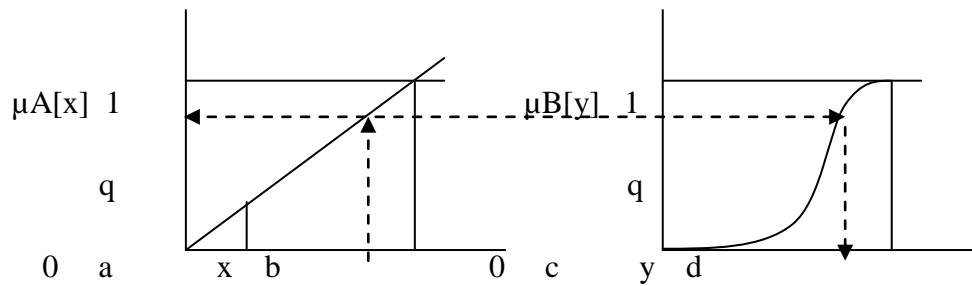
JIKA  $x$  adalah  $A$ , MAKA  $y$  adalah  $B$ .

Fungsi transfernya dinyatakan dengan notasi  $y = f((x,A),B)$ .

Secara matematis digambarkan sebagai berikut:

$$\mu_A[x] = (x-a)/(b-a) = q \quad \text{sehingga} \quad \mu_B[y] = 1-2[(d-y)/(d-c)]^2 = q$$

Dalam hal ini diketahui nilai  $x$  untuk mencari nilai  $y$  melalui nilai  $q$  sebagai penalaran monoton (Gambar 2 menunjukkan grafik proses tersebut).



Gambar 2:  
Penalaran Monoton

Sistem inferensi atau disebut juga logika *fuzzy control* (FLC), merupakan sistem mekanisme logika *fuzzy* dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan sistem inferensi (FLC) model Tsukamoto (Yan, Ryan, & Power. (1994)).

*Input* dari proses defuzzifikasi adalah suatu himpunan *fuzzy* yang diperoleh dari mekanisme inferensi terhadap komposisi aturan-aturan *fuzzy*. Sedangkan *output* yang dihasilkan defuzzifikasi merupakan suatu bilangan pada domain himpunan *fuzzy* tersebut. Sehingga jika diberikan suatu himpunan *fuzzy* dalam *range* tertentu, maka harus dapat diambil suatu nilai *crispy* tertentu sebagai *output*.

Nilai keluaran hasil analisis logika *fuzzy* berupa tingkat kesulitan butir yang selanjutnya diberikan kepada siswa. Proses selanjutnya adalah mengambil butir tes dari *bank* soal yang memiliki tingkat kesulitan sesuai dengan hasil analisis inferensi logika *fuzzy*. Selama ujian berlangsung, waktu dihitung terus untuk menentukan sudah berapa lama siswa menggunakan waktu dalam menjawab butir tes (W). Di samping itu, juga dihitung hasil perolehan untuk menentukan penguasaan peserta terhadap materi yang diujikan (KM). KM dari masing-masing siswa diestimasi dengan menggunakan maksimum Likelihood. Kemampuan yang diperoleh berupa skor -3 hingga +3. Di sekolah, hasil kemampuan tersebut dikonversi menjadi nilai 0 hingga 10 (jika nilai maksimum 10) atau 0 hingga 100 (jika nilai maksimum 100).

Penilaian terhadap kemampuan siswa, terlebih dahulu dilakukan dengan menghitung nilai  $p_i(\theta)$  dan  $q_i(\theta)$  dari setiap butir tes. Dalam penelitian ini, menggunakan dua parameter, yaitu: daya beda ( $a_i$ ) dan indeks kesulitan ( $b_i$ ), sehingga perhitungan nilai  $p_i(\theta)$  (peluang peserta tes dengan karakter kemampuan  $[\theta]$  menjawab butir tes ke-i benar) dan  $p_i(\theta)$  (peluang peserta tes dengan karakter kemampuan  $[\theta]$  menjawab butir tes ke-i salah) adalah:



$$p_i(\theta) = \frac{1}{1 + e^{-Da_i(\theta - b_i)}}$$

$$p_i(\theta) + q_i(\theta) = 1$$

Nilai kemampuan  $(\theta)$  diambil dengan rentang -3,00 hingga 3,0 dengan step 0,5 (Hambleton, R.K., Swaminathan, H., & Rogers, H.J. 1991:28). Selanjutnya dengan diketahui nilai  $p_i(\theta)$ ,  $p_i(\theta)$ , dan  $\theta$  dapat dihitung nilai Likelihood  $L(U|\theta)$  dengan formula:

$$L(U | \theta) = \prod_{i=1}^n p_i^u q_i^{1-u}$$

*Keterangan:*

n: banyak butir tes

u: jawaban siswa pada butir tes

Untuk mengetahui karakter kemampuan siswa peserta tes, dihitung terlebih dahulu menggunakan *Maximum Likelihood Estimation*  $L(\theta|U)$  dengan formula:

$$L(\theta | U) = \frac{L(U | \theta)}{\sum L(U | \theta)}$$

Berdasar hasil  $L(\theta|U)$  untuk nilai  $\theta$  dari -3,0 hingga 3,0 maka estimasi kemampuan siswa peserta tes adalah nilai  $\theta$  dari hasil  $L(\theta|U)$  yang paling tinggi (maksimum). Jadi estimasi karakter kemampuan siswa peserta tes ditentukan dengan formula:

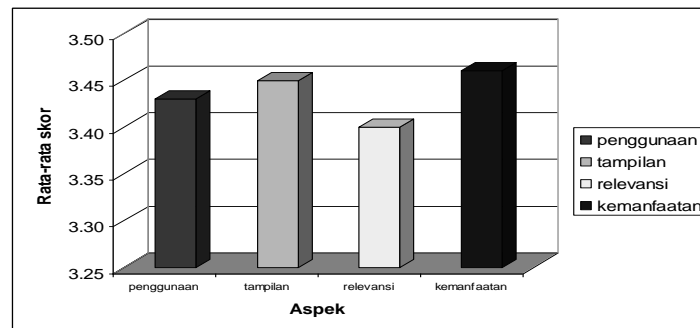
$$\text{Estimasi } \theta = \text{Maximum}[L(\theta | U)]$$

Estimasi tersebut mengandung makna bahwa peluang peserta tes dengan karakter kemampuan  $[\theta]$  menjawab butir tes  $\max L(\theta|U) \times 100\%$  benar. Di sisi lain, berarti peluang peserta tes dengan karakter kemampuan  $[\theta]$  menjawab butir tes  $[1 - \max L(\theta|U)] \times 100\%$  salah.

#### **D. Hasil Penelitian**

Skor tanggapan guru terhadap program CAT pada masing-masing aspek berada pada kisaran >3 sampai dengan 4. Tanggapan guru terhadap program CAT secara rinci, untuk: (1) aspek performansi operasional/penggunaan program memperoleh skor 3,43 (sangat baik).

(2) aspek performansi tampilan program memperoleh skor 3,45 (sangat baik). (3) aspek relevansi hasil program dengan materi tes memperoleh skor 3,40 (sangat baik). (4) aspek kemanfaatan program dalam mendukung tugas-tugas guru memperoleh skor 3,46 (sangat baik). Hal itu menunjukkan bahwa tanggapan guru terhadap program CAT dengan algoritma logika *fuzzy* secara keseluruhan dinilai sangat baik, atau layak digunakan.



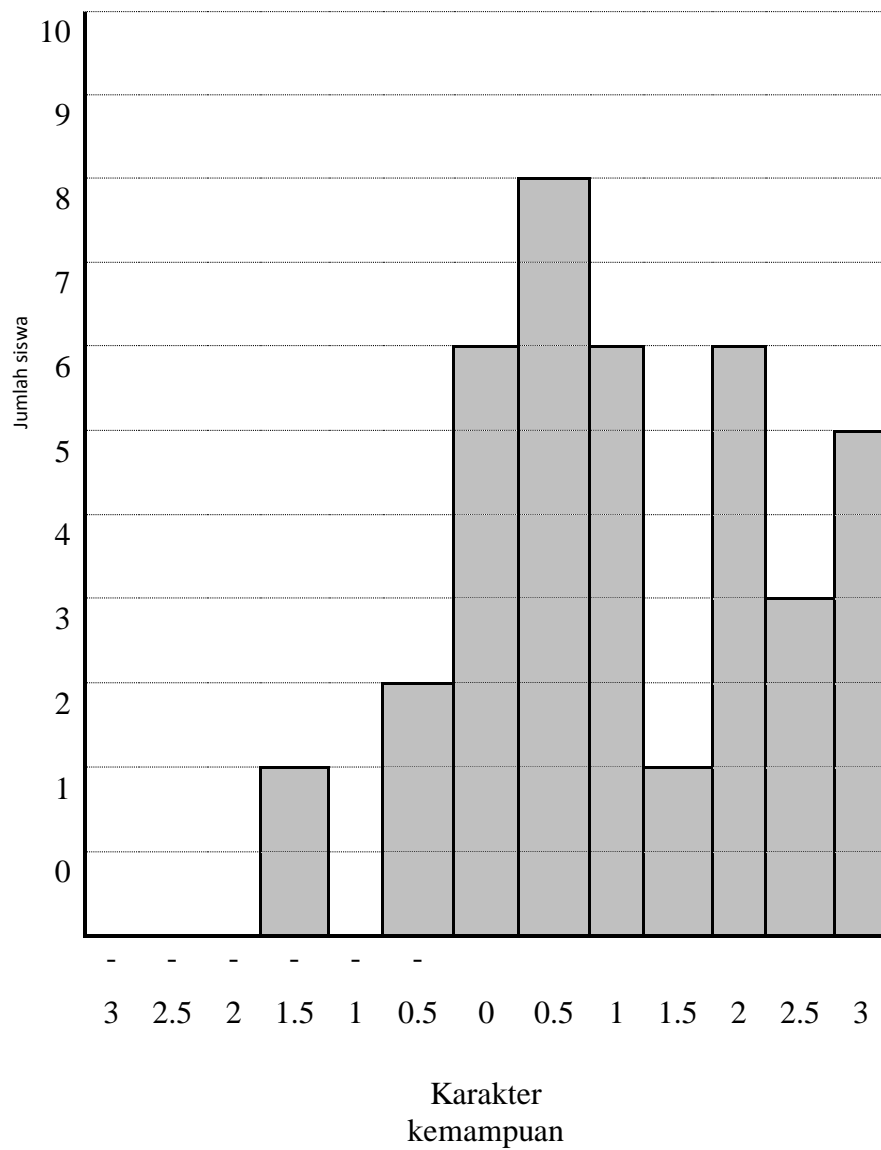
*Keterangan:* Tanggapan 0 s.d 1: Kurang; Tanggapan >1 s.d 2: Cukup;

Tanggapan >2 s.d 3: Baik; Tanggapan >3 s.d 4: Sangat baik

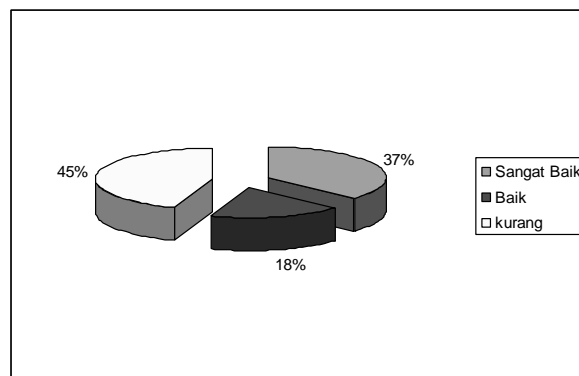
Gambar 3:

Tanggapan Guru Terhadap Program CAT.

Pengujian *beta* digunakan untuk mengetahui karakter kemampuan kerja program CAT dalam memprediksi karakter kemampuan siswa melalui butir-butir tes yang dikerjakan. Dalam hal ini program telah diisi *bank* soal yang dilengkapi dengan parameter, yaitu: indeks kesulitan dan daya beda. Berdasar hasil pengujian dapat dideskripsikan sejumlah kelompok kemampuan seperti terlihat pada Gambar 4. Jika karakter kemampuan  $-3$  hingga  $<1$  dinyatakan belum tuntas dengan kategori kurang baik, maka banyaknya siswa yang belum tuntas terdiri dari 17 orang. Jika karakter kemampuan  $\geq 1$  hingga  $<2$  dinyatakan tuntas dengan kategori baik, maka banyaknya siswa yang tuntas terdiri dari 7 orang. Jika karakter kemampuan  $\geq 2$  hingga 3 dinyatakan tuntas dengan kategori sangat baik, maka banyaknya siswa yang tuntas terdiri dari 14 orang.

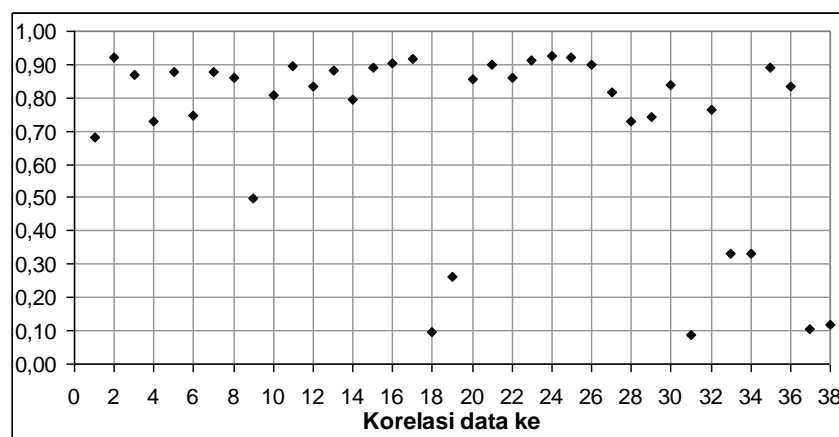


Gambar 4:  
Hasil Pengujian Kemampuan Hasil Belajar Siswa dengan Logika *Fuzzy*.



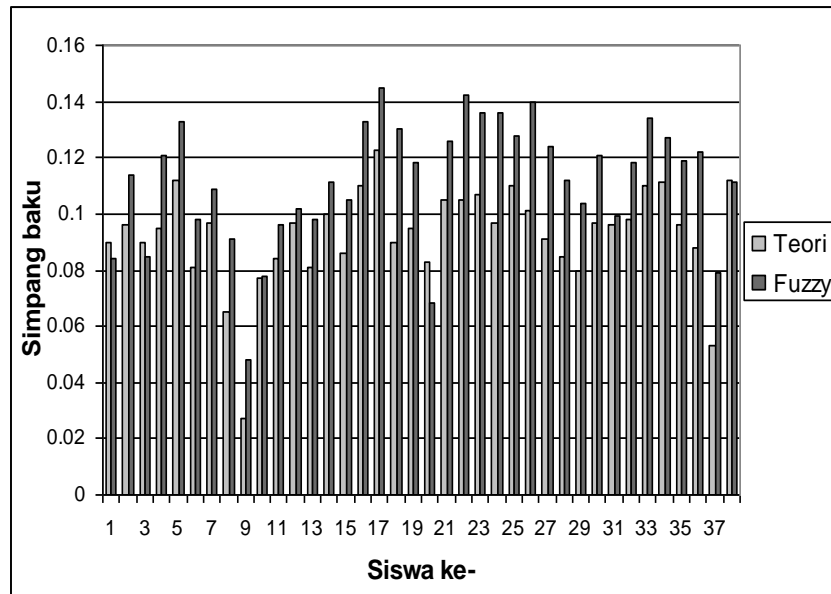
Gambar 5:  
Persentase Hasil Tes Tiga Kelompok Karakter kemampuan

Deskripsi ketepatan kerja program CAT mengenai pemilihan butir-butir tes yang diberikan kepada siswa digambarkan dengan analisis nilai rata-rata, korelasi dan simpang baku secara teori dengan hasil kerja logika *fuzzy*. Hasil analisis korelasi mengenai tingkat kesulitan butir-butir tes diperoleh nilai korelasi tertinggi ( $r$ ) sebesar 0,93 dan terendah ( $r$ ) sebesar 0,09 dan nilai rata-rata korelasi ( $r$ ) sebesar 0,72. Hal itu menunjukkan bahwa program CAT dengan algoritma logika *fuzzy* berhasil dengan baik memilih butir-butir tes yang sesuai dengan karakter kemampuan siswa. Artinya, bahwa butir-butir tes yang dipilih oleh program CAT *fuzzy* dari *bank* soal antara analisis secara teori dengan hasil kerja program CAT *fuzzy* memiliki relasi yang tinggi (rata-rata  $r=0,72$ ).



Gambar 6:  
Korelasi Tingkat Kesulitan Butir antara Analisis Teori dengan Hasil *Fuzzy*

Hasil analisis simpang baku ( $sb$ ) secara teori mengenai tingkat kesulitan butir-butir tes diperoleh nilai tertinggi  $sb=0,12$  dan terendah  $sb=0,03$  serta nilai rata-rata  $sb=0,09$ . Hasil analisis  $sb$  secara *fuzzy* mengenai tingkat kesulitan butir-butir tes diperoleh nilai tertinggi  $sb=0,15$  dan terendah  $sb=0,05$  serta nilai rata-rata  $sb=0,11$ . Hal itu juga menunjukkan bahwa program CAT *fuzzy* berhasil dengan baik memilih butir-butir tes yang sesuai dengan karakter kemampuan peserta tes. Artinya, bahwa butir-butir tes yang dipilih oleh program CAT *fuzzy* dari *bank* soal antara analisis secara teori dengan hasil kerja program CAT *fuzzy* memiliki perbedaan yang sangat kecil (rata-rata teori  $sb=0,09$  dan rata-rata *fuzzy*  $sb=0,11$ ).

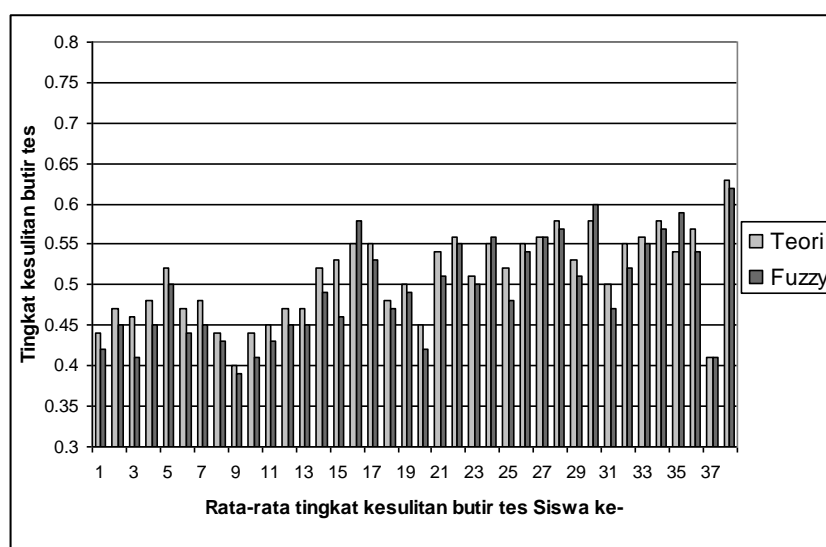


Gambar 7:

Perbandingan Simpang Baku Hasil Analisis antara Teori dengan Hasil Program CAT (*Fuzzy*)

Hasil analisis MLE juga diperoleh grafik fungsi *Likelihood* mengenai deskripsi kemampuan peserta tes. Grafik fungsi kemampuan tersebut diperoleh dari analisis terhadap tingkat kesulitan butir yang diambil secara *fuzzy* dari *bank* soal. Nilai kemampuan digambarkan melalui kurva dengan batas  $-3 < \theta < +3$  hal itu menunjukkan bahwa kemampuan peserta tes berdistribusi normal. Hal itu disebabkan: (1) grafik kemampuan selalu ada di atas sumbu absis. (2) bentuknya simetrik terhadap  $\theta = \text{rata-rata } (\mu)$ . (3) grafiknya mendekati sumbu absis  $\theta = \mu \pm 3(sb^2)$ .

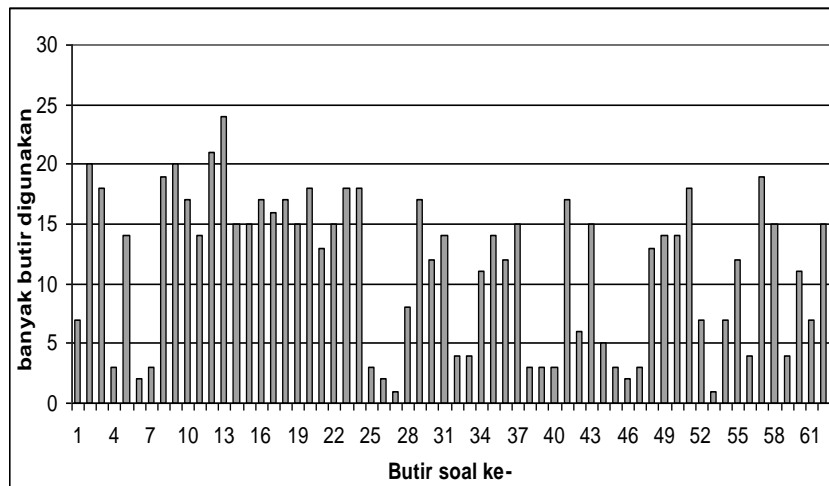
Berdasar hasil analisis data secara keseluruhan, menunjukkan bahwa sistem inferensi yang dibangun dengan menggunakan logika *fuzzy* pada program CAT telah berhasil dengan baik memilih butir-butir tes yang tepat dan sesuai dengan kemampuan peserta tes. Dalam hal itu, peserta dengan kemampuan tinggi menerima butir-butir tes dengan tingkat kesulitan tinggi. Peserta dengan kemampuan sedang menerima butir-butir tes dengan tingkat kesulitan sedang. Peserta dengan kemampuan rendah menerima butir-butir tes dengan tingkat kesulitan rendah. Di sisi lain, banyak butir yang diterima siswa antara yang satu dengan yang lain juga beragam (tidak sama). Peserta dengan kemampuan tinggi dan dengan kemampuan rendah menerima banyak butir lebih sedikit dibandingkan dengan peserta berkemampuan sedang. Hal itu menunjukkan bahwa program CAT yang dibangun dengan algoritma logika *fuzzy* juga telah berhasil dengan baik mengatur banyak butir yang diberikan sesuai dengan kemampuan (adaptif).



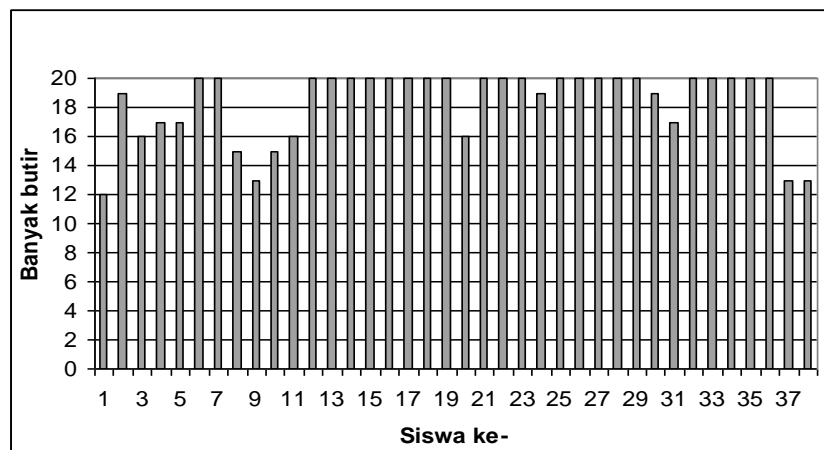
Gambar 8:  
Perbandingan Rata-rata Tingkat Kesulitan Butir Tes antara Teori dengan Hasil Program CAT (*Fuzzy*).

Program CAT yang dikembangkan juga mampu menampilkan kemasan butir tes dengan letak pilihan jawaban teracak. Hal ini dimaksudkan agar antar peserta tidak dapat saling bekerja sama dalam menjawab tes. Keunikan dan sekaligus nilai lebih dari produk program CAT ini adalah penggunaan teknik kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) logika *fuzzy* untuk pengembangan sistem inferensi. Karena berdasar hasil kajian terhadap sejumlah jurnal penelitian luar maupun dalam negeri, hal itu belum pernah diteliti. Produk program CAT ini juga mampu: mengemas butir-butir tes secara otomatis, melakukan administrasi butir-butir tes, menyimpan hasil tes, dan melakukan penskoran.

Basis data *bank* soal yang disediakan dalam program CAT berjumlah 62 butir tes. Masing-masing butir tes memiliki parameter, salah satunya adalah tingkat kesulitan butir. Berdasarkan hasil tes, konfigurasi butir-butir tes yang digunakan oleh program CAT untuk siswa terdapat pada Gambar 9. Sedangkan banyaknya butir tes yang dikemas oleh program CAT yang diberikan kepada masing-masing siswa terdapat pada Gambar 10.



Gambar 9:  
Banyaknya Butir Tes yang Dipakai Program CAT



Gambar 10:  
Banyak Butir Tes yang Dikemas Program CAT untuk Peserta

Berdasar hasil kerja program di atas dapat dikatakan bahwa kinerja program CAT dengan algoritma logika *fuzzy* mampu melaksanakan tugas dengan baik. Tugas tersebut adalah (1) Mengemas butir-butir tes dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan. (2) Variasi jumlah butir-butir tes yang diterima peserta sesuai dengan kemampuannya. (3) Mendeskripsikan kemampuan berdasar butir-butir tes yang diterima.

Kemampuan program CAT dengan algoritma logika *fuzzy* seperti tersebut diuraikan di atas, telah sesuai dengan yang diharapkan oleh teori respon butir. Bahwa setiap peserta menerima tingkat kesulitan butir-butir tes yang sesuai dengan karakteristik informasi butir. Di sisi lain, setiap peserta juga menerima jumlah butir tes yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Hal itu sesuai dengan tuntutan sifat adaptabilitas tes dari program CAT.

Produk program CAT dengan algoritma logika *fuzzy* yang dikembangkan telah mampu bekerja sesuai dengan tuntutan tersebut.

Sifat adaptabilitas program menuntut adanya sistem inferensi untuk menentukan keputusan bahwa setiap siswa harus menerima jumlah butir tes yang tepat, dan setiap siswa harus menerima butir tes yang tepat pula dengan karakteristik kemampuannya. Logika *fuzzy* yang digunakan sebagai sistem inferensi produk program CAT telah berhasil dengan baik dalam melakukan tugas-tugasnya untuk pengukuran karakter kemampuan kognisi siswa. Hal itu berarti bahwa program CAT dengan algoritma logika *fuzzy* dapat digunakan sebagai penunjang untuk keperluan evaluasi hasil belajar siswa.

### **E. Simpulan**

Simpulan yang dapat ditarik berdasar analisis data dan kajian terhadap hasil pengembangan produk adalah sebagai berikut:

- a. Model CAT dengan algoritma logika *fuzzy* mampu memilih butir-butir tes dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan benar-salah respons jawaban peserta tes. Di samping itu, juga mampu mengatur banyak butir tes yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- b. Sistem inferensi model CAT dengan algoritma logika *fuzzy* dalam memilih butir-butir tes adalah mampu mengatur bahwa (a) Peserta tes dengan kemampuan tinggi memperoleh butir-butir tes dengan tingkat kesulitan tinggi. (b) Peserta tes dengan kemampuan sedang memperoleh butir-butir tes dengan tingkat kesulitan sedang, dan (c) Peserta tes dengan kemampuan rendah memperoleh butir-butir tes dengan tingkat kesulitan rendah.
- c. Ketepatan sistem inferensi dalam memilih butir-butir tes yang sesuai dengan respons jawaban peserta tes diwujudkan pada nilai rata-rata kesalahan/simpang baku 0,093 secara teori dan 0,112 secara *fuzzy*. Di samping itu, berdasar analisis grafis dan analisis korelasi butir-butir tes antara analisis teori dengan hasil kerja program CAT *fuzzy* memiliki korelasi yang tinggi, dengan nilai rata-rata  $r = 0,72$ .
- d. Kemampuan model CAT dengan algoritma logika *fuzzy* dalam mendeskripsikan kemampuan peserta tes berdasar butir-butir tes yang diterima dan nilai-nilai estimasi hasil analisis, diperoleh: (a) 34% peserta tes memperoleh predikat kemampuan tuntas sangat baik (b) 21% peserta tes memperoleh predikat kemampuan tuntas baik, dan (c) 45% peserta tes memperoleh predikat kemampuan belum tuntas/kurang baik.



- e. Hasil temuan penelitian ini, adalah: (1) model CAT dengan algoritma logika *fuzzy* digunakan untuk membentuk sistem inferensi yang bagian-bagiannya terdiri atas fuzzifikasi, basis pengetahuan, implementasi basis pengetahuan, dan defuzzifikasi. (2) Sistem inferensi model CAT dengan algoritma logika *fuzzy*: (a) Mampu mengelola basis data *bank* soal yang digunakan untuk proses pengujian terkomputerisasi. (b) Mampu memilih secara adaptif butir-butir tes yang sesuai dengan kemampuan peserta tes berdasar pada respons jawaban yang diberikan dalam proses pengujian terkomputerisasi.

## **F. Daftar Pustaka**

- Baeck, T., Fogel, D.B., & Michalewicz, Z. (1997). *Handbook on evolutionary computation*. New York: IOP Press.
- Baumgartner, T.A., & Jackson, A.S. (1995). *Measurement for evaluation in physical education and exercise science* (5<sup>th</sup> ed.). New York: WCB Brown & Benchmark Publishers.
- Bostock, S.J. (1997). *Designing web-based instruction for active learning*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction* (4<sup>th</sup> ed.). New York: Longman Inc.
- Brennan, R.L. (2006). *Educational measurement* (4<sup>th</sup> ed.). New York: American Council on Education.
- Chee, T.S., & Wong, A.F.L. (2003). *Teaching and learning with technology*. Singapore: Prentice Hall.
- Echols, J.M., & Shadily, H. (1986). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Eiben, A.E., & Michalewicz, Z. (1999). *Evolutionary computation*. New York: IOP Press.
- Goldberg, D.E. (1989). *Genetic algorithms in search: Optimization & machine learning*. New York: Addison-Wesley.
- Hambleton, R.K., Swaminathan, H., & Rogers, H. (1991). *Fundamentals of item response theory*. New Delhi: Sage Pub. Inc.

- Hornby, AS. (1984). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. London: OxfordUniversity Press.
- Lin, R.L. (1989). *Educational measurement (3<sup>rd</sup> ed.)*. New York: American Council on Education, Macmillan Publishing Company.
- Lord, F.M. (1980). *Applications of item response theory to practical testing problems*. Englewood Cliffs: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Luger, G.F. (2005). *Artificial intelligence, structure and strategies for complex problem solving (5<sup>th</sup> ed)*. New York: Addison Wesley.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non-tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Masters, G.G., & Keeves, J.P. (1999). *Advances in measurement in educational research and assessment*. New York: Pergamon Press.
- Mitchell, T.M. (1997). *Machine learning*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Nilsson, N.J. (1980). *Principles of artificial intelligence*. NewYork: Tioga Publishing Company.
- Pressman, R.S. (1997). *Software engineering: A practitioner's approach*. New York: McGraw hill Book, Inc.
- Program Pascasarjana. (2008). *Pedoman tesis dan disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Rolston, D.W. (1988). *Principles of artificial intelligence and expert systems development*. Singapore: McGraw Hill Book, Co.
- Terano, T., Asai, K., & Sugeno, M. (1992). *Fuzzy systems theory and its applications*. New York: Academic Press, Inc.
- Tim Prima Pena (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.

- Towndrow, P.A., & Vallenge, M. (2004). *Using IT in the language classroom: A guide for teachers and students in Asia*(3<sup>rd</sup> ed.). Singapore: Longman Pearson Education South Asia Pte. Ltd.
- van der Linden, W.J., & Hambleton, R.K. (1997). *Handbook of modern item response theory*. New York: Springer Verlag.
- Wang, L.X. (1994). *Adaptive fuzzy systems and control: Design and stability analysis*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Widrow, B., & Stearns, S.D. (1985). *Adaptive signal processing*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Yan J., Ryan M., & Power J. (1994). *Using fuzzy logic*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Zimmermann, H.J. (1991). *Fuzzy set theory: And its applications* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Kluwer Academic Publishing.

# INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ASESMEN

Oleh : Rochmiyati

rochmiyatiazwardi@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali informasi bagaimana karakter percaya diri, jujur, disiplin dan semangat belajar mahasiswa ketika dilakukan asesmen pembelajaran sebagai bahan kaji ulang pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis karena data berupa kata-kata, kalimat, dan dokumen dan data tidak dimanipulasi. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang dipilih secara acak dengan mata kuliah dan dosen yang acak. Data dikumpulkan melalui wawancara dan pengkajian dokumen, dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan analisis induktif berdasarkan pengelompokan indikator dan klasifikasi..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter percaya diri, jujur, disiplin dan semangat belajar dapat diklasifikasikan baku dan *temporer*. Karakter baku mahasiswa diungkapkan tetap percaya diri, jujur, disiplin dan semangat belajar tanpa memilih mata kuliah atau dosen yang mengampu. Karakter *temporer* diungkapkan menyesuaikan karakter dosen dan kultur pelaksanaan asesmen.

Kata kunci : *pendidikan karakter, asesmen*

## Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Penguatan karakter positif menjadi penting untuk menghadapi perubahan global yang cepat tanpa batas ruang dan waktu. Beberapa dugaan yang menyatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter telah merusak tatanan kehidupan. Fenomena sosial emosional tanpa kendali telah menimbulkan pelanggaran atas hak-hak individu tanpa pandang ras, usia dan gender melingkupi kehidupan semua manusia. Bahkan hak-hak publik diambil paksa, menjadi fenomena biasa dilakukan oleh berbagai pihak yang mengelola kepentingan publik. Penguatan karakter sesungguhnya bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atau bangsa. Ciri khas itu asli, mengakar pada kepribadian seseorang atau bangsa, dan menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, dalam ucapan dan tindakan. Ciri khas karakter adalah nilai-nilai yang secara universal memberi kebaikan atau keutamaan untuk semua. Gagasan utama pendidikan karakter adalah membangun perilaku dan sikap yang baik peserta didik di

sekolah, atau mahasiswa di perguruan tinggi. Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Sesungguhnya pendidikan itu menanamkan kebaikan, sehingga *character education is as old as education itself. The two broad purposes of education in virtually every society are to help people become smart, and to help them become good* (Lichona, 1993). *Education is about active character development, not an exclusive process about the acquisition of academic and social skill. It is ultimately about the kind of person a student becomes and what to become and this includes the moral, spiritual and religious dimensions of life* (Arthur, 2003 : 3).

Nilai-nilai karakter berakar pada moral, spiritual dan agama. Berkenaan dengan hal ini menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) (1993 : 4). Jadi esensi nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya diketahui sebagai ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada sikap dan perilaku yang bermoral. Karakter dapat menjadi sumber motivasi dan membimbing kehidupan, *character is a set personal trait or dispositions that produce specific moral emotions, inform motivations and guide conduct* (Aidan Thomson, 2013 : 1). Pendidikan karakter mengajarkan kebajikan hidup implisit pendidikan formal mempunyai tanggungjawab besar perihal ini. Kebajikan adalah kekuatan dan kunci pengembangan potensi individu. Aidan Thompson menyatakan bahwa *the foundational of role virtues in human flourishing school have responsibility to cultivate the virtues, define and list those they want to priorities and integrated them to all teaching and learning in and out of school* (2013:5). Nilai-nilai karakter ini, secara substansi terintegrasi pada diri mahasiswa melalui kebiasaan baik pada pikiran dan tingkah lakunya (Rodney Clarken. 1991 : 4). Implementasinya pada seluruh proses belajar dan pembelajaran pada muatan materi belajar dan pembelajaran, atau melekat secara langsung dan tidak langsung pada proses pembelajaran baik di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu sistem, maka semua komponen pendidikan terikat tata nilai sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang *concern* terhadap nilai-nilai karakter, maka implementasinya tidak terbatas pada ruang dan waktu pembelajaran, tetapi pada semua aktifitas penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidik, tenaga non pendidik dan tentu anak didik. Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi, perandosen, praktisi (administrasi) adalah model esensial membangun karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang baik dari apa yang dilakukan.

Secara jelas Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, kreatif dan mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan ini jelas terdapat muatan pendidikan karakter yang dicapai dari proses pendidikan dan pembelajaran. Nilai-nilai karakter pendidikan di Indonesia dirumuskan menjadi 18 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta tanggung jawab.

Pada uraian di atas disebutkan bahwa apa diketahui, disikapi dan dilakukan. Bagi mahasiswa nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 butir tersebut sudah diketahui. Namun bagaimana implementasi dalam kehidupan mahasiswa? Beberapa nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi motivator dan sebagian dapat menjadi kekuatan dan tantangan. Membangun diri yang religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, ingin tahu dan berprestasi serta tanggung jawab adalah tantangan, memerlukan kekuatan dan kemauan keras, sebagai kelompok nilai-nilai pertama. Nilai kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial juga merupakan nilai-nilai mendasar sebagai kelompok nilai kedua. Jika nilai-nilai pertama sebagai tantangan sudah terbangun maka kelompok nilai-nilai implisit akan menyertai.

Disebutkan di atas bahwa implementasi pendidikan karakter melekat secara langsung dan tidak langsung pada proses pembelajaran baik di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Sistem pendidikan yang *concern* terhadap nilai-nilai karakter, maka implementasinya tidak terbatas pada ruang dan waktu pembelajaran, tetapi pada semua aktifitas penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada sistem asesmen. Asesmen menjadi sangat esensial karena menjadi sarana guna memantau proses pendidikan pembelajaran, pencapaian kemajuan pembelajaran. Hal ini bukan pada ranah kognitif saja, termasuk didalamnya pencapaian karakter anak didik.

Premis dasar daripada asesmen, dikemukakan Alexander Astin bahwa asesmen mengarah kepada dua kegiatan yang berbeda yaitu (1) *the mere gathering of information (measurement)*, and (2) *the utilization of that information for institutional and individual improvement (evaluation)* (1993 : 2). Premis dasar pertama menempatkan pentingnya mengumpulkan informasi untuk melakukan pengukuran pencapaian pembelajaran, premis kedua menempatkan fungsi dari pada hasil pengukuran. Premis pertama sebagai penentu premis

kedua menuntut informasi yang diperoleh harus valid, dapat dipercaya, oleh karena itu proses asesmen juga menentukan.

Proses yang 'jujur' adalah persyaratan 'baku' sehingga informasi memiliki persyaratan valid. Mahasiswa jujur dalam proses asesmen harus didukung oleh nilai karakter bekerja keras ditunjukkan oleh semangat belajar, disiplin dan percaya diri. Merujuk pada konsep Lichona bahwa konsep moral, sikap moral dan perilaku bermoral jujur, mempunyai semangat belajar, disiplin dan percaya diri pada mahasiswa pada proses asesmen mendasari penelitian ini.

### Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis karena data merupakan fenomena sosial faktual yang terjadi, dan obyek penelitian melekat pada subyek penelitian. Data berupa kata-kata, kalimat, pendapat dan dokumen, sehingga data tidak dimanipulasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi mengenai karakter mahasiswa pada proses pelaksanaan asesmen dalam sistem pendidikan di Perguruan Tinggi. Data dikumpulkan setelah proses pelaksanaan asesmen dilakukan, yaitu ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

Subyek penelitian adalah mahasiswa yang dipilih secara acak dengan mata kuliah dan dosen yang acak. Namun demikian subyek penelitian untuk memperoleh data sama dan pada mata kuliah yang sama dengan variasi tiga mata kuliah dengan tiga dosen yang berbeda, hal ini dilakukan untuk menjaga keajegan informasi yang diperoleh. yaitu mahasiswa semester satu (Sm 1), dengan mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan, Dasar-dasar Kurikulum dan Pendidikan Agama Islam.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung oleh peneliti kepada subyek, dan wawancara tidak langsung, peneliti meminta bantuan mahasiswa yang dilatih terlebih dahulu untuk wawancara langsung kepada subyek secara acak. Jumlah mahasiswa yang diberi tugas 1 : 4, artinya satu mahasiswa mewawancarai 4 orang mahasiswa lainnya. Setiap melakukan wawancara didiskusikan dengan peneliti untuk melakukan evaluasi hasil perbaikan untuk subyek berikutnya. Penelitian ini juga dilengkapi dengan pengkajian dokumen, dilakukan secara berkelanjutan artinya obyek dan subyek penelitian sama. Mahasiswa yang diberi tugas supaya merekam wawancara melalui handphone (hp) yang sudah dipersiapkan, dan disembunyikan. Guna memperoleh data yang baik dilakukan dengan tersamar (informal), mahasiswa pewawancara mempunyai hubungan persahabatan dengan subyek penelitian.

Wawancara dipandu pedoman pertanyaan yang sifatnya fleksibel, tidak harus berurutan sehingga lebih alami.

Data hasil wawancara ditranskrip dan dibaca oleh pewawancara supaya tidak salah persepsi. Upaya untuk memperoleh data yang baik peneliti melakukan *cross-check* terhadap sebagian subyek dengan melakukan wawancara langsung secara informal. Analisis dilakukan secara berkelanjutan, yaitu data berdasar pada wawancara ketika proses UTS setelah dilaksanakan, dan ketika Ujian Semester selesai dilaksanakan. Analisis dilakukan secara induktif berdasarkan pengelompokan indikator dan klasifikasi pendidikan karakter yang ditentukan.

#### Hasil penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester 1 (satu) program studi pendidikan ekonomi FKIP, Universitas Lampung, mahasiswa yang masih beradaptasi di lingkungan baru, yaitu Perguruan Tinggi. Jumlah mahasiswa dalam penelitian ini ada 20 orang dari 56 orang mahasiswa, artinya sudah lebih dari 15% perwakilan representatif yang disyaratkan. Integrasi pendidikan pada proses asesmen dibatasi pada indikator percaya diri, jujur, disiplin dan semangat belajar. Penelitian ini diintegrasikan pada mata kuliah Dasar-Dasar Pendidikan dengan bentuk soal essay, Dasar-dasar Kurikulum dengan bentuk soal pilihan ganda, dan Pendidikan Agama Islam dengan bentuk essay.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter percaya diri, jujur, disiplin dan semangat belajar menunjukkan saling berkaitan, dan situasi proses pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian semester. Oleh karena itu pembahasan dimulai dari situasi pelaksanaan ujian dan secara simultan menjelaskan sikap karakter mahasiswa pada proses asesmen. Ada 5 item pertanyaan yang berhubungan dengan proses asesmen yaitu *jenis soal, ruang, tempat duduk, pengawas, dan waktu* (W.1.J; W.1.R; W.1.T, W.1.P.; W.1.W). Indikator jujur 3 item pertanyaan bertanya kawan, melihat pekerjaan kawan, melihat cacatan (W.2.Bk; W.2.Mk; W.2.MC). Indikator disiplin merujuk pada *show consistent decreases (Second Step : Social Skill and Academic Success)* ada 2 pertanyaan yaitu datang tepat waktu, pakaian rapi (W.3.Dtw; W.2.Pr). Indikator percaya diri merujuk pada *positive thinking, responsibility* (Leathwood, C : 2003) ada 2 pertanyaan, tidak risau, mengumpulkan jawaban sendiri (W.4.Tr; W.4.JS). Indikator semangat belajar berkaitan tinggi rendahnya harapan (*high expectation*) maka pertanyaan yaitu biasa belajar hampir setiap hari, kadang-kadang belajar, belajar ketika mau ujian (W.5.Bsh; W.5.Kb; W.5.Ku). Pedoman wawancara berjumlah 15 pertanyaan, dan subyek penelitian diberi indeks angka 1 sampai dengan 20.



Pada sesi ujian tengah semester pada kelompok pertama untuk bertanya, melihat pekerjaan kawan menyatakan jarang melakukan. Mereka juga menyatakan berusaha belajar dengan baik, lebih sering membaca meskipun ada (10% dari 70%) mahasiswa yang menyatakan kadang-kadang belajar. Masalah disiplin berpakaian dan berusaha hadir tidak terlambat. Hal ini tidak memperhatikan faktor *jenis soal, ruang, tempat duduk, pengawas, dan waktu*. Pada sesi ujian semester dari 20 orang subyek penelitian menyatakan bahwa 70% mahasiswa peluang untuk tidak jujur (bertanya dan melihat jawaban kawan) untuk bentuk soal pilihan ganda sering dilakukan, artinya faktor *jenis soal, ruang, tempat duduk, pengawas, dan waktu* diperhatikan, sehingga hanya 30% mahasiswa yang menyatakan bekerja sendiri.

Pada jenis soal pilihan ganda, kelompok pertama, menyatakan pengawas enak (tidak ketat), faktor ruang dan tempat duduk hanya 30%, artinya tempat duduk jarang, waktu ujian pagi atau siang, peluang untuk bertanya masih sering dilakukan.. Tingkat percaya diri pada kelompok pertama kurang, dan menyatakan bahwa sering ragu memilih jawaban, untuk pendapat ini beraneka alasan misalnya ada yang menyatakan bahannya banyak (65%), materinya sulit (40%), jenis soalnya pilihan ganda (70%), pengawas enak (65%) tetapi tidak pernah menyatakan bahwa belajar yang kurang maksimal, karena tetap mengatakan belajar ketika menghadapi ujian. Ketika ditanya apakah mengumpulkan lembar jawaban dilakukan sendiri, jawabannya kadang-kadang dilakukan sendiri, kadang-kadang dititipkan kawan. Tingkat kedisiplinan juga kurang, dari 20 subyek yang diwawancara terdapat 10% mahasiswa sering terlambat datang saat ujian. Cara berpakaian karena pada kelas yang 'enak' maka 60% menyatakan tidak terlalu memilih.

Pada kelompok pertama, bentuk soal essay pada mata kuliah yang berbeda dengan situasi yang berbeda mempunyai sikap yang berbeda. Faktor pengawas menjadi pertimbangan mahasiswa. Jika merasa tidak mengetahui jawaban maka usaha selanjutnya adalah bertanya, melihat pekerjaan teman, atau catatan. Faktor ruang yang agak sempit dan tempat duduk agak berdekatan, 50% mahasiswa dari 70% menyatakan menguntungkan, lebih agak tenang, dan hanya 20% menyatakan biasa saja. Pada kelompok ini ada 5% mahasiswa pernah menggunakan *handphone* untuk menulis catatan, dan dapat digunakan membantu memberi jawaban. Pada sesi pengumpulan lembar jawab hampir sama, kadang dikumpulkan sendiri, kadang dititipkan kepada kawan.

Faktor pengawas yang disiplin, dengan bentuk soal essay, mahasiswa cenderung jujur, 90% mahasiswa menyatakan tidak punya kesempatan menyontek dan bertanya, jadi hanya 10% ingin melihat pekerjaan kawan, tetapi agak sulit, apalagi *handphone* saja harus

dimatikan. Jika hadir untuk kuliah biasa terdapat 10% datang kadang terlambat, maka pada ujian tidak berani untuk datang terlambat. Mahasiswa kelompok pertama, tingkat merasa tidak tenang meningkat (60%) dan merasa biasa saja (10%). Apalagi didukung oleh ruang yang lebar, jarak antar tempat duduk pasti diperlebar, merasa harus berjuang keras. Keadaan ini mendukung mahasiswa (50% dari 70%) beberapa hari sebelumnya berusaha belajar dan belajar keras menjelang ujian dilakukan. Masalah harapan sesungguhnya sama dengan kelompok kedua, mengharapkan hasil yang baik, dan kadang-kadang merasa bertanggungjawab kepada orang tua (50% dari 70%).

Pada kelompok kedua yang menyatakan 'bekerja sendiri' (30%) tidak memandang *jenis soal, ruang, tempat duduk, pengawas, dan waktu*. Umumnya lebih cepat tiba di kelas untuk belajar lebih dahulu, meskipun menyatakan sudah belajar tetapi belum merasa maksimal. Masalah pakaian relatif, dari 30% mahasiswa ini 20% mahasiswa selalu ingin rapi dan yang 10% tidak selalu. Meskipun kelompok ini menyatakan berusaha belajar maksimal tetap merasa tidak tenang sebelum ujian dimulai, tetapi ketika sudah membaca soal menyatakan tenang mengerjakan, dan selalu ingin mengumpulkan sendiri. Bagi mahasiswa kelompok ini selalu mengharapkan nilai yang baik dan merasa bertanggung jawab kepada orang tua, dan 10% dari 30% kelompok ini ingin meneruskan kuliah di jenjang pascasarjana.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa karakter percaya diri, jujur, disiplin dan semangat belajar menunjukkan saling berkaitan, dan situasi proses pelaksanaan asesmen. Proses asesmen dengan memperhatikan *jenis soal, ruang, tempat duduk, pengawas, dan waktu* ikut menentukan sikap mahasiswa pada kelompok yang berbeda. Pada kelompok yang cenderung jujur, disiplin, percaya diri dan mempunyai semangat belajar yang baik, tidak menjadi pertimbangan proses asesmen, dan hanya terdapat pada 30% mahasiswa. Sebaliknya, terdapat 70% mahasiswa cenderung untuk berbuat tidak jujur, karena disiplin, percaya diri dan semangat belajar yang kurang. Meskipun memiliki harapan yang sama yaitu ingin memperoleh nilai hasil ujian yang baik, dan sebagian merasa bertanggungjawab kepada orang tua.

Mencermati hasil eksplorasi ini, diketahui bahwa ada 2 (dua) hal penting yang harus diperhatikan pada proses asesmen untuk membentuk iklim yang baik guna mendukung pembentukan karakter jujur, disiplin, percaya diri dan semangat belajar mahasiswa yaitu jenis soal dan sistem pengawasan. Bentuk soal pilihan ganda, sebaiknya dosen bijak untuk menjadi pilihan alat asesmen, dan dosen akan lebih bijak jika menggunakan bentuk yang lain.

## Kesimpulan

Nilai-nilai karakter secara substansi terintegrasi pada diri mahasiswa melalui kebiasaan baik pada pikiran dan tingkah lakunya. Implementasinya pada seluruh sistem penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran melekat secara langsung dan tidak langsung. Asesmen sebagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mengumpulkan data kemajuan belajar mahasiswa yang akurat, oleh karena itu prosedur pengumpulan informasi harus menjamin akurasi data. Akurasi data yang diperoleh sangat tergantung kepada sikap jujur, disiplin, percaya dan memiliki semangat belajar yang baik pada mahasiswa. Pendidikan karakter dapat dibangun pada prosedur penyelenggaraan asesmen yang baik, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter terintegrasi pada asesmen.

## Daftar Pustaka

- Arthur, J. 2003. *Education with Character The moral of economy schooling*. London : RoutledgeFalmer
- Astin, Alexander W. (1993). *Assessment for excellence : The philosophy and practice of assessment and evaluation in higher education*. New York : The Oryx Press
- Clarken, Rodney. 1991. *Character Education, Paper Presented at annual meeting of the American Educational Research Association*, Chicago : 3-7, April, 1991
- Leathywood, C. and O'Connell, P. 2003. ' "It's a struggle" : the construction of the "new students" in higher education. *Journal of Educational Policy*. 18 (6).
- Lickona, T. 1991. *Educational for Character*. New York : Bantam Books
- Thompson, Aidan. 2013. *A Frame of Character Education in School*, London : University of Birmingham
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 : Sistem Pendidikan Nasional.

# ANALISIS HASIL EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Oleh Jokebet Saludung

Fakultas Teknik UNM Makassar

Email: jokebet@yahoo.com

## Abstrak

Analisis dilakukan terhadap dua hasil penelitian yaitu: 1). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar (7 SD), dan 2).Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Kristen I Tagari Rantepao. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter bangsa di SD di kota Makassar dan di SMP yang ada di Kabupaten dan pedesaan. Fokus evaluasi pada pendidikan karakter adalah religius, kejujuran, toleransi, cinta damai, kedisiplinan dan kerja keras. Penelitian bukan bermaksud menbandingkan tetapi menganalisis masing-masing hasil evaluasi tersebut.

Hasil penelitian yang dianalisis merupakan hasil penelitian evaluatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Populasi penelitian I di SD adalah 7 Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar, dan populasi penelitian ke II adalah SMP Kristen I Tagari-Rantepao. Subyek penelitian adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan pengawas. Instrumen yang digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi, dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif (deskriptif). Teknik analisis yang digunakan terhadap kedua hasil evaluasi program pendidikan karakter bangsa, baik di SD maupun di SMP adalah analisis konten.

Hasil evaluasi kedua penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil evaluasi komponen *context, input, process*, semuanya baik, tetapi hasil evaluasi terhadap komponen *product* tergolong kategori cukup. Hasil analisis terhadap hasil evaluasi masih berbanding terbalik dengan kemerosotan moral dalam perilaku kekerasan, tawuran, ketidakpedulian sosial, narkoba, dan perilaku lainnya di masyarakat sebagai agenda pendidikan karakter bangsa yang harus mendapat perhatian serius.

Kata Kunci: Analisis, Hasil Evaluasi Program, Pendidikan Karakter Bangsa

## A. PENDAHULUAN

### Latar belakang masalah

Fenomena luntarnya nilai-nilai kebangsaan dan moral dikalangan generasi muda dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diwariskan oleh para *founding father* telah tercerabut dari akarnya sehingga generasi muda akan lupa jati diri dan eksistensinya sebagai penerus cita-cita kemerdekaan yang perlu dibangun dengan nilai kebangsaan yang

kokoh, nasionalisme, patriotisme, religius, kolektivisme, dengan nilai budaya yang luhur (Panitia Seminar dan Temu Alumni, 2014:2). Pernyataan itu mendorong dilaksanakannya Seminar Nasional dan Temu Alumni di UNY dengan tema "Peran Pendidikan Karakter Bangsa." Inipun mendorong penulis ingin berpartisipasi menyumbangkan pikiran untuk ikut mengkaji pendidikan karakter melalui tulisan analisis hasil evaluasi pendidikan karakter bangsa dengan teknik analisis konten.

Menurut Barelson dalam Zuchdi (1993:1), analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif, sistematik, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Analisis konten adalah suatu teknik yang sistematik untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkap pesan sehingga penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dan dampak komunikasi (Budd, Torpe, Danahw dalam Zuchdi (1993:1). Oleh karena itu tujuan utama analisis konten harus membuat inferensi. Analisis konten selalu melibatkan kegiatan menghubungkan atau membandingkan penemuan dengan beberapa kriteria dan teori (Stone dalam Zuchdi (1993:2). Konsep dasar yang melandasi analisis konten menurut Krippendorff dalam Zuchdi (1993:2) ialah: 1) Data yang terakumulasi ke peneliti, 2) konteks data, 3) pengetahuan peneliti dalam memahami realitas kehidupan, 4) target analisis konten. Tujuan penggunaan analisis konten menurut Zuchdi (1993:10) ialah: 1) untuk analisis klasik yang bersifat deskriptif, 2) untuk menguji hipotesis, 3) untuk membuat inferensi. Lebih lanjut Zuchdi (1993:19) membagi atas dua kelompok yaitu analisis konten sebagai analisis isi atau analisis konten deskriptif, dan analisis makna atau analisis konten inferensi. Hasil analisis konten akan dikomunikasikan melalui seminar untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di SD dan di SMP di Sulawesi Selatan.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: "Bagaimana hasil analisis terhadap hasil evaluasi program pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar, dan evaluasi program pendidikan karakter bangsa di SMP Kristen I Tagari Rantepao.

## **Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan hasil analisis terhadap hasil evaluasi program pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar, dan hasil analisis terhadap hasil evaluasi program pendidikan karakter bangsa di SMP Kristen I Tagari Rantepao.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian analisis hasil evaluasi program pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar, dan evaluasi program pendidikan karakter bangsa di SMP Kristen I Tagari Rantepao adalah memberi manfaat baik teoritis dan maupun manfaat praktis dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter secara lebih baik pada semua lini pendidikan. Manfaat teoritis adalah memperjelas permasalahan untuk mengkaji alternatif baru dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter bangsa yang lebih baik. Manfaat praktis adalah bahwa hasil analisis terhadap hasil evaluasi program pendidikan karakter bangsa di SD dan SMP akan menjadi dasar pengembangan dan implementasi yang lebih baik di lapangan dan mungkin dapat menjadi dasar kajian untuk pengambilan kebijakan dalam penentuan keputusan. Manfaat teoritis dan praktis bagi guru, kepala sekolah, peserta didik dalam upaya memperbaiki penerapan 18 indikator karakter yang wajib diterapkan melalui pendidikan karakter bangsa.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan dan Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan evaluatif terhadap hasil penelitian evaluasi yaitu hasil evaluasi program pendidikan karakter bangsa di SD dan SMP. Metode Penelitian yang digunakan ialah analisis konten dengan teknik analisis konten deskriptif dan inferensi.

### **2. Populasi dan sampel**

Populasinya tak terbatas tetapi sampelnya hanya dua dari hasil evaluasi program pendidikan karakter bangsa di SD dan di SMP. Penentuan sampel dengan *multistage* (teknik bertahap) dan penentuan isi (Zuchdi, 1992:52) dilakukan secara purposif, tetapi penentuan unit sampel disesuaikan. Menurut Krippendorff (1980, 57-60) unit penentuan sampel dalam analisis konten ada tiga macam yaitu unit penentuan sampel, unit

pencatatan, dan unit konteks. Ketiganya saling berhubungan satu sama yang lain. Oleh karena itu penentuan unit sampel didasarkan pada niat dan kemampuan peneliti, unit pencatatan adalah bagian tertentu yang ditandai untuk menempatkannya dalam suatu kategori yang dianggap urgen untuk dianalisis, dan unit konteks dengan memberikan batas-batas pada informasi kontekstual yang dapat dimasukkan dalam deskripsi unit pencatatan. Dengan demikian peneliti akan mengenal dan memperjelas fakta yang ikut menentukan interpretasi fenomena simbolik yang ditemukan.

### **3. Desain penelitian**

Desain penelitian analisis konten (Zuchdi,1993:36) ada tiga yaitu: (1) Desain untuk membuat estimasi, (2) desain untuk menguji penggantian suatu teknik dengan teknik analisis konten,(3) desain untuk menguji hipotesis. Zuchdi menyatakan bahwa langkah-langkah analisis konten ialah: (1) pengadaan data (penentuan unit, penentuan sampel, pencatatan), (2) pengurangan (reduksi) data, (3) inferensi, (4) analisis.

### **4. Instrumen**

Instrumen yang digunakan ialah pedoman observasi dan analisis dokumen.

### **5. Sumber data**

Sumber data penelitian analisis konten dapat berupa dokumen, foto, lukisan, wacana,bacaan, dan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah hasil penelitianevaluasi.

### **6. Teknik analisis data**

Teknik analisis data penelitian analisis konten ialah analisis secara kualitatif.

### **7. Fokus analisis**

Yang menjadi fokus analisis dari dua laporan hasil evaluasi program pendidikan karakter bangsa adalah:

- a. Judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian teori, kerangka pikir, pertanyaan penelitian, metode penelitian, folus evaluasi, model evaluasi, hasil dan kesimpulan, serta daftar pustaka.
- b. Kesesuaian dan hubungan antara komponen penelitian evaluasi

## 8. Hasil yang ingin dicapai

- a. Ada kesesuaian antara Judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian teori, kerangka pikir, pertanyaan penelitian, metode penelitian, fokus evaluasi, model evaluasi, hasil dan kesimpulan, dan daftar pustaka.
- b. Ada relevansi dan hubungan antara komponen penelitian evaluasi tersebut.
- c. Hasil analisis konten berupa deskripsi dan inferensi

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap dua hasil penelitian yaitu:

- 1). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar (7 SD), dilaksanakan oleh Arpai, tahun 2013-2014
- 2).Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Kristen I Tagari Rantepao, dilaksanakan oleh Helena tahun 2013-2014. Penelitian bukan menbandingkan kedua hasil penelitian tetapi akan menganalisis masing-masing hasil evaluasi tersebut sebagai berikut:

### 1. Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar

| No | Komponen               | Penelitian I di SD Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar, dilaksanakan oleh Arpai tahun 2013-2014  |
|----|------------------------|---|
| 1. | Judul                  | Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar   |
| 2. | Latar belakang masalah | Pola hidup mempengaruhi karakter yaitu sifat kejiwaan, ahlak, budi pekerti, tabiat, watak, sikap dan kepribadian. Basis penanaman karakter di SD akan tetapi karakter yang buruk masih melanda lingkungan yang ada di di SD Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang seperti geng motor, kenakalan dan tawuran, mabuk-mabukan, coret-core,et |



|    |                       |  |
|----|-----------------------|--|
|    |                       | perkosaan, jamret, perampokan, kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massal, dan tawuran yang sangat rawan berpengaruh terhadap karakter anak. Perlu diantisipasi sejak dini melalui pendidikan karakter.   |
| 3. | Rumusan masalah       | Bagaimana implementasi/penerapan pendidikan karakter di SD? Bagaimana relevansi kebutuhan peserta didik dengan program pendidikan karakter bangsa, kesiapan guru, kepala sekolah, pengawas, proses implementasi, dan perubahan sikap peserta didik setelah pelaksanaan pendidikan karakter bangsa? Apakah sudah terlaksana pendidikan karakter bangsa? Bagaimana proses pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain? |
| 4. | Tujuan dan manfaat    | Memonitoring dan mengevaluasi bagaimana implementasi/penerapan program pendidikan karakter di SD, dan kendala-kendala yang dihadapi.<br><br>Manfaatnya untuk memperbaiki kesalahan dalam implementasi, sebagai bahan untuk pengambil keputusan yang tepat, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi, sebagai sumbangan untuk memperbaiki karakter peserta didik. Bermanfaat bagi guru, siswa, bahan ajar, secara teoritik dan praktis.             |
| 5. | Kajian teoretik       | Memuat pengertian evaluasi, evaluasi program, program pendidikan karakter bangsa, jenis evaluasi, model evaluasi program, 18 nilai-nilai karakter di SD, guru dan peserta didik, pengembangan KTSP, penanaman karakter bangsa, penelitian yang relevan, alur pikir, pertanyaan penelitian.   |
| 6. | Kerangka pikir        | Memuat langkah-langkah melaksanakan evaluasi program dengan model CIPP, dengan komponen evaluasi konteks, input, proses, produk yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil akhir yang diharapkan.  |
| 7. | Pertanyaan penelitian | Ada lima pertanyaan yang berhubungan dengan evaluasi konteks (3), evaluasi input (4), evaluasi proses (2), evaluasi produk (3) yang berhubungan dengan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.   |

|     |                         |   |
|-----|-------------------------|---|
| 8.  | Metode penelitian       | Memuat jenis dan tempat penelitian, metode evaluasi, subyek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kriteria evaluasi, jadwal penelitian.  |
| 9.  | Teknik Pengumpulan data | Pengumpulan data dengan: angket (data konteks, input, proses), wawancara (data input dan proses), observasi (data produk).  |
| 10. | Teknik analisis         | Teknik analisis data: analisis kuantitatif (deskriptif) dan analisis kualitatif   |
|     | Kriteria evaluasi       | Utility, feasibility, propriety, accuracy yang dikaitkan dengan konteks, input, proses, produk.   |
| 11. | Model evaluasi          | Menggunakan Model CIPP (Stublebeam) dengan komponen: Context, Input, Process, Product.  |
| 12. | Hasil dan kesimpulan    | Evaluasi terhadap komponen <i>context</i> , <i>input</i> , <i>process</i> , semuanya baik, tetapi hasil evaluasi komponen <i>product</i> tergolong kategori cukup. Namun demikian kemerosotan moral siswa makin meningkat, pendidikan karakter belum ditangani secara maksimal, masih menggunakan metode konvensional, pendidikan karakter belum dianggap urgen. Oleh karena itu guru, kepala sekolah, orang tua perlu bersinergi menanamkan nilai karakter dalam membentuk karakter anak yang tangguh. |
| 13. | Rekomendasi             | Peneliti mengusulkan agar tetap meneruskan implementasi pendidikan karakter bangsa dengan monitoring dan evaluasi terus menerus. Perlu peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru sebagai bekal untuk peningkatan karakter siswa menjadi jujur, disiplin, dan kerja keras.  |
| 13. | Daftar pustaka          | Didukung oleh 32 pustaka  |

## 2. Hasil Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar

|    |                        |   |
|----|------------------------|---|
| No | Komponen               | Penelitian II di SMP Kristen I Tagari- Rantepao, dilaksanakan oleh Helena. A, tahun 2013-2014.  |
| 1. | Judul                  | Evaluasi Program Pembelajaran Agama Kristen dalam penanaman nilai dan pembentukan Karakter Bangsa di SMP Kristen I Tagari- Rantepao   |
| 2. | Latar belakang masalah | Basis penanaman karakter di SD dan SMP adalah pendidikan agama, tetapi karakter yang buruk masih melanda SMP Kristen I Tagari- Rantepao belakangan ini, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massal, dan tawuran.  |
| 3. | Rumusan masalah        | Apakah sudah terlaksana penanaman nilai karakter untuk membentuk siswa berkarakter tangguh melalui proses pembelajaran agama yang efektif, dilihat dari konteks, input, proses, produk? Faktor apa yang menghambat dan mendukung program pembelajaran agama kristen dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter tersebut?  |
| 4. | Tujuan dan manfaat     | Mendesripsikan konteks, input, proses, produk, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembelajaran agama kristen dalam penanaman nilai karakter bangsa. Bermanfaat bagi guru, siswa, bahan ajar, sarana dan administrasi, baik secara teoritik maupun praktis.   |
| 5. | Kajian teoretik        | Memuat pengertian evaluasi, evaluasi program pembelajaran, program pembelajaran agama kristen di SMP Kristen I Tagari, penanaman nilai dan pembentukan karakter, nilai-nilai karakter di SMP (18 karakter), model pembelajaran yang relevan dengan, penanaman karakter, peran guru dalam program pembelajaran agama kristen, psikologi pendidikan filsafat teologi, metode mengajar inkuiri, penelitian yang relevan. |
| 6. | Kerangka pikir         | Memuat kondisi riil, tindakan yang akan dilakukan, hasil akhir yang diharapkan.   |
| 7. | Pertanyaan penelitian  | Untuk siswa: 2 pertanyaan (apakah mampu menginternalisasi nilai-nilai, dan apakah tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran agama)   |

|     |                         |   |
|-----|-------------------------|---|
|     |                         | Untuk guru: 5 pertanyaan evaluasi (tujuan penanaman nilai karakter, implementasinya, penggunaan metode mengajar, media dan bahan ajar memadai, dalam proses pembelajaran agar siswa kooperatif dan aktif.   |
| 8.  | Metode penelitian       | Memuat jenis dan lokasi penelitian, model evaluasi, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis, jadwal penelitian  |
| 9.  | Teknik pengumpulan data | Penggumpulan data dengan: kuesioner (data konteks, input, proses), observasi (data proses dan produk), dokumentasi (Input dan produk).  |
| 10. | Teknik analisis data    | Analisis kuantitatif (deskriptif) dan analisis kualitatif (reduksi data, penyajian data, pemaknaan, penarikan kesimpulan).  |
| 11. | Model evaluasi          | Model CIPP (Stublebeam) dengan komponen: Context, Input, Process, Product   |
| 12. | Hasil dan kesimpulan    | Evaluasi terhadap komponen <i>context</i> , <i>input</i> , <i>process</i> , semuanya baik, tetapi hasil evaluasi komponen <i>product</i> tergolong kategori cukup. Namun demikian kemerosotan moral siswa makin meningkat, pendidikan karakter belum ditangani secara maksimal, masih menggunakan metode konvensional, pendidikan karakter belum dianggap urgen. Oleh karena itu guru, kepala sekolah, orang tua perlu bersinergi menanamkan nilai karakter dalam membentuk karakter anak yang tangguh. |
| 13  | Daftar pustaka          | Didukung oleh 37 pustaka  |

### 1. Hasil Analisis I menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang perlu dideskripsikan.

Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar dilaksanakan oleh Arpai tahun 2013-2014 dengan subyek evaluasi terdiri atas 1 orang pengawas, 7 kepala sekolah, 42 guru kelas, 1153 siswa.

Semua komponen evaluasi sudah dilaksanakan dan didukung oleh kajian teori yang memadai dari 32 pustaka. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dicermati bahwa

dari ke 32 buku tersebut, tidak semuanya dirujuk dalam tulisan. Rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian belum relevan sehingga kesimpulan evaluasi belum pas menjawab pertanyaan evaluasi sehingga pemecahan masalah menjadi kabur. Nilai karakter yang diwajibkan diterapkan kepada siswa melalui pendidikan karakter bangsa ada 18, tetapi evaluasi baru difokuskan pada tiga karakter yaitu kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras, dan hanya diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada sehingga nilai karakter yang lain (15) belum diuraikan. Belum ada mata pelajaran pendidikan karakter yang khusus. Menggunakan Model CIPP (Stublebeam, 2004) dengan komponen: *Context, Input, Process, Product*. Kriteria evaluasi yang digunakan ialah Utility, feasibility, propriety, accuracy yang dikaitkan dengan konteks, input, proses, produk.

Ada lima pertanyaan evaluasi yang berhubungan dengan evaluasi konteks (3), evaluasi input (4), evaluasi proses (2), evaluasi produk (3) yang relevan dengan pelaksanaan program pendidikan karakter. Penggumpulan data dilaksanakan dengan angket (data konteks, input, proses), wawancara (data input dan proses), observasi (data produk) yang dianalisis menggunakan analisis kuantitatif (deskriptif) dan kualitatif.

Hasil evaluasi terhadap komponen *context, input, process*, semuanya baik, tetapi hasil evaluasi komponen *product* tergolong kategori cukup. Namun demikian kemerosotan moral siswa makin meningkat, pendidikan karakter belum ditangani secara maksimal, masih menggunakan metode mengajar konvensional, pendidikan karakter belum dianggap sesuatu yang urgen dilaksanakan. Oleh karena itu guru, kepala sekolah, orang tua perlu bersinergi menanamkan nilai karakter dalam membentuk karakter anak yang tangguh agar terhindar dari gangguan di sekitar sekolah seperti geng motor, kenakalan dan tawuran, mabuk-mabukan, coret-coret, perkosaan, jamret, perampokan, kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massal, dan tawuran yang sangat rawan berpengaruh terhadap karakter anak. Hal-hal seperti itu harus diantisipasi sejak dini melalui pendidikan karakter. Masalah bagaimana implementasi/penerapan pendidikan karakter di SD? Bagaimana relevansi kebutuhan peserta didik dengan program pendidikan karakter bangsa, kesiapan guru, kepala sekolah, pengawas, proses implementasi, dan perubahan sikap peserta didik setelah pelaksanaan pendidikan karakter bangsa? Apakah sudah terlaksana pendidikan karakter bangsa? Bagaimana proses pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain? Semuanya sudah terjawab bahwa sudah terlaksana dengan baik dan perubahan sikap peserta didik sudah nyata walaupun belum maksimal dan masih perlu perbaikan dan peningkatan secara terus menerus.

## 2. Hasil Analisis ke 2 menunjukkan bahwa ada hal-hal yang perlu dideskripsikan

Evaluasi Program Pembelajaran Agama Kristen dalam penanaman nilai dan pembentukan Karakter Bangsa di SMP Kristen I Tagari- Rantepao, tahun 2013-2014 dengan subyek evaluasi terdiri atas 1 orang pengawas, 1 kepala sekolah, 3 guru agama, 50 siswa.

Semua komponen evaluasi sudah dilaksanakan dan didukung oleh kajian teori yang memadai dari 37 pustaka, tetapi tidak semuanya dirujuk dalam tulisan. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian belum relevan sehingga kesimpulan evaluasi belum pas sehingga pemecahan masalah menjadi kabur. Nilai karakter yang diwajibkan diterapkan kepada siswa melalui pendidikan karakter bangsa ada 18 dan diintegrasikan dengan mata pelajaran agama. Belum ada mata pelajaran pendidikan karakter yang khusus.

Fokus evaluasi tidak jelas. Menggunakan Model CIPP (Stublebeam, 2004) dengan komponen: *Context, Input, Process, Product*. Kriteria evaluasi yang digunakan ialah *utility, feasibility, propriety, accuracy*. Masalah: apakah sudah terlaksana penanaman nilai karakter untuk membentuk siswa berkarakter tangguh melalui proses pembelajaran agama yang efektif, dilihat dari konteks, input, proses, produk? Faktor apa yang menghambat dan mendukung program pembelajaran agama kristen dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter tersebut? Pertanyaan penelitian: Untuk siswa: apakah mampu menginternalisasi nilai-nilai, dan apakah tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran agama? Untuk guru: ada 5 pertanyaan evaluasi (bagaimana tujuan penanaman nilai karakter, implementasinya, penggunaan metode mengajar, media dan bahan ajar memadai, dalam proses pembelajaran agar siswa kooperatif dan aktif).

Penggumpulan data dengan angket (data konteks, input, proses), dokumentasi (data input dan produk), observasi (data proses dan produk) yang dianalisis menggunakan analisis kuantitatif (deskriptif) dan kualitatif. Hasil evaluasi terhadap komponen *context, input, process, product*, semuanya baik, walaupun pendidikan karakter bangsa belum ditangani secara maksimal. Namun demikian kemerosotan moral siswa makin meningkat, pendidikan karakter belum ditangani secara maksimal, masih menggunakan metode mengajar konvensional, pendidikan karakter belum dianggap sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Oleh karena itu kepala sekolah, orang tua, guru agama perlu bersinergi menanamkan nilai karakter anak yang tangguh. Perlu menggunakan metode mengajar kontekstual, kooperatif, berbasis masalah, berbasis proyek, berbasis pelayanan dan kerja (ICARE yaitu introduction, connection, application, reflection, extention) sangat cocok

digunakan untuk pembelajaran karakter (Perbukuan, 2011:15). Rekomendasi tidak ada tetapi peneliti menyarankan agar baik sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, bertanggung jawab dan bersinergi dalam suksesnya pendidikan karakter. Peranan guru agama dalam pembelajaran, kepala sekolah dan pegawai, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah untuk memberikan dukungan terbentuknya karakter bangsa yang tangguh.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

Analisis dilakukan terhadap dua hasil evaluasi yaitu:

- 1). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah I Kecamatan Panakukang Makassar (7 SD), dilaksanakan oleh Arpai, 2013-2014
- 2). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Kristen I Tagari Rantepao, dilaksanakan oleh Helena A.

Kedua penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter bangsa di SD dan di SMP. Ada 18 nilai karakter yang diwajibkan tetapi fokus evaluasinya pada pendidikan karakter adalah religius, kejujuran, toleransi, cinta damai, kedisiplinan dan kerja keras. Masih sebagian besar yang belum dibahas dan dilaksanakan. Kedua penelitian evaluatif menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Subyek penelitian adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan pengawas. Menggunakan instrumen angket, wawancara, dan observasi, dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif (deskriptif). Teknik analisis yang digunakan terhadap kedua hasil evaluasi itu adalah analisis konten. Hasil analisis dari kedua hasil evaluasi disimpulkan bahwa hasil komponen *context, input, process, product* semuanya baik, tetapi belum dilaksanakan secara maksimal. Hasil analisis terhadap hasil evaluasi masih berbanding terbalik dengan kemerosotan moral yang tampak dalam perilaku kekerasan, tawuran, ketidakpedulian sosial, narkoba, dan perilaku lainnya di masyarakat lingkungan sekolah menjadi agenda pendidikan karakter yang harus diwaspadai dengan memberikan perhatian yang serius.

## Saran dan Rekomendasi

Program pendidikan karakter bangsa harus dilanjutkan dengan memberikan perhatian pada 18 nilai karakter dengan mensinergikan antara sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, untuk bertanggung jawab dalam suksesnya pendidikan karakter. Peranan guru agama dalam pembelajaran, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dan pegawai lainnya, orang tua siswa, masyarakat, pemerintah untuk memberikan dukungan, karena semua perlu bertanggung jawab atas terbentuknya karakter bangsa yang tangguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arpai.2014. Evaluasi Program Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar Gugus II Wilayah IKecamatan Panakukang Makassar. *Tesis*. PPs UNM. Makassar
- Arikunto, Suharsimi.(1998). *Evaluasi Program*. Administrasi Pendidikan FIP-IKIP Yogyakarta.
- Asep Saefulloh. 2010. Ada sembilan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam membangun karakter bangsa. Anggota KPK bidang Fungsional dan Pendidikan Masyarakat. **Jakarta, [VOI News](#)**.
- Helena, A. 2014. Evaluasi Program Pembelajaran Agama Kristen dalam penanaman nilai dan pembentukan Karakter Bangsa di SMP Kristen I Tagari. *Tesis*. PPs UNM. Makassar
- Joint Committee. (1981), *The program evaluation standarts*(2<sup>nd</sup>ed.). Standarts for Educational Evaluation. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Krippendorff (1980). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills, California: Sage Publications Ltd.
- Mardapi, Djemari (2012). *Pengukuran, penilaian & evaluasi pendidikan*. Cetakan 1.Nuha Medika. Yogyakarta.
- Panitia Seminar dan Temu Alumni. 2014. *Bosur Seminar dan Temu Alumni “Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa”* 17-18 Mei 2014. Yogyakarta.
- Posavac, E. J. & Carey, R. G. (1980). *Program evaluation: Method and case studies*. Englewood Cliffs: Printice-Hall, Inc.



- Saludung, J. (2011). Model evaluasi Dampak Peran Perempuan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Makalah Seminar Nasional*. P3P Lemlit UNM Makassar.
- Saludung, Jokebet. 2013. *Peranan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan kejuruan*. Suatu tinjauan filosofis terhadap ilmu evaluasi. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Kejuruan. Orasi Ilmiah. Disampaikan pada Sidang Senat Terbuka Luar Biasa Universitas Negeri Makassar, 10 Oktober 2013
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. (2004). *Systematic evaluation: A self-instructional to guide theory and practice*. Kluwer: Nijhoff Publishing.
- Wijayanto. 2010. Deputi Rektor Universitas Paramadina, dalam dialog: *Membangun Karakter Bangsa yang Anti-Korupsi*, di Universitas Paramadina Jakarta.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Seri Metodologi Penelitian. Lembaga Penelitian. IKIP Yogyakarta.

**ANALISIS RELIABILITAS *INTER-RATER* PADA PENILAIAN  
MENJAHIT CELANA ANAK PRODI PT. BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK**

Oleh:

Emy Budiastuti

Program Studi Pendidikan Teknik Busana

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui konsistensi *inter-rater* pada penilaian persiapan menjahit celana anak Prodi PT. Busana, 2) mengetahui konsistensi *inter-rater* pada penilaian proses menjahit celana anak Prodi PT. Busana, 3) mengetahui konsistensi *inter-rater* pada penilaian hasil menjahit celana anak Prodi PT. Busana

Penilaian dalam penelitian ini dilaksanakan pada mata kuliah Busana Anak, materi pembuatan celana anak di Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik. Sampel sebagai sumber informasi adalah mahasiswa S1 semester 2 berjumlah 41 orang. Sedangkan jumlah penilai atau rater praktek menjahit celana anak adalah ahli bidang busana anak tiga orang, satu orang diantaranya juga sebagai ahli pengukuran Prodi PT Busana. Perangkat penilaian yang digunakan adalah lembar penilaian dilengkapi dengan bobot, rubrik, dan teknik penskoran yang memenuhi validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) indeks reliabilitas pada penilaian aspek persiapan menjahit sebesar 0,96, 2) indeks reliabilitas pada penilaian aspek proses menjahit sebesar 0,8, dan 3) indeks reliabilitas pada penilaian aspek hasil menjahit sebesar 0,93. Indeks reliabilitas untuk masing-masing aspek menunjukkan bahwa tingkat konsistensinya tinggi yang berarti ketiga rater mempunyai tingkat kesepahaman yang sama.

Kata kunci: analisis reliabilitas, *inter-rater*, celana anak

**PENDAHULUAN**

Penilaian merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian serius. Melalui penilaian akan diketahui kemampuan dan keterampilan mahasiswa yang sebenarnya. Jika dalam melakukan penilaian dosen menerapkan perangkat penilaian sebagai alat untuk menilai maka kompetensi mahasiswa akan jelas diketahui. Namun jika dalam melakukan penilaian praktek, dosen sebagai penilai (*rater*) mengabaikan perangkat penilaian sebagai alat untuk menilai, maka hasil mahasiswa yang sebenarnya tidak bisa diketahui. Perangkat penilaian berfungsi sebagai pengendali penilai dalam melakukan penilaian. Penggunaan perangkat penilaian

akan memenuhi sifat objektif, adil, dan tidak memihak. Oleh karena itu dalam melakukan suatu penilaian dituntut adanya *rater* yang kualified di bidangnya.

Kenyataan yang ada saat ini bahwa dosen dalam melakukan pengukuran dan penilaian, khusus pada praktek pembuatan busana belum optimal dilaksanakan. Dosen melakukan pengukuran dan penilaian tanpa menggunakan perangkat penilaian yang dipersyaratkan. Idealnya, dalam melakukan penilaian praktek, dosen mengembangkan perangkat penilaian. Penggunaan perangkat penilaian sebagai alat untuk melakukan penilaian akan mempermudah dalam melakukan penilaian. Disamping itu perangkat penilaian diperlukan seorang penilai atau *rater* agar dapat menilai berdasar kriteria yang ditentukan. Permasalahan yang sering dijumpai pendidik (dosen) dalam menyusun dan menggunakan tes praktek (unjuk kerja) dan melakukan penilaian praktek terletak pada validitas, reliabilitas, dan *fairness*. Djemari Mardapi (2004:14) mengemukakan bahwa kesahihan alat ukur dapat dilihat dari konstruk alat ukur, yaitu mengukur seperti yang direncanakan. Melalui kisi-kisi alat ukur akan diketahui kesahihan suatu alat ukur

*Rater* keterampilan dilakukan dengan mengamati langsung cara mahasiswa atau yang diuji melakukan pekerjaannya, sehingga *rater* dan yang dinilai berhadapan langsung. Hasil penilaian keterampilan sering dipengaruhi oleh karakteristik *rater*. Untuk menghindari kesalahan pengukuran yang besar, penilaian dilakukan oleh lebih dari satu orang sebagai suatu tim, masing-masing menilai hal yang sama. Hasil penilaian dari masing-masing *rater* dibandingkan untuk mengetahui konsistensinya (Emy Budiastuti, 2012:5)

Kehandalan berkenaan dengan konsistensi antar penilai dalam melakukan penilaian akan mendapatkan skor yang sama. Dengan reliabilitas, kita berarti konsisten dalam menilai ujian. Reliabilitas adalah nilai sebuah ujian akan sama jika dinilai pada kesempatan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dinilai oleh penilai yang berbeda. (Johson, 2009:22-23)

Menurut Andono (2003:164), penilai atau *asessor* yang ditunjuk harus memenuhi persyaratan kualifikasi minimal, antara lain: (1) menguasai kualifikasi dan unit-unit kompetensi yang akan diujikan; (2) memiliki pengetahuan tentang kebijakan dan program serta kegiatan dibidang industri dimana unit kompetensi tersebut diterapkan; (3) memiliki pengetahuan kerja dan kebijakan yang berlaku di industri yang bersangkutan; (4) memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pengujian/penilaian meliputi: perencanaan, penyelenggaraan, dan pengkajian pengujian.

Penilaian unjuk kerja merupakan suatu proses atau kegiatan dimana guru menilai dengan cara mengamati unjuk kerja yang ditampilkan peserta didik dalam periode tertentu

tertentu. Penilaian dapat dilakukan berdasar hasil kerja dalam melakukan suatu pekerjaan. Penilaian unjuk kerja cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, salah satu diantaranya adalah menjahit busana. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya (Depdiknas, 2006:7).

Salah satu tujuan dosen menggunakan penilaian kinerja adalah untuk melaporkan skor yang handal yang secara akurat mencerminkan kemampuan mahasiswa. Skor yang handal berarti skor tersebut konsisten (Johnson, 2009:23). Penilai yang berkualitas sangat penting untuk mencapai dan mempertahankan konsistensi dan kehandalan skor. Oleh karena itu sebelum melakukan penilaian, rater perlu diberi pelatihan tentang penilaian (Johnson, 2009:191). Dengan demikian reliabilitas *inter-rater* dipergunakan untuk mengetahui konsistensi antar penilai. Jika penilaian yang dilakukan antar penilai menunjukkan hasil yang hampir sama atau sama, maka *rater* mempunyai kesepahaman atau kesepakatan yang sama.

Pada pembelajaran busana, teknik menjahit memegang peran penting. Teknik menjahit yang benar dapat mempengaruhi kualitas dan hasil (produk busana), disamping pola yang baik dan ukuranyang tepat serta disain yang bagus, semua merupakan suatu kesatuan dari proses pembuatan busana. Salah satu diantaranya tidak benar maka tidak akan tercapai produk yang berkualitas baik. Untuk membuat suatu busana agar mendapatkan hasil yang optimal, teknik yang dipakai harus disesuaikan dengan disain busana dan bahan yang digunakan (Ernawati, 2008:101)

## Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di program studi Pendidikan Teknik Busana jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik UNY. Mahasiswa sebagai sumber informasi adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Busana semester 2. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yaitu mahasiswa semester 2 yang sedang menempuh mata kuliah busana anak. Sedangkan materi ditentukan pada topik pembuatan celana anak laki-laki. *Rater* dalam penelitian ini melibatkan dosen Busana Anak sebanyak 3 orang, salah satu diantaranya sebagai ahli pengukuran pendidikan.

Sebelum perangkat penilaian digunakan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk uji validitas menggunakan *expert-judgment* bidang busana anak dan *assessment* pendidikan teknik busana. Sedangkan uji reliabilitas instrumen menggunakan Cohen Kappa. Teknis penilaian celana anak dalam penelitian ini yaitu: 1) melibatkan tiga rater yang memenuhi kualifikasi sebagai rater bidang busana, 2) menggunakan perangkat penilaian yang

sudah teruji validitas dan reliabilitasnya melalui suatu penelitian sehingga memenuhi sebagai perangkat atau instrumen penilaian yang akurat, 3) penilai atau rater menilai pekerjaan mahasiswa dengan cara mentalis pada aspek yang dicapai mahasiswa, 4) rater melakukan pensekoran berdasar skala penilaian dan bobot masing-masing aspek.

Sebuah analisis reliabilitas *inter-rater* menggunakan statistik Kappa dilakukan untuk menentukan konsistensi antarpenilai. Adapun interpretasi indek Kappa dari Landis & Koch (1977) sebagai berikut:

| <b>Kappa</b> | <b>Interpretation</b>           |
|--------------|---------------------------------|
| < 0          | <i>Poor agreement</i>           |
| 0.0 – 0.20   | <i>Slight agreement</i>         |
| 0.21 – 0.40  | <i>Fair agreement</i>           |
| 0.41 – 0.60  | <i>Moderate agreement</i>       |
| 0.61 – 0.80  | <i>Substantial agreement</i>    |
| 0.81 – 1.00  | <i>Almost perfect agreement</i> |

## PEMBAHASAN

Penilaian menjahit celana anak laki-laki mencakup persiapan, proses, dan hasil. Konsistensi inter rater yang dipersyaratkan dalam penilaian menjahit celana anak adalah  $\geq 0,70$ . Berdasar penilaian yang telah dilakukan oleh tiga orang *rater*, maka hasil yang diperoleh masing-masing aspek dapat dideskripsikan sebagai berikut:

| Tabel 1.  |  |        |                          |        |        |
|---|--|--------|--------------------------|--------|--------|
| Hasil Koefisien $\kappa$ (Kappa) Aspek Persiapan Menjahit antar Tiga Penilai Pada Mahasiswa PT Busana |  |        |                          |        |        |
| Nomor   | Jenis kegiatan                                     | Rater  |                          |        | Rerata |
| Butir   |  | 1 vs 2 | 1 vs 3                   | 2 vs 3 |        |
| 1.  | Persiapan Alat:                                    | 0,949  | 1,000                    | 0,950  | 0,963  |
|   | a.Menyiapkan peralatan menjahit                    |        |                          |        |        |
|   | b.Mengidentifikasi peralatan menjahit              |        |                          |        |        |
| 2.  | Persiapan Bahan:                                   | 0,948  | 0,940                    | 1,000  | 0,962  |
|   | a.Menyiapkan bagian-bagian yang akan dijahit       |        |                          |        |        |
|   | b.Mengidentifikasi bagian-bagian yang akan dijahit |        |                          |        |        |
| 3.  | Membuat tertib kerja menjahit                      | 0,940  | 0,950                    | 1,000  | 0,963  |
|   |  |        | Rerata koeisien $\kappa$ | 0,96   |        |

Berdasar hasil koefisien reliabilitas *inter rater* aspek persiapan menjahit pada kegiatan persiapan alat dan bahan terdapat konsistensi yang sangat tinggi. Koefisien 0,963 menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh rater 1 vs 2, rater 1 vs 3, dan rater 2 vs 3 terdapat kesamaan dengan nilai maksimal yaitu sangat memuaskan. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam persiapan alat sangat baik. Mahasiswa dapat mengidentifikasi peralatan menjahit secara komplit atau lengkap. Peralatan menjahit disiapkan pada kotak khusus secara tertutup, sehingga setiap melakukan menjahit, peralatan tersebut selalu tersimpan dengan lengkap dan rapi.

Sebelum melakukan menjahit, mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan bahan secara lengkap agar pada waktu menjahit dapat berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa, bahwa bagian-bagian yang akan dijahit dipersiapkan secara lengkap dan bahkan sudah melekatkan viselin pada bahan. Sehingga untuk identifikasi bagian-bagian celana, mahasiswa juga dapat menunjukkan dengan sangat baik, artinya bahwa untuk persiapan menjahit mahasiswa sudah siap dengan semua bahan yang akan dijahit.

Tabel 2.  
Hasil Koefisien  $\kappa$ (Kappa) Aspek Proses Menjahit antar Tiga Penilai

| Nomor<br>Butir            | Jenis kegiatan               | Rater  |        |        | Rerata |
|---------------------------|------------------------------|--------|--------|--------|--------|
|                           |                              | 1 vs 2 | 1 vs 3 | 2 vs 3 |        |
| 4.                        | Mengoperasikan mesin jahit   | 0,84   | 0,69   | 0,83   | 0,79   |
| 5.                        | Teknik menjahit saku samping | 0,84   | 0,80   | 0,84   | 0,83   |
| 6.                        | Teknik menjahit saku dalam   | 0,80   | 0,80   | 0,80   | 0,75   |
| 7.                        | Teknik menjahit golbi        | 0,68   | 0,59   | 0,85   | 0,71   |
| 8.                        | Teknik menjahit ban pinggang | 0,85   | 1,00   | 0,85   | 0,90   |
| 9.                        | Teknik menjahit pesak        | 0,82   | 0,82   | 0,63   | 0,76   |
| 10.                       | Keselamatan kerja            | 0,80   | 0,70   | 0,80   | 0,77   |
| 11.                       | Ketelitian                   | 0,80   | 0,80   | 0,80   | 0,80   |
| 12.                       | Disiplin kerja               | 0,84   | 0,69   | 0,83   | 0,79   |
| Rerata koefisien $\kappa$ |                              |        |        |        | 0,80   |

Rerata indeks reliabilitas dari Kappa dalam proses menjahit secara keseluruhan menunjukkan adanya konsistensi antar penilai. Hal ini jika secara keseluruhan memang antar *rater* ada kesepahaman dalam melakukan penilaian. Namun jika ditinjau masing-masing butir ada beberapa indeks yang tidak memenuhi  $\geq 0,70$ . Secara rinci analisis tiap butir soal menunjukkan bahwa pada kegiatan mengoperasikan mesin jahit ternyata antara rater 1 dengan rater 3 ada ketidaksepahaman. Hal ini terlihat bahwa ada beberapa mahasiswa dipandang tidak dapat mengoperasikan mesin jahit. Jika ada beberapa kerusakan kecil mahasiswa tidak mau memperbaiki sendiri melainkan memanggil teknisi untuk memperbaiki. Hasil yang diperoleh antara rater satu dan rater 3 ada perbedaan

Untuk pemasangan saku, baik saku samping maupun saku dalam, ada kesepahaman antar rater baik rater satu, dua maupun rater 3. Hanya saja pada penilaian memasang golbi

terlihat jelas bahwa rater 3 memberi nilai sangat ekstrim, jauh dari kriteria. Pada kegiatan ini ada beberapa mahasiswa tidak mampu memasang golbi dengan benar, baik ditinjau dari bentuk maupun teknik menjahitnya. Dengan demikian untuk kegiatan menjahit golbi, beberapa mahasiswa nampak tidak kompeten. Sedangkan untuk kegiatan menjahit pesak juga ada beberapa mahasiswa yang tidak menerapkan teknik menjahit yang benar. Seharusnya, pipa celana disambung dulu kemudian menjahit pesak, namun beberapa mahasiswa terbalik cara menjahitnya, yaitu pesak dijahit terlebih dahulu kemudian menjahit pipa celana.

Pada beberapa kegiatan seperti memasang ban pinggang, keselamatan kerja dan ketelitian, sudah dilakukan mahasiswa dengan baik. Ada kesepahaman antar rater bahwa mahasiswa mampu melakukan praktek menjahit dengan memperhatikan keselamatan kerja, misalnya memakai celemek, rambut diikat, memakai sepatu hak rendah, selalu mematikan tombol off setelah kontak dengan listrik. Masalah kedisiplinan kerja yang dilakukan mahasiswa kesepahaman antara rater 1 vs rater 3 kurang dari kriteria. Hal ini ditunjukkan adanya beberapa mahasiswa menurut rater 1 kurang disiplin dalam melakukan pekerjaan,

Tabel 3.  
Hasil Koefisien  $\kappa$  (Kappa) Aspek Hasil Menjahit antar Tiga Penilai

| Nomor<br>Butir | Jenis kegiatan            | Rater  |        |        | Rerata |
|----------------|---------------------------|--------|--------|--------|--------|
|                |                           | 1 vs 2 | 1 vs 3 | 2 vs 3 |        |
| 13.            | Pressing                  | 0,800  | 1,000  | 0,800  | 0,87   |
| 14.            | Kerapian                  | 0,948  | 0,940  | 0,950  | 0,96   |
| 15.            | Kebersihan                | 0,940  | 0,949  | 0,940  | 0,93   |
| 16.            | Penggunaan waktu menjahit | 0,940  | 0,940  | 0,940  | 0,94   |

Rerata koefisien K 0,93

Hasil menjahit celana anak mencakup pressing, kerapian, kebersihan dan penggunaan waktu menjahit. Hasil yang didapat mahasiswa dalam menjahit celana anak laki-laki menunjukkan adanya tingkat kesepahaman dan kesepahaman yang sangat tinggi menurut ketiga rater. Mahasiswa melakukan pressing setiap langkah menjahit sehingga hasilnya sangat bagus, halus, licin. Namun sebagian ada kesepahaman bahwa pekerjaan siswa ada



kurang press, artinya celana anak yang dihasilkan sedikit berkerut, ada sedikit kerutan karena seterika terlalu panas.

Hasil kerapian menjahit antara mahasiswa yang menjahit dengan sangat rapi dan yang rapi berimbang, masih dalam skala penilaian yang berdekatan yaitu sangat baik dan baik. Hal tersebut ditunjukkan pada indeks kesepakatan dan kesepahaman yang sangat tinggi. Demikian juga dalam kebersihan menjahit, ketiga rater menunjukkan kesepakatan dan kesepahaman yang sangat tinggi. Indeks 0,93 menunjukkan bahwa skala penilaian antar rater tidak berbeda secara tajam, artinya penilaian kerapian berada pada skala sangat baik dan baik.

Penggunaan waktu dalam melakukan praktek menjahit menunjukkan bahwa antar rater mempunyai kesepahaman dalam menilai ketepatan waktu menjahit. Namun hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum bisa melakukan manajemen waktu dengan baik. Skor penggunaan waktu Nampak bahwa skor berada pada skala baik dan kurang baik. Hanya ada dua mahasiswa yang memperoleh skor dengan skala sangat baik.

## Penutup

Pada analisis reliabilitas *inter-rater* adalah tingkat kesepakatan atau konsensus antar penilai. Indeks reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa skor antar rater tidak berbeda atau mempunyai perbedaan yang sangat kecil. Besarnya indeks reliabilitas *inter-rater* mengandung makna bahwa antar penilai mempunyai tingkat kesepakatan atau kesepahaman yang baik. Jika skala skor yang diberikan antar rater berbeda secara ekstrim, maka antar rater tersebut tidak mempunyai tingkat kesepakatan atau kesepahaman. Kesepakatan atau kesepahaman *rater* menunjukkan bahwa skor adalah homogen. Permasalahan penting yang dapat diperoleh dari kesepakatan antar penilai adalah dalam rangka perbaikan atau penyempurnaan perangkat penilaian. Apakah skala penilaian tertentu sudah dapat mengukur variabel tertentu.

## Daftar Pustaka

Andono, dkk. (2003). *Standar kompetensi bidang keahlian busana "Custom-made"*

Jakarta: PPPG Kejuruan

Depdiknas. (2007). *Panduan kebijakan pemanfaatan hasil ujian nasional untuk perbaikan mutu pendidikan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

- Djemari Mardapi. (2004). Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi. *Proceeding: Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: HEPI
- Emy Budiastuti, (2012). Pengembangan system penilaian uji kompetensi menjahit busana pada jenjang pendidikan SMK. *Disertasi* .Yogyakarta: PPS UNY
- Ernawati, Izwerni, & Weni, N. (2008). *Tata busana untuk SMK jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Johnson, R.L., Penny, J.A., & Gordon, B. (2009). *Assessing performance: designing, scoring, and validating performance task*. London: The Guilford Pres
- Landis, J.R. & Koch, G.G. (1977). The measurement of observer agreement or categorical data. *Biometrics* 33, 159-74
- .....Intertater Reliability (Kappa) <http://www.statutorials.com/SPSS/TUTORIAL-SPSS-Interrater-Reliability-Kappa.htm>. Diakses 24 Januari 2014

# KUALITAS SOAL MATEMATIKA SELEKSI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI SMP KOTA MAKASSAR TAHUN PELAJARAN 2013/2014

**Hijriah Enang**

[enanghijriah@gmail.com](mailto:enanghijriah@gmail.com)

SMP Negeri 32 Makassar Sul-Sel

**dan Mansyur**

[mansyurunm@gmail.com](mailto:mansyurunm@gmail.com)

Universitas Negeri Makassar

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas soal seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 ditinjau dari validitas isi, tingkat kesukaran, daya beda, keefektifan pengecoh, validitas butir dan reliabilitas tes.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lembar jawaban peserta seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini adalah 130 lembar jawaban peserta yang diambil secara acak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan *software iteman* (untuk karakteristik butir dan reliabilitas dan Gregory untuk validitas isi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal seleksi PPDB di SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 telah valid secara isi. Kemudian tingkat kesukarannya butir soal belum proporsional yakni 2 butir soal kategori mudah, 9 butir soal kategori sedang, dan 9 butir soal kategori sulit. Selain itu soal seleksi tersebut, 6 butir yang memiliki daya beda buruk (tidak sesuai dengan kriteria yang digunakan) dan sisanya 14 butir soal memiliki daya beda yang baik. Pada aspek validitas butir, diperoleh informasi bahwa hanya 9 butir soal yang valid dan 11 butir soal yang tidak valid. Untuk aspek keefektifan pengecoh diperoleh 12 butir yang memiliki pengecoh berfungsi dengan baik dan 8 butir soal yang memiliki pengecoh berfungsi buruk. Selanjutnya, soal PPDB di SMP Kota Makassar Makassar tahun pelajaran 2013/2014 tidak reliabel dengan nilai reliabilitas 0.367 (lebih kecil dari 0.7 kriteria yang digunakan).

Kata Kunci: Butir soal, Teori Tes Klasik, Seleksi PPDB

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan soal seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMP di Kota Makassar tampaknya masih belum sesuai dengan harapan jika dikaitkan dengan teori pengembangan instrumen tes yang sesungguhnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa soal PPDB tersebut dikembangkan tanpa adanya kisi-kisi yang jelas berdasarkan konten materi

yang diujikan. Temuan yang sangat memprihatinkan setelah ditemukan soal PPDB tersebut memiliki sampul tes untuk SMA dan SMK sedangkan pelaksanaan peserta tes yang sesungguhnya diberikan untuk peserta didik SMP. Hal tersebut diduga bahwa penyelenggara cenderung hanya mengkopi format tes dari file yang lain tanpa direncanakan dengan matang (Enang, 2014).

Hal lain yang ditemukan bahwa, Soal PPDB tersebut juga tampaknya tidak pernah diujicobakan sebelum diberikan pada peserta tes yang sesungguhnya, sehingga tidak ada informasi yang akurat terkait dengan kualitas tes tersebut baik secara kualitatif yaitu: keterpenuhan aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa, maupun kualitas tes secara kuantitatif yang meliputi keterpenuhan aspek validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda instrumen tes tersebut. Hal tersebut didukung oleh sering ditemukannya Soal PPDBterkadang terlalu susah atau terlalu mudah yang menyebabkan penyelenggara sulitmembedakan kemampuan peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan PPDB di Makassar pada tahun pelajaran 2013/2014, dilaksanakan di sekolah masing-masing kemudian diperiksa oleh panitia di dinas kota dan hasilnya diserahkan ke sekolah-sekolah penyelenggara hanyaberupa perolehan nilai setiap peserta didik sehingga hasil analisis secara kuantitatiftidak diketahui oleh guru. Hal ini disebabkan karena soal PPDB tersebut diduga tidak dianalisis baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, sehingga sangat sulit mengetahui kualitas soal tersebut. Berdasrkan pengamatan peneliti di lapangan ditemukan peserta didik yang memiliki nilai tinggi pada saat UN SD namun pada saat seleksi peserta didik baru justru memperoleh skor yang rendah setelah mengikuti tes PPDB. Di SMP Kota Makassar juga ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki skor tinggi pada saat mengikuti tes seleksi peserta didik baru, namun setelah diterima dan diamati pada saat proses pembelajaran di kelas justru memiliki prestasi yang rendah (Enang, 2014).

Dari beberapa kenyataan tersebut, diduga bahwa instrumen tes pada PPDB SMP di Kota Makassar dikembangkan masih belum sesuai dengan teori pengukuran yang sesungguhnya. Penyebab utamanya adalah tidak adanya pengetahuan yang memadai dalam hal mengkontruksi soal. Pemahamampara penyusun soal-soal PPDB tersebut terhadap teori-teori tes dan pengukuran juga sangat kurang, atau bahkan cenderung tidak ada. Sehingga analisis butir soal sebagai bentuk penerapan teori-teori pengukuran tersebut merupakan hal baru bagi mereka. Untuk itu, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kualitas soal yang berjudul "Kualitas Soal Matematika Seleksi Penerimaan Pesrta Didik Baru di SMP Kota Makassar Tahun Pelajaran 2013/2014".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari validitas isi?
2. Bagaimanakah kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari tingkat kesukaran butir?
3. Bagaimanakah kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari daya beda butir?
4. Bagaimanakah kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari validitas butir?
5. Bagaimanakah kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari reliabilitas?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari validitas isi.
2. Kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari tingkat kesukaran butir.
3. Kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari daya beda butir.
4. Kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari validitas butir.
5. Kualitas soal PPDB Matematika di SMP Kota Makassar ditinjau dari reliabilitas.

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai karakteristik soal Matematika yang diujikan pada seleksi penerimaan peserta didik baru di SMP Kota Makassar.
2. Bagi MGMP Matematika Kota Makassar, sebagai bahan masukan untuk pembuatan soal seleksi penerimaan peserta didik baru di SMP Kota Makassar pada tahun-tahun berikutnya.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Makassar, sebagai dasar dalam menentukan kebijakan untuk pelaksanaan Seleksi PPDB di tahun berikutnya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana objek penelitian ini adalah semua butir Soal Matematika yang digunakan pada Seleksi PPDB tahun pelajaran 2013/2014 di SMP Kota Makassar. Soal berjumlah 20 butir, untuk mata pelajaran Matematika berada pada butir 21 sampai pada butir ke 40. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lembar jawaban peserta seleksi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 130 lembar jawaban soal matematika dari peserta tes yang diambil secara acak. Metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Data yang bersumber dari dokumen tersebut selanjutnya dianalisis dengan menerapkan analisis soal melalui pendekatan klasik. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program (*soft ware*) komputer ITEMAN versi 3.00 dan untuk validitas isi dilakukan dengan teknik Gregory.

Dalam memberikan interpretasi terhadap hasil analisis yang diperoleh, maka berikut ini disajikan kriteria kualitas soal berdasarkan teori tes klasik:

### 1. Daya beda

Menurut Crocker & Algina (Mansyur, Rasyid dan Suratno, 2009) menyatakan bahwa kriteria besarnya koefisien daya beda yaitu:

|                        |                                |
|------------------------|--------------------------------|
| $0,4 \leq D \leq 1,0$  | = Baik                         |
| $0,3 \leq D \leq 0,39$ | = Dapat diterima tanpa revisi  |
| $0,2 \leq D \leq 0,29$ | = Dapat diterima dengan revisi |
| $D < 0,2$              | = Buruk (tidak berfungsi).     |

### 2. Tingkat kesukaran

Menurut Mansyur, Rasyid dan Suratno (2009), kriteria yang digunakan untuk menentukan jenis tingkat kesukaran butir soal adalah sebagai berikut:

|                     |                     |
|---------------------|---------------------|
| $P \leq 0,30$       | = butir soal sukar  |
| $0,3 < P \leq 0,70$ | = butir soal sedang |
| $P > 0,70$          | = butir soal mudah  |

### 3. Pengecoh

Menurut Wahidmurni, Mustikawan dan Ridho (2010), bahwa penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam penelaahan soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya pengecoh yang tersedia. Suatu pengecoh dapat dikatakan berfungsi apabila pengecoh:

- a. Paling tidak dipilih oleh 5 % peserta tes/ peserta didik
  - b. Lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah.
4. Validitas Isi
- Menurut Lawshe dan Martuza (dalam Ruslan: 2009) membahas metode statistika untuk menentukan validitas isi dan realibilitas menyeluruh dari suatu tes melalui penilaian pakar. Jika hasil dari koefisien validitas isi ini tinggi ( $V > 75\%$ ), maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan adalah sah.
5. Reliabilitas
- Menurut Linn (1989) dalam Mansyur, Rasyid dan Suratno (2009) suatu tes dikatakan reliable jika nilai koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0.70, sebaliknya tidak reliabel jika nilai koefisien reliabilitasnya kurang dari 0,70.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh pakar yang telah ditunjuk dalam pelaksanaan penelitian ini, maka diperoleh informasi bahwa koefisien validitas isi dari instrumen soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 1.00. Oleh karena koefisien tersebut lebih besar dari 0.75, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 dinyatakan valid secara isi.

Kualitas butir soal lainnya yang ditinjau dalam pelaksanaan penelitian ini ialah tingkat kesulitan butir soal. Berdasarkan hasil analisis dari 20 butir diperoleh informasi tingkat kesukaran butir pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Matematika PPDB SMP Kota Makassar Tahun Pelajaran 2013/2014

| No            | Kategori | Jumlah    | Nomor Butir Soal                   | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|------------------------------------|----------------|
| 1             | Mudah    | 2         | 1, dan 16                          | 10             |
| 2             | Sedang   | 9         | 3, 4, 6, 8, 10, 11, 12, 15, dan 18 | 45             |
| 3             | Sulit    | 9         | 2, 5, 7, 9, 13, 14, 17, 19, dan 20 | 45             |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>20</b> |                                    | <b>100</b>     |

Indikator kualitas soal lainnya yang dianalisis dalam pelaksanaan penelitian ini ialah kualitas butir soal terkait dengan daya beda butir. Secara umum hasil analisis terkait dengan daya beda butir soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Daya Beda Butir Soal Matematika PPDB SMP Kota Makassar Tahun Pelajaran 2013/2014

| No            | Kategori       | Jumlah    | Nomor Butir Soal                                     | Persentase (%) |
|---------------|----------------|-----------|--|----------------|
| 1             | Diterima       | 14        | 1, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19 dan 20 | 70             |
| 2             | Tidak Diterima | 6         | 2, 6, 7, 9, 13, dan 17                               | 30             |
| <b>Jumlah</b> |                | <b>20</b> |  | <b>100</b>     |

Suatu instrumen tes yang berkualitas khususnya pada bentuk objektif pilihan ganda adalah efektivitas pengecoh. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi terkait keefektifan pengecoh di setiap butir soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Keefektifan Pengecoh Butir Soal PPDB SMP Kota Makassar Tahun Pelajaran 2013/2014

| No            | Kategori        | Jumlah    | Nomor Butir Soal  | Persentase (%) |
|---------------|-----------------|-----------|---|----------------|
| 1             | Berfungsi       | 20        | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20 | 100            |
| 2             | Tidak Berfungsi | 0         |   | 0              |
| <b>Jumlah</b> |                 | <b>20</b> |   | <b>100</b>     |

Kualitas suatu instrumen tes juga ditinjau dari validitas butir soal instrumen tes tersebut. Secara umum informasi terkait dengan kualitas validitas butir Soal Seleksi



Penerimaan Peserta Didik Baru SMP Kota Makassar Tahun Pelajaran 2013/2014 yang diuraikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil Analisis Validitas Butir Soal soal PPDB SMP Kota Makassar Tahun Pelajaran 2013/2014

| No            | Kategori    | Jumlah    | Nomor Butir Soal                         | Persentase (%) |
|---------------|-------------|-----------|--|----------------|
| 1             | Valid       | 9         | 3, 4, 8, 10, 11, 12, dan 15              | 45             |
| 2             | Tidak Valid | 11        | 1, 2, 5, 6, 7, 9, 13, 14, 17, 19, dan 20 | 55             |
| <b>Jumlah</b> |             | <b>20</b> |  | <b>100</b>     |

Salah satu indikator kualitas instrumen tes PPDB yang juga ditinjau pada pelaksanaan penelitian ini ialah reliabilitas tes. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas soal, maka diperoleh informasi bahwa koefisien reliabilitas tes sebesar 0.367, indeks tersebut sangatlah rendah jika dibandingkan dengan kriteria yang digunakan yaitu 0.7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa soal PPDB tidak reliabel.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa ditinjau dari validitas isi melalui penilaian pakar maka soal seleksi PPDB telah valid secara isi. Jika temuan empirik tersebut dikomunikasikan dengan tinjauan teoretis maka hal tersebut bermakna bahwa soal seleksi PPDB di SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 telah mengukur cakupan substansi yang ingin diukur, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansyur, Harun, dan Suratno (2009: 240) bahwa “tes yang valid secara isi telah mampu menjawab pertanyaan sejauh mana butir-butir tes itu mencakup keseluruhan kawasan yang ingin diukur oleh tes tersebut”. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Mardapi (2007: 18) bahwa “tes yang valid secara isi telah mencakup keseluruhan materi yang ingin diukur”. Untuk itu pada kasus ini dapat dijelaskan bahwa instrumen tes pada seleksi PPDB di SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 telah mengukur aspek materinya yakni standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai melalui pelaksanaan tes PPDB tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari tingkat kesukaran butir melalui tahapan analisis butir maka diputuskan bahwa sebaran tingkat kesukaran butir soal seleksi PPDB di SMP Kota makassar tahun pelajaran 2013/2014 yaitu: 2 butir dalam kategori mudah (10%), 9 butir dalam kategori sedang (45%), dan 9 butir dalam kategori sulit (45%). Jika temuan empirik tersebut dikomunikasikan dengan tinjauan teoretis sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali dan Khaeruddin (2012: 90) bahwa suatu instrumen yang ideal memiliki tingkat kesukaran dengan perbandingan mudah : sedang : sulit sekitar (1:2:1), (3:5:3), atau (2:5:3). Untuk itu jika tinjauan teoretis tersebut dikaitkan dengan temuan penelitian ini maka dapat diputuskan bahwa perbandingan sebaran tingkat kesukaran butir soal seleksi PPDB di SMP Kota makassar tahun pelajaran 2013/2014 belum proporsional.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa ditinjau dari daya beda butir melalui analisis butir soal maka diputuskan bahwa soal seleksi PPDB di SMP Kota makassar tahun pelajaran 2013/2014 terdapat 14 atau sekitar 70% butir soal yang memiliki daya beda yang dapat diterima, dan 6 butir atau sekitar 30% butir soal yang memiliki daya beda buruk dan tidak dapat diterima. Jika temuan empirik tersebut dikomunikasikan dengan tinjauan teoretis sebagaimana yang dikemukakan oleh Crocker & Algina dalam Surapranata (2004:24) mendefinisikan indeks daya pembeda sebagai selisih antara proporsi jawaban benar pada kelompok atas dengan-proporsi jawaban benar pada kelompok bawah. Untuk itu pada soal seleksi PPDB di SMP Kota makassar tahun pelajaran 2013/2014 masih terdapat sekitar 30% butir soal yang belum memenuhi indikator daya beda butir.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari efektivitas pengecoh melalui analisis butir soal maka diputuskan bahwa semua pengecoh dalam soal seleksi PPDB di SMP Kota makassar tahun pelajaran 2013/2014 memiliki *prop endorsing* melebihi 0.05. Jika temuan empirik tersebut dikomunikasikan dengan tinjauan teoretis sebagaimana yang dikemukakan oleh Mardapi (2007: 143), Ali dan Kaeruddin, (2012), Harun dan Mansyur (2007) bahwa pengecoh dikatakan berfungsi jika dipilih oleh minimal 5% dari jumlah peserta. Untuk itu seluruh pengecoh dalam soal seleksi PPDB di SMP Kota makassar tahun pelajaran 2013/2014 telah berfungsi.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari validitas butir melalui analisis butir soal maka diputuskan bahwa dari 20 butir soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 yang ada, terdapat 9 atau sekitar 45% butir soal yang valid, 11 atau sekitar 55% butir soal yang tidak valid. Jika temuan empirik tersebut dikomunikasikan dengan tinjauan teoretis sebagaimana yang dikemukakan oleh Djaali dan Pudji (2008: 85) bahwa validitas butir secara empirik terkait dengan tinjauan butir terhadap kriteria internalnya dimana skor

total butir tersebut dapat ditetapkan sebagai kriterianya. Untuk itu secara umum dapat dijelaskan bahwa instrumen soal PPDB tersebut belum memenuhi kriteria internalnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari reliabilitasnya melalui analisis butir soal maka diputuskan bahwa dari 20 butir soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0.36, indeks reliabilitas tersebut sangatlah rendah. Jika temuan empirik tersebut dikomunikasikan dengan tinjauan teoretis sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansyur (2007: 135) yang menyatakan bahwa koefisien reliabilitas menghubungkan antara varians kesalahan dan varians amatan. Jika dikaitkan dengan temuan dalam penelitian ini yaitu koefisien reliabilitas 0.36 menunjukkan bahwa varians kesalahan pengukuran dalam soal PPDB tersebut sebesar 64%, artinya kesalahan pengukuran lebih besar dibandingkan dengan varians tulennya. Dengan kata lain dari pelaksanaan seleksi PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 hanya menghasilkan 36% skor sejatinya, dan 64% lainnya berasal dari kesalahan pengukuran (*error estimation*) sehingga tidak layak digunakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka pada penelitian ini disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Soal Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 telah valid secara isi (*content*).
2. Ditinjau dari aspek tingkat kesukaran butir soal, maka sebaran tingkat kesukaran butir pada Soal Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 ialah 2 (10%) butir soal kategori mudah, 9 (45%) butir soal kategori sedang, dan 9 (45%) butir soal kategori sulit sehingga belum proporsional.
3. Ditinjau dari aspek daya beda butir disimpulkan terdapat 14 (70%) butir soal memiliki daya beda dapat diterima dan 6 (30%) butir soal memiliki daya beda buruk tidak dapat diterima. Untuk itu maka Soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 belum mampu membedakan peserta tes yang pandai dengan peserta tes yang kurang pandai.
4. Ditinjau dari aspek keefektivan pengecoh, maka Soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 terdapat 20 butir soal yang berfungsi atau seluruh pengecoh di setiap butir telah berfungsi.
5. Ditinjau dari aspek validitas butir, maka secara umum Soal PPDB SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 terdapat 9 (45%) butir yang valid secara empirik dan 11 (55%)

butir yang tidak valid, sehingga belum memenuhi kriteria internal dalam validitas butir soal.

6. Ditinjau dari aspek reliabilitas tes, maka Soal Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMP Kota Makassar tahun pelajaran 2013/2014 diperoleh indeks reliabilitas 0.367 dan dikatakan tidak reliabel.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini, maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi MGMP, agar di dalam mengembangkan instrumen tes lebih memperhatikan lagi langkah-langkah pengembangan tes.
2. Bagi kepala sekolah, agar memberikan dorongan kepada guru-guru untuk senantiasa belajar mengembangkan soal dengan benar, belajar menganalisis soal sesuai dengan prosedur pengembangan soal agar di masa yang akan datang kualitas soal yang dikembangkan lebih baik lagi.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Makassar, agar memediasi guru-guru dengan menyelenggarakan pelatihan pengembangan soal dan pelatihan analisis soal dengan benar agar guru-guru dalam mengembangkan soal di masa yang akan datang dapat lebih mudah lagi.
4. Bagi Wali Kota Makassar melalui Dinas Pendidikan Kota Makassar agar mengevaluasi kinerja Panitia Penyelenggara Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru di Kota Makassar agar diperoleh informasi yang lebih jelas lagi terkait kualitas pelaksanaannya. Untuk sumber daya atau pakar yang ahli di bidang tersebut direkomendasikan pada Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Unit Kordinasi Sulawesi Selatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, S. & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Djaali & Pudji Muljono, 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Enang, Hijriah. 2014. Analisis Kualitas Soal Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru di SMP Kota Makassar. Tesis. UNM. Makassar: Tidak diterbitkan.
- Mansyur., Harun Rasyid, & Suratno. 2009. *Assesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Mardapi, Djemari. 2005. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- 2008. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Naga, D. S. 1992. *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Rasyid, Harun & Mansyur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima
- Ruslan. 2009. “*Hanya Karena Mereka Menjawab Benar, Apakah Itu Berarti Mereka Tahu Hal Tersebut*”. Buletin Pa’ biritta. Vol 9. Tahun VI.

# PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI KULTUR SEKOLAH SMA

Oleh Siswanto

Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten

[siswanto.octa@gmail.com](mailto:siswanto.octa@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi keadaan kultur sekolah SMA saat ini, 2) mengembangkan model evaluasi kultur sekolah SMA, dan 3) mengetahui kelayakan model evaluasi kultur sekolah SMA yang dikembangkan.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan menggunakan acuan pokok dari Plomp, sedangkan penentuan jumlah subjek uji coba menggunakan acuan dari Borg & Gall, yaitu jumlah subjek uji coba yang pertama, kedua, dan seterusnya makin meningkat. (*multistage*). Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Proses pengembangan model evaluasi kultur sekolah SMA ini melalui lima langkah, yaitu penyusunan desain dan perangkat model evaluasi, validasi pakar (*expert judgement*), uji coba lapangan, analisis data, dan implementasi. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *Delphi*, *focus group discussion*, angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Keadaan kultur sekolah yang utama berkembang di sekolah saat ini ada sebelas, yaitu berprestasi dan berkompetisi, gemar membaca, jujur dan terbuka, teguran dan penghargaan, kerjasama dan kebersamaan, saling menghormati, bersih, disiplin dan efisien, bersahabat/komunikatif, saling percaya, dan semangat kebangsaan, 2) Hasil uji coba dengan responden siswa, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah telah memenuhi syarat sebagai model yang cocok (*fit model*) untuk mengukur kultur sekolah, 3) Efektivitas model evaluasi kultur sekolah termasuk kategori baik, berdasarkan validasi pakar, pemakai/pengguna, dan praktisi, serta bukti-bukti yang digunakan dari uji coba di lapangan.

**Kata-kata kunci:** pengembangan model, evaluasi, kultur sekolah.

## Pendahuluan

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, namun hasilnya belum memuaskan. Salah satu sebab pusat upaya peningkatan kualitas berada di luar sekolah, pendekatan sentralistik terbukti tak memberikan jaminan pada akselerasi kualitas sekolah. Oleh karena itu, dinamo peningkatan kualitas harus diletakkan kembali ke tempat semestinya, yakni di sekolah. Sekolah sebagai sistem memiliki empat aspek, yang erat kaitannya dengan kualitas sekolah, yang terdiri dari proses belajar mengajar, kepemimpinan

dan manajemen sekolah serta kultur sekolah. Program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen serta kurang menyentuh aspek kultur sekolah.

Berdasarkan pengalaman atau yang terkait dengan strategi kultural dari beberapa pendapat pakar pendidikan, hasil penelitian para pendidik dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah berpengaruh besar terhadap perilaku belajar para siswa di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian, seperti Stephan Stolp (17 September 1995) tentang kepemimpinan kultur sekolah. Hasil penelitian tersebut, antara lain menunjukkan bahwa kultur sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian kultur, seperti yang dikemukakan oleh Deal Savage & Armstrong (1996: 104) "*culture is defined as the constellation of values, beliefs and institutions unique to given group of people*". Hal ini berarti, bahwa kultur adalah rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Untuk mengembangkan kultur sekolah dalam rangka membangun iklim akademik sekolah diperlukan langkah-langkah, seperti memotret kultur sekolah dengan mengamati artifak dan mengamati kegiatan sekolah serta mengamati interaksi antarwarga sekolah, kemudian dianalisis akan menghasilkan klasifikasi kultur positif, netral, atau negatif. Untuk pemotretan tersebut harus menggunakan model evaluasi kultur sekolah, yang terdiri dari asesmen artifak, asesmen nilai dan keyakinan, dan asesmen asumsi.

Guna melaksanakan pemotretan dalam pengembangan kultur sekolah seperti yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dicoba membuat pengembangan model evaluasi kultur sekolah SMA dengan mengembangkan kultur akademik dan kultur sosial sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebijakan pemerintah pendidikan yang berlaku saat ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana keadaan kultur sekolah SMA saat ini?, (2) Bagaimana model evaluasi kultur sekolah SMA?, (3) Bagaimana kelayakan model evaluasi kultur sekolah SMA?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi keadaan kultur sekolah SMA saat ini, (2) Mengembangkan model evaluasi kultur sekolah SMA, (3) Untuk mengetahui kelayakan model evaluasi kultur sekolah SMA yang dikembangkan.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah: (1) Ditemukannya sebuah model evaluasi kultur sekolah (ME-KULSEK) SMA yang dapat digunakan oleh pimpinan sekolah untuk mengadakan evaluasi terhadap program pelaksanaan kultur, (2) Penerapan model evaluasi kultur sekolah yang dihasilkan diharapkan dapat memotret kultur yang ada di sekolah secara komprehensif, (3) Hasil pemotretan kultur sekolah dengan model ini diharapkan dapat sebagai bahan dalam pengembangan peningkatan mutu di sekolah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) yang bertujuan menghasilkan produk berupa model evaluasi kultur sekolah SMA. Berdasarkan kajian teoritik model-model penelitian dan pengembangan maka dalam penelitian ini model Plomp dikombinasikan dengan model Borg & Gall. Pengertian kombinasi dalam hal ini adalah langkah-langkah penelitian dan pengembangan menggunakan acuan pokok dari Plomp, sedangkan penentuan jumlah subjek uji coba menggunakan acuan dari Borg & Gall, yaitu jumlah subjek ujicoba dari yang pertama, kedua, dan ketiga semakin meningkat/bertahap (*multistage*). Pengertian modifikasi dalam hal ini bahwa implementasi model Plomp dalam penelitian ini sudah dikombinasikan dengan model Borg & Gall. Prosedur penelitian pengembangan menurut model Plomp melalui lima tahap dan dalam penelitian ini dimodifikasi menjadi empat tahap, yaitu studi pendahuluan, pengembangan, uji lapangan, dan diseminasi/implementasi.

Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Prosedur pengembangan model evaluasi kultur sekolah menempuh langkah-langkah: (1) Penyusunan Desain dan Perangkat Model Evaluasi, (2) Validasi Pakar (*Expert judgement*), (3) Ujicoba, (4) Analisis data, dan (5) Diseminasi/Implementasi

Kegiatan uji coba ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan revisi produk yang dihasilkan. Aspek yang divalidasi dalam tahap uji model evaluasi ini meliputi : model evaluasi, panduan model evaluasi, validitas dan reliabilitas instrumen model evaluasi,

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan bulan Juli 2012 dan lokasi penelitian dilakukan di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Klaten, Bantul, Sleman, dan Kabupaten Gunung Kidul. Dari empat kabupaten telah diambil lima sekolah



SMA, yang terdiri dari SMA N. 2 Klaten, SMA N. 1 Ngaglik Sleman, SMA N. 3 Bantul, SMA N. 2 Wonosari, dan SMA N. 2 Playen Wonosari. Sekolah-sekolah ini diambil karena sifat-sifat atau karakteristik tertentu dan subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi

Instrumen pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dokumentasi, Teknik *Delphi*, dan *focus group discussion*.

Sumber data diperoleh dari siswa, guru, komite sekolah, kepala sekolah, pegawai tatausaha, ahli pengukuran, ahli pendidikan, dan pengawas..

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Model hipotetik yang akan diuji secara empiris dalam penelitian ini meliputi evaluasi model evaluasi kultur sekolah, yang terdiri dari kultur akademik dan kultur sosial. Adapun standar besarnya nilai indikator dapat dilihat dalam tabel berikut .

Tabel 1  
*Goodness of fit Indices*

| <i>Goodness of fit index</i>    | <i>Cut-of Value</i> | Keterangan  |
|---------------------------------|---------------------|---|
| <i>Chi-Square</i>               | Diharapkan kecil    | Untuk n = 100 – 200; model baik bilamana <i>Chi-Square</i> dengan derajat bebasnya tidak jauh berbeda |
| <i>Significance Probability</i> | $\geq 0,05$         |   |
| RMSEA                           | $\leq 0,08$         | Digunakan untuk n besar   |
| GFI                             | $\geq 0,90$         | Mirip $R^2$ dalam regresi   |

Sumber :Solimun. 2002: 80

Analisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* dan *Exploratory Factor Analysis (EFA)*. Variabel laten dibentuk berdasarkan konsep teoritis dengan beberapa indikator/manifest (Ghozali, 2008: 121). Validitas instrumen ditentukan muatan faktor. Butir-butir yang terdapat dalam setiap faktor harus memiliki muatan  $\times 0,3$ . Sebagaimana pendapat Nurosis (1986) yang mensyaratkan muatan faktor minimum pada tiap butir adalah 0,3. Untuk mengetahui seberapa besar reliabilitas instrumen digunakan *formula Alpha* dari Cronbach, bila besarnya indek sama atau  $< 0,7$  maka instrumen itu tergolong baik (Djemari Mardapi, 2008: 121).

Konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 menggunakan aturan yang dikembangkan oleh Anas Sudiyono (2003: 329). Aturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2  
Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

| Rumus  | Rerata Skor   | Klasifikasi   |
|--|---------------|---------------|
| $X > \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$                                  | $> 4,2$       | Sangat Baik   |
| $\bar{X}_i + 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$ | $> 3,4 - 4,2$ | Baik          |
| $\bar{X}_i - 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6 \times sb_i$ | $> 2,6 - 3,4$ | Cukup         |
| $\bar{X}_i - 1,8 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i - 0,6 \times sb_i$ | $> 1,8 - 2,6$ | Kurang        |
| $X \leq \bar{X}_i - 1,8 \times sb_i$                               | $\leq 1,8$    | Sangat Kurang |

Berdasarkan rerata skor dan klasifikasi hasil pengembangan tersebut kemudian diadakan penilaian terhadap model evaluasi, perangkat maupun panduan model sebagai hasil pengembangan dengan standar penilaian sebagai berikut.

Tabel 3  
Standar Penilaian

| Rerata Skor   | Klasifikasi   | Kesimpulan                               |
|---------------|---------------|--|
| $> 4,2$       | Sangat Baik   | Dapat dijadikan contoh                   |
| $> 3,4 - 4,2$ | Baik          | Dapat digunakan tanpa perbaikan          |
| $> 2,6 - 3,4$ | Cukup         | Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan |
| $> 1,8 - 2,6$ | Kurang        | Dapat digunakan dengan banyak perbaikan  |
| $\leq 1,8$    | Sangat Kurang | Belum dapat digunakan                    |

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengidentifikasi keadaan kultur sekolah SMA, dilakukan dengan berbasis riset, yaitu melalui review para pakar dengan diskusi panel, teknik *Delphi*, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Indikator kultur sekolah dikembangkan berdasarkan kajian teoritik, kajian empirik, dan pengalaman praktik di lapangan serta mengkaji buku-buku yang relevan.

Setelah melakukan elaborasi indikator kultur sekolah SMA berdasarkan urutan prioritasnya, kemudian review dilakukan oleh berbagai pakar. Hasil keadaan kultur akademik yang berkembang di SMA saat ini terdiri atas enam aspek budaya, yaitu berprestasi dan

berkompetisi, disiplin dan efisien, jujur dan terbuka, gemar membaca, teguran dan penghargaan, kerjasama dan kebersamaan.

Sedangkan hasil keadaan kultur sosial yang berkembang di SMA saat ini terdiri atas sembilan aspek budaya, yaitu jujur dan terbuka, teguran dan penghargaan, kerjasama dan kebersamaan, saling menghormati, bersih, disiplin dan efisien, bersahabat/ komunikatif. Saling percaya, dan semangat kebangsaan.

Tiga bentuk uji lapangan yang dilakukan dalam rangka menguji model evaluasi kultur sekolah adalah sebagai berikut.

#### 1. Keterbacaan Instrumen Kultur Sekolah

Tabel 4  
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Keterbacaan Instrumen Kultur Sekolah

| Tahap | Jml.<br>Resp | Rerata Skor Butir |      |      |      |      |      |      |      |      | Rerata<br>Total |
|-------|--------------|-------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|-----------------|
|       |              | 1                 | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    | 7    | 8    | 9    |                 |
| 1     | 21           | 3,76              | 3,57 | 3,76 | 3,71 | 3,52 | 3,81 | 4,19 | 4,19 | 3,91 | 3,825           |
| 2     | 77           | 3,55              | 3,58 | 3,65 | 3,90 | 3,78 | 3,97 | 4,08 | 3,92 | 4,03 | 3,827           |
| 3     | 179          | 3,83              | 3,89 | 4,00 | 4,04 | 4,06 | 4,00 | 4,08 | 4,04 | 4,12 | 4,007           |

#### 2. Model Evaluasi Kultur Sekolah

Data kualitatif diperoleh dari hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert*) dan pemakai model Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil analisis kecocokan/kesesuaian antara model hipotetik dengan data empiris yang dianalisis dengan menggunakan *Lisrel*.

Tabel 5  
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Penilaian Model Evaluasi

| Tahap | Jumlah Responden | Rerata Skor Butir |      |      |      |      |      |      | Rerata Total |
|-------|------------------|-------------------|------|------|------|------|------|------|--------------|
|       |                  | 1                 | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    | 7    |              |
| 1     | 21               | 4,14              | 3,81 | 3,86 | 3,57 | 4,01 | 3,52 | 4,10 | 3,864        |
| 2     | 41               | 3,89              | 3,89 | 3,86 | 3,97 | 3,86 | 4,11 | 4,19 | 3,981        |
| 3     | 71               | 4,02              | 3,90 | 4,00 | 4,07 | 4,00 | 3,95 | 4,11 | 4,006        |

Dengan melihat hasil ketiga analisis tersebut, maka model evaluasi KULSEK menunjukkan bahwa telah memiliki sifat objektivitas, praktikabilitas dan efisiensi atau ekonomis dengan klasifikasi baik.

Instrumen kultur akademik dilihat dari respondennya dibedakan menjadi tiga, yaitu instrumen dengan responden siswa, guru dan kepala sekolah. Instrumen dengan responden guru dan kepala sekolah dianalisis menggunakan *SPSS*. Instrumen kultur akademik responden siswa dianalisis menggunakan *confirmatory factor analysis* program *Lisrel*.

a. Instrumen Kultur Akademik

1) Responden Siswa

Hasil Ujicoba tahap pertama merupakan ujicoba terbatas, terdiri dari 20 orang (para pakar dan pengguna). Hasil validasi dari para ahli (*expert*) dan pemakai model menghasilkan klasifikasi baik.

Hasil ujicoba tahap kedua terdiri dari 225 siswa menunjukkan (1) Semua nomor butir nilai  $t$  muatan faktor lebih dari 1,96 kecuali nomor 42 mempunyai nilai 0,19 dan nomor 43 mempunyai nilai 0,34, (2)  $Chi-Square = 905,93$   $df = 854$ ,  $P-Value = 0,10604$  ( $>0,05$ ), (3)  $RMSEA = 0,016$  ( $< 0,80$ ), (4)  $GFI = 0,84$  ( $>0,90$ ).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada uji coba kedua dari 43 butir instrumen kultur akademik butir termasuk valid, yaitu butir nomor 1 s.d 41 karena memiliki nilai " $t_{hitung}$ " lebih besar dari " $t_{tabel}$ ", dan dua butir dinyatakan gugur karena tidak valid, yaitu butir nomor 42 dan 43 karena memiliki " $t_{hitung}$ " lebih kecil dari " $t_{tabel}$ " (dalam diagram path ditandai dengan warna merah).

Dua persyaratan sebagai model yang fit (*P-value* dan *GFI*) tidak terpenuhi, maka instrumen pengukuran kultur tersebut belum memenuhi syarat sebagai model pengukuran yang baik. Oleh karena itu, perlu diperbaiki dan diujicoba lagi. Untuk indeks reliabilitas instrumen mempunyai koefisien *Alpha* sebesar 0,919 ( $>0,70$ ).

Hasil ujicoba tahap ketiga dengan responden sejumlah 596 siswa, setelah dianalisis kembali, (1) Semua nomor butir nilai *t* muatan faktor lebih dari 1,96, (2)  $Chi-Square = 823,74$ ,  $df = 769$ ,  $P-Value = 0,08366$  ( $>0,05$ ), (3)  $RMSEA = 0,011$  ( $< 0,080$ ), (4)  $GFI = 0,94$  ( $> 0,90$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 41 butir instrumen, 41 butir termasuk valid, karena memiliki nilai "*t<sub>hitung</sub>*" lebih besar dari "*t<sub>tabel</sub>*" Nilai  $P-value > 0,05$  menunjukkan adanya kesesuaian atau kecocokan antara konsep model pengukuran dengan data lapangan. Nilai  $RMSEA = 0,011$  ( $< 0,80$ ) memenuhi syarat sebagai fit model. Nilai  $GFI = 0,94$  ( $> 0,90$ ) memenuhi syarat sebagai fit model. Karena semua persyaratan sebagai model yang fit terpenuhi, maka instrumen pengukuran kultur akademik tersebut sudah dapat digunakan sebagai model pengukuran yang cocok untuk mengumpulkan data tentang kultur akademik. Untuk indeks reliabilitas instrumen mempunyai koefisien *Alpha* sebesar 0,959 ( $>0,70$ ).

## 2) Responden Guru

Hasil Uji coba pertama merupakan ujicoba terbatas, terdiri dari 20 orang (para pakar dan pengguna). Hasil validasi dari para ahli (*expert*) dan pemakai model menghasilkan klasifikasi baik.

Hasil ujicoba tahap kedua jumlah responden sebanyak 49 orang guru. Hasil analisis data menggunakan *SPSS 19.00 for Windows* dapat diketahui bahwa semua butir instrumen memenuhi kriteria *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* memiliki muatan sebesar 0,596 (lebih besar 0,50). Untuk reliabilitas mempunyai koefisien *Alpha* sebesar 0,956 ( $> 0,70$ ).

Pada hasil ujicoba tahap ketiga jumlah responden sebanyak 95 orang guru. Hasil analisis data menggunakan *SPSS 19.00 for Windows* dapat diketahui bahwa semua butir instrumen memenuhi kriteria *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* memiliki muatan sebesar 0,665 (lebih besar 0,50) dan mempunyai nilai Untuk reliabilitas mempunyai koefisien *Alpha* sebesar 0,918 ( $> 0,70$ ).

Instrumen kultur sosial dengan responden guru menggunakan *SPSS 19,00for Windows*. Sedangkan responden siswa dianalisis menggunakan *confirmatory factor analysis* program *Lisrel*. Hasil selengkapnya dari ujicoba sebagai berikut.

b. Instrumen Kultur Sosial

1) Responden Siswa

Hasil Uji coba tahap pertama merupakan ujicoba terbatas, terdiri dari 20 orang (para pakar dan pengguna). Hasil validasi dari para pakar (*expert*) dan pengguna model menghasilkan rerata skor 3,86 (klasifikasi baik).

Hasil ujicoba tahap kedua dengan responden 225 siswa dilakukan analisis faktor kembali. (1) Semua nomor butir memiliki nilai  $t$  muatan faktor  $>1,96$ , (2) *Chi-Square* = 794,74,  $df = 750$ ,  $P\text{-Value} = 0,12504$  ( $>0,05$ ), (3)  $RMSEA = 0,016$  ( $< 0,80$ ), (4)  $GFI = 0,85$  ( $> 0,90$ ), menunjukkan bahwa model didukung data.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada uji coba kedua seluruh butir instrumen kultur sosial yang berjumlah 41 dinyatakan valid karena memiliki nilai " $t_{hitung}$ " lebih besar dari " $t_{tabel}$ " (dalam diagram path ditandai dengan warna hitam). Karena adanya dua persyaratan sebagai model yang fit ( $P\text{-value}$  dan  $GFI$ ) tidak terpenuhi, maka instrumen pengukuran kultur sosial tersebut belum memenuhi syarat sebagai model pengukuran yang baik. Oleh sebab itu, masih perlu diperbaiki dan diujicobakan lagi. Untuk indeks reliabilitas instrumen kultur sosial responden siswa mempunyai koefisien  $Alpha$  sebesar 0,916 ( $> 0,70$ ).

Pada hasil ujicoba tahap ketiga dengan responden 225 siswa dianalisis kembali, menghasilkan (1) Semua nomor butir memiliki nilai  $t$  muatan faktor  $> 1,96$ , (2) *Chi-Square* = 804,19,  $df = 743$ ,  $P\text{-Value} = 0,5902$  ( $> 0,05$ ), (3)  $RMSEA = 0,012$  ( $< 0,080$ ), (4)  $GFI = 0,94$  ( $> 0,90$ ), menunjukkan bahwa model didukung data.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada tahap ketiga seluruh butir instrumen kultur sosial yang berjumlah 41 dinyatakan valid karena memiliki nilai " $t_{hitung}$ " lebih besar dari " $t_{tabel}$ " (dalam diagram path ditandai dengan warna hitam). Nilai  $P\text{-value}$  lebih besar dari 0,05 menunjukkan adanya kesesuaian atau kecocokan antara model pengukuran dengan data lapangan. Nilai  $RMSEA = 0,012$  ( $< 0,80$ ) memenuhi syarat sebagai fit model. Nilai  $GFI = 0,94$  ( $>0,90$ ) memenuhi syarat sebagai fit model. Karena semua persyaratan sebagai model yang fit terpenuhi, maka instrumen evaluasi kultur

sosial tersebut sudah dapat digunakan sebagai model pengukuran yang cocok untuk mengumpulkan data tentang kultur sosial. Untuk indeks reliabilitas instrumen kultur sosial responden siswa mempunyai koefisien *Alpha* sebesar 0,94 ( $< 0,70$ ).

## 2) Responden Guru

Hasil Uji coba tahap pertama merupakan ujicoba terbatas, terdiri dari 20 orang (para pakar dan pengguna). Hasil validasi dari para pakar (expert) dan pengguna model menghasilkan rerata skor 3,86 (klasifikasi baik)

Hasil ujicoba tahap kedua melibatkan jumlah responden sebanyak 49 orang guru. Analisis data instrumendianalisis dengan menggunakan *SPSS 19.00 for Windows* dapat diketahui bahwa semua butir instrumen penilaian kultur sosialmmemenuhi kriteria *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* memiliki muatan sebesar 0,524 ( $> 0,50$ ). Untuk reliabilitasmempunyai koefisien *Alphase* sebesar 0,919 ( $> 0,70$ ).

Pada hasil ujicoba tahap ketiga jumlah responden sebanyak 95 orang guru. Hasil analisisdata menggunakan *SPSS 19.00 for Windows* dapat diketahui bahwa semua butir instrumen memenuhi kriteria *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* memiliki muatan sebesar 0,682 (lebih besar 0,50). Untuk reliabilitasmempunyai koefisien *Alphase* sebesar 0,935 ( $> 0,70$ ).

Sedangkan analisis data instrumen dengan responden komite sekolah dapat diketahui bahwa semua butir instrumen penilaian kultur sosial memenuhi kriteria *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* memiliki muatan sebesar 0,622 (lebih besar 0,5). Untuk reliabilitasmempunyai koefisien *Alphase* sebesar 0,923 ( $> 0,70$ ).

## 3. Panduan Evaluasi Kultur Sekolah

Tabel 6  
Rekapitulasi Hasil Uji Coba Penilaian Panduan Evaluasi

| Tahap | Jumlah<br>Respdn | Rerata Skor Butir |      |      |      |       |      |      | Rerata<br>Total |
|-------|------------------|-------------------|------|------|------|-------|------|------|-----------------|
|       |                  | 1                 | 2    | 3    | 4    | 5     | 6    | 7    |                 |
| 1     | 20               | 4,14              | 3,81 | 3,86 | 3,57 | 4,14  | 3,52 | 4,10 | 3,878           |
| 2     | 41               | 3,69              | 3,47 | 3,92 | 3,97 | 3,866 | 3,92 | 4,18 | 3,884           |
| 3     | 71               | 3,81              | 3,85 | 3,97 | 3,96 | 3,91  | 3,91 | 4,07 | 3,924           |

Model evaluasi kultur sekolah SMA (ME-KULSEK) merupakan salah satu model evaluasi yang cukup sederhana dalam pelaksanaan, tetapi cukup lengkap informasi yang diungkap, sehingga merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mengadakan evaluasi terhadap kultur sekolah di SMA. Evaluasi model KULSEK telah diuji secara kualitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa model evaluasi KULSEKSMA cukup objektif, praktis, dan efisien.

Hasil uji kuantitatif dengan analisis *Lisrel* juga menunjukkan bahwa model evaluasi KULSEK merupakan model evaluasi yang sesuai atau cocok untuk mengevaluasi program kultur sekolah di SMA, karena model tersebut secara statistik didukung oleh data lapangan, baik dari segi model strukturalnya maupun dari segi model pengukurannya. Didukung panduan evaluasi yang cukup singkat tetapi lengkap akan mempermudah implementasi model evaluasi KULSEK di berbagai ragam status dan karakteristik SMA.

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut (1) Keadaan kultur sekolah yang utama berkembang di sekolah saat ini ada sebelas, yaitu berprestasi dan berkompetisi, gemar membaca, jujur dan terbuka, teguran dan penghargaan, kerjasama dan kebersamaan, saling menghormati, bersih, disiplin dan efisien, bersahabat/komunikatif, saling percaya, dan semangat kebangsaan, (2) Hasil ujicoba dengan responden siswa, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah telah memenuhi syarat sebagai model yang cocok (*fit model*) untuk mengukur kultur sekolah, (3) Efektivitas model evaluasi kultur sekolah termasuk kategori baik, berdasarkan validasi pakar, pemakai/pengguna, dan praktisi, serta bukti-bukti yang digunakan dari ujicoba di lapangan.

Dari hasil penelitian dapat disampaikan beberapa rekomendasi, yaitu (1) Model evaluasi kultur sekolah SMA dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pimpinan sekolah dalam melakukan evaluasi kultur sekolah., (2) Dalam pelaksanaan evaluasi kultur sekolah diharapkan melibatkan guru, siswa, staf/tata usaha sekolah dan komite sekolah , (3) Untuk diseminasi/implementasi perlu melibatkan *stakeholder* yang terkait agar hasil produk ini dapat diterima dan bisa berjalan lancar sesuai dengan ketentuan.



## Daftar Pustaka

- Anas Sudiyono. (2003). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*. New York, NY: Longman.
- Djemari Mardapi. (2007). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Imam Ghozali & Fuad. (2005). *Structural equation modelling: Teori, konsep dan aplikasi dengan program Lisrel 8,54*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nurosis, J.M. (1986). *SPSS/PC+for the imbbc/xt/at*. Chicago: SPSS.Inc.
- Plomp,T. (1997). *Development research on/in educational development*. Enschede: University of Twente.
- Savage, T.V. & Armstrong, D.G. (1996). *Effective teaching in elementary social studies.Third edition*. Englewood Cliffs: Merril, Prentice Hall.
- Solimun.(2002). *Structural equation modeling (SEM) lisrel dan amos*. Malang: Fakultas MIPA. Universitas Brawijaya.
- Stephens ( 17 September 1995 ). *Leadership for school culture*.ERIC Digest Artikel. Diambil pada tanggal 24 Juli 2008, dari [http : /www.ericdigest / 1995 – 1 / culture . html](http://www.ericdigest/1995-1/culture.html).
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation*, the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN) 3 Oktober 2003.Diambil pada tanggal 25 Oktober 2005, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA SMK SALAFIYAH**  
**PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN (TKJ)**  
**KAJEN, MARGOYOSO, PATI, JAWA TENGAH**

Oleh Abdulloh Hamid

Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Alumni PPS UNY

(email: doelhamid07@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: nilai-nilai karakter, proses penanaman nilai-nilai karakter, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Dilaksanakan di SMK Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, pengurus yayasan dan alumni, yang dipilih secara purposif. Keabsahan data dalam penelitian ini dinyatakan dengan berbagai bukti temuan berupa rekaman suara, gambar, foto, kondisi ril lapangan sebagai fenomena atau realita sosial yang dialami.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis interaktif model Miles & Huberman melalui pemaknaan data yang tersaji selama di lapangan dan sesudah meninggalkan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah adalah nilai-nilai karakter Islam berbasis pondok pesantren, yakni: (a) nilai dasar: *tawasut*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal*, (b) nilai personal: keimanan, ketakwaan, kemampuan baik, disiplin, kepatuhan, kemandirian, cinta ilmu, menutup aurat, dan (c) nilai sosial: kemampuan baik dalam kinerja, sopan santun, menghormati guru, memuliakan kitab, menyayangi teman, *uswah hasanah*, *tawadhu'*, doa guru, berkah, dan pemisahan antara siswa-siswi; (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro. Konteks mikro: integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Konteks makro: keluarga, sekolah dan masyarakat; dan (3) Faktor pendukung dan pengambat: (a) faktor pendukung: SMK Salafiyah mempunyai SDM yang memadai, siswa SMK Salafiyah mayoritas di pondok pesantren, terletak di Desa Kajen, adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (b) faktor penghambat: terbatasnya sarana dan prasarana, perbedaan latar belakang, terbatasnya keuangan sekolah, perbedaan pemahaman tentang pendidikan karakter, belum adanya satu pondok pesantren. kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, keluarga, dan masyarakat, apatisme masyarakat terhadap SMK berbasis pondok pesantren, dan pengaruh globalisasi.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Islam, pondok pesantren

## Pendahuluan

Di dalam kitab suci umat Islam Alqur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah ke muka bumi sebagai *uswah hasanah* [contoh yang baik], (QS. Al Ahzab[33]:21) sejak itu pula Nabi Muhammad didaulat sebagai makhluk yang paling sempurna akhlaknya (QS. al Qalam[68]:4), dan juga di dalam Hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak (H.R. Baihaqi).

Dari ayat-ayat Alqur'an dan Hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang mempunyai akhlakyang baik (karakter yang baik) dapat dijadikan sebagai teladan yang baik, demikian juga bangsa yang maju bukan hanya bangsa yang mempunyai sumber daya alam (SDA) yang melimpah saja tetapi juga didukung dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola dan memanaje SDA tersebut untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, sehingga dibutuhkan SDM yang mempunyai kecerdasan yang cukup. Selain kecerdasan, kualitas SDM juga dibutuhkan akhlak yang baik, integritas. Hal tersebut disetujui oleh Lickona (2004:iv): "*Moral are the foundation upon which a country rises to great heights. Take away morals, and individuals, leaders, and countries fall*" (*old spiritual wisdom*).

Untuk mencetak SDM berkualitas dan berkarakter, maka harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena karakter adalah berawal dari sebuah kebiasaan. Sekolah (pendidikan) adalah salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat, melalui sekolah proses penanaman nilai-nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Menurut Marthin Luther King tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "*Intellegence plus character, that is the true education*" (Lickona, 2004:xi).

Permasalahan yang melanda Bangsa Indonesia sangat banyak sekali, antara lain dekadensi moral pelajar Indonesia seperti *free sex*, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya penderita HIV-AIDS, tawuran antar pelajar, mencontek ketika ujian, dll., demikian pula rusaknya moral bangsa Indonesia juga melanda disetiap lini kehidupan seperti budaya korupsi, perbuatan asusila, kejahatan tindak kriminal, masih tingginya angka kemiskinan penduduk Indonesia yaitu: 28.07 juta orang (Purwanto, D. Kompas:01/07/13), serta masih tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia, seperti data badan pusat statistik (BPS, 2012) pada bulan agustus tentang pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan, lulusan SMK:1,041,265 dan lulusan SMA:1,832,109.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa Indonesia sudah mengalami dekadensi, sehingga langkah cepat perlu segera diambil untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif. Salah satunya yaitu dengan menggaungkan kembali “pendidikan karakter”. Banyak negara yang dalam menghadapi krisis menempatkan pembangunan karakter sebagai fokus untuk menemukan solusi. Revitalisasi bangsa Jerman oleh kekalahan perang dengan Perancis dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas. Bangsa Jepang negerinya menghadapi urbanisasi, disertai introduksi pendidikan moral. Bangsa Amerika pada akhir abad keduapuluh yang sarat dengan aneka masalah mengintroduksi kembali pendidikan karakter (Suyata, 2011:4).

Sejak ditetapkannya “Pendidikan Karakter” pertama kali oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada tanggal 2 Mei 2011, merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai kebudayaan bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa:2010-2025).

Pendidikan karakter bukan sekedar aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.

Di SMK Tujuan pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi secara holistik semestinya tidak tereduksi hanya pada proses pembentukan ketrampilan teknis semata untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pendidikan kejuruan dan vokasi bukan pula sebatas *schooling*. Pendidikan kejuruan dan vokasi adalah pendidikan yang menuju pada proses inkulturisasi dan akulturasi yaitu proses memperadabkan suatu generasi baru masa depan yang berlangsung di sekolah, keluarga, industri, dunia usaha, dan masyarakat terbuka yang porous (Putu Sudira, 2012:1), sehingga implementasi pendidikan karakter di SMK dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter bisa dilaksanakan melalui integrasi dengan mata pelajaran yang ada, mata pelajaran dalam muatan lokal (mulok) serta kegiatan pengembangan diri, namun realita di lapangan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di masing-masing

sekolah mengalami kesulitan, karena tidak adanya standar yang jelas sehingga pendidikan karakter masih belum menemukan bentuknya, dan masih dalam batas *trial and error*, namun disisi lain tidak adanya draf standar yang jelas tentang pendidikan karakter, memberikan ruang untuk mengembangkan pendidikan karakter di masing-masing satuan pendidikannya. Maka atas dasar alasan yang kedualah, penelitian tentang “Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Pati Jawa Tengah” penting untuk dilakukan.

### **Rumusan Masalah**

1. Nilai-nilai apakah yang ditanamkan kepada siswa SMK Salafiyah?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai apakah yang ditanamkan kepada siswa SMK Salafiyah.
2. Untuk mengetahui Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah;
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah.

### **Manfaat Penelitian**

Mengisi khazanah penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter SMK berbasis pondok pesantren, menemukan bentuk kurikulum pendidikan karakter SMK berbasis pondok pesantren, mengaplikasikan nilai-nilai karakter SMK berbasis pondok pesantren.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan “Pendekatan Fenomenologi”. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*). Kekuatan metode riset terletak pada kemampuan periset memasuki bidang persepsi orang lain, guna memandang kehidupan sebagaimana dilihatnya. Metode penelitian kualitatif fenomenologi, teori dengan sendirinya lahir atau dilahirkan oleh fenomena yang memberitakan dirinya sendiri. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya (Mudjiyanto & Kenda, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 2009:1).

Moustakas (1994:118; lihat juga Creswell, 1998: 176-178) menjelaskan tentang bagaimana studi fenomenologi mengorganisir dan menganalisis data. “pengorganisasian data di mulai sejak peneliti mentranskrip wawancaranya“ menurut Moustakas.

### **Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian ini bertempat di SMK Salafiyah (Yayasan Salafiyah) terletak di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. SMK Salafiyah dipilih menjadi tempat penelitian karena SMK tersebut terletak di Desa Kajen yang merupakan pusat pengajaran dan perkembangan agama Islam dan pusat pondok pesantren di Kabupaten Pati. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu mulai bulan Desember 2012 sampai dengan bulan April 2013 (lima bulan).

### **Objek dan subjek penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah SMK Salafiyah Pati yang difokuskan pada kegiatan rutinitas dan proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pengembangan diri di SMK Salafiyah Pati. Sebagai subjek (responden) dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai kapasitas sebagai sumber informasi penelitian yang dipilih secara purposif, adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Bapak H. UW, SH. selaku kepala SMK Salafiyah, Bapak HS, S.Kom., selaku kepala program studi Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Ibu TM, S.Pd.I., selaku waka kurikulum, Bapak IH, S.H.I., S.Kom., selaku guru produktif TKJ, Ibu IB, S.Pd.I., selaku guru muatan lokal, Bapak KH. UA, S.Ag., selaku sekretaris pengurus Yayasan Salafiyah, peserta didik SMK Salafiyah, FW, HM, AR dan NA, selaku alumni SMK Salafiyah.

### **Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) *observasi partisipatif* (pengamatan); (2) *interview* (wawancara); (3) dokumentasi; (4) gabungan (Sugiyono, 2012:63) serta dengan (5) Materi audio dan visual (Creswell, 2010: 270). Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif, interview kualitatif, rekam audio, dan pengambilan potografi dilakukan secara alami (*nature*) sebagai bagian dari realitas sosial pendidikan menengah kejuruan di SMK Salafiyah.

*Interview* kualitatif dilakukan terhadap sumber data yaitu orang-orang yang dipilih yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: orang yang telah mengalami fenomena yang menjadi fokus penelitian, bersedia berpartisipasi dalam proses

*interview*, dan memperbolehkan merekam ketika pelaksanaan *interview*. Dalam penelitian ini menggunakan *semistructure interview* (wawancara semi terstruktur) yang masuk dalam jenis kategori *in-dept interview* dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. *Interview kualitatif* digunakan untuk menggali data-data yang tidak diobservasi secara langsung (Creswell, 1994). Data dikonstruksi melalui interaksi dialog yang komunikatif dan direkam menggunakan HP Blackberry 8310.

### **Teknik keabsahan data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

### **Teknik analisis data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman (1994:10) “*we define anaysis as consisting of three concurent flows of activity: data reduction, data display and conclution drawing/verification.*” Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian berlangsung di SMK Salafiyah, kemudian data yang tersaji selama di lapangan maupun sesudah meninggalkan lapangan dimaknai.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah**

SMK Salafiyah yang lahir di rahim Yayasan Salafiyah tidak bisa terlepas dari karakteristik Yayasan Salafiyah itu sendiri, yaitu: **Pertama** nilai-nilai karakter Islam berbasis Pondok pesantren, nilai nilai Islam berbasis Pondok pesantren yaitu: (1) keimanan; (2) katakwaan; (3) kemampuan baik pada siswa; (4) kemampuan baik dalam kinerja; (5) disiplin; (6) sopan; (7) kepatuhan; (8) kemandirian; (9) cinta pada ilmu pengetahuan; (10) menghormati guru; (11) memuliakan kitab; (12) menyayangi teman; (13) berkah; (14) *uswah hasanah*.

Para *founding father* Yayasan Salafiyah mempunyai idealisme yaitu mengamalkan ajaran Islam *ala Ahlusunnah Wal Jama'ah* yakni Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam) Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW. dan para sahabat-sabatnya. Islam *Ahlusunnah Waljama'ah* yaitu Islam yang mempunyai

karakteristik: *Tawassut*(moderat),*Tawazun*(seimbang), *Tasamuh* (toleran), dan *I'tidal* (Adil). *Tawassut* artinya moderat, sikap jalan tengah yang mengintegrasikan antara *ikhtiar* (berusaha) dan *tawakkal* (pasrah). *Tawassut* juga diartikan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.

Karakteristik selanjutnya *Tawazun* artinya seimbang (*balance*) atau seimbang dalam segala hal, Seimbang juga dalam hati (*heart*), pikiran (*head*), dan gerak (*hand*) sehingga membentuk karakter yang jujur, selaras antara hati, pikiran dan perbuatan. *Tasamuh* atau toleransi yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. *I'tidal* berarti bersikap adil dalam segala hal, adil berarti tidak pilih kasih, sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak kepada salah satu.

Untuk mengetahui nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah juga harus mengetahui tentang *hidden curriculum*., Yaitu Islam *ahlusunnah waljama'ah* yang diaplikasikan melalui Nahdlatul Ulama' (NU). NU menganut paham *Ahlussunnah waljama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara *ekstrem aqli(rasionalis)* dengan *kaum ekstrem naqli (skripturalis)*. Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Qur'an, dan Hadis, tetapi juga menggunakan Ijma' (Konsensus Ulama dan Qiyas. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti mazhab: imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: imam Hanafi, imam Maliki, dan Imam Hambali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengikuti Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi (Ilahi, A, 2012).

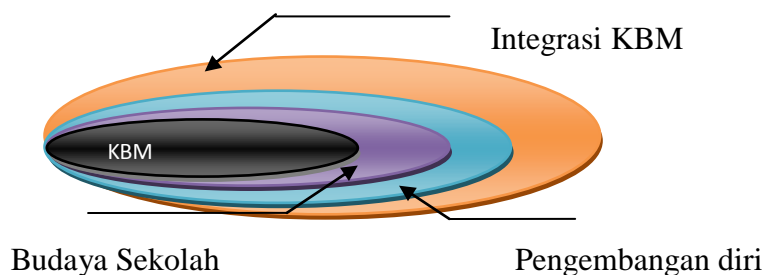


Tabel 1.  
Nilai-nilai karakter SMK Salafiyah

| Nilai Dasar | Nilai Personal | Nilai Sosial                 |
|-------------|----------------|------------------------------|
| Moderat     | Keimanan       | Kemampuan baik dalam kinerja |
| Seimbang    | Ketakwaan      | Sopan-santun                 |
| Toleran     | Kemampuan baik | Menghormati guru             |
| Adil        | Disiplin       | Memuliakan kitab             |
|             | Kepatuhan      | Menyayangi teman             |
|             | Kemandirian    | Uswah hasanah                |
|             | Cinta ilmu     | Tawadhu'                     |
|             | Ihlas          | Do'a guru                    |
|             | Menutup aurat  | Berkah                       |
|             |                | Pisah antara siswa-siswi     |

## 2. Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa

Konsep penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Kompetensi Keahlian TKJ Kaje, Margoyoso, Pati. Diimplementasikan melalui dua konteks yaitu konteks mikro dan makro. Konteks mikro di implementasikan ke dalam: (a) integrasi dalam mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri.



Gambar 2. Konteks mikro pendidikan karakter  
(Sumber: Kemdiknas, 2011)

a) integrasi dalam mata pelajaran dan muatan lokal (mulok)

Integrasi dalam mata pelajaran dan pengembangan diri melalui kurikulum, kurikulum yang digunakan SMK Salafiyah adalah mengacu kurikulum yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Nasional Indonesia untuk Sekolah Kejuruan Teknik Komputer dan Jaringan dengan pendekatan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), ditambah dengan program keahlian khusus pendidikan agama Islam berbasis pondok pesantren berlandaskan nilai-nilai “*Ahlu sunnah wal jama'ah*”.

Di SMK Salafiyah terdapat muatan lokal tentang pendidikan akhlak dengan tujuan peserta didik SMK Salafiyah menjadi peserta didik yang memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*). Pendidikan akhlak di SMK Salafiyah menggunakan kitab *Ta'limul Mutaallim*, Menghafal surat-surat pendek (*juz amma*) tiap semester, merupakan salah satu muatan lokal SMK Salafiyah, hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa peserta didik SMK Salafiyah agar cinta kepada kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala sumber agama Islam.

b) Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan tradisi yang dilakukan sehari-hari (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan (*habbit*) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa (*the school moral culture affect students moral functioning*). Oleh karenanya untuk menerapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, SMK Salafiyah dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan Islami bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan). Budaya pendidik dan kependidikan SMK Salafiyah yang peneliti temukan adalah sebagai berikut: (a) budaya Islami (b) budaya disiplin kerja (c) budaya malu. Pengembangan Diri

Implementasi pendidikan karakter di SMK Salafiyah juga melalui program pengembangan diri. Program pengembangan diri di SMK Salafiyah adalah: (a) Marching Band: “Bahana Suara” Marching Band (b) Pencak Silat, “Pagar Nusa”. Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa; (c) Pramuka (Praja Muda Karana) di Salafiyah sudah ada mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (Siaga), Madrasah Tsanawiyah (Penggalang) dan Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan (Penegak). Nama ambalan di SMK Salafiyah adalah ambalan Ki Cibolang untuk putra dan ambalan RA Kartini untuk putrid; (d) Bola Voli; (e) Teater: merupakan salah satu ekstrakurikuler SMK Salafiyah. “Teasa” adalah nama dari teater Salafiyah.

Konteks Makro dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut: (a) peran keluarga: ikut proaktif membina dan mengawasi putra-putrinya di luar jam sekolah, ikut dalam penyusunan tata tertib sekolah, menghadiri undangan wali murid dalam menerima raport setiap semester atau ijazah pada waktu kelulusan dan selalu koordinasi, komunikasi dan konsultasi dengan pihak sekolah terhadap putra-putrinya dan sebaliknya sehingga sinergitas keluarga dan sekolah bisa terwujud untuk mencapai terbentuknya siswa yang berkarakter; (b) peran lingkungan masyarakat: ikut mengawasi peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak baik seperti siswa bolos sekolah dll, ikut dalam membangun gedung sekolah SMK Salafiyah, dilibatkan kegiatan sekolah yang bersifat terbuka, seperti pengajian umum, bakti sosial dll.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah meliputi: Faktor Pendukung a) Faktor Pendukung: (1) SMK Salafiyah mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK Salafiyah mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Salafiyah; (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai. (4) SMK Salafiyah terletak di Desa Kajen yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (5) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah; (6) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. b) Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah: a) faktor penghambat: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi SMK Salafiyah. (6) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat; (7) apatisme masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren; (8) paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren sudah ketinggalan dengan zaman sekarang; (9) pengaruh globalisasi.

## **Simpulan dan Rekomendasi**

### **Simpulan**

Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Salafiyah adalah sebagai berikut: (1) Nilai dasar: (a) *tawassuth* (Moderat); (b) *tawazun* (seimbang); (c) *tasamuh* (toleran); (d) *I'tidal* (adil). (2) Nilai Personal: (a) keimanan; (b) ketaqwaan; (c) kemampuan baik; (d) disiplin; (e) kepatuhan; (f) kemandirian; (g) cinta ilmu; (h) menutup aurat. (3) Nilai sosial: (a) kemampuan baik dalam kinerja; (b) sopan santun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan kitab; (e)

menyayangi teman; (f) *uswah hasanah*; (g) *tawadzu'*; (h) do'a guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi.

Proses penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro, (1) konteks mikro meliputi: (a) integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri. (2) konteks makro meliputi: (a) Keluarga; (b) sekolah; (c) masyarakat. Dalam konteks makro sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah meliputi: Faktor Pendukung a) Faktor Pendukung Internal: (1) SMK Salafiyah mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK Salafiyah mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Salafiyah; (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai. b) faktor pendukung eksternal: (1) SMK Salafiyah terletak di Desa Kajen yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (2) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah; (3) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah, a) faktor penghambat internal: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi SMK Salafiyah. b) factor penghambat eksternal: (1) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat; (2) apatisme masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren; (3) paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren sudah ketinggalan dengan zaman sekarang; (4) pengaruh arus deras globalisasi.

## **Rekomendasi**

Temuan-temuan sebagai pemaknaan dari penelitian ini sangat perlu untuk di tindak lanjuti, *Pertama*, kepada pihak SMK Salafiyah untuk lebih fokus terhadap nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didiknya dan kalau perlu dibuatkan satu asrama/pondok pesantren sehingga proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bisa di biasakan dan di fokuskan selama 24 jam. Kemudian koordinasi, komunikasi secara continue kepada keluarga peserta didik dan masyarakat ditingkatkan kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. *Kedua*, kepada pihak keluarga wali murid siswa SMK Salafiyah ikut aktif dalam komunikasi

dengan SMK Salafiyah serta mengawasi putra-putrinya diluar jam sekolah. Sehingga terjadi sinergitas antara sekolah dan keluarga untuk mencapai tujuan penanaman nilai-nilai Islam berbasis pondok pesantren. *Ketiga*, kepada pihak lingkungan SMK Salafiyah untuk ikut pro-aktif dalam kegiatan-kegiatan SMK Salafiyah yang di buka untuk umum serta ikut mengawasi siswa SMK Salafiyah di luar jam pelajaran. *Keempat*, kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Pati untuk ikut mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah serta ikut mensupport baik berupa materi atau non-materi demi terwujudnya SMK berkarakter Islam berbasis pondok pesantren. *Kelima*, kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk terus mendukung di bukanya SMK di seluruh Indonesia yang berkarakter Islam berbasis Pondok pesantren sehingga mencetak tenaga kerja yang Islami, yang mandiri, professional dan berakhlak mulia.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2012). *Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2004-2013*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2013, dari [http://bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=06&notab=4](http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06&notab=4).
- Creswell, J.W.. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five tradition*. London: Sage Publication.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Research design “pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed”*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1. (Buku Asli diterbitkan 2009).
- Depag RI. (1984). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ilahi, A. (24 Maret 2013). *Paham keagamaan menurut Nahdhatul Ulama'*. Diambil pada 27 Maret 2013, dari <http://www.nu.or.id/a.public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,7-t,paham+keagamaan-.phpx>.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta: Balitbang Puskurbuk.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*. New York: Toughstone.
- Matthew, B., Miles, A. & Huberman, M. (1994), *Qualitative data analysis*. London: Sage Publication, Inc.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. London: Sage Publications.

Mudjiyanto, B & Kenda, N. (2010). *Metode fenomenologi sebagai salah satu metodologi penelitian kualitatif dalam komunikasi*. (Jurnal penelitian komunikasi dan opini publik, volume no.11). Manado: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi dan Komunikasi Indonesia.

Purwanto, D. (2013, Juli 1). *BPS: Jumlah penduduk miskin turun*. Kompas. Diakses pada tanggal 3 Juli 2013, dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/01/1339226/BPS.jumlah.penduduk.miskin.turun>.

Sudira, P. (2011). *Pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis tri hita karana*. dalam (Prosiding Kongres Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan), Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gajah Mada.

Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyata. (2011). Pendidikan karakter: dimensi filosofis dalam *Pendidikan Karakter: dalam perspektif teori dan praktik*. Zuchdi, D. (Ed.). Yogyakarta: UNY Press, Cet.1.

*Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

# **Model Pendidikan Karakter yang Baik**

## **(Studi Lintas Situs Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Jawa Timur)**

Oleh Muh. Arafik

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang baik di Sekolah Dasar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) nilai-nilai inti karakter apa yang mendasari visi, misi, dan tujuan; 2) bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar yang diselenggarakan melalui berbagai mata pelajaran; 3) bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah; 4) bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler; 5) bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui peran serta masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan *grounded research*. Rancangan penelitian ini dipilih untuk menghasilkan sebuah konstruksi model pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang baik berdasar penelitian di *The Best Practice* pendidikan karakter yang dipraktikkan oleh SD-SD terbaik di Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang baik di Sekolah Dasar, diawali dengan penanaman visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter. Visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan tersebut selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh warga besar satuan pendidikan, dipahami, dan dengan kesadaran mereka membangun komitmen bersama untuk mencapai visi, misi dan tujuan tersebut. Berdasar pada visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, kemudian disusunlah program kegiatan pembelajaran karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, kultur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan pelibatan peran serta orang tua beserta masyarakat. Pembelajaran karakter melalui berbagai jenis kegiatan tersebut mampu mengembangkan karakter baik para siswa dan warga besar satuan pendidikan yang bersangkutan.

**Kata kunci:** model, pendidikan karakter, Sekolah Dasar

### **Pendahuluan**

Diskursus pendidikan akhir-akhir ini terus memposisikan pendidikan karakter sebagai alternatif “jalan keluar” bagi beragam bentuk kebuntuan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Tidak salah jika berbagai komunitas bahkan individu mengusulkan pendidikan karakter, sebagai salah satu usaha untuk mencegah perilaku korupsi, praktik politik yang tidak bermoral, bisnis yang nakal, penegakan hukum yang tidak adil, perilaku vandalisme, etika dan sopan santun yang semakin kendur, dan sebagainya (Zuchdi, dkk, 2009:9). Sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar belum sesuai dengan harapan.

Permasalahan pendidikan karakter yang terjadi di Sekolah Dasar, diantaranya adalah kecenderungan pelaksanaannya belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang sesuai. Beberapa SD di Jawa Timur ada yang belum menjadikan nilai-nilai budi pekerti yang ada di lingkungan Sekolah Dasar terdekat menjadi *core value* dalam pendidikan karakter. Hampir di seluruh SD yang diteliti (Akbar, 2009) belum mempunyai *grand desain* pendidikan karakter. Nilai-nilai inti/target belum dimasukkan dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan di SD. Minimnya kebijakan-kebijakan yang dibangun SD yang berorientasi pada pendidikan karakter. Tata tertib sekolah masing cenderung disusun secara sepihak oleh kepala sekolah/guru (kurang melibatkan siswa). Karakter siswa yang diharapkan sekolah juga kurang tampak pada profil lulusan yang diharapkan untuk masa depan. Visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter juga cenderung kurang disosialisasikan pada seluruh warga sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar sekolah. Kurang terbangunnya komitmen bersama diantara mereka untuk melaksanakan program pendidikan karakter secara konsisten.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Jawa Timur kurang mengembangkan nilai-nilai kehidupan seperti kecintaan, penghargaan, kedamaian, kerjasama, kepatuhan, demokrasi, belum seluruhnya menjadi kepedulian dalam praktik pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Memang tampak ada nilai-nilai tertentu yang dipraktikkan di SD misalnya: kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, akan tetapi dalam praktik pembelajarannya masih cenderung behavioristik dan kognitivistik sehingga kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah juga belum optimal.

Ditemukan juga perilaku guru yang kurang diharapkan terjadi di SD di Jawa Timur. Dari 75 guru SD di Jawa Timur (Akbar, 2009), mereka mempersepsi diri, terdapat rata-rata (4,38%) perilaku guru yang sangat tidak diharapkan, dan (9,48%) kurang diharapkan masih terjadi di sekolah. Perilaku guru tersebut: terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan administrasi sekolah, membentak siswa, mengolok-olok siswa, berlaku kasar kepada siswa, menghukum fisik siswa secara keras, merokok di ruang kelas, mencontek karya orang lain, menggunakan fasilitas sekolah untuk kepentingan pribadi, suka membuat kekacauan di sekolah, kurang membaur, menghina pekerjaan teman, tidak mengenakan seragam dinas sekolah, tidak mengembalikan pekerjaan siswa, membuang sampah sembarangan, sikap kurang menghargai orang lain, dan cenderung mau bekerjasama hanya dengan kelompok guru tertentu.

Mengacu pada masalah yang diuraikan di atas, maka pendidikan karakter perlu direvitalisasi kearah praktik pendidikan yang humanistik hingga mampu menumbuhkan kemanusiawian manusia yang menjadi peserta didiknya, memperbaiki praktik pendidikan dan



pembelajaran karakter ke jalur yang benar, reorientasi pendidikan ke arah internalisasi nilai-nilai inti yang mengendalikan perilaku. Pendidikan karakter hendaknya dilakukan melalui seluruh jalur dan jenjang pendidikan, baik dalam pendidikan informal, nonformal, dan formal; tidak hanya memempertajam pikiran tetapi juga memempertajam mata hati; pendidikan yang tidak cenderung overkognitif dan overbehavioristik tetapi juga yang memperdulikan aspek afektif dan psikomotorik nya; pendidikan karakter yang tidak hanya melalui mata pelajaran tertentu tetapi melalui seluruh seluruh mata pelajaran dan berbagai program kegiatan yang diselenggarakan di satuan pendidikan. Untuk itu, dipandang perlu merealisasikan pendidikan karakter melalui pendekatan komprehenship (menyeluruh).

Hasil studi awal yang dilakukan di beberapa SD yang menjadi *piloting project* pendidikan karakter dengan bantuan dana sosial melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar seperti SD Sedati Gedhe 2 Sidoardjo dan SD Keranggan I Mojokerto. Ada juga SD yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program Lingkungan Hidup, yang lebih dikenal sebagai SD Adiwiyata seperti SD Negeri Ngunut 6 Tulungagung. Terdapat praktik-praktik terbaik (*the best practice*) dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di tempat masing-masing dengan berbagai model penyelenggaraannya.

Penelitian ini berupaya melakukan kajian yang lebih mendalam untuk menangkap sisi-sisi keunggulan yang mampu dicapai sekolah-sekolah yang menyelenggarakan *the best practice* pendidikan karakter di atas, baik dari sisi pengelolaannya, proses pembelajarannya, dan hasil-hasil yang dicapainya melalui pendekatan penelitian kualitatif. Melalui analisis lintas situs, dengan mengambil sisi-sisi keunggulan praktik pendidikan karakter di berbagai SD tersebut peneliti akan membangun sebuah Model Konseptual Pendidikan Karakter yang Baik berdasarkan penyelenggaraan *The Best Practice* penyelenggaraan pendidikan karakter di SD Jawa Timur.

Model Pendidikan Karakter yang Baik, akan dihasilkan dalam penelitian tahun pertama, model komprehenship konseptual, yang mencakup sisi-sisi misalnya: perencanaan, kualitas proses pembelajaran, dukungan situasi dan kondisi lingkungan belajar, peranserta masyarakat, dan sebagainya. Jika mengacu pada gran desain pendidikan karakter Direktorat Pembinaan SD, Model Pendidikan Karakter yang akan di hasilkan terdiri atas model-model: pengembangan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas, pengembangan kultur kehidupan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peranserta masyarakat.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, fokus masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai inti karakter apa yang mendasari visi, misi, dan tujuan SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti?
2. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar yang diselenggarakan melalui berbagai mata pelajaran di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti?
3. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti?
4. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti?
5. Bagaimana model pendidikan karakter melalui peranserta masyarakat di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti?

Secara terperinci, tujuan penelitian ini akan menghasilkan Model Pendidikan Karakter yang Baik sebagai berikut:

1. Model perumusan visi SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti dengan orientasi nilai-nilai inti untuk pendidikan karakter.
2. Model pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses belajar mengajar yang diselenggarakan melalui berbagai mata pelajaran di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti.
3. Model pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti.
4. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti.
5. Model pendidikan karakter melalui peranserta masyarakat di SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti.

Manfaat penelitian Model Pendidikan Karakter yang Baik sebagai berikut:

1. Model Pendidikan Karakter SD yang Baik temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan sosialisasi oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar untuk mensukseskan gerakan revitalisasi pendidikan karakter di berbagai Propinsi di Indonesia, sebagai salah satu alternatif model pendidikan karakter yang baik.
2. Model Pendidikan Karakter yang Baik temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan karakter di SD yang karakteristiknya mirip dengan SD *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang diteliti.

3. Dengan diterbitkannya hasil penelitian ini dalam Jurnal terakreditasi nasional dan dalam bentuk Buku Bes ISBN berarti dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam riset-riset dibidang pendidikan karakter di SD, dan dimanfaatkan oleh para praktisi dalam memandu jalannya praktik pendidikan karakter di SD.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan *Grounded Research*. Rancangan penelitian ini dipilih untuk menghasilkan sebuah konstruksi model Pendidikan Karakter SD yang Baik berdasar riset di *The Best Practice* Pendidikan Karakter yang dipraktikkan oleh SD-SD terbaik di Jawa Timur. Tahun kedua, menggunakan rancangan penelitian eksperimen bernafas kualitatif dalam bentuk *action* mengujicobakan Model Pendidikan Karakter SD yang baik temuan tahun pertama sehingga di akhir tahun kedua menghasilkan Model Pendidikan Karakter SD yang Baik yang sudah teruji secara empirik.

Prosedur penelitian *grounded* untuk tahun pertama berusaha memahami realitas sosial di latar penelitian, melakukan pengamatan awal, pengumpulan data sekunder yang tersedia di latar penelitian, dan melakukan komunikasi secara intensif dengan pihak SD yang menjadi latar penelitian sehingga terjalin komunikasi yang erat. Pengumpulan data primer melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan pencarian data-data sekunder yang relevan. Berdasarkan data yang terkumpul peneliti melakukan kategorisasi data, analisis komparasi konstan dan membandingkan data, kategorisasi sesuai focus profil model pendidikan karakter yang akan dibangun, mencari persamaan perbedaan, dan keunikan masing-masing situs penelitian, dan analisis lintas situs. Peneliti melakukan pengumpulan data ulang yang meragukan validitasnya, mengembangkan kategori-kategori berdasarkan fokus masalah/profile model pendidikan karakter yang dibangun, dan melakukan sistematisasi, modifikasi, dan formulasi dalam sebuah Model Pendidikan Karakter SD yang Baik yang dibangun berdasarkan fakta-fakta *The Best Practice* Pendidikan Karakter di SD Terbaik.

Pada tahun kedua, Model Konseptual Pendidikan Karakter yang Baik yang dibangun melalui *grounded riset* tahun pertama, diujicobakan dalam sebuah SD inti dengan penelitian bernafas kualitatif yang bersifat interaktif dan reflektif. Proses yang bersifat interaktif dan reflektif ini adalah dalam kerangka untuk menghasilkan Model Pendidikan Karakter SD yang Baik dapat diperbaiki dalam proses ujicoba ini. Melalui ujicoba bernafas kualitatif ini disamping dapat menjelaskan keterterapan model dalam praktik pendidikan karakter di SD, juga dapat menjelaskan keefektifan Model dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter dan

karakter-karakter baik yang seperti apa yang dapat dibangun melalui Model yang sedang diteliti ini.

Latar atau lokasi penelitian dilakukan di SD-SD yang dipandang terbaik yang telah melakukan pendidikan karakter dengan baik, SD-SD berikut adalah:

Tabel 1.1. Daftar SD yang Menjadi Latar/Lokasi Penelitian tahun Pertama

| No | Nama SD  | Kab/Kota di Jatim     |
|----|--|-----------------------|
| 1  | SDN Sedati Gedhe 2 Sidoarjo (SD <i>Piloting</i> Pendidikan Karakter Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar). | Kota Sidoarjo         |
| 2  | SDN Kranggan 1 Mojokerto (SD <i>Piloting</i> Pendidikan Karakter Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar).    | Kab/Kota Mojokerto    |
| 3  | SDN Ngunut 6 (SD Adiwiyata – Bidang Lingkungan Hidup yang Berorientasi pada Karakter).                   | Kab/Kota Tulungagung. |

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang, diantaranya visi, misi, dan tujuan Sekolah dalam konteks dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Core Value* apa yang diletakkan sebagai landasan dan diupayakan dalam proses internalisasi melalui berbagai program dan kegiatan di SD. Wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas, melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di SD; bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah; bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan melalui kegiatan ekstra kurikuler; dan bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan melalui peranserta masyarakat. Wawancara untuk mengungkap seperti apa karakter yang tampak dalam komunitas SD baik karakter peserta didik, guru, staf administratif, dan warga sekolah lainnya.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter tampak dalam penataan fisik, sosiokultural, dan situasi psikologis yang terjadi di SD tempat penelitian. Tata ruang, tata perabotan, tata asesoris, dan tata sosial yang seperti apa yang terjadi di SD yang diteliti adalah persoalan yang akan diungkap melalui observasi. Kegiatan pembiasaan apa saja yang diselenggarakan di sekolah dalam rangka pendidikan karakter. Kegiatan rutin, spontan, dan kegiatan terprogram apa yang dilakukan

dalam pembiasaan yang dilakukan di SD dalam rangka pendidikan karakter. Observasi juga dapat digunakan untuk mengungkap karakter baik faktual apa yang berkembang di SD tempat penelitian ini.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang mengungkap data tentang visi, misi, dan tujuan sekolah yang terdokumentasikan dalam KTSP; berbagai tatanan yang berupa tata tertib siswa, tata tertib guru, tata tertib kepala sekolah dan petugas administrasi, tata tertib bagi orang tua, dan lainnya yang relevan. Pendokumentasian berupa foto, film, juga dilakukan untuk menggambarkan situasi fisik, berbagai aktivitas, dan gejala karakter yang tampak berkembang di SD dalam konteks pendidikan karakter.

Sebagaimana disinggung dalam prosedur penelitian di atas, bahwa data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan data yang terkumpul peneliti melakukan deskripsi data, penyederhanaan data, kategorisasi data, analisis komparasi konstan dan membandingkan data, kategorisasi sesuai fokus profil model pendidikan karakter yang akan dibangun, mencari persamaan perbedaan, dan keunikan masing-masing situs penelitian, dan analisis lintas situs. Dengan analisis secara konstan komparatif yang dilakukan lintas situs ini, peneliti dapat mengambil sisi-sisi keunggulan praktik pendidikan karakter terbaik di berbagai situs penelitian, dan membangun sebuah model pendidikan karakter SD terbaik yang “Baru”, sekaligus menghindari berbagai keterbatasan yang terjadi diberbagai situs agar tidak terulang pada bangunan model pendidikan karakter yang baru yang dibangun melalui penelitian ini.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **SDN Sedati Gedhe 2 Sidoarjo**

Visi SDN Sedati Gedhe 2 yakni unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudaya, berkarakter berdasar iman dan takwa. Di dalam visi sekolah, terdapat kata kunci yakni “berkarakter berdasarkan iman dan taqwa”, di mana dalam hal ini SDN Sedati Gedhe 2 Sidoarjo menunjukkan jati dirinya sebagai institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan nilai dalam proses belajarnya. Yang dimaksud dengan nilai di sini adalah bagaimana masyarakat sekolah mampu memiliki moralitas yang “mewajibkan” mereka untuk berbuat kebaikan baik bagi dirinya maupun orang lain seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, mendukung keadilan, dan sejenisnya. SDN Sedati Gedhe 2 Sidoarjo memiliki komitmen dalam membangun karakter melalui pendekatan keagamaan.

Salah satu bagian penting dalam proses pendidikan yakni kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan

karakter siswa (Panduan Pendidikan Karakter, 2012:2). SDN Sedati Gedhe 2 menerapkan model pembelajaran berbasis PAKEM. Langsung di bawah pembinaan USAID PRIORITAS SDN guru-guru Sedati Gedhe 2 mendapatkan pelatihan dalam penerapan pembelajaran berbasis PAKEM secara berkala. Monitoring dan evaluasi rutin dilakukan guna mengetahui hasil dari tujuan yang diinginkan. Aspek berupa nilai kerjasama, disiplin, aktif, keretaif, inovatif, dan humanis menjadi karekter yang terbagun dalam diri siswa.

Pembinaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diharapkan dapat membawa dampak perkembangan karakter siswa. Adapun lingkup pengembangan budya sekolah meliputi penataan lingkungan fisik sekolah, lingkungan fisik kelas, dan penataan psikososial warga sekolah. SDN Sedati Gedhe 2 memiliki lingkungan sekolah yang asri. Terdapat berbagai fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran yang memadai seperti: musolla, kebun percobaan, perpustakaan, kantin kejujuran, ruang pramuka, laboratorium komputer dan bahasa, serta UKS. Ruang kelas yang luas dan nyaman juga menjadi faktor pendukung kegiatan pembelajaran menjadi optimal. Penataan psikososial diwujudkan dengan kegiatan rutin guru menyalami siswa yang datang setiap paginya. Terdapat juga tempat penyimpanan barang temuan yang digunakan untuk melatih sikap kejujuran dan tanggung jawab. Selain pelaksanaan kegiatan hari-hari besar keagamaan SD Sedati Gede 2 juga mengelola penyaluran zakat tiap bulan bagi siswa, guru dan karyaman.

SDN Sedati Gede 2 Sidoarjo memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu pengembangan minat dan bakat para siswa. Sebagai realisasi visi dan misi sekolah, karakter yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi karakter sisiwa juga. Ada banyak manfaat ekstrakurikuler salah satunya yakni kedisiplinan, rasa percaya diri bahwa setiap individu memiliki bakat, serta ruang bagi para siswa agar dapat bergaul dengan siswa lainnya. Sebagai bagian dari penerapan pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai kegiatan alternatif yang terkontrol di luar sekolah. Kegiatan ekstra yang ada antara lain adalah: pramuka, sebagai wadah menggembelng karakter melalui berbagai kegiatan yang terkandung dalam kegiatan Pramuka mencakup kemandirian, kedisiplinan, kreativitas, rasa cinta tanah air. Nilai-nilai luhur ini dapat kita lihat dari bagaimana tertulis di Dhasadharma Pramuka; Patroli Keamanan Sekolah menekankan karakter penolong, pemberani, dan disiplin. Bahkan kegiatan ini melibatkan aparat secara langsung agar siswa dapat merasa bangga dapat belajar secara otentik; Jut jit tsu, memupuk karakter pemberani, lincah, serta dapat melindungi diri dan orang lain; dan Seni tari, memupuk karakter cinta budaya mencakup seni lukis, musik patrol, musik samroh, teater, musik/*band*, karawitan, dan puisi.

Pendidikan karakter juga menjadi tanggung jawab orang tua serta masyarakat. Pelibatan orang tua atau wali murid serta masyarakat ini merupakan suatu bentuk memperkuat komitmen bersama agar tujuan pendidikan karakter dapat dicapai lebih efektif. Ada beberapa contoh praktis yang dapat dijadikan rujukan dalam pelibatan peran orang tua dan masyarakat yang dilakukan SDN Sedati Gede 2 Sidoarjo sebagai wujud komitmen dan kerja sama pelaksanaan pendidikan karakter: Sosialisasi kepada orang tua dan wali murid serta tokoh masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. SDN Sedati Gede 2 Sidoarjo memiliki agenda pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat guna menyingkronkan visi dan tujuan serta harapan bersama. Dengan pertemuan rutin diharapkan adanya kontribusi masukan dari para orang tua atau wali murid serta masyarakat dalam mengambil kebijakan sekolah ke depannya. Adanya program sekolah yang melibatkan tutor dari luar seperti membatik memanggil orang tua siswa yang pekerjaannya sebagai pengrajin batik, pelatih pasukan keamanan sekolah (PKS) yakni dari aparat Polisi setempat, pelatih cara gosok gigi yang benar oleh para petugas kesehatan Puskesmas setempat. Pelibatan perajin batik, polisi, dokter juga bertujuan agar siswa termotivasi memiliki cita-cita yang tinggi. Bahkan keterlibatan masyarakat serta orang tua dalam kegiatan sekolah misal orang tua sebagai guru tamu (program ini biasanya dikenal dengan *parents as teachers* di Amerika Serikat pada kegiatan kunjungan sekolah yang bercerita tentang profesi orang tua) dipercaya mampu membangun kepercayaan diri yang lebih kepada para siswa bahwa orang tua mereka sebagai sosok yang berpotensi sebagai model mereka.

### **SD Kranggan I Mojokerto**

Visi, misi dan tujuan sekolah di SD Kranggan I Mojokerto yang khas adalah menanamkan karakter agar memiliki jati diri manusia yang *tanggap*, *tangguh* dan *tanggon*. Kekhasan misi tersebut terletak pada pemakaian bahasa Jawa. Istilah kata *tanggap*, *tangguh* dan *tanggon* memiliki dimensi *lokal wisdom*. Nilai-nilai karakter yang mendasari misi tersebut di ambil dari nilai-nilai lokal daerah setempat. Nilai-nilai karakter yang lainnya juga tercermin dari penataan sarana dan prasarana sekolah yang asri, aman, dan nyaman. Sekolah ini berwawasan lingkungan dengan konsep ekosistem terpadu dengan kehidupan sekolah. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang berseri (bersih, sehat, rapi dan indah).

Misi pendidikan karakter tersebut sejalan dengan konsep pendidikan nilai secara komprehensif menurut Zuchdi (2009: 36-37) yang meliputi: 1) Isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum; 2) Metode

pendidikan nilai juga harus komprehensif termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain; 4) Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, dalam kegiatan penunjang, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan; 5) Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Model yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kranggan I Mojokerto terintegrasi dalam semua bidang studi. Model pendidikan karakter yang disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting.

Model pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya, kegiatan ekstra kurikuler, pelibatan atau peranserta masyarakat yang dilakukan oleh SD Kranggan I Mojokerto hampir sama dengan SD Sedati Gedhe 2 Sidoarjo.

### **SDN Ngunut 6 Tulungagung**

Visi SDN Ngunut 6 Tulungagung adalah “Terciptanya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berprestasi dalam IPTEK, berwawasan lingkungan dalam pengelolaan lingkungan hidup, serta unggul dalam olahraga seni dan budaya”. Visi berwawasan dalam IPTEK yang ternormalisasi dalam misi direalisasikan dalam kegiatan dan keikutsertaan program sekolah adiwiyata. SDN Ngunut 6 Tulungagung berprestasi di tingkat nasional dalam kategori sekolah adiwiyata. Cara yang dilakukan oleh SDN Ngunut 6 agar terealisasi budaya-budaya yang diprogramkan untuk cinta lingkungan dengan : 1) Budaya yang diprogramkan oleh sekolah tidak hanya dilakukan oleh siswa namun guru SDN Ngunut 6 juga turut terlibat. Karena guru harus memberikan teladan yang baik pada muridnya. 2) Penetapan program juga harus disertai pula dengan adanya fasilitas yang mendukung. Misalkan, siswa mampu memilah sampah organik dan anorganik maka disediakan sampah yang berbeda yakni sampah untuk organik dan sampah untuk anorganik. 3) Budaya cinta



lingkungan juga diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas yang dikemas secara PAKEM. Misalkan, menyanyikan lagu cinta kebersihan saat pulang sekolah dan dilanjutkan mengambil sampah.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter melalui PAKEM bersifat berkelanjutan, menyeluruh, nilai tidak hanya diajarkan tapi dipraktikkan melalui keteladanan dan pembiasaan, dan partisipatif. Implementasi prinsip PAKEM di SDN Ngunut 6 yakni: 1) RPP di susun dengan mencantumkan karakter; 2) Pencantuman karakter dalam RPP disesuaikan dengan karakter matapelajaran; 3) Adanya variasi belajar, klasikal dan berkelompok dengan menggunakan model kooperatif; 4) Ada keberlanjutan tingkatan pendidikan karakter dari kelas 1-6.

Sadar akan degradasi moral penerus bangsa SDN Ngunut 6 mengembangkan budaya 3S (salam, senyum, sapa) kepada siswa yang bertemu dengan guru, siswa dan guru yang bertemu dengan kepala sekolah. Melalui 3S diharapkan siswa memiliki rasa percaya diri berhubungan dengan orang, memiliki rasa hormat, dan melestarikan ciri khas bangsa Indonesia yang penduduknya memiliki sifat "*grapyak*". Karakter 3S ini tidak hanya diajarkan namun juga dipahami, dirasakan dan dilaksanakan oleh warga Ngunut 6 Tulungagung. Hal ini sesuai dengan asas tringa yang telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara yakni "*Ngerti, ngeroso, ngelakoni*" atau dalam teori thomas lickona "*Moral knowing, moral value, moral action*". Ngerti (melalui pembelajaran di kelas siswa diajarkan bagaimana cara menghargai orang), ngerasa (merasa tidak nyaman jika tidak menegur sapa tamu sekolah/guru), ngelakoni (siswa memberi salam, memberikan senyuman dan bersalaman dengan tamu sekolah).

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Mengacu pada paparan data dan analisis lintas situs, secara umum dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan karakter baik di Sekolah Dasar. Secara khusus, model pendidikan karakter yang baik, digambarkan dengan mencanangkan visi satuan pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter baik yang akan dijangkau secara eksplisit dalam rumusan visi, misi, dan tujuan . Visi satuan pendidikan tersebut disosialisasikan kepada seluruh warga besar satuan pendidikan, dipahami, dan kemudian mereka membangun komitmen bersama untuk mencapai visi tersebut secara ikhlas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan visi pendidikan karakter satuan pendidikan, kemudian disusunlah program kegiatan pembelajaran karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kultur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan pelibatan peranserta orang tua dan

masyarakat. Pembelajaran karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran tersebut mampu mengembangkan karakter baik siswa dan earga besar satuan pendidikan yang bersangkutan

Mengacu pada simpulan, temuan model pendidikan karakter yang baik, beserta preposisi temuan penelitian ini, direkomendasikan agar temuan model ini dikembangkan menjadi *grand desain* pengembangan pendidikan karakter bagi satuan pendidikan dasar lainnya. *Grand desain* tersebut selanjutnya bisa diujicobakan dan diimplementasikan pada sekolah yang dijadikan *piloting* pendidikan karakter pada satuan pendidikan dasar.

### Daftar Pustaka

- Akbar, Sa'dun.(2009).*Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar*. Hasil Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-1, Fokus: Identifikasi Masalah-Masalah Pembelajaran Nilai dan Karakter di SD Jawa Timur.
- \_\_\_\_\_.(2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di SD*. Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-1 dengan Fokus: Identifikasi Masalah-masalah Pembelajaran Nilai dan Karakter di SD Jawa Timur.
- Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2012). *Grand desain Revitalisasi Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Zuchdi, darmiyati . (2009). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Pendidikan Karakter Grand Desing dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN FENOMENOLOGIS SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER

(Kasus Sekolah Dasar Negeri Sanden 2 Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh Rahmad Santosa

Pengajar Sosiologi Pendidikan, PS Sosiologi, FISIP UNSOED Purwokerto

[rahmadsantosa\\_uny@yahoo.com](mailto:rahmadsantosa_uny@yahoo.com)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan metode pendidikan fenomenologis di sekolah, yakni paradigma dan metode pembelajaran yang berusaha memaksimalkan potensi pendidikan yang terdapat di komunitas pendidikan paling bawah (sekolah), misalnya kreasi siswa dan guru, kejujuran, kebersamaan yang selama ini terabaikan oleh sistem, serta meminimalisir berbagai persoalan yang ada, seperti kekerasan, perkelahian, pemalakan, serta berbagai penyimpangan lainnya. Selanjutnya potensi dimaksimalkan dan berbagai penyimpangan diminimalisir dan dicarikan solusi melalui perubahan proses pembelajaran, dilakukan oleh guru, siswa ataupun komponen pendukung di dalam komunitas tersebut, serta merupakan basis pendidikan karakter.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (riset aksi), yakni serangkaian tindakan yang bergerak secara siklis, aktif, kreatif, dan berkelanjutan sampai dihasilkan produk atau karya. Pergerakan tersebut meliputi perencanaan, penentuan tindakan, dan refleksi untuk memasuki perencanaan tindakan berikutnya. Penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sampel kelas tiga, empat dan lima, dilakukan selama dua semester (satu tahun).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) dipahami dan disadari bahwa terdapat potensi guru, siswa, dan komunitas pendukung yang selama ini terabaikan; (2) terjadi perubahan cara pandang atau *paradigma* guru sehingga terjadi perubahan pola interaksi guru-siswa, serta perubahan proses pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran empatik, dengan kasih sayang dan egaliter; (3) guru menemukan pengembangan dasar-dasar pengembangan pendidikan karakter seperti kejujuran, keihlasan, kebersamaan, dan sebagainya; (4) dapat dikenali dan dicarikan solusi berbagai potensi dan permasalahan siswa yang berhubungan dengan pembelajaran; (5) menghasilkan karya dalam bentuk fisik, yakni pembuatan seragam batik karya siswa sendiri.

**Kata kunci: pembelajaran fenomenologi, empatik, pendidikan karakter**

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Kebijakan dan praksis pendidikan di Indonesia, dalam kurun waktu yang lama di dominasi oleh paradigma positivistik (Santosa, 2010). Kebijakan positivistik di dunia pendidikan, selanjutnya melahirkan kurikulum pembelajaran yang positivistik pula, sehingga dalam kurikulum tersebut adalah positivistik pula. Dengan kurikulum yang bersifat positivistik tersebut, maka; (1) berusaha menjangkau *coverage* seluas mungkin, (2)

pengendali berada pada sistem di luar sekolah atau supra sekolah; dan (3) tidak mampu menjangkau masalah unik dan fenomenologis.

Pengendali sistem yang berada di luar sistem sekolah, mulai dari pemerintah pusat (kemendiknas) sampai dengan tingkat daerah (dinas pendidikan), maka kebijakan yang telah dibuatnya tidak akan mampu menjangkau permasalahan unik yang ada di tingkat sekolah (Santosa, 2011). Akibat dari hal tersebut adalah semakin banyak permasalahan pendidikan yang tidak dapat diselesaikan, serta potensi lokal tidak dapat dimaksimalkan, hanya karena berbagai kebijakan yang dibuat tidak mampu menyentuhnya. Apabila keadaan demikian ini dibiarkan terus menerus, maka secara akumulatif semakin banyak permasalahan yang tidak dapat diurai, serta berbagai potensi siswa serta komunitas pendidikan di tingkat bawah yang terbuang sia-sia, serta tidak termanfaatkan.

Terbaiknya berbagai permasalahan pendidikan yang sangat seriuspun, sampai saat ini belum ada tanda-tanda diawalinya desain ataupun perencanaan pendidikan yang merupakan tindakan antisipatif atas berbagai permasalahan tersebut, baik dari tingkat pusat, daerah, maupun sekolah. Terjadinya beberapa kasus penyimpangan di dunia pendidikan mulai dari kecurangan pelaksanaan ujian, tindak kekerasan oleh guru dan siswa, pelecehan seksual dan sebagainya yang terang benderang diketahui dan dirasakan oleh kalangan masyarakat yang semakin luas, cenderung ditutup-tutupi oleh sekolah, sepertinya tidak pernah terjadi sesuatu apapun.

Kebijakan pembelajaran positivistik juga menjadi kendala dikembangkan pendidikan karakter, Suyanto (dalam Zubaedi, 2011), pada dasarnya adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Kebijakan pendidikan dan pembelajaran positivistik dengan metode dan parameter yang dikembangkan tidak memungkinkan berkembangnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan, karena pendidikan karakter memerlukan perubahan pendekatan dalam pembuatan kebijakan dan kurikulum pembelajaran, yakni dari positivistik ke fenomenologi. Urgensi dari perubahan paradigma pendidikan tersebut terjadi karena karakter pada dasarnya melekat pada diri individu, sedangkan pandangan dari fenomenologi, individu itu adalah aktor yang unik, aktif dan kreatif, serta tidak mudah dipersamakan begitu saja dengan individu yang lain (tidak mudah digeneralisir).

Jensen (2008, 27), belajar dengan cara yang kaku (*lock step*) dan seperti mesin berjalan di pabrik (*assembly line*) akan mengganggu sebuah penemuan kritis tentang otak manusia: setiap otak itu tidak hanya unik, otak itu berkembang dengan caranya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori fenomenologi, bahwa Dengan paradigma fenomenologi, senantiasa melihat subjek, individu itu memiliki karakteristik unik yang tidak dapat dipersamakan begitu saja dengan individu yang lain, sehingga untuk memahami subjek (sebutan untuk objek dalam terminologi fenomenologi), paradigma ini memerlukan pendekatan yang khas untuk masing-masing individu yang merupakan hasil dari pencermatan atas individu tersebut, dan bukan hasil dari sebuah generalisasi (Ritzer, 2003)

Keunikan yang terdapat dalam diri masing-masing siswa tersebut tidak akan tersentuh oleh kebijakan pendidikan supra sekolah, baik dari pusat maupun daerah. Dengan demikian, maka pengembangan pendidikan karakter di dunia pendidikan, kiranya upaya membalikkan paradigma pendidikan dari positivistik ke fenomenologi merupakan suatu keniscayaan, karena padasarnya pengembangan pendidikan karakter berkaitan erat dengan upaya pengembangan individu dengan karakter unik yang membalutnya, sehingga diperlukan pemahaman, kebijakan dan pendekatan unik pula.

Namun demikian, upaya merubah paradigma pendidikan di kalangan komunitas pendidikan baik guru, siswa, wali siswa dan juga pejabat baik pusat maupun daerah tidaklah mudah, karena gagasan perubahan tersebut berbenturan dengan budaya positivistik yang telah mapan. Sehingga dengan demikian upaya perubahan arah paradigma sama halnya dengan pembentukan budaya baru, maka untuk tujuan tersebut diperlukan riset tindakan dan pendampingan yang mengarah pada pemberdayaan, serta tidak berharap besar bahwa akan terjadi perubahan besar dalam waktu yang singkat.

Pembelajaran fenomenologi merupakan metode pembelajaran baru di dunia pendidikan, belum banyak dikembangkan, bahkan sangat sedikit pengikutnya. Metode tersebut di derivasi dari paradigma fenomenologi, implementasinya tidak menafikkan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang telah ada, tetapi hanya berpengaruh pada proses, karena berdasarkan pencermatan teori fenomenologi, proses pembelajaran yang telah ada memerlukan koreksi dan desain baru, apabila keruwetan bidang pendidikan yang selama ini terjadi mulai diawali untuk diurai.

Proses pembelajaran fenomenologi menjadikan unsur terkecil (siswa) dalam satuan pendidikan (*fenomen*) menjadi pusat dari usaha pendidikan. Maka watak dari metode pembelajaran ini adalah empatik, cermat dalam mengidentifikasi permasalahan siswa, sehingga ditemukan solusi, serta cermat pula dalam memahami potensi siswa, hingga dapat

dimaksimalkan. Bahwa individu itu adalah unik, maka proses pembelajaran diutamakan dapat memahami keunikan tersebut.

Dalam suatu hasil penelitian, bahwa, tujuh puluh lima persen guru telah belajar menjadi penyampai pelajaran secara sekuensial, dan analitis, dan ini menunjukkan bagaimana pelajaran mereka terorganisasi; namun 100 persen siswa mereka adalah multiprosesor (Jensen, 2008, 214). Artinya, keunikan individu (siswa) merupakan sesuatu yang alami, asli tidak dapat dipaksakan, sehingga pemahaman pendidik akan karakter siswa mutlak diperlukan.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merubah paradigma pendidikan dari positivistik ke fenomenologi sebagai basis pendidikan karakter?
- b. Bagaimana mengimplementasikan paradigma fenomenologi ke dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter ?

## 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) merubah paradigma pendidikan dari positivistik ke fenomenologi di kalangan guru, siswa dan wali siswa serta komunitas pendidikan di tingkat sekolah, dan (2) mengimplementasikan pembelajaran fenomenologi dan menjadikan basis pendidikan karakter.

### b. Manfaat Penelitian

Apabila perubahan paradigma serta pembelajaran fenomenologi berhasil ditumbuhkembangkan di sekolah, maka; (1) permasalahan pendidikan dan pembelajaran dapat dikenali akar permasalahan, sehingga diperoleh solusi yang tepat, serta berbagai potensi yang terdapat pada siswa, guru, dan komunitas yang melingkupi pendidikan di sekolah dapat dimaksimalkan, hal tersebut dapat dijadikan dasar pijakan awal untuk membangun pendidikan dari bawah; (2) dapat dijadikan dasar pembuatan kebijakan pendidikan fenomenologis, sehingga menjadi masukan bagi pembuat kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah, serta dapat dijadikan basis pendidikan karakter.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dari penelitian ini adalah fenomenologi, yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa, setiap individu itu adalah unik, aktif dan kreatif, sehingga dibutuhkan pemahaman empatik terhadap subjek. Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (riset aksi), yakni serangkaian proses penelitian yang mengutamakan diperoleh hasil (karya) baik perubahan pola pikir, budaya, maupun hasil material (fisik). Sulipan (2011) menyatakan bahwa, riset aksi (*action research*), adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

### **2. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sanden 2 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 3, 4, dan 5, beserta komunitas yang melingkupinya, yakni guru, kepala sekolah, dewan sekolah, serta wali siswa. Segenap unsur dari subjek penelitian tersebut diasumsikan merupakan suatu sistem, yang memiliki kepentingan yang sama yakni menjadikan siswa bergerak ke arah kemajuan dalam hal pembelajaran, pertumbuhan fisik dan mentalnya.

### **3. Sumber Data**

Proses penelitian tindakan, interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian menghasilkan data yang hidup, artinya interaksi tersebut menghasilkan data, dengan data tersebut melahirkan tindakan baru, yang merupakan data berikutnya, demikian seterusnya sampai dihasilkan sebuah karya, baik itu merupakan gagasan baru ataupun yang berbentuk material. Dengan demikian, maka elemen yang menjadi sumber data tersebut adalah siswa sendiri, guru, kepala sekolah, orang tua siswa, serta dewan pendidikan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang proses penelitian, karena penelitian tindakan merupakan rangkaian tindakan siklis yang bergerak antara (1) perencanaan tindakan awal, yang merupakan hasil analisis awal berdasarkan pencermatan terhadap potensi dan permasalahan riil yang dimiliki oleh subjek,

selanjutnya menjadi dasar penentuan tindakan, (2) melakukan tindakan, berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, dilakukan bersama antara peneliti, serta subjek yang memiliki keterkaitan dengan tindakan tersebut, dan (3) refleksi, merupakan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan meminimalisir kelemahan, memaksimalkan kekuatan, serta penentuan tindakan lanjutan untuk mencapai karya.

Adapun dalam menentukan keberhasilan suatu tindakan, dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif, hal ini mengingat begitu banyaknya variabel yang tidak dapat atau mengalami kesulitan apabila variabel tersebut dikuantifikasikan. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah triangulasi data dari Miles dan Huberman (2003, 15-17), artinya kegiatan analisis dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclotion drawing*).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Paradigma dan Pembelajaran fenomenologi**

Pemahaman pembelajaran fenomenologi, pada siklus pertama dilakukan kepada guru, siswa, wali siswa dan dewan sekolah, dilakukan secara terpisah, dengan metode diskusi terfokus. Namun demikian, tekanan justru lebih banyak pada guru, karena guru merupakan ujung tombak upaya perbaikan pendidikan, karena gurulah yang setiap hari berhadapan dengan siswa, dan siswa pula yang menjadi sasaran utama dari berbagai kebijakan dan pembelajaran pendidikan.

Pemahaman terhadap kondisi pendidikan yang semakin tidak menunjukkan tanda-tanda untuk diperbaiki, berbagai penyimpangan dan kecurangan, pelecehan seksual, kenakalan anak, kekerasan baik oleh guru terhadap siswa maupun sesama siswa merupakan fenomena yang nuansanya semakin terasa, tetapi selalu ditutup-tutupi, seolah tidak terjadi sesuatu apapun. Dari keadaan tersebut, ditumbuhkan kesadaran bahwa sampai sekarang tidak ada tanda-tanda untuk mulai mengakhiri berbagai permasalahan pendidikan tersebut, baik dari tingkat kementerian, maupun di tingkat daerah, seakan lembaga pendidikan supra sekolah tersebut tidak mau tahu, yang penting semua beres.

Kesadaran yang ditumbuhkan berikutnya adalah, bahwa sampai kapanpun tidak akan pernah ada kebijakan yang datang dengan petunjuk teknis yang lengkap, dan akan menyelesaikan berbagai permasalahan secara tuntas sampai di tingkat sekolah. Karena yang paling tahu dengan keadaan sekolah secara persis, adalah komunitas



(guru, siswa, wali siswa) yang ada sekolah tersebut, dan tidak ada orang atau kelompok lain yang lebih tahu.

Selanjutnya dipahami juga, bahwa kebijakan yang dibuat oleh lembaga supra sekolah, bersifat makro, dan berusaha membuat regulasi dengan pendekatan sistem, maka kebijakan dan regulasinya, padahal berbagai permasalahan pendidikan berada di tingkat mikro, personal, individu, *fenomin*, yang pengetahuan tentang itu ada pada guru dan komunitas yang ada di sekelilingnya. Untuk dapat memahami dengan benar keadaan siswa, maka guru sebaiknya meningkatkan kepedulian, kedekatan dengan siswa, lebih mengenal dan mengetahui karakter siswa, karena ternyata tiap siswa memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Dengan pembelajaran yang lebih empatik, maka antara guru dengan siswa terjadi komunikasi yang tidak sekedar komunikasi fisik, tetapi terjadi komunikasi hati, sehingga muncul hubungan yang mengarah pada kasih sayang, kebersamaan, dapat mengembangkan kejujuran, serta berbagai nilai keutamaan lainnya. Model pembelajaran yang demikian itu, untuk selanjutnya dinamakan “pembelajaran fenomenologi”.

Pencermatan guru terhadap proses pembelajaran (dalam satu contoh kasus), bahwa ketika dijumpai tiga anak dalam satu kelas (kelas 5) yang kurang antusias mengikuti pelajaran, ketika di dalam akar permasalahannya, ternyata disebabkan oleh faktor yang sangat berbeda, yang satu karena dimarahi orang tuanya, yang satu melihat percekcoakan ayah dan ibunya, dan yang satu lagi karena tidak diberi uang saku. Dari keadaan tersebut, guru semakin menyadari bahwa inidividu itu unik, serta tidak mudah digeneralisir. Setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda, kebutuhan yang berbeda, bakat yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan unik pula, termasuk ketika memahami nilai-nilai keutamaan, termasuk pendidikan karakter.

## 2. Maksimalisasi potensi

Setelah dicermati dan didekati dengan paradigma dan pembelajaran fenomenologi, potensi guru dan siswa yang selama ini tidak termaksimalkan dan tidak termanfaatkan, yakni pada saat guru melihat motif gambar yang dikerjakan siswa dikertas, ternyata memiliki motif yang bervariasi. Selanjutnya ketika motif tersebut ditungkan atau digambar di atas kain, ternyata tidak terdapat kesulitan yang berarti, maka guru pun memiliki gagasan, untuk mengajak siswa menggambar di atas kain tersebut dengan *cairan malam*(bahan batik), ternyata tidak mengalami kesulitan yang

berarti juga, maka pada saat itu mulai disadari ternyata banyak potensi siswa dan guru yang belum termanfaatkan.

Pengembangan potensi siswa dan guru, pada saat awalnya hanya terbatas pada pembuatan kain batik saja, ternyata mampu memberikan inspirasi selanjutnya, bahwa potensi yang terpendam tersebut tidak hanya sebatas menggambar di kain atau membatik saja, tetapi juga untuk mata pelajaran, pengembangan ahlak, serta nilai-nilai keutamaan lainnya. Maka berangkat dari kondisi unik siswa, kondisi unik guru, serta kondisi unik di masing-masing kelas dan sekolah tersebut, terdapat banyak potensi yang dapat dikembangkan oleh guru, siswa dan sekolah.

### 3. Membuat batik bersama, menanamkan pendidikan karakter.

Membuat batik seragam sekolah karya siswa sendiri, mungkin hanya salah satu efek dari pemahaman paradigma dan pembelajaran fenomenologi, sedangkan efek yang lain dimungkinkan masih banyak yang tidak dapat ditulis serta tidak dapat terbahasakan. Sehingga dengan pemahaman paradigmatis itu, dimungkinkan potensi dan kreativitas guru, siswa, serta komunitas pendidikan lainnya dan dieksplorasi dan dikembangkan sebagai potensi yang termanfaatkan.

Perubahan paradigma dan pembelajaran fenomenologi yang telah dipahami oleh guru, dan diimplementasikan di kelas dengan salah satu karya yang dihasilkan adalah pembuatan seragam batik karya sendiri, yang dibuat secara bersama-sama antara guru dan siswa, selama proses pembuatannya telah banyak berkembang di kalangan guru dan siswa, beberapa nilai keutamaan yang merupakan dasar pembentukan karakter, antara lain; (1) kebersamaan, adalah pola hubungan guru-siswa yang selama ini jarang terbangun, walaupun benar antara guru dan siswa secara bersama berada dalam satu kelas, tetapi tidak mengembangkan nilai kebersamaan yang egaliter; (2) kejujuran, sikap ini berkembang, ketika guru dan siswa bekerja bersama. Pada saat guru atau siswa mengalami kesulitan, maka secara tidak sadar guru dan siswa tersebut secara jujur mengemukakan ketidakbisaannya, dan berusaha mencari solusinya, ternyata orang lain (guru/siswa) tersebut yang memiliki kemampuan untuk itu, segera membantu memberi solusi terbaiknya tanpa menghinakan dan merendahkan pihak lain tersebut.

(3) Sikap saling menghargai, yakni sikap yang berkembang sehubungan dengan penghargaan terhadap karya siswa, selama ini karya siswa selalu dianggap sebagai karya anak kecil, kurang bermanfaat dan sebagainya, sementara karya batik yang bagus itu adalah buatan pabrik, dilihat lebih seragam (satu pola, satu warna); (4) rasa

percaya diri, sikap ini berkembang di kalangan guru dan siswa, siswa merasa bahwa karyanya bermanfaat, dihargai guru, dihargai orang tua dan masyarakat, sementara guru semakin yakin bahwa mereka mampu membimbing siswa untuk membangun atau menghasilkan karya.

Sajian tentang nilai keutamaan yang dapat dijadikan basis pendidikan karakter tersebut baru sebagian kecil dari nilai-nilai yang berkembang, senyatanya masih banyak yang tidak sempat disajikan dalam media ini, serta masih banyak lagi nilai-nilai yang tidak terbahasakan atau *tacit knowledge*, namun yang perlu dipahami, bahwa kalau benar pendidikan karakter tersebut akan dikembangkan di sekolah, sobaiknya diawali dengan perubahan paradigmatik tentang pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

#### **D. Kesimpulan dan Rekomendasi**

##### **1. Kesimpulan**

Dari hasil riset tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa; (a). Disadari, bahwa masih terdapat potensi guru dan siswa yang selama ini terabaikan, belum termanfaatkan, dan apabila diberdayakan merupakan karya yang banyak mengandung nilai keutamaan; (b) Telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam proses pembelajaran, yakni dari positivistik ke fenomenologi; (c) guru menemukan media sebagai penyaluran nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keihlasan, kebersamaan, saling percaya dan sebagainya; (d) guru dapat mengenali potensi dan permasalahan pendidikan yang dihadapi siswa, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran, dan (e) dapat dihasilkan karya dalam bentuk fisik, yakni pembuatan seragam batik karya siswa dan guru.

##### **2. Rekomendasi**

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah; (a) potensi guru dan siswa yang selama ini tidak termanfaatkan perlu dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran serta nilai keutamaan lainnya; (b) diperlukan perubahan pola pikir dan pemahaman paradigmatik, yakni dari positivistik ke fenomenologi, sehingga mampu melahirkan budaya kerja guru yang baru dengan paradigma yang baru pula; (c) nilai-nilai keutamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter anak, perlu dicarikan media atau penyaluran lainnya, sehingga nilai keutamaan lebih cepat tersemaikan; (d) guru perlu diberdayakan kinerjanya, agar semakin memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengenali berbagai permasalahan dan potensi unik dari siswa sehingga potensi dapat dikembangkan secara maksimal, serta permasalahan dapat

dicarikan solusinya; dan (e) karya siswa sebagai hasil pembelajaran fenomenologi tidak hanya batik saja, tetapi masih banyak kreativitas lainnya yang dapat dikembangkan.

## Daftar Pustaka

- Jensen, Eric, 2008, *Brain Based Learnin, The New Science of Teaching and Learning*, Corwin Press, A Sage Publication Company, Thousand Oaks, California
- Miles, Matthew, B., & Huberman, Michael, A., 2003, *Qualitative data analysis*. California, Beverly Hill: Sage Pub.
- Ritzer, George, (terj). 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Rahmad, 2010., *Metode Pembelajaran Fenomenologis, Membangun Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Disampaikan dalam Seminar “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai” dilaksanakan atas Kerjasama Balitbangda Kalimantan Selatan dengan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Tanggal 29 Juli 2010.
- Santosa, Rahmad, 2011, *Membangun Pendidikan dari Bawah*. Makalah disampaikan dalam Loka karya Forum Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan dan Bapeda Kabupaten Bantul, Tanggal 4 Oktober 2011
- Sulipan, H., 2011. *Penelitian tindakan (Action research)*.  
[http://sekolah.8k.om/rich\\_text\\_8.html](http://sekolah.8k.om/rich_text_8.html). Tanggal 5-07-2012
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.

# **Implementasi Pendidikan Karakter dalam konteks Praktek Kerja Industri**

## **Siswa SMK di Makassar**

Oleh Dr. Syahrul, M.Pd.

syahrulab@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter diterapkan oleh siswa pada saat mengikuti Praktek Kerja Industri (Prakerin) di institusi pasangan (tempat praktek). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa SMK yang sedang mengikuti praktek kerja industri di beberapa dunia industri di Makassar. Sumber data penelitian terdiri atas siswa peserta prakerin dan instruktur di industri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan dimensi dan aspek yang diteliti, implementasi pendidikan karakter oleh siswa SMK peserta Prakerin telah berjalan baik dimana dari kelima aspek karakter yang dikembangkan menunjukkan kualitas penerapan yang berada pada kategori mulai berkembang dan membudaya secara konsisten, baik pada nilai religious, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, maupun nilai peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah tetap diimplementasikan oleh siswa ketika mereka berada di dunia kerja (industri).

**Kata kunci:** *Implementasi, Pendidikan Karakter, Praktek Kerja Industri, Siswa SMK*

### **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2012). Bahkan Martin Luther King (Salahuddin dan Irwanto, 2013) mengemukakan bahwa kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Gede Raka, dkk (2011, 21) mendorong berbagai pihak untuk menggalakkan kembali pendidikan karakter bagi masyarakat luas, termasuk pendidikan karakter di sekolah. Gunawan mengemukakan (2012) bahwa pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting

dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pendidikan karakter merupakan program yang tidak bisa ditawar lagi. Karena pendidikan karakter sengan sejalan dengan tujuan SMK, yakni menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya (Depdiknas, 1994).

Sesuai dengan konsep PSG, proses pembelajaran bagi siswa SMK harus berlangsung pada dua tempat, yakni pembelajaran yang berlangsung di sekolah dan pembelajaran berbasis kerja di industri, yang dikenal dengan Praktek Kerja Industri (Prakerin). Hal ini dimaksudkan agar pendidikan kejuruan benar-benar mempunyai tingkat efisiensi dan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan dunia kerja/industri. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter bagi siswa SMK tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus berlangsung di industri (tempat kerja). Menurut Djojonegoro (1998) bahwa pendidikan yang dilakukan melalui proses bekerja di dunia kerja akan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dunia kerja yang tidak mungkin atau sulit didapat di sekolah.

Pengalaman kerja di industri mempunyai banyak keuntungan bagi siswa. Siswa lebih memahami persoalan pekerjaan secara nyata, memahami cara industri beroperasi, mengetahui minat dan kemampuan diri, memperoleh kebiasaan bekerja dan membangun keyakinan diri dalam bekerja. Haimson dan Bellotti (Bailey, Hughes, & Moore, 2004) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran di dunia kerja adalah menyesuaikan (*match*) siswa dengan pengalaman kerja yang erat kaitannya dengan minat mereka dan memberikan banyak kesempatan belajar melalui bekerja.

Sejalan dengan pendapat di atas, Xu Jinjie (2007) mengemukakan bahwa prakerin merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Nicholls & Walsh (2007) menyatakan bahwa para siswa di tempat kerja dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka dan memperlihatkan perubahan-perubahan yang signifikan berkaitan dengan sikap dan kepercayaan diri mereka. Menurut Ellis (1996) mengemukakan bahwa belajar di dunia kerja merupakan perpaduan persiapan yang dilakukan di sekolah (berbasis sekolah) dan melalui pengalaman kerja di dunia nyata, yang didesain agar siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk kepentingan karir dan peran-peran hidup lainnya dalam setting kerja yang nyata, dapat membantu siswa dalam hal

memperkuat kemampuan social, mengembangkan rasa tanggung jawab personal, serta membantu perkembangan positif yang hubungan dengan orang dewasa.

Dari uraian di atas, ternyata bahwa program prakerin dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan akademik, kemampuan sosial, maupun kemampuan personal yang dibutuhkan untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang produktif terutama di dunia kerja.

Sebelum terjun ke dunia industri dalam bentuk kegiatan prakerin, para siswa SMK harus dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif, kompetensi yang bersifat personal maupun sosial. Menurut Xu Jinjie (2007) kompetensi personal mengacu pada aspek-aspek pengembangan yang diinginkan seperti kepercayaan-diri, inisiatif, motivasi, komitmen untuk terus berkembang, dan perencanaan karir. Kompetensi personal juga meliputi kreativitas, ketekunan, kemampuan memikul tanggung jawab, memiliki sikap profesional, memiliki kemampuan kejuruan, dan memiliki kecerdasan emosional. Selanjutnya, yang termasuk kompetensi sosial di antaranya kemampuan untuk bekerja secara efisien dalam kelompok, bagaimana mengakses informasi, dan juga meliputi norma-norma profesional, etika dan keterampilan komunikasi dan interaksi di tempat kerja, dan kesadaran akan sifat kerja sosial.

Sebagaimana pembelajaran yang berlangsung di sekolah yang memerlukan seorang guru, proses belajar di industri memerlukan seorang instruktur sebagai pembimbing praktik. Menurut Mulyasa (2012) membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan perlu diterapkan guru/instruktur dalam proses pembentukan karakter. Instruktur adalah komponen kunci bagi keberhasilan program pembelajaran berbasis kerja atau praktek kerja industri (Prakerin) siswa di Industri. Tugas dan peranan seorang instruktur di tempat kerja membantu siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, menerapkan pengetahuan dalam praktik, memberikan bimbingan, mengawasi pelaksanaan praktik, memberikan penilaian prestasi hasil praktik, dan menilai hasil praktik.

Untuk membantu perkembangan siswa dan tercapainya tujuan program prakerin, maka instruktur harus menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat sabar/tabah, tenang, lembut, ramah, cerdas, mampu berpikir abstrak, realistik, dan antusias. Selain itu, instruktur harus mampu membuat hubungan interpersonal yang baik, mampu membangun komunikasi dengan baik, tidak diskriminatif (membedakan gender dan ras), mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana, inovatif dan kreatif, tanggung jawab dan disiplin. Sifat-sifat atau karakteristik yang demikian diharapkan dapat menjadi

panutan (nilai tambah) bagi siswa sebagai bagian dari hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran di industri.

Dengan kemampuan dan peran instruktur sebagaimana tersebut di atas, maka program pembelajaran di indutsri akan berfungsi secara optimal dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan akademik, sosial, dan personal serta nilai karakter yang dibutuhkan untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang produktif, memiliki kebiasaan kerja yang realistik dan baik, dan mengembangkan keterampilan memasuki dunia kerja.

Sejak dicanangkan pentingnya pendidikan karakter bagi setiap satuan pendidikan oleh pemerintah, pihak SMK umumnya menetapkan nilai-nilai karakter yang diprioritaskan dikembangkan pada tahun 2011, yaitu: Religius, Disiplin, Kerja keras, Mandiri dan Peduli lingkungan.

Implementasi pendidikan karakter (khususnya pada SMK) membawa harapan bahwa karakter setiap peserta didik akan menjadi semakin baik, sekaligus memiliki keterampilan yang dapat diandalkan sesuai dengan tuntutan dari dunia usaha dan industri. Siswa akan memiliki kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri sebagai manusia yang memiliki keterampilan dan berkarakter akhlak mulia, untuk dapat bekerja dalam bidang tertentusesuai keahlian atau penguasaan kompetensi dan untuk bersaing di dunia usaha atau industri yang selanjutnya dapat membuatnya lebih mandiri dan produktif.

Atas dasar pemikiran itulah perlu dilakukan kajian terhadap implementasi pendidikan karakter di dunia industri oleh siswa SMK peserta Prakerin sebagai tindak lanjut dari penanaman nilai-nilai karakter yang telah dilakukan di sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan bagi unsur yang terkait dimasa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana *Implementasi Pendidikan Karakter dalam konteks Praktek Kerja Industri oleh Siswa SMK di Makassar*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak sekolah, dunia usaha (industry) serta siswa dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan implementasi pendidikan karakter di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan bentuk data yang akan diteliti maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukakan pada



beberapa institusi pasangan (Du/Di) yang menjadi tempat Praktek Kerja Industri siswa SMK di Makassar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter oleh siswa SMK yang sedang melaksanakan Prakerin di Industri. Fokus penelitian ini yaitu pada pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMK yaitu: Religius, Disiplin, Kerja keras, Mandiri dan Peduli lingkungan.

Subjek penelitian ini adalah para siswa yang sedang mengikuti prakerin pada tahun pelajaran 2013. Sampel penelitian ditetapkan secara purposive dengan memilih dua SMK, yakni siswa SMKN 5 Makassar dan siswa SMK Handayani Makassar, yang sedang mengikuti Prakerin, dengan mengambil tempat pada 12 bengkel mekanik otomotif, yang terdiri dari enam bengkel mobil dan enam bengkel motor yang telah menjadi institusi pasangan sekolah-sekolah tersebut. Jumlah siswa sampel sebanyak 60 orang.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dengan menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, yang selanjutnya dinarasikan secara kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter oleh siswa SMK dalam konteks Praktik Kerja Industri (Prakerin) dapat dikemukakan sebagai berikut.

#### **a. Implementasi Nilai religius**

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap dan perilaku siswa peserta prakerin yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta rajin berpartisipasi pada hari besar agama yang dianutnya. Deskripsi hasil penelitian tentang implementasi nilai religius siswa prakerin dapat diuraikan bahwa terdapat 5% berkategori Belum Terlihat, 25% Mulai Terlihat, 45% Mulai Berkembang, dan 25% sudah Membudaya dengan Konsisten.

#### **b. Nilai disiplin**

Nilai disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan siswa peserta prakerin untuk tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di industry (tempat kerja). Deskripsi hasil penelitian tentang implementasi nilai disiplin siswa prakerin dapat diuraikan bahwa terdapat 1,6% berkategori Belum Terlihat, 8,4% Mulai Terlihat, 31,7% Mulai Berkembang, dan 58,3% sudah Membudaya dengan Konsisten.

c. Nilai kerja keras

Nilai kerja keras yang dimaksud pada penelitian ini adalah upaya peserta siswa peserta prakerin yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat sukses dan berprestasi. Deskripsi hasil penelitian tentang nilai kerja keras siswa peserta prakerin dapat diuraikan bahwa terdapat 5% berkategori Belum Terlihat, 16,7% Mulai Terlihat, 28,3% persen Mulai Berkembang, dan 50% sudah Membudaya dengan Konsisten.

d. Nilai mandiri

Nilai mandiri yang dimaksud pada penelitian ini adalah upaya siswa peserta prakerin untuk meningkatkan kemampuan bekerja sendiri melalui tugas-tugas yang bersifat individu.

Deskripsi hasil penelitian tentang nilai mandiri siswa peserta prakerin dapat diuraikan bahwa terdapat 3,3% berkategori Belum Terlihat, 20% Mulai Terlihat, 46,7% persen Mulai Berkembang, dan 30% sudah Membudaya dengan Konsisten.

e. Nilai peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan tindakan siswa peserta prakerin yang selalu berupaya menjaga lingkungan kelas dan sekolah, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan sekolah yang sudah terjadi.

Deskripsi hasil penelitian tentang nilai peduli lingkungan siswa peserta prakerin dapat diuraikan bahwa terdapat 5% berkategori Belum Terlihat, 25% Mulai Terlihat, 50% Mulai Berkembang, dan 20% sudah Membudaya dengan Konsisten.

Jika dianalisis secara menyeluruh dari kelima nilai karakter di atas, maka dapat diuraikan bahwa terdapat 5% berkategori Belum Terlihat, 20% Mulai Terlihat, 40% Mulai Berkembang, dan 35% sudah Membudaya dengan Konsisten.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa fokus penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada siswa SMK peserta Prakerin di dunia kerja (industry) ini berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, dan peduli lingkungan.

Menurut Kemendiknas (2010) dalam buku “ Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama”, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan sebelumnya

tampak bahwa implementasi pendidikan karakter di industry oleh siswa prakerin tergolong pada kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari respon siswa bahwa dari 60 responden terdapat 70% siswa terlihat Mulai Berkembang dan sudah Membudaya dengan Konsisten. Dalam kaitan dengan penerapan nilai religius ini, nampaknya terdapat kendala, di mana di beberapa industri (bengkel kerja) belum tersedia secara memadai tempat beribadah.

Dalam rangka menanamkan dan menyukseskan pendidikan karakter, instruktur hendaknya menumbuhkan disiplin pada siswa Prakerin. Instruktur hendaknya membantu siswa melaksanakan aturan-aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin (Mulyasa, 2012). Nilai disiplin menurut Asamani (2011), yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter siswa SMK peserta Prakerin menampakkan bahwa pada nilai disiplin siswa sudah berada pada kategori Membudaya dengan Konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh hasil kuesioner yang mengungkapkan bahwa terdapat 90% siswa Mulai Berkembang dan Membudaya dengan Konsisten pada aspek nilai kedisiplinan.

Pernyataan responden peserta didik di atas didukung oleh hasil interviu dengan instruktur yang menyatakan bahwa pada umumnya karakter peserta didik berdasarkan nilai disiplin telah menunjukkan kategori mulai berkembang dan membudaya. Hal ini terlihat ketika siswa hadir ditempat praktek tepat pada waktunya, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, dan jarang menunda mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada aspek kerja keras sudah berada pada kategori Mulai Berkembang. Berdasarkan analisis data sebelumnya bahwa karakter peserta didik berdasarkan nilai kerja keras telah menunjukkan kategori mulai berkembang dan membudaya sebanyak 78,3%. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam menjalankan tugas-tugas praktik yang diberikan siswa selalu berusaha atau berjuang dengan keras. Menurut instruktur, para siswa ketika menghadapi kendala atau permasalahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan selalu berkonsultasi dan minta bimbingan pada instruktur. Perilaku kerja keras lebih dikenal dengan etos kerja. Kerja keras adalah suatu sikap yang penuh dengan motivasi untuk mendapat apa yang dicita-citakan (Soepardjo dan Ngadiyanto, 2007). Menurut Kemendiknas (2010), nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kerja keras merupakan suatu usaha dengan sungguh-sungguh guna menuntaskan suatu pekerjaan.

Nilai mandiri juga merupakan nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri. Menurut Kemendiknas (2010) dalam buku “ Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama”, nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengejar sesuatu dengan sedikit bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak *original*, kreatif dan penuh inisiatif mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya (Dewi, 2012).

Hal ini telah sejalan dengan implementasi pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh siswa Prakerin. Menurut hasil wawancara dengan instruktur, nilai mandiri ini telah ditunjukkan dengan baik oleh siswa Prakerin. Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 76,7 persen siswa telah memperlihatkan gejala implementasi nilai kemandirian pada kategori Mulai Berkembang dan Membudaya dengan Konsisten. Informasi tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti yang juga menyimpulkan kondisi yang sama pada aspek nilai kemandirian. Setiap siswa Prakerin senantiasa berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik tanpa bantuan instruktur.

Secara normatif, pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Demikian pula halnya dengan pembelajaran yang berlangsung di dunia kerja (industri). Menurut Asamani (2011), nilai peduli lingkungan adalah nilai karakter berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

Berdasarkan analisis data sebelumnya bahwa implementasi pendidikan karakter siswa pada aspek nilai peduli lingkungan dari 60 peserta prakerin terdapat 70 persen siswa yang menunjukkan nilai peduli lingkungan dalam kategori Mulai Berkembang dan Membudaya dengan Konsisten. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan instruktur bahwa gejala tersebut memang terlihat selama siswa mengikuti prakerin.

Dari hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa implementasi pendidikan karakter oleh siswa prakerin telah berjalan baik dimana dari kelima aspek karakter yang dikembangkan menunjukkan kualitas penerapan yang berada pada kategori mulai berkembang dan membudaya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai

karakter yang ditanamkan di sekolah tetap diimplementasikan oleh siswa ketika mereka berada di dunia kerja (industri).

Jim Collins (Mulyasa, 2012) mengemukakan bahwa perusahaan yang hebat mencari orang yang berkarakter sebagai tenaga kerjanya daripada pengalaman, pengetahuan atau keterampilannya. Dunia usaha berprinsip bahwa pengetahuan dan keahlian khusus tersebut dapat dipelajari, sementara dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keyakinan, seperti karakter, etos kerja, dedikasi, untuk memenuhi komitmen, akarnya jauh lebih dalam dan lebih sulit diubah. Arifin Panigoro (Mulyasa, 2012) memaparkan dari delapan prinsip yang dia terapkan dalam membangun usahanya, enam diantaranya adalah nilai karakter, yakni bersikap adil, jujur, percaya diri, bertanggung jawab, inovatif, dan peduli.

Bagi dunia kerja, penerapan nilai-nilai karakter ini sangat penting. Di dunia kerja, kemampuan berkomunikasi, kejujuran (integritas), dan kemampuan bekerja sama justru yang paling penting. Pengetahuan dan keterampilan ternyata tidak menjadi alasan utama seseorang diterima dalam dunia kerja. Urutan teratas adalah kemampuan berkomunikasi, kejujuran, kemampuan kerjasama, kemampuan interpersonal, dan beretika.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa karakter siswa SMK peserta Prakerin di Makasar berdasarkan 5 aspek nilai yang dikembangkan dapat disimpulkan bahwa: (1) nilai religius berada pada kategori mulai berkembang dan membudaya dengan konsisten, (2) nilai disiplin sudah berada pada kategori membudaya dengan konsisten, (3) nilai kerja keras berada pada kategori mulai berkembang dan membudaya dengan konsisten, (4) nilai mandiri berada pada kategori mulai berkembang dan membudaya dengan konsisten, dan (5) nilai peduli lingkungan berada pada kategori mulai berkembang dan membudaya dengan konsisten.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter oleh siswa SMP peserta prakerin telah berjalan baik dimana dari kelima aspek karakter yang dikembangkan menunjukkan kualitas penerapan yang berada pada kategori mulai berkembang dan membudaya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah tetap diimplementasikan oleh siswa ketika mereka berada di dunia kerja (industri).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan kepada pendidik dan tenaga kependidikan maupun instruktur di industri agar dapat lebih membangun kepedulian nilai-nilai karakter dengan menjadi teladan bagi peserta didik, meningkatkan pembiasaan untuk berbuat

berdasarkan nilai-nilai karakter, sehingga nilai-nilai karakter peserta didik dapat menjadi spontanitas dalam berperilaku, terutama ketika berada di dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Depdikbud. (1994). Konsep sistem ganda pada pendidikan menengah kejuruan di Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, Ratih Puspita. 2012. *Tesis*. Malang: (online), (<http://www.lib.uin-malang.ac.id>, Diakses 1 April 2013).
- Djojonegoro, W. (1998). Pengembangan sumber daya manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Ellis, P. (2003). Arizona work-based learning resource guide; a guide for connecting career and technical education to the workplace. Arizona Department of Education, Career and Technical Education Division.
- Gede Raka, et. Al. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah, dari Gagasan ke Tindakan. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- , 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Puskurbuk. Jakarta.
- , 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Pusat Kurikulum Balitbang. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nicholls, E. & Walsh, M. (2007). Embedding practical work-based modules into a traditionally theoretical programme. *Education & Training Journal*, ISSN0040-0912. Vol. 49 No. 3, 2007. p. 201.

Salahuddin, A., Irwanto, A., 2013. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka setia.

Soepardjo dan Ngadiyanto, 2007. *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam, untuk Kelas VII Sekolah menengah Pertama*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Media Purana.

Xu Jinjie (2007). Work-based learning helps the youth development. China: East China Normal University. Diambil pada tanggal, 15 Maret 2012, dari <http://www.ruc.dk>

# **KAJI ULANG IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SECARA TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Oleh Amat Jaedun

Dosen FT UNY.

[zaedun0808@gmail.com](mailto:zaedun0808@gmail.com)

## **Abstrak**

Pencanangan pendidikan karakter bangsa oleh pemerintah Indonesia diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” tahun 2010. Namun, sejak dicanangkannya sampai saat ini implementasi pendidikan karakter masih mengalami berbagai permasalahan, baik pada aspek implementasi maupun evaluasinya.

Dalam makalah ini akan dilakukan kaji ulang dan evaluasi tentang implementasi pendidikan karakter di SMK, terutama yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan sesuai Grand Design pendidikan karakter (2010) maupun yang saat ini diimplementasikan dalam kurikulum 2013.

Hasil kaji ulang dan evaluasi menunjukkan bahwa gerakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah saat ini pada dasarnya bukanlah ide atau gagasan yang baru dalam bidang pendidikan, namun merupakan reorientasi dan aktualisasi terhadap konsep pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti yang pernah diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memantapkan gerakan pendidikan karakter bangsa ke depan, kita harus melakukan kaji ulang dan belajar dari pengalaman mengenai keberhasilan dan kegagalan implementasi pendidikan moral (karakter) yang pernah diterapkan di dunia pendidikan kita di masa lalu. Dengan demikian, kita tidak akan terjebak atau mengulang kesalahan dari pelaksanaan model-model pendidikan karakter yang pernah kita terapkan dalam dunia pendidikan kita sebelumnya.

**Kata kunci:** *Implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran*

## **Pendahuluan**

Pencanangan pembangunan budaya dan karakter bangsa oleh pemerintah Indonesia sudah dideklarasikan sejak empat tahun yang lalu, yang diawali dengan deklarasi “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada awal tahun 2010. Deklarasi gerakan nasional tersebut karena dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Bangsa kita yang dahulu dikenal oleh bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, santun, arif, dan menghargai orang/suku/agama lain, sekarang justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Banyak kita saksikan konflik horisontal dan kekerasan di mana-mana, baik yang mengatas-namakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan.



Banyak pihak berkeyakinan bahwa untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, pendidikan memegang peran yang teramat penting. Dalam hal ini, pendidikan dianggap dapat menjadi upaya yang bersifat preventif yang mampu mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat memperkecil atau mengurangi terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter.

Sementara itu, kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan di sekolah-sekolah *piloting* sejak tahun ajaran 2013/2014 yang lalu, dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup, baik sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan demikian, kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang utuh, yang mencakup kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun, banyak pihak merasa khawatir akan terulangnya kembali kegagalan dari berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan kita yang telah dilakukan di masa lalu, termasuk dengan perubahan kurikulum dan pendidikan karakter. Dari berbagai kajian terungkap bahwa kegagalan dari berbagai upaya perbaikan mutu pendidikan kita di masa lalu, salah satu faktor penyebabnya adalah kelemahan dalam implementasi dari upaya perbaikan mutu pendidikan tersebut. Sehingga dengan meminjam istilah Suyata, "berbagai upaya perbaikan atau perubahan tersebut hanya berhenti di depan pintu-pintu kelas ataupun pintu-pintu sekolah, yang tidak pernah mewarnai aksi yang terjadi di dalamnya" (Amat Jaedun dkk., 2012).

Sementara itu, menurut Muchlas Samani(2014), gerakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah selama ini pada dasarnya bukanlah ide atau gagasan yang baru dalam bidang pendidikan, namun merupakan reorientasi dan reaktualisasi terhadap konsep pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti serta model penataran P4 yang pernah diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia di masa lalu. Oleh karena itu, untuk memantapkan gerakan pendidikan karakter bangsa ke depan, kita harus mau melakukan kaji ulang serta belajar dari pengalaman mengenai keberhasilan dan kegagalan implementasi pendidikan moral (karakter) yang pernah diterapkan di dunia pendidikan kita di masa lalu. Sehingga dengan meminjam istilah Muchlas Samani (2014), "kita jangan sampai terjebak pada lubang yang sama." Atau dengan kata lain, pendidikan karakter yang ingin kita terapkan

saat ini jangan mengulang kesalahan dari pelaksanaan model-model pendidikan karakter yang pernah kita terapkan dalam dunia pendidikan kita sebelumnya.

Sajian pada makalah ini akan membahas mengenai hasil kaji ulang dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter di SMK selama ini, baik yang diimplementasikan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam grand design pendidikan karakter dari Kemdiknas selama ini, maupun yang diimplementasikan secara terpadu sesuai ketentuan implementasi pembelajaran pada kurikulum 2013.

## **Pembahasan**

### **1. Strategi pendidikan karakter di sekolah**

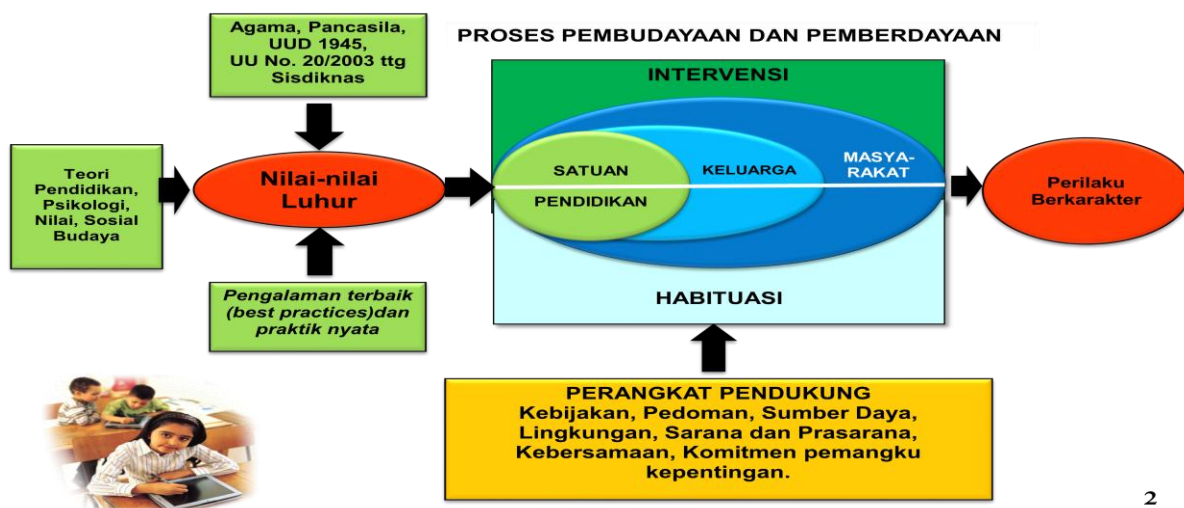
Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memiliki sistem berpikir, sistem nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakatnya untuk berkembang sesuai kehidupan pada masa kini dan masa mendatang. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemdiknas, 2011).

Dalam hal yang senada, karakter juga dimaknai sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Dinyatakan pula bahwa “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral action*” (Lickona, 1992). Dalam hal ini, menurut Lickona karakter mulia (*good character*) akan meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen (niat) untuk melaksanakan kebaikan tersebut, dan kemudian benar-benar melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut secara nyata.

Demikian pula, Ryan dan Bohlin (Lickona, 1992) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melaksanakan kebaikan tersebut (*doing the good*). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012).

Sementara itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya secara jelas telah tertuang dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berakarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Secara visual, strategi pendidikan karakter di sekolah dilukiskan pada gambar berikut.



2

Grand Design Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010).

Sementara itu, dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2011), dinyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter harus menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang panjang, dimulai dari awal saat peserta didik masuk ke satuan pendidikan sampai mereka menyelesaikan pendidikan.

- b. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara sinergi melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah pokok bahasan dari suatu mata pelajaran, tetapi memanfaatkan pokok bahasan dari setiap mata pelajaran tersebut sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi memanfaatkan materi pokok bahasan tersebut untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

### **Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam Pembelajaran**

Integrasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi, yang dimaknai sebagai suatu tindakan untuk mengembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam hal ini, hal terpenting yang harus ditekankan oleh pendidik adalah memastikan bahwa pembelajaran harus memiliki dampak instruksional (*instructional effects*) dan atau dampak pengiring (*nurturant effects*) bagi pembentukan karakter.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dengan demikian, pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan karakter bangsa adalah dengan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pilihan, dan selanjutnya

menjadikan suatu nilai sebagai keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Sementara itu, pengembangan karakter peserta didik dalam Kurikulum 2013 dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran semua mata pelajaran, yang dirumuskan dalam kompetensi inti sikap, baik kompetensi sikap spiritual (KI-1), maupun kompetensi sikap sosial (KI-2). Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan kompetensi inti sikap sosial (KI-2) tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam kompetensi dasar sebagai berikut: (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah, dan (4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan, sasaran pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 juga harus mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dielaborasi untuk setiap mata pelajaran. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan (proses psikologis) tersebut akan sangat mempengaruhi karakteristik proses pembelajarannya.

Pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep pembelajaran yang membantu

peserta didik untuk mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran kontekstual tersebut peserta didik akan memperoleh hasil yang komprehensif yang tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta tataran psikomotorik (olah raga).

Pembelajaran kontekstual yang dimaksud dapat diterapkan melalui beberapa strategi, antara lain: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

Pendidikan karakter bangsa melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi yang lain, karena bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur (Paul Suparno, 2012). Namun demikian, strategi ini akan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi ke dalam pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan evaluasinya. Selain itu, strategi pendidikan karakter ini juga akan terkendala oleh orientasi pembelajaran di sekolah kita yang selama ini lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif, ketimbang keberhasilan pada aspek-aspek perilaku dan afektif.

### **Evaluasi dan Kaji Ulang Pendidikan Karakter**

Setiap proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan kegiatan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Demikian pula dalam pendidikan karakter, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana nilai karakter yang akan dikembangkan tersebut telah dicapai oleh peserta didik.

Evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter tersebut juga perlu diperkaya dengan melakukan kajian terhadap nasib pendidikan afektif kita selama ini, yaitu bahwa implementasi pendidikan karakter juga akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Beberapa tantangan yang bersifat internal yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter dapat berupa orientasi pendidikan kita selama ini yang masih mengutamakan keberhasilan hanya pada aspek kognitif dan kurang mengapresiasi keberhasilan pada aspek afektif, sehingga fokus pembelajaran dan

evaluasinyapun juga akan lebih memfokuskan pada keberhasilan aspek kognitif. Selain itu, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah juga menghadapi kendala utama yaitu menyangkut kemampuan guru, baik di dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pendidikan karakter, yang umumnya belum memadai.

Dalam konteks evaluasi pendidikan karakter bangsa tersebut, Syawal Gultom (2012) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran menjadi faktor yang teramat penting untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, terutama keberhasilan dalam pengembangan karakter peserta didik. Informasi mengenai tingkat keberhasilan pendidikan karakter bangsa ini akan terlihat apabila sistem evaluasi yang digunakan sesuai dan tepat (valid) untuk mengukur ketercapaian dari setiap tujuan pendidikan karakter yang telah dirancang. Sistem evaluasi yang tidak relevan atau tidak tepat dapat mengakibatkan hasil evaluasi yang tidak tepat, bahkan salah sama sekali dalam memberikan gambaran tentang keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam pembelajaran pada SMK Jurusan Bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilakukan oleh Amat Jaedun dkk. (2012) menunjukkan bahwa kelemahan utama dari implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam aspek perencanaan pembelajaran, implementasi dan evaluasi pembelajaran yang belum dilakukan secara baik. Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di SMK Jurusan Bangunan baru sebatas dirumuskan dalam indikator pembelajaran, tetapi belum dituangkan dalam skenario kegiatan pembelajaran sehingga tidak terimplementasikan secara nyata di dalam kegiatan pembelajaran, serta tidak dilakukan evaluasi ketercapaiannya.

Demikian pula halnya, implementasi kurikulum 2013 pada sekolah-sekolah *pilot* yang dimulai tahun ajaran 2013/2014 yang lalu, juga terkesan hanya asal jalan. Sinyalemen ini didasarkan pada fakta bahwa dari sekian banyak mata pelajaran di sekolah, baru 3 (tiga) mata pelajaran yang guru maupun perangkat pembelajarannya sudah siap, yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Sementara untuk mata pelajaran lainnya, baik silabus, buku guru maupun buku siswa, sama sekali belum siap. Terlebih lagi untuk SMK, di mana sebagian besar mata pembelajarannya adalah mata pelajaran bidang kejuruan, maka implementasi kurikulum 2013 di SMK, masih jauh dari kondisi siap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah, baik yang dilakukan melalui integrasi ke dalam pembelajaran (sesuai Grand Design Pendidikan Karakter Kemdiknas, 2010) maupun yang diimplementasikan melalui kurikulum 2013 sebagai kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pada model pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran, muatan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan hanya berhenti pada perumusan indikator, tetapi tidak dirumuskan dalam skenario kegiatan pembelajaran, sehingga jelas tidak secara nyata terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, dan juga belum dievaluasi ketercapaiannya. Sementara itu, implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, yang diwujudkan dalam kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial, beberapa telah dijabarkan ke dalam indikator, tetapi belum dituangkan dalam skenario pembelajaran sehingga tidak terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran serta belum dievaluasi secara baik.

Sebagaimana diungkapkan di muka, Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter (pendidikan moral) memiliki tiga aspek penting, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Jadi, dalam proses pendidikan karakter ini, seharusnya dilakukan secara bertahap melalui proses: (1) memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tertentu yang akan dikembangkan, (2) mendorong agar peserta didik menghayati atau meyakini bahwa nilai-nilai tersebut memang baik dan mendorong mereka merasa wajib untuk melaksanakan nilai-nilai yang diyakininya tersebut, dan (3) memfasilitasi atau mengkondisikan peserta didik untuk betul-betul melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muchlas Samani (2014), konsep penataran P-4 atau kependekan dari Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di masa lalu merupakan model pendidikan moral (karakter) yang sejalan dengan model pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1992). Istilah penghayatan dalam P4 adalah sangat identik dengan *moral feeling* dalam konsep Lickona, yaitu bahwa peserta didik tidak sekedar tahu atau faham, tetapi harus sampai pada rasa berkewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah diyakini baik tersebut.

Lebih lanjut, Muchlas Samani menyatakan bahwa jika kita sepakat dengan model pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona (1992) dan P4, maka hal ini akan membawa konsekuensi baik pada model pembelajaran maupun asesmen ataupun evaluasinya, sebagai berikut:



1. Jika kita menghendaki agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai karakter, maka proses pembelajaran dan penilaian (evaluasi) hasil belajarnya harus juga sampai pada pengalaman. Artinya, pendidik harus mampu menciptakan situasi belajar yang memberikan kesempatan bahkan mendorong siswa mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut. Jika nilai kejujuran yang ingin dikembangkan, maka situasi belajar harus menjadi wahana bagi siswa untuk membuktikan dirinya jujur. Sedangkan jika nilai-nilai peduli yang ingin dikembangkan, maka proses pembelajaran dan evaluasinya harus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan perilaku peduli kepada orang lain.
2. Mengingat tujuan pendidikan karakter ujungnya adalah perilaku keseharian, maka hasil pendidikan (pembelajaran) karakter harus dinampakkan pada perilaku kehidupan sehari-hari. Sebagai konsekuensinya, evaluasi hasil belajar juga harus sampai pada evaluasi perilaku. Dengan demikian, pola evaluasi dengan ujian tulis dan lisan menjadi tidak cukup untuk menilai hasil belajar pendidikan karakter. Dalam hal ini, evaluasi hasil pendidikan karakter harus dilengkapi dengan bentuk observasi perilaku.
3. Ketika diharapkan hasil pendidikan karakter sampai pada taraf penghayatan (*moral feeling*), apalagi untuk sampai taraf pengamalan (*moral action*), maka keteladanan menjadi faktor penting. Seperti kata banyak pakar, karakter tidak dapat diajarkan tetapi ditularkan atau dibiasakan. Ketika siswa melihat pimpinan/tokoh/orangtua atau panutan melakukan suatu tindakan yang baik secara konsisten, maka akan tumbuh keinginan untuk menirunya.
4. Untuk menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan memang dibutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, para tokoh yang dijadikan panutan tersebut harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang patut dicontoh. Ketidak-konsistenan para tokoh yang dijadikan panutan akan menjadi bumerang bagi keberhasilan pendidikan karakter. Konon, kegagalan penataran P4 bersumber dari ketidak-konsistenan antara apa yang dikatakan dengan perilaku mereka sehari-hari.
5. Budaya atau kultur sekolah harus sejalan dengan arah pendidikan karakter. Banyak pengalaman yang membuktikan bahwa perilaku seseorang akan selalu menyesuaikan dengan lingkungannya. Sebagai contoh, jika kita berada di lingkungan yang memiliki budaya bersih, tertib, dan santun, maka secara otomatis kita akan menyesuaikan diri dengan budaya tersebut. Jika kondisi ini berlangsung dalam waktu yang lama dan konsisten, maka meskipun pelan tapi pasti kita akan menjadi terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan lingkungan dengan budaya seperti itu.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah saat ini pada dasarnya bukanlah ide atau gagasan yang baru dalam bidang pendidikan, namun merupakan reorientasi dan reaktualisasi terhadap konsep pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti yang pernah diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memantapkan gerakan pendidikan karakter bangsa ke depan, kita harus bisa melakukan kaji ulang serta belajar dari pengalaman mengenai keberhasilan dan kegagalan implementasi pendidikan moral (karakter) yang pernah diterapkan di dunia pendidikan kita di masa lalu. Sehingga kita tidak terjebak pada lubang yang sama. Atau dengan kata lain, pendidikan karakter yang ingin kita terapkan saat ini tidak mengulang kesalahan dari pelaksanaan model-model pendidikan karakter yang pernah kita terapkan dalam dunia pendidikan kita sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amat Jaedun, dkk. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi ke dalam Pembelajaran pada SMK Jurusan Bangunan di D.I. Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Lickona, T. (1992). *Education for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muchlas Samani (2014). Penelitian untuk pengembangan pendidikan karakter. *Makalah Seminar Nasional Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional, Diselenggarakan oleh LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 21 – 22 April 2014*.
- Paul Suparno (2012). Peran Pendidikan dan Penelitian Terhadap Pembangunan karakter Bangsa. *Disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh LPPM UNY, tanggal 11 – 12 Mei 2012*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 54 Tahun 2013, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 70 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK-MK.*

Sri Sultan Hamengkubuwono X (2012). Membangun Insan Yang Berkarakter dan Bermartabat. *Pidato Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 21 Mei 2012.*

Syawal Gultom (2012). “Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. “*Disajikan dalam Seminar Nasional yang Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana UNY bekerjasama dengan HEPI D.I. Yogyakarta, tanggal 12 Mei 2012.*

Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter.*

Tim Penyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kemendiknas.

*Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

# **INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER**

## **DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR**

Oleh: Indri Anugraheni

Dosen FKIP Universitas Atmajaya Jakarta

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan karakter siswa dalam pembelajaran matematika khususnya karakter (1) tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika, (2) menumbuhkan kerjasama siswa dalam kelompok, (3) kreativitas siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan gambaran pembelajaran matematika yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Jakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDSN di Jakarta yang berjumlah 26 orang, 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat diterapkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi matematika dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media kertas berpetak dalam diskusi kelompok mampu menumbuhkan karakter siswa khususnya karakter tanggung jawab, kerjasama dalam kelompok, serta kreativitas siswa dalam pembelajaran. Siswa mampu bertanggung jawab dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa mampu menunjukkan kerjasama dalam kelompok serta menumbuhkan kreativitas siswa dalam menentukan luas trapesium dan layang-layang dengan menggunakan media kertas berpetak. Pembelajaran Matematika pada materi luas trapesium dan layang-layang dengan menggunakan media kertas berpetak melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran di kelas khususnya sekolah dasar memiliki peranan penting tidak hanya membekali siswa secara kognitif saja tetapi juga nilai-nilai afektifnya yang mampu membantu membentuk karakter siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran Matematika

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan unsur penting pengembangan potensi manusia untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya. Pendidikan mampu membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Pendidikan diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono dkk, 2007: 3). Proses mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan pendidikan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan sesuai dengan rencana serta kurikulum yang berlaku. Penguasaan materi yang baik terhadap mata pelajaran khususnya matematika tentu saja erat kaitannya dengan bagaimana daya upaya komponen yang berpengaruh dalam pendidikan untuk memahami matematika maka peningkatan mutu pembelajaran matematika harus selalu diupayakan sehingga mampu mengatasi tuntutan jaman.

Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik. Selain mencerdaskan intelektual, pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan karakter bangsa.

Menurut Rasiman & Rahayu (2008: 70), salah satu fungsi dan tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah sebagai lembaga formal adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan matematika, melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, serta menggunakan ide-ide matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang ilmu memerlukan keterampilan matematika. Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, jelas, dan dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, teliti, dan kesadaran akan keruangan serta dapat memberikan kepuasan terhadap usaha untuk memecahkan masalah yang menantang (Rasiman & Rahayu, 2008: 70).

Penjelasan di atas menyatakan betapa pentingnya matematika dalam kehidupan manusia. Pada kenyataannya di lapangan, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan mencemaskan bagi kebanyakan siswa. Anggapan demikian tidak lepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Persepsi negatif itu ikut dibentuk oleh anggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan.

Pengajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional bertujuan antara lain agar siswa memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Hal ini mengisyaratkan bahwa pelajaran matematika pada dasarnya sangatlah abstrak, sehingga diperlukan metode atau strategi dalam menyampaikan materi matematika yang abstrak tersebut menjadi konkret selanjutnya dari permasalahan yang konkret tersebut baru dialihkan ke bentuk konsep – konsep matematika yang abstrak.

## **2. Pendidikan karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan karakter**

Pemerintah dan para ahli pendidikan berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menerapkan pendidikan Karakter.

Menurut Scerenko (dalam Samani, 2013; 45) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian dan biografi para bijak dan serta praktik emulasi.

Sedangkan Anne Lockwood (dalam Samani, 2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti ternyata dalam perkataannya: pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan mempengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non relativistik, yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah rencana yang dirancang oleh suatu lembaga pendidikan dalam membentuk perilaku siswa dengan mempengaruhi nilai-nilai karakter.

### **b. Nilai – nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Character Counts (dalam Muchlas 2013) menyatakan bahwa nilai2 budi pekerti terdiri dari amanah, menghormati atau menghargai, penuh tanggung jawab, adil dan jujur atau sportif, peduli dan kewarganegaraan.

## **3. Pembelajaran Matematika**

### **a. Matematika**

Banyak para ahli matematika memberikan definisi matematika sesuai dengan pandangannya masing-masing sehingga menghasilkan definisi yang bervariasi. Matematika adalah hasil pemikiran, yang menunjukkan keutuhan kapasitas pikiran dalam menemukan urutan dan pola peristiwa di dunia, untuk menjelaskan dan memberi arti intelektual tentang dunia, dan untuk menikmati tantangan dan pemecahan masalah yang dimunculkan oleh dirinya sendiri (Mack J, 1994: 264-267).

Matematika di sekolah terus berkembang, namun masih sering disajikan sebagai bagian dari pengetahuan semata, bukan sebagai cara untuk memperoleh pengertian. Karena itu, banyak murid memandang matematika sebagai hal yang objektif, tidak fleksibel, datar dan edukatif, terlepas dari budaya, terpisah dari realitas dan merupakan kebenaran mutlak (*Australian Association of Mathematic Teachers*). Namun, para ahli yang profesional sepakat bahwa matematika merupakan produk dari proses yang intuitif dan kreatif, yang mencerminkan kondisi serta perkembangan historis dan sosial, dan aplikasinya menyajikan model – model realitas, daripada kebenaran universal.

Matematika sering dianggap sebagai suatu kumpulan sistem matematika yang setiap sistem itu mempunyai struktur – struktur tersendiri yang bersifat deduktif (Hudoyo, 1988: 95). Suatu sistem deduktif dimulai dari unsur yang tidak didefinisikan yang disebut unsur primitif. Unsur tersebut diperlukan sebagai dasar komunikasi selanjutnya ditentukan aksioma – aksioma yang merupakan asumsi – asumsi dasar tertentu. Aksioma tersebut merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan dasar dalam unsur – unsur pokok dalam suatu sistem tersebut, dan akhirnya diperoleh teorema – teorema yang dibuktikan dengan serentetan pernyataan. Setiap pernyataan dapat berupa definisi, aksioma atau teorema – teorema dibuktikan kebenarannya.

Menurut Carter (2007: 74) mendefinisikan matematika adalah sebagai berikut: *Mathematics is the manipulation of abstract symbols according to specific as rules. As such mathematics is a language, but it differs from other languages in its universal nature and its applicability to human endeavors. Mathematics is the objective science of pure reason. Some might say that this ability to reason mathematically is a characteristic will be the first language of communication between us and other sentient beings when such communications occur.* Artinya matematika adalah memanipulasi simbol-simbol abstrak sesuai dengan aturan yang khusus. Karena matematika adalah bahasa, tetapi berbeda dengan bahasa yang alami dan penerapan usaha manusia. Matematika adalah objek tujuan. Beberapa pendapat mengatakan bahwa ini kemampuan untuk alasan matematis adalah karakteristik yang akan menjadi bahasa pertama komunikasi antara

kita dan makhluk hidup lainnya ketika komunikasi tersebut terjadi. Simbol-simbol yang digunakan dalam matematika merupakan bahasa yang akan digunakan dalam mencapai tujuan.

#### **b. Pembelajaran matematika di SD**

Pembelajaran matematika saat ini masih berpusat pada guru (*teacher oriented*), sedangkan selama proses pembelajaran siswa cenderung pasif. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, diharapkan guru mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Tujuan pembelajaran matematika di SD adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika (Ahmad Susanto; 189). Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Dalam membentuk dan menumbuhkan siswa aktif melalui kegiatan-kegiatan yang memotivasi siswa. Guru dapat menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi.

Dalam pembelajaran matematika SD, guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa, karena siswa mempunyai kemampuan yang berbeda, serta tidak semua siswa tertarik dengan pelajaran matematika. Tidak hanya tingkat kedalaman konsep yang diberikan pada siswa tetapi harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, cara penyampaian materi pun demikian pula. Guru harus mengetahui tingkat perkembangan mental siswa dan bagaimana pengajaran yang harus dilakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa.

#### **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan gambaran pembelajaran matematika yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Jakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDSN di Jakarta yang berjumlah 26 orang, 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.



## **5. Pembahasan**

### **Pendidikan Karakter di sekolah**

Pertama-tama, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rpp, LKS dan soal latihan. Kurikulum yang digunakan di salah satu SDSN di Jakarta, adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah. Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menemukan luas trapesium dengan menggunakan kertas berpetak, menghitung luas layang – layang dengan menggunakan kertas berpetak.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran maka guru juga sudah menyiapkan beberapa bahan-bahan yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Bahan-bahan dan alat-alat yang guru siapkan adalah LAS Sebanyak 28 paket, kertas berpetak sebanyak 28 kertas. Pada bagian ini dikemukakan hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran matematika dengan menggunakan kertas berpetak. Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan meliputi kegiatan praktisi dan kegiatan siswa selama tindakan dilakukan.

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan tujuan memantau peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan kertas berpetak. Tindakan juga dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya matematika. Pelaksanaan tindakan ini akan dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas. Prosedur pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan terdiri dari  $2 \times 35$  menit. Selama pembelajaran berlangsung, guru dengan dibantu oleh guru kelas dan dosen observer mengadakan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

### **Deskripsi pertemuan pertama**

Guru membuat persiapan untuk melaksanakan pembelajaran pada pertemuan pertama. Persiapan yang dibuat adalah berupa pembuatan rencana pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus, dan mempersiapkan instrumen yang diperlukan antara lain;

mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kertas berpetak, RPP matematika, tes hasil belajar siswa yang disiapkan guru setiap pertemuan.

Materi pokok pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah menentukan dan menghitung luas trapesium, dengan kompetensi dasar yang harus dicapai adalah siswa menghitung luas trapesium. Indikator yang ingin dicapai adalah 1) menentukan luas trapesium dengan menggunakan kertas berpetak, 2) menghitung luas trapesium.

Proses pembelajaran dibagi dalam 3 tahapan kegiatan yaitu: kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Kegiatan pra pembelajaran berlangsung selama 10 menit (direncanakan 15 menit). Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. guru menyampaikan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas yaitu menentukan luas trapesium. Kemudian guru menyampaikan dan menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu menentukan luas trapesium dengan menggunakan kertas berpetak. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara klasikal. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bangun datar.

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan realistik. Siswa diminta membentuk kelompok, dari 13 siswa dibagikan kedalam 4 kelompok. Guru kemudian membagikan berbagai alat/media pembelajaran berbentuk bangun datar segitiga, persegi, persegi panjang dan layang-layang. Setiap kelompok mencermati dengan teliti sifat-sifat salah satu dari bangun datar yang mereka miliki karena pembagiannya satu kelompok satu bangun datar (hal ini dilakukan demi penghematan waktu dan kecepatan siswa menyelesaikan masalah)

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk bergabung ke kelompoknya dan kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan diberi tugas seperti yang terdapat pada LKS, yaitu melakukan peragaan, mendiskusikan, dan mengidentifikasi sifat-sifat bangun berdasarkan bentuknya. Berdasarkan LKS maka siswa melakukan peragaan, lalu siswa diminta untuk mendiskusikan yang kemudian hasilnya ditulis pada tabel yang telah tersedia. Dalam pembagian kelompok ini, ada beberapa masalah dihadapi yaitu, pada saat mengangkat kursi dan meja menghabiskan waktu yang banyak. Untuk mengatasi kesulitan ini, strategi yang digunakan guru adalah menyuruh siswa mengatur dua meja berdekatan dan mengingatkan siswa untuk hari berikutnya kelas sudah diatur terlebih dahulu dalam 4 kelompok. Hal ini dilakukan agar pembelajaran pada pertemuan berikutnya berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa. Guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa. Siswa mendapatkan LKS. Kemudian guru membagikan kepada siswa kertas berpetak. Masing-masing siswa mendapatkan kertas berpetak dan LKS. Guru meminta siswa menyiapkan alat tulis yang digunakan untuk pembelajaran.

Guru meminta siswa menyiapkan kertas berpetak. Guru meminta siswa menggambar trapesium pada kertas berpetak. Setelah siswa menggambar trapesium pada kertas berpetak, guru meminta siswa untuk menggunting bangun datar trapesium tersebut. Guru meminta siswa untuk membagi bangun datar trapesium menjadi dua bagian. Setelah siswa membagi bangun datar trapesium menjadi dua bagian yang sama, guru meminta siswa untuk menggabungkan kedua bangun datar tersebut. Siswa menggabungkan kedua bangun datar tersebut menjadi bangun datar persegi panjang. Guru membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan berkeliling kelas. Guru meminta siswa untuk menentukan luas trapesium dengan menggunakan luas persegi panjang.

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa rumus persegi panjang. Siswa antusias mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Rumus luas persegi panjang adalah panjang  $\times$  lebar. Kemudian guru bertanya kepada siswa manakah yang dimaksud dengan panjang dari persegi panjang. Panjang persegi panjang sama dengan jumlah sisi alas dan sisi atas trapesium. Kemudian guru bertanya kepada siswa manakah yang dimaksud dengan tinggi persegi panjang. Siswa antusias dengan mengangkat tangan dan berusaha untuk menjawab pertanyaan. Salah seorang siswa yang ditunjuk maju dan menjelaskan bahwa luas tinggi persegi panjang sama dengan setengah dari tinggi trapesium. Pada pertemuan pertama ini, guru menumbuhkan karakter kreativitas dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Deskripsi pertemuan kedua**

Pada pertemuan kedua guru mengawali kegiatan dengan mengabsen kehadiran siswa. Kemudian guru bertanya kepada siswa tentang materi pertemuan sebelumnya tentang luas trapesium. Siswa antusias dalam belajar. Untuk memotivasi siswa, diawal pembelajaran guru mengajak siswa bertepuk tangan. Siswa melakukan tepuk semangat dan tepuk pramuka.

Di awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menentukan dan menghitung luas trapesium dengan menggunakan kertas berpetak. Guru

bertanya kepada siswa apakah mereka sudah tahu rumus luas trapesium. Ternyata sebagian besar siswa belum tahu luas trapesium. Guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 – 5 mahasiswa. Guru membagi kertas berpetak kepada masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan 4 – kertas berpetak. Kemudian, kelompok membagi kertas berpetak kepada masing-masing anggota kelompoknya. Setiap mahasiswa mendapatkan satu kertas berpetak.

Guru bertanya kepada siswa, apakah masing-masing siswa sudah mendapatkan kertas berpetak. Setelah masing-masing siswa mendapatkan kertas berpetak, guru meminta siswa untuk mengikuti kegiatan yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa). Guru meminta siswa mengerjakan tugas dalam kelompok. Tugas pertama, siswa menggambar layang-layang dengan diagonal satu ( $d_1$ ) adalah 8 satuan dan diagonal dua ( $d_2$ ) adalah 10 satuan. Setelah siswa menggambar layang-layang pada kertas berpetak, guru meminta siswa menggunting layang-layang tersebut. Setelah siswa menggunting layang-layang, siswa membagi layang-layang tersebut menjadi dua bagian yang sama besar. Seperti gambar 2.

Siswa membagi bangun datar layang-layang menjadi empat bagian. Kemudian siswa menyusun potongan-potongan layang-layang menjadi persegi panjang. Dengan bantuan guru siswa mulai mencari rumus luas trapesium. Dari bangun datar persegi panjang tersebut, siswa dapat menentukan rumus trapesium. Guru meminta siswa mengerjakan soal evaluasi. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan bimbingan guru. Siswa bersama guru menyimpulkan materi luas trapesium. Guru melakukan refleksi bersama-sama dengan siswa. Pada pertemuan kedua ini, guru menumbuhkan karakter kreativitas dan tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

## **6. Pembahasan:**

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran diatas maka dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan pada pemahaman konsep dan hasil belajar siswa dari sebelum diadakan tindakan hingga dilakukannya tindakan pada pertemuan pertama dan kedua. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

Tabel 1  
Rangkuman deskripsi hasil pretest dan posttest

| Deskripsi | Pretest | Posttest |
|-----------|---------|----------|
| Total     | 530     | 1820     |
| Rata-rata | 21,20   | 72,80    |

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata pretest pertemuan pertama adalah 21, 20. Sedangkan rata-rata posttest pertemuan pertama adalah 77,80. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada pertemuan pertama.

Tabel  
Rangkuman deskripsi hasil pretest dan posttest pertemuan pertama

| Deskripsi | Pretest | Posttest |
|-----------|---------|----------|
| Total     | 570     | 1980     |
| Rata-rata | 22,80   | 79,20    |

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata pretest pertemuan pertama adalah 22, 80. Sedangkan rata-rata posttest pertemuan pertama adalah 79,20. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pada pertemuan kedua.

## 7. Kesimpulan:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat diterapkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi matematika dalam pembelajaran. Hal ini tampak dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media kertas berpetak dalam diskusi kelompok mampu menumbuhkan karakter siswa khususnya karakter tanggung jawab, kerjasama dalam kelompok, serta kreativitas siswa dalam pembelajaran. Siswa mampu bertanggung jawab dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa mampu menunjukkan kerjasama dalam kelompok serta menumbuhkan kreativitas siswa dalam menentukan luas trapesium dan layang-layang dengan menggunakan media kertas berpetak. Pembelajaran Matematika pada materi luas trapesium dan layang-layang dengan menggunakan media kertas berpetak melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran di kelas khususnya sekolah dasar memiliki peranan penting tidak hanya membekali siswa secara kognitif saja tetapi juga nilai-nilai afektifnya yang mampu membantu membentuk karakter siswa dalam pembelajaran.

## 8. Daftar Pustaka

- Angriawan. (2001). *Belajar yang menyenangkan sebuah prosedur*. Gema Media: Jakarta.
- Carter, J.S. (2007). *Mathematics*. Diambil dari <http://www.polimetrika.eu/site/?p=30>. University of South Alabama, USA.
- Hamzah B. Uno. (2009). *Model pembelajaran (menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda Miftahul. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter*. Nusamedia: Bandung
- Mack, J. (1994). *Mathematics in the context of the total curriculum*. Proceedings of the 7th International congress on mathematical education: Québec city Canada, 17-23 August 1992. Diterbitkan oleh Presses Université Laval, 1994. ISBN 2763773621, 9782763773629., 495 halaman.  
<http://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PA264&dq=Mack.J.+1994+math>
- Muchlas & Haryanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Rosda: Bandung.
- (Rasiman& Rahayu, Media penelitian pendidikan. *Jurnal penelitian dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, volume 2 Nomor 1 tahun 2008, Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IKIP PGRI Semarang, P. 70.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Souviney, R. J. (1994). *Learning to teach mathematics*. United States of America: Macmilln Publishing Company.
- Sugihartono, dkk (2007). *Psikologi pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suminanto. (2012). *Mengembangkan rpp paikem, eek dan berkarakter*. Rasail: Semarang
- Suparlan, dkk (2009). *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan*. Ganeshindo: Bandung
- Suprihatin. (2001). *Belajar yang efektif*. Analisa: Jogyakarta.

# **Pengembangan Spiritualitas Pendidikan Sebagai Modal Membangun Watak Bangsa**

Oleh Abdul Malik, M.Ag., M.Pd

Dosen Jurusan BKI IAIN Mataram dan Mahasiswa Doktor Ilmu Pendidikan UNY

## **Abstrak**

Pendekatan spiritual tampaknya telah merambah ke setiap sendi kehidupan. Aktivitas spiritual, dalam persepsi masyarakat biasanya diarahkan dalam konteks ibadah atau untuk membangun komunikasi vertikal dengan Sang Khaliq, Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun kini, istilah ini mulai populer dan digunakan pada beberapa aspek kehidupan termasuk dalam lingkungan pendidikan. Walaupun pada dasarnya persoalan pendidikan sesungguhnya sangat dekat dengan persoalan spiritualitas. Bahkan pendidikan itu sendiri adalah proses spiritualitas tertinggi. Spiritualitas pendidikan dalam tulisan ini, sesungguhnya bertujuan untuk mengembalikan tugas dan fungsi pendidikan sebagai proses sekaligus alur pengembangan dan internalisasi nilai-nilai ideal kemanusiaan dalam membangun bangsa yang berkarater. Disamping itu, pengembangan spiritualitas sebagai intisari pendidikan berbasis nilai diharapkan berimplikasi pada hidupnya rasa iman dan takwa individu kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan bermuara pada lahirnya perilaku kesalehan social dan pribadi berkarakter. Dalam horizon spiritualitas pendidikan, iman dan takwa menjadi modalitas pendidikan, oleh karena itu iman dan takwa bukanlah nilai yang sudah final tetapi suatu nilai yang fluktuatif yang harus terus dirawat dan dikembangkan. Di sinilah kemudian tugas utama dari pendidikan itu yakni membangun kesadaran aktif terhadap nilai-nilai spiritualitas dalam diri peserta didik. Spiritualitas pendidikan adalah proses pendidikan yang dilandasi oleh kebutuhan yang paling pokok dan yang paling dasar yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebagai sumber etos kerja, produktivitas, membangun relasi, kejujuran, moral dan etika dalam pendidikan. Peserta didik dan pendidik tidak semata – mata terjebak pada tuntutan dan kepentingan materi, tidak terpengaruh lagi dengan hal – hal yang bersifat parsial dan instrumental semata karena dunia materi hanyalah konsekuensi logis dari dunia spiritual. Panggilan jiwalah yang mendorongnya, karena di dalamnya mengandung nilai – nilai spiritual itu sendiri.

**Kata kunci:** spiritualitas, fluktuatif, etos kerja, moral, relasi

## **A. Pendahuluan**

Kata kunci dalam diskursus sosial humaniora dewasa ini adalah adanya perubahan dan kecepatan informasi yang berlipat. Inilah ciri utama dari situasi dan symbol social di abad 21 sekarang ini. Perubahan dan kecepatan informasi ini telah menjadi ruang (space) baru dalam kehidupan masyarakat modern, sehingga dengan sendirinya menjadi standar, indikator, dan prasyarat dari suatu kebenaran, kemajuan, dan ukuran kesuksesan dari segala aspek kehidupan.

Abad 21 sebagai awal dari millenium ke III belum dapat memberikan gambaran jauh kedepan bagaimanakah kiranya kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini puluhan atau ratusan tahun mendatang, yang sudah pasti adalah bahwa sedang terjadi perubahan dalam kecepatan tinggi dan dalam skala besar dengan *ending*-nya yang belum dapat ditebak<sup>1</sup>. Kemudian abad 21 ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan teknologi transportasi dan teknologi komunikasi digital. Hal ini kemudian, dalam ranah profesionalisme menuntut kepemilikan *professionalism human resources, great global manajement, great global leadership*, teknologi yang mutakhir dan canggih. Sehingga mendesaknya internalisasi tuntutan global terhadap kebijakan domestic akibat arus persaingan dan komitmen global seperti MDG, EFA, Unisco, *human right for education, education for sustainable development, competency standars, world climate*, dsb.

Kemudian Mega Trends oleh Jhon Naisbitt misalnya, dengan *ten new direction transforming our lives*, masih sangat berpengaruh terhadap pembangunan pendidikan, yaitu; dari masyarakat industry ke masyarakat informasi, dari kekuatan teknologi ke *high tech* dan *high touch*, dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia, dari sentralisasi ke desentralisasi, *from instutional help to self-help, from representative democracy, from hierarchies to networking, from north to south, and from either to multiple options*<sup>2</sup>. Gambaran perubahan dan kecepatan informasi di abad 21 di atas tidak hanya memberikan pengaruh dan tawaran yang paradox dalam kehidupan ummat manusia saat sekarang akan tetapi telah mengambil alih dan membentuk makna sendiri, definisi, cara pandang, dan nilai baru terhadap segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan.

Eksistensi arus globalisasi yang sering dipuja sekaligus dihujat sekarang ini telah menjadi idiologi dan kiblat tersembunyi sekaligus terbuka bagi manusia di setiap aspek kehidupan masyarakat abad 21 ini. Tidak hanya itu, ketertundukan manusia baik secara suka rela maupun terpaksa terhadap arus globalisasi ini berimplikasi kepada krisis multidimensi eksistensi manusia dan aspek-aspek kehidupan lain. Hal ini bertolak belakang dengan eksistensi manusia yang sejatinya menjadi subyek pengelola alam semesta sekaligus pengendali segala bentuk nilai, tujuan, dan hakikat

---

<sup>1</sup>Sumarno, Makalah, Tantangan Kurikulum Pada Abad 21, 2013, 2-3

<sup>2</sup>Slamet, Makalah, Politik Pendidikan Indonesia Dalam Dinamika Perubahan Abad 21, 2013.5-7



kehidupan justru menjadi budak yang teralienasi dari eksistensi dirinya di era globalisasi. Oleh sebab itu, ditengah hiruk pikuk gaya hidup hedonism, materialisme, matinya sensitivitas hati nurani, konsumerisme, ketersediaan dan kecepatan layanan, serta kecanggihan hidup manusia justru pada saat yang sama pula manusia terus merasa kehilangan dan mencari akan makna, tujuan, dan nilai kehidupan itu sendiri.

Pada Era globalisasi yang penuh paradox sekarang ini, batas-batas dan hakikat nilai, tujuan, dan makna terus dipertanyakan eksistensinya. Sehingga tidak heran kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami tumbang tindih dan kesemerawutan serius. Tumpang tindih antara kebaikan dan keburukan, antara tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, antara kesadaran dan hawa nafsu. Semuanya menyatu dalam ketidakjelasan yang bergerak begitu cepat dan massif.

Kondisi inilah kemudian, menggeser peranan ruang-ruang kebaikan, eksistensi kebenaran, dan simbol- simbol kebajikan seperti sekolah, masjid, gereja dan tempat-tempat pengajian, pelatihan, dan pendidikan menjadi lebih absurd. Realitas inilah kemudian melahirkan kembali pertanyaan mendasar dalam dunia pendidikan. Apakah pendidikan saat ini masih memiliki makna, apa tujuannya, bagaimana dengan hakikatnya? Masihkah ada harapan terhadap pendidikan? Pendidikan seperti apa yang semestinya dibangun? Pertanyaan-pertanyaan ini telah lama terabaikan bahkan dinafikan keberadaanya dalam membangun pendidikan saat ini. Dewasa ini tujuan, makna, dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya telah direduksi bahkan digantikan oleh konsep pendidikan yang parsial, semu, pragmatis, dan materialis. Sehingga output pendidikanpun mengalami desktruktif nilai, anomaly sosial, *split personality*, dehumanisasi dalam kemanusiaanya dan keterasingan dalam keramean.

Ketidakutuhan pendidikan dengan nilai-nilai spiritulitas, tujuan, dan hakikatnya, telah mengakibatkan keterpisahan yang jauh antara kecerdasan dengan kebaikan, antara kepintaran dengan kebenaran, antara kesuksesan dengan kebajikan, dan antara intelektual dan spiritual. Sehingga yang terlihat adalah manusia memiliki ilmu kedokteran yang fasih berbicara tentang organ, penyakit, sel, dan genetic, tetapi tidak memahami keterkaitannya dengan jiwa, pikiran, dan perasaan. Pada saat yang sama, manusia memiliki ilmu psikologi yang bisa bicara tentang ego, alam bawah sadar, perilaku, dan kepribadian, tetapi tidak peka tentang keterkaitannya dengan

fisiologi tubuh dan penyakit. Begitu juga, ada ilmu pendidikan yang sangat faseh berbicara tentang pengembangan potensi kecerdasan manusia, kreativitas, inovatif dan beretorika tapi pada saat yang sama tidak peka terhadap bagaimana seharusnya menjadikan manusia menjadi lebih baik, jujur, manusiawi, tulus, syukur, rendah hati, berbagi, sensitive, ikhlas, beriman dan taat kepada Tuhannya.

Jadi, di antara kedua dari hal di atas, ada ruang kosong pemahaman yang belum jelas, belum terisi, hingga dalam upaya untuk menyatukan kembali “keutuhan tersebut”, selama ini pendidikan terpaksa melengkapinya dengan konsep-konsep sisipan yang parsial dan tidak berdasar. Misalnya, Konsep sisipan tentang pendidikan humanistik, pendidikan berbasis budaya, pendidikan berkarakter, pendidikan moral dan lain-lain.

Kemudian pada konsep global seperti MDG (millenium Development goals), Unisco, dan EFA (education for All). Konsep-konsep pendidikan ini justru berkembang lebih cepat bahkan meninggalkan sisi dimensi manusia yang paling dalam tertinggal jauh. Itulah sebabnya praktek pendidikan selama ini masih menyisahkan problem-problem yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan umat manusia. Rentang inilah yang sering disebut-disebut sebagai “jurang” antar sains (pendidikan) dan spiritulitas; antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan perenungan mendalam sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan yang lebih utuh, holistic, dan integratif berbasis tauhid sebagai jawaban atas krisis ilmu pendidikan dan eksistensi manusia di era globlisasi ini.

## **B. Pembahasan**

### **Pengertian Spiritualitas Pendidikan**

Pendekatan spiritual tampaknya telah merambah ke setiap sendi kehidupan. Aktivitas spiritual, dalam persepsi masyarakat biasanya diarahkan dalam konteks ibadah atau untuk membangun komunikasi vertikal dengan Sang Khaliq, Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun kini, istilah ini mulai populer dan digunakan pada beberapa aspek kehidupan termasuk dalam di lingkungan pendidikan. Walaupun pada dasarnya persoalan pendidikan sesungguhnya sangat dekat dengan persoalan spiritualitas. Bahkan pendidikan itu sendiri adalah proses spiritualitas tertinggi.

Spiritualitas pendidikan adalah proses pendidikan yang dilandasi oleh kebutuhan yang paling pokok dan yang paling dasar yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebagai sumber etos kerja, produktivitas, kejujuran, moral dan etika dalam pendidikan. Peserta didik dan pendidik tidak semata – mata menghitung lagi untung atau rugi, tidak terpengaruh lagi dengan hal – hal yang bersifat duniawi semata karena dunia materi hanyalah konsekuensi logis dari dunia spiritual. Panggilan jiwa yang mendorongnya, karena di dalamnya mengandung nilai – nilai spiritual.

Dalam pendidikan islam spiritualitas pendidikan adalah tingkat tertinggi yakni merujuk pada ”pendidikan berbasis tauhid”, yang di dalam keseluruhan prosesnya tidak bertentangan dengan prinsip – prinsip *syariah*, *muamalah*, dan *tauhid*, mengandung nilai – nilai ibadah, yang menjadikan berada pada puncak tertinggi dalam *muamalah*. Hal ini adalah refleksi dari ikrar seorang muslim ketika ia beribadah. *Ya Allah aku berikrar sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. QS. Al-an'am(6);162*

Seorang muslim yang baik dalam pendidikan, baik sebagai pemimpin perguruan tinggi, guru atau dosen, siswa atau mahasiswa, dan segenap komponen pendidikan tersebut, hendaklah prinsip-prinsip ketuhanan seperti kelembutan, luas pengetahuannya, kejujuran, dan adil, menjadi nafas dalam setiap bentuk perilaku pendidikan. Oleh karena itu, konsep dasar spiritualisasi pendidikan adalah membangun cipta, rasa, hati, dan olah karsa (implementasi) yang dibimbing oleh integritas keimanan dan ketakwaan kepada syariat Allah SWT.

Allah SWT Yang Maha Tahu tentang sarana-sarana yang di perlukan manusia untuk mencapai keinginannya, Allah menciptakan lima potensi yang akan digunakan manusia untuk menghindari mudharat dan meningkatkan manfaat. Kelima potensi itu adalah akal pikiran, rasa, karsa, hati, dan nafsu sebagai sarang memilih dan melakukan rekayasa (sesuai hukum Tuhan) untuk menghasilkan apa yang diinginkan<sup>3</sup>. Hati merupakan filter dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan hati yang jernih, orang akan mendapatkan banyak manfaat dan memperoleh berbagai bisikan petunjuk (hidayah dan inayah) dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Karena bagaimanapun hati memiliki gelombang resonansi<sup>4</sup> yang langsung tersambung kepada

---

<sup>3</sup> Nana Suryana, “Spiritual Marketing”  
<http://ekonomi.kompasiana.com/marketing/2012/03/01/spiritual-marketing-443287.html>;  
diakses tanggal 25 februari 2014.

<sup>4</sup> Agus Mustafa, *Menyelam Kesamudra Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA press, 2005), 113-115

sang Khaliq. Itulah sebabnya kenapa hati menjadi indikator kebaikan bagi totalitas kemanusiaan itu sendiri.

### **Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Pendidikan Nasional**

Spiritualitas pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diintegrasikan dengan potensi manusia yang ada sehingga tercipta pendidikan nilai yang holistic. Kerangka pendidikan nasional sesungguhnya telah lama mencanangkan nilai katauhidan ini sebagai tujuan pendidikan nasional karena tidak dikembangkan secara serius, maka pendidikan berbasis tauhid cenderung tidak menjadi prioritas bahkan terlupakan. Misalnya rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: *Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*. Begitu juga tujuan pendidikan yang tertuang dalam Pancasila, yaitu mendidik manusia Indonesia agar beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprikemanusiaan, berbangsa, berdemokrasi, dan berkeadilan social.

Merujuk dari kedua rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan sejatinya menghantarkan peserta didik untuk semakin beriman dan bertakwa kepada Tuhannya. Akan tetapi hari ini tujuan pendidikan tersebut mengalami kedangkalan makna, sehingga segala cita –cita pendidikan seperti mengembangkan potensi peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan seterusnya menjadi sesuatu utopis ketika tidak disandarkan dan berlandaskan pada *core* tujuan pendidikan tersebut yakni beriman dan takwa kepada Tuhan. Faktanya, tujuan pendidikan tersebut sekarang hanya dimuliakan dalam kata tapi dikhianati dalam laku.

Secara filosofis tujuan dan dasar pendidikan sejatinya diselaraskan dengan tujuan awal penciptaan manusia yakni untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Karena bagaimanapun berbicara pendidikan berarti berbicara tentang manusia dalam makna yang utuh sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Pendidikan yang melepaskan diri dari nilai-nilai spiritualitas transendental justru menyisahkan problem kemanusiaan itu sendiri. Walaupun

kelihatan maju tetapi di sisi yang lain mengalami keterpurukan dan krisis multidimensi.

Spiritualitas pendidikan dalam tulisan ini, sesungguhnya mengembalikan tugas dan fungsi pendidikan sebagai proses spiritualitas untuk mengenal dan taat kepada Tuhan, yang berimplikasi pada hidupnya rasa iman dan takwa dalam kehidupan manusia itu sendiri sehingga melahirkan kesalehan sosial. Dalam horizon spiritualitas pendidikan, iman dan takwa menjadi modalitas pendidikan, oleh karena itu iman dan takwa bukanlah nilai yang sudah final tetapi suatu nilai yang fluktuatif yang harus terus dirawat dan dikembangkan. Di sinilah kemudian tugas utama dari pendidikan itu yakni membangun kesadaran aktif terhadap nilai-nilai spiritualitas dalam diri peserta didik.

Sehingga indikator keberhasilan pendidikan itu sendiri sesungguhnya sejauh mana peserta didik iman dan takwa kepada Tuhannya yang ditunjukkan dengan perilaku kesalehan social dan individu. Karena bagaimanapun hanya perilaku beriman dan takwa kepada Tuhanlah yang bisa membuat kepribadian seseorang menjadi lebih baik itulah sebabnya kenapa orang yang sholatnya benar<sup>5</sup> (orang yang relasinya dengan tuhannya baik) cenderung memiliki perilaku, integritas social, etos kerjanya jauh lebih baik. Oleh karena itu, rumusan pendidikan dalam konteks manusia dalam arti individu ini pada akhirnya diharapkan berdampak pada manusia dalam arti sosial.

Dalam konteks pendidikan berbasis tauhid ini, tugas pendidik tidaklah jauh berbeda dengan tugas para nabi karena memang orang-orang berilmu (ulama) itu adalah perpanjangan tangan dari tugas kenabian. Sehingga kehadiran pendidik dalam makna sebagai transformator nilai juga sebagai penyempurna akhlak bagi peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pendidik sejatinya memiliki kemampuan reflektif kebaikan kepada murid-muridnya (ushwatun hasanah). Sehingga pendidikan menjadi role model bukan sekedar contoh dan meniru tetapi menjadi pemandu dalam arti praktek-reflektif yang menyebarkan nilai terpadu dengan perilaku.

Maka dari itu syarat dalam pendidikan hanya ada dua nilai-nilai atau pengetahuan. Ketika pendidikan mengutamakan pengetahuan maka yang terlahir adalah manusia pintar dan ketika pendidikan mengutamakan nilai-nilai maka yang

---

<sup>5</sup> Abu Sangkan, Pelatihan shalat Khusyu; shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam, (Jakarta, Baitul ihsan, 2012), 113

akan terlahir adalah manusia-manusia baik. Menjadi orang baik (ihsan) hanya dapat diciptakan ketika iman dan takwa ini dapat selalu dihidupkan dalam diri individu dan kolektif. Iman dan takwa harus menjadi pemandu, dasar, dan proses pendidikan. Sehingga iman dan takwa menjadi frame berpikir (pengetahuan), frame rasa (hati), dan frame laku. Oleh karena itu, tujuan pendidikan itu tidak ada diluar proses atau akhir dari proses tetapi ada dalam proses itu sendiri.

Merujuk dari pandangan di atas keseluruhan aktifitas pendidikan adalah aktifitas spiritual di mana nilai-nilai pendidikan hanya mengajarkan untuk mengenal Tuhan lewat ayat-ayat sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan ayat teknologi. Sehingga iman dan takwa bukanlah kumpulan pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam bingkai kitab fiqh klasik (dogma) apalagi pengetahuan yang bersifat abstrak beraroma ekskatologis semata. Akan tetapi iman dan takwa adalah dasar sekaligus tujuan spiritualitas tertinggi yang bersifatnya dinamis dalam pendidikan . Itulah kenapa nilai dan pengetahuan spiritualitas tidak hanya diperoleh dan didekati melalui pendekatan *inner self* (kesadaran dari dalam) tetapi juga kesadaran dari luar .

Misalnya, bagaimana Tuhan mengajarkan Adam as, dengan pendekatan positivistic yakni kesadaran atas segala benda-denda yang berda di luar dirinya yang membawanya menjadi seorang khalifah yang sangat taat kepada Tuhannya, begitu pula Ibrahim as dengan perilaku observasi benda-benda luar angkasa dan pertanyaan filosofis membawanya pada kesadaran spiritualitas yang tinggi (ketauhidan). Tidak terkecuali nabi Muhammad saw yang mengalami proses kontempelasi filosofis membawa dirinya memiliki kekuatan spiritualitas yang teramat tinggi. Proses-proses yang dilewati oleh para nabi di atas merupakan bentuk lain dari spiritualitas pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, dibalik gejala atau fenomenon perilaku pendidikan yang bersifat instrumental dan postivistis itu sesungguhnya pendidikan adalah aktivitas spiritual misalnya aktivitas berpikir, kesadaran, perenungan, pertanyaan atas sesuatu yang hakiki atau *beyond the sense*. Aktivitas-aktivitas ini dapat melalui sensasi dan abstraksi atas fenomena (materi) atau objek pendidikan yang terjadi dalam proses pendidikan itu sendiri maupun melalui kesadaran intuitif.

Kesadaran menjadi salah satu bagian yang terpenting dalam spiritualitas pendidikan, karena bagaimanapun hanya lewat kesadaranlah petunjuk hidup berserah

dibumikan menjadi keterampilan praktis. Karena tanpa kesadaran yang cukup pengetahuan akan islam, iman, ihsan dan takwa kepada Tuhan cenderung menjadi teori semu penghias kepala semata. Kesadaran adalah suatu aset manusia yang sangat penting bahkan yang terpenting. Namun karena sering kalah promosi dibandingkan kepintaran maka kesadaran menjadi modal yang jarang dibangun dengan sengaja. Perbedaan keduanya, jika kepintaran merupakan hasil pengolahan informasi di kepala, maka kesadaran selain diolah di kepala, informasi juga diolah oleh hati. Hasilnya adalah kesadaran yang berkadar oktan tinggi<sup>6</sup>. Oleh karena itu pendidikan juga harus mengembangkan potensi kesadaran tersebut sehingga menghasilkan manusia yang berkesadaran tinggi.

Dengan demikian, pendidikan sekarang ini tidak hanya memikirkan bagaimana mencetak manusia yang kreatif, cerdas, tetapi juga sekaligus mencetak manusia yang baik, sadar, tulus, rendah hati, peduli dan jujur. Hal ini didasarkan atas relasi kehambaan dan ketuhanan itu sendiri. Relasi yang dimaksud adalah hubungan antara realitas manusia sebagai suatu entitas dinamis dengan eksistensi Ilahi (ketuhanan) sebagai realitas tunggal yang berkehendak (realitas ilahi<sup>7</sup>). Oleh karena itu, ketahudian adalah landasan sekaligus tujuan dari segala bentuk aktivitas manusia termasuk pendidikan.

Dalam skala yang lebih luas, reintegrasi pendidikan ini perlu dilandasi oleh dua prinsip operasional yang mengarah kepada integrasi paradigma. *Pertama*, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan dan meletakkan kerangka dasar bangunan dan teori pendidikan di atas landasan dan sumber acuan murni, yakni doktrin tauhid yang menekankan pada cara pandang yang utuh bukan pandangan dikotomis. Oleh karena itu, setiap rekonstruksi nilai pendidikan yang tidak berlandaskan dan tidak mengacu pada paradigma tauhid maka tidak bisa dipandang sebagai reformasi pendidikan. *Kedua*, dalam realisasinya pendidikan holistic integrative harus mengacu kepada paradigma tauhid, karena bagaimanapun tauhid merupakan basis *worldview* umat manusia yang sesungguhnya. Oleh karena itu,

---

<sup>6</sup> Erbe Sentanu, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*, (Jakarata: Gramidia, 2009) iii-iv

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Mizan, 2011), 30

tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran-kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan hukum-hukum universal<sup>8</sup>.

Merujuk dari pandangan dan kerangka berpikir di atas maka, jelas terlihat bahwa tidak ada satu aspek kehidupan, paradigma, ruang, nilai, metodologi, konsep, dan pemikiran yang benar-benar murni berdiri sendiri sebagai entitas di alam semesta ini melainkan berujung dan bergantung pada satu realitas tunggal yakni ketuhanan.

Oleh karena itu, sudah sangat tepat ketika tujuan pendidikan nasional secara konsep dikatakan bahwa "*Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Dalam pandangan Islam, tujuan ini secara utuh sangat sinkron dengan dasar relasi antara manusia dengan Tuhannya. "*bahwa sesungguhnya sholatku, ibadahku (segala bentuk aktivitas), hidupku, dan matiku hanyalah untuk dan karena mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa semata*".

Pertanyaannya yang mendasar kemudian adalah sudahkah pendidikan saat ini membawa peserta didik dekat, takut, dan cinta (takwa) kepada Tuhannya? Sudahkah pendidikan saat ini mengajarkan peserta didik untuk mendasari segala pola pikir, pola rasa, dan pola lakunya semata-mata karena ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa? Jawabannya jelas belum. Inilah kemudian, menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan saat ini.

Spiritualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai - nilai tauhid. Hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari manusia melalui qalam dan 'ilm. Qalam adalah konsep tulis - baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan 'ilm adalah alat yang mendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep tarbiyyat, ta'dib, dan ta'lim yang telah dikembangkan selama ini oleh para ahli semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik. Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung kemudian mendidik para RasulNya, lalu secara artificial tugas-tugas kependidikan selanjutnya diserahkan kepada para ulama, profesional, ustadz, mu'allim, atau guru.

---

<sup>8</sup> Jejen Mustafa (Ed), Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif (Jakarta: Pen.Kencana Pernada Media Group, 2012.),21



Terkait dengan hal di atas maka tugas utamanya seorang pendidik, kata Al-Ghazali, yakni menyempurnakan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk dekat kepada Allah. Dengan demikian, yang dimaksud pendidikan yang berbasis tauhid ialah keseluruhan kegiatan bimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing-masing yang bersumber dari Allah. Selanjutnya, ilmu dan keahlian yang dimilikinya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhannya kepada Allah.

Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai akhlaq al-karimah (budi pekerti, tatakrama, menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhilafahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini. Sebab pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah (1) terbentuknya insan kamil (manusia universal, conscience) berwajah Qurani, (2) terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah, (3) kesadaran akan eksistensi manusia sebagai 'abd (hamba), khalifah, pewaris perjuangan risalah para nabi. Pada akhirnya, melalui konsepsi pendidikan berbasis tauhid ini setiap manusia akan memasuki fase kehidupan yang oleh Allah sebut kaffah<sup>9</sup>.

Suatu perwujudan sikap pribadi utuh yang mencerminkan nilai - nilai ketuhanan, sikap yang humanis, toleran serta mendatangkan kebahagiaan bagi kehidupan bersama. Jadi, salah satu tantangan ke depan khususnya Perguruan Tinggi (PT) yang telah banyak berjasa melahirkan para pemikir, penguasa, pengusaha atau profesi lainnya, terutama di bidang pendidikan, untuk tiada hentinya memelopori lahirnya gagasan, konsep, teori, dan sistem pendidikan yang berbasis tauhid sehingga lahir corak pendidikan sosioreligi dan theo-antroposentris<sup>10</sup>.

Peluang kepeloporan ini sangat mungkin dan terbuka sebagai bagian dari upaya melakukan pembaharuan pendidikan. Upaya itu sangat bersesuaian baik dilihat dari segi sosiologis, kultural, ideologi maupun paham teologis masyarakat kita yang mayoritas muslim. Proses dan perkembangan yang sedang berjalan dalam bentuk

---

<sup>9</sup> (Q.S. al-Baqarah 2: 208).

<sup>10</sup> Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*. (Yogyakarta IRCISO, 2004) 12-14

pengintegrasian nilai-nilai agama (Islam) ke dalam sains, teknologi, dan seni di semua jenjang lembaga pendidikan dan profesi yang ada barulah merupakan jenjang awal yang benar dan strategis menuju upaya perwujudan pendidikan yang berbasis tauhid.

### C. Kesimpulan

Spiritualitas pendidikin Model pendidikan berbasis tauhid ini melahirkan paradigma dan kurikulum holistik yang memiliki ciri-ciri: sebagai berikut; *pertama*, spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktek pembelajaran. *Kedua*, pendidikan diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (inner self, sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta Nya). *Ketiga*, pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif. *Keempat*, pembelajaran berkewajiban menumbuh kembangkan potensi kecerdasan ganda (multiple intelligences) yakni akal, jiwa, dan hatinya. *Kelima*, menyadarkan anak akan keterkaitannya denga kawajiban dan tujuan hidupnya yang hakiki. *Keenam*, mengajak anak menyadari hubungannya dengan bumi dan ciptaan Allah selain manusia sehingga mereka memiliki kesadaran tauhid dalam kehidupannya. *Ketujuh*, kurikulumnya memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna sekaligus keberkahan kepada siswa.

### Daftar Pustaka

- Abu Sangkan, Pelatihan *shalat Khusyu; shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam*, (Jakarta, Baitul ihsan, 2012),
- Agus Mustafa, *Menyelam Kesamudra Jiwa dan Ruh* (Surabaya: PADMA press, 2005)
- Erbe Sentanu, *The Science and Maracle of Zona Ikhlas*, (Jakarata; Gramedia, 2009)
- Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif* (Jakarat, Pen.Kencana Pernada Media Group, 2012)
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta, Mizan, 2011)
- Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*. (Yogyakarta IRCISo, 2004)
- Slamet, Makalah, *Politik Pendidikan Indonesia Dalam Dinamika Perubahan Abad 21*, 2013

Sumarno, Makalah, *Tantangan Kurikulum Pada Abad 21*, 2013

Yunan Rihendi“*Pendekatan Pembelajaran Holistik*” diakses pada hari Senin, 18 Desember 2013 di <http://anonim.blogspot.com/2009/Pendekatan-Pembelajaran>

# **Penguatan Peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa upaya peningkatan kualitas pendidikan**

Oleh Kurotul Aeni

Dosen FIP UNNES

## **Abstrak**

Penguatan perankurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa bertujuan menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis/nilai karakter bangsa dalam kehidupan sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan yakni capaian akademis dan capaian karakter peserta didik. Penguatan peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa merupakan kegiatan yang harus dilakukan seiring dengan upaya pengembangan kualitas pendidikan yang tetap dilandasi oleh semangat membentuk nilai karakter bangsa. Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh penguatan peran kurikulum di tingkat satuan pendidikan baik pada capaian akademis maupun capaian karakter peserta didik. Sekolah sebagai institusi yang mempersiapkan generasi muda guna mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin berubah, harus memiliki gambaran yang jelas ke mana pendidikan harus diwujudkan. Penguatan perankurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa sangat dimungkinkan ikut serta dalam upaya membentuk warga negara yang memahami, menghayati, mengamalkan serta mengamankan nilai-nilai filosofis/nilai karakter bangsa. Hal ini bukanlah suatu upaya yang bersifat insidental atau sesaat. Akan tetapi lebih merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari berbagai dimensi yang terpolakan dalam suatu sistem. Untuk itu berbagai upaya harus terus dilakukan diantaranya dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran maupun penguatan peran kurikulum 2013 di sekolah. Bagaimana implementasi kurikulum 2013? Bagaimana pembangunan karakter bangsa? Bagaimana penguatan perankurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa? Jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut akan menjadi kupasan dalam tulisan ini.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, pembangunan karakter bangsa, kualitas pendidikan.

## **A. Pendahuluan**

Amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke empat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu perwujudannya, yakni melalui pendidikan yang berkualitas atau bermutu pada setiap satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan *membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat* dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 5).

Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh tumbuhkembangnya nilai-nilai filosofis/nilai karakter bangsa dalam kehidupan sekolah oleh semua komponen yang selalu berupaya meningkatkan kualitas capaian akademik dan kualitas capaian karakter dengan tetap dilandasi oleh semangat membentuk nilai karakter bangsa. Dengan demikian pendidikan berkualitas dikembangkan seiring dengan penguatan peran kurikulum yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Hasil survei Badan Pusat Statistik RI (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan/pemahaman masyarakat Indonesia akan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai kehidupan bernegara khususnya Pancasila dinilai telah ditinggalkan. Sebagian besar masyarakat (89,4 persen) setuju bahwa berbagai permasalahan bangsa tersebut muncul akibat kurang diamlakannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan keprihatinan semua pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun kalangan pendidikan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat untuk ikut bertanggung jawab atas persoalan bangsa.

Era globalisasi dan reformasi menghadapi berbagai masalah dan tantangan termasuk dalam dunia pendidikan terutama tuntutan berbagai perubahan pendidikan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum. Perubahan kurikulum menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lainnya. Perubahan kurikulum terjadi menurut berbagai pihak sudah tidak efektif lagi, karena jika dilihat dari jumlah mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan juga dikarenakan tidak mampu membekali peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi, membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai tuntutan perkembangan jaman. Hadirnya kurikulum berbasis kompetensi sekaligus karakter diharapkan dapat menghadapi sekaligus menangani kompleksitas dalam masyarakat, bangsa dan negara khususnya dalam bidang pendidikan yakni dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis

kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi, serta berkepribadian sesuai nilai karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pada implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter/pendidikan afektif diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran/setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai, moral, dan norma perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter/pendidikan afektif tidak hanya ada dalam tataran kognitif saja, akan tetapi menyentuh pada aspek sikap yang diwujudkan dalam tingkah laku/perbuatan.

Peran kurikulum 2013 dalam implementasinya sangat perlu dikuatkan melalui berbagai program sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai karakter, seperti dalam bentuk perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh sivitas akademika, dan masyarakat sekitarnya. Penguatan peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa bertujuan menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis/nilai karakter bangsa dalam kehidupan sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan yakni capaian akademis dan capaian karakter peserta didik.

Penguatan peran kurikulum 2013 melalui berbagai program di sekolah merupakan kegiatan yang harus dilakukan seiring dengan upaya pengembangan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh pengembangan kurikulum di tingkat satuan pendidikan baik capaian akademis maupun capaian karakter peserta didik yang pelaksanaannya didukung oleh sivitas akademika, dan masyarakat sekitarnya. Sekolah sebagai institusi yang mempersiapkan generasi muda guna mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin berubah, harus memiliki gambaran yang jelas ke mana pendidikan harus diwujudkan.

Penguatan peran implementasi kurikulum 2013 melalui pengembangan berbagai program sekolah yang melibatkan sivitas akademika, dan masyarakat sekitarnya sangat dimungkinkan ikut serta dalam upaya membentuk warga negara yang memahami, menghayati, mengamalkan serta mengamankan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini bukanlah suatu upaya yang bersifat insidental atau sesaat. Akan tetapi lebih merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari berbagai dimensi yang terpolakan dalam suatu sistem.

Untuk itu berbagai upaya harus terus dilakukan diantaranya dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran atau berbagai program serta aktivitas yang ada di sekolah. Hal ini bukanlah tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak, orang tua, pemerintah, juga masyarakat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi kurikulum 2013**

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi pada setiap satuan pendidikan, haruslah melibatkan semua komponen sivitas akademika, seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan/karyawan, masyarakat, pemerintah, juga komponen lain/*stakeholders*, serta komponen yang ada dalam sistem pendidikan di setiap satuan pendidikan. Komponen tersebut seperti kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2013: 9). Implementasi kurikulum 2013 menuntut kerjasama yang optimal dari para tenaga pendidik. Pembelajaran yang diperlukan berbentuk tim yang bekerjasama dengan kompak antar anggotanya.

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan sivitas akademika yang lain. Adapun perilaku yang dimaksud menurut Mulyasa (2013: 11) adalah kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen. Lebih lanjut dikatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum 2013 juga dapat dilihat dari indikator perubahan sebagai berikut:

- a. Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri.
- b. Adanya peningkatan mutu pembelajaran.
- c. Adanyapeningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar.
- d. Adanyapeningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat.
- e. Adanyapeningkatan tanggung jawab sekolah.

- f. Tumbuhnya sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh di kalangan peserta didik.
- g. Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Pakem).
- h. Terciptanya iklim yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*).
- i. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (*continous quality improvement*).

Semua komponen implementasi kurikulum 2013 lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan baik pada jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam *real curriculum* maupun *hidden curriculum*. Kurikulum 2013 diperlukan koordinasi, komunikasi, dan jalinan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.

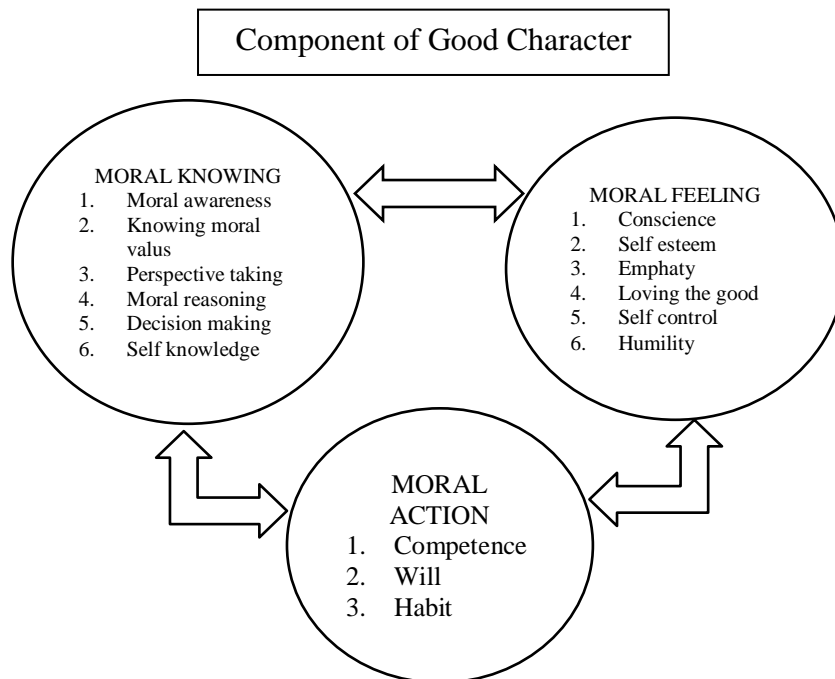
## **2. Pembangunan karakter bangsa**

Kata “*karakter*” secara etimologis (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1999:5). Menurut Echols dan Shadily (1995: 214) kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter berarti watak, sifat, perilaku, akhlak, tabiat, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Gene Klann (2007: 8-9) mendefinisikan bahwa

Karakter adalah tentang pilihan yang baik dan tindakan positif tentang melakukan hal yang benar. Karakter terwujud dalam perilaku seseorang. Karakter melibatkan hati nurani. Karakter ”mengalir” ke dalam hati, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Seringkali karakter menjadi tumpang tindih dengan sifat-sifat kepribadian, yang merupakan bagian dari seseorang, namun karakter dapat digambarkan sebagai sifat yang menjadi tidak hanya menjadi bagian tetapi juga sangat mempengaruhi tindakan seseorang.



Menurut Thomas Lickona, komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:

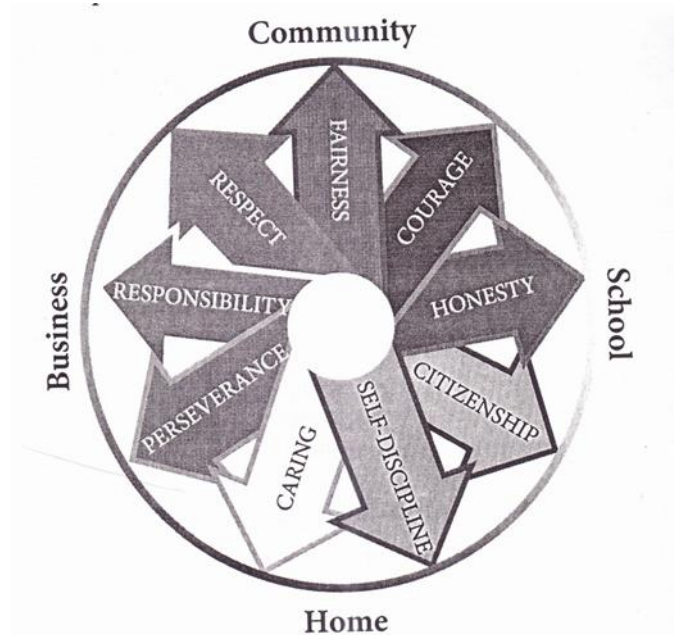


Gambar 1. *Components of Good Character*  
Sumber: *Educating for Character* (Lickona: 1991: 53)

Hal ini senada dengan pengertian karakter yang didefinisikan oleh Kemendiknas (2010: 7) bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Dari berbagai pengertian tentang karakter tersebut di atas maka seseorang dikatakan mempunyai karakter apabila orang tersebut mempunyai kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, mempunyai akhlak. Dengan demikian maka karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Menurut Doni Koesoema (2007: 80), kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Oleh karenanya karakter sebagai bentuk kepribadian dari seseorang maka harus dikembangkan di mana pun ia berada seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat sejak kecil terlebih lagi sejak berada dalam kandungan. Jadi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat hendaknya bisa dijadikan model dalam pengembangan pendidikan karakter pada generasi muda.

Karakter seseorang, disadari atau tidak, banyak dipengaruhi oleh orang lain yang sering berada di lingkungannya untuk ditiru dan dilakukannya. Para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter sebagai berikut:



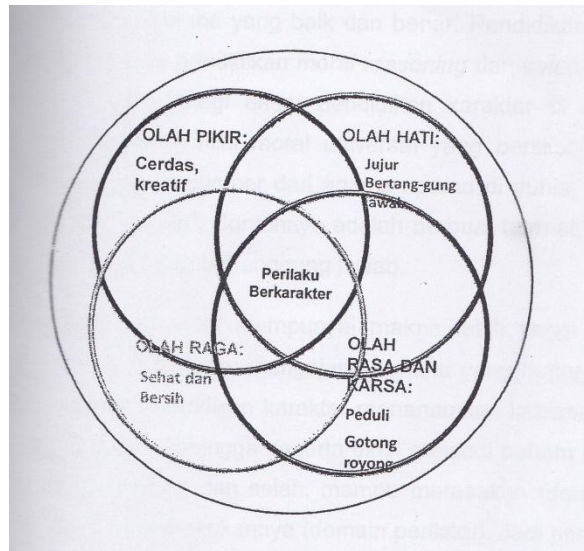
Gambar 2. Pilar-pilar dalam pendidikan karakter Sumber: Pendidikan Karakter dan Kecerdasan, Suparlan (2010: 2)

Dari gambar tersebut dapat dirinci bahwa pendidikan karakter mencakup 9 (Sembilan) pilar yang saling kait mengait, antara lain: tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), keadilan (*fairness*), keberanian (*courage*), kejujuran (*honesty*), kewarganegaraan (*citizenship*), disiplin (*self-discipline*), kepedulian (*caring*), ketekunan (*perseverance*).

Hal ini dipertegas dalam *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), serta Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) tersebut secara holistic dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan

dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi dari keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan dengan diagram Ven sebagai berikut:



Gambar 3. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial  
Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2010: 9)

#### a. Dasar Pemikiran Membentuk Watak

Upaya membentuk watak bangsa menjadi bangsa yang profesional, bermoral, dan berkarakter, akan berhasil jika dimulai dari diri sendiri. Membentuk watak dengan pendekatan bottom up, yakni pendekatan yang menggunakan jalur dari bawah ke atas dan diawali dari diri sendiri. Pengembangannya menggunakan falsafah yang dijabarkan melalui tiga landasan operasional yang akan menjadi acuan. (Soedarsono, 2004: 148)



Gambar 4. Pola Pikir Membentuk Watak secara *Bottom Up*

Mengembangkan pribadi secara utuh menjadi seorang warga negara yang baik, sangatlah diharapkan. Tumpuan pengembangan pribadi adalah Iman dan Taqwa yakni menjalankan agama (sesuai yang dipahami) secara benar, sungguh-sungguh, konsisten, serta menerapkan upaya membentuk watak secara *bottom up*.

Landasan operasional di dalam Membentuk Watak adalah:

- a. Menumbuh kembangkan kehidupan pribadi yang utuh, menyeluruh, dan mantap dalamkaitannya antara pribadi, keluarga, maupun lingkungan melalui “ketahanan secara bottom up”.
- b. Mengembangkan pemikiran, sikap, dan perilaku dengan memadukan IQ, EQ, dan SQ untuk menerapkan AQ.
- c. Membina kinerja pribadi melalui “Pembinaan Keberhasilan secara seimbang, sehingga diperoleh keberhasilan kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan profesi.

Adapun Falsafah dan Landasan Operasional dari *Character Building secara Bottom Up*, sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 5. Falsafah dan Landasan Operasional *Character Building* secara *Bottom Up*

Falsafah dan Landasan Operasional dari *Character Building* secara *Bottom Up*, terdiri dari lima bagian. Bagian terbawah berbentuk segi empat yang merupakan fondasi/dasar. Pada tingkat berikutnya terdiri dari tiga segitiga landasan operasional yang berbentuk trapesium yang di dalamnya tertulis kata dunia nyata, dan dalam segitiga yang menutup atas trapesium, tertulis kata

akherat. Pada pucuk segitiga paling atas tertulis TUHAN YME. Gambar tersebut di atas mengilustrasikan adanya bangunan rumah berlantai dua (trapesium pertama, dan ke dua).

## **b. Membentuk Watak Tanpa Henti**

Membentuk watak dimulai sejak bayi dalam kandungan ibunya, karena secara genetik bayi dapat mewarisi sifat dan sikap orang tuanya (keturunan dan leluhurnya) yang berupa bakat, kecerdasan, dan temperamen. Membentuk watak harus dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Oleh karenanya, orang tua, terutama ibu sejak anak dalam kandungan harus ditanamkan hal-hal (nilai-nilai) yang baik dilanjutkan anak menjadi balita, remaja, dewasa, bahkan sampai akhir hayatnya.

Upaya membentuk watak ini harus dilanjutkan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Di samping pembiasaan, maka keteladanan sangatlah diperlukan, juga *control social* atau sistem pengendalian sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Winataputra (2008) bahwa sosial control yang dimaksud adalah seluruh sistem maupun proses social yang dijalankan oleh masyarakat yang berpedoman pada kesesuaian terhadap nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat.

Membentuk watak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sekolah, guru hanya bertugas memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter bangsa melalui ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kurikulum. Keluarga, dan masyarakat merupakan lingkungan tempat berkembangnya generasi muda yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan watak/karakter yakni melalui nilai moral agama, dan norma sosial yang dianut.

Menurut Lopulalan (2010) generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter bangsa, maka akan mudah terprovokasi dengan berbagai isu yang dapat memecah belah persatuan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun bernegara. Lebih lanjut dikemukakan bahwa anak muda yang sudah mendapatkan pendidikan karakter bangsa mampu mengatasi semua persoalan tanpa kekerasan, serta memiliki rasa persatuan yang tinggi.

Pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kurikulum pendidikan nasional dirasa masih sangat kurang memadai, baik dalam jumlah jam tatap muka,

metode, strategi, maupun evaluasinya. Hadirnya kurikulum 2013 sangat membantu pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut tentunya meliputi berbagai aspek di antaranya kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan dalam aspek kognitif bisa didapatkan dengan belajar, sedangkan perubahan pada aspek psikomotor, yakni dengan berlatih, perubahan pada aspek afektif melalui proses atau butuh waktu panjang dan kontinyu yaitu dalam bentuk pembiasaan atau *habituation*.

Untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau bersikap dan berperilaku yang baik, maka mereka butuh pedoman dalam pengembangan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman tersebut yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari sosio-budaya bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila.

Peran kurikulum 2013 di setiap satuan pendidikan harus dikuatkan dalam kehidupan sehari-hari pada semua kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas oleh semua komponen sekolah. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah jika dikaitkan dengan kehidupan, maka pembelajaran menjadi semakin bermakna, khususnya peserta didik menjadi semakin mempunyai modal baik pengetahuan, kemauan maupun keterampilan dalam menghadapi dan sekaligus menangani kompleksitas dalam hidupnya. Hal inilah harus mendapatkan perhatian serius dari kalangan pendidik baik di sekolah, juga lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peran dan tanggung jawab para guru sebagai pendidik juga sivitas akademika lainnya semakin kompleks dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan lainnya dituntut perannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam kegiatan intrakurikuler yakni melalui pembelajaran di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler yakni pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan keagamaan, kepramukaan, keolahragaan, kesenian, kebersihan lingkungan, keamanan sekolah, dsb.

### **3. Penguatan peran kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa**

Kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa merupakan instrumen atau sarana tercapainya pendidikan yang berkualitas/bermutu. Jika kurikulum 2013 dilaksanakan dengan baik dan benar maka upaya membentuk kompetensi dan karakter di sekolah menjadi kuat. Di samping itu kurikulum 2013 jika dilaksanakan dengan baik dan benar menjadi sebuah kekuatan untuk mencapai perbaikan kualitas pendidikan. Peradaban sebuah lembaga maupun satuan pendidikan terjadi penurunan manakala dalam lembaga tersebut terjadi demoralisasi. Berbagai pendapat dari para pakar mengatakan bahwa faktor moral, akhlak, karakter adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera. Dengan demikian peran kurikulum 2013 pelaksanaannya harus dikuatkan oleh setiap lembaga pendidikan atau satuan pendidikan. Penguatan peran kurikulum 2013 selanjutnya harus dilaksanakan dengan baik dan benar dalam pembangunan karakter bangsa agar lembaga tersebut maju yang ditandai dengan kualitas karakter yang baik dari semua komponen guna mampu bersaing dan bersinergi di era global.

Pendidikan dalam pengertian sederhana yakni usaha manusia untuk membentuk suatu kepribadian sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat hendaknya terus dibina agar menjadi karakter yang melekat pada kepribadian peserta didik. Sebagaimana ditegaskan dalam tujuan utama pendidikan yaitu terbentuknya manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter, yakni pengembangan aspek fisik, emosional, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektualnya secara optimal serta menuju pembelajar sejati (*lifelong learners*). Sebagaimana dikatakan oleh Patterson (1977:145) jika pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, maka seharusnya tidak hanya menekankan perkembangan kognitif. Pendidikan harus dikaitkan dengan hubungan antar pribadi anak.

Aplikasi dari pendidikan afektif yang termuat dalam kurikulum 2013 selanjutnya harus diikuti dengan pengembangan keterampilan afektif. Keterampilan afektif harus dikembangkan oleh guru di sekolah, didukung oleh sivitas akademika yang lainnya agar pada diri peserta didik terdapat keseimbangan antara aspek kognitif dan aspek afektif. Jika keterampilan afektif ini tidak dikembangkan maka peserta didik akan dirugikan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yakni peserta didik mengetahui banyak hal tentang

sesuatu, tetapi mereka kurang memiliki minat, sikap, sistem nilai yang positif terhadap apa yang mereka ketahui.

### **C. Penutup**

Penguatan peran kurikulum 2013 dalam pembagunan karakter bangsa merupakan suatu kegiatan pelaksanaan kurikulum 2013 oleh setiap lembaga/sekolah/satuan pendidikan secara baik dan benar dalam pembangunan karakter bangsa agar lembaga tersebut maju yang ditandai dengan capaian kualitas karakter dan capaian kualitas akademis yang baik dari semua komponen guna mampu bersaing dan bersinergi di era global. Kurikulum 2013 jika dilaksanakan dengan baik dan benar menjadi sebuah kekuatan untuk mencapai perbaikan kualitas pendidikan.

Berbagai kegiatan di sekolah sekalipun bukan merupakan mata pelajaran tersendiri namun mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Agar program kegiatan di sekolah berjalan dengan baik, maka perlu direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan didokumentasikan secara sistematis.

Program kegiatan di sekolah harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial budaya peserta didik di sekolah, juga harus terpadu dengan pembelajaran, bimbingan konseling, serta kegiatan ekstra kurikuler. Dengan demikian peserta didik akan mengenal dan mencoba melakukan sendiri kegiatannya sehari-hari terutama yang dilihat dan biasa dilakukannya.

Keberhasilan pengembangan program kegiatan di sekolah perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua/keluarga, masyarakat serta tidak kalah pentingnya adalah keteladanan dari para guru dan sivitas akademika lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik RI (2011). *Laporan hasil survei pandangan masyarakat terhadap kehidupan bernegara*. Jakarta: BPS RI.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional*.
- Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan karakter (Strategi mendidik anak di zaman global)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kemendiknas. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kemen diknas.



- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013, Pedoman kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Shadily, Hassan, dan Echols, M John (1995). *Kamus inggris–indonesia (an english-indonesian dictionary)*.
- Soedarsono, Soemarno. (2004). *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Suyanto & Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Suparlan. (2010). *Pendidikan karakter dan kecerdasan*.  
<http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>
- Undang-undang dasar 1945 dan amandemennya*. (2000). Surakarta: PT Pabelan
- Zamroni. (2005). *Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yang bermutu*.  
 Makalah disampaikan dalam seminar nasional peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati, (2008). *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara

## PENDIDIKAN DAN NASIONALISME: PENGALAMAN INDONESIA

Oleh: Lia Yuliana, M.Pd

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Permasalahan pokok dalam sistem pendidikan nasional Indonesia selama ini, adalah kurangnya muatan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum yang diberlakukan. Hal ini berdampak pada semakin lunturnya nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa, dan semakin tercerabutnya semangat kolektivitas berupa kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan. Padahal, kuatnya bangunan suatu bangsa dan negara atau *nation state* sangat tergantung pada semangat kebangsaan dan nasionalisme. Nasionalisme adalah semangat loyalitas pada negara bangsa, dan menempatkannya pada bagian yang tertinggi dari berbagai kepentingan yang ada. Nasionalisme tumbuh dan berkembang sebagai suatu proses dalam suatu bangsa, baik secara primitif maupun modern. Dalam konteks primitif pengalaman Indonesia, nasionalisme adalah ikatan kebersamaan kesukuan atau *tribe community* yang kemudian semakin berkembang dalam konteks kenegaraan, dan secara modern mulai tampak pada tahun 1908 ketika bangsa kita dihadapkan pada kekuatan asing yang begitu lama, dan tahun itulah yang sekarang dijadikan sebagai tonggak lahirnya nasionalisme modern Indonesia, dan dikenal dengan tahun kebangkitan nasional. Namun demikian, nasionalisme tidaklah selesai ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, melainkan baru memasuki pintu gerbang kemerdekaan, dan masih harus terus ditanamkan pada seluruh komponen bangsa sehingga bangunan bangsa semakin kokoh dan berdaulat. Dalam pada itu, pendidikan nasional memiliki peran penting dalam upaya untuk tetap mempertahankan dan menanamkan nasionalisme di kalangan generasi muda. Oleh karena itu arah pendidikan nasional ke depan harus tetap menjaga semangat nasionalisme dan mengajarkannya di sekolah-sekolah agar generasi penerus bangsa semakin memiliki semangat kebangsaan dan loyalitas terhadap negara bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Nasionalisme, dan Indonesia

### A. Pendahuluan

Permasalahan serius yang dihadapi bangsa Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan, adalah masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*). Sebagai masyarakat majemuk, bangsa Indonesia harus menghadapi realitas sosial menyangkut keberagaman suku bangsa, ras, bahasa, agama, adat-istiadat, lapisan sosial, kesenjangan ekonomi, dan masalah-masalah sosial lain yang sangat kompleks. Dalam upaya membentuk dan menjaga keberagaman dalam keserasian itu diperlukan berbagai upaya yang dapat membina sikap-sikap positif yang saling menghormati, menghargai, mengakui eksistensi, dan kerja sama di antara berbagai keanekaragaman tersebut.

Sistem pendidikan, terutama yang menyangkut kurikulum pendidikan nasional, adalah salah satu di antara sejumlah sub sistem, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai

dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang memiliki tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok penyelenggaraan pendidikan nasional adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Sistem pembelajaran akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif.

Kemampuan untuk mengidentifikasi diri secara empatik dengan orang lain itu merupakan kecakapan sosial yang merupakan kemampuan membentuk kebersamaan dan keterikatan atau solidaritas. Sedangkan toleransi akan mendidik siswa untuk memahami nilai-nilai yang tidak dianutnya meskipun bukan berarti tanpa pengetahuan atau kritik. Kompetensi sosial menilai dengan kritis dengan mengakui validitas perbedaan adalah salah satu modal untuk menerima ketidaksamaan dalam kemajemukan. Toleransi juga dapat mendidik siswa untuk menanamkan sikap demokratik, berjiwa besar, dalam menghargai dan menghormati pendapat dan pikiran orang lain, disertai landasan tanggung jawab dan komitmen masyarakat bangsa untuk mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana tertuang pada Pembukaan UUD 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan demikian, pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat luas tidak saja terkait dengan kecakapan akademik, melainkan pula kecakapan-kecakapan lain seperti religius, kepribadian, dan sosial. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan-tujuan itu lebih terwujud secara spesifik seperti loyalitas, nasionalisme, patriotisme, wawasan humaniora, di samping kecakapan akademik, yang sampai sekarang belum disosialisasikan secara intensif sehingga substansi utama dari kurikulum pendidikan nasional tersebut kurang mencapai sasaran. Untuk mewujudkan itu semua adalah mutlak diperlukan usaha peningkatan kualitas pendidikan nasional secara terus-menerus, hal mana di dalamnya secara substantif muatan-muatan semangat kebangsaan dan nasionalisme sebagai pilar utama pendidikan nasional.

Oleh karena itu, sistem pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan

pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak terkait dan yang berkepentingan. Hal ini menyangkut banyak hal seperti kurikulum, metode, media pembelajaran, materi pembelajaran, kualitas pendidik, evaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pembelajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan, dan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga subjek dalam belajar. Pendidikan tidak lagi berpusat pada lembaga atau pengajar yang hanya akan mencetak para lulusan yang kurang berkualitas, melainkan harus berpusat pada peserta didik sebagai pusat belajar dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik seperti pada pendidikan terbuka, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Pengajar perlu memberikan bermacam-macam suasana belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai subjek-didik. Dalam pada itu hal utama adalah nasionalisme merupakan kebutuhan yang memerlukan pembelajaran yang substantif.

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di Indonesia adalah kurangnya usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme. Dalam pembelajaran kegiatan guru lebih banyak mendorong siswa agar dapat menghafal sejumlah materi pelajaran, kalau diuji kemudian bisa menjawab. Pembelajaran yang dilakukan guru cenderung formalistik dan kurang terhayati oleh siswa, apalagi diamalkan dalam kehidupan kolektif. Dengan realitas ini, maka untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah sudah sewajarnya ada upaya-upaya untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat melatih berpikir (berpikir kritis), yang oleh Eric Jensen (2008: xi) disebutnya sebagai pembelajaran berbasis otak, sejalan dengan orientasi pembelajaran yang mendidik siswa untuk memiliki jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Sementara itu hal yang *kedua* menunjuk pada kegiatan pembelajaran yang

berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan nilai-nilai luhur, norma-norma, dan aspek kemanusiaan lain, termasuk membangun rasa empati dan kearifan sosial bermasyarakat. Dalam kaitan ini Seignobos memberi penjelasan bahwa pengalaman merupakan sebuah metode yang dikaitkan dengan strategi untuk mencapai tujuan yang bersifat edukatif (Khaidir Asmuni, 1992: 8). Pernyataan ini ingin memberikan legitimasi bahwa pembelajaran sebenarnya memiliki peran penting sebagai penanaman nilai dan pendidikan moral atau pembentukan karakter anak bangsa. Pengalaman kolektif bangsa senantiasa menyodorkan fakta dan gambaran peristiwa, yang dapat dijadikan cermin, mana yang baik dan positif perlu ditiru/diteladani, tetapi peristiwa yang buruk untuk menjadi peringatan agar tidak terulang kembali. Muncullah kearifan seseorang sehingga tidak tertumbuk batu yang sama untuk yang kedua kalinya. Berbagai perilaku, tindakan dan pengambilan keputusan akan dilakukan secara arif bijaksana. Agar seseorang dapat bersikap arif dan mampu mengambil keputusan secara baik, tentu diperlukan pemikiran yang cerdas dan kritis.

## **B. Pendidikan dan Nasionalisme Indonesia**

### **1. Paradigma Pendidikan**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mulia yaitu memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia berarti membuat manusia menjadi berfungsi sepenuhnya agar sejahtera hidup berdampingan dengan masyarakatnya baik ditingkat lokal maupun global dan mampu merencanakan masa depan hidupnya yang cerah secara merdeka. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia ternyata telah disadari betul oleh para *founding father* bangsa ini. Hal itu terlihat dari pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yang salah satunya berbunyi “*mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Mencerdaskan kehidupan bangsa bermakna mewujudkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang siap dan mampu bersaing dengan masyarakat internasional di era global ini.

Perkembangan dunia di era globalisasi ini memang banyak menuntut perubahan sistem pendidikan nasional yang lebih baik serta mampu bersaing secara sehat dalam segala bidang. Salah satu cara yang harus dilakukan bangsa Indonesia agar tidak semakin ketinggalan dengan negara-negara lain adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikannya terlebih dahulu. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan berarti sumber daya manusia yang terlahir akan semakin baik mutunya dan akan mampu membawa bangsa ini bersaing secara sehat dalam segala bidang di dunia internasional. Sedangkan cara kedua adalah muatan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme harus ada dalam

setiap mata pelajaran, maka akan tetap selalu menjadi penjaga gawang keutuhan negara bangsa Indonesia.

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Apalagi, Indonesia tengah memasuki bonus demografi. Fenomena ini terjadi karena ada perubahan struktur demografi atau komposisi penduduk menurut umur yang diperkirakan mencapai puncaknya pada 2030. Bonus demografi ditandai dengan banyaknya penduduk usia muda dan produktif. Menurut proyeksi penduduk tahun 2035 berbasis sensus 2010 diketahui masa maksimum bonus demografi ini terjadi pada 2028, 2029, 2030 dan 2031. Selama itu, persentase penduduk usia muda dan produktif mencapai 46.7 persen. Tentu saja ini merupakan suatu berkah. Melimpahnya jumlah penduduk usia kerja akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Impasnya adalah meningkatkannya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun berkah ini bisa berbalik menjadi bencana jika bonus ini tidak dipersiapkan kedatangannya. Kualitas penduduk Indonesia berdasarkan Human Development Index 2012 menduduki urutan 121 dari 187 negara yang ada di dunia. Ini masih memprihatinkan.

Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di

berbagai bidang. Pendidikan yang seharusnya menjadi pencerahan telah menjadi tempat yang menyeramkan dengan tingkat kompetisi peringkat yang tinggi dengan mengesampingkan pemberdayaan anak didik sebagai individu. Tradisi rangking yang ada dalam sistem sekolah negeri nyata-nyata malah menumbuhkan rasa individualis yang mengkhianati nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai salah satu nilai yang pernah dimiliki bangsa ini. Menurut Prof Dr Yahya Muhaimin, sedikitnya ada tiga hal yang merupakan tantangan bagi pendidikan Indonesia di masa depan. Pertama, arus globalisasi yang berlangsung sejak awal tahun 1990an dan hingga kini masih terasa pengaruhnya. Kedua, sistem pendidikan yang masih mencari kemandirian dan kestabilan. Ketiga, nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang belum bisa mendudukan proses pembaharuan, seperti : ”jalan pintas”, tidak disiplin, egosentris, patrimonialisme.

Akibatnya kebanyakan siswa lulus hanya mendapatkan ijazah saja tak lebih dari itu. Padahal pada kenyataannya ijazah hanya berguna untuk proses administrasi saja dalam mencari pekerjaan atau mendirikan lapangan kerja. Selebihnya hal yang diperlukan adalah jiwa kepemimpinan, daya kreasi, kemampuan menciptakan visi dan misi dalam hidup, kemampuan bersosialisasi dan adaptasi. Hal itu selanjutnya disebut dengan karakter dan sistem pendidikan nasional dengan berbagai kurikulumnya yang berganti-ganti belum mampu melahirkan siswa dengan karakter tadi. Alih alih menjadi tempat untuk mengembangkan potensi diri sekolah malah menjadi tempat menyeramkan bak sumber penyakit seperti stress, cemas dengan laku atau tidaknya ijazah, mendapat peringkat atau tidak dan lain sebagainya.

Jika kita telah memahami apa dan bagaimana keadaan pendidikan di negeri ini maka kita tidak bisa diam saja dan membiarkan penyakit ini terus disebarkan turun temurun. Banyak pihak bisa disalahkan terkait sumbangannya pada kebobrokan dunia pendidikan Indonesia. Namun, demi mempertimbangkan nasib generasi penerus bangsa dan juga bangsa ini sendiri maka kita harus segera bangkit dari penyakit ini dan memulai penyembuhan mulai dari yang kita bisa semaksimal mungkin. Dalam konteks ini, untuk membayangkan Indonesia masa depan kita harus dapat membayangkan pendidikan dalam ruang dan waktu tertentu. Jika pendidikan merupakan sarana untuk menemukan, menuju dan mencapai Indonesia di masa depan, maka pendidikan Indonesia harus dapat membayangkan bagaimana masa depan itu sendiri. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan sebagai muatan utama pendidikan dan sarana untuk memperbincangkan Indonesia harus bertujuan untuk membentuk dan menciptakan masa depan.

Kurikulum bagaikan paru-paru pendidikan, kalau baik paru-parunya baik pulalah tubuhnya. Kurikulum pendidikan di masa depan harus kurikulum yang “berwajah” Indonesia. Kurikulum yang berakar budaya bangsa. Namun kurikulum yang berakar pada budaya bangsa tidak berarti bahwa kurikulum harus bersifat eksklusif. Hal ini bertentangan dengan realitas globalisasi. Oleh karena itu, kurikulum yang berakar pada budaya bangsa harus pula memahami globalisasi yang dapat dikaji berdasarkan perspektif kurikuler dan perspektif reformasi. Pembaharuan kurikulum pendidikan nasional harus didasarkan pada paradigma peranan pendidikan dalam pembangunan nasional yang tepat, sesuai dengan realitas masyarakat dan kultur bangsa sendiri. Penyelenggaraan pendidikan di masa depan harus semakin lebih mementingkan aspek moral atau karakter. Penekanan terhadap moral dipandang perlu karena dengan sikap kreatif dan profesional saja bangsa ini akan hancur, hal ini dapat dilihat pada keterpurukan moral para wakil rakyat yang korupsi sampai trilyunan rupiah.

Empat pilar pendidikan yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal melalui kurikulumnya, yaitu: (1) *Learning To Know* (belajar untuk mengetahui), (2) *Learning To Do* (belajar untuk melakukan sesuatu), (3) *Learning To Live Together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama), dan (4) *Learning To Be* (belajar untuk menjadi seseorang). *Learning To Know* (Belajar untuk mengetahui). Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dengan berbagai upaya perolehan pengetahuan, melalui membaca, mengakses internet, bertanya, mengikuti kuliah, dll. Pengetahuan dikuasai melalui hafalan, tanya-jawab, diskusi, latihan pemecahan masalah, penerapan, dll. Pengetahuan terus berkembang, setiap saat ditemukan pengetahuan baru. Oleh karena itu belajar mengetahui harus terus dilakukan, bahkan ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).

Mengimplementasikan “*Learning To Know*” (belajar untuk mengetahui), guru seyogyanya dan sejatinya berfungsi sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. Guru dituntut menciptakan suasana yang membangkitkan peserta didik untuk terlibat lebih aktif menemukan, mengolah, dan membentuk pengetahuan atau keterampilan baru. Siswa merupakan subyek belajar (bukan objek belajar) sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.



*Learning To Do* (belajar untuk melakukan sesuatu/ berkarya). Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya. Belajar berkarya berhubungan erat dengan belajar mengetahui, sebab pengetahuan mendasari perbuatan. Belajar berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan penerapan pembelajaran inovatif, yang dilakukan dengan cara mengakomodir setiap karakteristik dari masing-masing siswa, karena siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan belajar. Pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau kebutuhan dari daerah tempat dilangsungkan pendidikan. Unsur muatan lokal yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. Muatan lokal yang dimaksud diarahkan kepada keterampilan yang mengutamakan kearifan lokal, karena keterampilan dapat digunakan untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan dari pada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

*Learning To Live Together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Dalam kehidupan global, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi, tetapi hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama dan hidup bersama antar kelompok, dituntut belajar hidup bersama. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa bekerjasama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

*Learning To Be* (belajar untuk menjadi seseorang/belajar bertumbuh kembang). Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*.

*Learning To Be* (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru adalah sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal. Dalam proses belajar, sesuatu harus dilakukan dengan senang hati. Belajar akan efektif, bila dilakukan dalam suasana menyenangkan. Namun, kenyataan yang ada adalah, semakin dewasa seseorang, sekolah ternyata menciptakan sebuah sistem dan situasi belajar tidak menyenangkan (Balitbang, 2013: 129).

Kurikulum, juga merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya untuk mencapai kesuksesan pendidikan masa depan. Karena kurikulum tidak saja menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, tetapi secara teknis kurikulum juga menjadi acuan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Program pembelajaran yang dimaksud adalah Program Tahunan, Program Semester, maupun program yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan nama Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran. Kurikulum yang mendukung keberhasilan pendidikan masa depan adalah kurikulum yang memberikan akses seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup sesuai potensinya. Untuk itu setiap poin kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum secara jelas dan tegas hendaknya mencantumkan kemampuan riil yang dimiliki peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Harus diakui, guru adalah komponen terpenting dalam upaya pencapaian pendidikan yang ber-nilai. Karena siapapun pasti sependapat bahwa guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja guru. Oleh karena itu, supaya pendidikan menjadi ber-nilai, maka guru yang bertanggung jawab terhadap berhasil tidaknya pendidikan haruslah guru yang betul-betul profesional dan memiliki nilai plus. Profesional ditandai dengan keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi serta didukung oleh etika profesi yang kuat. Sedangkan nilai plus ditandai dengan wawasan pengetahuan dan atau pengalaman yang luas dalam bidang bisnis, perdagangan dan menyiasati hidup. Tanpa guru yang profesional dan memiliki nilai plus, proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan optimal dan

hanya akan berhenti sebatas teori. Akibatnya tujuan pendidikan agar ber-nilai bagi peserta didik tidak akan pernah tercapai.

Peran guru tidak bisa lepas dari karakteristik pekerja profesional. Artinya, pekerjaan guru akan dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila seseorang telah melewati suatu proses pendidikan yang dirancang untuk itu. Sebagai suatu pekerjaan profesional, sudah barang tentu kemampuan guru harus secara terus-menerus ditingkatkan. Meski andai kata tidakpun guru tetap akan dapat melaksanakan tugas memenuhi standar minimal. Peningkatan mutu guru dengan mendasarkan pada kemauan dan usaha para guru sendiri. Artinya, guru tidak harus didikte dan diberi berbagai arahan dan instruksi. Yang penting adalah perlu disusun standar profesional guru 'yang akan dijadikan acuan pengembangan mutu guru dan pembinaan guru diarahkan pada sosok guru pada era globalisasi ini.

Dengan demikian, tuntutan pendidikan sekarang dan masa depan harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral manusia Indonesia pada umumnya. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian, diharapkan dapat mendudukkan diri secara bermartabat di masyarakat dunia di era globalisasi ini. Semoga 2011 menjadi awal kebangkitan dan perubahan dalam dunia pendidikan Indonesia, dengan guru menjadi ujung tombak dan agen perubahan terdepan tentunya dengan peran serta dari seluruh komponen masyarakat dan pemerintah Indonesia.

Sosok guru ini penting karena guru merupakan salah satu bentuk *soft profession* bukannya *hard profession* seperti dokter atau insinyur. Sudah barang tentu pendidikan dan pembinaan guru akan berbeda dengan dokter atau insinyur. Karena hakekat kerja dua bentuk profesi tersebut berbeda. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

Konsep guru mengajar diubah menjadi konsep belajar bersama. Dengan konsep ini guru menempatkan diri sebagai teman yang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Siswa tidak perlu tunduk terpaksa pada kurikulum atau silabi yang diterapkan guru. Siswa bersama dengan guru menentukan bersama apa yang ingin dipelajari dan mempelajari pula kaitan antara materi yang dipelajari dengan realita sehari-hari. Dengan metode seperti ini siswa terbukti lebih nyaman belajar dan menghasilkan berbagai macam prestasi nyata seperti novel, album lagu, lukisan, dan

masih banyak lainnya. Namun, hal yang paling penting adalah dengan metode ini maka siswa menjadi manusia merdeka yang mampu merencanakan dan meraih apa yang diinginkan (Made Pidarta, 2004: 77).

Sehingga, untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik, maka dari itu pendidikan masa depan setidaknya dapat mencetak guru yang mampu, sebagai berikut. 1. Menguasai materi dan juga mengembangkan karakter peserta didik (*life-long learning*). 2. Menggunakan multimedia. 3. pendidik sebagai fasilitator, penilaian dilakukan bersama dengan siswa. 4. Menekankan pada pengembangan pengetahuan. Kekeliruan menunjukkan proses belajar dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar. 5. Iklim yang tercipta lebih bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif. 6. Siswa dan pendidik belajar bersama dalam mengembangkan, konsep, dan keterampilan. 7. Menekankan pada pencapaian target kompetensi dan keterampilan. Dan 8. Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekitar (Mastuhu, 2003: 192).

Dengan demikian Pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagai mana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Proses pendidikan tidak hanya sekadar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang disebabkan oleh kenyataan bahwa di era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi. Perkembangan masyarakat penuh dengan diskontinuitas. Oleh karena itu, keberhasilan kita di masa lalu belum tentu memiliki validitas untuk menangani dan menyelesaikan persoalan pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

Untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik, maka dari itu pendidikan masa depan setidaknya dapat menjadikan peserta didik, sebagai berikut. 1. Peserta didik secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. 2. Peserta didik secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuannya, dan 3. Peserta didik dan guru belajar bersama dalam mengembangkan, konsep, dan keterampilan. Kompetensi yang harus juga dimiliki oleh Peserta didik adalah penguasaan teknologi. Saat ini pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan seperti dalam kegiatan

belajar mengajar sampai administrasi pendidikan, menjadi sebuah momok dalam dunia pendidikan di Indonesia, bagaimana tidak?. Indonesia beramai-ramai saat ini mengadaptasi pendidikan dari luar negeri yang sistem pendidikannya dinggap bagus seperti Singapura, Jepang, Amerika sampai dengan Australia sebagai upaya proses modernisasi. Mulai kurikulumnya, kegiatan belajar mengajarnya, Manajerialnya sampai dengan metode pengevaluasian peserta didik, namun pengadaptasian itu tidak diimbangi dengan pemanfaatan teknologi berbasis budaya lokal sehingga ketimpangan dan ketidakberdayaan Indonesia dalam menyeimbangkan proses adaptasinya menjadikan tujuan pendidikan menjadi bias dan terkendala mulai dari jarak, ruang dan waktu dalam pemanfaatan teknologi ini.

## **2. Nasionalisme Indonesia**

Suatu bangsa sebagai kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau kolektivistiknya. Identitas seseorang pribadi dikembalikan kepada riwayatnya, maka identitas suatu bangsa berakar pada pengalaman bangsa itu. Dalam hal ini, pengajaran nasional fungsinya sangat fundamental untuk menciptakan kesadaran nasional yang pada gilirannya memperkokoh solidaritas nasional. Sehubungan dengan itu sistem pendidikan nasional amat strategis fungsinya bagi pendidikan nasional.

Dalam perspektif sosiologis Indonesia, memisahkan esensi dan hakikat nasionalisme (kebangsaan) Indonesia dari watak dan karakternya yang bersifat anti-penjajahan (kolonialisme), anti-imperialisme, dan anti-kapitalisme merupakan bentuk pengingkaran atau wujud penolakan terhadap nilai dan hakikat kemanusiaan bangsa Indonesia itu sendiri. Nilai dan hakikat kemanusiaan (atau perikemanusiaan) adalah akar filosofis yang mengilhami tesis pemikiran nasionalisme Indonesia, sekaligus landasan fundamental berdirinya bangunan kebangsaan Indonesia. Nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme yang sepenuhnya mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan (perikemanusiaan) yang hakiki dan bersifat asasi (Abdul Munir Mulkhan, 1996). Bertujuan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan setiap bangsa, untuk hidup bersama secara adil dan damai tanpa diskriminasi apa pun dalam hubungan-hubungan sosialnya.

Inilah yang membedakan pemikiran nasionalisme Indonesia bukan sebagai bentuk duplikasi paham nasionalisme bangsa lain. Pengertian nasionalisme itu sendiri

secara harfiah memiliki pengertian sifatnya universal bagi semua bangsa. Diktum pemikiran ini tentu bukan karena manifestasi sikap ultra-nasionalistis atau semacam pembengkakan ego-nasionalisme yang kelewat besar belaka, melainkan inilah kenyataan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran nasionalisme Indonesia dalam proses pembentukannya di masa lampau (Rodjoki FR. Sinaga, 2013).

Nasionalisme dalam dimensi historisitas dan normativitas, merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling kurang dalam dasa warsa seratus tahun terakhir. Tidak ada satu pun ruang geografis-sosial di muka bumi yang lepas sepenuhnya dari pengaruh ideologi ini. Tanpa ideologi nasionalisme, dinamika sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya Perang Dingin dan semakin merebaknya konsepsi dan arus globalisme (*internasionalisme*) pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat pesat, tidak dengan serta-merta membawa keruntuhan bagi nasionalisme. Sebaliknya, medan-medan ekspresi konsepsi nasionalisme menjadi semakin intensif dalam berbagai interaksi dan komunikasi sosial, politik, kultur, dan bahkan ekonomi internasional, baik di kalangan negara maju, seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Perancis, maupun di kalangan negara Dunia Ketiga, seperti India, China, Malaysia, dan Indonesia. Nasionalisme tetap menjadi payung social-kultur negara-negara manapun untuk mengukuhkan integritasnya.

Sebagai suatu faham kebangsaan, nasionalisme merupakan “ruh” social-kultur untuk membentuk dan memperkuat identitas nasional sebagai jati diri bangsa yang telah memiliki martabat kemerdekaan. Meskipun telah sering dianggap usang untuk dikaji dan diperdebatkan dalam komunikasi ilmiah, namun sejatinya nasionalisme tidak sekedar cukup untuk diperbincangkan dan dipertentangkan sebagaimana konsepsinya yang sering dianggap bias, melainkan perlu suatu penghayatan yang tulus untuk ditanamkan dalam kehidupan berbangsa, dan terinternalisasi serta terintegrasi dalam kultur kehidupan bernegara. Apalagi dalam konteks kebangsaan Indonesia yang plural atau heterogen, maka diperlukan ikatan ideologis yang menjadi rasa milik bersama yang bersifat kolektif.

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian tertinggi diberikan terhadap bangsa dan negaranya (A Daliman, 2006). Tetapi secara empiris, nasionalisme tidak sesederhana definisi itu, melainkan selalu dialektis dan interpretatif, karena nasionalisme bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan sebagai hasil peradaban manusia dalam

menjawab tantangan hidupnya. Dalam sejarah Indonesia dibuktikan bahwa kebangkitan rasa nasionalisme didaur ulang kembali oleh para generasi muda, karena mereka merasa ada yang menyimpang dari perjalanan nasionalisme bangsanya.

Perkembangan nasionalisme yang mengarah pada upaya untuk melakukan pergerakan nasional guna seakan melawan penjajah tidak bisa lepas dari peran berbagai golongan yang ada dalam masyarakat, seperti golongan terpelajar/kaum cendekiawan, golongan profesional, dan golongan pers. Golongan profesional merupakan mereka yang memiliki profesi tertentu seperti guru, dan dokter. Keanggotaan golongan ini hanya terbatas pada orang seprofesinya. Golongan profesional ini lebih banyak ada dan mengembangkan profesinya di daerah perkotaan. Golongan profesional pada masa kolonial memiliki hubungan yang dekat dengan rakyat, sehingga mereka dapat mengetahui keberadaan rakyat Indonesia pada saat itu. Sehingga golongan ini dapat menggerakkan kekuatan rakyat untuk menentang kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Peran Guru besar yakni: 1) guru merupakan ujung tombak perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya dan berjuang memajukan bangsa Indonesia dari keterbelakangan; 2) guru memberikan pendidikan dan pengajaran kepada generasi penerus bangsa melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik itu sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial maupun sekolah yang didirikan oleh tokoh-tokoh bangsa Indonesia; 3) melalui pendidikan tersebut guru dapat menanamkan rasa kebangsaan/ rasa nasionalisme yang tinggi. Sehingga anak-anak kaum pribumi dapat menyadari dan tekanan dari pemerintah kolonial Belanda; 4) guru telah membangun dan membangkitkan kesadaran nasional bangsa Indonesia; 5) guru telah mendidik dan melahirkan tokoh-tokoh pejuang yang dapat diandalkan dalam memperjuangkan kebebasan bangsa Indonesia dari cengkeraman kaum penjajah (Ade s Side, 2012). Bagi guru tempat perjuangan mereka adalah lembaga-lembaga pendidikan yang ada, di sekolah tersebut guru membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya. Sampai saat ini, guru adalah pejuang bagi keutuhan negara bangsa Indonesia melalui sektor pendidikan. Guru adalah penjaga gawang semangat nasionalisme dan kebangsaan Indonesia.

### C. Penutup

Pendidikan sebagai suatu proses tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakatnya. Dunia pendidikan senantiasa mengkaitkan proses pendidikan dengan masyarakatnya pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya. Keterkaitan ini memiliki arti bahwa prestasi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan prestasi peserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, pendidikan yang bersifat *double tracks* menekankan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan umum dan spesifik harus melalui kombinasi yang strukturnya terpadu antara tempat kerja, pelatihan dan pendidikan formal sistem persekolahan. Dengan *double tracks* ini sistem pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang senantiasa berubah dengan cepat.

Berbagai problem yang muncul di masyarakat, khususnya ketimpangan antara kualitas pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja merupakan refleksi adanya kelemahan yang mendasar dalam dunia pendidikan kita. Setiap upaya untuk memperbaharui pendidikan akan sia-sia, kecuali menyentuh akar filosofis dan teori pendidikan. Yakni, pendidikan tidak bisa dilihat sebagai suatu dunia tersendiri, melainkan pendidikan harus dipandang dan diberlakukan sebagai bagian dari masyarakatnya. Oleh karena itu, proses pendidikan harus memiliki keterkaitan dan kesepadanan secara mendasar serta berkesinambungan dengan proses yang berlangsung di dunia kerja. Sementara itu, rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Pendidikan Indonesia masa depan harus dibawa dalam rangka mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk memiliki sifat kreatif, kritis dan tanggap terhadap permasalahan kehidupan. Hal ini sesuai dengan rumusan dari UNESCO sebagai lembaga yang mengurus masalah pendidikan di bawah naungan PBB telah merumuskan empat pilar pendidikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan untuk masa sekarang dan masa depan, pilar tersebut adalah pilar (1) *learning to Know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). (5) *learn*



*how to learn* (belajar menggunakan metode yang tepat) dan yang terakhir *learning trough our life* (belajar sepanjang hayat).

Untuk itu, kegiatan pembelajaran yang bersifat destruktif sebagaimana sering dijumpai di lapangan perlu diubah. Apabila pembelajaran hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini. Jika pembelajaran terbatas pada pengetahuan saja, akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap pendidikan. Pembelajaran yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa. Pendidikan nasional yang antara lain bertujuan untuk mengukuhkan kepribadian bangsa dan integritas nasional sebagai bagian dari tujuan pergerakan nasional yang dirumuskan secara padat dalam Sumpah Pemuda 1928 diperlukan pemilihan strategi dan metode mengajar yang tepat. Aspek kognitif dan aspek moral perlu dianyam secara koherensi dan integratif, masing-masing saling menguatkan, tanpa mengorbankan watak ilmiahnya.

Seorang pengajar seyogianya memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah-masalah kemanusiaan dan kebudayaan serta sebagai pengabdian perubahan dan kebenaran. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari belajar, dimana materi pembelajaran berhubungan erat dengan manusia dan permasalahannya. Tanpa menghubungkan dengan masalah-masalah kemanusiaan, maka pembelajaran akan menjadi media penyampaian informasi yang kering dan tidak bermakna. Pada intinya, tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Adapun Hasil pembelajaran meliputi: 1) hal ikhwal keilmuan dan pengetahuan, konsep dan fakta (kognitif); 2) hal ikhwal personal, kepribadian atau sikap (afektif); dan 3) hal ikhwal kelakuan, keterampilan (psikomotorik). Ketiga hasil di atas dalam pembelajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*). Karena semua itu bermuara pada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Untuk itu semua, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

## Daftar Pustaka

- Anastasius Daliman.(2006). “Harmonisasi antara nasionalisme dalam kehidupan bernegara dan beragama”, dalam *kearifan sang profesor*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Balitbang. (2013). *Peta Jalan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Jensen, Eric (2008). *Brain-Based Learning-Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam Pengajaran dan Pelatihan*, (alih bahasa: Narulita Yusron), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaidir Asmuni, (1992). “ menyimak Format Pendidikan dan Pengajaran Sejarah, *Suara Merdeka, Semarang : 9 November 1992*.
- Made Pidarta. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1996). “Dialog Reflektif Nasionalisme, Agama dan Modernisasi”, dalam Ariel Heryanto (pengantar), *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Internet:
- Adre S Side. 2012. Lahirnya Nasionalisme Indonesi,  
dalam.<http://xcacingpanasx.blogspot.com/2012/11/lahirnya-nasionalisme-indonesia.html> diakses tanggal 1 Mei 2014.
- Radjoki FR Sinaga. (2013). Makna Kekinian Nasionalisme. Dalam  
<http://sinarharapan.co/news/read/23627/makna-kekinian-nasionalisme-indonesia>,  
diakses tanggal 1 Mei 2014.

# **PERAN SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA**

Oleh Rahmi Munfangati

Universitas Ahmad Dahlan

rahmi@pbi.uad.ac.id

## **Abstrak**

Karakter bangsa Indonesia yang dikenal dengan keramahan, kesantunan, religius, berpekerti luhur, dan berbudi mulia semakin melemah dewasa ini yang ditunjukkan dengan adanya fenomena lunturnya nilai-nilai kebangsaan dan moral di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi hal tersebut, muncul pemikiran dengan tujuan untuk: (1) mengetahui relevansi sastra dan pendidikan karakter dan (2) mendeskripsikan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi sastra dan pendidikan karakter. Karya sastra merupakan representasi kehidupan yang sarat dengan pendidikan karakter. Karya sastra menanamkan sikap berfikir kritis dan berwawasan luas. Dengan membaca sastra dan kemudian memaknainya, karakter bangsa akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, apresiasi sastra dalam pembelajaran direkomendasikan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter bangsa.

**Kata Kunci:** sastra, pendidikan karakter, pembelajaran sastra

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi, tantangan dan persaingan semakin ketat. Di satu sisi, era globalisasi memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul yang mampu berperan secara global. Namun demikian, di sisi lain, dengan adanya perubahan yang berlangsung sangat pesat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi ditengarai memberikan pengaruh yang negatif pula terhadap perkembangan karakter bangsa.

Isu terkait permasalahan karakter kini banyak diperbincangkan. Ada kecenderungan degradasi moral, sikap, dan perilaku di berbagai kalangan masyarakat. Berbagai persoalan muncul di masyarakat, seperti penurunan wibawa guru di hadapan peserta didik, ketidakpedulian terhadap etika berpakaian maupun pergaulan, kejahatan seksual, tawuran, menyontek, plagiarisme, korupsi, gaya hidup konsumtif, dan sebagainya.

Rendahnya karakter bangsa ini telah menjadi perhatian semua pihak, tidak terkecuali pemerintah. Konstitusi telah memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan karakter di setiap proses pendidikan. Arah dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak

mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Kemudian, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui pernyataan tersebut tersirat bahwa pendidikan nasional mengemban misi besar, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan pribadi yang mempunyai karakter yang kuat.

Pendidikan dipilih menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah karena proses pendidikan mempunyai peran yang tidak sedikit dalam mencetak generasi penerus sebagai *agent of change*. Pada akhirnya, pendidikan diharapkan mampu mengemban misi dalam penguatan kembali dan perbaikan karakter bangsa karena pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia. Solusi semacam ini bukanlah hal yang baru. Akan tetapi, ketercapaiannya memang masih selalu ditunggu karena membangun karakter bangsa memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan.

Fenomena tersebut menumbuhkan semangat untuk mengkaji lebih dalam dan mencari pemecahan dengan cara yang lain, yaitu dengan mengoptimalkan peran pembelajaran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Topik ini kemudian memunculkan permasalahan: (1) adakah relevansi sastra dan pendidikan karakter?; (2) bagaimanakah peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa? Dengan mengetahui relevansi sastra dan pendidikan karakter dan deskripsi peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa akan ditemukan sumbangan yang cukup berarti tentang pembelajaran sastra yang dapat digunakan sebagai konstruk pengembangan karakter bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999:5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1995: 445), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi. Dengan demikian, makna karakter identik dengan kepribadian.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95). Dengan kata lain, tujuan akhir dari proses pendidikan ini adalah pembudayaan karakter mulia.

Menurut Lickona (1991: 51), pendidikan karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral (*moral thinking*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral action*). Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) yang kemudian menimbulkan niat terhadap kebaikan (*loving or desiring the good*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*acting the good*). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengenalan nilai secara kognitif, tetapi juga penghayatan nilai secara afektif dan pengamalan nilai secara nyata. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Oleh karena itu, karakter menjadi prasyarat dasar.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Selanjutnya, Koesoema (2007: 208-212) menyatakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, antara lain: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.

## Sastra dan Pendidikan Karakter

Istilah “sastra” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berakar kata “sas” yang berarti mengajar, mengarahkan, atau memberi petunjuk; dan “tra” berarti sarana atau alat. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 1984: 23).

Menurut Fananie (2000: 6) yang berpijak pada pendapat Mukarovsky memberi pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan estetika makna. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function*, sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure*.

Hakikat sastra menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti bermanfaat dan menyenangkan. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Bahasa yang digunakan sastra bukan hanya tersusun indah dan berfungsi menghibur, melainkan juga mengajarkan sesuatu, sebagaimana disampaikan oleh Warren dan Wallek (1995: 25-27) bahwa selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga memiliki unsur pengetahuan. Hal senada juga disampaikan oleh Tarigan (1995: 3) bahwa sastra menerangi serta memperjelas kondisi insani dengan cara membayangkan atau melukiskan wawasan-wawasan kita.

Lukens (dalam Nurgiantoro, 2005: 3) menawarkan dua hal utama dari sastra, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra bertujuan memberikan hiburan dan menyenangkan pembaca dengan menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, dan “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Selanjutnya, Nurgiantoro (2005: 3-4) menambahkan bahwa sastra memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan karakter manusia, dan informasi yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca. Sastra juga mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan.

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemetaan mengenai karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma pertama adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma kedua adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma ketiga adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma keempat adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif

(pengalaman dan pemikiran pencipta). Melalui keempat paradigma tersebut, dapat dilakukan integrasi dan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui sastra.

Dengan demikian, sastra dan pendidikan karakter erat kaitannya. Sastra merupakan representasi kehidupan berupa karya bermedia bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik. Banyak hal yang dapat diperoleh dari sastra, bukan hanya perkembangan bahasa dan karakter, tetapi juga wawasan—termasuk budaya. Latif (2009: 84) menjelaskan beberapa negara memberikan contoh yang baik tentang pendidikan karakter berbasis kesusastraan. Di Inggris misalnya, puisi *Shakespeare* menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat.

Karya sastra sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sehingga dengan adanya pembelajaran sastra, pembaca menjadi lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalehan sosial menuju kearifan dan kebijaksanaan hidup. Contoh yang paling sederhana adalah tentang keteladanan. Pembaca akan mencermati karakter yang menjelma dalam diri tokoh. Tokoh dalam karya sastra tersebut menanamkan nilai dasar melalui teladan yang baik. Dalam *The Red Badge of Courage* karya *Stephen Crane*, misalnya, *Henry* mengalami perubahan dari seorang yang penakut dan ragu-ragu menjadi seorang yang mempunyai keberanian, percaya diri, dan bertanggung jawab. Contoh lain adalah tokoh *Boxer* dalam novel *Animal Farm* karya *George Orwell* yang menggambarkan tentang nilai kerja keras.

Selain penokohan, amanat atau pesan dalam karya sastra juga bisa digunakan sebagai media pendidikan karakter. Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. (Sudjiman, 1992: 57). Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang dan pandangan tentang nilai2 kebenaran. Amanat menurut Kenney (1966:89) dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan. Masih tentang *Animal Farm*, dalam novel tersebut tokoh *Napoleon* yang menggambarkan pemerintahan yang akhirnya menjadi diktator. Novel tersebut membawa pesan bahwa tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin dan bagaimana pemerintahan itu seharusnya.

### **Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa**

Pembelajaran sastra sebenarnya bukanlah hal yang baru. Namun demikian, masih belum optimal pelaksanaannya. Pembelajaran sastra dewasa ini sangat lemah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat baca dan lemahnya kemampuan mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra cenderung bersifat teknis-teoritis dan dipenuhi dengan kegiatan

menghafal, seperti novel itu bertema A, berlatar B, berplot C, dan sebagainya. Pembelajaran sastra tereduksi oleh kepentingan praktis, yaitu menjawab pertanyaan. Porsi pembelajaran sastra juga sangat minim jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran bahasa, namun demikian pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa karena tujuan akhirnya berbeda.

Pembelajaran sastra seharusnya mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu mencintai dan menghargai karya sastra. Kegiatan apresiatif sastra dapat dilakukan secara: (1) reseptif, seperti membaca, mendengarkan, dan menyaksikan pementasan karya sastra dan (2) ekspresif/produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra.

Tahapan apresiasi sastra meliputi mengenal dan menikmati, menghargai, pemahaman, penghayatan, dan aplikasi/penerapan. Melalui proses apresiasi sastra inilah pembaca dapat menemukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran. Kandungan nilai suatu karya sastra merupakan unsur yang esensial dari karya sastra secara keseluruhan. Telaah karya sastra secara mendalam bukan hanya memberikan pengetahuan tentang latar belakang budaya pengarang, melainkan juga mengungkapkan ide-ide dan gagasan pengarang dalam menanggapi situasi yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, kegiatan apresiasi sastra, secara tidak langsung membantu pembaca meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk karakter.

Pada tahap implementasinya, melalui apresiasi secara reseptif, pembaca diarahkan agar dapat menemukan nilai-nilai positif dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, melalui apresiasi sastra secara ekspresif, terjadi pengelolaan ide, gagasan, pemikiran, emosi, perasaan, dan semangat yang dituangkan dalam bentuk kreativitas mengarang, bercerita, maupun pementasan. Pesan yang ingin disampaikan melalui tema, tokoh, maupun alur dikemas dalam karakter yang kuat baik secara watak, perilaku, maupun tutur. Dengan demikian, selain sekaligus merangsang minat baca, pemanfaatan sastra tidak sekedar untuk menghibur, tetapi juga mendidik.

Pemanfaatan karya sastra sebagai media pendidikan karakter selain perlu memperhatikan pengelolaan proses, juga perlu mempertimbangkan saat memilih bahan ajar (karya sastra). Karya sastra yang dipilih adalah yang baik secara estetis (konstruksi struktur) maupun etis (nilai-nilai). Pemilihan karya sastra yang bermutu memberikan kesempatan untuk menimba ilmu tentang kehidupan dan membuka cakrawala dunia.



## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sastra dan pendidikan karakter erat kaitannya. Karya sastra merupakan representasi kehidupan yang sarat dengan pendidikan karakter. Karya sastra juga menanamkan sikap berfikir kritis dan berwawasan luas.

Pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk karakter. Dengan mengenal dan menikmati sastra, kemudian menghargai, memahami, menghayati, dan akhirnya menerapkannya, karakter bangsa akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang termuat dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, apresiasi sastra dalam pembelajaran direkomendasikan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter bangsa.

## Daftar Pustaka

- Abrams, MH. (1981). *A glosary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart, dan Winston.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M & Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Kenney, William. (1966). *How to analyze fiction*. New York: Monash Press.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Latif, Yudi. (2009). *Menyemai karakter bangsa: Budaya kebangkitan berbasis kesastraan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educationg for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ryan, K., & Bohlin K. E. (1999). *Building character in schools: practical ways to bring moral instruction to life*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, AA. (1984). *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, R & Austin W. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

# Persepsi Mahasiswa Matematika terhadap Wawasan Kebangsaan

## Hasil Pengukuran dengan Penskalaan *PCM*

Oleh Sugeng

Universitas Mulawarman

kenduk\_s@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) butir-butir persepsi yang berkualitas sebagai hasil aplikasi penskalaan *PCM* (*Partial Credit Model*), (b) perbedaan persepsi mahasiswa Matematika terhadap wawasan kebangsaan, menurut (i) kelompok kelas dan (ii) jenis kelamin.

Penelitian ekspositori ini dilakukan di Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mulawarman tahun 2014. Penelitian melibatkan sampel berukuran 150 mahasiswa, yang terdiri atas 31 mahasiswa laki-laki dan 119 mahasiswa perempuan. Instrumen persepsi terhadap wawasan kebangsaan memuat 24 butir pernyataan. Pengujian kualitas butir pernyataan dilakukan dengan penyelidikan *person-fit*, *item-fit*, validitas isi, validitas konstruk atau persyaratan unidimensinya untuk pendekatan pengukuran *IRT*. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan program *QUEST*, *SPSS*, dan *LISREL*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) semua butir pernyataan (24 butir) memenuhi persyaratan butir berkualitas (hasil analisis kuantitatif dan kualitatif), (2) antara mahasiswa pendidikan Matematika Reguler Kelas A ( $N_{RKA}=103$ ) dan Kelas B ( $N_{RKB}=47$ ) terdapat perbedaan persepsi terhadap wawasan kebangsaan yang signifikan; dan (3) kelompok mahasiswa laki-laki ( $N_{laki}=31$ ) dan perempuan ( $N_{perem}=119$ ) memiliki persepsi terhadap Wawasan Kebangsaan yang tidak berbeda secara statistik.

**Kata kunci:** Wawasan Kebangsaan, *PCM*.

### PENDAHULUAN

Pengaruh arus globalisasi terasa pada pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tyasno Sudarto (Desember, 2013) mengungkapkan bahwa, karena adanya arus global yang sangat kuat, bangsa Indonesia “kesulitan” melawan persepsi kebangsaan yang bertentangan dengan Pancasila; yakni hal itu tercermin dalam bidang ekonomi yang kapitalistik, bidang politik yang liberal, bidang budaya yang kebarat-baratan, serta mulai meninggalkan sistem Hankamrata; oleh karenanya, rakyat Indonesia harus bersatu padu untuk kembali pada nilai Pancasila dan UUD 1945. Kondisi demikian, mengisyaratkan perlunya pembangunan jati diri (karakter) bangsa yang kuat, pemilikan

persepsi kebangsaan yang kuat dan positif, berbasiskan nilai Pancasila dan UUD 1945, namun tetap menyelaraskan dengan kemajuan dunia.

Mahasiswa Indonesia sebagai salah komponen utama bangsa Indonesia, yakni bagian dari kelompok intelektual, kelompok terdidik, yang memegang peran penting dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara, baik saat ini maupun di kemudian hari. Oleh karenanya, sebagai generasi penggerak dan penerus bangsa, mahasiswa yang merupakan bagian kelompok intelektual, perlu memiliki wawasan kebangsaan Indonesia yang kuat. Dengan pemilikan persepsi tentang kebangsaan Indonesia yang kuat positif akan dapat menumbuh-kembangkan jati diri (karakter) bangsa yang kuat pula.

Pemahaman seseorang terhadap suatu hal berperan dalam pemunculan persepsi seseorang tentang hal tersebut. Persepsi merupakan kesan terhadap suatu objek yang semata-mata diperoleh dengan indera (Weintraub & Walker, 1986), atau suatu proses interpretasi atau pemberian makna terhadap sensasi-sensasi yang dapat ditangkap dengan organ-organ indera (pendengaran, penglihatan, perasa, dan lainnya) (Woolfolk & Nicolich, 1984). Berarti, persepsi seseorang terhadap suatu objek merupakan hasil interpretasi atau kesan yang berkenaan dengan alat indera. Hal itu akan terjadi apabila terdapat informasi-informasi yang berkaitan dengan interpretasi atau kesan tersebut. Interpretasi terhadap informasi-informasi yang merupakan penyusun terjadinya persepsi seseorang terhadap suatu objek, terdiri atas (a) *illutions* (pandangan), (b) *people's characteristics* (karakteristik individu), dan (c) *sensory capasitas* (kapasitas panca-indera) yang dimilikinya (Weintraub & Walker, 1986:2). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan persepsi seseorang terhadap suatu objek, meliputi (a) *Proximity*, (b) *Similarity*, (c) *Good continuation*, dan (d) *Apparent motion* (Wetheimer, 1958). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkatan persepsi antara individu yang satu dengan lainnya cenderung berbeda.

Persepsi seseorang merupakan konstruksi psikologis (Muller, 1986) yang juga merupakan suatu hipotetik, sehingga bersifat laten. Konstruk psikologis tersebut merupakan cara-cara konseptualisasi unsur-unsur yang “*intangible*” dari domain yang diselidiki. Persepsi seseorang tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karenanya, persepsi harus dibuktikan melalui fenomena-fenomena persepsi yang diungkapkan dengan pernyataan-pernyataan persepsi.

Teori Respons Butir (*Item Response Theory;IRT*) merupakan suatu pendekatan pengukuran yang mendasarkan pada respons-respons butir untuk mengetahui karakteristik laten suatu objek (Hulin, Drasgow, & Parsons, 1983). Landasan pemikiran teori respons butir

(IRT) bersumber pada: dua postulat: (a) kinerja seseorang peserta-uji dapat diprediksi dengan sekumpulan kemampuan, dan (b) hubungan kinerja peserta-uji pada suatu butir dan sekumpulan *traits* yang mendasarinya dapat dijelaskan dengan fungsi karakteristik butir (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja peserta-uji dalam merespons suatu butir bergantung kepada kemampuan yang dimilikinya.

Model kredit parsial (*Partial Credit Model, PCM*) adalah salah satu model *IRT polytomous* yang dikembangkan oleh Masters (1982) merupakan peningkatan model Rasch untuk data tes yang diskor secara dikotomous menjadi hasil akhir yang dinyatakan lebih dari dua kategori respons terurut (*polytomous*). *The Partial Credit Model (PCM)* merupakan bagian dari model *IRT*, sebagai model pengukuran yang digunakan untuk menskala soal-soal bentuk respons terkonstruksi (*constructed-response*) (Fitzpatrick, *et al.*, 1996). Kondisi di atas menunjukkan bahwa *PCM* merupakan model pengukuran dengan pendekatan *IRT* yang digunakan dalam penskalaan instrumen. Dengan demikian, *PCM* merupakan model penskalaan dengan pendekatan *IRT* yang menyediakan penghargaan skor secara parsial lebih dari dua kategori terurut atas respons-respons butir instrumen yang telah diselesaikannya. Oleh karenanya, dalam pengukuran persepsi Wawasan Kebangsaan Indonesia menggunakan pendekatan *IRT*, dengan menerapkan penskalaan *the Partial Credit Model* dari Masters (1982).

Dengan adanya pola skala atau skor kategori pada model *IRTPCM*, maka respons persepsi ditentukan mulai dari skala atau skor kategori 1 sampai dengan banyaknya alternatif respons persepsi, sehingga diperoleh konstruksi skala atau skor kategori  $x$  pada butir persepsi  $i$  adalah bulat dan berurutan,  $x=1, 2, \dots, m_i$ . Skala atau skor kategori 1 berkenaan dengan alternatif persepsi yang paling rendah tingkatannya. Skor kategori 2 berkenaan dengan alternatif persepsi yang lebih tinggi tingkatannya daripada skor kategori 1, dan seterusnya hingga  $m_i$  merupakan alternatif persepsi yang tertinggi. Jika suatu butir persepsi  $i$  memiliki  $(m_i+1)$  kategori persepsi, maka butir persepsi tersebut memiliki  $m_i$  *threshold* persepsi (parameter tingkat jawaban benar berkenaan dengan skor kategori  $m_i$ ).

Mahasiswa merupakan peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tinggi, terdiri atas laki-laki dan perempuan. Secara psikologis, laki-laki berbeda dengan perempuan. Beberapa perilaku menunjukkan perbedaan, antara lain anak laki-laki cenderung antisosial, lebih agresif; sedangkan perempuan lebih bersifat menahan diri (*dependency* dan *passivity*) namun lebih mampu secara verbal (Mischel, 1976). Selain itu, kaum perempuan lebih

“*besorgedopen*”, dan bersifat lebih heterosentris; dan laki-laki bersifat lebih ego-sentris, lebih “*zakelijk*” dan lebih banyak menggunakan pikirannya (Kartini Kartono, 1986). Berarti, wawasan kebangsaan, antarkelompok mahasiswa (laki-laki dan perempuan) akan memiliki persepsi yang belum tentu berbeda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian jenis *ex post facto* ini melibatkan 150 mahasiswa Pendidikan Matematika Reguler kelas A dan B, FKIP Universitas Mulawarman pada tahun 2014. Keseluruhan data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang terdiri atas 24 butir pernyataan persepsi. Setiap butir persepsi disediakan alternative pilihan jawaban: (a) memuat satu jawaban benar; (b) memuat dua jawaban benar; (c) memuat tiga jawaban benar, dan (d) memuat empat jawaban benar. Pembobotan terhadap masing-masing butir pernyataan, mulai 1, 2, 3, dan 4.

Instrumentasi persepsi Wawasan Kebangsaan tersusun atas komponen (a) *Illutions* (pandangan), (b) *Characteristics* (karakteristik), dan (c) *Sensory capacitas* (kapasitas panca-indra) (Weintraub & Walker, 1986:2); setiap komponen persepsi mencakup komponen wawasan (a) Bangsa Indonesia, (b) Negara (Kenegaraan) Indonesia, (c) Pancasila, (d) UUD 1945, (e) NKRI, dan (f) Bhinneka Tunggal Ika (Soeprapto, 2011; Adjat Sudradjat, 2013; Tyasno Sudarto, 2013; Budiyanto, 2007); dan disusun menggunakan kisi-kisi atribut non-kognitif (Sumadi Suryabrata, 2000:185).

Teknik analisis kualitatif dilakukan terhadap masing-masing butir pernyataan persepsi meliputi: (a) aspek materi, (b) aspek konstruksi, dan (c) aspek bahasa; masing-masing berserta kriterianya (Puspendik, 2007). Teknik analisis kuantitatif dilakukan berdasarkan data butir persepsi dari responden, meliputi *Item-Fit*, *Person-Fit*. Validitas isi, Validitas konstruk atau Unidimensionalitas data pengukuran. Persepsi mahasiswa terhadap Wawasan Kebangsaan tidak dapat diukur secara langsung, sehingga dilakukan pengujian konstruk psikologis melalui pengujian validitas konstruk dengan analisis *Structural Equations Modeling* (SEM) dengan bantuan LISREL8.8. Informasi *Item-Fit*, *Person-Fit* diperoleh melalui analisis data dengan program QUEST, dan perbedaan persepsi antarkelompok mahasiswa ditentukan berdasarkan analisis data menggunakan bantuan Program SPSS.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kualitatif

Hasil analisis kualitatif yang dilakukan terhadap setiap butir pernyataan persepsi menunjukkan bahwa pada: (a) aspek materi, bahwa setiap butir persepsi mengungkapkan tentang wawasan kebangsaan (Bangsa Indonesia, Negara (Kenegaraan) Indonesia, Pancasila, UUD 1945, NKRI, atau Bhinneka Tunggal Ika); dan responden hanya memilih satu dari beberapa pilihan; (b) aspek konstruksi, criteria yang dipersyaratkan terpenuhi oleh masing-masing butir persepsi, antara lain pokok pernyataan singkat, stem tidak memberi arah pilihan jawaban, stem tidak bersifat negatif ganda, panjang butir kalimat relatif sama, dan lainnya; (c) aspek bahasa, pemakaian bahasa Indonesia dalam perumusan setiap butir sudah memenuhi kaidah bahasa Indonesia baku, bersifat komunikatif, berlaku umum bukan untuk tempat tertentu; dan tidak mengulang kata. Analisis validitas isi dilakukan dengan berpedoman pada kisi-kisi persepsi Wawasan Kebangsaan, dan hasilnya keseluruhan butir sesuai kisi-kisi.

### Analisis Kuantitatif


#### a. *Person-Fit*

Penelitian melibatkan person sebanyak 150 mahasiswa Pendidikan Matematika. Data penelitian berupa respons yang diberikan setiap person (mahasiswa) terhadap masing-masing butir instrumen persepsi. Respons-respons tersebut digunakan sebagai landasan untuk memilih person yang *fit* (cocok) terhadap model.

Penetapan *personfit* (*case fit*) secara keseluruhan dengan model dalam program *QUEST* (Adam & Kho, 1996) didasarkan pada besarnya nilai harapan rata-rata *INFIT MNSQ* (*INFIT Mean of Square*) beserta simpangan bakunya, atau didasarkan pada besarnya nilai harapan rata-rata *INFIT-t*, yakni besarnya nilai harapan rata-rata *INFIT-t* sama (dekat) dengan 0 dengan simpangan baku sama (dekat) dengan 1. Hasil analisis *Person-fit* terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Hasil Analisis *Person-Fit*

Kalibrasi: Item Persepsi 150 Mahasiswa PCM

|  |              |          |       |               |       |       |       |
|--|--------------|----------|-------|---------------|-------|-------|-------|
| Case Estimates In input Order  |              |          |       | 5/ 5/14 16:57 |       |       |       |
| all on all (N = 150 L = 24 Probability Level= .50)                                   |              |          |       |               |       |       |       |
| -----  |              |          |       |               |       |       |       |
| NAME   | SCORE MAXSCR | ESTIMATE | ERROR | INFIT         | OUTFT | INFT  | OUTFT |
|  |              | MNSQ     | MNSQ  | t             | t     |       |       |
| -----  |              |          |       |               |       |       |       |
| 1 dyawati  | 36 72        | .04      | .20   | 1.10          | 1.18  | .51   | .63   |
| 2 ska Widay  | 54 72        | .82      | .23   | .70           | .90   | -1.01 | -.07  |
| 3 wi Hastut  | 45 72        | .40      | .20   | .60           | .64   | -1.87 | -1.04 |
| 4 in Annash  | 32 72        | -.11     | .20   | .93           | .83   | -.23  | -.42  |
| 5 h. Ilha  | 41 72        | .24      | .20   | 1.32          | 1.24  | 1.32  | .78   |
| 6 lia Karti  | 42 72        | .28      | .20   | 1.15          | 1.02  | .68   | .17   |
| 7 ea Meilin  | 43 72        | .32      | .20   | .71           | .70   | -1.28 | -.86  |
|  |              |          |       |               |       |       |       |
| 145 ti Nurja   | 42 72        | .28      | .20   | 1.24          | 1.26  | 1.03  | .84   |
| 146 ryati  | 37 72        | .08      | .20   | .54           | .50   | -2.37 | -1.76 |
| 147 ung Sarti  | 35 72        | .00      | .20   | 1.82          | 1.95  | 2.98  | 2.35  |
| 148 dang Sri   | 51 72        | .67      | .22   | 1.01          | .87   | .12   | -.19  |
| 149 e Ana  | 42 72        | .28      | .20   | .93           | 1.34  | -.22  | 1.01  |
| 150 r Intan S  | 46 72        | .44      | .20   | .71           | .64   | -1.26 | -1.03 |
| -----  |              |          |       |               |       |       |       |
| Mean   |              | .29      |       | .99           | 1.01  | -.04  | .07   |
| SD   |              | .35      |       | .25           | .30   | 1.03  | .81   |
| =====  |              |          |       |               |       |       |       |
| =====  |              |          |       |               |       |       |       |

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana terlihat pada Tabel 1, ternyata besarnya nilai harapan rata-rata *INFIT-t* adalah -0,04 (dekat) dengan 0) dengan simpangan bakunya



1,03 (dekat) dengan 1. Dengan demikian, keseluruhan person dalam penelitian ini fit terhadap model pengukuran (*PCM*) yang digunakan.

### b. *Item-Fit*

Pemilihan butir-butir yang *fit* terhadap model pengukuran dilakukan terhadap ke-24 butir pernyataan Persepsi mahasiswa. Pemilihan butir melibatkan keseluruhan sampel yang berhasil dikumpulkan. Penetapan *fit* item secara keseluruhan dengan model dalam program *QUEST* (Adam & Khoo, 1996) didasarkan pada besarnya nilai rata-rata *INFIT* *Mean of Square* (*INFIT MNSQ*) beserta simpangan bakunya atau nilai rata-rata *INFIT-t*. Namun demikian, penentuan *item-fit* dapat dilakukan berdasarkan visual grafis hasil analisis pada opsi *Fitmap* pada program *QUEST*, sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut.

Kalibrasi: Item Persepsi 150 Mahasiswa PCM

|   |      |                            |  |   |  |   |  |  |  |
|---|------|----------------------------|--|---|--|---|--|--|--|
| -----   |      |                            |  |   |  |   |  |  |  |
| Item Fit  |      | 5/ 5/14 16:57              |  |   |  |   |  |  |  |
| all on all (N = 150 L = 24 Probability Level= .50)    |      | -----                      |  |   |  |   |  |  |  |
| -----   |      |                            |  |   |  |   |  |  |  |
| INFIT   |      | MNSQ .63 .71 .83 1.00 1.20 |  |   |  |   |  |  |  |
| 1.40  | 1.60 |                            |  |   |  |   |  |  |  |
| -----+-----+-----+-----+-----+-----+-----+-----+----- |      |                            |  |   |  |   |  |  |  |
| 1 item 1  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 2 item 2  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 3 item 3  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 4 item 4  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 5 item 5  | .    | *                          |  |   |  | . |  |  |  |
| 6 item 6  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 7 item 7  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 8 item 8  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 9 item 9  | .    | *                          |  |   |  | . |  |  |  |
| 10 item 10  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 11 item 11  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 12 item 12  | .    | *                          |  |   |  | . |  |  |  |
| 13 item 13  | .    |                            |  | * |  | . |  |  |  |
| 14 item 14  | .    | *                          |  |   |  | . |  |  |  |

|            |   |   |   |   |
|------------|---|---|---|---|
| 15 item 15 | . | * |   | . |
| 16 item 16 | . | * |   | . |
| 17 item 17 | . | * |   | . |
| 18 item 18 | . | * |   | . |
| 19 item 19 | . |   | * | . |
| 20 item 20 | . | * |   | . |
| 21 item 21 | . | * |   | . |
| 22 item 22 | . | * |   | . |
| 23 item 23 | . | * |   | . |
| 24 item 24 | . | * |   | . |

=====

=

Gambar 1. Hasil Analisis *Item-Fit*

Berdasarkan hasil analisis *Item-Fit* pada Gambar 1 di atas, diperoleh hasil bahwa keseluruhan butir pernyataan persepsi berada di dalam daerah yang dibatasi dua garis *fit-statistics* dari program *QUEST*. Dengan demikian, ke-24 butir pernyataan persepsi merupakan butir yang memenuhi persyaratan fit terhadap model pengukuran.

### c. *Validitas Isi*

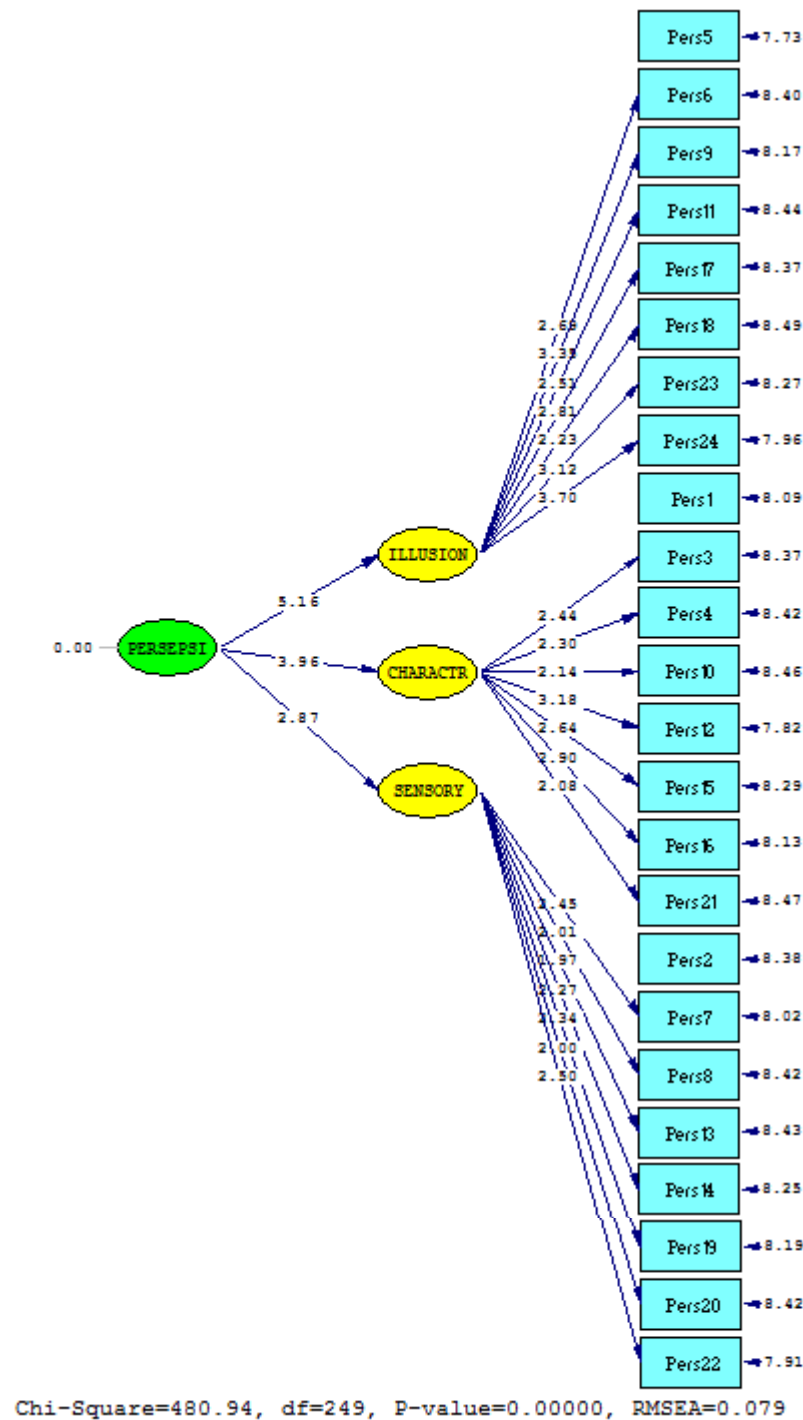
Butir-butir instrumen persepsi memenuhi indicator-indikator yang termuat pada kisi-kisi persepsi terhadap Wawasan Kebangsaan, meliputi komponen (a) *Illutions* (pandangan), (b) *Characteristics* (karakteristik), dan (c) *Sensory capasitas* (kapasitas panca-indera) seseorang terhadap obyek (Weintraub & Walker, 1986:2); setiap komponen persepsi mencakup komponen wawasan (a) Bangsa Indonesia, (b) Negara (Kenegaraan) Indonesia, (c) Pancasila, (d) UUD 1945, (e) NKRI, dan (f) Bhinneka Tunggal Ika (Soeprapto, 2011; Adjat Sudradjat, 2013; Tyasno Sudarto, 2013).

### d. *Validitas Konstruk*

Dengan menggunakan data keseluruhan butir persepsi, dilakukan penyelidikan terhadap validitas konstruk instrumen melalui analisis *Structural Equation Modeling (SEM, Pemodelan Persamaan Stuktural)*. Sasaran utama adalah membuktikan bahwa secara keseluruhan butir instrumen persepsi cocok terhadap model pengukuran (data persepsi cocok terhadap model). Model pengukuran memuat hubungan (nilai loading; factor loading) antara indicator dengan konstruk (variable laten). Nilai loading berperan sebagai penentu kevalidan

indicator (variable manifest) yang digunakan untuk mengukur variable laten (*unobserved variable*). Pada analisis ini diarahkan pada pengujian hubungan tiap variable manifest terhadap variable latennya, sehingga Gambar 1 yang ditampilkan adalah berkaitan dengan *T-value*. Hasil analisis data dengan *LISREL* 8.8. selengkapnya terlihat pada Gambar 2 di halaman berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis *SEM* dengan Program *LISREL*, uji *Goodness of fit* untuk uji model *overall* (keseluruhan model) adalah terpenuhi, hal ini ditunjukkan oleh indikator *RMSEA* yang kurang dari 0.080 ( $0,079 < 0.080$ ). Berarti, data persepsi Wawasan Kebangsaan cocok dengan model pengukuran. Selain itu, uji *Goodness-of-fit* model berdasarkan uji parameter hasil dugaan dalam uji-*t* (*T-value*) menunjukkan hasil yang signifikan untuk keseluruhannya. Kondisi ini terlihat pada masing-masing dari kelompok



Gambar 1. Model Pengukuran *SEM* dengan Program *LISREL*(kondisi *T-value*)

variable manifest (indicator) terhadap variable latennya menunjukkan harga *t* yang signifikan secara statistik, yaitu (a) variabel manifest Pers5, Pers6, ..., Pers24 terhadap variable laten *Illutions* (pandangan); (b) variable manifest Pers1, Pers3, ..., Pers 21 terhadap variable laten *Characteristics* dan (c) variable manifest Pers2, Pers7, ..., Pers 22 terhadap variable laten *Sensory capacitas*. Demikian juga hubungan variable laten eksogen (*Persepsi*) terhadap

ketiga variable laten endogen (*Illutions, Characteristics, Sensory capacitas*) ditunjukkan oleh koefisien estimasi parameter *Gamma*, masing-masing menunjukkan harga *t* yang signifikan secara statistik. Hal demikian terbukti secara statistik bahwa variable laten endogen (*Illutions, Characteristics, Sensory capacitas*) adalah bagian dari variable laten exogen (Persepsi). Berarti, secara teoretis Persepsi Wawasan Kebangsaan dapat diukur dengan seluruh variable manifest dari ketiga variable laten endogen tersebut. Dengan demikian, terbukti (teruji) bahwa validitas konstruk instrumen Persepsi terpenuhi; atau persyaratan unidimensi pada pendekatan *IRT* terpenuhi.

#### **e. Perbedaan Persepsi Mahasiswa menurut Kelompok Kelas**

Hasil analisis data dengan menggunakan program *SPSS* menunjukkan bahwa:

- (1) Data kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal, yakni (i) kelompok mahasiswa Reguler Kelas A ( $N=103$ ), hasil uji Kolmogorov-Smirnov  $Sig. > \alpha$  atau  $0,056 > 0,05$ ; dan (ii) kelompok mahasiswa Reguler Kelas B ( $N= 47$ ), hasil uji Kolmogorov-Smirnov adalah  $Sig. > \alpha$  atau  $0,200 > 0,05$ ;
- (2) Data persepsi Wawasan Kebangsaan mahasiswa Reguler Kelas A dan B memenuhi persyaratan homogenitas varians ( $Sig.=0,397$  sehingga  $Sig. > \alpha$ ;  $\alpha = 0,05$ );
- (3) Kedua kelompok mahasiswa Reguler (Kelas A dan B;  $N=150$ ) memiliki persepsi terhadap wawasan kebangsaan yang berbeda secara signifikan (harga  $t=2,009$ , sebagai akar kuadrat dari  $F$ ,  $Sig.=0,046$  sehingga  $Sig. < \alpha$  pada  $\alpha = 0,05$ ).

#### **f. Perbedaan Persepsi Mahasiswa menurut Jenis Kelamin**

Hasil analisis data dengan menggunakan program *SPSS* menunjukkan bahwa

- (1) Data kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal, yakni (i) kelompok mahasiswa laki-laki ( $N=31$ ), uji Kolmogorov-Smirnov  $Sig. > \alpha$  atau  $0,200 > 0,05$ ; dan (ii) kelompok mahasiswa perempuan ( $N= 119$ ), uji Kolmogorov-Smirnov adalah  $Sig. > \alpha$  atau  $0,156 > 0,05$ ;
- (2) Data persepsi Wawasan Kebangsaan dari kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan memenuhi persyaratan homogenitas varians ( $Sig.=0,378$ ,  $Sig. > \alpha$ );
- (3) Kedua kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan ( $N=150$ ) memiliki persepsi terhadap wawasan kebangsaan yang tidak berbeda secara statistik ( $t = 0,749$ , sebagai akar kuadrat dari  $F$ ,  $Sig.= 0,455$  sehingga  $Sig. > \alpha$  pada  $\alpha = 0,05$ ).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis untuk *person-fit* diperoleh bahwa keseluruhan responden (mahasiswa pendidikan Matematika,  $N=150$ ) memenuhi persyaratan fit terhadap model pengukuran. Keseluruhan mahasiswa tersebut terdiri atas 119 mahasiswa perempuan dan 31 laki-laki. Demikian juga terhadap butir-butir pernyataan persepsi ( $n=24$ ), ternyata keseluruhan butir tersebut juga memenuhi sebagai butir yang fit terhadap model pengukuran. Dari ke-24 butir pernyataan terdiri atas 8 butir, masing-masing berkenaan dengan komponen (a) *illutions* (pandangan), (b) *people's character-istics* (karakteristik individu), dan (c) *sensory capacities* (kapasitas panca-indera).

Validitas konstruk instrumen persepsi dibuktikan melalui analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), dengan program LISREL8.8. Hasil uji *Goodness of fit* untuk uji model *overall* (keseluruhan model) adalah terpenuhi (indikator *RMSEA* kurang dari 0.080). Secara keseluruhan dikatakan pengujian hipotetik validitas konstruk terbukti. Hasil uji *Goodness of fit* model berdasarkan uji parameter hasil estimasi dalam Uji-*t* diperoleh hasil signifikan untuk keseluruhannya. Koefisien estimasi parameter pada variabel *Illusion* ( $\gamma=0,49$ ;  $t=5,16$ ); *Characteristics* ( $\gamma=0,37$ ;  $t=3,96$ ); dan *Sensory* ( $\gamma=0,27$ ;  $t=2,87$ ). masing-masing menunjukkan harga sangat signifikan. Terpuhinya keseluruhan butir fit terhadap model, serta terpenuhinya persyaratan pengukuran untuk tiap butir instrumen persepsi, berarti terpenuhinya asumsi unidimensi pada pendekatan pengukuran *IRT*, sehingga instrument tersebut dapat digunakan lebih lanjut dalam praktik pengukuran.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi mahasiswa Reguler Kelas A dan kelas B terhadap Wawasan Kebangsaan ( $N_{RKA}=103$ ;  $N_{RKB}=47$ ;  $t = 2,009$ , dan  $Sig. < \alpha$ ). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari setiap kelompok kelas (Reguler A dan B) memiliki persepsi berbeda tentang Wawasan Kebangsaan. Rata-rata pencapaian skor persepsi hamper sama (rata-rata mahasiswa kelompok A mencapai 66,699; dan kelas B mencapai 64,000; dengan  $Sig.=0,046$ ). Berarti, persepsi mereka terhadap wawasan kebangsaan Indonesia hampir sama. Efek hasil penelitian, bahwa usaha membina persatuan dan kesatuan bangsa dengan mendasarkan kelompok kelas mahasiswa adalah kurang relevan. Perbedaan kedua jumlah sampel masing-masing kelompok sangat berbeda., perlu didalamani lebih lanjut,

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap Wawasan Kebangsaan ( $N_{laki}=31$ ;  $N_{per}=119$ ;  $t =$

0,749 ;  $Sig.= 0,455$  dan  $Sig.>\alpha$ ). Berarti, mahasiswa laki-laki dan perempuan dari masing-masing kelompok kelas (Reguler A dan Reguler B) memiliki keluasaan wawasan, karakteristik dan kemampuan mengingat tentang kebangsaan Indonesia yang tidak berbeda. Kondisi demikian, merupakan modal dasar dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, mengingat daerah Kalimantan Timur (khususnya) merupakan daerah yang penduduknya berasal dari seluruh Indonesia.

## **Simpulan dan Saran**

Beberapa kesimpulannya bahwa (1) butir-butir pernyataan persepsi mahasiswa terhadap Wawasan kebangsaan memenuhi persyaratan sebagai butir yang berkualitas, sehingga dapat digunakan digunakan untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut; (2) terdapat perbedaan persepsi terhadap wawasan kebangsaan yang signifikan secara statistika antara mahasiswa pendidikan Matematika Reguler Kelas A dan B ( $t=2,009$ ;  $Sig.=0,046$ ;  $Sig.<\alpha$ ;  $\alpha=0,05$ ;  $N_{RKA}=103$ ;  $N_{RKB}=47$ ); (3) kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki persepsi terhadap Wawasan Kebangsaan yang tidak berbeda secara statistic ( $t = 0,749$ ;  $Sig.= 0,455$ ;  $Sig. >\alpha$ ;  $\alpha = 0,05$ ;  $N_{laki}=31$ ;  $N_{pere}=119$ ).

## **Saran**

1. Butir-butir pernyataan persepsi tentang Wawasan Kebangsaan Indonesia memenuhi persyaratan sebagai butir pernyataan yang baik. Kondisi demikian, sebaiknya dikembangkan untuk objek pengukuran pengetahuan lainnya, dan dengan model pengukuran/penskalan lain, termasuk dilakukan uji keberfungsian butir pernyataan.
2. Dengan tidak adanya perbedaan persepsi menurut kelompok jenis kelamin, sebaiknya perlu dibuktikan dengan pengelompokan lainnya, missal menurut asal daerah, ras, atau yang sejenis Pembuktian demikian, memang sudah selayaknya menghasilkan persepsi terhadap wawasan kebangsaan yang tidak berbeda.
3. Terhadap hasil berbeda menurut kelompok kelas, sebaiknya ditinjau ulang dalam pengelompokan ini, missal berkenaan dengan ukuran sampel setiap kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.J. & Kho, Seik-Tom. (1996). *Acer quest version 2.1*. Camberwell, Victoria: The Australian Council for Educational Research.
- Adjat Sudradjat. (2013). Wawasan kebangsaan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 21 April 2014 dari <http://daradjatadjat.wordpress.com/2013/04/15/wawasan-kebangsaan-dalam-kerangka-negara-kesatuan-republik-indonesia/>.
- Budiyanto. (2007). Pendidikan kewarganegaraan untuk SMA. Jakarta: Erlangga.
- Fitzpatrick, A. R., Link, V. B., Yen, W. M., *et al.* (1996). Scaling performance assessment: A comparison of one-parameter and two-parameter partial credit models. *Journal of Educational Measurement*, 33(3), 291–314.
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. (1991). *Fundamentals of item response theory*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Hulin, C. L., Drasgow, F., & Parsons, C. K. (1983). *Item response theory: Application to psychological theory*. Homewood, IL: Dow Jones-Irwin.
- Kartini Kartono. (1986). *Psikologi wanita . Jilid II: Gadis remaja dan wanita dewasa* (cetakan ke-3). Bandung: Alumni.
- Masters, G. N. (1982). A Rasch model for partial credit scoring. *Psychometrika*, 47(2), 149–174.
- Mischel, W. (1976). *Introduction to personality* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mueller, D. J. (1986). *Measuring social attitudes. A handbook for researchers and practitioners*. New York: Teachers College Press.
- Puspendik. (2007). *Bahan penataran: Pengujian pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan Pengembangan.
- Soeprato. (2010). Empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (LPPKB). Diakses pada tanggal 20 April 2014 dari <http://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/empat-pilar-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara/>.



- Sumadi Suryabrata. (2000). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Tyasno Sudarno. (2013). Kita harus segera kembali pada nilai Pancasila. Diakses pada tanggal 21 April 2014 dari <http://www.monumenperjuanganbangsa.com/index.php?option=com>
- Weintraub, D. J. & Walker, E. L. (1966). *Perception: Basic concepts in psychology series*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Wertheimer, M. (1958). Principles of perceptual organization. Dalam D. C. Beardslee & M. Wertheimer (Eds.), *Readings in perception*, hh. 115-135. Princeton: Van Nostrand.
- Woolfolk, A. E. & McCune-Nicolich, L. (1984). *Educational psychology for teachers* (2<sup>nd</sup> edition). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

# **PETA KOMPETENSI SISWA DAN SOLUSI PENINGKATAN MUTU SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh Undang Rosidin

Dosen FKIP Universitas Lampung

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peta kompetensi siswa SMA tiap pokok bahasan dan tiap mata pelajaran yang di UN-kan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Lampung; (2) mengungkap faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang di UN-kan di Provinsi Lampung; (3) menemukan rumusan alternatif pemecahan dan model implementasi pemecahan masalah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa SMA di Provinsi Lampung

Metode penelitian menggunakan *qualitative-descriptive research*. Subjek penelitian, yaitu 52 sekolah terdiri dari 38 SMA Negeri dan 14 SMA swasta. Teknik pengumpulan data menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*), studi dokumentasi, tes kompetensi guru, observasi kelas, dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik persentase dalam rangka untuk mendukung temuan-temuan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan, pemetaan pada tingkat kabupaten/kota, kompetensi siswa SMA pada pokok bahasan tiap mata pelajaran, yang belum dikuasai dengan baik, masing-masing mata pelajaran lebih dari 6 materi/pokok bahasan. Faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan tertentu: (a) Rendahnya kualitas pembelajaran; (b) Terbatasnya penggunaan Media Pembelajaran; (c) Metode pembelajaran tidak variatif; (d) Keterlibatan Stakeholder rendah; (e) Pengelolaan MGMP tidak optimal; (f) Rendahnya monitoring pembelajaran dan pembinaan dari pengawas; (g) Rendahnya kompetensi guru; (h) Belum terpenuhinya 8 standar pendidikan; (i) Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran. Alternatif pemecahan yang harus dilakukan: (a) workshop metode pembelajaran inovatif dan variatif berbasis media; (b) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan *lesson study* dan pelatihan secara berjenjang; (c) Meningkatkan pengelolaan MGMP dalam mendukung tercapainya 8 standar nasional pendidikan; (d) Meningkatkan peranan pengawas dan kepala sekolah dalam pembinaan dan pengawasan pembelajaran (f) Menyelenggarakan forum sarasehan untuk memacu kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

**Kata Kunci:** Peta kompetensi siswa, Ujian Nasional, Mutu SMA, Provinsi Lampung

## **A. Pendahuluan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menuntut penyelenggaraan pendidikan agar mengacu pada standar nasional, jaminan dan pengendalian mutu pendidikan. Peraturan tersebut memberikan implikasi pada penyelenggara pendidikan, siswa, dan masyarakat untuk memacu diri, agar berorientasi pada mutu. Salah

satu implementasinya, yakni lahirnya kebijakan pemerintah untuk mengorientasikan satuan pendidikan SMA pada mutu kelulusan beberapa mata pelajaran, yakni dengan penetapan Ujian Nasional (UN) sebagai alat standarisasi nasional.

UN untuk siswa SMA pada tahun 2010/2011, penentuan kelulusannya terintegrasi dengan ujian sekolah, dengan proporsi 60% : 40%. Hal tersebut dimaksudkan agar pihak sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan kelulusan siswanya. Namun demikian UN tetap menjadi tantangan bagi siswa, guru, sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan. Tantangannya berupa penentuan strategi pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru agar siswa memiliki kompetensi pada setiap mata pelajaran yang di UN-kan. Dalam melaksanakan pembelajaran guru SMA harus memotivasi agar siswa dapat mencapai standar kompetensi seperti yang ditetapkan. Kepala sekolah harus memotivasi guru agar melaksanakan pembelajaran dengan baik. Orang tua juga harus ikut serta memotivasi putra-putrinya untuk belajar. Demikian pula dinas pendidikan harus memotivasi sekolah agar meningkatkan prestasi akademiknya. Dengan demikian guru, siswa, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua harus sinergi dalam mendorong siswa belajar.

Tantangan lain yang penting adalah kejujuran dan objektivitas dalam melaksanakan penilaian dan melaksanakan UN. Kejujuran dan objektivitas ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah ikatan emosional antara guru dan siswa, tekanan atau dorongan dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah. Ikatan emosional terjadi karena guru dan siswa telah berhubungan lama, selama siswa di sekolah. Ada perasaan iba apabila ada siswa yang tidak lulus. Dorongan dari dalam, yaitu dari sekolah yang ingin agar banyak siswanya yang lulus ujian, juga merupakan tantangan. Apabila banyak siswa yang tidak lulus, jumlah pendaftaran baru tentu akan berkurang, sehingga sekolah akan kekurangan siswa.

Dorongan dari luar bisa berasal dari orang tua, dinas pendidikan maupun pemerintah daerah. Semua pemerintah daerah tentu menginginkan agar jumlah lulusan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Hal ini tentu saja positif apabila keinginan tersebut diiringi dengan bantuan fasilitas bagi guru agar kualitas pembelajaran meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, tampak adanya keterkaitan antara hasil UN dengan upaya jerih payah yang dilakukan oleh semua komponen pelaksana pendidikan di tingkat sekolah. Dengan demikian informasi/ data hasil ujian nasional akan tergambar peta mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan SMA dan kompetensi siswa

pada mata pelajaran yang di UN-kan dapat diketahui. Dengan demikian hasil ujian nasional dapat dimanfaatkan untuk perbaikan mutu pendidikan.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peta kompetensi siswa SMA tiap pokok bahasan dan tiap mata pelajaran yang di UN-kan di Provinsi Lampung?; (2) Faktor apakah yang menyebabkan siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang di UN-kan?; (3) Bagaimanakah alternatif pemecahan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa dan solusi yang tepat mengatasi faktor-faktor penyebab terjadinya tingkat kompetensi yang masih rendah?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peta kompetensi siswa SMA tiap pokok bahasan dan tiap mata pelajaran yang di UN-kan pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Lampung; (2) Mengungkap faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang di UN-kan di Provinsi Lampung; (3) Menemukan rumusan alternatif pemecahan dan model implementasi pemecahan masalah yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa SMA di Provinsi Lampung

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah *qualitative-descriptive research*. Penelitian ini bersifat setara pada 6 wilayah (regional) penelitian. Hasil dari ke-6 wilayah ini kemudian diagregasi untuk melihat: (1) Kecenderungan data di Provinsi Lampung, juga hal-hal spesifik di masing-masing wilayah kabupaten/kota; (2) Alternatif pemecahan yang berlaku umum di provinsi, dan yang berlaku secara spesifik di masing-masing wilayah penelitian

Penelitian dilakukan di 14 (empat belas) wilayah kabupaten/kota se Provinsi Lampung, dengan populasi seluruh SMA negeri dan swasta yang melaksanakan UN tahun 2008/2009 sampai dengan tahun 2010/2011

Sampel ditetapkan dengan *purposive sampling* yang dipilih dan dipandang mewakili seluruh SMA di wilayah Provinsi Lampung. Masing-masing SMA sampel yang diambil sebagai responden, yaitu kepala sekolah, ketua komite sekolah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan seorang guru masing-masing mata pelajaran yang di UN-kan. Melalui pertimbangan: letak/ lokasi sekolah, status negeri atau swasta, dan tingkat akreditasi sekolah, maka terpilih lah sampel sekolah seperti tercantum dalam Tabel 1.

Jumlah sampel sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini, yaitu sebanyak 52 sekolah yang terdiri dari 38 SMA Negeri dan 14 SMA swasta.

Tabel 1 Daftar Sampel Sekolah pada Kabupaten/Kota Sasaran Penelitian

| No. | Kabupaten/Kota  | Sekolah Sampel             | Status |
|-----|-----------------|----------------------------|--------|
| 1.  | Bandar Lampung  | SMAN 5                     | Negeri |
|     |                 | SMAN 9                     | Negeri |
|     |                 | SMA Arjuna                 | Swasta |
| 2.  | Metro           | SMAN 1                     | Negeri |
|     |                 | SMAN 4                     | Negeri |
|     |                 | SMA Kartika                | Swasta |
| 3.  | Lampung Selatan | SMAN 2 Kalianda            | Negeri |
|     |                 | SMAN Panengahan            | Negeri |
|     |                 | SMA Pembangunan            | Swasta |
| 4.. | Pesawaran       | SMA N 1 Gedongtataan       | Negeri |
|     |                 | SMA N 1 Tegineneng         | Negeri |
|     |                 | SMA N 1 Kedondong          | Negeri |
|     |                 | SMA N 1 Gadingrejo         | Negeri |
|     |                 | SMA PGRI Padang Cermin     | Swasta |
| 5.. | Pringsewu       | SMA N 1 Pringsewu          | Negeri |
|     |                 | SMA N 1 Pagelaran          | Negeri |
|     |                 | SMA N 1 Ambarawa           | Negeri |
|     |                 | SMA Muhammadiyah Pringsewu | Swasta |
|     |                 |                            |        |

| No.  | Kabupaten/Kota      | Sekolah Sampel               | Status |
|------|---------------------|------------------------------|--------|
| 6.   | Tanggamus           | SMA N 1 Kotaagung            | Negeri |
|      |                     | SMA N 2 Kotaagung            | Negeri |
|      |                     | SMA N 1 Talang Padang        | Negeri |
|      |                     | SMA Muhamadiyah Gisting      | Swasta |
| 7.   | Lampung Tengah      | SMA N 1 Kota Gajah           | Negeri |
|      |                     | SMA N Terbanggi Besar        | Negeri |
|      |                     | SMA N 1 Seputih Raman        | Negeri |
|      |                     | SMA PGRI 1 Punggur           | Swasta |
| 8.   | Lampung Timur       | SMA N 1 Kibang               | Negeri |
|      |                     | SMA N 1 Bandar Sribawono     | Negeri |
|      |                     | SMA N 1 Pekalongan           | Negeri |
|      |                     | SMA Kosgoro Bandar Sribawono | Swasta |
| 9..  | Lampung Utara       | SMA N 1 Kotabumi             | Negeri |
|      |                     | SMA N 4 Kotabumi             | Negeri |
|      |                     | SMA PGRI 1 Kotabumi          | Swasta |
| 10.. | Tulang Bawang       | SMA N 1 Menggala             | Negeri |
|      |                     | SMA N 2 Tulangbawang         | Negeri |
|      |                     | SMA Pembina                  | Swasta |
| 11.  | Tulang Bawang Barat | SMA N 1 Tulangbawang Tengah  | Negeri |
|      |                     | SMA N 1 Tumijajar            | Negeri |

| No.  | Kabupaten/Kota | Sekolah Sampel           | Status |
|------|----------------|--------------------------|--------|
|      |                | SMAN 2 Tumijajar         | Negeri |
|      |                | SMA N 1 PGRI Tumijajar   | Swasta |
| 12.. | Mesuji         | SMA N 1 Tanjung Raya     | Negeri |
|      |                | SMA N 1 Simpang Pematang | Negeri |
|      |                | SMA Muhammadiyah Mesuji  | Swasta |
| 13.  | Waykanan       | SMA 1 Blambangan Umpu    | Negeri |
|      |                | SMA 1 Baradatu           | Negeri |
|      |                | SMA N 1 Kasui            | Negeri |
|      |                | SMA 1 Way Tuba           | Negeri |
|      |                | SMA Bakti Baradatu       | Swasta |
| 14.  | Lampung Barat  | SMA N 1 Liwa             | Negeri |
|      |                | SMA N 1 Way Tenong       | Negeri |
|      |                | SMA N 1 Pesisir Tengah   | Negeri |
|      |                | SMA PGRI Liwa            | Swasta |

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini: (a) Standar kompetensi/ kompetensi dasar yang belum dikuasai siswa pada mata pelajaran yang menjadi sasaran UN; (b) Penyebab siswa belum menguasai standar kompetensi/kompetensi dasar. Adapun faktor-faktor penyebab tersebut menyangkut manajemen sekolah, kompetensi guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat pencapaian kompetensi dasar siswa terhadap mata pelajaran yang dijadikan sebagai sasaran ujian nasional; (2) Teknik FGD, dilaksanakan dengan sasaran guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa/komite sekolah untuk mendapatkan

informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaktercapaian standar kompetensi untuk pokok bahasan dari mata pelajaran yang di UN kan; (3) Wawancara mendalam dilakukan terhadap siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua siswa/komite sekolah untuk mendapatkan informasi tentang sistem manajemen sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya masyarakat; (4) Tes kompetensi guru yang terkait dengan bagian materi pelajaran yang di UN kan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut di atas, maka instrumen yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Pedoman (*framework*) analisis peta kompetensi; (2) Angket siswa, guru, kepala sekolah, komite/orang tua siswa; (3) Daftar cek dan catatan dokumentasi; (4) Lembar pedoman atau panduan FGD; (5) Instrumen tes kompetensi guru dan siswa; (6) Pedoman observasi sekolah

Data hasil FGD dan wawancara, dianalisis dengan teknik analisis tematik dan tabulasi data. Informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaktercapaian standar kompetensi untuk pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu dari mata pelajaran yang di UN-kandianalisis dengan teknik persentase. Data hasil tes kompetensi guru dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### **Peta kompetensi siswa SMA tiap Materi/pokok bahasan dan tiap mata pelajaran yang sulit dikuasai**

Untuk mata pelajaran Ekonomi, pokok-pokok bahasan yang dirasa sulit dan faktor penyebabnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Materi/Pokok Bahasan Mapel Ekonomi SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan               | Penyebab |         |         |        |
|----|------------------------------------|----------|---------|---------|--------|
|    |                                    | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Bud. M |
| 1  | Mekanisme terbentuknya harga pasar |          |         | √       |        |
| 2  | Uang                               |          |         |         | √      |



| No | Materi/Pokok Bahasan                | Penyebab |         |         |        |
|----|-------------------------------------|----------|---------|---------|--------|
|    |                                     | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Bud. M |
| 3  | Kebijakan fiskal                    |          | √       | √       |        |
| 4  | Buku Besar                          |          |         |         | √      |
| 5  | Kertas Kerja                        |          |         |         | √      |
| 6  | Lap. L/R                            |          |         | √       |        |
| 7  | Persamaan Akuntansi                 | √        |         |         |        |
| 8  | Harga Pokok Perolehan               |          |         | √       |        |
| 9  | Menyusun Lap. Perubahan modal       |          |         |         | √      |
| 10 | Menyusun Kertas kerja               | √        |         |         |        |
| 11 | Analisis & pencatatan jurnal khusus |          |         | √       |        |
| 12 | Membuat AJP                         |          |         | √       |        |

Keterangan:

M Guru = Manajemen Guru

Sarpras = Sarana dan prasarana

K Guru = Kompetensi Guru

Budaya M = Budaya Masyarakat

Pada mata pelajaran Sosiologi, pokok-pokok bahasan yang dirasa sulit dan faktor penyebabnya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Materi/Pokok Bahasan Mapel Sosiologi SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan    | Penyebab |         |         |          |
|----|-------------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                         | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Konsep perubahan social |          |         | √       |          |
| 2  | Modernisasi             |          | √       |         |          |
| 3  | Globalisasi             |          |         |         | √        |
| 4  | Lembaga-lembaga social  |          |         | √       |          |
| 5  | Penelitian social       |          | √       |         |          |

Materi atau pokok bahasan yang dianggap sulit pada mata pelajaran Geografi dan faktor penyebabnya dapat diketahui pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Materi/Pokok Bahasan Mapel Geografi SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan      | Penyebab |         |         |          |
|----|---------------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                           | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Konsep Esensial Geografi  |          |         | √       | √        |
| 2  | Tata surya dan Jagad Raya |          | √       | √       | √        |
| 3  | Peta dan Pemetaan         |          |         | √       | √        |

|    |                                   |  |   |   |   |
|----|-----------------------------------|--|---|---|---|
| 4  | Sejarah Pembentukan Bumi          |  |   | √ | √ |
| 5  | Antroposfer                       |  | √ | √ | √ |
| 6  | Penginderaan jauh                 |  |   | √ | √ |
| 7  | Hipotesis terjadinya tata surya   |  | √ | √ | √ |
| 8  | Teori lempeng teknik              |  |   | √ | √ |
| 9  | Faktor penyebab gejala aglomerasi |  |   | √ | √ |
| 10 | Pendekatan Geografi               |  |   |   | √ |
| 11 | SIG                               |  | √ | √ |   |
| 12 | Membuat peta lingkungan sekolah   |  |   | √ | √ |

Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi yang dianggap sulit terdapat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Materi/Pokok Bahasan Mapel Bhs. Indonesia SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan           | Penyebab |         |         |          |
|----|--------------------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                                | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Mengarang                      |          |         | √       |          |
| 2  | Puisi                          |          |         | √       |          |
| 3  | Cerpen deduktif, Esai Induktif |          | √       |         |          |
| 4  | Puisi Kontemporer              |          | √       |         |          |
| 5  | Menulis resensi                |          |         | √       |          |
| 6  | Menulis esay                   |          |         | √       |          |
| 7  | Teks monolog                   |          | √       |         |          |
| 8  | Dialog                         |          | √       |         |          |

Uraian soal-soal bahasa Indonesia terlalu panjang, sehingga menyebabkan siswa tidak dapat mengerjakan dengan baik. Kegagalan anak-anak menjawab dengan benar, tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakpahaman soal yang sedang diujikan, tetapi juga karena anak-anak malas membaca uraian soal yang terlalu panjang.

Khusus untuk soal-soal sastra, siswa dan juga guru mengalami kesulitan untuk memutuskan jawaban yang paling tepat, yang dikehendaki penulis soal. Semua alternatif jawaban mirip-mirip. Perlu dicatat bahwa apresiasi terhadap karya sastra tidak dapat ditentukan makna yang paling tepat. Semua sangat bergantung dengan pengalaman hidup mengapresiasi sastra tersebut. Jadi, seharusnya tidak ada jawaban yang paling tepat. Apa lagi jika pilihan jawabannya mirip-mirip. Semua pilihan itu bisa jadi benar.

Kemampuan siswa untuk membaca secara cermat dan menemukan pokok pikiran dalam bacaan sangat lemah demikian juga kemampuan siswa dalam memahami intisari bacaan yang berupa cuplikan novel. Daya konsentrasi siswa terhadap bacaan yang panjang sangat rendah. Hal ini bisa jadi akibat kemalasan siswa untuk mencerna soal yang berupa bacaan panjang. Anak cepat menyerah. Kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali ide atau gagasan dari berbagai sumber sangat lemah. Daya ungkap siswa terhadap informasi dalam paragraf atau teks pidato juga sangat rendah. Siswa lemah dalam mengambil inti sari dari suatu paragraf

. Kemampuan siswa untuk membaca dan mengapresiasi drama juga sangat rendah. Tampaknya hal ini disebabkan kemalasan anak untuk mencermati secara serius soal berbentuk bacaan panjang. Demikian halnya, mengenai kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali ide atau gagasan dari berbagai sumber sangat lemah. Daya ungkap siswa terhadap informasi dalam paragraf atau teks pidato juga sangat rendah. Siswa lemah dalam mengambil inti sari dari suatu paragraf

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi atau pokok bahasan yang menurut responden sulit adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Materi/Pokok Bahasan Mapel Bhs. Inggris SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan   | Penyebab |         |         |          |
|----|------------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                        | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Narative & Descriptive | √        |         |         |          |
| 2  | Teks monolog           |          | √       |         |          |
| 3  | Dialog                 |          |         | √       |          |
| 4  | Teks                   |          |         | √       |          |
| 5  | Ungkapan               |          |         |         | √        |
| 6  | Informasi dalam teks   |          |         |         | √        |

Untuk mata pelajaran matematika pokok-pokok bahasan yang dianggap sulit dapat dilihat pada Tabel 7 berikut

Tabel 7. Materi/Pokok Bahasan Mapel Matematika SMA dan faktor Penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan                 | Penyebab |         |         |          |
|----|--------------------------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                                      | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Fungsi Eksponen & Trigonometri       |          |         | √       | √        |
| 2  | Fungsi eksponen & Logaritma          |          |         | √       |          |
| 3  | Dimensi tiga/bangun ruang            |          |         | √       |          |
| 4  | Menghitung Luas & Volume benda putar | √        |         | √       |          |
| 5  | Dimensi Tiga                         |          | √       |         |          |
| 6  | Kuartil                              |          |         |         | √        |
| 7  | Integral                             |          |         |         | √        |

Pokok bahasan yang dianggap sulit pada mata pelajaran Biologi terdapat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Materi/Pokok Bahasan Mapel Biologi SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan     | Penyebab |         |         |          |
|----|--------------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                          | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Metabolisme              |          |         | √       |          |
| 2  | Katabolisme & Anabolisme | √        |         | √       |          |
| 3  | Subtansi genetic         |          |         | √       |          |
| 4  | Sintesis Protein         |          |         | √       |          |
| 5  | Mutasi                   |          | √       |         |          |
| 6  | Pembelahan sel           | √        |         |         |          |
| 7  | Fotosintesis             |          | √       | √       |          |
| 8  | Sel                      |          |         | √       |          |
| 9  | Pola Hereditas           | √        |         | √       |          |

Pada mata pelajaran fisika, materi atau pokok-pokok bahasan yang dianggap sulit terlihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Materi/Pokok Bahasan Mapel Fisika SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan       | Penyebab |         |         |          |
|----|----------------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                            | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Relativitas & Transformasi | √        | √       | √       |          |

| No | Materi/Pokok Bahasan | Penyebab |         |         |          |
|----|----------------------|----------|---------|---------|----------|
|    |                      | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 2  | Radiasi benda hitam  |          | √       |         | √        |
| 3  | Listrik Statis       |          | √       | √       |          |
| 4  | Teori Kinetik Gas    | √        |         | √       |          |
| 5  | Termodinamika        |          | √       | √       |          |
| 6  | Benda Tegar          |          | √       |         | √        |

Materi atau pokok-pokok bahasan pada mata pelajaran Kimia yang dianggap sulit adalah sebagai berikut.

Tabel 10 Materi/Pokok Bahasan Mapel Kimia SMA dan faktor penyebabnya

| No | Materi/Pokok Bahasan                     | Penyebab |         |         |          |
|----|--|----------|---------|---------|----------|
|    |  | M. Guru  | K. Guru | Sarpras | Budaya M |
| 1  | Hukum Dasar Kimia                        | √        |         | √       |          |
| 2  | Perubahan Entalpi reaksi                 | √        |         | √       |          |
| 3  | Hukum Hess                               | √        |         | √       |          |
| 4  | Penyetaraan Reduksi Oksidasi             | √        | √       | √       |          |
| 5  | Elektro Kimia                            | √        | √       | √       |          |
| 6  | Tata nama senyawa organik dan keisomeran | √        | √       | √       |          |

## **Faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang di UN-kan**

Faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai kompetensi dasar/pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang di UN-kan adalah: (a) Guru masih kesulitan dalam menemukan model pembelajaran yang cocok untuk KD/pokok bahasan tertentu karena konsepnya sulit diaktualisasikan; (b) Pembelajaran masih berpusat pada guru, sementara siswa masih belum aktif; (c) Materi pembelajaran yang disampaikan guru masih belum bersifat kontekstual; (d) Metode pembelajaran yang dipakai guru secara umum masih metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan monoton; (e) Guru secara umum belum terbiasa dengan soal-soal yang berbasis kasus, dan cenderung masih sering membuat soal terlepas dari indikator pencapaian kompetensi; (f) Sarana prasarana pembelajaran masih kurang; (g) Siswa masih belum terbiasa menggunakan sumber belajar di luar yang disampaikan guru; (h) guru masih jarang melakukan penelitian kaji tindak atau PTK.

Demikian halnya dengan aktivitas sosial dan budaya warga di sekitar sekolah, pada umumnya masyarakat sekitar sekolah adalah petani maka aktivitasnya sosial masih sangat kental bergotongroyong serta musyawarah dalam menyelesaikan banyak persoalan kemasyarakatan. Masalah sosial siswa yang paling menonjol terjadi di kelas dan di sekolah, yaitu seringnya tidak dapat mengikuti proses pembelajaran karena banyak kegiatan keluarga yang sering melibatkan siswa terutama masyarakat petani. Motivasi berprestasi dari siswa masih belum kelihatan, ada anggapan bahwa ujian nasional, asal ikut nanti juga pasti lulus. Kebermanfaatan hasil ujian nasional menurut sebagian siswa relatif tidak ada

Secara garis besar berdasarkan data yang diperoleh dari FGD, *Indept interview*, Uji kompetensi guru, observasi perangkat pembelajaran (standar Proses), observasi standar sarana dan prasarana pendidikan, dan observasi delapan standar pendidikan yang telah dilakukan dalam penelitian, dapat terangkum Faktor-faktor penyebab peserta didik belum menguasai standar kompetensi/kompetensi dasar di setiap wilayah sasaran (kabupaten/kota), antara lain menyangkut:

### **1) Faktor Kompetensi Guru**

- a. Hampir di seluruh kabupaten, kecuali di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sebagai wahana pembinaan dan peningkatan profesional guru belum berperan secara maksimal
- b. Guru jarang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan profesionalitasnya



- c. Terdapat guru yang sulit memenuhi kewajiban mengajar 24 jam/minggu, karena tidak sesuai antara banyaknya guru dengan banyaknya kelas sehingga mencari jam tambahan di sekolah swasta
- d. Kemampuan pedagogic guru belum memadai
- e. Kemampuan guru menganalisis SK dan KD masih kurang
- f. Guru masih kesulitan dalam menemukan model pembelajaran yang cocok untuk KD tertentu karena konsepnya sulit diaktualisasikan
- g. Guru belum terbiasa dengan soal-soal yang berbasis kasus dan cenderung masih membuat soal terlepas dari indikator pencapaian kompetensi
- h. Guru masih sedikit yang melakukan penelitian kaji tindak

## 2) Budaya masyarakat/Orang tua

- a. Peran komite belum maksimal, hanya sebatas memfasilitasi jika pihak sekolah akan memungut dana dari orang tua siswa.
- b. Komite sekolah belum berusaha mencari dana ke luar dalam upaya membantu kebutuhan sekolah untuk meningkatkan sarana pembelajaran
- c. Motivasi dan minat siswa masih kurang dikarenakan sebagian besar anak berasal dari kalangan sosial rendah sehingga tidak memiliki rencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Bagi sebagian siswa, yang penting bisa lulus tidak perlu mengejar prestasi
- d. Masih rendahnya dorongan orang tua dalam untuk motivasi siswa untuk belajar lebih giat, justru masih terdapat orang tua yang melibatkan anak-anaknya pada waktu sekolah dalam kegiatan sektor ekonomi keluarga.

## 3) Sarana Prasarana

- a. Kurangnya sarana pendukung, seperti laboratorium baik bahasa maupun IPA, IPS, dan komputer.
- b. Kalau ada fasilitas laboratorium umumnya sudah berusia lanjut sehingga perlu peremajaan
- c. Hampir semua sekolah di kabupaten/kota tidak memiliki sarana pembelajaran yang mutakhir, misalnya laptop, LCD, serta listrik yang stabil
- d. Terdapat sebagian besar sekolah sampel di kabupaten/kota mengeluhkan lahan yang sempit sehingga suasana lingkungan yang tidak nyaman
- e. Sumber belajar dan bahan belajar masih minim

- f. Beberapa sekolah sampel yang berstatus swasta mengeluhkan kondisi ruang belajar terbatas, bahkan ada sekolah swasta dengan menggunakan gedung dan ruang kelas berstatus pinjaman
  - g. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk membelajarkan siswa masih kurang seperti gedung perpustakaan yang layak serta kelengkapan buku di dalamnya
- 4) Manajemen Kelas dan Manajemen Pembelajaran
- a. Peserta didik tidak aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran
  - b. Terjadinya kasus diperolehnya hasil UN atau nilai sekolah yang tinggi, padahal siswa merasa tidak berusaha belajar maksimal, menyebabkan tidak terpacunya kemauan belajar siswa. Terdapat anggapan bahwa ujian nasional asal ikut, pasti lulus
  - c. Siswa yang masuk sekolah swasta umumnya siswa yang berkemampuan belajar rendah
  - d. Kebermanfaatan hasil ujian nasional bagi sebagian siswa relatif tidak ada
  - e. Pembelajaran umumnya masing-masing bersifat guru aktif, siswa pasif
  - f. Kegiatan pembelajaran yang mengarah ketercapaian KD belum optimal
  - g. Di sekolah swasta ada mata pelajaran yang diampu oleh guru yang kualifikasi pendidikannya berbeda dengan mata pelajaran tersebut
  - h. Sekolah tertentu distribusi guru untuk mata pelajaran tertentu lebih, sementara untuk mata pelajaran lain ada yang kurang
  - i. Paradigma pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak mengajar daripada membelajarkan siswa. Siswa lebih banyak menjadi pendengar
  - j. Metode yang dipakai guru masih metode langsung dengan pola-pola pembelajaran di sekolah relatif monoton
- 5) Substansi
- a. Materi yang abstrak kurang dipahami oleh siswa
  - b. Penguasaan mata pelajaran matematika yang rendah dari siswa berpengaruh pada kesulitan siswa memahami materi kimia dan fisika
  - c. Materi yang disampaikan masih belum bersifat kontekstual

Berdasarkan analisis terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan pada masing-masing kabupaten/kota, Faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang di UN-kan, dapat difokuskan sebagai berikut: (1) Rendahnya kualitas pembelajaran; (2) Terbatasnya penggunaan Media Pembelajaran; (3)

Metode pembelajaran tidak variatif; (4) Keterlibatan Stakeholder rendah; (5) Pengelolaan MGMP tidak optimal karena beberapa keterbatasan; (6) Rendahnya monitoring pembelajaran dan kurangnya pembinaan dari pengawas; (7) Rendahnya kompetensi guru; (8) Belum terpenuhinya 8 standar pendidikan; (9) Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran; (10) Rendahnya implementasi perangkat pembelajaran; (11) Terbatasnya penggunaan Sumber Belajar; (12) Pengelolaan dan Manajemen Sekolah hanya berorientasi UN; (13) Kemandirian dan kerjasama antar sekolah kurang; (14) Dana Terbatas, dan terkendala aturan.

**Alternatif pemecahan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa dan solusi yang tepat mengatasi faktor-faktor penyebab terjadinya tingkat kompetensi yang masih rendah**

**1) Perbaikan Tindakan Pembelajaran melalui Pemberian bekal pelatihan atau workshop untuk Guru**

Perbaikan tindakan pembelajaran dapat melalui perbaikan dalam Model, Metode, Strategi, dan Pendekatan Pembelajaran. Penerapan model-model pembelajaran efektif harus diintensifkan oleh guru. Oleh karena itu, pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan model-model pembelajaran mutakhir perlu dilakukan kepada guru-guru di sekolah. Dengan pelatihan dan workshop dimaksud, diharapkan para guru memiliki pemahaman yang memadai tentang model-model dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan konteks pembelajaran yang dihadapi. Pemahaman akan hal tersebut juga harus ditindaklanjuti dengan kesediaan mengimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang menjadi tugas dan tanggung jawab mereka.

**2) Alternatif model pemecahan masalah yang ditawarkan**

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui workshop metode pembelajaran inovatif dan variatif serta pengembangan dan penggunaan media pembelajaran

Jenis pelatihan atau workshop yang bisa dilihat antara lain:

- i. Workshop Metode Pembelajaran
  - ii. Workshop materi (substansi) pembelajaran
  - iii. Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran
  - iv. Workshop Penelitian Kaji Tindak
- b. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan *lesson study*
  - c. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan secara berjenjang

- d. Meningkatkan pengelolaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), melalui pembinaan-pembinaan program kegiatan yang mendukung pencapaian 8 standar pendidikan.
- e. Meningkatkan peranan pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan monitoring pembelajaran di kelas, dengan penyusunan dan prosedur monitoring dan perangkat monitoring yang diperlukan.
- f. Menyelenggarakan forum sarasehan yang melibatkan segenap masyarakat untuk memacu terjadinya pelibatan masyarakat agar peduli dengan pendidikan

#### **D. Simpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Berdasarkan hasil pemetaan pada tingkat kabupaten/kota, kompetensi siswa SMA pada pokok bahasan tiap mata pelajaran yang di UN-kan, belum dikuasai dengan baik, yaitu: (a) Matematika ada 7 materi/pokok bahasan; (b) Fisika ada 6 materi/pokok bahasan; (c) Kimia ada 6 materi/pokok bahasan; (d) Biologi ada 9 materi/pokok bahasan; (e) Bahasa Indonesia ada 8 materi/pokok bahasan; (f) Bahasa Inggris ada 6 materi/pokok bahasan; (g) Ekonomi ada 12 materi/ pokok bahasan; (h) Sosiologi ada 5 materi/pokok bahasan; (i) Geografi ada 12 materi/ pokok bahasan.
2. Faktor penyebab siswa SMA tidak menguasai pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran yang di UN-kan: (a) Rendahnya kualitas pembelajaran; (b) Terbatasnya penggunaan Media Pembelajaran; (c) Metode pembelajaran tidak variatif; (d) Keterlibatan Stakeholder rendah; (e) Pengelolaan MGMP tidak optimal karena beberapa keterbatasan; (f) Rendahnya monitoring pembelajaran dan kurangnya pembinaan dari pengawas; (g) Rendahnya kompetensi guru; (h) Belum terpenuhinya 8 standar pendidikan; (i) Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran
3. Alternatif pemecahan yang harus dilakukan untuk meningkat kan kompetensi siswa dan solusi yang tepat mengatasi faktor-faktor penyebab terjadinya tingkat kompetensi yang masih rendah: (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui workshop metode pembelajaran inovatif dan variatif serta pengembangan dan penggunaan media pembelajaran; (b) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan *lesson study*; (c) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan secara berjenjang; (d) Meningkatkan pengelolaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), melalui pembinaan-pembinaan program kegiatan yang mendukung pencapaian 8 standar pendidikan; (e) Meningkatkan peranan pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan

monitoring pembelajaran di kelas, dengan penyusunan dan prosedur monitoring dan perangkat monitoring yang diperlukan; (f) Menyelenggarakan forum sarasehan yang melibatkan segenap masyarakat untuk memacu terjadinya pelibatan masyarakat agar peduli dengan pendidikan

Berdasarkan simpulan penelitian, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkatkan kompetensi guru dengan menggunakan model program kemitraan antara guru di sekolah maju dan sekolah tertinggal melalui pola workshop berjenjang atau *scaffolding*. Kriteria sekolah maju adalah memiliki akreditasi A, Jenis workshop yang bisa dipilih antara lain: (a) Workshop Metode Pembelajaran; (b) Workshop materi (substansi) pembelajaran; (c) Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran; (d) Workshop Penelitian Tindakan Kelas; dan (e) kegiatan *lesson study*.
2. Tingkatkan pengelolaan dan pembinaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), melalui program-program kegiatan yang mendukung pencapaian delapan standar nasional pendidikan, dengan bermitra atau berkolaborasi dengan LPTK Negeri dan Swasta yang ada di sekitarnya.
3. Tingkatkan peranan pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan monitoring pembelajaran di kelas, melalui penyusunan dan prosedur monitoring dan perangkat monitoring yang dilakukan bersama dengan LPTK setempat. .
4. Tingkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan melalui forum sarasehan untuk memacu terjadinya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

Astin, W. Alexander. (1993). *Assessment for excellence*. Phonix: The Oryx Press.

Beane, R., Toepfer, K., dan Alessi W. 1986. *Curriculum Development and Evaluation*. New York: McGregor Publishing Company.

Center for Indonesian Civic Education (CICED). 2000a. *Final Report: A Needs-Assessment for New Indonesian Civic Education: A National Survey*, Bandung

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.45 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP).

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP).

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendiknas. 2011. *Panduan Penelitian Pemetaan dan Pengembangan Mutu (PPMP) Tahun Anggaran 2011*. Jakarta: Ditjen Dikti

Djemari Mardapi, dkk. (2001). Dampak Ujian Akhir Nasional. Hasil Penelitian Pascasarjana UNY.

Gaspersz, Vincent. 1997. *Manajemen kualitas: penerapan konsep-konsep kualitas dalam manajemen bisnis total*. Jakarta : PT. Gramedia.

Griffin, Patric., & Nix, Peter. (1991). *Educational assessment and reporting*.

Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher.

[http://kafeilmu.com/2010/cara\\_bagaimana\\_cara\\_meningkatkan\\_mutu\\_pendidikan.html#ixzz1dsICqj00](http://kafeilmu.com/2010/cara_bagaimana_cara_meningkatkan_mutu_pendidikan.html#ixzz1dsICqj00)

Kember, D.. 2000. *Action Learning and Action Research: Improving the quality of teaching and learning*. London : Kogan Page.

Made shelly nilayati <http://blog.intisari-online.com/2011/05/sekolah-swasta-dan-negeri-apa-bedanya-2/> diunduh, tanggal 15 November 2011 Pkl. 07.15

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Gramedia.

Tania Bonita Rosyardi <http://blog.intisari-online.com/2011/05/sekolah-swasta-atau-negeri-hanya-beda-keberuntungan/> diunduh, tanggal 15 November

2011 Pkl. 07.15

**Madrasah**  
**(Model Pendidikan Berbasis Karakter)**

Oleh Dr. Supa'at, M.Pd.

Dosen STAIN Kudus

**Abstrak**

Maraknya perilaku menyimpang di hampir semua sektor kehidupan, pada satu sisi telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya “pendidikan karakter” dan pada sisi lain menjadi bukti bahwa sistem pendidikan kita telah gagal mencapai tujuannya. Kegagalan ini telah menghantarkan bangsa ini pada suatu kondisi yang seolah tidak ada jalan keluar – krisis multidimensi. Pendidikan seharusnya menjadi solusi bagi suatu bangsa untuk menggapai kemajuan dan kemakmuran hakiki, namun faktanya pendidikan kita telah terjebak dalam euforia capaian kuantitatif dan *cognitive oriented*. Untuk mengetahui apa yang terjadi dengan sistem dan praktik pendidikan kita serta bagaimana model yang tepat untuk proses serta hasil sesuai dengan tujuan pendidikan nasional – beriman, bertaqwa dan berakhlak mulai – maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian. Untuk mendapatkan data sesuai karakteristik masalah serta tujuan, maka secara metodologis pendekatan kualitatif – fenomenologis menjadi pilihan lebih kompatibel dengan mengambil lokasi pada 29 Madrasah Aliyah yang ada di Kudus. Hasil penelitaian ini menyimpulkan bahwa, konsep pendidikan karakter sesungguhnya memiliki kesamaan substantif dengan sistem pendidikan madrasah, perbedaanya terletak pada *reffered value*, dimana konsep pendidikan karakter secara filosofis mengacu pada kebenaran antroposentris sedangkan madrasah merujuk pada teosentris (agama). Dalam konsep dan sistem pendidikan madrasah ada jaminan keseimbangan capaian kognitif (intelektual) dan afeksi (kepribadian). Secara sosio-histotris sistem pendidikan madrasah adalah model pendidikan karakter atau pendidikan berbasis karakter yang cocok untuk kondisi di Indonesia, karena lembaga pendidikan ini sudah ada lama sebelum Indonesia merdeka. Oleh karenanya, model pendidikan ini bisa dikembangkan dan diadopsi untuk diterapkan dalam sistem persekolahan di Indonesia.

**Key word:** pendidikan karakter, madrasah, perilaku, reffered value.

**A. Pendahuluan**

Munculnya wacana pentingnya pendidikan karakter di sekolah didorong oleh keprihatinan atas maraknya perilaku tidak terpuji di hampir semua lini kehidupan. Mulai dari tawuran anak sekolah di jalanan sampai tawuran antar kampung yang memakan korban jiwa dan harta yang tidak sedikit. Dan berbagai kasus lain yang seolah membalikkan logika, seolah bangsa ini tidak memiliki cukup peradaban dan moral-etik yang mampu menjadi penangkal bagi perilaku buruk dan destruktif. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, santun dan keramahan, kebersamaan, dan perilaku religious seolah hilang terkikis oleh “budaya baru” yang hedonistik, materialistik, dan individualistik. Walhasil, bangsa ini seolah tidak pernah mendapatkan pendidikan bagaimana menjadi warga negara dan masyarakat yang baik.

Padahal senyatanya mereka telah mendapatkan pendidikan moral dan pendidikan agama mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Pertanyaannya adalah “apa yang salah dengan sistem dan praktik pendidikan kita?”. Pertanyaan ini menjadi relevan dan penting karena, bukankah tujuan pendidikan kita adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi individu dan warga negara yang baik (baca: berakhlak).<sup>11</sup> Bila itu kenyataannya berarti sistem dan praktik pendidikan kita telah gagal mencapai tujuannya. Karena merujuk pada tujuan pendidikan nasional, masyarakat Indonesia yang telah mengenyam pendidikan seharusnya menjadi *mukmin* dan *mutaqqin* yang tentu berakhlak mulia. Orang yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia tidak mungkin melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, tetapi sebaliknya akan melakukan semua kebaikan yang diperintahkan agama. Terjadinya berbagai pelanggaran dan perilaku menyimpang tersebut mengindikasikan bahwa norma atau ajaran yang diterima oleh peserta didik baru sebatas pengetahuan (kognitif) yang tidak berkorelasi positif dalam sikap dan tindakan. Ini artinya kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah belum menyentuh domain penting yang sesungguhnya menjadi tujuan pendidikan, yaitu afeksi dan psikomotor.

Disamping itu, hal lain yang cukup membuat kita prihatin adalah rendahnya kualitas sumberdaya manusia bila dilihat dari sudut komparasi global. Dalam laporan yang dirilis oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) yang bertajuk *Human Development Report* tahun 2012, peringkat kualitas sumberdaya manusia kita cukup memprihatinkan. Dalam segmen laporannya yang bertajuk *Human Development Index* disebutkan Indonesia menduduki peringkat 124 dari 187 negara.

Sebagai instrumen penting dan sekaligus *agent of change* pendidikan harus mampu memaksimalkan peran dan fungsinya sebagai media **sosialisasi**<sup>12</sup>, **akulturasi** dan **enkulturasi** dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Karena secara universal tujuan substantif

---

<sup>11</sup> Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, “...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

<sup>12</sup> **Sosialisasi** adalah suatu proses sosial melalui manusia sebagai organisme yang hidup dengan manusia lain untuk membangun suatu jalinan sosial dan berinteraksi satu sama lain, untuk belajar memainkan peran dan menjalankan fungsinya, serta mengembangkan relasi sosial di dalam masyarakat. **Akulturasi** adalah suatu proses perubahan budaya yang lahir melalui proses relasi sosial antar kelompok masyarakat, yang ditandai oleh penyerapan dan adopsi suatu kebudayaan baru, yang berkonsekuensi hilangnya kekhasan kebudayaan lama. **Enkulturasi** adalah suatu proses sosial melalui manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadopsi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan sekelompok manusia (Muslih, 2011: 43-44)



pendidikan adalah “... *to help young people become smart and to help them become good*”. Oleh karenanya tujuan pendidikan harus mencakup dua hal, yaitu cerdas (*smart*) dan perilaku yang baik (*good*). Dalam perspektif filsafat pendidikan klasik dikemukakan bahwa, “...*the ultimate goal of education is how to facilitate student to be good citizens*”. Pendapat tersebut sejalan dengan ungkapan Martin Luther King (1948), “...*we must remember that intelligence is not enough. Intelligence plus character – that is the goal of true education*”. Tanpa didukung oleh karakter dan kepribadian yang kuat kecerdasan ibarat pisau tajam yang bisa jadi digunakan di luar peruntukannya. Bila itu yang terjadi maka kecerdasan tidak menghasilkan kemaslahatan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Untuk mewujudkan itu semua, nampaknya menjadi penting untuk merekonstruksi sistem dan praktik pendidikan kita, karena faktanya pendidikan kita telah “gagal” membentuk manusia sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Upaya yang bisa dilakukan antara lain melalui pendidikan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran dengan pembobotan pada moral-etik dan nilai-nilai akhlak mulia pada semua mata pelajaran secara sinergis.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter<sup>13</sup> diartikan; “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682). Bila kata karakter tersebut dinisbatkan kepada orang dengan diberi awalan “ber” (orang ber-**karakter**) berarti orang yang memiliki kepribadian (berkepribadian), berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan pengertian seperti ini maka kata **karakter** identik dengan **kepribadian** atau **ahlak**.<sup>14</sup> Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari

---

<sup>13</sup> Secara harfiah kata “karakter” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*character*”. Secara etimologis, kata *character* berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani “*charassen*” yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1999:5). Secara harfiah kata “*to engrave*” berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols and Sadily, 1987:214).

<sup>14</sup> Kata akhlak dalam pemakaian sehari-hari sering diidentikan dengan kata karakter, etika dan moral. Untuk memberikan pemahaman dan sekaligus perbedaan tiga istilah tersebut, berikut dijelaskan pengertian masing-masing. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*al-akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya’qub, 1988:11). Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghayutkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Maskawih. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Ramat Djatnika: 1996:27). Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara dengan makna akhlak adalah moral dan etika. Dua kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun (Faisal Ismail, 1998:178). Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi

diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007:80).

Sebagai sebuah konsep, beberapa pengertian **karakter** selalu merujuk pada jawaban atas pertanyaan “*how ‘good’ a person is*”? Dengan kata lain seseorang yang menunjukkan perilaku baik, dalam arti sesuai dan diharapkan oleh masyarakat maka seseorang itu dianggap telah memiliki karakter bagus (*good character*). Dalam konteks pendidikan maka itulah yang menjadi tujuan pendidikan (*good citizen*). Seperti dikatakan oleh Suyanto (2009), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dalam istilah Thomas Lickona (1991:51), karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya ditambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts, moral knowing, moral feeling, moral behaviour*. Dalam pengertian ini, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitude*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviour*) dan keterampilan (*skill*).

Setelah diuraikan pengertian karakter secara terpisah, selanjutnya akan diuraikan istilah karakter bila dikaitkan dengan pendidikan, yaitu konsep “pendidikan karakter”. Sebagai sebuah konsep “pendidikan karakter” pengertiannya dapat dipahami dengan memahami secara filosofis pengertian “pendidikan”. Meskipun redaksional ada beragam pengertian tentang pendidikan, namun substansial berbagai pengertian tersebut merujuk pada pemahaman yang sama bahwa esensi pendidikan adalah “perubahan”. Dengan kata lain pendidikan adalah proses transformasi, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik/lebih baik, dari tidak cakap menjadi cakap/terampil. Dalam istilah Douglas M. Windham (1990), perubahan itu disebut dengan *output* pendidikan, yang meliputi: *cognitive achievement, improved manual skill, attitudinal change, behavioral change*. Perubahan sebagai hasil (*output*) pendidikan tersebut, menurut Benjamin S. Bloom (1956:7), sesuai

---

dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Muka Sa'id, 1986:23-24). Etika lebih memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal. Untuk mengaplikasikan akhlak, etika, atau moral dalam diri seseorang dimunculkan bidang ilmu yang disebut Pendidikan Akhlak, Pendidikan Etika, atau Pendidikan Moral.

tujuannya dikelompokkan kedalam tiga ranah, yaitu *cognitive, affective, and psychomotor*.<sup>15</sup> Dalam rumusan Noeng Muhadjir (2000:4), pendidikan adalah suatu aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam konteks positif. Atas dasar pemaknaan ini maka pendidikan memiliki tiga fungsi: (a) menumbuhkan kreativitas subyek didik. (2) memperkaya khasanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai *Illahiyah*. (3) menyiapkan tenaga kerja produktif.

Dari pengertian pendidikan di atas, meskipun tanpa ditambahkan dengan kata “karakter”, sesungguhnya tujuan universal pendidikan adalah pembentukan sikap dan kepribadian yang diawali dari proses penyampaian informasi dan internalisasi nilai. Ini artinya, tujuan pendidikan sesungguhnya adalah untuk pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana rumusan **Ratna Megawangi** (2004:95), pendidikan karakter adalah: “...sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam Wikipedia Encyclopedia (2012:1) dijelaskan; *Character education* cloosely refers to teaching children in a manner that imparts one or more positive character qualities—such as to make them moral, civic, good, well mannered, non-bullying, healthy, critical, successful, traditional, compliant socially acceptable. Menurut Fakry Gaffar (2010:1), pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam seting sekolah, menurut Dharma Kesuma dkk (2011:5), pendidikan karakter: “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Definisi ini bila disederhanakan maka, pendidikan karakter adalah “proses pembentukan perilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu”. Dalam konteks pendidikan di

---

<sup>15</sup> Dalam ranah **kognitif** tujuan pendidikan mencakup dan berkaitan dengan: “...recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills”. Pada ranah afektif; “...changes in interest, attitudes, and value, and the development of appreciations and adequate adjustment”. Dan pada ranah psikomotorik; “... the manipulative or motor skill area – improve manual skills” ( Bloom,1956:7). Disamping taksonomi tersebut, Romiszowski (1984:35) menambah satu ranah lagi yang disebut dengan **the missing domain**, yang diberi istilah **interactive skills**. Pada dasarnya klasifikasi Romiszowski ini tidak jauh berbeda dengan taksonomi Bloom, et al. Menurut Romiszowski (1984:42), tujuan pendidikan dikategorikan menjadi empat, dengan penekanan pada aspek *skill*, yaitu: (1) *Thinking or cognitive skills*. (2) *Acting, physical or motor skills*. (3) *Reacting to things, situation or people in term of values, emotions, feeling (self - control skills)*. (4) *Interacting with people in order to achieve some goasl, such as communication, education, acceptance, persuasion, etc. (skills in controlling others)*.

Indonesia maka sudah sangat jelas bahwa **nilai-nilai**<sup>16</sup> yang dirujuk sebagai acuan pendidikan adalah nilai **teosentris** maupun **antroposentris**<sup>17</sup>.

Agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari peserta didik, menurut Azyumardi Azra (2002:175), nilai-nilai tersebut harus ditransfer dan diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Untuk tujuan tersebut, perlu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan dan pembelajaran yang holistik atau integratif. Dengan metode atau model pembelajaran ini diharapkan akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku yang baik karena dia cinta dengan perilaku kebaikan tersebut (Masnur Muslih, 2011:78). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis, berkelanjutan, dan sinergis seorang anak akan menjadi cerdas emosinya (kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual). Kecerdasan ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

## 2. Tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Karakter.

Menurut Lickona (2011), *“the goal of character education: to develop student socially, ethically and academically by infusing character development into every aspect of school culture and curriculum. To help student develop good character, which include knowing, caring about and acting upon core ethical values such as respect, responsibility, honesty, fairness and compassion”*. Dalam rumusan J. Krisnamurti pendidikan seperti ini disebut dengan istilah pendidikan holistik, *“... the highest function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole”*.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, menurut Dharma Kesuma, dkk. (2011) tujuan pendidikan karakter adalah: (a) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; (b) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (c) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah berfungsi: (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan

---

<sup>16</sup> **Nilai** adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Gordon Allport:1964). Menurut Kupperman (1983), nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

<sup>17</sup> **Teosentris** adalah nilai-nilai yang merupakan atau bersumber dari wahyu atau agama yang kebenarannya adalah mutlak. Sedangkan **antroposentris** adalah nilai-nilai yang dirumuskan oleh manusia sebagai produk akal budi manusia yang kebenarannya relatif.

berperilaku baik; (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Menurut Azyumardi Azra (1002:175), terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1), karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik dan integratif, antara lain dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan.

Menurut Michael Josephson (2013), ada enam nilai etik dan sekaligus pilar pendidikan karakter, yaitu: (1) *Trustworthiness*, (2) *Respect*, (3) *Responsibility*, (4) *Fairness*, (5) *Caring*, (6) *Citizenship*. Disamping enam nilai etik tersebut, ada sebelas prinsip yang harus dipegang untuk efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter secara komprehensif, yaitu: (1); *Promotes core ethical value*; (2) *Teacher student to understand, care about, and act upon these core ethical value*; (3) *Encompassing all aspects of school culture*; (4) *Fosters a caring school community*; (5) *Offers opportunities for moral action*; (6) *Support academic achievement*; (7) *Develops intrinsic motivation*; (8) *Includes whole-staff development*; (9) *Requires positive leadership of staff and students*; (10) *Involves parents and community members*; (11) *Assesses results and strives to improve* (www, character.org, 2009:152)

Bila disarikan, dalam konteks Indonesia, berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan karakter tersebut pada intinya adalah untuk membentuk warga bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## **C. Madrasah**

### **1. Pengertian**

Sebagai salah satu varian kelembagaan pendidikan dan pendidikan Islam di Indonesia, eksistensi madrasah tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan dan da'wah Islam di nusantara. Meskipun nomenklatur madrasah berasal dari Timur Tengah (baca: bahasa Arab), namun dalam perkembangannya konotasi dan isi sistem pendidikan dan model pembelajarannya jauh berbeda dengan kenyataan madrasah yang ada di Timur Tengah. Secara kelembagaan, embrio kelahiran madrasah adalah berasal dari majlis da'wah yang bernama hallaqoh yang dipimpin atau dilaksanakan oleh para tokoh penyebar agama (ulama') di masjid dan musholla. Lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam konteks sejarah pendidikan di Indonesia, disamping untuk meningkatkan efektivitas dan kapasitas pengajarannya juga didorong dan sebagai respon atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mulai mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur untuk pribumi, yang pada kenyataannya banyak anak dari keluarga muslim belajar di lembaga pendidikan tersebut. Langkah pemerintah kolonial ini tidak terlepas dari upaya misi kristen dan upaya untuk menghasilkan tenaga kerja murah untuk kepentingan penjajah.

Dalam Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952 madrasah dirumuskan sebagai tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya. Dalam perkembangannya, sesuai Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 dan Keputusan Menteri Agama No. 370 dan 373 Tahun 1993, madrasah mendapat status/predikat baru sebagai "sekolah umum berciri khas Islam", dengan rumusan pengertian "pendidikan yang dijiwai ajaran agama Islam dan pendidikan yang dijiwai suasana keagamaan".

Secara yuridis dan politis, lahirnya UUSPN Nomor 2 tahun 1989 yang direvisi dengan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 memperkuat eksistensi madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional dan menghapus dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, istilah "madrasah" tidak disebutkan secara eksplisit, namun hanya disebutkan secara implisit dalam rumusan "Sekolah Keagamaan". Dengan demikian secara legal formal lembaga pendidikan madrasah telah mendapatkan posisi yang selama ini diperjuangkan umat Islam. Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, maka madrasah diharapkan memiliki keunggulan komparatif, yaitu penekanan yang signifikan pada

pendidikan agama dan akhlak (moralitas), disamping tentu pada penguasaan mata pelajaran umum.

## **2. Tujuan dan sistem pendidikan madrasah**

Sebagai bentuk transformasi dan formalisasi sistem *hallaqoh*, madrasah sebagai lembaga pendidikan mengadopsi sistem pendidikan klasikal Barat. Hal ini terjadi karena sistem *hallaqoh* dan pesantren dipandang tidak mampu lagi menampung kebutuhan umat untuk belajar (ilmu agama). Maka sistem dan bentuk kelembagaan madrasah saat ini sama dengan sistem pendidikan persekolahan, yang membedakan hanya materi inti (isi) pembelajarannya.

Meskipun redaksional dalam perspektif yang berbeda, satu hal yang sama dari berbagai rumusan normatif tentang tujuan pendidikan Islam adalah bahwa yang ingin dicapai dari keseluruhan proses pendidikan Islam adalah sosok manusia muslim yang utuh dan sempurna. Secara ideal, menurut Muslih Usa (1991:9), pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Atau dalam pengertian yang lebih luas tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya dan memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa mengenal batas, namun juga menyadari bahwa hakekat keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan dimaksud bersumber dari dan bermuara kepada Allah.

Zakiah Daradjat, *et al.* (2004: 29) menyebut sosok manusia tersebut dengan istilah “*insan kamil*”, yaitu sosok manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Artinya pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Dari rumusan tujuan yang masih bersifat umum, ideal dan abstrak ini selanjutnya Zakiyah Daradjat membagi tahapan dan tingkatan tujuan pendidikan menjadi: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Masing-masing tujuan tersebut merupakan tahapan sekuensial.

Meskipun terdapat perbedaan redaksional dalam berbagai rumusan tujuan pendidikan Islam, namun dalam hal rujukan atau sumber perumusan tujuan tersebut adalah sama yaitu

pada al-Qur'an dan al-Hadits. Hal inilah yang kemudian membedakan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan yang dikembangkan dari filosofi dan kultur Barat. Atas dasar keyakinan dan pemahaman itulah maka konsep pendidikan Islam bersifat holistik–integral, dalam arti tidak dikhotomis. Semua potensi kesempurnaan (*fitrah*) yang ada pada manusia diposisikan sebagai kesatuan organis yang bersifat dinamis dan saling berinteraksi itulah yang akan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam. Karena berbagai kesempurnaan itulah maka Allah memposisikan manusia pada derajat yang paling tinggi di antara ciptaan-Nya yang lain, dan memposisikannya sebagai penguasa di bumi (*khalifatullah fil al-ard*).

Pemahaman di atas mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian materi untuk kepentingan manusia di dunia saja, seperti ideologi sekuler yang melandasi sistem dan praktik pendidikan di Barat. Hal ini berbeda dengan doktrin dan pandangan Islam yang tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam meniscayakan keterpaduan antara aspek jasmani (lahiriyah) dan rohani (batiniyah), antara kehidupan dunia dan akhirat (*li sa'adat al-darain* – untuk kebahagiaan dunia dan akhirat), dan antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif, dan antara kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan tugas sebagai hamba Allah (*abdullah*). Bahkan menurut Hasan Langgulung (1986:10), tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup manusia itu sendiri.

#### **D. Madrasah: Model Pendidikan Karakter**

Misi kerasulan Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia dengan sistem keyakinan (agama) Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Misi kerasulan Muhammad diawali dengan pembinaan keimanan (aqidah) sebagai pondasi bagi perilaku muslim, baik dalam konteks hubungan vertikal (ibadah) dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia dan lingkungan alam semesta (*mu'amalah*). Dalam konsep Islam, akhlak mulia (*ahlakul karimah*) merupakan akumulasi dan kulminasi dari implementasi keseluruhan ajaran (syariah) yang didasari dengan pondasi keimanan (aqidah) yang kokoh. Seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan mematuhi seluruh ketentuan (ajaran) agama Islam dengan melaksanakan perintah agama dan meninggalkan seluruh larangan agama, inilah yang disebut taqwa. Dengan melaksanakan semua ketentuan agama dengan utuh (*kaffah*), seorang muslim akan memiliki akhlak mulia seperti yang sudah dipraktikkan oleh Muhammad SAW. Dengan demikian, agama sebagai pedoman dan sistem hidup sangat berperan bagi pembentukan karakter manusia.



Sebagai pedoman dan sistem hidup agama berisi sederet norma acuan (berupa perintah atau larangan) yang harus **diketahui, dipahami, dan diamalkan**. Untuk sampai pada tahapan mengerjakan perintah atau meninggalkan larangan, seorang muslim harus **belajar** (untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan). Artinya, untuk sampai pada tahapan seseorang mampu berbuat baik perlu media dan cara. Dalam konteks peradaban modern lembaga pendidikan (formal) adalah jawabannya, karena dengan lembaga pendidikan dimungkinkan lebih efektif dan terukur proses *transfer of knowledge, transfer of values* dan/atau internalisasi nilai. Meskipun demikian, lembaga pendidikan informal dan non formal tetap memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal. Sinergitas tiga jenis pendidikan tersebut akan sangat menentukan ketercapaian *nation character building*. Atas dasar kerangka pikir dan pemahaman seperti ini maka tepat sekali pilihan bangsa ini yang mewajibkan semua jenjang pendidikan untuk mengajarkan agama dalam sistem pembelajarannya, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan (keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia). Untuk peserta didik yang beragama Islam mata pelajaran di sekolah/madrasah itu bernama Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>18</sup>

Sebagai mata pelajaran, PAI di sekolah memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran PAI yang mengandung nilai moral dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Hal ini sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sebagai mata pelajaran PAI memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam; (2) PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia; (3) PAI mencakup tiga kerangka dasar yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak (Depdiknas, 2002). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka PAI jelas berbeda dari mata pelajaran lainnya. Karena muatan PAI adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (juga keindahan) yang berasal dari wahyu. Nilai-nilai PAI tersebut tercakup dalam tiga kerangka dasar PAI yang harus dikuasai untuk diamalkan dan/atau menjadi nilai hidup yang dipegangi.

---

<sup>18</sup> Untuk mata pelajaran umum antara sekolah dan madrasah sama, karena mengacu pada regulasi yang sama yaitu tentang Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan inilah kemudian menjadi acuan dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada sistem ini, kurikulum tidak lagi disusun oleh pemerintah pusat, tetapi diserahkan kepada masing-masing sekolah.

Meskipun nomenklturnya sama, namun isi materi PAI antara sekolah dan madrasah jauh berbeda, dalam arti keluasan dan kedalaman pembahasannya. Untuk SMU PAI diberikan dalam satu paket mata pelajaran diajar oleh satu guru yang disebut guru agama. Sedangkan di madrasah PAI bukan nama mata pelajaran tapi rumpun mata pelajaran (rumpun PAI), yang dijabarkan kedalam lima mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang berbeda. Mata pelajaran tersebut meliputi: (1) Qur'an-Hadits, (2) Aqidah Akhlak, (3) Fiqh, (4) Sejarah Kebudayaan Islam, dan (5) Bahasa Arab<sup>19</sup>. Dengan kata lain proses pembelajaran dengan isi/materi pendidikan agama di madrasah **lebih banyak, mendalam dan luas** dibanding di sekolah. Ini artinya peluang keberhasilan transformasi dan internaslisasi nilai-nilai agama untuk mencapai tujuan pendidikan (iman, taqwa dan akhlak mulai) lebih besar dibanding dengan sekolah.

Tujuan atau kompetensi pembelajaran PAI di SMA, sebagaimana dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah: **(1)** memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai *khallifah*, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; **(2)** meningkatkan keimanan kepada Allah SWT sampai pada Qodha dan Qodar melalui pemahaman terhadap sifat dan *Asmaul Husna*; **(3)** berperilaku terpuji seperti *husnudhon*, *taubat*, *raja'*, dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyraf*, *tabzir*, dan fitnah; **(4)** memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum mu'amalah dan hukum keluarga dalam Islam; **(5)** memahami sejarah nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia (Depdiknas, 2006). Bila dicermati, sesungguhnya lima kompetensi PAI tersebut merupakan penjabaran dari kompetensi materi (mata pelajaran): kompetensi nomer 1 mata pelajaran Qur'an Hadits, kompetensi nomer 2 dan 3 mata pelajaran Aqidah-Akhlak, kompetensi nomer 4 mata pelajaran Fiqh, dan kompetensi nomer 5 mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan kata lain, isi dari materi PAI untuk SMA adalah yang tercakup dalam empat pelajaran tersebut, bahasa Arab tidak termasuk materi dalam PAI di SMA.

Berbeda dengan di SMA, PAI di MA adalah rumpun mata pelajaran yang terdiri dari lima mata pelajaran yang masing-masing diajarkan secara terpisah oleh guru yang berbeda. Karena menjadi mata pelajaran tersendiri maka masing-masing mata pelajaran tersebut

---

<sup>19</sup> Struktur dan komposisi kurikulum seperti ini dimulai pada tahun 1994, yang dikenal dengan "Kurikulum 1994". Sebelumnya mata pelajaran agama Islam yang diberikan, berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 110 Tahun 1982, adalah: (1) Al-Qur'an-Hadits, (2) Bahasa Arab, (3) Aqidah, (4) Ibadah, (5) Akhlak, (6) Fiqh, (7) Sejarah dan Peradaban Islam.

memiliki rumusan tujuan dan kompetensi hasil belajar. Mata pelajaran tersebut meliputi: (1) **Al-Qura'an Hadits**<sup>20</sup>, (2) **Aqidah Akhlak**<sup>21</sup>, (3) **Fiqih**<sup>22</sup>, (4) **Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**<sup>23</sup>, dan (5) **Bahasa Arab**<sup>24</sup>.

Meskipun materi pembahasan sudah relatif luas dan mendalam dibandingkan dengan di SMA, untuk madrasah-madrasah swasta, lima mata pelajaran tersebut masih diperluas dan diperdalam dalam bentuk menambah mata pelajaran ilmu-ilmu bantu (*ilmu alat*), seperti: *nahwu/shorof*, *ulumul qur'an*, *ulumul hadits*, *ushul fiqh* dan lain sebagainya. Bahkan di madrasah tertentu masih ditambah dengan pengajaran kitab kuning sebagai bentuk pendalaman dan/atau pengayaan pengetahuan agama (*ulumuddin*) untuk mencapai tujuan

---

<sup>20</sup> Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran mata pelajaran ini adalah agar peserta didik gemar membaca al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Adapun ruang lingkup pembahasan mata pelajaran al-Qur'an Hadits meliputi: (1) *ulumul Qur'an* dan *ulumul Hadits*, (2) ayat-ayat al-Qur'an pilihan yang disajikan secara sistematis dan hadits-hadits pilihan yang mendukung ayat al-Qur'an.

<sup>21</sup> Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun ruang lingkup materi/bahan kajian mata Aqidah Akhlak meliputi: (1) aspek aqidah, (2) aspek akhlak, dan (3) aspek kisah keteladanan.

<sup>22</sup> Tujuan pembelajaran mata pelajaran ini adalah untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial; (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Adapun ruang lingkup pembahasan Fiqih di MA meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: (a) hubungan manusia dengan Allah SWT; (b) hubungan manusia dengan sesama manusia; (3) hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

<sup>23</sup> Adapun tujuan pembelajaran SKI di MA adalah: (1) memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada peserta didik, agar ia memberikan konsep yang obyektif dan sistematis dalam perspektif sejarah; (2) mengambil *i'tibar*, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah; (3) menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada; (4) membentuk kepribadian peserta didik menjadi kepribadian yang luhur berdasarkan sejarah tokoh-tokoh yang patut menjadi tauladan. Berbeda dengan kurikulum 1994 dimana pembelajaran SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*), dalam kurikulum KTSP tahun 2006 SKI dipahami sebagai sejarah agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu, dalam kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak hanya nabi, para sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama, intelektual dan filosof.

<sup>24</sup> Program pembelajaran Bahasa Arab di MA secara umum bertujuan agar peserta didik berkembang dalam hal: (1) kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara baik; (2) berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan; (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan; (4) menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan; (5) menghayati dan menghargai karya sastra; (6) penambahan penguasaan kosa kata sesuai target yang diprogramkan untuk memahami teks sumber ajaran (al-Qur'an – al-Sunnah); (7) mampu berbahasa secara resektif maupun ekspresif. Adapun ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di MA meliputi: (a) unsur bahasa; bentuk kata (*sarf*), struktur kalimat (*nahw*), *mufrod*at; (b) kegiatan berbahasa; membaca (*qira'ah*), berbicara, dan menulis.

spesifik madrasah, yaitu **kompetensi keagamaan**.<sup>25</sup> Mata pelajaran tambahan tersebut tersusun dalam **kurikulum muatan lokal** dan **kurikulum lokal**. Penambahan ini berkonsekuensi pada penambaham frekuensi dan durasi jam tatap muka pembelajaran. Fakta ini dapat dipahami karena konteks historis kelahiran madrasah tidak dapat dipisahkan dari da'wah Islamiyah. Karakter dan tujuan spesifik madrasah ini dapat dilihat dari rumusan visi-misi semua MA di kudas (yang menjadi locus penelitian ini). Meskipun dalam rumusan redaksi yang berbeda, semua rumusan visi-misi tersebut mengandung dua hal utama yang ingin dicapai, yaitu (1) diperolehnya pengetahuan umum dan agama, dan (2) terbentuknya akhlak mulia peserta didik. Kedua hal tersebut sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sya'adah fi daroini*).

Merujuk pada segala pengertian tentang konsep pendidikan karakter dan melihat realitas empiris lembaga pendidikan madrasah – struktur kurikulum (nasional dan lokal) dan tujuan pembelajarannya – sesungguhnya lembaga pendidikan ini adalah model pendidikan karakter atau pendidikan berbasis karakter yang sudah ada dan kita miliki selama ini. Mengapa kita mesti harus repot mencari rujukan model pendidikan karakter dari Barat, yang belum tentu konsep nilainya sama dengan yang kita inginkan. Bahwa madrasah selama ini kurang menunjukkan daya tariknya untuk masyarakat perkotaan (baca: *well inform and well educated*), secara jujur harus kita akui ya. Ketidaktertarikan atau bahkan ketidakpercayaan kelompok masyarakat tertentu terhadap madrasah lebih disebabkan persepsi dan keyakinan mereka bahwa lembaga pendidikan ini kurang maju dalam pembelajaran mata pelajaran umum (baca: sains), sehingga mengurangi peluang untuk memenangkan kompetisi dalam merebutkan peluang untuk mendapatkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Kurang berkualitasnya proses dan hasil pembelajaran tersebut, karena sebagian besar madrasah menghadapi berbagai kekurangan di hampir semua aspek kependidikannya. Fakta

---

<sup>25</sup> Kompetensi keagamaan yang dimaksud disini adalah kemampuan spesifik yang dimiliki oleh peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan bahkan menjadi tokoh agama, atau setidaknya menjadi pemimpin kegiatan agama (ritual keagamaan) di desa/kampung. Untuk kepentingan ini, di beberapa MA di Kudus bahkan membekali peserta didik dengan pengetahuan keguruan/kependidikan, materi/mata pelajaran Retorika/ *Khitobah* (ceramah/pidato), ilmu mantiq/logika. Ilmu dan keterampilan tersebut sengaja diberikan dalam rangka mewujudkan MA sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada misi *da'wah Islamiyah*. Dengan kompetensi ini, maka lulusan MA akan memiliki kesiapan untuk: (1) melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan PTAI sebagai pilihannya, dan (2) terjun di masyarakat dengan kompetensi keagamaan, yaitu menjadi tokoh agama atau setidaknya menjadi pemimpin kegiatan (ritual) keagamaan di lingkungan desa/kampung tempat mereka tinggal.

ini terjadi karena secara nasional 85% madrasah dikelola oleh masyarakat (swasta),<sup>26</sup> mayoritas di pedesaan dengan segala keterbatasannya. Fakta ini pulalah yang memunculkan persepsi pemerintah telah berlaku diskriminatif dan tidak adil terhadap madrasah, karena seolah pemerintah membiarkan madrasah untuk berjuang sendiri menghadapi berbagai persoalan yang ada. Berbeda dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mendapatkan segala fasilitas dan pendanaan, sementara madrasah dikelola oleh Kementerian Agama yang tugas utamanya sesungguhnya bukan mengurus urusan pendidikan. Secara politis madrasah sebagai lembaga pendidikan memang terlambat untuk diapresiasi (baca: diakui eksistensinya), karena secara politik madrasah dan juga pesantren pada masanya (era penjajahan) menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan melawan penjajah. Harus diakui sistem pendidikan persekolahan yang kita anut saat ini merupakan kelanjutan sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh Belanda kepada pribumi. Oleh karena itu, sejak era penjajahan sampai era awal kemerdekaan antara sekolah dan madrasah seolah memiliki cara dan jalan masing-masing meskipun tujuan substantifnya sama – mencerdaskan bangsa.

Bila dikelola secara baik dan benar sesungguhnya madrasah akan menjadi lembaga pendidikan “plus” dan model pendidikan karakter, yang sesungguhnya dibutuhkan bangsa ini untuk membangun karakter bangsa dengan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Meskipun ilmu pengetahuan (sains) adalah penting dalam rangka penguasaan teknologi, namun berbagai kebijakan yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif (*cognitive achievement*) dan kurang perhatian terhadap pendidikan agama telah terbukti menyebabkan hasil pendidikan kita kehilangan makna substantifnya. Keseimbangan antara capaian kognitif dan pembentukan karakter melalui pendidikan agama dan semua mata pelajaran secara sinergis akan menjadi jawaban atas semua persoalan bangsa yang bersumber dari rendahnya moralitas dan akhlak mulia. Secara jujur harus diakui, target-target matematis hasil pendidikan dan pengabaian dan pengasingan nilai-nilai etik dan moral telah secara sistematis menghilangkan dan mereduksi tujuan dan nilai-nilai holistik sebuah proses pendidikan.

Persoalannya adalah tinggal bagaimana *political will* dari pemerintah untuk memajukan dan memberdayakan madrasah agar segala kekurangan tersebut dapat dihilangkan atau setidaknya berkurang. Dari sudut peserta didiknya, madrasah seharusnya

---

<sup>26</sup> Contoh: di Kabupaten Kudus terdapat 29 Madrasah Aliyah yang berstatus negeri hanya 2, dari 55 MTs hanya 2 yang berstatus negeri, dari 133 MI hanya 1 yang berstatus negeri (Sumber data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus tahun 2010).

yang lebih layak mendapatkan perhatian (baca: bantuan finansial) dari pemerintah. Selama ini operasional pendidikan di madrasah ditanggung oleh orang tua murid yang nominalnya jauh dari mencukupi untuk berlangsungnya proses pendidikan berkualitas. Hal ini terjadi karena mayoritas peserta didik yang belajar di madrasah berasal dari golongan menengah kebawah dari pedesaan. Oleh karena itu, dengan membantu madrasah (swasta) secara proporsional pemerintah telah melaksanakan dua hal penting yang dihadapi oleh masyarakat dan dunia pendidikan saat ini, yaitu: (1) pemerintah telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan model pendidikan madrasah; (2) pemerintah telah membantu meringankan beban orang miskin yang mayoritas belajar di madrasah.

## **E. Kesimpulan/Rekomendasi**

### **1. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebagai sebuah konsep, dilihat isi dan tujuannya antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan substantif yaitu sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter bangsa dengan nilai-nilai tertentu. Dari sudut nilai yang dirujuk inilah terjadi perbedaan, pendidikan karakter merujuk pada nilai-nilai antroposentis sedangkan pendidikan akhlak merujuk pada nilai-nilai teosentris.
- b. Merujuk pada rumusan tujuan pendidikan nasional, nilai sentral yang dirujuk sebagai dasar dan tujuan pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama. Artinya karakter yang ingin dibentuk adalah karakter yang berdasar ajaran agama – beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- c. Karena agama menjadi *reffered value* maka pembelajaran agama harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengesampingan dan pengabaian pendidikan agama akan berpeluang menimbulkan ketidak-seimbangan antara capaian kognitif (intelektual) dan afeksi (kepribadian).
- d. Sistem pendidikan madrasah adalah model pendidikan karakter atau pendidikan berbasis karakter yang cocok untuk kondisi di Indonesia, karena secara empiris lembaga pendidikan ini sudah ada lama sebelum Indonesia merdeka. Oleh karenanya, model pendidikan ini bisa dikembangkan dan didopsi untuk diterapkan dalam sistem persekolahan di Indonesia.
- e. Untuk memantapkan madrasah sebagai sosok dan model pendidikan karakter, harus ada *political will* dari pemerintah untuk membantu dan memberdayakan madrasah dari berbagai kekurangannya, terutama fasilitas dan pendanaan.

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Konsep dan implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya merujuk pada nilai-nilai yang telah hidup dan berkembang di masyarakat yang relegius dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Karena memiliki persamaan substantif antara karakter dan ahlak, maka sebaiknya pendidikan karakter yang dikembangkan harus selalu merujuk pada terbentuknya pribadi-pribadi yang *mukmin*, *mutaqin*, dan ahlakul karimah sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.
- c. Pendidikan Madrasah dapat dijadikan sebagai model untuk implementasi pendidikan karakter, karena model pendidikan ini telah terbukti memberi kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter bangsa yang nasionalis dan religious.
- d. Sudah saatnya pemerintah membuka mata atas berbagai kekurangan (problem) yang dihadapi oleh madrasah-madrasah swasta (fasilitas dan SDM pendidikan) dengan memberi bantuan guna meningkatkan kapasitasnya. Dengan membantu atau meningkatkan kapasitas madrasah swasta tersebut berarti pemerintah telah membantu sekelompok warga negara yang memang layak mendapatkan bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2002). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Al-Attas, S. M. N. (1996). *The concept of education in Islam: A framework of an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Allport, G.W. (1964). *Pattern and growth of personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Arsohah, H. (1999). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azyumardi Azra. (2003). *Surau: Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Bloom, B.S. et al. (1979). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. London: Longman Group Ltd.

- Goleman, D. (2010). *Emotional intelligence (kecerdasan emosional)*. Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- \_\_\_\_\_(2002). *Buku pedoman khusus pendidikan agama Islam*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_(2002). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_(2002). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta.
- Departemen Agama RI (2004). *Sejarah madrasah: Pertumbuhan dinamika dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- \_\_\_\_\_(2004). *Panduan kurikulum 1994 Madrasah*. Jakarta: Depag RI.
- Dharma Kesuma, dkk (2011). *Korupsi dan Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Pustaka Aulia Press.
- Doni Koesoema (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta. Grasindo. Cet. I.
- Echols, J. M. dan Hasan Sadily, H. (1987). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV.
- Faisal Ismail (1988). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Illahi press.
- Fakri Gaffa, M. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Yogyakarta: Makalah Seminar (8-10 April 2010).
- Hamzah Ya'kub (1988). *Etika Islam: Pembinaan ahlakul karimah (suatu pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Jalal, A. F. (1977). *Min usul al-tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Darul al-Kutub al-Misriyah.
- Joseph Zins, et al, (2001). *Emotional Intelligence and School Success*. New York: Phi Delta Kappa.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 370 dan 373 tahun 1993 tentang .....



- Kevin Ryan, K. dan Bohlin, K. E. (1999). *Building character in Schools. Practical Ways to bring Moral Instruction to Life*. San Francisco. Jossey Bass.
- Kupperman, J.J. (1983). *The foundation of morality*. London:George Allen and Unrwin.
- Langgulang, H. (1997). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisis psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lichona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto. London. Sydney, Aucland: Bantam Book.
- Maksum (1999). *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Mastuhu (1999). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Josephson, M. (2013 ). *Making ethical decisions: the Six Pillars character education*. New York: Josephson Institute.
- Muhaimin, et al. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih Usa (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia: antara cita dan fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Musthofa, A. & Aly, A. (1999). *Sejarah pendidikan Islam: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Noeng Muhadjir (2000). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Madrasah Aliyah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan pemerintahan tentang pelaksanaan undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional (1990). Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Rachmat Djatnika (1996). *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ratna Megawangi (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Romiszowski, A.J. (1984). *Producing instructional system: Lesson planning for individualized and group learning activities*. London: Kogan Page Ltd.

Suyanto (2009). Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta.

*Undang-Undang RI Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan nasional.*

*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional.*

*Webster's new dictionary and thesaurus* (1990). New Lanark–Scotland, Geddes & Grosset Ltd,

Windham, D. M. (1990). *Improving the efficiency of educational systems: Indicator of educational effectiveness and efficiency*. New York: United State Agency for International Development Buereau for Science and Technology.

[www.chracter.org](http://www.chracter.org). (2009:152). Download: 02-05-2013.

Zakiah Daradjat, *et al.* (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara bekerja sama dengan Direktorat Jnendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Zuhairini, *et al.* (2004). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Bekerja- sama dengan Dirjen Bagais Departemen Agama RI.

# MENANAMKAN KARAKTER PRO-LINGKUNGAN: *NGERTI-NGERASA-NGELAKON* MENGGUNAKAN MAJALAH KIMIA

Oleh Eko Yuliyanto<sup>1</sup>, Fitria Silvianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Kimia, Universitas Muhammadiyah Semarang

[ecko\\_mch@yahoo.com](mailto:ecko_mch@yahoo.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini mengembangkan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan karakter pro-lingkungan.

Penelitian ini merupakan *Research and Development*. Model pengembangan yang digunakan yaitu model Borg and Gall. Model ini terdiri dari sepuluh langkah yang merupakan model prosedural. Pada penelitian ini hanya dilakukan hingga langkah ke-7 pada prosedur pada model Borg and Gall. Tujuh tahap yaitu: penelitian pendahuluan; perumusan tujuan; perancangan format produk dan pembuatan instrumen penilaian majalah kimia; penyusunan draft majalah kimia; validasi oleh teman sejawat, ahli materi, ahli media dan pembelajaran, guru kimia; uji coba kelompok kecil.

Hasil penelitian berupa majalah kimia dan berdasarkan uji yang dilakukan layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Materi pendidikan "peduli lingkungan" di dalam majalah berupa rubrik-rubrik yang mencakup: *Rethink, Repair, Replace, Reuse, Reduce, dan Recycle* (6R) dengan dimensi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) hingga memperoleh sesuatu yang disebut "*ngerti-ngerasa-ngelakoni*" artinya menyadari, menginsyafi dan melakukan.

**Kata kunci:** karakter, pro-lingkungan, majalah kimia

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan. Kekayaan nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam keanekaragaman sosial, politik, budaya, dan bahasa melalui kerukunan dan kebersamaan hidup, musyawarah mencapai mufakat, gotong royong, tenggang rasa dan pastinya kepercayaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai kebangsaan tersebut diwariskan kepada generasi bangsa ini melalui sebuah lembaga pranata sosial yaitu keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Ada suatu rangkuman mendalam yang menyatukan nilai-nilai tersebut, yaitu karakter. Karakter dibelajarkan dan diajarkan di tingkat masyarakat, keluarga dan sekolah.

Karakter bangsa merupakan pilar penting dan dibaratkan sebagai kemudi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter merupakan warisan luhur bangsa Indonesia. Sejak lama dalam kehidupan keseharian para pendiri bangsa ini sudah mengajarkan kepada generasi muda tentang karakter terhadap bangsa. Namun demikian pendidikan karakter ini belum terimplementasikan dengan baik dan terjadi *broken-line* dari

generasi sebelumnya sehingga warisan luhur itu menjadi putus. Dengan demikian perlu dipikirkan bagaimana cara memasukkan nilai karakter itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Saat ini, wacana pentingnya pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan kerusakan lingkungan yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu eksese dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi.

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*, menyatakan era globalisasi ini akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Dengan adanya globalisasi, problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Kondisi tersebut telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia, kebudayaan negara-negara barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Kenyataan di atas merupakan tantangan besar bagi para pendidik era saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi muda yang unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Hal inilah pentingnya pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu *“transfer of values”* dan juga *“transfer of knowledge”*.

Menurut T. Lickona (1991) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, peduli lingkungan dan sebagainya. Banyak bidang yang menjadi fokus pendidikan karakter, salah satunya tentang lingkungan, hal ini dikarenakan saat ini kerusakan lingkungan di Indonesia sudah masuk dalam kategori “parah”.

Hal ini menggugah pada para pendidik dan pemerhati pendidikan untuk mengembangkan inovasi-inovasi guna menumbuhkan pendidikan karakter “peduli lingkungan atau pro-lingkungan” supaya karakter “pro-lingkungan” tetap ada pada generasi-generasi pemuda penerus dan pewaris bangsa Indonesia.

Sikap pro-lingkungan di sekolah sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran kimia dan biologi, akan tetapi tidak banyak peserta didik yang menyukai pelajaran kimia. Berdasarkan survey di SMA N 1 Mlati diperoleh informasi 85% peserta didik (dari 93 peserta didik) kelas X menyatakan bahwa guru kimia dalam mengajar tidak menarik. Beberapa ketidakmenarikan ini berupa kurangnya pembelajaran dengan praktik, kurangnya *intermeso* dengan canda tawa, penjelasan materi pelajaran terlalu cepat, guru kurang memahami kondisi siswa, situasi pembelajaran terlalu tegang, tidak ada selingan menggunakan game, tidak ada *intermeso* berupa cerita, media atau sumber pembelajaran monoton, dan materi tidak aplikatif. Selain itu peserta didik menginginkan tersedianya sumber belajar kimia berupa buku yang *full colour*. Adanya ketidaktertarikan peserta didik dengan pelajaran kimia akan sangat berpengaruh pada kurangnya penanaman sikap pro-lingkungan ke pada peserta didik, hal ini dikarenakan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kimia rendah.

Rendahnya motivasi belajar diduga dapat menyebabkan kreativitas peserta didik rendah dalam mengikuti pembelajaran juga rendah. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan antara motivasi dan kreativitas. Jesua, et.all (2013), Nair & Alyakumi (2011), dan Sarsani (2008) menyatakan bahwa antara motivasi dan kreativitas memiliki korelasi. Sheldon's (1995), Amabile (1986:15), Nair and Alyakumi (2012), dan Liu ,et.all (2012) menyatakan bahwa jika motivasi intrinsik peserta didik tinggi maka kreativitas peserta didik juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan media pembelajaran yang menarik dan mendukung sikap pro-lingkungan. Adanya kondisi seperti ini, maka pendidik perlu menyediakan sarana belajar yang menarik, salah satunya majalah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMA N 1 Mlati menunjukkan bahwa 80% peserta didik (dari 91 peserta didik) kelas X menyukai majalah sebagai bahan bacaan mereka. Hal ini adanya potensi pengembangan majalah kimia sebagai sumber belajar kimia yang menunjang dalam penanaman karakter pro-lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan *Research and Development*. Model pengembangan yang digunakan yaitu model Borg and Gall (1983: 772). Model Borg & Gall terdiri dari sepuluh langkah yang merupakan model prosedural. Pada penelitian ini hanya dilakukan hingga langkah ke-7 pada prosedur pada model Borg and Gall. Tujuh tahap yaitu: penelitian pendahuluan; perumusan tujuan; perancangan format produk dan pembuatan instrumen penilaian majalah kimia; penyusunan draft majalah kimia; validasi oleh teman sejawat, ahli materi, ahli media dan

pembelajaran, guru kimia; uji coba kelompok kecil. Analisis Data untuk variabel kualitas majalah kimia. Penilaian kriteria menjadi diubah menjadi skor, dengan skala Likert model skala lima (S.Eko Putro Widoyoko, 2012: 106), selanjutnya skor total dan rata-rata skor total dihitung untuk setiap sub komponen majalah kimia. Skor total rata-rata tiap sub-komponen dihitung dengan rumus:

$$\text{Rumus: } \bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Skor rata-rata tiap sub komponen

$\sum X$  = Jumlah skor tiap sub komponen

n = Jumlah butir sub komponen

Skor total dan rata-rata skor total dihitung untuk setiap komponen, selanjutnya skor akhir rata-rata yang diperoleh dikonversi menjadi tingkat kualitas produk secara kualitatif skala 5 dengan pedoman konversi pengkategorian (Sukardjo, 2008: 83) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Skala Lima

| Rentang Skor                 | Kategori      |
|------------------------------|---------------|
| $4,206 < \bar{x}$            | Sangat Baik   |
| $3,402 < \bar{x} \leq 4,206$ | Baik          |
| $2,598 < \bar{x} \leq 3,402$ | Cukup         |
| $1,794 < \bar{x} \leq 2,598$ | Kurang        |
| $\bar{x} \leq 1,794$         | Sangat Kurang |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penelitian pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi dan penggalian informasi dengan menggunakan angket dari sebanyak 93 peserta didik kelas X diperoleh data bahwa 83% peserta didik sudah memiliki buku kimia, 95% peserta didik menyatakan belum pernah membaca majalah kimia, 85% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran kimia di sekolah belum menarik, 80% peserta didik menyatakan bahwa suka membaca majalah. Berdasarkan penelitian pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kimia kelas X di SMA N 1 Mlati belum

mampu menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran kimia dengan baik bahkan belum mampu menarik peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Perumusan Tujuan**

Tujuan pada proses pembelajaran ditinjau dari materi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penyusunan materi berdasar Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD). SK yang digunakan yaitu: Memahami sifat-sifat senyawa organik atas dasar gugus fungsi dan senyawa makromolekul, sedangkan KD yang digunakan yaitu mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa hidrokarbon, menggolongkan senyawa hidrokarbon berdasarkan strukturnya dan hubungannya dengan sifat senyawa, menjelaskan proses pembentukan dan teknik pemisahan fraksi-fraksi minyak bumi serta kegunaannya, dan menjelaskan kegunaan dan komposisi senyawa hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari dalam bidang pangan, sandang, papan, perdagangan, seni, dan estetika. Pada materi ini ada banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah-sampah organik, oleh karena itu materi ini dapat menjadi topik untuk mempelajari sikap pro-lingkungan.

### **Perancangan Format Produk**

Format tata letak rubrik mengacu pada majalah yang beredar di pasaran. Tata letak yang diacu dari majalah yang ada di pasaran yaitu *cover* depan dan *cover* belakang, redaksi, daftar isi, jumlah halaman, ukuran kertas, jenis kertas, ukuran *font*, dan penyusunan tata letak rubrik. Majalah ini terdiri dari *cover* depan, halaman isi berupa rubrik-rubrik dan *cover* belakang, majalah kimia ini terdiri dari 97 lembar halaman.

### **Pembuatan Instrumen Penilaian Majalah Kimia**

Instrumen penilaian majalah kimia dikembangkan berdasar pada instrumen penilaian buku *nonteks* (Pusbukkur, 2010: 1). Instrumen majalah kimia terdiri dari tiga komponen yaitu kelayakan materi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa dan gambar. Instrumen ini terdiri dari 41 item pernyataan. Instrumen ini sebelum digunakan untuk menilai majalah kimia materi hidrokarbon dan minyak bumi divalidasi oleh ahli. Produk majalah kimia dikembangkan dengan menggunakan bantuan *software Indesign CS 5* dan *Corel Draw X3*. Majalah dibuat dengan ukuran kertas 19,3 cm x 26 cm. Hasil penilaian majalah kimia dari aspek kelayakan materi, penyajian dan bahasa serta gambar oleh teman sejawat tersaji seperti pada Tabel 2. Rata-rata penilaian teman sejawat sangat baik, sehingga majalah kimia dikatakan layak digunakan.

Tabel 2. Data Hasil Penilaian Teman Sejawat

| Aspek Penilaian                           | Skor | Kategori           |
|---|------|--------------------|
| Mendukung tujuan Pendidikan               | 4,33 | <b>Sangat Baik</b> |
| Kesesuaian dengan IPTEK                   | 4,00 | <b>Baik</b>        |
| Kesesuaian dengan Penalaran Peserta didik | 3,33 | <b>Cukup</b>       |
| Skor total rata-rata                      | 3,88 | <b>Baik</b>        |

### Ahli Materi

Hasil penilaian majalah kimia dari aspek kelayakan materi oleh ahli materi dapat dilihat pada Tabel 3. Rata-rata penilaian oleh ahli materi baik, sehingga majalah layak digunakan berdasar aspek materi.

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Majalah Kimia oleh Ahli Materi

| Aspek Penilaian             | Responden | Skor  | Rata-rata Skor | Kategori    |
|-----------------------------|-----------|-------|----------------|-------------|
| Kelayakan Materi            | I         | 4,125 | 4,208          | Sangat Baik |
|                             | II        | 4,125 |                |             |
|                             | III       | 4,375 |                |             |
| Kelayakan Penyajian         | I         | 4,176 | 4,216          | Sangat Baik |
|                             | II        | 4,000 |                |             |
|                             | III       | 4,470 |                |             |
| Kelayakan Bahasa dan Gambar | I         | 4,250 | 4,250          | Sangat Baik |
|                             | II        | 4,125 |                |             |
|                             | III       | 4,750 |                |             |
| Skor total rata-rata        |           |       | <b>4,225</b>   |             |



## Guru Kimia

Hasil penilaian majalah kimia oleh guru-guru kimia secara lengkap tersaji seperti pada Tabel 4.

Berdasarkan penilaian oleh guru kimia dengan kategori “baik” maka majalah kimia dinyatakan layak untuk digunakan dalam pembelajaran kimia. Tahap penilaian majalah kimia oleh ahli media dan pembelajaran secara lengkap hasilnya tersaji dalam Tabel 5. Rata-rata penilaian majalah kimia oleh ahli media dengan kategori “sangat baik”, hal ini disimpulkan majalah kimia layak untuk digunakan pada pembelajaran kimia.

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada 8 orang. Uji coba kelompok kecil ini terdiri dari penilaian kelayakan materi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa dan gambar. Secara lengkap tersaji pada Tabel 6, 7 dan 8. Secara umum berdasarkan hasil penilaian oleh peserta didik, majalah kimia pada aspek materi, penyajian dan bahasa serta gambar dikategorikan baik, baik dan sangat baik oleh karena itu, majalah dapat dikatakan layak untuk digunakan pada pembelajaran kimia

Tabel 4. Data Hasil Penilaian Majalah Kimia oleh Guru Kimia

| Aspek Penilaian             | Responden | Skor  | Rata-rata Skor | Kategori    |
|-----------------------------|-----------|-------|----------------|-------------|
| Kelayakan Materi            | I         | 5,000 | 4,225          | Sangat Baik |
|                             | II        | 4,125 |                |             |
|                             | III       | 3,500 |                |             |
|                             | IV        | 4,250 |                |             |
|                             | V         | 4,250 |                |             |
| Kelayakan Penyajian         | I         | 4,647 | 4,094          | Baik        |
|                             | II        | 3,941 |                |             |
|                             | III       | 3,529 |                |             |
|                             | IV        | 4,412 |                |             |
|                             | V         | 3,941 |                |             |
| Kelayakan Bahasa dan Gambar | I         | 4,625 | 4,163          | Baik        |
|                             | II        | 4,125 |                |             |
|                             | III       | 3,688 |                |             |
|                             | IV        | 4,438 |                |             |
|                             | V         | 3,938 |                |             |
| Skor total rata-rata        |           |       | 4,159          | Baik        |

Tabel 5. Data Hasil Penilaian PenilaianMajalah kimia Oleh Ahli media dan pembelajaran

| Aspek Penilaian                  | Skor | Kategori    |
|----------------------------------|------|-------------|
| Sistematika penyajian            | 5,00 | Sangat Baik |
| Kemudahan dipahami               | 4,33 | Sangat Baik |
| Merangsang kreativitas           | 5,00 | Sangat Baik |
| Menumbuhkan motivasi             | 4,33 | Sangat Baik |
| Menumbuhkan ketrampilan berpikir | 5,00 | Sangat Baik |
| Mengembangkan kecakapan akademik | 4,33 | Sangat Baik |
| Kesesuaian bahasa dan gambar     | 4,50 | Sangat Baik |
| Keterpahaman bahasa              | 4,66 | Sangat Baik |
| Ketepatan menggunakan bahasa     | 4,00 | Baik        |
| Ketepatan penggunaan gambar      | 5,00 | Sangat Baik |
| Font majalah dan kualitas fisik  | 5,00 | Sangat Baik |
| Skor total rata-rata             | 4,65 | Sangat Baik |

Tabel 6. Data Hasil Penilaian Majalah Kimia oleh peserta didik aspek materi

| Aspek Penilaian  | Responden     | Skor  | Rata-rata Skor | Kategori |
|------------------|---------------|-------|----------------|----------|
| Kelayakan Materi | I(atas)       | 4,000 | 4,141          | Baik     |
|                  | II(atas)      | 4,250 |                |          |
|                  | III(atas)     | 4,125 |                |          |
|                  | IV(menengah)  | 3,750 |                |          |
|                  | V(menengah)   | 4,250 |                |          |
|                  | VI(mengengah) | 4,375 |                |          |
|                  | VII(bawah)    | 4,500 |                |          |
|                  | VIII(bawah)   | 3,875 |                |          |

Tabel 7. Data Hasil Penilaian Majalah Kimia oleh peserta didik aspek penyajian

| Aspek Penilaian     | Responden     | Skor  | Rata-rata Skor | Kategori |
|---------------------|---------------|-------|----------------|----------|
| Kelayakan Penyajian | I(atas)       | 3,941 | 3,919          | Baik     |
|                     | II(atas)      | 4,059 |                |          |
|                     | III(atas)     | 3,941 |                |          |
|                     | IV(menengah)  | 3,588 |                |          |
|                     | V(menengah)   | 4,000 |                |          |
|                     | VI(mengengah) | 3,824 |                |          |
|                     | VII(bawah)    | 4,118 |                |          |
|                     | VIII(bawah)   | 3,882 |                |          |

Tabel 8. Data Hasil Penilaian Majalah Kimia oleh peserta didik aspek Bahasa dan Gambar

| Aspek Penilaian            | Responden     | Skor  | Rata-rata Skor | Kategori    |
|----------------------------|---------------|-------|----------------|-------------|
| Kelayakan Bahasadan Gambar | I(atas)       | 4,250 | 4,250          | Sangat Baik |
|                            | II(atas)      | 4,438 |                |             |
|                            | III(atas)     | 4,250 |                |             |
|                            | IV(menengah)  | 4,125 |                |             |
|                            | V(menengah)   | 4,063 |                |             |
|                            | VI(mengengah) | 4,188 |                |             |
|                            | VII(bawah)    | 4,188 |                |             |
|                            | VIII(bawah)   | 4,500 |                |             |

### Karakter

Karakter sejatinya adalah sesuatu yang potensial setiap dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dikala terus menerus dikembangkan dan dilatih melalui proses pendidikan. Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Ada berbagai jenis karakter. (Megawangi, 2007) mengklasifikasikan Karakter ke dalam tiga komponen utama yaitu: Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan Tuhan; (b).

Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).

Selain hal diatas, Megawangi telah menyusun kurang lebih ada 9 karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai 9 pilar pendidikan karakter, yaitu : a). Cinta tuhan dan kebenaran; b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c). Amanah; d). Hormat dan santun; e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g). Keadilan dan kepemimpinan; h). Baik dan rendah hati; i). Toleransi dan cinta damai (Elmubarak, 2008:111).

Posisi karakter “peduli lingkungan” mencakup tiga hal yaitu tanggung jawab, peduli dan kasih sayang terhadap lingkungan. Oleh karena itu, adanya hal itu akan membentuk suatu karakter peduli lingkungan, di manapun dia berada. Perilaku peduli lingkungan (pro-lingkungan) dapat didefinisikan sebagai tindakan individu atau kelompok yang menganjurkan pemanfaatan sumberdaya alam berkelanjutan. Sikap pro-lingkungan meliputi beberapa aspect yaitu *recycling behaviors, conservation behaviors, consumer behaviors, and transportation behaviors*, Schultz, P. W. & Zelezny, L. C. (1998), *Openness to Experience*, Markowitz, E.M., Goldberg, L.R., Ashton, M.C., and Lee, K. (2012).

Salah satu bagian dari pro-lingkungan yaitu konservasi. Suatu kenyataan pahit keadaan hutan tropis Indonesia, pembalakan hutan secara liar (*Illegal Logging*) dan kebakaran hutan baik disengaja ataupun tidak. Setiap tahun 3,5 juta hektar hutan Indonesia mengalami kerusakan. Demikian disampaikan Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan dalam Temu Rimbawan Sulawesi Utara yang dilaksanakan di Kantor Balai Penelitian Kehutanan Manado, Sulawesi Utara, Kamis (7/11/2013) (<http://regional.kompas.com>). Selain itu, data penurunan tutupan lahan dan hutan dari tahun ke tahun sebagai berikut yaitu 2003-2006: 808.754 hektar (0,78%); 2006 -2009: 747.754 hektar (0,74%); dan 2009-2011: 401.253 hektar (0,41%)(<http://www.menlh.go.id>). Hal lain yang berkaitan dengan lingkungan yaitu limbah hasil kegiatan manusia, sampah. Sampah di Indonesia, masih sekitar 90% yang belum mengalami proses daur ulang. Budaya membuang sampah sembarangan menjadi kendala percepatan proses daur ulang. Padahal, proses daur ulang sampah bisa memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sampah yang sudah dimanfaatkan menjadi barang bernilai ekonomi 5-

10% (<http://nationalgeographic.co.id>). Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah.

Pendidikan pro-lingkungan, baik tentang konservasi hutan dan pengelolaan sampah seharusnya tidak hanya ditangani setelah terjadi permasalahan bermunculan yaitu saat sudah terjadi banjir, terjadi perubahan iklim, suhu udara semakin memanas, sampah bertebaran dimana-mana, dan membuat lingkungan kotor, tetapi pencegahan itu merupakan langkah terbaik. Sedangkan berkaitan dengan sampah, pendidikan tentang sampah tidak hanya terfokus pada 3R. Ada hal yang jauh lebih penting yaitu pendidikan penanganan bahan-bahan yang nantinya akan menimbulkan sampah. Suatu saat limbah sampah akan terus meningkat sedang kan 3R tidak dapat dilakukan akan tetapi berubah menjadi *Rethink, Repair, Replace, Reuse, Reduce, dan Recycle* (6R). Hal ini dikarenakan laju suatu barang menjadi sampah lebih cepat, jika dibandingkan dengan memproduksi suatu barang yang bernilai ekonomi. Misalnya kertas tissue, untuk memproduksi kertas tissue butuh waktu tertentu, akan tetapi untuk menjadikan kertas tissue menjadi sampah hanya butuh waktu beberapa detik. Oleh karena itu 3R perlu dilengkapi lagi *Rethink dan Replace*.

*Rethink*, yakni memikirkan kembali keputusan kita dalam membeli atau menggunakan barang apakah akan menambah jumlah sampah atau tidak. Pada saat berbelanja, sebaiknya memilih barang yang tidak boros kemasan dan ramah lingkungan seperti barang yang dikemas karton. *Replace*, yaitu mulai mengganti barang sekali pakai dan barang yang tidak ramah lingkungan dengan barang yang dapat didaur ulang, misalnya mengganti sendok plastik dengan sendok aluminium. *Repair* artinya kita dapat memperpanjang masa pakai dengan cara memperbaiki barang-barang yang sudah rusak, *Reuse* artinya kita dapat mengurangi tingkat penumpukan sampah dilingkungan dengan menggunakan kembali benda atau alat yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya, dengan tersebut maka tidak akan terjadi kelebihan terhadap pemakaian barang yang mestinya bukan jenis barang sekali pakai. *Reduce* artinya untuk mengurangi penumpukan sampah dilingkungan kita harus mengurangi penggunaan segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. Selanjutnya *Recycle* artinya kita dapat mengolah kembali sampah menjadi barang atau produk baru yang memiliki manfaat lain atau sama. 6R ini-lah yang nantinya akan dimasukkan dalam pendidikan karakter “peduli lingkungan”.

Salah satu wujud *Recycling* sampah elektronik seperti TV, computer, printer, telephon, mesin Fax, dll. EPA menyarankan penggunaan kembali barang-barang elektronik, hal pertama yang

dilakukan yaitu menyakinkan bahwa barang tersebut masih dalam kondisi baik, lantas dapat didonasikan ke sekolah, organisasi atau komunitas (Tribe's, K., 2011:4).

Adapun tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Selain itu dalam proses mengajarkan nilai-nilai karakter Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Ada beberapa misi yang menjadi sasaran pendidikan karakter pro-lingkungan, *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan aksi, perbuatan, perilaku, dan seterusnya. Penerapan, penanaman dan contoh-contoh pro-lingkungan dalam majalah kimia tersaji dalam bentuk rubric-rubrik yang tersebar merata dalam majalah kimia.

Membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak dapat berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum. Halstead dan Taylor (2000:170-173) menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran *Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE)*. Pada majalah kimia yang diajarkan materi peduli lingkungan: *Rethink, Repair, Replace, Reuse, Reduce, dan Recycle (6R)* dengan dimensi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) hingga memperoleh sesuatu yang disebut “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” artinya menyadari, menginsyafi dan melakukan.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Majalah kimia berhasil dikembangkan dengan memuat pendidikan karakter “peduli lingkungan” atau pro-lingkungan. Karakter pro-lingkungan dapat dilakukan mencakup paradigma *Rethink, Repair, Replace, Reuse, Reduce, dan Recycle* (6R) yang termuat dalam bentuk rubrik dan artikel dengan dimensi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral) hingga memperoleh sesuatu yang disebut “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” artinya pertama mengerti, kedua menginsyafi dalam hati dan melakukan suatu tindakan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini. (2010). Pendidikan Karakter diakses melalui koran *Republika*, *Senin, 14 Juni 2010 pukul 10:49:00*
- Amabile, T.M., Hennessey, B. A. & Grossman, B. S. (1986). Social influences on creativity: the effects of contracted for reward. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, pp.14-23
- Anonim.(2013). SLHI Tematik 2012 dan IKLH 2012: Laju Kerusakan dan Pencemaran Berkurang-diakses melalui <http://www.menlh.go.id/slhi-tematik-2012-dan-iklh-2012-laju-kerusakan-dan-pencemaran-berkurang/#sthash.Pc9gz8WH.dpuf>
- Anonim.(2013). 3,5 Juta Hektar Hutan Indonesia Rusak Tiap Tahun diakses melalui <http://regional.kompas.com/read/2013/11/07/1748309/3.5.Juta.Hektar.Hutan.Indonesia.Rusak.Tiap.Tahun>
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research: an introduction fourth edition*. New York: Logman
- Cece Rakhmat.(.....). Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas Artikel Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). “Learning and Teaching about Values: A
- Jesusa, S.N.de, Rusb, C. L., Lencs, W., & Imaginário, S. (2013). Intrinsic motivation and creativity related to product: a meta-analysis of the studies published between 1990-2010. *Creativity Research Journal* [Vol. 25, Issue 1, 2013](#)
- Liu, E. Z-F., Lin, C-H., Jian, P-H., & Liou, P-Y. (2012). The dynamics of motivation and learning strategy in a creativity-supporting learning environment in higher

Education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* January, volume 11, Issue 1

- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Megawangi, Ratna. (2007). *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan. Review of Recent Research. "Cambridge Journal of Education". Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Markowitz, E.M., Goldberg, L.R., Ashton, M.C., and Lee, K. (2012). Profiling the "Pro-Environmental Individual": A Personality Perspective. *Journal of Personality* 80:1, February 2012
- Nair, S. & Alkiyumi, M.T. (2011). Investigation the relationship between intrinsic motivation and creative production on solving real problems. *Journal Sosiohumanika*, 4(2) 2011
- Pusat Perbukuan Depdiknas. (2010). *Pedoman penilaian buku pengayaan pengetahuan*. Jakarta: Depdiknas diakses melalui <http://puskurbuk.net>
- Schultz, P. W. & Zelezny, L. C. (1998). Values and proenvironmental behaviors: A five-country survey. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 29(4), 540-558.
- [Sarsani, M.R.](#) (2008). Do high and low creative children differ in their cognition and motivation?. *Creativity Research Journal* [Volume 20](#), [Issue 2](#), 155-170
- Sheldon, K.M. (1995). Creativity and self-determination in personality. *Creativity Research Journal*, 8(1), 25-36
- Sukardjo & Lis Permana S. (2008). *Penilaian hasil belajar kimia* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- S. Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tribe's, K. (2011). Spotlight on: Electronic Waste (e-Waste): *Tribal Waste Journal* Issu 8 July 2008
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.



# **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN *COMPETENCE, CONSCIENCE, DAN COMPASSION* SISWA DENGAN BELAJAR DARI MONTESSORI**

Oleh Andri Anugrahana

## **Abstrak**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti dalam bentuk wawancara kepada guru-guru di lingkungan yayasan Kanisius Yogyakarta, peneliti mendapatkan data tentang adanya kesulitan guru dalam mendesain media pembelajaran. Yayasan Kanisius menerapkan pembelajaran yang menerapkan Paradigma Pedagogi Reflektif. Tujuan dari Paradigma Pedagogi Reflektif adalah mengembangkan *Competence, Conscience* dan *Compassion*. *Competence* maksudnya membantu siswa supaya dapat berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, fokus (konsentrasi), dan dapat mendeskripsikan. *Conscience* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif. *Compassion* selalu berhubungan dengan psikomotorik dan sikap terhadap sesama/lingkungan. Dalam konteks pendidikan karakter, yang dimaksud dengan *Competence* berkaitan dengan pengetahuan konsep moral (*moral knowing*) atau unsur kognitif, *Conscience* berkaitan dengan perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*) atau aspek afektif dan *Compassion* berkaitan dengan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*) atau aspek psikomotor.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Metode ini digunakan untuk mengetahui prosedur pengembangan dan kualitas pengembangan media pembelajaran. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan empat karakteristik alat peraga yang dikembangkan oleh Montessori, yaitu menarik, bergradasi, *auto-education*, dan *auto-correction*. Selain itu, peneliti juga menambahkan karakteristik kontesktual. Prosedur pengembangan ini melalui empat tahap, yakni, 1) kajian standar kompetensi dan materi pembelajaran, 2) analisis kebutuhan dan pengembangan perangkat pembelajaran, 3) produksi media pembelajaran, 4) validasi dan revisi produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat peraga perkalian yang dikembangkan mengandung lima ciri media dan mempunyai kualitas “sangat baik” setelah divalidasi oleh ahli pembelajaran dan media.

**Kata kunci:** metode penelitian pengembangan, karakter siswa, Media Pembelajaran, Montessori

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran dalam lingkup pendidikan formal merupakan salah satu proses yang penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Semua lembaga pendidikan dari tingkat bawah sampai perguruan tinggi juga mulai menerapkan model-model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan dan mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). PPR dikembangkan

oleh sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan Kanisius. Model pembelajaran PPR bertujuan mengembangkan 3 kompetensi siswa yang meliputi aspek *Conscience* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif. *Compassion* selalu berhubungan dengan psikomotorik dan sikap terhadap sesama/lingkungan, atau yang biasa dikenal dengan istilah 3C. Dalam konteks pendidikan karakter, yang dimaksud dengan *Competence* berkaitan dengan pengetahuan konsep moral (*moral knowing*) atau unsur kognitif, *Conscience* berkaitan dengan perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*) atau aspek afektif dan *Compassion* berkaitan dengan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*) atau aspek psikomotor. Melalui model pembelajaran ini guru diharapkan dapat lebih efektif mendampingi perkembangan siswa menjadi pribadi unggul yang berkarakter.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti sekitar bulan Januari-Februari 2013 saat peneliti melakukan Program Penugasan Dosen di Sekolah Dasar (PDS) 2 dalam bentuk wawancara dan observasi diSD Kanisius Yogyakarta, diperoleh data: (1) Adanya kesulitan guru dalam menyediakan media pembelajaran dan merancang media pembelajaran yang dapat dijadikan salah satu tolak ukur untuk mengembangkan 3C (*Competence, Conscience dan Compassion*). Dari hasil analisis kebutuhan tersebut, maka Peneliti membuat duplikasi media yang dikembangkan Montessori dan mengaplikasikannya pada pembelajaran berpola 3C (*Competence, Conscience dan Compassion*). Media-media yang dikembangkan Montessori merupakan media edukatif yang bertujuan membantu siswa mengembangkan *area practical life*/aktivitas sehari-hari, *area sensorial*/ fungsi indra, area bahasa, area matematika, *area science*/konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan area budaya. Menurut peneliti, perkembangan area-area tersebut identik dengan mengembangkan 3C (*Competence, Conscience dan Compassion*).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Metode Pembelajaran berpola 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*)**

Model pembelajaran berpola 3C merupakan proses belajar mengajar yang memiliki kekhasan menyaturagakan pendidikan nilai dan pembentukan pribadi ke dalam kurikulum yang ada dan bukan menambah pelajaran/mata pelajaran baru. Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia-manusia muda yang sungguh unggul dan berkarakter. Jika diterapkan pada dunia pendidikan proses tadi tertuang pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun oleh guru.

Model ini sebagai salah satu alternatif proses pembelajaran bertujuan membantu siswa memiliki kecerdasan pikiran dan hati secara integral. Proses pembelajaran mengikuti pola pendekatan yang biasanya dirumuskan dalam sebuah sistem yang memiliki unsur-unsur pokok: *Context – Experience – Reflection – Action – Evaluation* (Tim Redaksi Kanisius, 2010). Selain itu tujuannya adalah membantu siswa memiliki kecerdasan pikiran dan hati secara integral dirumuskan dengan istilah mengembangkan 3 C (*Competence, Conscience dan Compassion*). Mengembangkan: *Competence* maksudnya membantu siswa supaya dapat berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, fokus (konsentrasi), dapat mendeskripsikan, memiliki keingintahuan yang kuat. *Conscience* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif sehingga siswa dapat menumbuhkan sistem nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas/beriman, cinta, kejujuran, komitmen, dapat dipercaya, dapat diandalkan, reflektif, percaya diri, ceria, mandiri, disiplin, teliti, bertanggungjawab, menjaga kebersihan dan kesehatan, ketangguhan dan sebagainya. *Compassion* selalu berhubungan dengan psikomotorik dan sikap terhadap sesama/lingkungan seperti kemampuan bekerja sama, toleransi, persaudaraan, kesetiaan, kepedulian, bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, tolong-menolong, kesantunan, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan, memiliki komitmen social, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis, nasionalis.

## **2. Konteks Pendidikan Karakter**

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan Sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih

menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian, dan kerendahan hati. Perilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan, kemauan dan kebiasaan (*habbit*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

### **3. Pengembangan Media dalam Pembelajaran Tematik**

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran dalam diri siswa (Kosasih, 2007). Pengembangan media dalam penelitian ini diaplikasikan pada pembelajaran tematik. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006). Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun aktivitas nonformal. Aktivitas pembelajaran yang dimaksud meliputi pembelajaran *inquiri* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk mengerti dan memahami dunia kehidupannya (Trianto, 2011).

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema dan masalah yang dihadapi. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.

### 3. Media Pembelajaran Montessori

Montessori mencoba mengembangkan perangkat pembelajaran yang menggunakan media permainan untuk anak-anak usia dini sampai dengan tingkat SD. Ia berpendapat, “Anak adalah anak, bukan miniatur orang dewasa. Anak juga bukan layaknya bagaikan sesuatu benda kosong, dimana orang dewasa harus mengisinya dengan sesuatu” (Montessori, 2008). Pendapatnya tersebut menegaskan pemahamannya bahwa anak memiliki potensinya masing-masing yang disebut sebagai ”ruhnya anak/spiritual embryo, yang tidak disadari oleh dirinya”. Diperlukan dua kondisi supaya anak dapat memperkembangkan potensinya, yaitu: (1) Anak perlu berinteraksi dengan lingkungan untuk dapat memahami alamnya. (2) Anak perlu kebebasan untuk menemukan dirinya. Jika dua kondisi ini hilang, maka perkembangan potensinya menjadi tidak optimal (Uwes Anis Chaeruman, 2008). Ciri khas dari sekolah Montessori adalah bentuk pengembangan metode pembelajaran melalui banyaknya penggunaan media permainan dan *educational game* yang terbagi ke dalam 6 area berikut (Polk Lillard, 1998): *Area practical life*: Media pembelajaran untuk mempelajari tentang aktivitas sehari-hari. *Area sensorial*: Media pembelajaran untuk pengembangan fungsi sensoris demi memperhalus fungsi indra. *Area bahasa*: Media pembelajaran untuk pengembangan akademis, seperti tersedianya huruf-huruf yang bisa ditempelkan di papan. *Area matematika*: Media pembelajaran terdiri dari balok-balok/kubus-kubus warna-warni dari berbagai macam ukuran, demi pengembangan keterampilan, konsentrasi dan kepercayaan diri. *Area science*: Media pembelajaran untuk pengembangan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam. *Area budaya*: Media pembelajaran dalam bentuk seni dan musik untuk mengembangkan bakat artistik anak yang berorientasi pada budaya, agar anak belajar menyukai dan menghargai musik, belajar seni dan keselarasan musik.

Montessori merumuskan empat ciri utama media yang baik (Montessori, 2002:81), yaitu: memiliki unsur keindahan (menarik) memiliki gradasi, memiliki nilai pengendali kesalahan (*auto correction*), memiliki nilai kemandirian (*auto education*). Pada penelitian ini, peneliti menambahkan karakteristik kontekstual. Media pembelajaran harus dibuat sesuai berdasarkan umur dan tahap perkembangan siswa. Selain itu, media pembelajaran perlu membantu siswa untuk dapat bersikap mandiri, misalnya siswa mudah membawa atau memindahkan sendiri media pembelajaran yang akan digunakannya. Hal tersebut membantu siswa dalam bersikap mandiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan dengan mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur pengembangan ini melalui empat tahap, yakni, 1) kajian standar kompetensi dan materi pembelajaran, 2) analisis kebutuhan dan pengembangan perangkat pembelajaran, 3) produksi media pembelajaran, 4) validasi dan revisi produk. Pengembangan media dalam penelitian ini adalah Perangkat Pembelajaran berpola 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*) dengan menggunakan “Media Montessori” yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran tematik kelas I (Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika). Validasi produk yang dilakukan peneliti meliputi (1) Validasi “Media Montessori” dan (2) Validasi perangkat pembelajaran tematik dengan menggunakan 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*). Indikator-indikator validasi “Media Montessori” dirumuskan berdasarkan dari karakteristik alat peraga Montessori yang meliputi: menarik, bergradasi, *auto correction*, *auto education*, dan kekhasan daerah (kontekstual). Sedangkan indikator-indikator validasi perangkat pembelajaran meliputi pedoman penilaian silabus, RPP dan materi ajar tematik yang berpola 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*). Validator dapat memberikan skor 1 atau 2 apabila kualitas media yang dikembangkan oleh peneliti kurang baik dan skor 4 atau 5 apabila kualitas media yang dikembangkan oleh peneliti baik. Kisi-kisi dan kuesioner untuk validasi media. Peneliti melakukan pengolahan data dengan pemberian skor untuk analisis kualitatif. Skor yang diperoleh dikonversikan menjadi nilai dengan skala 5.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan media Montessori, adapun diawali dengan mempelajari jaringan subtema dengan tema “Bermain tebak-tebakan”, dari subjaringan tema tersebut, peneliti mengembangkan Perangkat Pembelajaran tematik Bahasa Indonesia, IPA dan Matematika yang berpola 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*). Selanjutnya memilih dan menentukan media yang dapat digunakan. Contoh pada jaringan tema “Permainan” peneliti akan mengembangkan media pembelajaran untuk 3 bidang studi yaitu: Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA.

Untuk Matematika: SK. 4 “Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 2 angka dalam pemecahan masalah”. Setelah mempelajari media Montessori *Bead Materials* maka peneliti membuat duplikasi “media Montessori” yang sesuai dengan kondisi

sosial ekonomi anak di SD berupa rangkaian manik-manik aneka warna yang terbuat dari plastik. Tujuannya membantu siswa memahami konsep operasi hitung satuan dan puluhan, penjumlahan dan pengurangan. Selain itu pengembangan di area bahasa, matematika dan IPA. Media yang lain yaitu media kotak pasir yang digunakan oleh siswa juga bertujuan mengembangkan area IPA, sebab media tersebut menjadi sarana siswa untuk menggambar benda-benda langit yaitu bulan dan bintang. Dilanjutkan dengan penggunaan media kartu berbentuk bulan dan bintang untuk lebih mengasah pemahaman anak tentang nama-nama benda-benda langit di waktu siang maupun malam. Dalam konteks karakter, *Competence* mengembangkan kemampuan kognitif siswa di beberapa bidang. Media tersebut juga dirancang agar siswa dapat mengerjakan matematika dengan cara bekerjasama (*Compassion*). Dimana siswa bekerja kelompok dan saling bekerjasama satu dengan yang lain pada saat menggunakan media kotak pasir, manik-manik dan juga media kartu bulan bintang. Tidak hanya itu saja compassion siswa nampak saat siswa saling menolong satu dengan yang lain saat dalam kesulitan menggunakan media kotak pasir, media manik-manik dan juga kartu bulan bintang. Semua siswa saling membantu satu dengan yang lainnya

Untuk IPA: SK. 5.1. “Mengenal berbagai benda langit melalui pengamatan”. Setelah peneliti mempelajari media Montessori yang mengembangkan area *science*, peneliti membuat duplikasi “Media Montessori” berupa kartu bergambar bulan, bintang, awan dan matahari yang terbuat dari kertas manila berwarna. Media tersebut dapat membantu siswa mengenali benda langit di waktu siang dan malam hari. Selain itu, untuk pengembangan *Competence* siswa juga diajak untuk dapat mengagumi dan mensyukuri macam-macam ciptaan Tuhan seperti mensyukuri ciptaan Tuhan atas benda-benda langit.

Untuk Bahasa: SK. 6 : “Menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti”. Setelah peneliti mempelajari media Montessori *Sand Board*, peneliti membuat duplikasi “Media Montessori” berupa kotak plastik yang diisi dengan pasir-pasir pantai. Tujuannya membantu imajinasi siswa bisa mengungkapkan pikirannya (*Competence*) tentang bentuk gambar yang disebutkan namanya oleh guru untuk dibuat siswa pada kotak plastik berisi pasir pantai secara teliti (*Conscience*). Dalam konteks pengembangan karakter, siswa mengembangkan sikap ketelitian dalam mengerjakan tugas dengan media kotak pasir, manik-manik dan kartu benda langit. Tidak hanya itu, semangat siswa dan antusias siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil validasi produk disimpulkan bahwa produk “Media Montessori” sudah memenuhi kriteria kelayakan. Hasil Validasi Produk penelitian memperoleh rata-rata skor 4,6 dengan kategori “sangat baik” untuk pembelajaran

tematik berpola 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*). Dari hasil validasi tersebut dapat diketahui jika produk yang dikembangkan sudah baik dan layak untuk dilakukan uji coba lapangan setelah dilakukan beberapa revisi. Aspek yang dinilai dari produk penelitian didasarkan pada lima kriteria media, yaitu (1) menarik, (2) bergradasi, (3) *auto correction*, (4) *auto education*, dan (5) Kekhasan daerah (kontekstual).

Hasil validasi perangkat menegaskan bahwa perangkat pembelajaran tematik berpola 3C (*Competence, Conscience, dan Compassion*). dinilai sudah memenuhi kriteria kelayakan. Hasil validasi perangkat pembelajaran secara keseluruhan yang memperoleh rerata skor 4,7 dengan kategori “sangat baik”; maka produk yang dikembangkan memiliki kualitas sangat baik dan layak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik dengan menggunakan Media Montessori di kelas 1 dapat layak dan dapat mengembangkan *Competence, Conscience, dan Compassion* siswa. Pengembangan *Competence* siswa berkaitan dengan unsur kognitif siswa, pengembangan *Conscience* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif dan pengembangan *Compassion* berkaitan dengan perilaku berlandaskan aspek psikomotor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kosasih, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Magini, A. P. 2013. *Sejarah Montessori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Montessori, Maria. 2008. *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, M. 2002. *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Polk Lillard, Paula. 1998. *Montessori in The Classroom*. New York: Schoken Books.



- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Pendidik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Stándar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyitno, Imam. 1997. "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)". dlm: *Jurnal Sumber Belajar: Kajian Teori dan Aplikasi*. 4 Nopember 1997.
- Sukardjo. 2008. *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Tedjasaputra, Maykes S. 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Redaksi Kanisius. 2009. *Paradigma Pedagogi Reflektif: Alternatif Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Redaksi Kanisius. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif: Mendampingi Siswa Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana

#### **Sumber internet:**

Chaeruman, Uwes Anis. 2008. "Pola Pendidikan Baru Menurut Montessori", dalam: *Atap Dunia*. Multiply.com/journal.

<http://coretanseadanya.blogspot.com/2012/09/pengertian-nilai-moral-dan-norma-dalam.html> dikutip tanggal 2 Mei 2014

# **PERAN INOVASI PEMBELAJARAN GURU DALAM MEMPERSIAPKAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER DAN KRITIS UNTUK MEMENUHI TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21**

Oleh Alfi Laila

Universitas Nusantara PGRI Kediri

[L.alfi@yahoo.co.id](mailto:L.alfi@yahoo.co.id)

## **ABSTRAK**

Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan secara fisik dan non fisik. Derap langkah pembangunan dalam kedua sektor tersebut diupayakan bisa berjalan seirama dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang belum terpikirkan sebelumnya. Bukan menjadi rahasia lagi bahwa pendidikan di Indonesia membutuhkan perhatian khusus dalam pembelajaran untuk mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dalam mengkritisi tuntutan zaman dan dalam hal ini gurulah yang mempunyai andil besar terhadap permasalahan tersebut.

Guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian pembelajaran yang berujung pada pengembangan karakter. Mengingat guru yang melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik, maka disinilah akan terbentuk kualitas pembelajaran dari peran inovasi yang dilakukan seorang guru. Karena guru sadar akan perannya yang tidak hanya mendidik saja namun lebih dari itu, yaitu mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sehingga menjadi insan yang berkarakter kuat dan kritis terhadap tantangan zaman yang dihadapi. Insan berkarakter kuat yang dimaksud adalah pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Untuk itu peran guru dalam inovasi pembelajaran sangat menentukan generasi masa depan bangsa dengan cara merancang secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar yang kritis kreatif melalui (1) membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir, praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

**Kata kunci:** inovasi pembelajaran, berkarakter, dan kritis.

## **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan keadaan demografis Indonesia sudah tidak bisa disangkal lagi bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki modal fisik (*physical capital*) yang luar biasa dan masuk dalam kategori negara awal yang kaya. Dengan luas laut terluas (5,8 juta km<sup>2</sup>) dan jumlah pulau terbanyak (17.508), Indonesia memiliki potensi sumber daya alam luar biasa. Fakta yang ada, Indonesia adalah tempat hidup bagi 37% spesies dunia, 30% hutan bakau

dunia, dan 18% terumbu karang dunia. Hutan tropis Indonesia merupakan hutan terbesar ketiga setelah Brazil dan Republik Demokrasi Congo. Belum lagi hasil tambang, baik berupa minyak dan gas bumi maupun sumber-sumber mineral lainnya. Produksi minyak Indonesia pernah mencapai rata-rata 1685 ribu barrel/hari pada 1977 (Hertzmark, 2007).

Namun, kekayaan ini semakin hari semakin terbangun akibat penghancuran sistematis. Paradigma pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan sesaat yang bersifat sektoral, fragmentatif, dan tak mengindahkan keberlanjutan menjadi penyebab kehancuran ini. Kerusakan sumber kekayaan alam terus terjadi akibat eksploitasi alam terencana yang dilakukan negara ataupun akibat pembiaran perusakan alam yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar dan kecil yang tengah mengejar keuntungan jangka pendek, dan tak peduli pada dampak lingkungan jangka panjang.

Berdasarkan fenomena tersebut maka yang kita harapkan adalah adanya perubahan sistemik menyeluruh, yang mampu menerobos kebuntuan yang terjadi saat ini. Perubahan yang diharapkan bukan sekedar perubahan tambal sulam seperti misalnya sekedar menambah anggaran atau mengganti kurikulum yang kini berlaku atau sekedar meningkatkan kapasitas pelaksana pendidikan orang per orang, tetapi lebih jauh dari itu, yakni peningkatan modal sosial bangsa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan jejaring pelaksana pendidikan yang saling-bekerjasama memanfaatkan segala potensi yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pendidikan rakyat banyak.

Seiring dengan berlajunya waktu tak terasa abad 21 berjalan satu dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Tidaklah berlebihan bila dikatakan kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh lahirnya sains dan teknologi komputer.

Salah satu ciri yang paling menonjol pada abad 21 adalah semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat dan revolusi sistem pembelajaran bisa terjadi akibat hilangnya batasan-batasan sekat ruang waktu sehingga terjadilah didigitalisasi berbagai sumber daya dan entitas pendidikan beserta proses pembelajaran yang memaksa terjadinya perubahan paradigma.

Perubahan atau pergeseran paradigma tersebut hanya dapat dilalui atau diterima melalui keterbukaan berfikir dan kearifan bertindak serta dihayati sebagai sebuah keniscayaan hidup yang tidak saja perlu dicermati, namun patut pula disyukuri karena merupakan buah karya umat manusia dalam usahanya untuk memperbaiki kualitas kehidupannya dari masa ke masa. Oleh karena itu pendidikan sebagai suatu bagian dari

kehidupan masyarakat mau tidak mau harus terselenggara dengan baik melalui peran guru profesional yang mampu menyikapinya melalui sikap proaktif dan inovatif.

Dengan demikian maka guru memegang kendali keberhasilan pendidikan melalui inovasi-inovasi pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter untuk memenuhi tantangan pendidikan abad 21.

## **B. KAJIAN**

### **1. *Pembelajaran karakter dan kritis***

Abad 21 sudah berjalan selama satu dekade, Pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya berbeda dengan jaman-jaman sebelumnya. Guna mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung di masa ini, maka diperlukan sebuah pembelajaran karakter yang langsung diintegrasikan dalam sebuah pendidikan dan pembelajaran sehingga terbentuklah *good character*.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Warsono (muchlas 2001; 41) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Masih dalam reverensi yang sama dikatakan seseorang memiliki karakter yang baik apabila orang tersebut mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setaip akibat dari keputusan tersebut. Hal senada juga disampaikan Hill (2005; 107) “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*”. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat dalam sebuah negara.

Secara teori sebuah lembaga swasta yang ada di Amerika Serikat mengembangkan pendidikan karakter melalui empat misi yaitu *Heart* (hati), *Head* (pikiran), *Hand* (tangan,

keterampilan, dan *Healt* (kesehatan) sehingga disusunlah sebuah acuan pendidikan karakter sekolah dasar dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)* <http://www.goodcharacter.com> sebagai berikut:

- a. ***Trustworthiness***, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal
- b. ***Fairness***, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. ***Caring***, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. ***Respect***, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. ***Citizenship***, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. ***Responsibility***, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Pendidikan karakter telah dan sedang digalakan di berbagai negara belahan dunia berdasarkan permasalahan yang melatar belakangnya seperti di Amerika misalnya, berdasarkan sebuah penelitian didapatkan 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Di Australia pendidikan karakter merupakan prioritas pertama dan utama, guru tidak akan cemas apabila anak sekolah dasar belum menguasai matematika, namun mereka akan lebih khawatir apabila mereka belum pandai mengantri, dengan alasan mengajarkan matematika dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian hanya

membutuhkan waktu 3 bulan secara intensif untuk bisa menguasainya, di sisi lain jarang sekali anak dalam satu kelas tersebut yang nantinya memilih profesi di bidang matematika, sementara itu anak-anak akan membutuhkan waktu lebih panjang dari pada mempelajari matematika yaitu 12 tahun lebih. Dan ternyata dari kegiatan mengantri tersebut tersimpan banyak pendidikan karakter seperti; 1) belajar management waktu, jika ingin mengantri paling depan datang dan bersiap lebih awal, 2) belajar bersabar jika berada di posisi paling belakang, 3) belajar disiplin dan menghormati hak orang lain dan tidak asling menyerobot, 4) belajar kreatif untuk memikirkan kegiatan apa yang bisa mengatasi kebosanan saat mengantri (di Jepang biasanya orang akan membaca buku saat mengantri), 5) belajar bersosialisasi menyapa dan mengobrol dengan orang lain di antrian, 6) belajar tabah dan sabar menjalani proses dalam mencapai tujuannya, 7) belajar hukum sebab akibat, bahwa jika datang terlambat harus menerima konsekuensinya di antrian belakang, 8) belajar memiliki rasa malu, jika menyerobot antrian dan hak orang lain, 9) belajar bekerjasama dengan orang yang ada di dekatnya jika sementara mengantri harus keluar antrian sebentar untuk ke kamar kecil, 10) belajar jujur pada diri sendiri dan pada orang lain. Hal tersebut berbanding balik terhadap kenyataan yang sering dijumpai di Indonesia, dengan demikian Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran karakter sangat diperlukan dalam membangun peradapan bangsa ini sehingga tidak akan dijumpai lagi permasalahan-permasalahan berkaitan dengan moral dan karakter.

Sedangkan bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme di tengah bermunculnya berbagai masalah yang terjadi di negara ini.

Amanah UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, juga pernah dikatakan Martin Luther King (2007) yaitu:

*intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang tersebut juga mengisyaratkan terselenggaranya pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, berani mengemukakan pendapat secara terbuka, cerdas, dan kritis. Dengan demikian guru dalam mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi pelajaran digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir, bukan sebagai tujuan. Mengajar adalah mengajak siswa berpikir, sehingga kemampuan berpikir siswa akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan sehingga manusia lebih siap menghadapi tantangan dalam hidupnya. Fakta tersebut ditindak lanjuti pemerintah dengan diberlakukannya kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific, discovery, problem based learning* dan *project based learning*. Dengan pendekatan tersebut mendorong siswa pada pencapaian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajarannya melalui tahapan pembelajaran lima M yaitu; mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Pada langkah tersebutlah siswa melalui proses berpikir kritis dengan mendapatkan, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

## **2. Peran Guru dalam Inovasi Pembelajaran**

*Hampir satu tahun berjalan dunia pendidikan khususnya guru dihebohkan dengan pemberlakuan kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran pendekatan scientific, discovery, problem based learning dan project based learning.* Adanya kebijakan tersebut disambut dengan suka cita karena pemerintah sudah menyediakan segala sesuatunya mulai dari perangkat pembelajaran sampai pada buku pegangan siswa, namun hal tersebut bukanlah harga mati yang tidak bisa dikembangkan. Kalau diidentifikasi pada halaman kata pengantar dalam buku guru dan siswa, di sana tertuang sebuah kalimat bahwa buku tersebut merupakan penjabaran usaha minimal maka dari itu guru masih dituntut untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif sehingga siswa mampu berpikir kritis dengan tindak produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan kongkrit.

Dengan demikian peran guru dalam inovasi pembelajaran sangat dinantikan dan diharapkan untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21 dengan mengubah

kebiasaan dan paradingma 1) Pemberdayaan manusia seutuhnya, 2) Pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik, 3) Pendidikan untuk semua, 4) Pendidikan untuk Perkembangan, Pengembangan, dan/atau Pembangunan Berkelanjutan (**PuP3B**) dalam (Renstra Kemendiknas 2010-2014).

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru disamping menguasai materi yang akan diajarkan, dituntut pula memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, juga dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru (*inovasi*), dengan tujuan penyempurnaan kegiatan belajar mengajar, yang akan menentukan keberhasilan pendidikan melalui *proses belajar yang kritis kreatif dengan*;

**(1) *membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak***

Dalam tahapan ini guru membuat rancangan pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Kemampuan tersebut disajikan dalam sebuah kompetensi dengan penyajian pengetahuan dan bahasa yang jelas, logis dan sistematis, dalam karya yang estetis, atau dalam tindakan yang mencerminkan perilaku cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) dengan bentuk tugas (*project based learning*) yang mencakup proses-proses mengamati, mananya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Dengan demikian fungsi guru dalam kelas bukan mengajari namun kehadiran guru membuat siswa belajar sehingga fungsi guru tidak mengajar namun lebih pada empat fungsi yang harus dijalani oleh guru yaitu :

- a. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kereatif, menciptakan berbagai kiat dan model penyampaian materi pembelajaran, membuat suasana pembelajaran menjadi menarik.
- b. Membangkitkan motivasi para siswa agar lebih aktif dan giat dalam belajar.
- c. Membimbing dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi berkualitas.
- d. Memimpin pembelajaran, juga sebagai tempat bertanya bagi para siswa.

**(2) *mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir, praktik baik di dalam atau di luar sekolah.***

Siswa yang telah mencapai kesadaran kritis akan dapat berpikir kritis, tidak membeo saja, tetapi dapat melontarkan pertanyaan dan tanggapan kritis. Hasil pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan siswa berpikir kritis untuk dapat menjawab tantangan masa depan pada era globalisasi yang serba tidak pasti dan



berubah sangat cepat. Berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya (Steven D. Schafersman dalam Muwarni, 2006). Berpikir kritis berarti berpikir tepat dalam pencarian relevansi dan andal tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tentang dunia. Berpikir kritis adalah berpikir yang beralasan, reflektif, bertanggung jawab dan terampil berpikir yang fokus dalam pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Siswa yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat, memperoleh informasi yang relevan, efektif dan kreatif dalam memilah-milah informasi, alasan logis dari informasi, sampai pada kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan tentang dunia yang memungkinkan untuk hidup dan beraktifitas dengan sukses di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal (Soedijarto, 2004), diantaranya adalah (1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan idea atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Dengan guru melaksanakan fungsinya seperti ini akan mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa tersebut akan meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak dan ditekankan kepada *learning how to learn*. Pemahaman ini akan sangat mendorong para siswa terus mencari ilmu pengetahuan sehingga dapat terbentuk *long life learning*.

### **(3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif**

Melalui beberapa pendekatan pembelajaran *scientific*, *discovery*, *problem based learning* dan *project based learning* dengan prosedur dan tahapan yang telah ditetapkan maka akan terbentuk sebuah kreativitas dalam bentuk keterampilan seperti

jiwa seni yang dapat dituangkan dalam bentuk karya nyata. Sehingga siswa memiliki kemampuan yang baru. contohnya, siswa yang berprestasi itu memiliki kreativitas yang tinggi, mampu dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan. Kebanyakan orang yang kreatif itu bersifat kritis, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bertanya dan selalu ingin bertanya, yang bertujuan rasa ingin tahunya.

Setelah guru mampu menanamkan karakter yang kreatif, maka siswa secara otomatis mampu untuk menghasilkan inovasi, yaitu penemuan atau terobosan yang menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya atau mengerjakan sebuah sesuatu yang sudah ada dengan cara yang baru. Siswa yang memiliki karakter kreatif yang tinggi, pasti mampu untuk menghasilkan inovasi yang disebut siswa yang inovatif. Dari karakter kreativitaslah menuju – kreatif – kemudian menuju – inovasi, yang disebut siswa inovatif.

- (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.**

Guru dalam mendampingi siswa Pada pembelajaran praktikum, hakekatnya membiasakan siswa berpikir kreatif ini, siswa diajak untuk mengolah pikiran dalam imajinasi untuk memperoleh suatu ide yang cemerlang. Dengan berfikir kreatif ini siswa lebih tahu bagaimana cara agar bisa memanfaatkan sesuatu untuk dijadikan suatu yang berharga, sehingga kreativitas itu adalah proses pemanfaatan sesuatu dengan menggunakan pikiran yang kreatif, tidak terburu-buru, kabur dan sempit.

### **C. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan

berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ibrahim Akbar . 2009. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Boyer, E.L. 1995. *Character in the Basic School, Making a Commitment to Character*.
- Brooks, B.D. and F.G. Goble. *the Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions.
- Hill, T.A., 2005. *Character First! Kimray Inc.*, <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo)
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. BP Migas: Star Energy.
- Muchlas, Samani. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sutawi. “*Restorasi Keberadaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*”, Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Suyanto. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP
- Williams, M., & Schnaps, E. (Eds.) 1999. *Character Education: The foundation for teacher Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Zhao, Y.L., 2002. *Extracurricular Activity: How Character Education in Conduct in China*, <http://www.tandl.vt.edu/IA/pdf/2002/Yalizhao.pdf>.

# **Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) IPA Untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD Kelas V**

Oleh Muhammad Subhan

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan perangkat SSP IPA sekolah dasar kelas V yang terintegrasi dengan karakter. Pengembangan SSP digunakan untuk mengembangkan karakter kecerdasan intrapersonal dan kepedulian serta meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar kelas V.

Penelitian pengembangan ini mengacu langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Proses pengembangan dilakukan melalui 7 tahap yaitu penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi, perencanaan, pengembangan *draft*, uji coba awal (uji coba terbatas), revisi produk pertama, uji coba akhir (uji coba lapangan), dan revisi produk operasional. Subjek uji coba terbatas pada penelitian ini adalah 8 orang siswa SDN Caturtunggal 4 Yogyakarta kelas V B. Subjek uji coba lapangan pada kelas eksperimen adalah 33 orang siswa SDN Puren Yogyakarta kelas V dan pada kelas kontrol adalah 31 orang siswa SDN Caturtunggal 4 Yogyakarta kelas V A. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, lembar validasi perangkat SSP, lembar observasi karakter, angket dan tes hasil belajar IPA (*pre-test* dan *post-test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SSP hasil pengembangan ditinjau dari aspek silabus, aspek RPP, aspek materi ajar, aspek LKS, aspek soal tes hasil belajar, lembar observasi, dan aspek angket repon siswa, menurut ahli berkategori “baik”. Penerapan SSP dalam pembelajaran secara umum dapat terlaksana dengan kategori “baik”. Respon siswa terhadap penggunaan SSP dalam pembelajaran adalah “baik”. Hasil penerapan SSP dalam pembelajaran IPA terbukti dapat mengembangkan karakter cerdas intrapersonal dan peduli siswa. Rerata skor karakter cerdas intrapersonal yaitu 12,67 dengan kategori “baik”. Rerata skor karakter peduli yaitu 19,67 dengan kategori “baik”. Penerapan SSP dalam pembelajaran IPA tidak dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

**Kata kunci:** Pengembangan, SSP, Karakter

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Mendidik siswa adalah tugas yang paling utama pihak sekolah setelah keluarga. Banyak sekolah saat ini hanya memprioritaskan aspek kelulusan berdasarkan nilai tertinggi tanpa menilai kepribadian siswa. Lembaga pendidikan sejak dahulu mempunyai peran penting dalam sumbangsihnya pada perjalanan peradaban umat manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan adanya lembaga pendidikan yang mendidik siswa baik secara akademik maupun psikologisnya diharapkan dapat mengurangi dan menghapus semua ketimpangan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan intelektual anak. Adapun pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan. Furqon Hidayatullah (2010: 15) menyatakan bahwa:

...penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: *pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan diperoleh informasi sebagai berikut; (1) pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa dan masih dalam tahap mencoba, (2) guru belum mengembangkan SSP sebagai perangkat pembelajaran di kelas, (3) masih banyak siswa dalam kesehariannya belum sepenuhnya mengimplementasikan karakter positif mereka terutama pada aspek kecerdasan intrapersonal dan kepedulian dalam lingkungan, baik pergaulan dengan teman maupun dengan guru sebagai contohnya, siswa masih banyak diingatkan oleh guru untuk selalu mengambil sampah yang berserakan, mengucapkan salam jika masuk ruangan atau menyapa guru atau teman yang berpapasan ketika berjalan, siswa menertawakan temannya ketika menjawab pertanyaan tidak benar. Melihat kondisi karakter positif yang berangsur-angsur mulai terkikis dalam diri siswa, diperlukan suatu proses penguatan kepada siswa dengan mengembangkan kembali kecerdasan Intrapersonal dan kepedulian siswa.

Upaya mengatasi masalah-masalah tersebut, pemerintah membuat suatu kebijakan dengan memasukkan unsur pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter disekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Amanat UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia saat ini sangat diperlukan. Pendidikan karakter yang selama ini belum diaplikasikan secara menyeluruh pada sekolah, dapat diartikan pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat kita. Menanggapi masalah ini diperlukan kepedulian dan kesadaran dari berbagai pihak seperti keluarga, pemerintah, masyarakat, dan sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang tepat dalam membentuk karakter manusia.

Dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa guru membutuhkan suatu model pengajaran dalam pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pengembangan kecerdasan dan kepedulian yang diintegrasikan dalam SSP adalah model pembelajaran kooperatif. SSP adalah pengemasan bidang studi menjadi perangkat pembelajaran yang komprehensif mencakup standar kompetensi, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi (instrumen penilaian hasil belajar). SSP terdiri dari komponen silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar (buku siswa), metode, lembar kerja siswa, dan penilaian hasil belajar.

Lickona (1991: 187-188) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengajarkan karakter kepada siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif yaitu, *(1) cooperative learning teaches the value of cooperation, (2) cooperative learning builds community in the classroom, (3) cooperative learning teaches basic life skills, (4) cooperative learning improves academic achievement, self esteem, and attitude toward school, and (5) cooperative learning has the potential to temper the negative aspects of competition.* Jadi, dalam pembelajaran kooperatif ada banyak kemampuan yang dapat diajarkan guru kepada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan kemampuan intelektual saja dengan menyampaikan materi pelajaran, tetapi kemampuan siswa dalam bersosialisasi yang didukung oleh sikap

cerdas intrapersonal yang menyangkut karakter dan kepribadian untuk mengembangkan sikap positif.

Pengembangan SSP yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif sekolah dasar kelas V, harapannya dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian siswa dan memberikan kontribusi untuk meningkatkan sikap perilaku positif generasi bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila dan tujuan pendidikan nasional kedepannya. Kemudian hasil dari pengembangan SSP dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi guru untuk mengembangkan SSP yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter selanjutnya.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana kelayakan SSP untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian siswa pada pembelajaran IPA SD kelas V?
- b. Apakah penggunaan SSP dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian serta meningkatkan hasil belajar siswa?

## **3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kemampuan SSP yang dikembangkan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian, serta meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar kelas V pada materi pokok adaptasi makhluk hidup dengan lingkungannya.

## **4. Manfaat Penelitian**

- a. Produk SSP dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan inovasi pembelajaran IPA SD dalam mengembangkan perilaku positif siswa.
- b. Bagi siswa, dapat menumbuhkan minat belajar IPA dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian.
- c. Bagi guru, memberikan contoh pengembangan SSP yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan produk SSP yang telah dikembangkan dapat digunakan guru sebagai perangkat dalam pembelajaran IPA SD.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian *research and development* yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983: 775). Dalam penelitian dan pengembangan ini, dilakukan sampai pada tahap uji coba akhir (uji coba lapangan) dengan menggunakan metode quasi eksperimen, kemudian diakhiri dengan merevisi produk operasional (produk

akhir). Tahap-tahap penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall adalah sebagai berikut.

|   |  |
|---|--|
| 1. Penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi. | 6. Uji coba akhir (uji coba lapangan). |
| 2. Perencanaan.                                       | 7. Revisi produk operasional.          |
| 3. Pengembangan <i>draft</i> .                        | 8. Uji coba lapangan operasional.      |
| 4. Uji coba awal (uji coba terbatas).                 | 9. Revisi produk final.                |
| 5. Revisi produk pertama.                             | 10. Deseminasi dan implementasi.       |

## 2. Subjek Penelitian

Subjek uji coba pada uji coba terbatas adalah siswa kelas V B SDN Caturtunggal 4 semester 1 tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran sebanyak 8 orang siswa. Subjek uji coba lapangan dilaksanakan di kelas V SDN Puren sebanyak 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas V A sebanyak 31 siswa sebagai kelas kontrol di SDN Caturtunggal 4.

## 3. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian pendahuluan yaitu melakukan observasi lapangan.
- 2) Perencanaan & perancangan.
- 3) Pengembangan *draft* SSP.
- 4) Uji coba terbatas yaitu melakukan menerapkan SSP dalam pembelajaran di kelas.
- 5) Analisis SSP.
- 6) Revisi SSP.
- 7) Uji coba lapangan (quasi eksperimen) yaitu melakukan menerapkan SSP dalam pembelajaran di kelas.
- 8) Analisis SSP.
- 9) Revisi SSP.
- 10) Perangkat SSP jadi.

## 4. Instrumen

Penelitian dan pengembangan ini untuk menghasilkan produk SSP yang baik dan layak digunakan dibutuhkan instrumen pengumpul data untuk memperoleh informasi hal-hal apa yang akan dikehendaki. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar penilaian kelayakan SSP, lembar observasi, dan angket respon siswa.



- a. Lembar Penilaian Kelayakan SSP
- b. Angket Respon Siswa
- c. Lembar Observasi Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Kepedulian Siswa

## 5. Teknik Analisa Data

### a. Analisis Data Hasil Penilaian Kelayakan Perangkat SSP dan Respon Siswa

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penilaian kelayakan perangkat SSP dan respon siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Mentabulasi semua data hasil penilaian yang diperoleh dari validator dan respon siswa untuk setiap komponen butir yang dinilai dalam instrumen penilaian.
- 2) Menghitung skor total rata-rata setiap komponen dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

.....(1)

Keterangan:

$\bar{X}$  = skor rata-rata

n = jumlah penilai

$\sum X$  = jumlah skor

### 3) Mengubah Skor Rata-rata Menjadi Nilai dengan Kriteria

Skor rata-rata yang diperoleh dari penilai kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima menurut Sukardjo (2006: 52-53) ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif dengan Skala Lima

| No | Interval   | Nilai | Kriteria           |
|----|--|-------|--------------------|
| 1  | $X > \bar{X} + 1,80 \text{ SBi}$                                 | A     | Sangat baik        |
| 2  | $\bar{X} + 0,60 \text{ SBi} < X \leq \bar{X} + 1,80 \text{ SBi}$ | B     | Baik               |
| 3  | $\bar{X} - 0,60 \text{ SBi} < X \leq \bar{X} + 0,60 \text{ SBi}$ | C     | Cukup baik         |
| 4  | $\bar{X} - 1,80 \text{ SBi} < X \leq \bar{X} - 0,60 \text{ SBi}$ | D     | Kurang baik        |
| 5  | $X \leq \bar{X} - 1,80 \text{ SBi}$                              | E     | Sangat kurang baik |

### b. Analisis Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran adalah mengamati keterlaksanaan RPP yang dilakukan oleh pegamat. Penilaian ini dilakukan oleh 2 orang pengamat yang sebelumnya telah dilatih cara mengoperasikan lembar observasi secara benar. Hasil dari

pengamatan kemudian dianalisis dengan menghitung skor rata-rata secara keseluruhan dengan kriteria sebagai berikut.

Untuk menghitung persentase reliabilitas keterlaksanaan RPP digunakan rumus sebagai berikut.

$$R = \left(1 - \frac{A-B}{A+B}\right) \times 100\%$$

.....(2)

Keterangan:

R = persentase keterlaksanaan RPP

A = skor tertinggi dari pengamat

B = skor terendah dari pengamat

Borich dalam Trianto (2010: 240), instrument dapat dikatakan baik jika nilai R yang diperoleh sama dengan 75% atau  $\geq 75\%$ .

c. Analisis Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Kepedulian Siswa

Perkembangan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian siswa dapat didapatkan dengan melihat skor rata-rata yang diperoleh setiap siswa melalui pengamatan.

d. Analisis Perbedaan Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal dan kepedulian di (KE) dan (KK).

Perkembangan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian masing-masing kelas KE dan KK diperoleh dengan melihat skor rerata hasil observasi KE dan KK. Untuk menguji hasil perkembangan kecerdasan intrapersonal dan kepedulian serta hasil belajar siswa dilakukan uji hipotesis melalui uji beda rata-rata atau menggunakan uji-t. Hipotesis yang akan di uji adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan dan kepedulian antara siswa yang menggunakan perangkat SSP dengan siswa yang menggunakan perangkat konvensional.

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan dan kepedulian antara siswa yang menggunakan perangkat SSP dengan siswa yang menggunakan perangkat konvensional.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara siswa yang menggunakan perangkat SSP dengan siswa yang menggunakan perangkat konvensional.

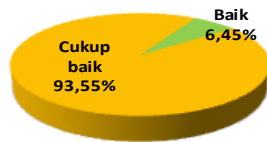
H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara siswa yang menggunakan perangkat SSP dengan siswa yang menggunakan perangkat konvensional.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1) Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran

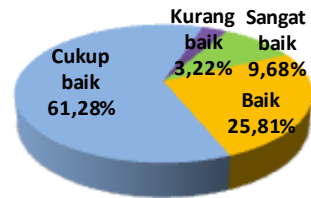
Keterlaksanaan RPP pada uji coba lapangan pada setiap pertemuan terlaksana dengan “baik”.

#### 2) Ketercapaian Pengembangan Karakter pada Siswa



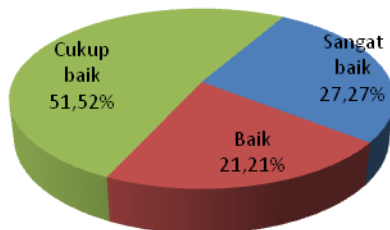
Gambar 1.

Diagram Ketercapaian Pengembangan Karakter Cerdas Siswa Kelas Kontrol (KK) pada Uji coba lapangan



Gambar 2.

Diagram Ketercapaian Pengembangan Karakter Peduli Siswa Kelas Kontrol (KK) pada Uji Coba lapangan



Gambar 3.

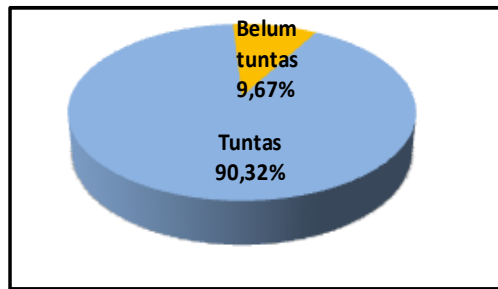
Diagram Ketercapaian Pengembangan Karakter Cerdas Siswa Kelas Eksperimen (KE) pada Uji Coba lapangan



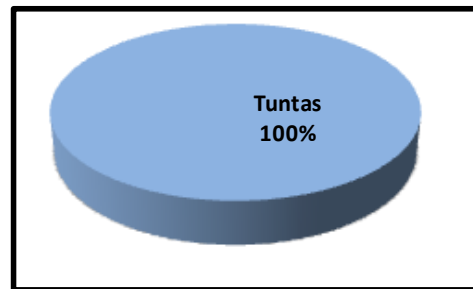
Gambar 4.

Diagram Ketercapaian Pengembangan Karakter Peduli Siswa Kelas Eksperimen (KE) pada Uji Coba lapangan

### 3) Ketercapaian Hasil Belajar IPA Siswa



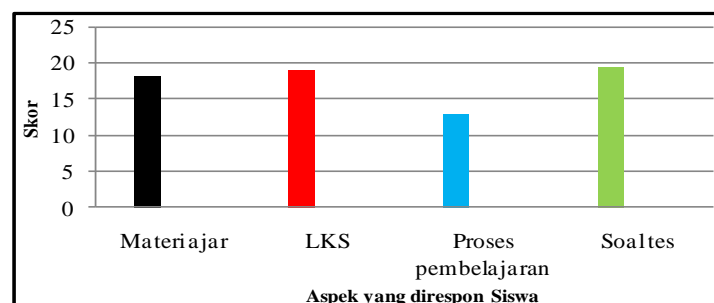
Gambar 5.  
Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Kontrol (KK) pada Uji Coba lapangan



Gambar 6.  
Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Eksperimen (KE) pada Uji Coba lapangan

### 4) Analisis Respon Siswa terhadap Perangkat SSP

Respon siswa secara keseluruhan “baik” terhadap SSP pada aspek materi ajar, LKS, Respon Terhadap Proses Pembelajaran, dan Respon Terhadap Soal Tes Hasil belajar.



### 5) Analisis Perbedaan Hasil Pengembangan Karakter dan Hasil Belajar IPA

#### a. Analisis Perbedaan Ketercapaian Pengembangan Karakter Cerdas

| Kelas | Rerata | N  | df | Sig.(2-tailed) | keterangan   |
|-------|--------|----|----|----------------|--|
| KK    | 0,8    | 31 | 62 | 0,000          | Nilai Sig. (2-tailed)<br>(0,000)< $\alpha$ (0,025)<br>H0 ditolak |
| KE    | 1,30   | 33 |    |                |  |

Kesimpulan: Ada perbedaan yang signifikan terhadap ketercapaian pengembangan karakter cerdas antara siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa perangkat SSP dan menggunakan SSP hasil pengembangan.

b. Analisis Perbedaan Ketercapaian Penanaman Karakter Peduli

| Kelas | Rerata | N  | df | Sig.(2-tailed) | keterangan   |
|-------|--------|----|----|----------------|--|
| KK    | 0,6    | 31 | 62 | 0,000          | Nilai Sig. (2-tailed)<br>(0,000)< $\alpha$ (0,025)<br>H0 ditolak |
| KE    | 1,20   | 33 |    |                |  |

Kesimpulan: Ada perbedaan yang signifikan terhadap ketercapaian pengembangan karakter peduli antara siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa perangkat SSP dan menggunakan SSP hasil pengembangan.

c. Analisis Perbedaan Ketercapaian Hasil Belajar IPA

| Kelas | Rerata | N  | df | Sig.(2-tailed) | keterangan  |
|-------|--------|----|----|----------------|---|
| KK    | 2.6774 | 31 | 62 | 0,540          | Nilai Sig. (2-tailed)<br>(0,540)> $\alpha$ (0,025)<br>H0 diterima |
| KE    | 2.8030 | 33 |    |                |   |

Kesimpulan: Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap ketercapaian hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa perangkat SSP dan menggunakan SSP hasil pengembangan.

## D. Simpulan, Saran dan Rekomendasi

### 1. Simpulan

- Pembelajaran dengan menggunakan SSP dapat mengembangkan karakter cerdas intrapersonal dan peduli siswa. Melalui pembelajaran dengan menggunakan SSP terdapat perbedaan yang signifikan pada ketercapaian pengembangan karakter cerdas intrapersonal dan peduli pada KE dan KK.
- Pembelajaran dengan menggunakan SSP tidak dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada KE dan KK.

### 2. Saran dan Rekomendasi

- SSP hasil pengembangan diharapkan dapat dijadikan contoh bagi guru dalam mengembangkan SSP dengan situasi yang berbeda.

- b. SSP hasil pengembangan harapannya dapat digunakan oleh para guru sebagai perangkat pembelajaran IPA yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar.
- c. SSP hasil pengembangan diharapkan dapat didesiminasikan di sekolah-sekolah di Indonesia khususnya untuk SD/MI, sehingga tidak hanya pada sekolah tempat uji coba saja.
- d. Harapannya SSP dikembangkan lebih lanjut dengan materi dan karakter yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. G., & Gall, M., D. (1983). *Educational research*. New York: Longman.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. United states: Bantam books.
- Sukardjo. (2006). *Kumpulan materi evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Kencana.

# **PENGUNAAN BUKU PENGAYAAN MATERI REDOKS BERBASIS POTENSI LOKAL DI KULON PROGO UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SADAR LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SMA DI PESISIR PANTAI KULON PROGO**

Oleh Murniningsih  
IAIN Antasari Banjarmasin

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan pengaruh penggunaan buku pengayaan materi Redoks berbasis potensi lokal di Kulon Progo terhadap peningkatan karakter sadar lingkungan peserta didik SMA di Pesisir Pantai Kulon progo.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Subjek uji coba adalah peserta didik SMA N 1 Galur yang berjumlah 53 orang dengan rincian 25 orang peserta didik kelas kontrol dan 28 orang peserta didik kelas eksperimen. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar keterlaksanaan pembelajaran dan lembar angket serta lembar observasi karakter sadar lingkungan. Data keterlaksanaan pembelajaran dan observasi karakter sadar lingkungan diolah dengan presentase, sedangkan data karakter sadar lingkungan diolah dengan menggunakan uji *Mann-WhitneyU*.

Hasil penelitian diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dengan presentase disetiap pertemuan yaitu 96,30%; 91,67%; 95,83%; dan 100%. Hasil observasi karakter sadar lingkungan di kelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang ditunjukkan presentase disetiap pertemuan yaitu 28%, 35%, 65%, dan 68%. Berdasarkan uji *Mann-WhitneyU* diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran lingkungan kelas eksperimen dengan kelas kontrol ( $\text{Sig}=0,018$ ;  $p<0,05$ ).

**Kata Kunci:** *buku pengayaan, karakter sadar lingkungan*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Pasir besi merupakan salah satu bahan baku utama dalam industri baja. Banyak daerah yang memiliki potensi pasir besi dicari oleh industri pertambangan. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin meningkat. Salah satu daerah yang memiliki potensi pasir besi yaitu daerah Kulon Progo.

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kulon Progo memiliki garis pantai sepanjang 22 km dari muara sungai Progo hingga muara sungai Bogowonto. Cadangan mineral pasir besi pada pesisir pantai Kulon Progo sangat besar yaitu sekitar 240 juta ton (Yunianto, 2009: 1). Hal ini didukung oleh Jamali (2005: 2) yang menyatakan bahwa pasir besi merupakan salah satu

bahan baku bijih besi yang terdapat di Indonesia. Daerah yang memiliki potensi pasir besi banyak dicari oleh industri penambangan mineral. Hal yang perlu dilakukan bagi masyarakat sekitar daerah penambangan yaitu mengetahui sejak dini dampak positif dan negatif dari penambangan pasir besi. Dampak positif dari penambangan pasir besi yaitu sebagai salah satu sumber devisa negara dan penghasilan bagi masyarakat pekerja di penambangan. Dampak negatif penambangan yaitu rusaknya lahan pertanian lingkungan (Yunianto, 2009: 10). Undang-undang No.4 tahun 1982 mendefinisikan tentang dampak lingkungan yaitu perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud dalam hal ini berupa kegiatan yang terkait dengan penambangan pasir besi. Beberapa daerah yang terkena dampak negatif akibat penambangan pasir besi yang tidak sesuai standar penambangan yang baik yaitu penambangan di kabupaten Pandeglang, Tasikmalaya, Jepara dan Ciamis.

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berhak memperoleh informasi tentang dampak lingkungan dari penambangan pasir besi. Peserta didik yang perlu ditingkatkan pengetahuan tentang dampak dari penambangan pasir yaitu peserta didik SMA N 1 Galur. SMA N 1 Galur terletak di kecamatan Galur. Kecamatan Galur merupakan salah satu lokasi pemetaan kegiatan penambangan pasir besi, sedangkan tiga kecamatan lainnya yaitu kecamatan Temon, Wates dan Panjatan (Yunianto, 2009: 3).

Sikap sadar lingkungan peserta didik diharapkan memiliki efek positif bagi lingkungan. Cara untuk meningkatkan kesadaran lingkungan adalah melalui pendidikan. Pendidikan pengenalan lingkungan dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang pro-lingkungan (Schmidt, 2007: 2). Pendidikan memegang peran yang strategis dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat (2) dijelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan sesuai potensi lokal tempat satuan pendidikan itu berada. Hal ini berarti pembelajaran berbasis potensi lokal sangat penting, karena dapat membekali pengetahuan peserta didik tentang potensi yang dimiliki di daerahnya masing-masing.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memberikan makna kepada peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik (Faridah, 2012: 3; Deen, 2006: 14). Pembelajaran ini menjadikan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang bermakna dipengaruhi oleh metode



penyampaian materi pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta pengembangan sumber pembelajaran.

Buku merupakan salah satu sumber belajar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (2) menjelaskan selain buku teks pelajaran yang digunakan sebagai acuan wajib untuk proses pembelajaran, guru dapat menggunakan buku pengayaan. Buku ini berfungsi untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SMA N I Galur, diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Guru masih mengandalkan buku teks pelajaran sebagai sumber belajar. Hal berarti sumber buku pengayaan yang masih kurang. Salah satu materi yang memerlukan sumber belajar pengayaan adalah materi redoks. Redoks merupakan materi yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Materi ini diberikan pada peserta didik kelas X SMA N I Galur semester genap. Materi redoks memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang reaksi reduksi dan oksidasi. Pada proses pengolahan pasir besi terdapat reaksi kimia yaitu reaksi redoks. Oleh karena itu pada buku pengayaan berbasis potensi lokal yang membahas proses pengolahan pasir besi sangat diperlukan untuk digunakan dalam pembelajaran peserta didik di pesisir pantai Kulon Progo.

Berdasarkan informasi dari guru SMA N 1 Galur bahwa buku pengayaan materi redoks belum ada di sekolah ini. Guru menyatakan bahwa materi redoks merupakan materi yang sulit, sehingga diperlukan buku pengayaan untuk mendukung pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi redoks. Guru mengungkapkan bahwa potensi daerah sangat mendukung proses pembelajaran kontekstual. Guru juga menyatakan bahwa peserta didik memiliki kesadaran lingkungan yang rendah. Hal ini diketahui dari pengamatan guru terhadap kurangnya kesadaran peserta didik untuk merencanakan pencegahan kerusakan lingkungan, menyebarkan informasi dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu diharapkan dengan penggunaan buku pengayaan ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan materi redoks berbasis potensi lokal di Kulon Progo?

- b. Bagaimana pengaruh penggunaan buku pengayaan materi redoks berbasis potensi lokal di Kulon Progo terhadap kesadaran lingkungan peserta didik?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan materi redoks berbasis potensi lokal di Kulon Progo?
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan buku pengayaan materi redoks berbasis potensi lokal di Kulon Progo terhadap kesadaran lingkungan peserta didik?

### 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu membantu memberikan pemahaman kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi redoks. Selain itu peserta didik memperoleh referensi tentang perencanaan pencegahan kerusakan lingkungan, penyebaran informasi dan pelaksanaan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan.

## B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan *nonequivalent control-group design* yaitu rancangan yang terdiri dari dua kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) yang masing-masing diberi *pretest* dan *posttest*, dan hanya kelas eksperimen saja yang memperoleh perlakuan. Maksud perlakuan dalam pengertian tersebut yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan materi redoks berbasis potensi lokal di Kulon Progo. Subjek uji coba merupakan peserta didik kelas X SMA N 1 Kulon Progo. Jumlah kelas kontrol sebanyak 23 orang dan kelas eksperimen sebanyak 25 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar angket dan observasi kesadaran lingkungan peserta didik serta lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Analisis data keterlaksanaan pembelajaran dan observasi kesadaran lingkungan peserta didik menggunakan persentase seperti pada rumus berikut.

$$\% \text{ keterlaksanaan} = \frac{\text{banyaknya deskriptor yang terlaksana}}{\text{banyaknya deskriptor}} \times 100 \%$$

Analisis data angket kesadaran lingkungan menggunakan skala likert dengan kriteria: sangat setuju (5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Jika peserta didik memberikan tanggapan sangat setuju maka pada butir pernyataan diberi angka 5 dan begitu juga berlaku untuk yang lainnya. Data yang didapatkan di dalam penelitian ini berupa skor. Skor pada skala Likert merupakan data

ordinal, sehingga tidak bisa diuji secara parametrik (Norman, 2010: 1). Oleh karena itu skor yang didapatkan dalam penelitian ini diubah menjadi skala interval sehingga bisa diuji dengan statistik parametrik.

Uji perbedaan kesadaran lingkungan dibuat hipotesis. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik parametris yaitu uji-t. Penggunaan analisis dengan statistik uji-t memerlukan prasyarat yang harus dipenuhi yaitu data yang diperoleh harus berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Jika tidak memenuhi uji prasyarat, analisis data menggunakan uji nonparametris yaitu *mann-whitney test*.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 berikut merupakan presentase keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan berbasis potensi lokal di Kulon Progo.

Tabel 1  
Persentase Keterlaksanaan KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN

| No | Pertemuan | Persentase (%) |
|----|-----------|----------------|
| 1  | 1         | 96,30          |
| 2  | 2         | 91,67          |
| 3  | 3         | 95,83          |
| 4  | 4         | 100            |

Data keterlaksanaan pembelajaran berasal dari rerata pengamatan observer yang berjumlah tiga orang. Analisis keterlaksanaan pembelajaran Berdasarkan Tabel 1 dapat diamati bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran semakin meningkat, hal ini berarti bahwa keterlaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru kimia yang mengajar di kelas.

Pengujian hipotesis dilaksanakan setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis, yaitu meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Tabel 2 berikut menyajikan hasil uji normalitas.

Tabel 2  
Hasil Uji Normalitas

| Variabel   | Kelas       | Signifikansi | Keterangan   |
|------------|-------------|--------------|--------------|
| Kesadaran  | Eksprerimen | 0,000        | Tidak Normal |
| Lingkungan | Kontrol     | 0,200        | Normal       |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa data angket kemandirian belajar kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki  $\text{Sig} > 0,05$  sehingga data terdistribusi normal. Data kesadaran lingkungan kelas eksperimen memiliki  $\text{sig} < 0,05$  sehingga data terdistribusi tidak normal, sedangkan kelas kontrol memiliki  $\text{Sig} > 0,05$  sehingga data terdistribusi normal. Tabel 3 berikut menyajikan hasil uji homogenitas dari data yang diperoleh.

Tabel 3  
Hasil Uji Homogenitas

| No | Variabel            | Data                                 | df1 | df2    | Sig.  | Keterangan |
|----|---------------------|--------------------------------------|-----|--------|-------|------------|
| 2  | Kemandirian Belajar | Based on Mean                        | 1   | 46     | 0,145 | Homogen    |
|    |                     | Based on Median                      | 1   | 46     | 0,381 | Homogen    |
|    |                     | Based on Median and with adjusted df | 1   | 25,995 | 0,385 | Homogen    |
|    |                     | Based on trimmed mean                | 1   | 46     | 0,303 | Homogen    |

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa data angket kemandirian belajar dan kesadaran lingkungan memiliki  $\text{Sig} > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan data kesadaran lingkungan memiliki varians yang sama atau homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas inimenunjukan bahwa Uji perbedaan kesadaran lingkungan peserta didik menggunakan uji statistik nonparametris. Hal ini dikarenakan ada salah satu variabel yang memiliki distribusi tidak normal. Uji nonparametris yang digunakan yaitu uji *mann whitney U*. Tabel 4 berikut merupakan Hasil perbedaan kesadaran lingkungan peserta didik.

Tabel 4  
Uji Perbedaan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik

| No | Komponen               | Kesadaran Lingkungan |
|----|------------------------|----------------------|
| 1  | Mann-Whitney U         | 172,500              |
| 2  | Wilcoxon W             | 448,500              |
| 3  | Z                      | -2,375               |
| 4  | Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,018                |

Berdasarkan Tabel 4 diketahui uji perbedaan kesadaran lingkungan peserta didik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diketahui  $\text{Sig}=0,018$ ;  $p<0,05$ . Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran lingkungan kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Analisis Hasil Observasi Kesadaran Lingkungan peserta didik dengan menggunakan buku pengayaan berbasis potensi lokal di Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 5. Observasi dilakukan oleh tiga orang pengamat (*observer*). Jika deskriptor yang diamati pada peserta didik menunjukkan sinyal positif, maka pengamat memberikan tanda *chek list* (✓) pada lembar observasi. Pengamatan dilakukan sebanyak empat kali. Hasil pengamatan dari ketiga pengamat diambil rata-ratanya untuk menentukan tingkat keterlaksanaannya.

Tabel 5  
Persentase Pengamatan Keterlaksanaan  
Kesadaran Lingkungan Peserta Didik

| No | Pertemuan Ke- | Kesadaran Lingkungan (%) |
|----|---------------|--------------------------|
| 1  | 1             | 28                       |
| 2  | 2             | 35                       |
| 3  | 3             | 65                       |
| 4  | 4             | 68                       |

Pada hasil pengamatan terhadap kesadaran lingkungan peserta didik berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan peserta didik pada setiap pertemuan mengalami peningkatan.

## D. Kesimpulan dan Rekomendasi

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dengan presentase di setiap pertemuan yaitu 96,30%; 91,67%; 95,83%; dan 100%
2. Hasil observasi karakter sadar lingkungan di kelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang ditunjukkan presentase di setiap pertemuan yaitu 28%, 35%, 65%, dan 68%. Berdasarkan uji *Mann-Whitney U* juga

diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran lingkungan kelas eksperimen dengan kelas kontrol ( $\text{Sig}=0,018$ ;  $p<0,05$ ).

## B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan rekomendasi yaitu perlu penggunaan buku pengayaan materi redoks berbasis potensi lokal pada sekolah-sekolah yang terletak di pesisir pantai di Kulon Progo secara keseluruhan. Sehingga peserta didik dapat bersikap dan bertindak untuk menyebarkan informasi potensi daerah, pencegahan kerusakan lingkungan dan melaksanakan berbagai kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan jika dampak penambangan pasir besi terjadi di lingkungan sekitar peserta didik tersebut

## E. Daftar Pustaka

- Deen, I.S., & Smith, B.P. (2006). Contextual teaching and learning practices in the family and consumer sciences curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 24(1), 14-27.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 2, Tahun 2008, tentang Buku*.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1982, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Faridah, T. (2012). *Pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual*. Sulawesi Selatan: Widyaiswara LPMP
- Jamali, A. (2005). Pengolahan pasir besi titan menjadi hot metal dengan tungku induksi listrik. Balai Pengolahan Mineral Lampung LIPI. *Metalurgi*, 20 (1). 21-28.
- Norman, G. (2010). Likert scales, levels of measurement and the “laws” of statistics. *Adv in Health Sci Educ*, diambil pada tanggal 20 Juni 2013, dari [www.springer.com/article/10.1007/s10459-010-9222-y](http://www.springer.com/article/10.1007/s10459-010-9222-y)
- Schmidt, J.E. (2007). From Intentions to actions: the role of environmental awareness on college students. Tracie Blumentritt. *UW-L Journal of Undergraduate Research* X.
- Yunianto, B. (2009). *Kajian permasalahan lingkungan dan sosial ekonomi rencana penambangan dan pengolahan pasir besi di pantai selatan kulon progo*, Yogyakarta. Bandung: Puslitbang

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Oleh Fita sukiyani, S.H., S.Pd.SD., M.Pd.

fitasukiyani@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap maupun *single parent*. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 5 keluarga lengkap dan 5 keluarga *single parent*. Objek penelitiannya adalah proses pendidikan karakter anak dalam keluarga yang berupa sikap dan perilaku anak dan orang tuanya dalam berinteraksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Hasil wawancara dan observasi penulis catat dalam catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan pendekatan induktif dengan model interaktif. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan data serta *member checking*.

Hasil penelitian ini adalah pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua pada anak antara lain kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, dan empati. Orang tua mendidikkan karakter pada anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayang, jumlah anak-anak yang bermasalah lebih sedikit, jumlah anak yang mandiri lebih sedikit jika dibandingkan dengan anak dari keluarga *single parent*, namun demikian anak-anak lebih penurut. Dalam keluarga *single parent*, anak merasa kurang kasih sayang, jumlah anak yang bermasalah lebih banyak, jumlah anak yang mandiri lebih banyak daripada anak dari keluarga lengkap, namun jumlah anak-anak kurang penurut lebih banyak. Kendala proses pendidikan karakter dalam keluarga antara lain: kondisi keluarga yang tidak harmonis, hubungan orang tua dan anak yang tidak dekat, pengasuhan yang kurang baik, kondisi sosial ekonomi yang kurang.

**Kata kunci:** Karakter, Keluarga.

## 1. Pendahuluan

### a. Latar Belakang

Indonesia adalah negara beragam budaya yang juga kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dengan kekayaan yang besar tersebut, negara ini seharusnya mampu menjadi negara yang kuat dengan bangsanya yang makmur dan sejahtera. Kenyataannya, negara ini sedang dihadapkan pada persoalan krisis karakter,

seperti kebiasaan korupsi, kurang disiplin, lemahnya ke-Indonesia-an, kurang menghargai perbedaan, kurangnya rasa keterdesakan, dan kesenjangan antara yang diketahui dan yang dilakukan (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011: 30-34). Dalam lingkup keluarga, banyak orang tua dan anggota keluarga lain mengeluhkan perilaku-perilaku menyimpang anak-anaknya. Di sisi lain, anak-anak mengadukan minimnya waktu orang tua karena sibuk bekerja.

Peran keluarga dalam pembentukan karakter sangat penting, sebab kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Lickona (2004: 35) mengatakan bahwa “. . . *the family is foundation of both intellectual and moral development . . .*” Sayangnya, tidak semua orang tua menyadari peran tersebut. Lickona menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, “*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build*” (Dimerman, 2009:80).

Lickona (1991: 396) menekankan bahwa orang tua harus memahami keberadaan mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan anak-anaknya. Sehubungan dengan keberadaan anggota keluarga, Armstrong (2004: 53) menyebutkan bahwa “Dalam setiap peristiwa, anggota keluarga memberikan sumber-sumber sederhana, yang tampak benar, yang memiliki efek emosional yang kuat pada individu-individu kreatif.”

Mengingat pendidikan karakter mengalami proses paling lama dalam keluarga dan permasalahan perilaku anak yang ditemui di lapangan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam bagaimana proses pendidikan karakter dalam keluarga. Fokus penelitian ini adalah keluarga lengkap dan *singleparent* di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini untuk mengetahui pandangan keluarga tentang pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan anak, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga beserta cara menanamkannya, hasil pendidikan karakter, dan kendala apa saja yang ditemukan dalam proses pendidikan karakter di keluarga.

## **b. Rumusan masalah**

Rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana proses pendidikan karakter anak dalam keluarga?”



### **c. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap maupun *single parent*.

Manfaat penelitian ini, secara teoretis, (1) memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan karakter dalam keluarga; (2) menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara praktis, (1) sebagai kacamata pendidikan dalam menyikapi dan membuat kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan, khususnya pengembangan pendidikan karakter; (2) menggambarkan secara nyata proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga pada perkembangan karakter anak; (3) memberikan gambaran nyata tentang peran proses pendidikan karakter dalam keluarga untuk pembentukan karakter anak.

## **2. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2007:11).

### **b. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anak-anak dan keluarganya, yang terdiri dari 5 keluarga lengkap (keluarga KHS, KAS, KAT, KBY, dan KSS) dan 5 keluarga *single parent* (keluarga KNF, KSK, KSR, KSN, dan KSH). Sampel 1 diperoleh atas informasi *key person*. Subjek dipilih berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan penelitian.

### **c. Instrumen dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memerlukan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumenserta membuat catatan dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi. Hasil wawancara dan observasi penulis catat dalam *field notes* (catatan lapangan).

### **d. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan model interaktif. Model ini memiliki 4 komponen penting, yaitu pengumpulan data, pengurangan data, data *display*, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a. Deskripsi Temuan Penelitian

Keluarga yang menjadi subjek penelitian berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi. Hanya 2 keluarga yang ayahnya sarjana, sedangkan keluarga lainnya lulusan SMA, SMP, dan SD. Dari pihak ibu, hanya 2 ibu yang sarjana, sedangkan keluarga lain hanya lulusan SMA, SMP, dan SD.

Dari segi ekonomi, hanya 3 keluarga yang ekonominya baik dan mandiri, sedangkan keluarga lain kurang mampu. Dari 5 keluarga lengkap, ada 4 keluarga harmonis. Dari 5 keluarga, hanya 1 keluarga yang tidak harmonis, yaitu KAT. Dari kelima keluarga, ditemukan 2 anak dari 2 keluarga yang berbeda yang termasuk anak bermasalah, yaitu BG dari keluarga KAT dan GN dari keluarga KSS. BG tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis, orang tua mendidik dengan pola yang berbeda. GN tumbuh dalam keluarga harmonis, orang tua menerapkan pola mendidik yang sama, namun terlalu memanjakan anak.

Dari kelima keluarga, terdapat satu keluarga yang bisa dijadikan contoh, yaitu keluarga KHS. Keluarga ini menyadari bahwa keberhasilan anak tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, tetapi dari kecerdasan berperilakunya. Secara keseluruhan, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap tampak lebih penurut, meskipun ada juga anak yang tidak penurut dan bermasalah. Dalam keluarga lengkap, nilai demokratis tumbuh baik dan anak-anak merasa terpenuhi kasih sayangnya, namun kurang kemandiriannya.

**Matriks 1. Nilai-nilai Karakter yang Dididikkan dalam Keluarga Lengkap**

| Nama Keluarga | Nilai Karakter yang Dididikkan   |
|---------------|--|
| KHS           | Religius, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, komunikatif, rendah hati, empati, & demokratis |
| KAS           | Religius, kejujuran, disiplin, komunikatif, demokratis, gemar membaca, dan tanggung jawab        |
| KAT           | Kejujuran, disiplin, komunikatif, demokratis, dan tanggung jawab                                 |
| KBY           | Kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif                                |
| KSS           | Kejujuran, kerja keras, komunikatif, demokratis, dan tanggung jawab                              |

Dari 5 keluarga *single parent* yang diteliti, hanya satu keluarga yang anaknya tidak bermasalah, yaitu keluarga KSR. Keluarga ini ditinggalkan ayahnya sejak anak-anak masih kecil. Mereka hidup miskin dan menumpang. Keluarga ini dikaruniai 2 anak perempuan SK dan JW yang rajin dan mandiri. Setiap Sabtu dan Minggu, anak-anak ini membantu ibunya mencuci dan menyetrika baju orang lain.

Keempat keluarga *single parent* yang lain menunjukkan anak-anak yang bermasalah perilaku, yaitu KSK, KSR, KSN, dan KSH. Jumlah anak yang bermasalah dalam keluarga *single parent* lebih banyak daripada keluarga lengkap. Anak-anak dalam keluarga *single parent* juga merasa kurang terpenuhi kasih sayang. Nilai demokratis juga kurang tumbuh dalam keluarga ini. Jumlah anak yang penurut juga lebih sedikit.

**Matriks 2. Nilai-nilai Karakter yang Dididikkan  
dalam Keluarga Single Parent**

| Nama Keluarga | Nilai Karakter yang Dididikkan  |
|---------------|---|
| KNF           | Kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, religius, dan komunikatif             |
| KSK           | Religius, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras                          |
| KSR           | Kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, empati, dan komunikatif |
| KSN           | Kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan komunikatif             |
| KSH           | Kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, religius, dan empati                  |

Secara umum, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada kedua jenis keluarga tersebut antara lain: nilai kejujuran, nilai religius, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai rendah hati, nilai kemandirian, dan nilai empati. Nilai-nilai ini dipilih karena dididikkan oleh mayoritas keluarga. Namun ada beberapa perbedaan dalam kedua keluarga tersebut (lihat Tabel 1.).

**Tabel 1. Perbedaan Keadaan Keluarga**

| No | Aspek                       | Keluarga Lengkap                      | Keluarga <i>Single Parent</i>    |
|----|-----------------------------|---------------------------------------|----------------------------------|
| 1. | Kondisi orang tua           | Orang tua lengkap di rumah            | Orang tua tunggal                |
| 2. | Keadaan ekonomi             | Keadaan ekonomi lebih baik            | Keadaan ekonomi pas-pasan        |
| 3. | Pemenuhan kasih sayang      | Anak merasa terpenuhi kasih sayangnya | Anak merasa kurang kasih sayang  |
| 4. | Jumlah anak yang bermasalah | Lebih sedikit                         | Lebih banyak                     |
| 5. | Keadaan rumah               | Lebih teratur                         | Kurang teratur                   |
| 6. | Kemandirian anak            | Anak kurang mandiri                   | Anak lebih mandiri               |
| 7. | Kepatuhan anak              | Anak yang penurut lebih banyak        | Anak yang penurut sangat sedikit |

**b. Pembahasan****1) Pandangan Keluarga terhadap Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Anak**

Ditemukan dari 10 keluarga yang diteliti, baru ditemukan satu keluarga, yaitu keluarga KHS yang memandang pendidikan karakter dalam perkembangan anak sangat penting dan utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fatchul Mu'in bahwa tujuan kita membesarkan anak sangat terkait dengan cara pandang kita, obsesi-obsesi kita tentang hidup dan tujuan hidup kita (2011: 406).

**2) Nilai-nilai Karakter yang Dididikkan Orang Tua pada Anak**

Pada keluarga lengkap, nilai-nilai karakter yang paling sering ditanamkan, seperti: disiplin, religius, tanggung jawab, komunikatif, demokratis, kerja keras, rendah hati, empati dan jujur. Pada keluarga *single parent*, nilai-nilai karakter yang dididikkan pada anak-anaknya tidak begitu bervariasi, seperti nilai kemandirian, ketabahan, tanggung jawab, dan kerja keras. Daftar nilai-nilai karakter dan cara mendidikkannya. Untuk lebih lengkapnya berikut daftar nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga (lihat Tabel 2).

**Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan dalam Keluarga**

| <b>No.</b> | <b>Nilai Karakter</b> | <b>Cara Mendidikkan</b>  |
|------------|-----------------------|--|
| 1.         | Kejujuran             | Memberi kepercayaan dan saling terbuka dalam keluarga.   |
| 2.         | Religius              | Orang tua menyuruh anak sholat, pembiasaan sholat dan mengaji dengan saling mengingatkan   |
| 3.         | Demokratis            | Melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga   |
| 4.         | Komunikatif           | Orang tua bersahabat dengan anak, sering mengajak anak mengobrol.  |
| 5.         | Disiplin              | Pembiasaan sholat tepat waktu, menghukum anak, bangun pagi harus tepat waktu, menasihati   |
| 6.         | Kerja keras           | Orang tua memberi contoh dan mengajak anak untuk ikut mengerjakan, pembagian tugas, melibatkan anak dalam usaha dan pekerjaannya mencari nafkah. |
| 7.         | Tanggung jawab        | Anak diberi tanggung jawab mengerjakan tugas rumah, anak diberi uang saku setiap satu minggu atau satu bulan sekali.                             |
| 8.         | Rendah hati           | Orang tua menasihati dan memberi contoh  |
| 9.         | Kemandirian           | Orang tua menasihati, memberi contoh, dan pembiasaan.  |
| 10.        | Empati                | Orang tua mengajak anak memberi bantuan, ikut kerja bakti di kampung.  |

### **3) Cara Orang Tua Mendidikkan Karakter pada Anak**

Proses pendidikan karakter dalam keluarga secara umum berlangsung dengan cara:

- a) orang tua mendidikkan karakter anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, menjelaskan, memiliki standar tinggi dan realistis, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan;
- b) orang tua membentuk hati nurani dan kebiasaan anak melalui nasihat, contoh dengan sikap dan perilaku serta pembiasaan;
- c) orang tua mendidikkan anak-anaknya melalui nasihat, contoh dengan sikap dan perilaku serta pembiasaan;
- d) orang tua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan atau melalui cara induksi;
- e) orang tua menyelesaikan konflik melalui cara kekeluargaan;

- f) orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berlatih kebajikan dengan memberi anak keleluasaan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baik tetangga maupun sekolah dan memfasilitasinya;
- g) orang tua mengajarkan aspek-aspek spiritual kepada anak-anaknya melalui nasihat, contoh dengan sikap dan perilaku serta pembiasaan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua yang hanya memberi nasihat tanpa memberi contoh sering mendapat bantahan dari anaknya. Anak tampak menurut namun sebenarnya dia membangkang. Sementara itu, orang tua yang menasihati dengan memberi contoh melalui sikap dan perilaku, mereka selalu dipatuhi anak. “*Verba movent exemple trahunt*”, bahwa kata-kata itu menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati (Doni Koesoema A., 2007: 214). Dengan demikian sangat jelas mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik daripada hanya dengan nasihat dalam bentuk ucapan”. (A. Mudjab Mahali, 2012: 533).

#### **4) Hasil Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Latar belakang orang tua tidak berpengaruh utama dalam perkembangan karakter anak. Penentu keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga adalah cara orang tua mendidik anak-anaknya. Orang tua harus memiliki kepedulian kepada diri sendiri untuk akhirnya menjadi lebih peduli pada anak-anaknya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayang, jumlah anak yang bermasalah lebih sedikit, anak kurang mandiri jika dibandingkan dengan anak dari keluarga *single parent*. Namun demikian anak-anak lebih penurut. Dalam keluarga lengkap, suasana demokratis juga lebih terasa, sedangkan dalam keluarga *single parent* pembuat keputusan masih didominasi oleh orang tua. Dalam keluarga *single parent*, anak merasa kurang kasih sayang, anak lebih mandiri daripada anak dari keluarga lengkap, namun anak-anak kurang penurut dan bermasalah lebih banyak.

#### **5) Kendala Proses Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kendala yang muncul dalam proses pendidikan karakter di keluarga, antara lain: (a) kondisi perkawinan orang tua yang tidak harmonis; (b) hubungan orang tua dan anak yang tidak dekat; (c) pengasuhan yang kurang baik; dan (d) kondisi sosial ekonomi yang kurang.

#### 4. Simpulan dan Rekomendasi

##### a. Simpulan

Dari 10 keluarga yang diteliti, baru ditemukan satu keluarga, yaitu keluarga KHS yang memandang pendidikan karakter dalam perkembangan anak sangat penting dan utama. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua pada anak, antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai rendah hati, nilai kemandirian, dan nilai empati.

Orang tua mendidikkan karakter pada anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, memiliki standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan (penerapan hukuman), atau melalui cara induksi. Orang tua menyelesaikan konflik melalui cara kekeluargaan. Orang tua mengajarkan aspek-aspek spiritual kepada anak-anaknya melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan.

Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, bila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent*, maka anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, anak-anak yang bermasalah lebih sedikit, anak yang mandiri lebih sedikit jika dibandingkan dengan anak dari keluarga *single parent*, namun demikian anak-anak lebih penurut. Kendala dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga: kondisi perkawinan orang tua yang tidak harmonis; hubungan orang tua dan anak yang tidak hangat; pengasuhan yang kurang baik; kondisi sosial ekonomi yang kurang.

##### b. Rekomendasi

- 1) Kepada pemerintah, diharapkan menyelenggarakan kegiatan *parenting*.
- 2) Kepada lembaga/instansi pendidikan supaya menyelenggarakan kegiatan pendidikan *parenting* untuk mendidik anak-anaknya.
- 3) Kepada sekolah, guru, dan akademisi agar lebih sering mengajak orang tua berkonsultasi perkembangan dan pendidikan anak.
- 4) Kepada peneliti berikutnya, penulis menyarankan untuk mengembangkan hasil temuan yang telah ditemukan penulis dan memfokuskan penelitian pada keluarga *broken home*.

- 5) Kepada pembaca pada umumnya, diharapkan tidak menomorduakan pendidikan keluarga, karena pada umumnya pendidikan karakter itu berlangsung paling lama dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahalli. (2012). *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Armstrong, T. (2004). *Membangkitkan Kejeniusan Alami Anak Anda*. (Terjemahan Margaritifera R.L. Nugroho). New York: Penguin Putnam Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 1991).
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- , (2004). *Character Matters*. New York: Touchstone.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pakar Yayasan Jatidiri Bangsa. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.



# **PRAGMATISME SEMU DEMOKRASI DAN KENDALA ACUAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**(Studi Fenomena Politik Transaksional Pemilu Legislatif 2014 di Lombok Timur)**

Oleh Khirjan Nahdi

STKIP Hamzanwadi Selong, Lombok Timur-NTB

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memetakan kompetensi politik calon anggota legislatif dan calon pemilih, merumuskan simulasi realitas demokrasi masa depan berdasarkan kondisi saat ini, dan menyusun formulasi akademis pendidikan karakter acuan komprehensif dalam pendidikan politik. Penelitian merupakan penelitian kualitatif-deskriptif-analitis dengan metode *realisticphenomenology* dengan sampling dan studi lapangan melalui dokumentasi dan wawancara.

Hasil analisis data menunjukkan kompetensi calon wakil rakyat masih rendah sehingga tidak mampu meyakinkan calon pemilih. Kondisi ini disebabkan karena kegagalan pendidikan politik dan lemahnya sistem politik. Efek buruk kegagalan pendidikan politik adalah munculnya motif transaksi dari para calon pemilih atas pilihannya (calon/partai). Kondisi ini harus diintervensi melalui pendidikan politik yang membangun karakter dengan acuan teoritik komprehensif yang berbasis nilai tertentu dan logika kritik yang jelas.

Kata kunci: Pragmatisme semu demokrasi, pendidikan karakter

## **A. PENDAHULUAN**

Dua acuan penting yang menginspirasi kajian ini. *Pertama*, realitas proses pemilihan umum legislatif tanggal 9 April 2014 sebagai acuan induktif. Dari indikator proses penyelenggaraan, pemilihan umum legislatif ini relatif sukses dan tidak menimbulkan konflik horisontal secara fisik, walaupun pada beberapa tempat harus dilakukan pemilihan ulang dan pemilihan susulan karena beberapa alasan teknis. Kondisi tersebut harus diyakini berbanding terbalik jika diukur dengan indikator etika dan kedisiplinan demokrasi. Tidak teraturnya atribut dan instrumen sosialisasi calon anggota legislatif dipajang pada hampir semua fasilitas umum, yang sangat mengganggu kenyamanan ruang publik. Pajangan gamabar partai politik di setiap sudut strategis fasilitas publik (terminal bus, pasar umum, taman kota, dan lainnya) dirasakan sangat mengganggu aktivitas dan mobilitas masyarakat. Tidak sampai di situ saja, gantungan baliho dalam ukuran tertentu, dengan cara ditempel di pohon-pohon pelindung pinggir jalan umum, selain mengganggu keasrian, juga akan menghambat pertumbuhan pohon-pohon tersebut karena ditembus paku berulang-ulang.

*Kedua*, konsep partisipasi politik sebagai acuan deduktif dalam realitas memunculkan berbagai bentuk partisipasi politik warga pemilih (Hilmy, 2012). Realitas partisipasi politik yang menunjukkan kecenderungan pragmatisme semu demokrasi, di mana pilihan atas partai

politik dan calon anggota legislatif hanya untuk maksud kekuasaan melalui kursi perwakilan rakyat. Pilihan atas partai politik dan calon anggota legislatif oleh para pemilih tidak didasarkan pada pemahaman *flatform* dan ideologi partai. Para calon pemilih tidak memperoleh penjelasan tentang program pembangunan dan kecenderungan kepemimpinan dan manajerial para calon anggota legislatif dalam mengatur warga negara melalui kebijakan-kebijakan ketatanegaraan. Suasana sosialisasi calon anggota legislatif pada berbagai level lebih merupakan proses transaksi antara calon anggota legislaif dan calon pemilih. Intinya, jika seorang calon anggota legislatif ingin dipilih pada proses pemilu, yang bersangkutan akan memberikan apa (uang dan atau barang), dan dalam jumlah berapa.

Realitas politik dan partisipasi politik seperti ini menjadi pemandangan umum yang terjadi hampir seluruh bagian negeri ini; di wilayah perkotaan hingga pedesaan, termasuk di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dalam teori, politik memang merupakan entitas pragmatis, tetapi pragmatisme yang edukatif dan produktif (Habermas, dalam Hardiman, 2008). Jika proses pragmatisme dilandasi oleh ketidakcerdasan dan “dibumbui” oleh proses transaksi, yang terjadi bukanlah pemberdayaan warga negara, melainkan tipu daya dalam politik (Budiardjo, 2008; Surbakti, 1992). Dalam skala luas dan jangka panjang, dengan mengakomodasi pola pikir reduksionis (Barnadib, 2000), konsep partisipasi politik dalam realitas politik seperti ini merupakan kegagalan proses pendidikan politik oleh partai politik. Realitas ini pada akhirnya akan menjadi kendala pengembangan acuan pendidikan karakter dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Acuan komprehensif pendidikan karakter (nilai, substansi, metode, proses, dan terintegrasi dalam kehidupan/tematik) (Zuchdi, dkk, 2013:7-9) tidak cukup, melainkan harus dilengkapi dengan kejelasan acuan basis dan logika kritis atas masing-masing pilihan nilai pendidikan karakter.

Memahami realitas politik melalui pemilihan umum legislatif sebagai realisasi partisipasi politik warga negara, dikaitkan dengan acuan komprehensif pendidikan karakter, diperlukan jawaban metodologis tentang: 1) bagaimana kecenderungan proses politik sebagai proses demokrasi di masa depan jika pendidikan politik yang mengintegrasikan substansi nilai karakter yang memiliki basis dan logika kritis tidak direncanakan dan dilaksanakan sejak saat ini? 2) bagaimana rumusan akademis substansi pendidikan karakter yang dilengkapi dengan basis dan logika kritis? Dilengkapi dengan informasi dan data proses pemilihan legislatif melalui penjajagan calon anggota legislatif oleh partai politik dan sosialisasi oleh masing-masing calon anggota legislatif kepada calon pemilih pada studi awal, secara khusus kajian ini bertujuan: 1) memetakan kompetensi politik calon anggota legislatif dan calon pemilih; 2) merumuskan simulasi realitas demokrasi masa depan jika kecerdasan

calon pemilih tidak dibangun melalui proses pendidikan politik dengan menanamkan nilai karakter dengan substansi nilai yang memiliki kejelasan basis dan logika kritis; dan 3) menyusun formulasi akademis pendidikan karakter acuan komprehensif dalam pendidikan politik yang menawarkan nilai dengan basis dan logika kritis yang jelas. Hasil kajian ini akan bermanfaat bagi proses demokrasi melalui proses politik yang diawali oleh pendidikan politik yang bercuan komprehensif dengan basis nilai dan logika kritis yang jelas, baik oleh partai politik maupun lembaga pendidikan lainnya yang memiliki kepedulian atas terbangunnya kecerdasan politik warga negara. Hasil kajian ini menjadi sangat penting bagi proses demokrasi melalui proses politik yang diawali oleh pendidikan politik yang bercuan komprehensif dengan basis nilai dan logika kritis yang jelas, baik oleh partai politik maupun lembaga pendidikan lainnya yang memiliki kepedulian atas terbangunnya kecerdasan politik warga negara. Dengan demikian, proses politik di masa depan akan menjadi proses politik yang beretika dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan berpolitik, karena hasil kajian ini dapat dijadikan *role model* dalam rekayasa sosial bidang politik melalui pendidikan politik yang memiliki karakter yang komprehensif dengan kejelasan basis dan logika kritis bagi pemilih pemula, dan selanjutnya akan menjadi pemilih masa depan dalam proses politik di tanah air.

## **B.TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Demokrasi dan Transisi Politik**

Sejak runtuhnya rezim Orde Baru hingga memasuki tahun keenambelas Orde Reformasi saat ini masih merupakan masa transisi politik di Indonesia. Masa transisi ini ditandai dengan belum mantap dan mapannya proses politik melalui pemilihan umum; legislatif, presiden, maupun pemilihan kepala daerah (gubernur/wakil gubernur, bupati/wakil bupati dan walikota/wakil walikota). Masa seperti ini merupakan *conditiosinequanon* bagi bangsa yang mendambakan reformasi dengan agenda yang tercapai dengan baik. Hanya saja, proses transisi ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar tidak menimbulkan dampak destruktif dan investasi yang sia-sia. Kondisi transisi dalam proses politik dan demokrasi saat ini tampak seperti proses transisi dalam proses perjalanan manusia. Setiap orang memiliki tujuan ideal, dan dalam perjalanan menuju tujuan ideal tersebut hampir dipastikan akan menemui masa-masa kritis. Untuk menjaga konsistensi perjalanan hidupnya, tahapan transisi harus diikuti dengan tindakan-tindakan yang bertahap dan berjenjang. Menggunakan analogi kehidupan manusia sebagaimana terminologi Arnold van Gennep (1960), minimal ada tiga elemen dalam setiap tindakan menjaga konsistensi di masa kritis atau transisi, termasuk

transisi politik dan demokrasi, yakni tindakan dengan tujuan yang jelas (penyadaran, peningkatan kompetensi, peningkatan partisipasi, kualitas proses, atau kualitas hasil), keruntutan prosedur dan etika tindakan (peraturan dan hukuman), dan investasi (manusia, biaya, dan prasarana-sarana).

Salah satu yang penting yang harus disiapkan dalam mengelola infrastruktur politik pada masa transisi ini adalah membangun karakter politik warga negara sejak dini bagi mereka yang akan segera ikut berpartisipasi dalam proses politik dan demokrasi. Bangunan karakter politik yang dimaksud adalah kondisi kultural warga negara yang mengedepankan etika dan kedisiplinan politik yang didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajibannya sebagai warga negara tanpa ada pamrih dan menuntut transaksi dalam partisipasinya. Bangunan karakter politik yang diharapkan adalah karakter komprehensif (Kirschenbaum, 1995), yang dimulai dari proses penanaman (*inculcation*), keteladanan (*modelling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan berkarakter dalam kehidupan (*skillbuilding*). Proses pembangunan karakter politik dengan model komprehensif tersebut harus diikuti dengan basis dan logika kritis yang jelas. Basis dan logika kritis yang dimaksud adalah acuan pranata sosial-kemasyarakatan yang melingkupi dan diyakini masyarakat, seperti agama, budaya, dan lainnya, serta berbagai alasan, mengapa setiap warga perlu melakukan itu berdasarkan acuan tersebut untuk *trend* saat ini dan masa depan. Tujuan dari tindakan ini adalah terbangunnya kesadaran etik dan kedisiplinan warga negara (pemilih pemula) bahwa politik yang baik akan melahirkan pragmatisme demokrasi yang sehat dan merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara untuk menyiapkannya tanpa adanya transaksi politik dalam bentuk apa pun (Di Palma, 1990). Prosedur tindakan dalam pembentukan karakter politik dengan model komprehensif ini adalah instrumen dan indikator pedagogik yang dikembangkan dalam proses pendidikan politik warga negara. Selanjutnya, investasi yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia (peneliti, pendidik, dan pengembang dalam proses pendidikan politik, prasarana-sarana pendidikan; sekolah maupun masyarakat, serta biaya finansial untuk menghela seluruh aktivitas pendidikan dan pembelajaran).

## **2. Karakter Komprehensif dalam Pendidikan Politik**

Model Komprehensif Pendidikan Karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan politik pada kajian ini mengakomodasi model yang dikembangkan dalam pendidikan karakter melalui satuan pendidikan (persekolahan): 1) Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup (Zuchdi, dkk, 2006), yang menghasilkan Potret Pendidikan Karakter di TK hingga SMA/SMK) (Laporan Penelitian Hibah Pasca UNY,

2005-2006). 2) Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di SD, yang menghasilkan Model Pendidikan Karakter di SD) (Laporan Penelitian Hibah Pasca UNY, 2009-2011). Kedua penelitian tersebut sudah melahirkan peta dan model pendidikan karakter melalui satuan pendidikan/lembaga persekolahan. Melalui penelitian dan pengembangan model pendidikan karakter dalam pendidikan politik ini, substansi komprehensif; *inculcation*, *modelling*, *facilitation*, dan *skillbuilding* dilengkapi dengan basis dan logika kritis, sebagaimana dikemukakan sebelumnya.

Istilah pendidikan karakter yang dimaksud dalam kajian ini merupakan sebutan lain untuk pendidikan nilai sebagaimana dikenal sebelumnya, dan secara dokumentatif dapat diacu melalui *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa* (2010-20125) yang tertuang dalam *Desain Induk Pendidikan Karakter* (2010). Fungsi pendidikan karakter, sebagaimana tertuang dalam dokumen tersebut: 1) pengembangan potensi dasar (hati baik, pikiran baik, dan perilaku baik); 2) perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik; 3) penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Ketiga fungsi dimaksud dirasakan sangat penting dalam proses politik dan demokrasi dilandasi dengan keyakinan dan pikiran kritis masing-masing warga negara. Ruang lingkup implementasinya meliputi: keluarga, satuan pendidikan/sekolah, masyarakat sipil dan masyarakat politik, dunia usaha, dan media massa.

Kata politik dipahami dalam dua terminologi: perebutan kekuasaan dan mengatasi konflik (Agnes, 2000). Kedua pemahaman tersebut membutuhkan pragmatisme politik dalam arti luas, bahwa pragmatisme politik harus menjunjung tinggi kecerdasan masyarakat melalui terbentuknya kondisi keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan (Hilmy, 2012). Namun demikian, dirasakan akan mustahil terbentuk kecerdasan dalam bentuk keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan melalui pragmatisme politik tanpa diawali dengan kesadaran kritis bahwa apa yang dilakukan bermakna bagi individu, masyarakat dan bangsa saat ini dan masa selanjutnya. Dengan karakter yang dilandasi kesadaran kritis sedemikian ini diyakini akan mampu memandu secara harmoni proses perebutan kekuasaan dengan maksud memperbaiki keadaan, dan dapat mengatasi konflik tanpa memunculkan konflik yang baru. Salah satu pilihan instrumen strategis untuk membangun kecerdasan dan kesadaran itu adalah pendidikan politik yang berkarakter melalui proses pendidikan politik secara komprehensif dengan kejelasan basis dan logika kritis. Studi awal yang memperkuat kerangka pikir penelitian ini studi kasus *Trend Partisipasi Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Propinsi NTB dan Kabupaten Lombok Timur tahun 2013*, Kajian kasus yang diinisiasi oleh Tuan

Guru Bajang (TGB) Centre Kelompok Kerja Lombok Timur, 2013. Kajian ini fokus pada tipologi pemilih dan kecenderungan pemilih dalam memilih calon kepala daerah. Melalui kajian ini diperoleh simpulan tipologi pemilih menjadi: pemilih ideologis, pemilih kultural, dan pemilih transaksional. Kecenderungan pemilih atas calon kepala daerah ditentukan oleh tipologinya.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis dengan metode *realisticphenomenology* (Lester, 1997). Metode ini digunakan untuk memahami persoalan manusia dan masyarakat melalui tindakan, motif tindakan, dan nilai yang dipahami melalui suatu tindakan, termasuk tindakan masyarakat dalam partisipasi politik dan pemilihan umum legislatif. Data dikumpulkan melalui proses sampling dan studi lapangan terhadap calon anggota legislatif pada proses penjajagan calon oleh partai politik dan proses sosialisasi calon anggota legislatif oleh calon anggota kepada calon pemilih. Melalui proses ini, data diperoleh dari 53 sampel (560 populasi calon anggota legislatif pada 5 Daerah Pemilihan di Kabupaten Lombok Timur), berkaitan dengan kompetensi masing-masing tentang *platform* partai politik yang diwakilinya, tugas dan fungsi legislatif, dan ketatanegaraan dalam konteks lokal. Studi lapangan dimanfaatkan untuk memperoleh data dan informasi tentang substansi materi yang disampaikan calon kepada calon pemilih dan tanggapan calon pemilih pada 21 titik atau tempat sosialisasi calon anggota legislatif dari partai politik yang berbeda. Unit analisis dilakukan pada: 1) Kompetensi calon anggota legislatif tentang *platform* partai politik yang diwakilinya, tugas dan fungsi legislatif, dan ketatanegaraan dalam konteks lokal; 2) substansi materi sosialisasi yang disampaikan calon kepada calon pemilih dan tanggapan calon pemilih; 3) realitas partisipasi politik warga negara dalam pemilihan umum legislatif 2014; 4) simulasi realitas demokrasi melalui kecenderungan partisipasi politik warga negara dalam membangun demokrasi dengan mengacu realitas saat ini; 5) formulasi nilai karakter bangsa dengan kejelasan basis dan logika kritis dalam pendidikan politik.

Keseluruhan unit analisis merupakan atraksi induksi-deduksi melalui realitas proses politik pemilihan umum legislatif 2014 di Lombok Timur. Data pada masing-masing unit analisis dikumpulkan melalui instrumen panduan pengamatan dan panduan wawancara mendalam (Suparlan, 1994). Data diperoleh melalui studi sampling pada Kantor DPC Partai dan studi lapangan pada kegiatan sosialisasi calon anggota legislatif. Analisis data pada masing-masing unit analisis dilakukan melalui induksi-deduksi dengan menggambarkan

secara kualitatif dan deskriptif realitas tindakan (calon anggota legislatif dan calon pemilih), yang dipengaruhi oleh kecerdasan dan motif tindakannya, gambaran simulatif tentang realitas demokrasi masa depan melalui proses politik dewasa ini, dan formulasi pendidikan politik yang menawarkan karakter dengan kejelasan basis dan logika kritis kepada calon pemilih.

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Kompetensi Calon Anggota Legislatif

Data ini merupakan gambaran secara sampling kompetensi calon anggota legislatif tentang tiga hal pokok (studi lapangan pada calon yang baru bergabung pada partai): 1a. *Platform* Partai (gambaran umum partai; azas dan tujuan partai; dan visi-misi partai), 1b. tugas dan fungsi legislatif, dan 1c. ketatanegaran dalam konteks lokal (visi dan misi Kabupaten Lombok Timur 2008-2013, dan prioritas pembangunan kabupaten 2008-2013). Dari 53 penyedia data yang diwawancara diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1: Kompetensi Calon Anggota Legislatif

| Jumlah Calon (%) | Kompetensi pada hal pokok*   | Kategori   |
|------------------|--|------------|
| 2/53 (3,77%)     | <i>Platform</i> Partai   | baik       |
| 13/53 (24, 52%)  |  | cukup      |
| 38/53 (71,69%)   |  | Tidak baik |
| 11/53 (20,75%)   | tugas dan fungsi legislatif  | baik       |
| 23/53 (43,39%)   |  | cukup      |
| 19/53 (35,84%)   |  | Tidak baik |
| 3/53 (5,66%)     | ketatanegaran dalam konteks lokal (visi dan misi Kabupaten Lombok Timur 2008-2013, dan prioritas pembangunan kabupaten 2008-2013 | baik       |
| 8/53 (15,09%)    |  | cukup      |
| 42/53 (79,24%)   |  | Tidak baik |

## 2. Materi Sosialisasi dan Respon Calon Pemilih

Materi sosialisasi terkait dengan: program partai yang diwakili jika terpilih dan pilihlah saya sebagai wakil Anda melalui partai. Dari 21 lokasi/titik sosialisasi oleh calon yang berbeda, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2: Materi Sosialisasi

| <b>Jumlah titik/lokasi (%)</b> | <b>Materi Sosialisasi*</b>                      |
|--------------------------------|---|
| 6/21 (28,57%)                  | program partai yang diwakili jika terpilih      |
| 15/21 (71,42%)                 | pilihlah saya sebagai wakil Anda melalui partai |

Dalam proses komunikasi, materi sosialisasi pada data di atas direspon oleh peserta sosialisasi dengan variasi: akan diberi apa dan berapa baru memilih, apa jaminan jika Anda kami pilih, dan kami yakin bahwa Anda akan membawa aspirasi kami jika terpilih, sebagai berikut:

Tabel 3: Respon Calon Pemilih

| <b>Jumlah Titik/Lokasi</b> | <b>Tanggapan/Respon*</b>                                       |
|----------------------------|--|
| 13/21(61,90%)              | akan diberi apa dan berapa baru memilih                        |
| 4/21 (19,04%)              | apa jaminan jika Anda kami pilih                               |
| 4/21 (19,04%)              | kami yakin bahwa Anda akan membawa aspirasi kami jika terpilih |



### 3. Partisipasi Politik Warga Negara

Data partisipasi politik dalam pemilu dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan respon calon pemilih pada saat mengikuti sosialisasi. Data ini diperoleh dari 60 orang yang dikonfirmasi alasan memilih partai/calon pada 10 TPS pada 3 desa yang berbeda. Terdapat 3 alasan seseorang memilih/partisipasi politik pada calon/partai tertentu: diberi uang/sesuatu, dijanji akan diberi uang/sesuatu, dan yakin akan membawa aspirasi, sebagai berikut:

Tabel 4: Alasan Memilih

| <b>Jumlah Pemilih (%)</b> | <b>Alasan memilih partai/calon<br/>(partisipasi politik)*</b> |
|---------------------------|---|
| 35/60 (58,33%)            | diberi uang/sesuatu   |
| 16/60 (26,66%)            | dijanji akan diberi uang/sesuatu                              |
| 9/60 (15%)                | yakin akan membawa aspirasi                                   |

Data pada tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa tidak memadainya kompetensi para calon anggota legislatif tentang partai yang akan diwakilinya, tugas dan fungsi legislatif, dan kondisi lokal daerahnya. Kualitas kompetensi yang rendah ini berakibat pada rendahnya kualitas materi sosialisasi seorang calon. Dari realitas ini tampak bahwa motif tindakannya memilih partai dan mewakili partai dan berharap jadi wakil rakyat dicurigai, semata-mata untuk memperoleh kekuasaan melalui representasi wakil rakyat. Pertanyaan berikutnya, bagaimana seseorang akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik jika yang bersangkutan tidak begitu kompeten terhadap tugas dan tanggung jawabnya itu? Data pada tabel 3 dan 4 merupakan akibat langsung maupun tidak langsung dari kondisi pada tabel 1 dan 2. Respon calon pemilih dan alasan memilih menunjukkan bukti bahwa kualitas antara calon yang dipilih dan dipilih sama-sama pada kondisi mengkhawatirkan. Para calon yang penting dipilih tanpa bersusah payah memahami motif ideal atas pilihan dan tindakannya. Demikian halnya dengan calon pemilih, bahwa pilihan atas siapa saja tidak penting asalkan dapat memenuhi permintaan menjelang pemilihan dan sesaat setelah pemilihan berlangsung.

#### **4. Simulasi Realitas Demokrasi Masa Depan Berdasarkan Kondisi Saat Ini**

##### **Data**

Simulasi yang dimaksud pada bagian ini adalah kerangka pikir reduksionis dengan menghubungkan kondisi saat ini dengan kemungkinan yang akan terjadi pada proses demokrasi 20-30 tahun mendatang, jika tidak dilakukan tindakan-tindakan afirmatif terhadap calon anggota legislatif dan calon pemilih menyangkut tindakan, motif di balik tindakan, dan nilai yang dipahami atas tindakan politik yang demikian (Tilaar, 2012). Beberapa kemungkinan yang terjadi adalah: 1) proses politik dalam membangun demokrasi adalah ajang transaksi antara calon anggota legislatif dan calon pemilih; 2) aktor politik adalah mereka yang memiliki kapital (*money*) yang cukup untuk bertransaksi, walaupun tidak memiliki kompetensi tentang berbagai hal yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya; 3) Realitas dan kinerja wakil rakyat hanyalah sebatas rutinitas yang tidak memiliki *sense of developed* karena di dalamnya berada sebagian besar personal yang hadir dengan motif kekuasaan dan tidak memiliki acuan nilai kebijakan atas motif dan tindakannya memilih menjadi calon dan anggota legislatif; 4) calon pemilih adalah masyarakat wajib pilih yang tidak memiliki ideologi acuan dalam menentukan pilihan atas calon dan partai politik yang dipilihnya. Motifnya hanya satu yakni memperoleh sesuatu dari seorang calon sehingga ia bersedia memilihnya.

Jika keempat simulasi ini benar-benar terjadi, inilah yang dinamakan pragmatisme semu demokrasi dalam proses politik. Pragmatisme dalam politik memang dibutuhkan dan harus dikembangkan untuk maksud mempercepat terlaksananya kebijakan sehingga memenuhi indikator efektif. Tetapi jika pragmatisme itu dilakukan dengan motif, tindakan, dan nilai yang tidak memenuhi basis kebijakan melalui transaksi-transaksi, sesungguhnya telah terjadi pelanggaran atas etika dan kedisiplinan demokrasi.

#### **5. Formulasi Nilai Karakter dengan Kejelasan Basis dan Logika Kritis**

Formulasi nilai karakter yang dimaksud pada unit analisis ini adalah acuan komprehensif pengembangan karakter melalui pendidikan (nilai, substansi, metode, proses, dan tematik) tidaklah cukup, melainkan harus dilengkapi dengan basis sebagai sumber nilai dan logika kritis atas masing-masing. Basis nilai yang dimaksud adalah apa dasar yang diyakini sebagai acuan nilai karakter dikembangkan; agama yang diyakini dan budaya yang melingkupi kehidupannya? Pikiran ini muncul mengingat proses pengembangan karakter melalui acuan teritik komprehensif di atas bukanlah suatu entitas

tiba-tiba ada, melainkan entitas yang tidak lepas dari persoalan spiritualitas dan kultural objek pendidikan, termasuk dalam proses pendidikan politik. Sedangkan logika kritis yang dimaksud adalah mengapa seseorang harus mengembangkan suatu karakter tertentu? Sejak awal seseorang harus dilatih untuk memahami kausalitas atas pilihan-pilihannya terhadap sesuatu, termasuk mengembangkan suatu karakter tertentu dalam proses pendidikan, juga akan tindakan pendidikan politik.

## **E. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Realitas pragmatisme semu demokrasi dalam proses politik, yang melahirkan transaksi politik sehingga melahirkan simulasi kondisi demokrasi masa depan, dan alternatif pengembangan acuan teoritik komprehensif pengembangan karakter melalui pendidikan dapat dipahami dalam hubungan sebagai berikut:

1. Rendahnya kompetensi calon wakil rakyat sehingga tidak mampu meyakinkan calon pemilih dan inilah salah satu bentuk kegagalan pendidikan politik dan lemahnya sistem politik. Realitas ini akan dapat dieleminir melalui proses seleksi (*fit and proper test*) terhadap calon wakil rakyat oleh partai politik.
2. Salah satu efek buruk dari kegagalan pendidikan politik adalah munculnya motif transaksi dari para calon pemilih atas pilihannya (calon/partai). Realitas ini diyakini akan berkurang bila dilakukan proses afirmasi dalam bentuk pendidikan politik terhadap warga negara melalui instrumen dan lembaga yang ada.
3. Jika kondisi ini tidak diintervensi melalui pendidikan politik yang membangun karakter dengan acuan teoritik komprehensif yang berbasis nilai tertentu dan logika kritik yang jelas, proses politik selanjutnya (masa depan) akan selalu memunculkan pragmatisme semu demokrasi, dan selalu terjadi pelanggaran atas etika dan kedisiplinan demokrasi. Karena itu diperlukan formulasi sebagai pelengkap pengembangan karakter melalui pendidikan dengan acuan teoritik komprehensif yang memiliki basis dan logika kritis yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam.(2000). *Pendidikan, demokrasi, otonomi, civil society, dan globalisasi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta. Gramedia.
- Di Palma, Giuseppe. (1990). *To Craft Democracies: an essay on Democratic Transitions*. Berkeley. University of California Press.
- Hardiman, Budi F. (2008). *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hilmy, Masdar. (2012). *Islam Profetik: Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta. Impulse-Kanisius.
- Kemdikbud RI. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter* (2010). Jakarta. Kemdikbud.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston. Allyn and Bacon.
- Ku, Agnes. S. (2000). "Revisiting the Nation of 'Public' in Habermas' Theory-Toward a Theory of Policies Credibility" dalam *Sociological Theory* Vol. 18, 2 July. Washington DC. American Sociological Association.
- Lester, Embree. (1997). *Encyclopedia of Phenomenology*. New York. Centre for Advanced Research in Phenomenology.
- Nahdi, Khirjan. (2013). *Trend Partisipasi Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Propinsi NTB dan Kabupaten Lombok Timur*. (Laporan Penelitian). Selong. TGB Centre.
- Suparlan, Parsudi. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Program S2 Kajian Wilayah Amerika UI.
- \_\_\_\_\_.(1997). "Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* , No, 53, Vol. 21. Jakarta. Jurusan Antropologi FISIP UI.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami ilmu politik*. Jakarta. Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.

van Gennep, Arnold. (1960). *Rites of Passage*. Chicago. University Press.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. (2006). *Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Keterampilan Hidup* (Laporan Penelitian Hibah Pasca UNY).

\_\_\_\_\_. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di SD* (Laporan Penelitian Hibah Pasca UNY ).

\_\_\_\_\_. (2013). *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta. MP.

\*informasi studi lapangan

# **Pengembangan Karakter Konservasi untuk Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Sarjana Mengajar di Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (PPG-SM3T)**

Oleh Saiful Ridlo

[sridlo@yahoo.co.id](mailto:sridlo@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Jurusan Biologi Universitas Negeri Semarang (Unnes) telah dipercaya sebagai salah satu penyelenggara PPG-SM3T angkatan pertama tahun 2013. Universitas berketetapan untuk menyelenggarakan perkuliahan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Konservasi (KBKK). Terdapat 11 nilai karakter konservasi yang ingin dikembangkan Unnes sebagai penciri profil lulusannya. Nilai prakondisi karakter yang telah dimiliki universitas konservasi ini adalah takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengembangan nilai karakter konservasi bagi mahasiswa PPG-SM3T melalui pembelajaran berbasis strategi Jelajah Alam Sekitar (JAS). Data diambil melalui observasi saat pembelajaran pada semester 1 dan angket, kemudian dipaparkan untuk dinarasikan melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui inisiatif mahasiswa telah berkembang nilai nasionalis tetapi hanya 36% yang menyatakan ingin kembali ke daerah 3T, itupun dengan syarat setelah 3-5 tahun dapat kembali ke Jawa. Program studi telah mendidik melalui pembiasaan dalam pembelajaran SSP sehingga berkembang sikap demokratis, peduli, dan santun.

**Kata Kunci:** Karakter konservasi, PPG SM3T

## **PENDAHULUAN**

Misi mulia yang diemban Universitas Negeri Semarang (Unnes) adalah mengembangkan pendidikan dengan tujuan operasional menyiapkan tenaga ahli dan profesional di bidang ilmu kependidikan dengan memperhatikan mutu, relevansi, keefektifan, dan pemerataan. Manifestasi misi tersebut Unnes mengembangkan pendidikan karakter berbasis konservasi bagi para mahasiswanya (Handoyo & Tijan, 2011) dengan menetapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Konservasi (KBKK). Melalui pendidikan tersebut disemaikan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa dilandasi oleh niat baik untuk merawat, memelihara, menjaga, dan mengembangkan lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai budaya (Tim Pengembang Kurikulum Unnes, 2012a, 2012b, 2012c, 2013). Semaian nilai karakter konservasi diharapkan dapat menumbuhkan 11 karakter.

Rasionalisasi pengembangan KBKK antara lain didasarkan pada adanya perubahan orientasi pembelajaran dari antroposentrisme ke ekosentrisme, dari egoisme ke kolektivisme, dari sikap materialisme ke spiritualisme (Tim Pengembang Kurikulum Unnes, 2012c). Pembelajaran yang berorientasi ekosentrisme, kolektivisme, dan spriritualisme dipercaya memungkinkan lahir profil guru yang dikehendaki. Guru adalah pendidik

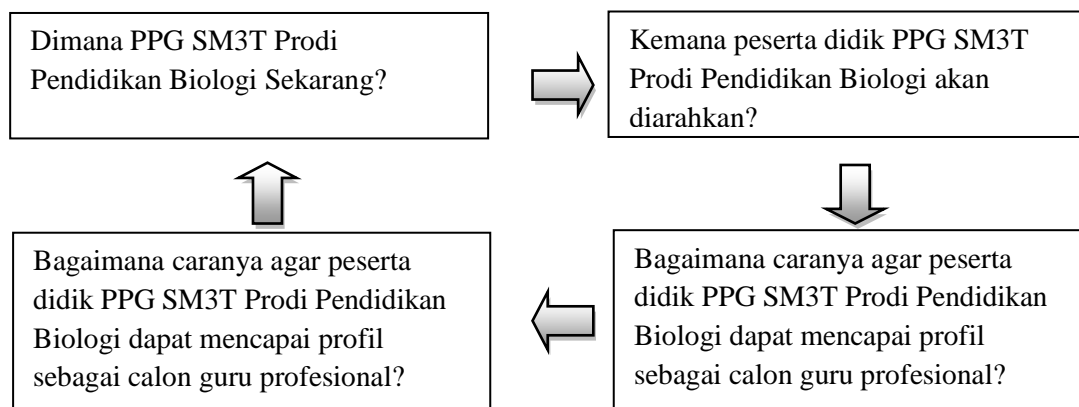
professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jejaring pendidikan dasar dan menengah. Agar menjadi professional maka diperlukan pola pembinaan karier mereka secara tersistem. Pendidikan Profesi Guru bagi para sarjana yang telah mengajar di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (PPG SM3T) merupakan program inovatif sebagai salah satu mata rantai pola pembinaan karier guru masa depan. Mereka telah menjalani pendidikan pengembangan jatidiri dan karakter ke-Indonesia-an dalam tugas pendidikan selama 1 tahun sebelum masuk PPG.

Para mahasiswa PPG adalah pribadi dewasa yang belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru (Sweeney & Cromley, 2002). Orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat segera diaplikasikan, baik pengetahuan maupun keterampilan yang dipelajari. Pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialami sekarang. Meskipun demikian sebagai pembelajar mahasiswa masih memerlukan pembimbingan termasuk penanaman nilai-nilai karakter.

Penanaman nilai-nilai karakter konservasi dimasukkan (*embeded*) ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran, dan evaluasinya (Tim Pengembang Kurikulum Unnes, 2013). Penilaian atas karakter ditunjukkan oleh sikap yang dinyatakan sebagai pendapat, perasaan, dan keyakinan atas stimulus tertentu. Dalam Permendikbud No. 81A Th. 2013 dinyatakan bahwa untuk mengukur sikap dapat digunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Sikap dapat dibentuk melalui interaksi sosial (Gerungan, 2000). Untuk itulah PS Pendidikan Biologi Unnes menerapkan KBKK untuk PPG SM3T yang memungkinkan untuk membentuk sikap (konservasi).

Layaknya sebuah program, PPG SM3T membutuhkan pengelolaan/manajemen yang baik. Siklus manajerial menghendaki evaluasi sebagai salah satu mata rantai. Pemanfaatan evaluasi untuk memutar siklus manajerial agar lebih baik telah dikenal luas. Evaluasi atas sebuah program dapat dilangsungkan pada saat sebuah program berlangsung. Komponen yang dapat dievaluasi antara lain kontrak, konteks, dan input (Stufflebeam, 2007). Evaluasi atas komponen-komponen tersebut memungkinkan untuk merancang proses sesuai dengan produk yang dikehendaki. Ridlo, Irsadi, & Aditya (2013) menjelaskan bagaimana kondisi dan deskripsi kebutuhan evaluasi atas PPG SM3T di Jurusan Pendidikan Biologi Unnes sebagaimana digambarkan pada Tabel 1. Permasalahan yang patut diteliti adalah apakah proses pembelajaran yang telah dirancang dapat menumbuhkan karakter konservasi sebagaimana dimaksud oleh Handoyo & Tijan (2011) dan Tim Pengembang Kurikulum

Unnes (2013). Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan karakter konservasi yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran yang diselenggarakan berdasarkan hasil evaluasi input program PPG SM3T.



Gambar1. Kondisi Kebutuhan untuk Penelitian Evaluatif

## METODE

Penelitian didesain sebagai penelitian deskriptif dengan memanfaatkan hasil evaluasi atas komponen input dari program PPG SM3T di Jurusan Biologi FMIPA Unnes tahun 2013. Objek yang digunakan adalah seluruh mahasiswa peserta program yang berjumlah 28 orang dan 4 orang dosen pengampu 3 SSP (*Subject Specific Pedagogy*). Data evaluasi yang dikumpulkan adalah komponen input mahasiswa, instrumental berupa *written curriculum*, dan lingkungan berupa sarana-prasarana dan dosen. Rincian variabel, sumber data, dan metode pengumpulannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks hubungan variabel, sumber data/informasi, dan metode

| No | Variabel  | Sumber data/informasi            | Metode                        |
|----|---|----------------------------------|-------------------------------|
| 1  | Komponen input mhs                                  | Biodata dan skor need assessment | Dokumen dan dokumen nilai tes |
| 2  | Komponen input instrumental                         | Lembar penilaian                 | Portfolio                     |
| 3  | Komponen input lingkungan (sarana-prasarana, dosen) | Lembar penilaian                 | Portfolio                     |

Hasil analisis data evaluasi input digunakan untuk memutuskan objek penelitian pembelajaran. SSP yang dijadikan objek penelitian selanjutnya adalah SSP A, SSP B2, dan



SSP B5. Sesuai kebutuhan penelitian, data tentang sikap dan perilaku mahasiswa dan dosen diambil menggunakan teknik observasi pelaksanaan pembelajaran dan angket sikap. Data dipaparkan dan dinarasikan melalui pendekatan kualitatif. Sikap dan perilaku dikonfersi ke dalam karakter konservasi sesuai definisi masing-masing karakter dari Tim Pengembang Kurikulum Unnes (2012c, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi terhadap komponen input dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Evaluasi Komponen Input Mahasiswa

Komponen input mahasiswa diperoleh dengan studi dokumen biodata dan skor *need assessment*. Biodata yang diambil dari dokumen UPT PPG dirasa kurang dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan sehingga dikembangkan angket ulang untuk menjaring biodata mahasiswa. Beberapa hal dapat dijelaskan berdasarkan komponen input mahasiswa terkait dengan penelitian ini.

Jumlah mahasiswa peserta tahun 2013 ada 28 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 18 orang wanita. Para mahasiswa telah mengabdikan dirinya dengan mengajar di daerah 3T di wilayah Provinsi Nangro Aceh dan Nusa Tenggara Timur. Mereka adalah lulusan dari Pendidikan Biologi Unnes 25 orang, Prodi Biologi-Jurusan Tadris Biologi-Fakultas Tarbiyah-IAIN Walisongo Semarang 2 orang, dan Prodi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 1 orang. Mereka lulus dengan indeks prestasi (IP) rata-ratan 3,22 dengan IP terendah 2,79 dan tertinggi 3,74. Mahasiswa yang memiliki IP di bawah 3,00 hanya 4 orang (14,29%). Dengan demikian secara akademis para mahasiswa peserta PPG Pendidikan Biologi tahun 2013 memiliki prestasi akademik yang baik atau memuaskan.

Komponen input juga dipenuhi dengan observasi untuk mendapatkan skor *need assessment*. Hasil *need assessment* berdasarkan kebutuhan penelitian menunjukkan bahwa sikap dasar yang dimiliki mahasiswa adalah takwa, bersih, rapih, dan santun. Sikap tersebut memenuhi karakter konservasi religius dan santun.

### 2. Evaluasi Komponen Input Instrumental Kurikulum

Berdasarkan hasil penilaian terhadap dokumen silabus, SAP dan media yang disediakan dosen didapatkan hal-hal sebagai berikut. Dokumen yang dinilai pada umumnya memiliki hal-hal berikut.

- a. Dasar untuk mencapai kompetensi lulusan
- b. Acuan baku minimal mutu penyelenggaraan Prodi

- c. Lentur dan akomodatif terhadap perubahan
- d. Kesepakatan bersama antar PT, masyarakat profesi dan pengguna lulusan belum tampak
- e. Kejelasan proses belajar mengajar dan bahan kajian untuk mencapai elemen-elemen kompetensi
- f. Sistem evaluasi berdasarkan kompetensi
- g. Ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar
- h. Media berbasis komputer/internet dalam format bahasa Inggris atau Indonesia

### 3. Evaluasi Komponen Input Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang dapat disediakan Jurusan/Prodi Pendidikan Biologi agar pembelajaran kurikulum PPG SM3T 2013 dapat berjalan dengan baik. Ruang untuk pengelolaan program PPG SM3T. Ruang yang representatif untuk pembelajaran dengan prasarana seperti peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran modern (LCD, komputer, WiFi, dsb). Peserta dan instruktur memiliki kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana tersebut. Tenaga teknis siap membantu peserta dan dosen. Tenaga kebersihan dan peralatan kebersihannya disediakan oleh pengelola program.

### 4. Evaluasi Komponen Input Dosen

Hasil skala semantik menunjukkan bahwa dosen memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial yang sangat baik pada skor rerata 4,68 (sd 0,33) dari skor maksimal 5. Jika dirinci skor rerata kompetensi kepribadian = 4,80 (sd 0,44), kompetensi pedagogik (dalam hal ini andragogik) = 4,63 (sd 0,63), kompetensi professional = 4,67 (sd 0,48), dan kompetensi sosial = 4,56 (sd 0,50).

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap komponen input tersebut di atas maka sangat dimungkinkan untuk menyelenggarakan pembelajaran menggunakan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS). Pendekatan pembelajaran JAS merupakan produk original dari Jurusan Biologi FMIPA Unnes dan telah digunakan sebagai pendekatan pembelajaran sejak tahun 2005. Sebagaimana hasil dijelaskan Ridlo & Alimah (2013) pembelajaran biologi dengan pendekatan berpusat pada siswa yang dikhususkan pada kegiatan penjelajahan alam sekitar dapat dilakukan menggunakan strategi yang berbasis pada cara belajar siswa aktif dan kooperatif. Strategi-strategi tersebut adalah pembelajaran kontekstual, pembelajaran partisipatif, dan pembelajaran inkuiri. Sedangkan sesuai Buku III Kurikulum Unnes (Tim Pengembang Kurikulum Unnes, 2012c) disebutkan bahwa strategi pembelajaran berbasis

konservasi dilakukan dengan pendekatan transformatif dengan mengacu pada 6 strategi antara lain keteladanan, habituasi dan penguatan/*reinforcement*, dan *reflection thinking*.

Karakter-karakter konservasi yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran berbasis konservasi menggunakan pendekatan JAS dapat dijelaskan pada Tabel 2-5.

#### 1. Keteladanan

Hasil observasi perilaku yang ditampilkan oleh dosen dan mahasiswa pada pembelajaran menggunakan strategi habituasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Karakter Konservasi yang Ditumbuhkan Melalui Keteladanan

| No. | Komponen Keteladanan     | Perilaku yang ditampilkan Dosen  | Perilaku yang ditampilkan Mahasiswa                                     | Nilai Karakter           |
|-----|--------------------------|----------------------------------|---|--------------------------|
| 1.  | Waktu                    | Datang tepat waktu               | Datang tepat waktu bahkan sepakat 15 menit sebelum dimulai              | Disiplin, tanggung jawab |
| 2.  | Pakaian                  | Rapi dan sopan                   | Rapi dan sopan bahkan berinisiatif menggunakan identitas dan berseragam | Santun, disiplin         |
| 3.  | Perkataan                | Sopan dan tidak menyakiti        | Sopan dan tidak menyakiti   | Santun, religius         |
| 4.  | Sikap empati dan simpati | Perhatian dan membantu mahasiswa | Memberi apresiasi pada teman baik kondisi senang maupun sakit           | Peduli                   |
| 5.  | Efisiensi                | Hemat dalam menggunakan energi   | Hemat dalam menggunakan energi  | Peduli, tanggung jawab   |

## 2. Habituaasi dan Penguatan

Hasil observasi perilaku yang ditampakkan oleh dosen dan mahasiswa pada pembelajaran menggunakan strategi habituasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Karakter Konservasi yang Ditumbuhkan Melalui Habituaasi

| No. | Komponen Habituaasi      | Perilaku yang ditampakkan Dosen                           | Perilaku yang ditampakkan Mahasiswa   | Nilai Karakter           |
|-----|--------------------------|---|---|--------------------------|
| 1.  | Waktu                    | Datang tepat waktu  | Datang dan siap lebih awal  | Disiplin, tanggung jawab |
| 2.  | Pakaian                  | Rapi dan sopan  | Rapi dan sopan  | Santun                   |
| 3.  | Bahasa                   | Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar          | Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar   | Santun, nasionalisme     |
| 4.  | Pola hidup               | Bersih dan sehat  | Bersih dan sehat  | Peduli, tanggung jawab   |
| 5.  | Berdoa                   | Berdoa pada awal dan akhir perkuliahan                    | Terbiasa berdoa   | Religius                 |
| 6.  | Menyanyi lagu kebangsaan | Menyanyi bersama lagu kebangsaan atas inisiatif mahasiswa | Menyanyi bersama lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya, Indonesia Pusaka, Dari Sabang Sampai Meroke, dll | Nasionalisme             |
| 7.  | Efisiensi                | Hemat dalam menggunakan energi                            | Hemat dalam menggunakan energi  | Peduli, tanggung jawab   |

Hasil observasi perilaku yang ditampilkan oleh dosen dan mahasiswa pada pembelajaran menggunakan strategi penguatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Karakter Hasil Penguatan

| No. | Komponen Reinforcement             | Perilaku Dosen yang ditampilkan   | Perilaku Mahasiswa yang diharapkan  | Nilai Karakter         |
|-----|------------------------------------|---|---|------------------------|
| 1.  | Inisiatif                          | Mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan gagasan/ide secara bebas baik ketika pendalaman, workshop, dan latihan mengajar             | Mahasiswa mengambil inisiatif untuk mengungkapkan gagasan/ide dan mengekspresikannya bahkan memunculkan ide selain yang telah dirancang pengelola   | Cerdas, demokratis,    |
|     |                                    | Menyanyi bersama lagu kebangsaan atas inisiatif mahasiswa, menjawab salam   | Berpakaian seragam, Menyanyi bersama lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya, Indonesia Pusaka, Dari Sabang Sampai Merauke, dll; memberi salam/hormat setiap pagi akan memulai pembelajaran dan sore untuk akhiri pembelajaran | Nasionalisme           |
| 2.  | Tugas                              | Mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu   | Mahasiswa menyelesaikan tugas seperti membuat bahan ajar, silabus, RPP, media, dll tepat waktu  | Cerdas, tanggung jawab |
| 3.  | Apresiasi, hadiah, dan penghargaan | Memberikan apresiasi, hadiah atau penghargaan kepada mahasiswa yang memiliki ide inovatif dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu | Mahasiswa terdorong untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan berlomba untuk membuat tugas yang paling baik   | Cerdas, tanggung jawab |

### 3. *Reflection Thinking* dalam Kegiatan Pembelajaran

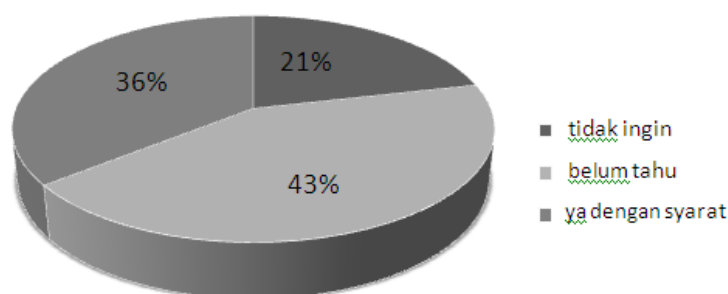
Hasil angket dan observasi perilaku yang ditampilkan oleh dosen dan mahasiswa pada pembelajaran menggunakan strategi penguatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Karakter Hasil *Reflection Thinking*

| No. | Komponen Berpikir Reflektif                | Perilaku yang ditampilkan Dosen  | Perilaku yang ditampilkan Mahasiswa  | Nilai Karakter         |
|-----|--|--|--|------------------------|
| 1.  | Identifikasi Masalah                       | Mendorong mahasiswa melakukan identifikasi masalah                       | Mahasiswa secara aktif melakukan identifikasi masalah  | Cerdas, tanggung jawab |
| 2.  | Membatasi dan merumuskan masalah           | Mendorong mahasiswa dalam melakukan pembatasan dan perumusan masalah     | Mahasiswa secara aktif melakukan pembatasan dan perumusan masalah  | Cerdas, tanggung jawab |
| 3.  | Mengemukakan alternatif Pemecahan Masalah  | Mendorong mahasiswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah           | Mahasiswa secara aktif mencari alternatif pemecahan masalah  | Cerdas, tanggung jawab |
| 4.  | Mengembangkan ide untuk memecahkan masalah | Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide dalam memecahkan masalah | Mahasiswa secara aktif mengembangkan ide-ide dalam memecahkan masalah                                    | Cerdas, tanggung jawab |
| 5.  | Tes untuk uji solusi pemecahan masalah     | Mendorong mahasiswa untuk menguji solusi pemecahan masalah               | Mahasiswa secara aktif menguji solusi pemecahan masalah dan mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran | Cerdas, tanggung jawab |

PPG SM3T selain memiliki misi menjadikan guru professional berdasar kompetensi pedagogi, professional, kepribadian dan sosial juga menjadikan mereka memiliki visi kebangsaan. Hasil angket keinginan untuk kembali dan membangun daerah asal 3T menunjukkan hasil tidak ada satupun mahasiswa yang ingin kembali ke daerah 3T tanpa

syarat seperti ditunjukkan oleh Gambar 2. Sejumlah 36% mahasiswa yang menyatakan ingin kembali ke daerah 3T mensyaratkan ada jaminan menjadi PNS dan dapat mengajukan pulang kembali ke Jawa setelah 3-5 tahun berada di daerah 3T.



**Gb. 2 Keinginan untuk kembali ke daerah 3T**

Penelitian evaluatif menggunakan model CIPP yang dikembangkan Stafflebeam (2007) meskipun secara sekuen dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan ‘*what need to be done?*’, ‘*how should it be done?*’, ‘*is it being done?*’, dan ‘*did it succeed?*’ sesuai hasil penelitian Stronge (1995), Chatterji (2004), Ridlo & Supriyanto (2011), dan Supriyanto & Ridlo (2012). Melalui evaluasi komponen input PPG SM3T pengelola, seperti dijelaskan Tayibnapi (2008), dapat mengarahkan para dosen untuk merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebijakan jurusan dan universitas, yaitu menyelenggarakan pembelajaran sesuai KBKK dan JAS. Penciptaan sistem yang sesuai berkorelasi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru sebagaimana hasil penelitian Lofton, Hill & Claudet (1997), bahkan memberi efek dalam kehidupan akademik sehari-hari di sekolah.

Sebagaimana ditekankan oleh Tim Pengembang Kurikulum Unnes (2012c) strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai konservasi, menghendaki adanya keteladanan dari dosen. Sejak kegiatan pendahuluan, penyajian materi, sampai penutup, dosen diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku keteladanan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini menjadi penting karena sesuai program PPG SM3T maka dosen menjadi model. Sebagai model, dosen semestinya menggunakan strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berbasis kompetensi (Mulyasa, 2004) ditambah berbasis konservasi (Tim Pengembang Kurikulum Unnes, 2012c). Ridlo & Irsadi (2012) sesuai hasil penelitiannya, menjelaskan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis konservasi dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang terjadi dalam proses pembelajaran yang aktif dan efektif. Mahasiswa akan belajar sesuai dengan yang mereka perhatikan dari dosennya (Phelps & Cherin Lee, 2003). Dosen perlu menuntun mahasiswanya untuk menggunakan strategi dalam belajar. *Learning Strategy instruction focuses on making students more active*

*learners by teaching them how to learn and how to use what they have learned to be successful* (Hall, 2009). Dalam hal ini strategi keteladanan, habituasi dan penguatan, dan berfikir reflektif terbukti dapat berimplikasi baik terhadap pembentukan karakter konservasi.

Pembelajaran PPG SM3T menekankan pada penguasaan materi pembelajaran dan penghayatan terhadap materi yang telah diterima. Meskipun demikian, dosen tidak sekadar menyampaikan materi dalam arti kognitif tetapi bertugas pula menanamkan sikap yang luhur sehingga tumbuh karakter konservasi. Berbagai karakter konservasi yang menonjol dapat ditumbuhkan adalah tanggung jawab, cerdas, santun, religious, demokratis, dan nasionalisme. Karakter-karakter tersebut dinyatakan dalam perilaku dan sikap demokratis, peduli, dan santun. Karakter nasionalisme yang diharapkan tumbuh dari sikap nasionalisme yang dibiasakan dengan memulai 'upacara' dalam kelas dengan menyertakan menyanyi bersama lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya ternyata belum mampu mendorong mahasiswa kembali ke daerah asal 3T yang selama setahun bergaul bersama masyarakatnya. Artinya masih ada sikap membedakan Jawa dan luar Jawa.

Hasil penelitian ini mungkin memperlihatkan belum berhasilnya jurusan memberi wawasan nasionalisme dalam arti luas tetapi minimal tidak sesuai dengan penelitian Heneman & Milanowski (2003) di Sekolah Negeri Cincinnati. Program preservis bagi guru yang cenderung baru secara umum cenderung sedikit diterima. Pembelajaran yang diselenggarakan dosen terbukti mampu menumbuhkan berbagai sikap sesuai karakter konservasi. Hal sesuai penelitian Ozogul, Olina, & Sullivan (2008) tentang kinerja guru preservis mengalami peningkatan setelah akhir program termasuk sikapnya. Secara umum sistem yang diciptakan para dosen berhasil memberi efek dalam menumbuhkan karakter konservasi. Hasil ini juga didukung hasil penelitian Wijayanti (2014) bahwa penyelenggaraan PPG SM3T Pendidikan Biologi FMIPA Unnes mampu membentuk sikap positif terhadap profesionalisme mahasiswa sebagai calon guru profesional.

## SIMPULAN

Jurusan Biologi FMIPA Unnes telah menyelenggarakan pembelajaran PPG SM3T tahun 2013 menggunakan KBKK berpendekatan JAS dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran keteladanan, habituasi dan penguatan, dan berfikir reflektif berhasil menumbuhkan karakter konservasi religious, tanggung jawab, demokratis, cerdas, santun, dan nasionalisme. Melalui inisiatif mahasiswa telah berkembang nilai nasionalis tetapi hanya 36% yang menyatakan ingin kembali ke daerah 3T, itupun dengan syarat setelah 3-5 tahun dapat kembali ke Jawa. Program studi telah mendidik melalui pembiasaan dalam



pembelajaran SSP sehingga berkembang sikap takwa, rapi, bersih, demokratis, peduli, dan santun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chatterji, M. 2004. Evidence on "What Works": An argument for extended-term mixed-method (ETMM) evaluation designs. [Versi Elektronik]. *Educational Researcher*, Vol. 33, No. 9, pp. 3–13
- Dalton, E. 2003. Evaluation of a community chinese language school using the CIPP model. [Versi elektronik]. *Chinese School Evaluation 1*. Boston University.
- Gerungan. 2000. *Psikologi sosial: Suatu ringkasan*. Bandung: Eresco
- Handoyo & Tijan. 2011. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. [Versi elektronik]. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Henemen III, H.G. & Milanowsky, A. 2003. Continuing Assessment of Teachers Reaction to a Standard-Based Teacher Evaluation System. [Versi elektronik]. *Journal of Personnel Evaluation in Education*. 17-2: 173-195
- Lofton, G.G., Hill, F. & Claudet, J.G. 1997. Can State-Mandated Teacher Evaluation Fulfill the Promise of School Improvement? Events in the Life of One School. [Versi elektronik]. *Journal of Personnel Evaluation in Education*. 11:139±165, 1997
- Mulyasa E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ozogul, G., Olina, Z. & Sullivan, H. 2008. Teacher, self and peer evaluation of lesson plans written by preservice teachers. [Versi Elektronik]. *Education Tech Research Dev*. 56:181–201
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Phelps, A.J. & Cherin Lee. 2003. The power of practice : what students learn from how we teach. [Versi Elektronik]. *Journal of Chemical Education*, 80 (7), 829 – 832.
- Ridlo, S & Supriyanto, 2011. Pengembangan Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Pembelajaran Berbahasa Inggris I-MHERE di Prodi Pendidikan Biologi FMIPA Unnes: Tinjauan Indikator Dosen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 28 (2): 169-179
- Ridlo, S. & Irsadi, A. 2012. Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Berbasis Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 29 (2): 145-154.

- Ridlo, S., Irsadi, A. & Marianti, A. 2013. Evaluasi Formatif Kurikulum Program PPG SM3T di Jurusan Biologi FMIPA UNNES. *Laporan Penelitian*. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang
- Ridlo, S. & Alimah, S. 2013. Strategi pembelajaran biologi berbasis kompetensi dan konservasi. *Biosaintifika Journal of Biology & Biology Education*. 5 (2) (2013)
- Stronge, J.H. 1995. *Teacher evaluation and school improvement: Improving the educational landscape*. [Versi Elektronik]. Diambil pada 12 Agustus 2010 dari [http://www.corwin.com/upm-data/7808\\_Stronge01.pdf](http://www.corwin.com/upm-data/7808_Stronge01.pdf)
- Stufflebeam, D.L. March 17, 2007. *CIPP evaluation model checklist: A tool for applying the fifth installment of the CIPP model to assess long-term enterprises*. 2<sup>nd</sup> ed. [Versi Elektronik]. Evaluation Checklists Project. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2010 dari <http://www.wmich.edu/evalctr/checklis>
- Supriyanto & Ridlo, S. 2012. Evaluasi Implementasi Kurikulum Pembelajaran Berbahasa Inggris di Jurusan Biologi FMIPA Unnes: Tinjauan Indikator Dosen. *Proceeding Seminar Nasional MIPA Unnes 2012*. Halaman 395-404
- Sweeney, T and Cromley, J. 2002. *Adult Learners: Teaching Strategies to Improve Learning and Comprehension*. [Versi elektronik]. RMC Research Corporation
- Tim Pengembang Kurikulum Unnes. 2012a. Buku I: Naskah akademik. Universitas Negeri Semarang
- \_\_\_\_\_. 2012b. Buku II: Penjabaran kurikulum setiap Program Studi. Universitas Negeri Semarang
- \_\_\_\_\_. 2012c. Buku III: dokumen acuan implementasi pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi dan konservasi. Universitas Negeri Semarang
- \_\_\_\_\_. 2013. Buku 4: Strategi Implementasi Kurikulum 2012 Unnes Berbasis Kompetensi dan Konservasi
- Wijayanti, E.P. 2014. Sikap profesional calon guru biologi terhadap profesi guru. *Artikel submitted ke Unnes Journal of Biology Science*

# TINGKAT EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROGRAM TALENT SCOUTING FT UNM

Oleh Muhammad Yahya<sup>1</sup> dan Zulhaji<sup>2</sup>

Email: <sup>1</sup>[yahyapto@yahoo.com](mailto:yahyapto@yahoo.com); <sup>2</sup>[zulhaji.otomotif@gmail.com](mailto:zulhaji.otomotif@gmail.com)

Universitas Negeri Makassar

## Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan program *Talents Scouting* SMK FT UNM, (2) tingkat efektifitas program *Talents Scouting* di SMK, (3) tanggapan peserta terhadap program *Talents Scouting* FT UNM.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP, yaitu-evaluasi konteks untuk membantu mengembangkan tujuan, evaluasi input untuk membentuk usulan-usulan, evaluasi proses berfungsi untuk mengarahkan implementasi, sedangkan evaluasi produk untuk memberikan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan hasil dari program *Talent Scouting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Context* kegiatan *Talent Scouting* adalah program kerjasama P2TK dengan Fakultas Teknik UNM ini sangat relevan dengan kebutuhan Guru Produktif SMK, *Input* program ini melibatkan berbagai program studi di lingkungan Fakultas Teknik UNM yang berjumlah 40 orang sebagai peserta program diantaranya: (1) Teknik Otomotif; (2) Teknik Mesin; (3) Teknik Elektronika; (4) Teknik Elektro; (5) Teknik Informatika dan Komputer; (6) PKK; dan (7) Teknik Bangunan, *Process* pelaksanaan program *Talent Scouting* memiliki peranan dalam program sekolah, terutama proses pembelajaran, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, profesionalisme guru, penataan sistem administrasi sekolah, penataan media pembelajaran, penataan perpustakaan, pembenahan laboratorium, dan penataan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Peranan program *Talent Scouting* terhadap sekolah sangat efektif, karena program *Talent Scouting* pendampingan SMK ini sangat berperan terhadap program sekolah, sehingga program ini dapat dilanjutkan, *Product* dari program ini adalah terpenuhinya guru produktif di SMK yang membutuhkan dan membantu dalam melaksanakan kegiatan dan program sekolah, sangat membantu dalam penyelesaian tugas-tugas yang diemban oleh guru, utamanya guru produktif karena hampir semua guru pendamping SMK memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai guru, meskipun statusnya hanya sebagai guru pendamping.

Kata Kunci: Talent Scouting, Guru Produktif, SMK

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu bentuk upaya mewujudkan visi pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah peningkatan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pilar

lembaga pendidikan menengah yang menghasilkan tamatan yang memiliki keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, maka Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P2TK) melakukan kerja sama dengan Perguruan Tinggi, untuk melaksanakan kegiatan Program *Talent Scouting* Pemenuhan Guru SMK. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2012 dan pelaksanaannya diharapkan bermanfaat bagi pihak SMK dan Perguruan Tinggi.

Program *Talent Scouting* Pemenuhan Guru SMK merupakan program dalam bentuk bantuan yang dilakukan oleh Lembaga Perguruan Tinggi, dalam hal ini LPTK, yang memiliki pengalaman dan kompetensi untuk memberikan bimbingan dan layanan dalam bidang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) SMK. Peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan inovasi, metodologi pembelajaran, membangun sumber belajar, peningkatan *networking*, dan pengembangan program pembelajaran.

Merujuk pada uraian tersebut, maka pada tahun 2012 Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan melakukan kerja sama dengan Perguruan Tinggi LPTK untuk menyelenggarakan Program *Talent Scouting* Pemenuhan Guru SMK yang dibiayai melalui APBN. Agar rencana kegiatan tersebut dapat terealisasi dengan baik dan tepat guna, maka dipandang perlu melakukan sinkronisasi antara Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan beberapa Perguruan Tinggi LPTK untuk melaksanakan Program *Talent Scouting* Pemenuhan Guru SMK agar terbentuk sistem kerja yang efektif.

Universitas Negeri Makassar, dalam hal ini diwakili oleh Fakultas Teknik sebagai salah satu LPTK menyambut dengan baik Program *Talent Scouting* Pemenuhan Guru SMK yang dicetuskan oleh Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Oleh karena itu UNM akan melaksanakan kegiatan pendampingan ini dengan serius dan penuh integritas. Kegiatan ini melibatkan berbagai program keahlian yang ada di UNM, antara lain: (1) Teknik Otomotif (Kendaraan ringan, Sepeda Motor); (2) Teknik Mesin (Teknik Permesinan, Teknik Las); (3) Teknik Elektronika (Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Audio Video, Multi Media); (4) Teknik Elektro (Teknik Tenaga Listrik); (5) Kesejahteraan Keluarga (Tata Busana dan Tata Boga); dan (6) Teknik Sipil dan Perencanaan.

Untuk melihat efektifitas program ini, terkait dengan pelaksanaan program, efektifitas dan kemamfaatannya bagi sekolah teruma SMK dan peserta itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana Pelaksanaan program Talents Scouting SMK FT UNM?
2. Bagaimana tingkat efektifitas program Scouting Talents ditingkat SMK?
3. Bagaimana Tanggapan peserta terhadap program Talents Scouting SMK FT UNM?

## **II. TINJUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Efektifitas**

Efektifitas adalah tingkat keterlaksanaan suatu program dilihat dari segi tujuannya. Untuk melihat tingkat efektifitas perlu dilakukan suatu evaluasi terhadap pelaksanaan, penerapannya, dan hasilnya. Evaluasi merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana pendapat Tyler (Farida Yusuf Tayibnapis, 2000: 3) bahwa evaluasi merupakan proses yang monentukan sejauhmana tujuan pendidikan dicapai.

Stufflebeam (1985; 159) mendefinisikan evaluasi:

*“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impacts in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena”*

Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi deskriptif serta bersifat memutuskan tentang kelayakan dan kebermanfaatan tujuan, rancangan, pelaksanaan, dan dampak suatu program dalam rangka memberi masukan bagi pembuat keputusan, melayani kebutuhan-kebutuhan akuntabilitas dan mempromosikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat.

Beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan dan penyajian data yang relevan untuk ditransformasikan menjadi informasi sebagai masukan bagi pengambil keputusan untuk menilai kualitas atau kelayakan suatu program, proses, hasil kinerja, dan dampak yang didesain untuk mencapai suatu tujuan dalam rangka memberikan akuntabilitas.

### **B. Tujuan Evaluasi**

Purwanto dan Atwi Suparman (1999: 92) menjelaskan bahwa pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk:

- 1) memperoleh informasi tentang input, proses, dan produk yang akan digunakan untuk merancang kembali atau menyempurnakan sistem yang dipakai;
- 2) memonitor dan mengawasi jalannya program, mendeskripsikan masalah, dan merevisi kebutuhan, serta menentukan tujuan mana yang telah berhasil di capai.

### **C. Model Evaluasi**

Model evaluasi adalah desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli, dimana setiap model memiliki misi sesuai dengan kepentingan dan penekanannya. Masing-masing model memiliki perbedaan dalam fokus permasalahan, konteks permasalahan, jenis kegiatan apa yang akan dievaluasi, dan tahapan dalam evaluasi serta hasil yang akan diinginkan. Beberapa model evaluasi yang dapat diterapkan dalam penelitian ini antara lain: (a) model Stake atau model countenance, (b) model CIPP, (c) model CSE, dan (d) model kesenjangan (*discrepancy*).

#### **a). Model Stake atau Model Countenance**

Model ini dikembangkan oleh Stake, model Stake menurut Fernandes (1984: 8) menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, ialah *Descriptions* dan *Judgement* dan membedakan adanya tiga tahap, yaitu *Antecedents* (Context), *Transaction* (proses) dan *Outcomes* (Output) yang disajikan dalam bentuk matrik.

#### **b). Model CIPP**

Model CIPP merupakan model yang dikembangkan oleh Sufflebeam, CIPP merupakan kepanjangan dari Context, Input, Process, dan Product. Dikatakan oleh Sufflebeam dan Shinkfield (1985: 156), "*This basic framework of the CIPP was complete context evaluation to help develop goals, input evaluation to help shape proposals, process evaluation to guide implementation, and product evaluation to serve recycling decisions*)." Model evaluasi CIPP memiliki kerangka kerja dasar yang telah lengkap evaluasi konteks untuk membantu mengembangkan tujuan-tujuan, evaluasi input untuk membantu membentuk usulan-usulan, evaluasi proses berfungsi untuk mengarahkan implementasi, sedangkan evaluasi produk untuk memberikan keputusan-keputusan yang berkenaan dengan hasil evaluasi. Pada bagian lain dikatakan "... *it posits three purpose for evaluation: guiding decision making, providing records for accountability, and promoting understanding of the involved phenomena*..."

Evaluasi konteks ditujukan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga, apakah dalam kegiatan tersebut terdapat kesenjangan antara pelaksanaan dengan apa yang diharapkan. Dan apakah tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kebutuhan (Hasan, 1988: 113). Evaluasi masukan digunakan untuk menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi proses adalah kegiatan penilaian pelaksanaan suatu program dalam kegiatan yang sesungguhnya. Menurut Suharsimi dan Haryanto (2000) evaluasi proses menunjuk pada “apa” (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (when) kegiatan akan selesai. Jadi pada dasarnya evaluasi proses ini menitikberatkan pada penilaian sejauhmana pelaksanaan program telah dilakukan sesuai rencana. Evaluasi produk adalah penilaian untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program telah mencapai tujuan yang telah direncanakan.

#### **c). Model CSE (Center for the Study of Evaluation)**

Model evaluasi CSE adalah evaluasi melalui empat tahap, yaitu: *need assesment*, *program planning*, *formatif evaluation*, *sumative evaluation* (Fernandes, 1984: 11). Pada tahap *need assesment* yang diperhatikan evaluator adalah berpusat pada hal-hal yang perlu dipertimbangkan sehubungan keberadaan program, kebutuhan apa yang harus dipenuhi dengan adanya program, apa yang ingin dicapai dengan program tersebut.

#### **d). Model Kesenjangan (*discrepancy*)**

Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh program. Dalam mencari kesenjangan tersebut menurut Worthen dan Sanders (1973: 174) dengan menghubungkan  $S = Standar$ ,  $P = program\ performance$ ,  $C = compare$ ,  $D = discrepancy\ information$ ,  $A = change\ in\ program\ performance\ or\ standards$ .

### **III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan**

1. Mengetahui Pelaksanaan program Talents Scouting SMK FT UNM
2. Mengetahui tingkat efektifitas program Talents Scouting ditingkat SMK
3. Mengetahui Tanggapan peserta terhadap program Talents Scouting SMK FT UNM

## **B. Manfaat.**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Perguruan tinggi dapat menyediakan tenaga pendidik (guru) untuk mengajar sesuai dengan program keahlian selama 6 (enam) bulan di SMK yang ditunjuk.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMK dapat berjalan optimal.
- c. Membantu program penataan lingkungan sekolah yang sehat

## **IV. METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan program Talents Scouting di SMK.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta dan SMK yang dilibatkan dalam program Talents Scouting yang tersebar di empat provinsi. Sampel penelitian adalah semua peserta dan SMK yang dilibatkan dalam program Talents Scouting.

### **C. Sumber data, Metode, dan Alat Pengumpul data**

Sumber data, yaitu sumber informasi pengumpulan data penelitian adalah: Panitia pelaksana, pimpinan SMK, dan peserta.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah; dokumentasi, angket, observasi.

#### **a. Dokumentasi**

Alat pengumpul data yang digunakan adalah dokumen-dokumen laporan peserta.

#### **b. Angket, menggunakan daftar pertanyaan yang dikembangkan peneliti untuk peserta dan pimpinan SMK.**

#### **c. Observasi, yaitu melakukan pengamatan tentang pelaksanaan Talents Scouting di SMK. Digunakan *checklist* mengacu pada kriteria evaluasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, untuk menggali data tentang pendapat responden tentang perkembangan program.**

### **D. Teknik analisis data**

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deksriptif, yang meliputi rata-rata, persentasi. Hasil analisis tersebut kemudian diberikan narasi untuk menarik suatu simpulan temuan.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan Program *Talent Scouting* yang diselenggarakan oleh Fakultas Teknik UNM terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

#### 1. Kegiatan Rekrutmen

Kegiatan ini diawali dengan penyebaran informasi pendaftaran, seleksi calon mahasiswa program *Talent Scouting* pemenuhan guru SMK, pengisian angket dan surat pernyataan kesediaan bagi mahasiswa calon peserta. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: Pendaftaran peserta sekaligus seleksi berkas, tes tulis dan wawancara. Setelah proses rekrutmen, panitia menetapkan jumlah pendaftar dan yang dinyatakan lulus seleksi sebagaimana tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah pendaftar calon peserta dan peserta yang dinyatakan lulus seleksi

| No. | Program Keahlian<br>Jurusan        | Spektrum                         | Pendaftar | Lulus | Keterangan |
|-----|------------------------------------|----------------------------------|-----------|-------|------------|
|     |                                    | TKR                              |           | 8     |            |
| 1.  | Teknik Otomotif                    | Tek. Sepeda Motor                | 25        | 4     |            |
| 2.  | Teknik Mesin                       | Tek. Pengelasan                  | 12        | 4     |            |
|     |                                    | Multimedia                       |           | 1     |            |
| 3.  | Teknik Elektro                     | Tek. Instalasi<br>Tenaga Listrik | 22        | 4     |            |
|     |                                    | T K J                            |           | 2     |            |
|     |                                    | Audio Video                      |           | 2     |            |
| 4.  | Teknik Elektronika                 | Komputer Jaringan                | 19        | 2     |            |
| 5.  | Teknik Bangunan                    | Gambar Bangunan                  | 11        | 3     |            |
| 6.  | Teknik Informatika<br>dan Komputer | Komputer Jaringan                | 15        | 4     |            |
|     |                                    | Busana Butik                     |           | 1     |            |
| 7.  | PKK                                | Akomodasi<br>Perhotelan          | 14        | 5     |            |
|     | JUMLAH                             |                                  | 118       | 40    |            |

Sumber: hasil seleksi peserta

Distribusi jumlah peserta program *Talent Scouting* Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar yang dinyatakan lulus seleksi berdasarkan program keahlian yang tersebar pada lima provinsi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi jumlah peserta yang dinyatakan lulus berdasarkan Program Keahlian pada lima provinsi.

| No. | Provinsi          | Program Keahlian                   | Peserta | Keterangan |
|-----|-------------------|------------------------------------|---------|------------|
| 1.  | Sulawesi Selatan  | - Teknik Audio Video               | 2       |            |
|     |                   | - Tek. Gambar Bangunan             | 2       |            |
|     |                   | - Komputer & Jaringan              | 6       |            |
|     |                   | - Tek. Instalasi Tenaga Listrik    | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Kendaraan Ringan          | 6       |            |
|     |                   | - Teknik Pengelasan                | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Sepeda Motor              | 2       |            |
|     |                   | - Teknik Pembangkit Tenaga Listrik | 1       |            |
| 2.  | Sulawesi Barat    | - Teknik Sepeda Motor              | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Pengelasan                | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Komputer & Jaringan       | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Kendaraan Ringan          | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Gambar Bangunan           | 1       |            |
|     |                   | - Multi Media                      | 1       |            |
|     |                   | - Busana Butik                     | 1       |            |
|     |                   | - Akomodasi Perhotelan             | 1       |            |
| 3.  | Sulawesi Tenggara | - Akomodasi Perhotelan             | 2       |            |
|     |                   | - Teknik Pengelasan                | 1       |            |
|     |                   | - Elektronika Industri             | 1       |            |
| 4.  | Sulawesi Tengah   | - Akomodasi Perhotelan             | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Kendaraan Ringan          | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Komputer & Jaringan       | 1       |            |
| 5.  | Kalimantan Timur  | - Akomodasi Perhotelan             | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Instalasi Tenaga Listrik  | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Pengelasan                | 1       |            |
|     |                   | - Teknik Sepeda Motor              | 1       |            |
|     |                   | JUMLAH                             | 40      |            |

Sumber: hasil seleksi peserta

## 2. Kegiatan Pembekalan

Pelaksanaan pembekalan berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama berlangsung di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar dan tahap kedua berlangsung di Cisarua Bogor Jawa Barat. Pembekalan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengembangan wawasan bagi peserta dalam melaksanakan tugas di SMK yang didampingi, baik dalam bidang proses pembelajaran produktif maupun kegiatan pengelolaan administrasi sekolah.

### 3. Kegiatan Pemberangkatan

Kegiatan pemberangkatan sebelumnya diawali dengan observasi lokasi. Pada saat pemberangkatan, peserta *Talent Scouting* berangkat ke lokasi didampingi oleh dosen pembimbing.

### 4. Kegiatan Monitoring

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada bulan April 2013 yang dilakukan oleh dosen. Tujuan pelaksanaan monitoring ini antara lain untuk melihat sejauh mana kegiatan Program *Talent Scouting* berlangsung.

### 5. Distribusi Penempatan Peserta

Distribusi peserta pendampingan berdasarkan provinsi sasaran disajikan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Peserta pendampingan *Talent Scouting* FT UNM

| No | Provinsi          | Jumlah Pendamping | Keterangan |
|----|-------------------|-------------------|------------|
| 1  | Sulawesi Selatan  | 21                |            |
| 2  | Sulawesi Barat    | 8                 |            |
| 3  | Sulawesi Tenggara | 4                 |            |
| 4  | Sulawesi Tengah   | 3                 |            |
| 5  | Kalimantan Timur  | 4                 |            |
|    | Jumlah            | 40                |            |

Sumber: hasil seleksi peserta

### 6. Pelaksanaan Program Talent Scouting

Berdasarkan laporan kegiatan peserta sebanyak 40 orang yang mengikuti program *Talent Scouting* dapat dijabarkan beberapa kegiatan yang dilakukan disekolah selama program berlangsung diantaranya yaitu:

#### a. Profil SMK

Profil SMK Program *Talent Scouting* kerjasama P2TK Kemendikbud dengan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar tersebar pada lima provinsi di wilayah Timur Indonesia, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur. Terdapat 40 SMK yang tersebar pada 27 Kabupaten-Kota yang tersebar pada 5 Provinsi di kawasan Timur Indonesia.

Pelaksanaan program ini yang berlangsung selama lima bulan sangat dirasakan manfaatnya oleh pihak SMK karena dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga pengajar bidang produktif pada SMK tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah guru produktif dengan jumlah siswa yang masih jauh dari rasio ideal pada masing-masing program keahlian dan tingkatan kelas.

b. Kegiatan orientasi dan observasi

Kegiatan obeservasi yang dilakukan oleh mahasiswa Pendampingan SMK sebagai berikut:

- 1) Penyerahan mahasiswa program pendampingan dari pihak Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar diwakili Dosen Pembimbing kepada pihak SMK.
- 2) Berkenalan dengan kepala sekolah, guru pamong, dan staf sekolah lainnya.
- 3) Mengenali sekolah, gedung sekolah, ruangan, dan fasilitas lainnya.
- 4) Mempelajari tata tertib sekolah, tata tertib guru, tata tertib staf pegawai dan sebagainya, terutama tugas-tugas pengajaran yang akan dilakukan oleh peserta *Talent Scouting* Pendampingan SMK.
- 5) Berkenalan dengan para siswa, terutama kelas yang diajar langsung.
- 6) Mempelajari model-model dan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan di sekolah yang didampingi.
- 7) Mengobservasi pelaksanaan mengajar guru dan peserta *Talent Scouting* dengan memperhatikan:
  - 1) cara mengajar atau metode mengajar
  - 2) cara guru mengelola kelas
  - 3) proses penilaian dalam pembelajaran
- 8) Merencanakan kegiatan program *Talent Scouting* SMK selanjutnya, yang meliputi :
  - 1) kegiatan *teaching* (tatap muka)
  - 2) kegiatan *non teaching* (non tatap muka)

Hasil observasi peserta disajikan dalam bentuk table dapat dilihat pada lampiran.

c. Kebutuhan Guru

Kebutuhan guru produktif pada lima provinsi tempat penyelenggaraan program *Talent Scouting* secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10 – Tabel 13. pada lampiran.

## 1. Provinsi Sulawesi Selatan

Kebutuhan guru produktif pada SMK mitra di Provinsi Sulawesi Selatan secara keseluruhan berjumlah 77 orang dari berbagai kompetensi keahlian. Dari 21 SMK mitra di Provinsi Sulawesi Selatan, umumnya hanya membutuhkan satu sampai dua orang guru produktif, kecuali ada dua SMK pada tiga kompetensi keahlian yang membutuhkan tiga orang guru produktif, yaitu SMK Negeri 1 Barebbo Desa Corawali Kabupaten Bone untuk kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan SMK Negeri 1 Masamba Kabupaten Luwu Utara masing-masing untuk kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dan TKJ.

## 1. Provinsi Sulawesi Barat

Secara keseluruhan kebutuhan guru produktif pada SMK mitra di Provinsi Sulawesi Barat berjumlah 37 orang dari berbagai kompetensi keahlian. Dari 8 SMK mitra di Provinsi Sulawesi Barat, umumnya hanya membutuhkan satu sampai dua orang guru produktif, kecuali ada satu SMK pada dua kompetensi keahlian yang membutuhkan tiga orang guru produktif, yaitu SMK Negeri Karossa Kabupaten Mamuju untuk kompetensi keahlian Teknologi Hasil Pertanian dan Multimedia.

## 3. Provinsi Sulawesi Tenggara

Kebutuhan guru produktif pada SMK mitra di Provinsi Sulawesi Tenggara berjumlah 17 orang dari berbagai kompetensi keahlian. Dari empat SMK mitra di Provinsi Sulawesi Tenggara, umumnya hanya membutuhkan satu sampai dua orang guru produktif, kecuali SMK Negeri 3 Bau-Bau pada kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut yang membutuhkan tiga orang guru produktif.

## 4. Provinsi Sulawesi Tengah

Di Provinsi Sulawesi Tengah secara keseluruhan kebutuhan guru produktif pada SMK mitra berjumlah 17 orang dari berbagai kompetensi keahlian. Dari empat SMK mitra di Provinsi Sulawesi Tengah, umumnya hanya membutuhkan dua orang guru produktif, kecuali SMK Negeri 1 Palu pada kompetensi keahlian Tata Kecantikan yang membutuhkan tiga orang guru produktif.

## 5. Provinsi Kalimantan Timur

Secara keseluruhan di Provinsi Kalimantan Timur kebutuhan guru produktif pada SMK mitra berjumlah 18 orang dari berbagai kompetensi keahlian. Dari empat SMK mitra di Kalimantan Timur, umumnya hanya membutuhkan dua orang guru produktif, kecuali SMK Negeri 6 Samarinda pada tiga kompetensi keahlian, yaitu: (1) Teknik Pengelasan, (2) Teknik Perkapalan, dan (3) Teknik Alat Berat yang membutuhkan tiga orang guru produktif.

### **B. Pembahasan**

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektifitas program *Talent Scouting* yang dilaksanakan Fakultas Teknik UNM, sehingga digunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Program *Talent Scouting* yang merupakan pemenuhan guru Produktif SMK se-Indonesia yang dilaksanakan oleh Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P2TK) Dikmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemenuhan guru produktif SMK yang dilaksanakan adalah berdasarkan kebutuhan guru SMK di Indonesia termasuk SMK-SMK yang baru dengan kebutuhan guru produktif. Selain itu relevansi lembaga pelaksana program *Talent Scouting* juga sangat relevan, ini dikarenakan Universitas Negeri Makassar dalam hal ini Fakultas Teknik sebagai lembaga pendidik tenaga kependidikan khususnya bidang kejuruan yang menghasilkan tenaga guru kejuruan sangat cocok sebagai lembaga pelaksana program *Talent Scouting*.

Input adalah mahasiswa semester akhir dengan mata kuliah bersyarat dan yang telah menyelesaikan mata kuliah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, bagi sebagian mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Talent Scouting* ini dapat menjadikannya sebagai pengganti mata kuliah PPL dan KKN, dan alumni yang masih relatif baru (*fresh graduet*). Peserta yang lolos seleksi secara keseluruhan adalah 40 orang yang berasal dari Program Studi S1 yang berada di Fakultas Teknik UNM dengan berbagai kompetensi keahlian.

Proses pelaksanaan program *Talent Scouting* memiliki peranan dalam program sekolah, terutama kegiatan proses belajar mengajar. Adapun kegiatan yang dilaksanakan peserta dalam program *Talent Scouting* adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan perangkat pembelajaran
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

3. Pelaksanaan kegiatan profesionalisme guru
4. Penataan Sistem Administrasi Sekolah
5. Penataan media pembelajaran
6. Penataan Perpustakaan
7. Pembenahan laboratorium Sekolah
8. Penataan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat

### **1. Efektivitas Program Talent Scouting**

Berdasarkan uraian diatas, peranan program *Talent Scouting* terhadap sekolah sangat efektif, karena program *Talent Scouting* pendampingan SMK ini sangat berperan terhadap program sekolah, hal ini ditunjukkan dari hasil supervisi ke sekolah yang dilakukan pada kegiatan monitoring. Semua Kepala Sekolah mitra beranggapan bahwa program *Talent Scouting* pendampingan SMK ini sangat membantu dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran baik pembelajaran teori maupun pembelajaran praktek. Terdapat 95% Kepala Sekolah tempat pelaksanaan *Talent Scouting* menyebutkan bahwa program *Talent Scouting* pendampingan SMK ini sangat berperan aktif dalam membantu perbaikan administrasi sekolah dari sistem berkas ke sistem komputer, hal ini karena rata-rata guru peserta *Talent Scouting* menguasai TIK.

### **2. Kemanfaatan Program Talent Scouting**

Program *Talent Scouting* ini dinilai sangat bermanfaat bagi sekolah-sekolah yang telah diberikan tenaga bantuan guru untuk memenuhi guru produktif dalam melaksanakan kegiatan dan program-program sekolah, hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah bahwa mereka masih berkeinginan mendapatkan guru pendamping SMK sekiranya program *Talent Scouting* ini masih berlanjut untuk masa berikutnya. Keberadaan guru pendamping program *Talent Scouting* sangat membantu dalam penyelesaian tugas-tugas yang diemban oleh guru, utamanya guru produktif karena hampir semua guru pendamping SMK memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai guru profesional, meskipun statusnya hanya sebagai guru pendamping.

Keberhasilan program *Talent Scouting* SMK karena ditunjang dengan kesiapan Kepala Sekolah dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru pendamping SMK. Hal ini berimplikasi terhadap keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menurut siswa pada sekolah yang ditempati program *Talent Scouting* SMK semua guru dapat menjalankan tugas dengan baik, terutama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Program *Talent Scouting* untuk pemenuhan guru produktif SMK ini mendapat apresiasi dari berbagai pihak, antara lain: mahasiswa, alumni, sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan setempat, sehingga program *Talent Scouting* ini dapat terlaksana dengan baik dan perlu dilanjutkan agar alumni dari Fakultas Teknik dapat terserap pada sekolah-sekolah yang ditunjuk sehingga alumni tidak terlalu susah untuk mencari pekerjaan sebagai tenaga guru.

Oleh karena itu, program *Talent Scouting* ini dinilai sangat efektif dikarenakan dari beberapa sekolah tempat pelaksanaan program ini meminta agar peserta *Talent scouting* setelah menyelesaikan kuliahnya dapat kembali lagi untuk mejadi guru dan mengajar disekolah tersebut sebagai guru honorer. Hal ini disambut baik oleh peserta sehingga beberapa peserta saat ini telah kembali untuk melaksanakan tugas sebagai guru professional di bidangnya.

### **B. Saran**

Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan Program *Talent Scouting* pemenuhan guru SMK, maka perlu dipertimbangkan beberapa hal:

- a. Jadwal keberangkatan mahasiswa ke lokasi disesuaikan dengan kalender akademik SMK masing-masing Dinas Kabupaten/Kota.
- b. Program *Talent Scouting* pemenuhan guru SMK ini perlu diteruskan, karena sangat membantu kelancaran proses pembelajaran di SMK bersangkutan dan sangat membantu alumni untuk memperoleh pekerjaan sesuai kompetensinya.
- c. Hampir semua SMK mengharapkan dapat memperoleh tambahan jumlah peserta untuk dikirim ke sekolahnya, tidak hanya bidang produktif, tetapi juga bidang lainnya.
- d. Program bantuan peserta Program *Talent Scouting* pemenuhan guru SMK akan berjalan lancar, apabila semua pihak yang terkait di dalamnya berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan dengan melibatkan seluruh warga SMK dan *stakeholders* lainnya.

Kegiatan Program *Talent Scouting* pemenuhan guru SMK ini dilaksanakan dengan tujuan membantu kelancaran proses belajar mengajar di SMK yang masih kekurangan tenaga pengajar khususnya di bidang produktif. Oleh karena itu, setiap komponen yang terkait dalam kegiatan ini diharapkan dapat bekerja secara optimal.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Farida Yusuf Tayibnapis. (1989). Evaluasi Program. Jakarta. Depdikbud. Dirjen Dikti. PPLPTP.
- Fernardes, H.J.X. (1984). 1984. Evaluation of Educational Program. Jakarta: National Educational Planning Evaluation and Cuurriculum.
- Finch RC.R. R Crunkilton, J.R. (1984. Curriculum Development in Vocational and Technical Education. Boston. Allyn and Bacon, Inc.
- Stufflebeam, D.L., & Shinkfield, A.J. (1985). Systematic evaluation. Boston: Kluwer Academic Publisher Group.
- Worthen, B.K., & Sanders, J.S. (1973:19). Educational evaluation: theory and practice. Ohio State University.
- Sudarsono, FX. (1994). Metode Penelitian. Penelitian Evaluasi. Yogyakarta: LP-IKIP Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto dan Haryanto (2000: 219). Evaluasi Program Pendidikan, Modul Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan. Universitas negeri Yogyakarta.

# **INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATA KULIAH MICRO TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA FT UNM**

Oleh Dr. Anas Arfandi, M.Pd.

Dosen Fakultas Teknik UNM

[anas\\_arfandi@yahoo.com](mailto:anas_arfandi@yahoo.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menghasilkan model pembelajaran berbasis proyek (PBP) pada mata kuliah micro teaching FT UNM, 2) mengetahui tingkat keterlaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah micro teaching FT UNM, dan 3) mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah micro teaching FT UNM. Model pengembangan yang digunakan mengadopsi prosedural model Borg & Gall yang mengemukakan sepuluh prosedur pengembangan, sementara pengembangan model pembelajaran menggunakan model Dick & Carey. Hasil penelitian penelitian mendapatkan model hipotetik PBP yang dilengkapi dengan rubrik dan pedoman pelaksanaannya.

**Kata kunci:** Pengembangan Model, Pembelajaran Berbasis Proyek, Micro Teaching

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Guru produktif di SMK sebagian besar merupakan lulusan LPTK yang harus memiliki kompetensi daya pikir, daya kalbu dan daya fisik yang memadai untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Ketiga daya tersebut dapat diterjemahkan menjadi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi bukanlah sekadar pengetahuan, tetapi juga harus dihayati dan diterapkan. Guru produktif harus memiliki kemampuan teoritik dan praktik kejuruan sekaligus. Kemampuan teoritik lebih banyak diperoleh di kampus, pusat-pusat penelitian atau tempat-tempat lain. Sementara kemampuan praktik juga dapat diperoleh di kampus (dasar kejuruan) dan di dunia kerja (praktik kejuruan terapan), sehingga pengalaman belajar di dunia kerja menjadi sebuah keharusan bagi calon-calon guru profesional.

Calon guru SMK yang dibina oleh LPTK pada umumnya masih kurang dalam hal-hal kompetensi yang berkaitan dengan bidang profesional. Keahlian profesional, pada dasarnya mengandung unsur ilmu pengetahuan, teknik dan kiat. Unsur kiat yang menjadi faktor utama penentu kadar keahlian profesional seseorang hanya dapat dikuasai melalui cara mengerjakan langsung pekerjaan pada bidang profesi itu sendiri. Keterbatasan industri yang akan memberi

pengalaman untuk mengerjakan langsung pekerjaan pada bidang sesuai profesinya karena alasan tertentu membuat pengalaman belajar di industri bagi mahasiswa LPTK masih sangat kurang. Untuk itu perlu pemikiran agar calon guru SMK memiliki bekal yang cukup tentang keahlian profesi.

Pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. PBP dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya, sehingga nantinya hasil dari proses pembelajaran ini diharapkan menjadi pengalaman bagi mahasiswa jika kelak melaksanakan PPL di SMK maupun nantinya menjadi guru dan mengajar di SMK.

PBP secara langsung memberikan mahasiswa kebiasaan dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan belajar mandiri dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh di kampus dalam bentuk tugas-tugas kehidupan nyata. Mahasiswa dapat memadukan antara hasil belajar mereka di kampus dengan berbagai variasi pekerjaan real yang ada di lapangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang masa depannya. Dalam PBP juga dapat dikembangkan adanya pembelajaran kooperatif antara mahasiswa yang satu dengan yang lain.

Micro teaching merupakan salah satu mata kuliah yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa sebelum melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah-sekolah kejuruan sebagai praktik mengajar. Sebagai mata kuliah prasyarat sebelum PPL, mahasiswa seharusnya dibekali dengan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran sebagai bekal mereka untuk praktik mengajar dan pada saat lulus kuliah dan bekerja sebagai guru. Pembelajaran yang digunakan harus dapat mendorong peningkatan budaya belajar mahasiswa di perguruan tinggi, dan dapat memberi gambaran yang komprehensif tentang kompetensi mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran di tempat kerja, baik kompetensi keahlian, kompetensi personal, maupun kompetensi sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek menjadi sebuah solusi yang sangat penting bagi peningkatan mutu lulusan mahasiswa S1 Fakultas Teknik sebagai bekal mereka menjadi guru SMK.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM?
2. Seperti apakah model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM?
3. Bagaimana tingkat validitas model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan?
4. Bagaimana tingkat reliabilitas model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan?
5. Bagaimana efektifitas model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM?
6. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan kondisi pembelajaran mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM.
2. Mendapatkan model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM.
3. Mengetahui tingkat validitas model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan
4. Mengetahui tingkat reliabilitas model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan
5. Menjelaskan efektifitas model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM
6. Menjelaskan efektivitas model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi mahasiswa FT UNM, mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek terutama dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum 2013
2. Bagi dosen, memberikan pedoman yang sistimatis dalam proses pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah micro teaching
3. Bagi perguruan tinggi, menghasilkan lulusan yang siap pakai di sekolah dalam upaya mendukung penerapan kurikulum 2013
4. Bagi sekolah menengah kejuruan, mendapatkan guru yang siap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung penerapan kurikulum 2013

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian dan pengembangan (R & D) yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Pengembangan model yang akan dilakukan mengadopsi model prosedural yang ditawarkan oleh Borg and Gall (1989:784-788) yang terdiri atas 10 tahapan. Prosedur pengembangan dapat dilihat pada Tabel 1. Pengembangan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce & Weil (2004:275).

#### **B. Subjek Coba**

Subjek ujicoba terdiri atas: a) mahasiswa S1 fakultas teknik UNM; dan b) dosen mata kuliah micro teaching. Kedua subyek tersebut akan selalu terlibat dalam prosedur pengembangan, mulai dari uji pendahuluan, uji produk lapangan, sampai pada uji operasional lapangan. Uji pendahuluan di lapangan dilakukan berupa uji teoritis rencana pelaksanaan model dengan memberikan panduan model PBP pada mata kuliah micro teaching jurusan PTSP FT UNM. Pelaksanaan uji pendahuluan dilakukan selama 8 kali pertemuan. Uji produk lapangan dilakukan pada 2 jurusan lainnya pada fakultas teknik UNM, sedangkan Uji produk operasional akan dilakukan pada seluruh jurusan pada fakultas teknik UNM.

#### **C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen, pedoman wawancara, observasi, dan lembar validasi. Pengumpulan data-data dilakukan dengan 2 metode utama yakni dengan metode kualitatif

dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan pedoman observasi untuk mendapatkan gambaran kegiatan siswa dan guru selama pelaksanaan penelitian.

Uji pakar dilakukan dengan menggunakan dua metode, yakni 1) metode *rational judgement* untuk memvalidasi instrumen dan perangkat yang dibuat; 2) metode *focus group discussion* (FGD) untuk memvalidasi dan mencari kesepakatan dari para ahli mengenai gambaran kondisi pembelajaran *micro teaching* saat ini, dan model konseptual yang disusun. Instrumen yang disusun terkait dengan: a) uji validasi model oleh pakar menggunakan lembar validasi; b) kepraktisan model menggunakan instrumen lembar penilaian keterlaksanaan model oleh pengamat; c) efektifitas model menggunakan instrumen lembar penilaian diri oleh dosen dan mahasiswa; dan d) tingkat pencapaian kompetensi dari hasil pembelajaran yang dilakukan mahasiswa.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif yang berisi penjelasan secara naratif dan logis sesuai tujuan penelitian. Selain itu, beberapa data juga dianalisis secara kuantitatif untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Namun demikian, sebelum instrumen yang digunakan untuk menganalisis data secara kuantitatif, maka terlebih dahulu data-data tersebut harus melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Untuk mengukur tingkat kesepakatan antar penilai (*inter-rater reliability*) terhadap hasil penilaian oleh pakar. Kriteria lembar instrumen dikatakan reliabel jika nilai reliabilitasnya ( $R$ )  $\geq 0,65$ . Untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen menggunakan Rumus KR-20 (Reynolds, Livingston, & Willson; 2009:102).

$$KR - 20 = \frac{k}{k - 1} \left( \frac{SD^2 - \sum p_i \times q_i}{SD^2} \right)$$

Dimana  $k$  = jumlah items  
 $SD^2$  = varians dari total skor  
 $p_i$  = proporsi jumlah jawaban yang benar  
 $q_i$  = proporsi jumlah jawaban yang salah

Penilaian keterlaksanaan model diukur melalui penilaian keterlaksanaan model oleh dosen dan mahasiswa. Kategori keterlaksanaan model mengadaptasi pengkategorian yang dikemukakan Azwar (2010: 109). Tingkat kategori dibagi dalam empat kelompok, yaitu:

| Rentang Skor                 | Kategori                           |
|------------------------------|------------------------------------|
|                              | Tidak terlaksana / Tidak efektif   |
| $\mu - 1,5 \sigma \geq X$    | Kurang terlaksana / Kurang efektif |
| $\mu > X > \mu - 1,5 \sigma$ |                                    |
| $\mu + 1,5 \sigma > X > \mu$ | Cukup terlaksana / Cukup efektif   |
| $\mu + 1,5 \sigma < X$       | Terlaksana dengan baik / efektif   |

Keterangan :

$\mu$  = *Mean* norma adalah  $\frac{1}{2}$  (skor tertinggi + skor terendah)

$\sigma$  = Standar deviasi adalah  $\frac{1}{6}$  (skor tertinggi – skor terendah)

$X$  = Skor yang dicapai

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa **model** memiliki derajat praktis jika hasil penilaian kategori untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori “Cukup”. Jika tidak, maka perlu dilakukan revisi yang bersifat substansi sesuai usulan dari para pakar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan ujicoba, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan berbagai bahan sebagai informasi awal mengenai produk yang akan dikembangkan. Informasi tersebut menjadi bahan diskusi pada kegiatan *focus group discussion* (FGD) dengan berbagai pihak yang terkait dengan produk yang akan dikembangkan. Adapun informasi yang dibutuhkan antara lain:

### 1. Pembelajaran *Micro Teaching* saat ini

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah *micro teaching* pada semester ganjil 2012/2013 dilakukan oleh masing-masing jurusan dan program studi S1 secara sendiri-sendiri. Artinya setiap program studi melaksanakan pembelajaran *micro teaching* sesuai metode masing-masing dosen pengampu mata kuliah tersebut, padahal sebaiknya pelaksanaan mata kuliah yang seragam pada tingkat fakultas dapat diterapkan dengan panduan yang dibuat pada tingkat fakultas untuk keseragaman pelaksanaan. Data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Keterampilan dasar mengajar pada mata kuliah *micro teacing*

| Kategori      | Keterampilan dasar mengajar |       |       |       |       |       |       |       |       |       |
|---------------|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
|               | 1                           | 2     | 3     | 4     | 5     | 6     | 7     | 8     | 9     | 10    |
| Tidak Pernah  | 0.00                        | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  |
| Kadang-kadang | 2.50                        | 3.75  | 3.75  | 7.50  | 8.75  | 7.50  | 8.75  | 16.25 | 8.75  | 16.25 |
| Sering        | 47.50                       | 50.00 | 63.75 | 51.25 | 55.00 | 56.25 | 45.00 | 46.25 | 58.75 | 31.25 |
| Sangat Sering | 50.00                       | 46.25 | 32.50 | 41.25 | 36.25 | 36.25 | 46.25 | 37.50 | 32.50 | 52.50 |

Keterampilan Dasar Mengajar:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
2. Keterampilan menjelaskan materi pelajaran
3. Keterampilan memberikan penguatan kepada peserta didik
4. Keterampilan penggunaan media dan alat pembelajaran
5. Keterampilan menyusun skenario pembelajaran
6. Keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar
7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok
8. Keterampilan mengelola kelas
9. Keterampilan bertanya
10. Keterampilan mengevaluasi

Pada Tabel 1 terlihat bahwa keterampilan dasar mengajar (KDM) telah diajarkan oleh dosen micro teaching dengan baik. Walaupun demikian, masih terdapat mahasiswa yang beranggapan bahwa beberapa keterampilan dasar mengajar jarang diajarkan ketika pembelajaran micro teaching di kelas.

## 2. Data hasil PPL yang lalu

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL semester genap 2012/2013 dominan dilakukan oleh mahasiswa dengan mengambil program KKN-PPL yang dilaksanakan di daerah-daerah kabupaten/kota yang cukup jauh dari Kota Makassar dimana pada sekolah-sekolah tersebut memiliki sekolah menengah kejuruan sesuai bidang studi yang ada di Fakultas Teknik UNM. Pelaksanaan PPL dengan program terpadu yakni dengan mengaitkannya dengan program KKN membuat mahasiswa tinggal



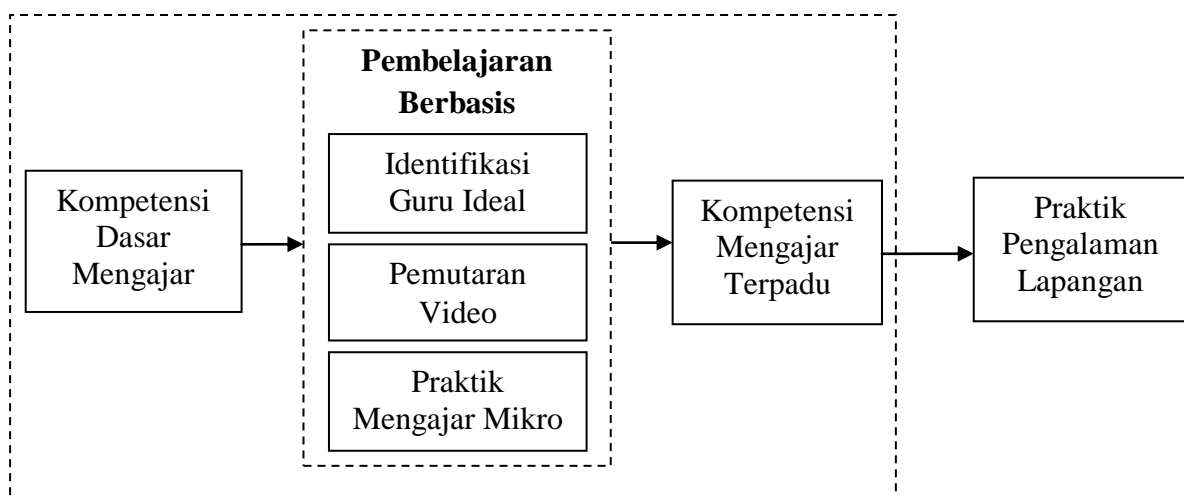
di daerah sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat proses dan kondisi yang terjadi di sekolah. Data-data hasil pelaksanaan PPL selanjutnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2  
Keterampilan dasar mengajar pada pelaksanaan PPL

| Kategori      | Keterampilan dasar mengajar |       |       |       |       |       |       |       |       |       |
|---------------|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
|               | 1                           | 2     | 3     | 4     | 5     | 6     | 7     | 8     | 9     | 10    |
| Tidak Pernah  | 0.00                        | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  | 0.00  |
| Kadang-kadang | 7.50                        | 6.25  | 8.75  | 11.25 | 12.50 | 6.25  | 11.25 | 3.75  | 5.00  | 21.25 |
| Sering        | 45.00                       | 50.00 | 63.75 | 51.25 | 63.75 | 65.00 | 57.50 | 52.50 | 67.50 | 43.75 |
| Sangat Sering | 47.50                       | 43.75 | 27.50 | 37.50 | 23.75 | 28.75 | 31.25 | 43.75 | 27.50 | 35.00 |

Pada Tabel 2 terlihat bahwa keterampilan dasar mengajar (KDM) telah diterapkan oleh mahasiswa pada saat pelaksanaan praktik pengalaman lapangan. Walaupun penerapan KDM sudah sering dilakukan, namun pada keterampilan mengevaluasi masih terdapat 20% lebih mahasiswa yang kadang-kadang melakukan keterampilan evaluasi. Data ini merupakan penilaian diri mahasiswa ketika melaksanakan PPL di sekolah.

Dari beberapa data dan informasi yang dikumpulkan, selanjutnya peneliti menyusun model konseptual yang nantinya akan dibahas pada pelaksanaan *focus group discussion* (FGD). Model konseptual tersebut berisi kompetensi dasar mengajar, integrasi pembelajaran berbasis proyek, kompetensi mengajar terpadu, dan praktik pengalaman lapangan (PPL) yang merupakan tindak lanjut dari pembelajaran mikro (*Micro Teaching*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Pembelajaran Berbasis Proyek Mata Kuliah Micro Teaching

Untuk memperkuat data dan isi dari model konseptual yang ditawarkan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan FGD untuk mengumpulkan informasi dan menyamakan persepsi mengenai keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Selain itu, hasil observasi dan wawancara terstruktur untuk menghimpun pendapat dan saran mengenai mata kuliah micro teaching. Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dosen pembimbing PPL, mahasiswa S1 semua jurusan se-FT UNM, serta perwakilan guru pamong. Peserta FGD sebanyak 15 orang yang terdiri dari 3 (tiga) orang dari dosen pembimbing, 8 (delapan) orang mahasiswa S1 (setiap prodi 1 orang), dan 4 (empat) orang dari guru pamong di SMK.

Pada pelaksanaan tersebut, peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya dan konseptual model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching. Selain kompetensi pedagogik yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan PPL, guru pamong juga mengharapkan adanya keterampilan dalam manajemen pendidikan yang diterapkan di sekolah, seperti: pembuatan matriks jadwal mengajar, peta kompetensi, dan kurikulum. Hasil FGD menyepakai perlunya penguatan keterampilan dasar mengajar pada pelaksanaan mata kuliah Micro Teaching, dan pemberian prasyarat sebelum mengambil mata kuliah *Micro Teaching*. Selain itu, efektifitas tugas yang akan dilakukan oleh mahasiswa pada saat PPL harus menjelaskan kompetensi yang akan diperoleh setelah pelaksanaan PPL.

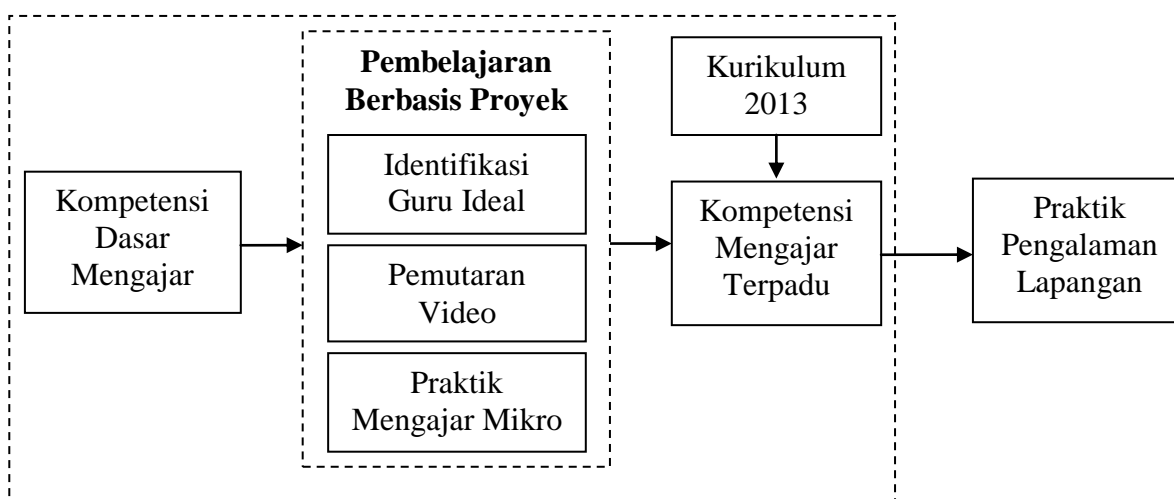
### **3. Data perencanaan model**

Hasil studi pendahuluan menjadi bahan untuk perencanaan model hipotetik. pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching dimulai dengan menyusun rancangan prototipe model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching dan instrumen pendukung untuk menilai kepraktisan dan keefektifan model. Prototipe model dibuat dalam bentuk silabus, RPP, dan modul pembelajaran. Perangkat pembelajaran micro teaching disusun berdasarkan hasil pengumpulan informasi, saran dan validasi dari pakar baik melalui pengamatan langsung, observasi, dan melalui FGD tahap pertama dan FGD tahap kedua. Adapun komponen-komponen dari model, antara lain: (1) kompetensi. yang dimaksud adalah kompetensi yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan PPL, (2) kompetensi mata kuliah micro teaching, (3) perangkat pendukung micro teaching, dan (4) integrasi kurikulum 2013. Mode Hipotetik yang merupakan revisi model konseptual berdasarkan hasil FGD dapat dilihat pada Gambar 2.

#### 4. Data Pengembangan

##### a. Hasil validitas dan reliabilitas

Pada tahap pengembangan, sebelum melakukan ujicoba secara empiris terhadap MT-PBL yang dikembangkan maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas secara konseptual oleh pakar/ahli pendidikan pada bidangnya masing-masing. Bahan-bahan yang perlu diuji antara lain: panduan MT-PBL, lembar penilaian kepraktisan MT-PBL, lembar penilaian keefektifan MT-PBL, lembar penilaian kompetensi mahasiswa (seminar proposal, seminar hasil, dan ujian akhir). Validasi data melibatkan 4 (empat) orang validator.



Gambar 2. Model Hipotetik Pembelajaran Berbasis Proyek Mata Kuliah Micro Teaching

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, validasi model melibatkan 4 (empat) orang validator ahli yaitu: 2 orang sebagai ahli pengukuran, dan 2 orang sebagai ahli praktisi. Hasil validasi menunjukkan bahwa semua instrumen yang telah dibuat perlu dilakukan revisi kecil sebelum instrumen tersebut digunakan. Revisi kecil yang dimaksud adalah revisi karena beberapa kata yang masih dapat ditafsirkan ganda, kekeliruan pengetikan, struktur kalimat, dan lainnya yang perbaikannya sedikit dan tidak terjadi kesalahan substansi pada aspek yang akan dinilai. Setelah data diuji validitasnya, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah instrumen dapat digunakan untuk mendapatkan data-data tersebut di atas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan semua instrumen dapat dikatakan Reliabel karena koefisien reliabilitas yang diperoleh dengan menggunakan *percentage of agreements* lebih besar dari 0,70.

## 5. Uji Kepraktisan dan Efektifitas Model

### a. Hasil penilaian lembar keterlaksanaan

Setelah mendapatkan penilaian valid dari pakar serta melakukan sedikit revisi, maka MT-PBL dalam bentuk panduan tertulis diujicobakan secara empiris kepada para responden yakni mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah *micro teaching* dengan jumlah responden sebanyak 17 orang mahasiswa dalam rangka ujicoba terbatas. Hasil ujicoba terbatas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Rekap penilaian keterlaksanaan ujicoba terbatas berdasarkan KDM

| Skor   | Keterampilan Dasar Mengajar (KDM) |      |      |      |      |      |      |      |      |      |
|--------|-----------------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
|        | 1                                 | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    | 7    | 8    | 9    | 10   |
| Rerata | 3,37                              | 3,33 | 3,29 | 3,37 | 3,34 | 2,82 | 3,41 | 3,32 | 3,29 | 3,00 |

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai terendah dari rerata rangkuman adalah 2,82 pada keterampilan memberikan variasi dan nilai tertinggi adalah 3,41 pada keterampilan membimbing diskusi. Jika dilihat berdasarkan penilaian responden, maka keterlaksanaan model menunjukkan bahwa seluruh responden menilai bahwa MT-PBL termasuk kategori 4 yang berarti terlaksana dengan baik.

### b. Hasil penilaian lembar keefektifan

Setelah mendapatkan penilaian valid dari pakar serta melakukan sedikit revisi, maka MT-PBL dalam bentuk panduan tertulis diujicobakan secara empiris kepada para responden yakni mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah *micro teaching* dengan jumlah responden sebanyak 17 orang mahasiswa dalam rangka ujicoba terbatas. Hasil ujicoba terbatas menunjukkan bahwa 58,82% responden berpendapat bahwa MT-PBL sudah efektif dilaksanakan, namun demikian masih terdapat 41,18% yang berpendapat bahwa pelaksanaannya masih kurang efektif.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran mata kuliah *Micro Teaching* di Fakultas Teknik UNM saat ini belum seragam dilakukan oleh semua jurusan di Fakultas Teknik, bahkan silabus yang ada belum mencerminkan karakteristik pembelajaran micro teaching untuk persiapan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMK yang merupakan target luaran dari lulusan Fakultas Teknik.
2. Model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Micro Teaching di Fakultas Teknik UNM dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum 2013 ke dalam pelaksanaan pembelajaran micro teaching, serta melakukan pembuatan produk yang menjadi subyek pembelajaran berbasis proyek.
3. Model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan (MT-PBL) telah memenuhi kriteria valid.
4. Model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan (MT-PBL) telah memenuhi kriteria reliabel.
5. Keterlaksanaan MT-PBL memenuhi kriteria praktis yang terlihat dari hasil ujicoba terbatas menunjukkan kategori terlaksana dengan baik.
6. Efektivitas MT-PBL belum sepenuhnya terpenuhi karena sebagian mahasiswa menilai bahwa MT-PBL masih kurang efektif memberikan pembelajaran berbasis proyek.

### B. Rekomendasi

1. Perlunya keseragaman silabus, metode, dan strategi pembelajaran yang dilakukan pada mata kuliah *micro teaching* di Fakultas Teknik UNM.
2. Mata kuliah *micro teaching* di Fakultas Teknik UNM sebaiknya diajarkan oleh dosen lintas jurusan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih banyak kepada mahasiswa dan dosen itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allen, Dwight W. & Wang, Wai-ping (1996), *Micro-teaching*, Hsin Hua Publishers, Beijing
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. [Versi Elektronik]. *The Clearing House*, 83: 39–43.
- BIE. (2006). *Project based learning 2nd edition: a guide to standards-focused project based learning for middle and high school teachers*. Buck institute for education.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1989). *Educational Research : An Introduction Fourth Edition*. New York. Longman.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* 7<sup>th</sup> Ed. New York: Pearson.
- Klinzing HG, Floden RE (1991). The development of the microteaching movement in Europa. *Paper* presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association in Chicago, IL. (ERIC Document Reproduction Service No. ED352341).
- Kpanja E (2001). A study of the effects of video tape recording in microteaching training. *British Journal Educational Technology* 32(4): 483-486.
- Mioduser, D., & Betzer, N. (2007). The contributing of project-based learning to high-achievers' acquisition of technological knowledge and skills. [Versi Elektronik]. *International Journal of Technology and Design Education*, 18, 59-77
- Peker, M. (2009). The use of expanded microteaching for reducing preservice teachers' teaching anxiety about mathematics. *Scientific Research and Essay* Vol.4 (9), pp. 872-880, September 2009.
- Poell, R.F., & Yorks, L. (2009). Organizing Project-Based Learning in Work Contexts: A Cross-Cultural Cross Analysis of Data From Two Projects. *Journal of Adult Education Quarterly*, Volume 60 Number 1, November 2009, 77-93.
- Rahman, M. B. H. A., Daud, K. A. M., Jusoff, K., & Ghani, N. A. A. (2009). Project Based Learning (PjBL) Practices at Politeknik Kota Bharu, Malaysia [Versi Elektronik]. *International Education Studies*, 2(4), 140-148.
- Reynolds, C.R., Livingston, R.B., & Willson, V. (2009). *Measurement and assesment in education*. Virginia: Pearson
- Thomas, J.W., Margendoller, J.R., & Michaelson, A. (1999). *Project-based learning: A handbook for middle and high school teachers*.

# **PENINGKATAN KETELADANAN AKHLAK MULIA DAN KOMPETENSI PENDIDIK DALAM MENYONGSONG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

Oleh Asiyah,S.Pd.

Guru SMP Negeri 5 Wates, Kulon Progo, DIY

Email: [asiyah0012@gmail.com](mailto:asiyah0012@gmail.com)

## **Abstrak**

Peningkatan keteladanan akhlak mulia dan kompetensi pendidik untuk menyongsong implementasi kurikulum 2013 mutlak diperlukan. Karena muara dari kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik. Pendidik sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai sosok yang digugu dan ditiru sesungguhnya menjadi ujung tombak bagi pembentukan kepribadian dan karakter pesertadidik.

Tujuan peningkatan keteladanan akhlak mulia dan kompetensi pendidik dalam menyongsong kurikulum 2013 adalah agar para peserta didik tidak hanya pandai ilmunya tetapi lebih penting lagi yaitu memiliki dan menerapkan karakter akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ikhtiar pendidik untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan membiasakan dan menerapkan berakhlak mulia yakni bersikap dan bertindak laku yang sesuai dengan norma agama, norma masyarakat, dan norma bernegara serta menguasai dan melaksanakan kompetensi pendidik dengan sungguh-sungguh.

Jika semua pendidik sudah melakukan hal demikian, tidak mustahil harapan agar para peserta didik memiliki dan menerapkan karakter akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari segera terwujud. Pada akhirnya terciptalah peserta didik yang tidak hanya pandai ilmunya tetapi juga berakhlak mulia, santun dalam ucapan dan perbuatan, mandiri, dan tangguh, akhirnya terbentuklah bangsa yang maju dan bermartabat yakni bangsa yang mempunyai generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, berbudaya, dan bermartabat. Karena bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih ataupun kekayaan alamnya, tetapi utama dan terutama karena dorongan semangat dan karakter bangsanya.

**Kata Kunci:** keteladanan ,kompetensi pendidik, menyongsong kurikulum 2013

## **A. PENDAHULUAN**

Peningkatan keteladanan akhlak mulia dan kompetensi pendidik dalam menyongsong implementasi kurikulum 2013 mutlak diperlukan. Karena muara dari kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik. Pendidik sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai sosok yang digugu dan

ditiru sesungguhnya menjadi ujung tombak bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Hal ini senada seperti yang dimuat dalam Kompas bahwa rumusan kurikulum 2013 disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini dan kedepannya. Dalam kurikulum ini menargetkan ke depannya terbentuk insan Indonesia yang produktif, kreatif inovatif, dan afektif. Silabus mata pelajaran agama untuk kurikulum tersebut juga ditingkatkan jamnya, yaitu 5 jam dalam seminggu. Hal ini untuk mewujudkan salah satu target kurikulum, yaitu murid diharapkan memiliki “akhlak mulia” (Kompas, 5Desember 2012).

Tujuan peningkatan keteladanan akhlak mulia dan kompetensi pendidik dalam menyongsong kurikulum 2013 adalah agar para peserta didik tidak hanya pandai ilmunya tetapi lebih penting lagi yaitu memiliki dan menerapkan karakter akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ikhtiar pendidik untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan membiasakan dan menerapkan berakhlak mulia yakni bersikap dan bertindak laku yang sesuai dengan norma agama, norma masyarakat, dan norma bernegara serta menguasai dan melaksanakan kompetensi pendidik dengan sungguh-sungguh. Jika semua pendidik sudah melakukan hal demikian, tidak mustahil harapan agar para peserta didik memiliki dan menerapkan karakter akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari segera terwujud. Pada akhirnya terciptalah peserta didik yang tidak hanya pandai ilmunya tetapi juga berakhlak mulia, santun dalam ucapan dan perbuatan, mandiri, dan tangguh, akhirnya terbentuklah bangsa yang maju dan bermartabat yakni bangsa yang mempunyai generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, berbudaya, dan bermartabat. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Sumarno Soedarsono(2008:25) Bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih ataupun kekayaan alamnya, tetapi utama dan terutama karena dorongan semangat dan karakter bangsanya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Keteladanan**

Keteladanan adalah sesuatu (perbuatan, barang dsb.) yang patut ditiru. Purwodarminto(1989). Keteladanan itu tidak hanya sekedar diucapkan tetapi harus dilakukan. Keteladanan akhlak mulia pendidik tidak akan segera dicontoh oleh peserta didik, jika tanpa adanya perbuatan yang nyata dari pendidik.

Menurut Aidh Ibnu Abdullah Al-qarny, (2006), Mendidik bukanlah urusan mudah. Itu adalah salah satu tugas terbesar bagi Rosul dalam kehidupannya. Beliau



adalah seorang pendidik, bahwa dalam membina generasi muda perlu keteladanan dalam diri pendidik, dengan memunculkan sosok teladan yang benar, yaitu teladan mengerjakan apa yang diucapkan.

Tugas terbesar pendidik adalah mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, di samping tugas-tugas lainnya, misalnya tugas mengajar. Jadi, bagaimanapun bagus rumusan dan isi dari kurikulum 2013, tetapi tanpa adanya keteladanan akhlak muliapendidik dan kompetensi pendidik, maka percuma saja.

Muara kurikulum 2013 adalah pentingnya penerapan pendidikan karakter pada peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Ella Yulaelawati(2004:12) pengembangan kurikulum tidak menganut filosofi tunggal. Pengembangan kurikulum di Indonesia tetap berpegang pada tut wuri handayani, ing madya mangukarsa, dan ing ngarsa sung tulada. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa pengembangan kurikulum perlu diarahkan pada pengembangan moralitas akademik dan sikap ilmiah yang dapat mewujudkan akhlak mulia.

Untuk menyongsong kurikulum 2013, hal penting yang pertama kali dipersiapkan oleh pendidik untuk adalah peningkatan keteladanan akhlak mulia pendidiknya(1) membiasakan sikap yang rendah hati atau tidak sombong;(2)membiasakan bertutur kata yang santun; (3)membiasakan kemandirian; (4)membiasakan meminta maaf jika bersalah; dan (5)membiasakan mengucapkan terima kasih jika mendapat pertolongan atau pemberian.

#### **(1) Membiasakan sikap rendah hati atau tidak sombong**

Sikap sombong dibenci Tuhan. Tuhan tidak menyukai orang-orang yang sombong. Oleh karena itu, pendidik hendaknya membiasakan sikap rendah hati atau tidak sombong di manapun berada, terlebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Ketika proses pembelajaran, sampaikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nasihat dengan rendah hati. Jangan merasa dirinya adalah orang yang terpandai di kelas tersebut, karena kalau sikap sombong dibiasakan oleh pendidik, apa pun yang disampaikan pendidik, sulit terserap oleh peserta didik karena mereka merasa tertekan jiwanya dan besar kemungkinan akan menghasilkan peserta didik yang sombong.

## **(2) Membiasakan bertutur kata yang santun**

Pembiasaan bertutur kata yang santun penting dilakukan oleh pendidik dalam komunikasi dengan peserta didik, baik ketika proses pembelajaran, maupun di luar kelas. Karena jika satu kata saja menyinggung atau menimbulkan sakit hati pada peserta didik, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil baik. Pendidik jangan pernah membentak peserta didik dengan kata-kata yang kasar yang dapat mengakibatkan trauma pada peserta didik.

## **(3) Membiasakan kemandirian**

Untuk mempersiapkan peserta didik yang dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain, pendidik dituntut untuk selalu membiasakan peserta didik mandiri, tidak manja dan mudah menyerah. Misalnya dalam menjawab soal biarkan peserta didik mencoba menggali sendiri, jika masih ada kekeliruan disuruh mencoba lagi, dan akhirnya mereka senang menemukan sendiri jawaban soal tersebut, lalu dikonfirmasi dengan pendidik.

## **(4) Membiasakan meminta maaf jika bersalah**

Maaf berarti ampun atau pembebasan dari tuntutan (kesalahan, kekeliruan dsb.)Purwodarminto(1989). Di negara yang terkenal dengan keramahannya dan kesopanannya ini sudah begitu jarang didengar ucapan yang sederhana namun berat dilakukan yaitu ucapanminta maaf. Padahal ucapanminta maaf ini begitu penting untuk mencairkan kedua belah pihak yang saling mengalami konflik agar bisa damai. Begitu pula di dunia pendidikan kita. Begitu juga dengan sebagian pendidik, mereka merasa gengsi dan malu untuk mengakui kesalahannya dengan mengucapkan minta maaf. Padahal, pendidik bukanlah malaikat yang terbebas dari kesalahan dan kekilafan. Pendidik adalah manusia biasa. Oleh karena itu, jika ketika pendidik bersalah dengan peserta didik harus secara jujur ucapanminta maaf. Baik kesalahan pendidik ketika memberi nasihat atau kekeliruan tentang materi pelajaran atau kesalahan yang lainnya. Dengan demikian, peserta didik akan meniru keteladananpendidik untuk mengucapkan minta maaf yang pada akhirnya karakter peserta didik terbangun. Dan pada akhirnya tidak lagi terjadi tawuran antar pelajar, karena masing masing peserta didik sudah terbangun akhlak mulianya untuk selalu mengucapkan minta maaf jika bersalah.

Menurut Suyanto (2008 ) Guru bukanlah dewa atau malaikat yang selalu benar semua tindakan dan ucapannya. Inilah cara meminta maaf pada siswa tanpa membuat guru harus kehilangan wibawa di depannya, antara lain: mengaku bersalah,tulus, dan meminta maaf.

**(5) Membiasakan mengucapkan terima kasih jika mendapat pertolongan atau pemberian**

Terima kasih berarti pembalasan guna (budi, kebaikan) atau pernyataan syukur atau membalas kebaikan. Seseorang yang berbudi pekerti luhur akan mengucapkan terima kasih, jika ia telah dibantu atau ditolong orang lain. Karena dengan mengucapkan terima kasih, berarti orang tersebut menghormati orang yang telah bersedia membantu kita. Jangan sampai kita menjadi orang yang tidak tahu balas budi atau kurang ajar.

Sebagai orang yang beriman, kita harus selalu bersyukur atau mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala nikmat yang telah kita nikmati. Kita jangan sampai menjadi manusia yang kufur atau tidak bersyukur kepada Tuhan atas segala pemberian nikmat-Nya.Karena jika ini terjadi, kita akan mendapat siksa yang sangat pedih.

Seperti yang diungkapkan oleh Forum Bisnis dan Lifestyle tanggal 6 Agustus 2010 tentang “Terima kasih, magic word yang sangat bermakna.Bahwa mengucapkan terima kasih ini termasuk dalam The magic word. The Magic Words.Apa itu? Tentu saja bukan kata-kata pesulap, tetapi kata-kata yang kalau diucapkan akan berdampak menyentuh hati lawan bicara, minimal mengesankan anda adalah orang yang santun. Jadi, anda adalah panutan. Contoh yang baik lebih efektif daripada teori yang baik.

Jadi, jika semua warga intitusi pendidikan pada umumnya, dan semua pendidik khususnya dalam mengajarkan dan mendidik peserta didik mau meningkatkan keteladananan akhlak mulia dengan sungguh-sungguh dan diimplementasikan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, maka keteladanan akhlak mulia pendidik akan segera dicontoh oleh peserta didik. Pada akhirnya peserta didik yang sudah tertanam akhlak mulia di lubuk hatinya, maka mereka akan lebih mudah untuk dibimbing, tidak mau membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berguna, santun terhadap orang lain misalnya meminta maaf jika bersalah, mengucapkan terima kasih jika diberi pertolongan. Selain itu juga,

mereka akan mempunyai motivasi diri yang tinggi, karena mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan akan kembali pada dirinya. Sebaliknya, jika pendidik hanya menyuruh dan menyuruh peserta didik untuk melakukan berbagai kebaikan tanpa adanya keteladanan akhlak mulia pendidik (perbuatan yang nyata dari pendidik), maka pembentukan akhlak mulia peserta didik akan mengalami kesulitan dan pergantian kurikulum pun kurang maksimal hasilnya.

## 2. Pengertian Kurikulum

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Dengan demikian, perubahan kurikulum pendidikan Indonesia harus disikapi dengan bijak oleh setiap pendidik, terlepas dari anggapan-anggapan negatif yang berkembang di masyarakat maupun media.

Kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Standar kompetensi lulusan yang diharapkan kurikulum 2013 menghendaki peningkatan dan keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rencana kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada konsep pembelajaran sedangkan kurikulum sebelumnya lebih menitikberatkan kepada mengajar. Harapan dari penerapan kurikulum 2013 yaitu dalam kegiatan pembelajaran tidak cukup hanya *transfer of knowledge*, tetapi seorang pendidik harus menerapkan peserta didik secara aktif dengan tujuan pengalaman pemaknaan pengetahuan ( *learning to constructing knowledge* ), belajar berbuat ( *learning to do* ), belajar bersikap ( *learning to be* ) dan belajar dalam beragam tim ( *learning to life together* ). Mulyasa (2004). Jadi, dalam pembelajaran keterlibatan siswa secara aktif penting sekali.

Selain keteladanan akhlak muliapendidik, hal lain yang diperlukan untuk menyongsong implementasi kurikulum 2013 yaitu kompetensi pendidik. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru

antara lain, guru harus memiliki (1) Kompetensi Pedagogik; (2) Kompetensi Profesional; (3) Kompetensi Kepribadian; dan (4) Kompetensi Sosial.

*Pertama*, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi pedagogik yang dimaksud yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Menurut Permenegpan dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwasanya kompetensi pedagogik diantaranya adalah kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik antara lain :

#### **(1) Pemahaman terhadap peserta didik**

Pendidik memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Pendidik dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, pendidik memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

#### **(2) Pengembangan kurikulum/silabus**

Pendidik memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

### (3) Perancangan pembelajaran

Pendidik merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

**Kedua,** Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berhubungan dengan bidang akademik. Kompetensi ini terdiri atas: penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

**Ketiga,** Kompetensi kepribadian yakni kemampuan yang berhubungan dengan tingkah laku pribadi pendidik. Kompetensi kepribadian adalah kecakapan/kemampuan/wewenang yang berkaitan erat dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dari perilakunya sehari-hari. Fungsi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru adalah memberikan bimbingan dan contoh teladan, mengembangkan kreativitas dan memotivasi belajar siswanya (dalam [Add Commen thttp://www.pendidikw.gurukelas.com/2012/09/kompetensi-kepribadian-guru.html](http://www.pendidikw.gurukelas.com/2012/09/kompetensi-kepribadian-guru.html)).

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi beberapa hal antara lain yaitu :

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
3. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

**Keempat,** Kompetensi Sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Kompetensi sosial ialah

kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

(<http://sulastris3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2011/12/10/peran-kompetensi-sosial-pada-profesi-guru-2/> )

### C. PENUTUP

Peningkatan keteladanan akhlak mulia dan kompetensi pendidik dalam menyongsong implementasi kurikulum 2013 mutlak diperlukan, karena muara dari kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik. Bagaimanapun baiknya rumusan dan rancangan kurikulum, tanpa peningkatan keteladanan akhlak mulia dan kompetensi pendidik hasilnya tidak akan maksimal.

Agar pengembangan kurikulum 2013 membuahkan hasil yakni pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik, maka diawali dengan minimal lima keteladanan akhlak mulia pendidik yaitu (1) membiasakan sikap yang rendah hati atau tidak sombong; (2) membiasakan bertutur kata yang santun; (3) membiasakan kemandirian; (4) membiasakan meminta maaf jika bersalah; dan (5) membiasakan mengucapkan terima kasih jika mendapat pertolongan atau pemberian serta memiliki dan melaksanakan empat standar kompetensi pendidik yakni (1) Kompetensi Pedagogik; (2) Kompetensi Profesional; (3) Kompetensi Kepribadian dan (4) Kompetensi Sosial.

Sebaiknya semua pendidik di institusi manapun agar meningkatkan pembiasaan keteladanan akhlak mulia dan memiliki serta melaksanakan empat standar kompetensi pendidik, agar segera terwujud bangsa yang maju dan bermartabat.

### DAFTAR PUSTAKA

Kompas, 5 Desember 2012 tentang Pendidikan Agama Ditambah untuk Perkuat

Karakter Siswa

Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru

Permenegpan dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya

Purwodarminto. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soedarsono, Sumarno. 2008. *Membangun Jati Diri Bangsa* . Jakarta: PT Elex

Media Komputida.

Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional: dalam percaturan dunia global*. Jakarta:

PSAP Muhammadiyah.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*.

Bandung: Pakar Raya.

<http://akharil.blogspot.com/2011/04/kompetensi-sosial-guru.html>diunduh

17 Mei 2013

<http://forum.vibizportal.com/archive/index.php?f-84.html>diunduh 17 Mei 2013

<http://heri-syaifudin.blogspot.com/2012/05/implementasi-kompetensi-guru-dalam.html>diunduh 17 Mei 2013

<http://sulastris3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2011/12/10/peran-kompetensi-sosial-pada-profesi-guru-2/> diunduh 17 Mei 2013

<http://wwi.pendidikw.gurukelas.com/2012/09/kompetensi-kepribadian-guru.html>  
diunduh 17 Mei 2013